SILSILAH HADITS DHA'IF DAN MAUDHU'

Jilid 1

MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

GEMA INSANI PRESS

SILSILAH HADITS DHA'IF DAN MAUDHU'

Jilid 1

MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

GEMA INSANI PRESS
penerbit buku andalan

Jakarta 1995

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

AL-ALBANY, Muhammad Nashiruddin
Silsilah hadist Dha'if dan Maudhu' / penulis, Muhammad Nashiruddin al-Albany ; penerjemah, A.M. Basalamah ; penyunting, Imam Sahardjo HM. -- Cet. 1. -- Jakarta : Gema Insani Press, 1994
2 jil. ; 21 cm.

Judul asli : Silsilatul-Ahaadiits adh-Dhaifah wal-Maudhu'ah
wa Atsaruhas-Sayyi' fil-Ummah
ISBN 979-561-288-3 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-561-289-1 (jil. 1)

1. Hadis doif I. Judul I. Basalamah, AM. III. Imam Sahardjo HM.

297.131 3

سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة

وأثرها السيئ في الأمة

Judul Asli
Silsilatul-Ahaadiits adh-Dhaifah wal-Maudhu'ah
wa Atsaruhas-Sayyi' fil-Ummah
Penulis
Muhammad Nashiruddin al-Albani
No. Hadits
1-500 (Jilid 1)
Penerbit
Maktabah al-Ma'aarif, Riyadh
P.O. Box. 3281
Cet. IV, Th. 1408 H - 198[illegible]

Penerjemah
A.M. Basalamah
Penyunting
Drs. Imam Sahardjo HM.
Khath Arab
Amir Ma'ruf
Ilustrasi & desain sampul
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI PRESS
Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391 - 7984392 - 7988593
Fax. (021) 7984388

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Shafar 1416 H - Juli 1995 M.

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGANTAR PENERBIT

SALAH satu fitnah besar yang pernah menimpa umat Islam pada abad pertama hijriah adalah tersebarnya hadits-hadits dha'if dan maudhu' di kalangan umat. Hal itu juga menimpa para ulama, kecuali sejumlah pakar dan kritikus hadits yang dikehendaki Allah, seperti Imam Ahmad, Bukhari, Ibnu Muin, Abi Hatim ar-Razi, dan lainnya. Tersebarnya hadits-hadits semacam itu di seluruh wilayah Islam telah meninggalkan dampak negatif yang luar biasa, di antaranya terjadi perusakan pada segi akidah, syariat, dan sebagainya.

Di antara bukti nyata betapa sangat buruk pengaruh hadits dha'if dan maudhu' pada umat Islam adalah tumbuhnya sikap meremehkan terhadap hadits Rasulullah saw.. Kalangan ulama, mubalig, dan pengajar yang kurang cermat dalam menukil periwayatan hadits juga semakin mempercepat penyebaran dampak buruk tersebut. Belum lagi bilangan hadits yang dipalsukan ternyata memang amat banyak.

Hal ini mendorong Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani untuk menyusun buku yang memuat riwayat-riwayat yang dha'if dan maudhu' melalui penyelidikan yang mendetail, cermat, dan selektif dengan tujuan dapat mencegah tergelincirnya umat dalam menyebarkan kedustaan yang disandarkan kepada Rasulullah saw..

Usaha mulia Syekh al-Albani sudah sepatutnya kita dukung, dan buku *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'*, Jilid I, ini --terjemahan dari karya beliau, *Silsilatul-Ahaadiits adh-Dhaifah wal-Maudhu'ah wa Atsaruhas-Sayyi' fil-Ummah*-- merupakan wujud tekad kami. Mudah-mudahan hadirnya buku ini dapat mempersempit gerak edar hadits dha'if dan maudhu' di masyarakat. Semoga bermanfaat.

Penerbit

PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

SEGALA puji bagi Allah. Kami panjatkan puji pada-Nya, mohon pertolongan dan mohon ampunan dari-Nya. Kami berlindung diri pada-Nya dari segala kekejian dan kejelekan amalan kami. Siapa yang diberi-Nya petunjuk tak ada kesesatan baginya dan siapa saja yang disesatkan-Nya maka tidak ada pemberi petunjuk baginya.

Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Allah berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (**Ali Imran: 102**).

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah mengembang-biakkan laki-laki serta perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling mencinta satu sama lain. Peliharalah hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (**an-Nisa': 1**).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (**al-Ahzab: 70-71**).

Amma ba'du.

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan atau ucapan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk atau bimbingan adalah bimbingan Rasulullah. Sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan. Setiap yang diada-adakan adalah bid'ah. Segala bentuk bid'ah adalah sesat, sedang setiap yang sesat pastilah neraka tempat kembalinya.

Sejak beberapa tahun lalu saya telah menulis artikel secara kontinu di majalah *Al Tamaddun al Islami* dengan topik "Hadits-hadits Dha'if dan Maudhu serta Dampak Negatifnya di Kalangan Umat". Begitu banyaknya hadits dha'if dan palsu itu hingga artikel-artikel tersebut masih terus dimuat hingga kini.

Bagaimana saya akan dapat meringkas artikel tersebut jika hadits-hadits yang dipalsukan itu sangat banyak, sampai ribuan jumlahnya. Seorang Zindiq (perusak ajaran Islam. **penj**.) saja biasa memalsukan lebih dari empat ribu hadits. Bahkan dari tiga orang yang dikenal sebagai pemalsu hadits dapat dipastikan telah keluar puluhan ribu hadits palsu. Apa yang dapat pembaca bayangkan dengan hadits-hadits yang sengaja dipalsu demi tujuan-tujuan tertentu itu? Ada yang bertendensi politis, ada yang demi *ashabiyah* atau rasialisme, ada yang demi membela mazhabnya dan ada pula yang mengaku demi bertaqarrub kepada Allah seperti yang diakui sekelompok firqah. Di samping itu, ada pula yang karena kesalahan tak sengaja sebagian kaum sufi, karena kebodohan dan kelemahannya dalam mendeteksi hadits yang memang bukan bidang yang dikuasainya.

Hadits-hadits dha'if dan maudhu' berserakan dalam kitab, bahkan termasuk dalam kitab-kitab syarah hadits dan tafsir. Namun, Allah SWT telah berkehendak memudahkan hadits Rasulullah saw. dengan munculnya sekelompok ulama yang mampu mengungkap dan menjelaskan kelemahan, kekurangan, serta kecacatan hadits-hadits itu.

Ibnul Jauzi berkata, "Ketika tidak ada lagi yang mampu mengusik dan mengutak-katik Al Qur'an, mulailah sekelompok orang mengusik hadits-hadits Rasulullah saw., baik dengan mengada-ada maupun dengan mengubah-ubahnya." Kemudian Allah pun menganugerahkan kepada segenap ulama yang mahir mendeteksi dan menempatkan hadits pada tempatnya untuk menjelaskan mana yang sahih dan mana pula yang dha'if. Hal seperti ini tak akan berhenti sepanjang zaman walaupun kini ulama atau pakar di bidang ini sangat langka.

Kalau seperti itu keadaannya pada zaman Ibnul Jauzi, bagaimana dan berapa banyak pakar hadits di zaman kita kini? Tidak diragukan lagi sangat kurang. Keadaan inilah yang mendorong kita untuk lebih giat lagi mengutarakan hadits-hadits dha'if dan maudhu' sebagai pemberi peringatan dan sebagai penegak kewajiban menjelaskan ilmu serta sebagai usaha menyelamatkan diri dari dosa akibat menyembunyikannya.

Saya tidak merasa ragu bahwa para ulama yang belum terpengaruhi hawa nafsu pasti akan menghormati usaha-usaha para pakar dalam menyaring sebersih mungkin mana yang benar-benar hadits dan mana yang bukan. Bagaimana tidak? Imam Abdur Rahman bin Mahdi berkata, "Mengetahui illat (kelemahan) satu hadits yang ada pada diriku sungguh lebih aku senangi daripada aku menulis hadits yang tidak aku ketahui."

Saya merasa perlu mengutarakan bahwa dalam usaha menghukumi hadits-hadits tersebut saya tidak bertaqlid kepada siapa pun. Saya hanya berpedoman pada kaidah-kaidah ilmiah yang ditetapkan pakar ilmu hadits, yakni kaidah-kaidah yang dipakai para pakar dalam menilai dan menghukumi hadits-hadits Rasulullah saw. sebagai hadits sahih ataupun dha'if. Dan kaidah-kaidah itulah yang dijadikan landasan para pakar hadits di zaman keemasan Islam yang di dalamnya terdapat kejayaan ilmu dan kehidupan Islam.

Saya bermohon kepada Allah agar saya tetap konsisten dalam mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, sekaligus memberi pengertian kepada umat Islam dengan harapan semoga di kemudian hari para generasi penerus umat ada yang tetap menegakkannya. Lebih-lebih jika dilihat, dalam lingkup disiplin ilmu-ilmu keislaman, ilmu ini merupakan bidang yang paling banyak memiliki detail. Hal

ini telah diakui para pakar dari berbagai bidang ilmu, termasuk kaum orientalis dan para penentangnya.

Manfaat mempelajari ilmu ini yang begitu besar telah nyata di mata para ulama. Betapa tidak? Ilmu inilah yang menunjukkan para penuntut ilmu -- termasuk para ulamanya -- dalam mengenali dha'if dan maudhu'nya hadits-hadits yang banyak disebut dan diriwayatkan dalam berbagai kitab, yang sebelumnya disangka hadits sahih. Lebih-lebih pada era meluasnya informasi dengan segala sarananya yang canggih yang memudahkan penyebaran hadits-hadits dha'if dan maudhu' baik lewat karya tulis (koran, majalah dan kitab) ataupun lewat radio dan televisi. Hal ini hendaknya makin memacu para ulama yang merasa bertanggung jawab terhadap sunnah Nabawiyyah untuk lebih meningkatkan kemampuan dan perhatiannya mendeteksi hadits-hadits yang tersebar secara lisan maupun tulisan.

Karena itu, para ulama yang mulia itu sangat mendorong dan memberikan semangat pada saya untuk melanjutkan usaha penulisan dan penyiaran telaah tentang hadits-hadits dha'if dan maudhu' ini. Bahkan banyak di antara mereka mengutarakan faedah upaya ini yang telah menghindarkan mereka terjerumus ke dalam kesalahan dan kedustaan dengan menisbatkan sesuatu kepada Rasulullah. Lebih dari itu mereka menyatakan keinginannya yang kuat agar saya membukukan apa yang telah saya tulis di majalah itu dalam bentuk buku hingga kemaslahatan dan kegunaannya makin dirasakan masyarakat luas dan memudahkan bagi kaum muslim dalam merujukinya.

Sebenarnya telah lama saya berniat memenuhi keinginan mereka, kalau saja saya tidak menghadapi banyak kendala. Setelah kendala-kendala itu hilang berganti dengan kemudahan, barulah saya dapat mewujudkan permintaan tersebut sambil mengucap terima kasih atas husnuzhan mereka.

Waktu itu, saya telah menulis lebih dari empat ratus hadits dalam majalah. Dari sinilah munculnya niat saya untuk mengumpulkan tulisan saya dalam penerbitan serial. Tiap seratus hadits atau lebih dalam satu buku, dan dalam setiap lima buku saya kumpulkan menjadi satu jilid.

Setelah terkumpul untuk satu buku saya beri tambahan di sana-sini, baik berupa perbaikan redaksional maupun tambahan perincian,

penelitian, dan lain-lainnya. Kadang-kadang vonis yang pernah saya jatuhkan saya ganti. Itu terjadi setelah saya teliti lebih jauh dan rinci ternyata ia lebih *ashah* dan lebih *rajih* (lebih unggul). Misalnya, kata *dha'if* (lemah) diganti dengan *dha'if jiddan* (lemah sekali) atau sebaliknya. Kadang-kadang *maudhu'* diganti dengan *dha'if* atau sebaliknya. Yang demikian, sekalipun jarang, pada intinya saya ingin mengingatkan dua hal, yaitu :

1. Agar para pembaca tidak menyangka bahwa hal itu adalah salah cetak.
2. Agar diketahui oleh siapa saja yang Allah kehendaki bahwa ilmu itu tidak beku dan tidak pula menerima kebekuan. Ilmu selalu berkembang secara kontinu dari satu kesalahan kepada kebenaran, dari yang benar kepada yang lebih benar. Jadi, kita tidak berpedoman pada kesalahan. Begitulah yang harus diketahui umat.

Dengan disebarkannya artikel tentang hadits-hadits dha'if di seantero dunia Islam, hingga kini belum ada satu kritik ataupun sanggahan. Saya tidak tahu pasti, apakah itu berarti mereka setuju dengan apa yang saya utarakan -- inilah yang saya mohonkan kepada-Nya -- atau karena langkanya yang berpengetahuan detail tentang ilmu ini hingga tak mampu mengutarakan satu kritik ilmiah di segi sanad dalam hadits-hadits yang saya utarakan, yang lazim disebut Ilmu Dirayah war Riwayah itu.

Akhirnya, tak lupa saya harus mengutarakan rasa terima kasih saya yang sangat besar kepada siapa saja yang membantu membukukan artikel saya. Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada al-Ustadz Ahmad Mazhhar al-Adhamah. Beliaulah yang pertama kali menunjukkan keutamaan pemuatan artikel saya dalam majalah hingga diketahui khalayak ramai tentang kedudukan dan martabatnya. Beliau pula yang menganjurkan penerbitan tulisan saya.

Pihak pengelola majalah *Al Tamaddun al-Islami* sendiri sangat banyak mendapat kritik tak bermutu dan hambatan dari berbagai pihak, juga masyaikh yang jumud yang sangat menampakkan kebodohan dan ketidakmengertiannya akan syariat Islam dan sunnah Muhammadiyyah. Kendatipun demikian, para pengasuh majalah tersebut tidak menghiraukannya. Dengan penuh kesabaran dan niat yang murni dan mantap, mereka terus memuat artikel saya secara kontinu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberkati mereka dan memberikan pahala yang setimpal akan apa yang mereka lakukan.

Saya bermohon kepada Allah, semoga Ia berkenan menjadikan segala yang saya lakukan sebagai amal saleh yang murni hanya untuk-Nya.

Muhammad Nashiruddin al-Albani

PENDAHULUAN

SALAH satu di antara sederetan musibah atau fitnah besar yang pernah menimpa umat Islam sejak abad pertama hijriah adalah tersebarnya hadits-hadits dha'if dan maudhu' di kalangan umat. Hal itu juga menimpa para ulama kecuali sederetan pakar hadits dan kritikus yang dikehendaki Allah seperti Imam Ahmad, Bukhari, Ibnu Muin, Abi Hatim ar-Razi, dan lain-lain. Tersebarnya hadits-hadits semacam itu di seluruh wilayah Islam telah meninggalkan dampak negatif yang luar biasa. Di antaranya adalah terjadinya perusakan segi akidah terhadap hal-hal gaib, segi syariat, dan sebagainya.

Telah menjadi kehendak Ilahi Yang Maha Bijaksana untuk tidak membiarkan hadits-hadits semacam itu berserakan di sana-sini tanpa mengutus atau memberikan keistimewaan pada sekelompok orang berkemampuan tinggi untuk menghentikan dampak negatif serta menyingkap tabirnya, kemudian menjelaskan hakikatnya kepada khalayak. Mereka itulah para pakar hadits asy syarif, para pengemban panji sunnah nabawiyyah yang telah didoakan Rasulullah saw. dengan sabdanya:

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ. (أخرجه أبو داود والترمذي وصححه والنسائي له وابن حبان)

"Allah SWT membaikkan kedudukan seseorang yang mendengar sabdaku, memahaminya, menjaganya, dan kemudian

menyampaikannya kepada orang lain. Boleh jadi pengemban fiqih akan menyampaikannya kepada yang lebih pandai darinya. (**HR Abu Daud dan Tirmidzi serta Ibnu Hibban**).

Para pakar hadits telah melakukan penelitian dan menjelaskan keadaan hadits-hadits Rasulullah dengan menghukuminya sebagai hadits sahih, dha'if, dan maudhu'. Mereka pun membuat aturan dan kaidah-kaidah, khususnya yang berkenaan dengan ilmu tersebut. Siapa pun yang berpengetahuan luas dalam ilmu ini akan mudah mengenali derajat suatu hadits, sekalipun tanpa adanya nash. Inilah yang dikenal dengan nama ilmu Mushthalah Hadits.

Para ulama mutakhir telah membuat dan menyusun kitab secara khusus untuk mengenali hadits-hadits Rasulullah saw. dengan menjelaskan kedudukannya. Yang paling terkenal dan paling luas pembahasannya adalah kitab *Al-Maqaashidul-Hasanah fi Bayaani Katsiirin minal-Ahaditsil-Musytaharah 'alal-Alsinah* karangan al-Hafizh as-Sakhawi. Berikutnya kitab *Nashabur-Rayah li Ahaadiitsil-Hidaayah* karangan al-Hafizh az-Zayla'i. Kitab ini menjelaskan keadaan atau derajat hadits-hadits yang banyak diutarakan oleh ulama yang bukan pakar hadits, serta menjelaskan mana yang benar-benar hadits dan mana yang bukan.

Kitab-kitab lain di antaranya *Al-Mughni 'an Hamlil-Asfari fi takhriji ma fil-Ahya'i minal-Akhbar* karangan al-Hafizh al-Iraqi, *Talkhisul-Habir fi Takhriiji Ahaaditsir-Rafi'il-Kabiri* karangan Ibnu Hajar al-Asqalani, *Takhrij Ahadits al-Kasysyaf* karangan Ibnu Hajar dan *Takhrij Ahadits asy-Syifa'* karangan as-Sayuthi.

Para ulama tadi telah memudahkan dan membuka jalan kemudahan bagi para generasi sesudahnya untuk mengetahui dan mengenali derajat tingkatan hadits-hadits Rasulullah saw.. Namun, sangat disayangkan kebanyakan mereka (yakni generasi penerus, baik ulama maupun para penuntut ilmu) tidak mau menyempatkan membaca kitab-kitab tadi dengan serius. Itulah sebabnya mereka tidak tahu derajat hadits yang telah mereka hafal di luar kepala, yang mereka baca dan pelajari dalam berbagai kitab yang tidak menyebutkan dengan rinci kedudukan hadits yang bersangkutan. Karena itu, kita sering mendapati hadits dha'if atau maudhu' diutarakan dalam ceramah, artikel di media massa, atau bahkan ditulis dalam kitab-kitab.

Begitu juga para guru dan dosen di kelas-kelas maupun di ruang kuliah. Tentu saja ini sangat berbahaya dan saya khawatir jangan-jangan mereka termasuk orang-orang yang mendapat ancaman seperti dimaksud sabda Rasulullah saw.:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

"Barangsiapa dengan sengaja berdusta dalam hadits-haditsku dengan sengaja, hendaklah ia menempatkan dirinya dalam api neraka." (**HR Ashabus Sunan dan Ashabus Shahah**).

Kalaupun mereka tidak secara langsung mendustakan hadits-hadits Rasulullah saw., mereka dikategorikan sebagai pengikut atau pengekor dalam menyebarluaskan hadits-hadits yang belum jelas sahih dan dha'ifnya. Di samping itu, mereka juga mengetahui bahwa dalam hadits-hadits Rasulullah saw. ada yang dha'if dan ada pula yang maudhu'. Dalam hal ini Rasullulah saw. telah mengisyaratkan dalam sabdanya:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا اَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ .

(رواه مسلم)

"Cukuplah sebagai pendusta bagi seseorang akibat berdusta karena menceritakan semua yang didengarnya." (**HR Muslim**).

Kemudian diriwayatkan dari Imam Malik, beliau bersabda:

> *"Ketahuilah bahwa seseorang itu tidak akan terlepas atau selamat dari pembicaraan semua yang didengarnya. Dan tidak layak ia menjadi seorang imam atau pemimpin sedang ia senang menceritakan semua yang didengarnya."*

Imam Ibnu Hibban dalam sahihnya mengatakan, wajib masuk neraka bagi siapa saja yang menisbatkan sesuatu kepada Rasulullah saw. padahal ia tidak mengetahui sejauh mana kebenarannya. Kemudian menyebutkan hadits *"man qaala 'alayya* .... dan seterusnya" seperti yang diriwayatkan oleh Ashhabus Sunan.

Lebih lanjut Ibnu Hibban berkata, "Telah nyata dari apa yang kami riwayatkan tadi bahwa itu adalah sahih," seraya mengutarakan hadits dengan sanad dari Samurah bin Jindub:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّيْ بِحَدِيْثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ . (وهو حديث صحيح أخرجه)

"Barangsiapa mengutarakan hadits dariku dan diketahui bahwa dusta, ia termasuk pendusta." (**Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Samurah dan Mughirah bin Syu'bah**).

Menjadi jelaslah apa yang saya kemukakan tadi bahwa tidak boleh meriwayatkan atau mengutarakan hadits tanpa mengetahui sejauh mana kesahihannya. Karena itu, siapa saja yang melakukannya, ia termasuk orang yang berdusta dengan mengatasnamakan Rasulullah saw. dan termasuk orang-orang yang diancam oleh beliau dengan diberikannya tempat di dalam neraka, seperti yang tercantum dalam hadits mutawatir tadi.

Menyadari bahaya seperti inilah maka saya merasa perlu berperan serta menyumbangkan pemikiran, menjelaskan dan mendekatkan jalan untuk mengetahui sejauh mana kesahihan hadits yang sering kita dengar atau kita baca dalam berbagai kitab ataupun lainnya, yang tidak kita dapatkan dalam sumber aslinya di kalangan para pakar hadits. Juga saya ingin menyumbangkan dengan memudahkan jalan untuk mengenali hadits-hadits yang dipalsukan oleh orang-orang Zindiq. Barangkali hal ini dapat dijadikan peringatan bagi orang-orang yang mau berpikir atau yang merasa takut akan azab-Nya.

Kemudian, dalam menulis kitab ini saya tidak menggunakan metode abcd sesuai urutan abjad, tetapi saya menulis apa adanya sesuai dengan apa yang saya anggap perlu. Kitab ini saya mulai dengan dua buah hadits yang saya baca dari sebuah artikel dalam koran *Al Alamul Gharra'* edisi 2404, tulisan salah seorang mursyid ketika tengah meneliti masalah yang berkenaan dengan Isra dan Mi'raj Rasulullah saw..

Akhirnya, hanya kepada Allahlah saya berharap taufik dan hidayah-Nya, karena hanya Dialah Yang Maha Pemberi Taufik.

Muhammad Nashiruddin al-Albani

HADITS NO. 1

الدِّينُ هُوَ الْعَقْلُ وَمَنْ لَا دِينَ لَهُ لَا عَقْلَ لَهُ.

"Agama adalah akal. Siapa yang tidak memiliki agama, tidak ada akal baginya."

Hadits tersebut batil. Diriwayatkan oleh Imam an-Nasa'i dari Abi Malik Basyir bin Ghalib. Kemudian ia berkata, "Hadits ini adalah batil munkar." Menurut saya, kelemahan hadits tersebut terletak pada seorang sanadnya yang bernama Bisyir. Dia ini majhul (asing/tidak dikenal). Inilah yang dinyatakan oleh al-Uzdi dan dikuatkan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *Mizanul-I'tidal* dan al-Asqalani dalam kitab *Lisanul-Mizan.*

Satu hal yang perlu digarisbawahi di sini ialah bahwasanya semua riwayat/hadits yang menyatakan keutamaan akal tidak ada yang sahih. Semua berkisar antara dha'if dan maudhu'. Saya telah menelusuri semua riwayat tentang masalah keutamaan akal tersebut dari awal. Di antaranya apa yang diutarakan oleh Abu Bakar bin Abid Dunya dalam kitab *al-Aqlu wa Fadhluhu.* Di situ saya dapati ia menyebutkan, "Riwayat ini tidaklah sahih."

Kemudian Ibnu Qayyim dalam kitab *al-Manar* halaman 25 menyatakan, "Hadits-hadits yang berkenaan dengan akal semuanya dusta belaka."

HADITS NO. 2

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزْدَدْ

مِنَ ٱللَّهِ إِلَّا بُعْدًا .

"Barangsiapa shalatnya tidak dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, maka ia tidak menambah sesuatu pun dari Allah SWT kecuali kejauhan."

Hadits tersebut batil. Walaupun hadits tersebut sangat dikenal dan sering menjadi pembicaraan, namun sanad maupun matannya tidak sahih.

Dari segi sanad, telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir*, al-Qudha'i dalam kitab *Musnad asy-Syihab* II/ 43, Ibnu Hatim dalam *Tafsir Ibnu Katsir* II/414 dan kitab *al-Kawakib ad-Darari* I/2/83, dari sanad Laits, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a.. Ringkasnya, hadits tersebut sanadnya tidak sahih sampai kepada Rasulullah saw., tetapi hanya mauquf (berhenti) sampai kepada Ibnu Mas'ud r.a. dan merupakan ucapannya dan juga hanya sampai kepada Ibnu Abbas r.a. Karena itu, Syekhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Kitabul-Iman* halaman 12, tidak menyebut-nyebutnya kecuali sebagai riwayat mauquf yang hanya sampai kepada Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas r.a.

Di samping itu, matannya pun tidak sahih sebab zhahirnya mencakup siapa saja yang mendirikan shalat dengan memenuhi syarat rukunnya. Padahal, syara' tetap menghukuminya sebagai yang benar atau sah, kendatipun pelaku shalat tersebut masih suka melakukan perbuatan yang bersifat maksiat. Jadi, tidaklah benar bila dengannya (yakni shalat yang benar) justru akan makin menjauhkan pelakunya dari Allah SWT. Ini sesuatu yang tidak masuk akal dan tidak pula dibenarkan dalam syariat. Karena itu, Ibnu Taimiyah menakwilkan kata-kata "tidak menambahnya kecuali jauh dari Allah" jika yang ditinggalkannya itu merupakan kewajiban yang lebih agung dari yang dilakukannya. Dan ini berarti pelaku shalat tadi meninggalkan sesuatu sehingga shalatnya tidak sah, seperti rukun-rukun dan syarat-syaratnya. Kemudian, tampaknya bukanlah shalat yang demikian (yakni yang sah dan benar menurut syara') yang dimaksud dalam hadits mauquf tadi.

Dengan demikian jelaslah bahwa hadits tersebut dha'if, baik dari segi sanad maupun matannya. Wallhu a'lam bishshawab.

HADITS NO. 3

هِمَّةُ الرِّجَالِ تُزِيلُ الْجِبَالَ

"Himmah (keteguhan niat) laki-laki dapat meluluhkan (menyingkirkan) gunung-gunung."

Ini bukan hadits. Syekh al-Ajluni dalam kitab *Kasyful-Khafa* berkata, "Saya tidak menyatakannya sebagai hadits. Namun, ada sebagian ulama yang meriwayatkan dari Syekh Ahmad al-Ghazali bahwa ia mengatakan, Rasulullah saw. telah bersabda, 'Himmatur Rijaali taqla'ul jibaala.'"

Saya telah merujuk dan meneliti seluruh kitab sunnah, namun tidak saya dapati di dalamnya. Adapun apa yang diutarakan Syekh Ahmad al-Ghazali tentang hadits tersebut tidaklah dapat dibuktikan dan tidak pula dibenarkan sebab ia tidak termasuk pakar hadits. Namun, ia seperti saudara kandungnya yakni Muhammad al-Ghazali, termasuk fuqaha sufi. Dalam *Ihya Ulumuddin* ia memang banyak mengutarakan hadits dan menisbatkannya kepada Rasulullah saw., tetapi oleh al-Hafidz al-Iraqi dan lainnya dinyatakan tidak ada sumber asalnya (tidak sahih).

HADITS NO. 4

الْحَدِيثُ فِي الْمَسْجِدِ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ الْبَهَائِمُ الْحَشِيشَ.

"Berbincang-bincang dalam masjid itu menggerogoti pahala-pahala seperti binatang ternak memakan rerumputan."

Hadits di atas tidak ada sumbernya. Al-Ghazali meriwayatkannya dalam kitab *Ihya Ulumuddin* I/136, tetapi al-Hafidz al-Iraqi me-

nyatakan, "Saya tidak mendapatkannya dari sumber aslinya."

Abdul Wahhab Taqiyuddin as-Subuki dalam kitab *Tabaqat asy-Syafi'iyyah* IV/145-147 mengatakan dengan tegas, "Saya tidak mendapatkan sanadnya."

HADITS NO. 5

مَا تَرَكَ عَبْدٌ شَيْئًا لِلّٰهِ، لَا يَتْرُكُهُ إِلَّا لِلّٰهِ، إِلَّا عَوَّضَهُ مِنْهُ مَا هُوَ خَيْرٌ لَهُ فِي دِينِهِ وَدُنْيَاهُ.

"Tidaklah seorang hamba meninggalkan sesuatu untuk Allah dan ia tidak meninggalkannya kecuali karena Allah kecuali Allah menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik baginya dalam urusan agama serta keduniaannya."

Hadits tersebut maudhu'. Saya sendiri pernah mendengar kata-kata tersebut diutarakan oleh seorang tokoh yang tengah mengisi acara di radio Damaskus pada bulan Ramadhan.

Abu Naim telah mengutarakannya dalam kitab *Huliyyatul-Auliya* II/196, kemudian ia berkata, "Itu hadits gharib (asing)."

Menurut saya, sanadnya maudhu' (palsu) sebab yang sesudah az-Zuhri tidak disebutkannya sama sekali dalam kitab-kitab hadits selain Abdullah bin Sa'ad ar-Raqi dan dia dikenal sebagai pendusta. Ad-Daru Quthni menyatakannya sebagai pendusta seraya berkata, "Dia adalah pemalsu hadits."

HADITS NO. 6

تَنَكَّبُوا الْغُبَارَ فَإِنَّهُ مِنْهُ تَكُونُ النَّسَمَةُ

"Hindarilah debu, karena darinyalah timbulnya penyakit asma."

Saya tidak mengetahui sumber hadits yang disebutkan oleh Ibnu Atsir dalam kitab *an-Nihayah* pada maddah *nasama* tersebut seraya mengatakannya sebagai hadits. Namun, saya tidak mendapati ia menyebutkan sumber aslinya secara marfu' (sampai sanadnya kepada Rasulullah saw. **penj.**).

Ibnu Saad dalam *Thabaqat al-Kubra* VIII/198 meriwayatkan bahwa Abdullah bin Shaleh al-Mashri berkata, dari Harmalah bin Imran apa yang diceritakan kepada mereka oleh Ibnu Sindir pengikut (budak) Rasullulah saw.. Ia berkata, "Suatu saat datanglah Amr Ibnul Ash sedang Ibnu Sindir telah bersama sekelompok orang. Tiba-tiba orang-orang yang bergerombol bermain-main menebarkan debu ke udara. Amr kemudian mengulurkan imamah (surban)-nya seraya menutupi hidungnya dan berkata, 'Hati-hatilah kalian terhadap debu karena itu merupakan suatu yang paling gampang masuknya dan paling sulit keluarnya. Bila debu telah masuk menembus paru-paru, maka timbullah penyakit asma."

Jadi, di samping riwayat tersebut mauquf (terhenti sampai kepada sahabat) juga sanadnya tidak sahih. Alasannya:

1. Ibnu Saad hanya menyandarkan riwayat tersebut tanpa menyebutkan kaitan antara dia dengan Abdullah bin Shaleh.
2. Ibnu Shaleh itu lemah. Hal ini dinyatakan oleh Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah.
3. Kaitan antara Harmalah dengan Ibnu Sindir tidak dijelaskan, karena itu dikategorikan sebagai majhul.

HADITS NO. 7

اِثْنَتَانِ لَا تَقْرَبْهُمَا : اَلشِّرْكُ بِاللهِ وَالْإِضْرَارُ بِالنَّاسِ

"Dua hal janganlah Anda dekati. Menyekutukan Allah dan mengganggu (merugikan) orang lain."

Riwayat tersebut tidak ada sumbernya. Memang ia sangat masyhur dan menjadi pembicaraan dengan lafazh yang demikian. Namun, saya tidak mendapatkannya dalam kitab-kitab sunnah. Barangkali

riwayat itu berasal dari kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam al-Ghazali II/185, yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

خَصْلَتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنَ الشَّرِّ: الشِّرْكُ بِاللهِ وَالضُّرُّ لِعِبَادِ اللهِ، وَخَصْلَتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنَ الْبِرِّ: اَلْإِيْمَانُ بِاللهِ وَالنَّفْعُ لِعِبَادِ اللهِ

"Dua hal yang tidak ada sesuatu kejahatan yang melebihinya, yaitu menyekutukan Allah dan memudharatkan (mengganggu) hamba-hamba Allah. Dan dua hal yang tidak ada kebaikan yang melebihinya, yaitu iman kepada Allah dan memberi manfaat kepada hamba Allah."

Hadits tersebut tidak ada dan tidak diketahui sumbernya. Al-Iraqi dalam merinci riwayat tersebut mengatakan, "Riwayat tadi telah dipaparkan oleh penulis kitab *al-Firdaus* dari hadits Ali sedang anaknya tidak menyandarkannya dalam musnadnya. Karena itu, as-Subuki menyatakan bahwa apa yang tercantum dalam Ihya riwayatnya tidak bersanad.

HADITS NO. 8

اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيْشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غَدًا.

"Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok."

Sekalipun riwayat di atas sangat masyhur dan hampir setiap orang mengutipnya, tetapi sanadnya tidak ada yang marfu'. Bahkan Syekh Abdul Karim al-Amri tidak mencantumkannya dalam kitabnya *al-Jaddul-Hatsits fi Bayani ma laysa bi Hadits.*

Namun, saya telah mendapatkan sumbernya dengan sanad yang

mauquf (pada sahabat) yaitu diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah dalam kitab *Gharibul-Hadits* I/46, dengan matan "*Ihrits lidunyaaka* ...." dan seterusnya.

Juga saya dapatkan dalam riwayat Ibnu Mubarak pada kitab *az-Zuhud* II/28 dengan sanad lain yang juga mauquf dan munqathi' (tidak bersambung).

Ringkasnya, riwayat hadits tersebut dha'if karena adanya dua penyakit dalam sanadnya. Pertama, majhulnya (asingnya) maula (budak/pengikut) Umar bin Abdul Aziz sebagai salah satu perawi sanadnya. Kedua, dha'ifnya pencatat bagi Laits yang bernama Abdullah bin Shaleh, yang juga merupakan perawi sanad dalam riwayat ini.

HADITS NO. 9

أَنَا جَدُّ كُلِّ تَقِيٍّ

"Aku adalah kakek bagi setiap orang yang bertakwa."

Riwayat tersebut tak ada sumbernya. Al-Hafidz as-Suyuthi ketika ditanya tentang riwayat tersebut menjawab, "Aku tidak mengetahuinya." Pernyataan tersebut diungkapkan dalam kitab *al-Hawi lil-Fatawa* II/89.

HADITS NO. 10

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى عَبْدَهُ تَعِبًا فِيْ طَلَبِ الْحَلَالِ

"Sesungguhnya Allah suka melihat hamba-Nya yang lelah dalam mencari rizki yang halal."

Riwayat hadits tersebut maudhu', diriwayatkan oleh Abu Manshur ad Dailami dalam musnad *al-Firdaus*, dari hadits Ali r.a. secara marfu'.

Al-Hafidz Al-Iraqi mengatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Sahl al-Aththar. Ad-Daru Quthni menyatakan ia (al-Aththar) adalah pemalsu hadits.

Menurut saya, ini salah satu hadits maudhu' yang menodai Imam Suyuthi dalam kitabnya *al-Jami'ush Shaghir* karena ia menyalahi janji yang ditulisnya dalam mukadimah kitabnya tadi. Semoga Allah mengampuninya dan mengampuni kita semua. Amin!

HADITS NO. 11

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

"Sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam Sunannya I/99, Ibnu Wahab dalam Musnadnya VIII/164, Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhud* II/220, dan ath-Thayalisi dengan nomor hadits 2.251. Kesemuanya dari Abdur Rahman bin Ziyad bin An'am, dari Abdur Rahman bin Rafi', dari Abdullah bin Amr r.a.

Ibnu Hajar dalam *Taqrib at-Tahdzib* menyatakan sanad Abdur Rahman bin Ziyad dan Ibnu Rafi' adalah lemah.

HADITS NO. 12

أَوْحَى اللهُ إِلَى الدُّنْيَا : أَنِ اخْدُمِي مَنْ خَدَمَنِي وَأَتْعِبِي مَنْ خَدَمَكِ .

"Allah SWT telah mewahyukan kepada dunia, 'Berkhidmatlah kepada siapa yang berkhidmat kepada-Ku, dan sengsarakanlah siapa yang berkhidmat kepadamu (yakni dunia).'"

Hadits tersebut maudhu'. Hal itu diriwayatkan oleh al-Khatib dalam tarikh *Baghdad* VIII/44 dan juga oleh al-Hakim dalam kitab *Ma'rifat Ulumul Hadits* halaman 101.

Al-Khatib mengatakan, "Ini adalah riwayat tunggal yang hanya diriwayatkan oleh Husain bin Fudhail, sedang dia pemalsu."

HADITS NO. 13

أَهْلُ الشَّامِ سَوْطُ اللهِ فِي أَرْضِهِ يَنْتَقِمُ بِهِمْ مِمَّنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ، وَحَرَامٌ عَلَى مُنَافِقِيهِمْ أَنْ يَظْهَرُوا عَلَى مُؤْمِنِيهِمْ وَلَا يَمُوتُوا إِلَّا غَمًّا وَهَمًّا.

"Penduduk Syam adalah cambuk Allah di bumi-Nya. Allah akan membalas kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya dengan mereka. Haram bagi kaum munafik untuk mengungguli kaum mukmin dan mereka tidak akan mati kecuali dengan kesedihan dan kesengsaraan."

Hadits tersebut dha'if. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dari dua sanad, yaitu al-Walid bin Muslim dari Muhammad bin Ayyub. Memang sanadnya terlihat sahih. Barangkali karena itulah Syekhul Islam Ibnu Taimiyah dengan berdasarkan riwayat tersebut menjadikan "Keutamaan Negeri Syam" sebagai bab tersendiri dalam bukunya. Namun hakikatnya tidaklah demikian dikarenakan dua sebab :

1. Riwayat *'an 'anah* (yakni menggunakan lafazh 'an fulan 'an fulan **penj.**). Al-Walid adalah mudallas (mencampur aduk atau sengaja membuat kesalahan). Inilah yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam kitabnya *al-Mizan*.
2. Sanadnya terhenti (mauquf), yaitu telah diriwayatkan dengan sanad yang mauquf oleh Haitsam bin Kharijah. Ia berkata, "Riwayat ini sanadnya terhenti sampai kepada Khuraim."

HADITS NO. 14

إِيَّاكُمْ وَخَضْرَاءُ الدِّمَنِ فَقِيلَ: وَمَا خَضْرَاءُ الدِّمَنِ قَالَ: الْمَرْأَةُ الْحَسْنَاءُ فِي الْمَنْبَتِ السُّوْءِ

"Hati-hatilah (jauhilah) olehmu hijaunya kotoran ternak." Beliau ditanya, 'Apa makna hijaunya kotoran ternak?' Rasul menjawab, 'Yaitu wanita cantik yang tumbuh di lingkungan buruk.'"

Hadits tersebut lemah sekali. Ia diriwayatkan oleh al-Qidha'i dalam musnad *asy-Syihab* I/81 dari sanad al-Waqidi. Juga dimuat dalam *Ihya* II/38. Ad-Daru Quthni mengatakan, "Hadits ini tunggal dari al-Waqidi dan dia adalah dha'if."

Menurut saya, bahkan dia itu termasuk yang *matruk* (ditinggalkan riwayatnya), sedangkan Imam Ahmad, Nasa'i, Ibnul Mudayni, dan lainnya menganggapnya dusta. Karena itu, janganlah terkecoh oleh sekelompok kaum fanatik yang dengan sengaja memuat riwayat tadi dalam kitab-kitab mereka.

Hal itu bertentangan dengan kaidah-kaidah yang lazim di kalangan para pakar hadits, misalnya *al-Jarhul-Mubinu Muqqaddamun 'alat-Ta'dili* (kecaman/kritik yang jelas dan rinci lebih diutamakan daripada pujian atau pengakuan baik).

HADITS NO. 15

الشَّامُ كِنَانَتِي فَمَنْ أَرَادَهَا بِسُوْءٍ رَمَيْتُهُ بِسَهْمٍ مِنْهَا

"Negeri Syam adalah tempat busur panah-Ku. Siapa saja yang ingin berlaku jahat padanya, Aku akan memanahnya dengan anak panah tersebut."

Hadits tersebut tidak ada sumbernya dalam kumpulan hadits marfu'. Barangkali riwayat tersebut termasuk israiliat.

Dalam sanadnya terdapat al-Mas'udi yaitu nama Abdur Rahman bin Abdullah yang dikenal lemah atau dha'if.

HADITS NO. 16

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي إِذَا صَلَحَا صَلَحَ النَّاسُ: الأُمَرَاءُ

وَالْفُقَهَاءُ. وَفِي رِوَايَةٍ: الْعُلَمَاءُ.

"Ada dua golongan dari umatku, yang bila keduanya baik atau saleh, maka baiklah semua manusianya. Yaitu umara (penguasa) dan fuqaha (ulama)"

Dalam riwayat lain disebut umara' dan ulama. Hadits tersebut maudhu'. Ia telah diriwayatkan oleh Tamam dalam kitab *al-Fawa'id* I/238 dan Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* IV/96, serta Ibnu Abdil Bar dalam kitab *Jami' Bayanil-'Ilmi* I/184, dari sanad Muhammad bin Ziyad yang oleh Imam Ahmad dinyatakan sebagai pendusta dan pemalsu hadits.

Hadits tersebut juga diutarakan oleh al-Ghazali dalam *Ihya* I/6, seraya menyandarkan kepada Rasulullah saw. dan telah dinyatakan oleh al-Hafizh al-Iraqi bahwa sanadnya dha'if.

Perhatian:
Tidak ada perbedaan antara pernyataan al-Hafizh tadi (bahwa hadits tersebut dha'if) dengan vonis saya bahwa hadits tersebut maudhu' sebab hadits maudhu' termasuk kategori hadits-hadits dha'if seperti yang masyhur dalam ilmu Mushthalah Hadits.

HADITS NO. 17

مَنْ أَذْنَبَ وَهُوَ يَضْحَكُ دَخَلَ النَّارَ، وَهُوَ يَبْكِي

"Barangsiapa berbuat dosa sambil tertawa, pastilah ia masuk neraka sambil menangis."

Hadits di atas maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Abu Naim. Dalam sanadnya terdapat Umar bin Ayyub dari Muhammad bin Ziyad. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa ia (Umar bin Ayyub) telah dikecam oleh Ibnu Hibban.

HADITS NO. 18

اِتَّخِذُوا الْحَمَّامَ الْمَقَاصِيصَ، فَإِنَّهَا تُلْهِي الْجِنَّ عَنْ صِبْيَانِكُمْ.

"Jadikanlah jamban (kakus) sebagai tempat membuang hajat karena yang demikian dapat melalaikan jin dari menggoda anak-anak kalian."

Hadits di atas maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam kitab *al-Kamil* II/288 dan Al Khatib V/279, yaitu dari sanad Muhammad bin Ziyad dari Ibnu Abbas r.a.

Ibnu Hajar mengatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ziyad al-Yasykari yang te'ah dinyatakan pendusta.

HADITS NO. 19

زَيِّنُوا مَجَالِسَ نِسَائِكُمْ بِالْمِغْزَلِ

"Hiasilah majelis istri-istri kalian dengan alat pemintal (alat untuk membuat kapas menjadi benang)."

Hadits ini maudhu'. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam sederetan hadits-hadits maudhu' dari sanad al-Khatib dan telah dikuatkan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* II/179.

HADITS NO. 20

زَيِّنُوا مَوَائِدَكُمْ بِالْبَقْلِ فَإِنَّهُ مُطْرِدَةٌ لِلشَّيْطَانِ مَعَ التَّسْمِيَةِ

"Hiasilah hidangan makanan kalian dengan sayur-mayur karena itu merupakan pengusir setan sambil mengucap bismillah."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Abdur Rahman bin Nashr ad-Dimasqi dalam kitab *al-Fawa'id* II/229 dan Abu Naim dalam kitab *Akhbar al-Asbahan* II/216 dan sebagian dari sanad Ala bin Maslamah.

Menurut saya, hadits ini maudhu' karena telah dinyatakan oleh pakar hadits, di antaranya Ibnu Hibban dan adz-Dzahabi bahwasanya Ala adalah pemalsu dan tukang mencampur-aduk hadits. Bahkan Ibnu Hibban menambahkan bahwa tidaklah dapat dianggap sahih jika riwayat tersebut dijadikan hujjah. Oleh Ibnul Jauzi riwayat tersebut ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Beliau mengatakan, "Riwayat ini tidak ada sumbernya dalam hadits sahih dan Ala sendiri termasuk deretan pemalsu hadits."

HADITS NO. 21

حَسْبِي مِنْ سُؤَالِي عِلْمُهُ بِحَالِي

"Cukuplah permohonanku (pada-Nya) dengan pengetahuan-Nya tentang keadaanku."

Hadits tersebut tidak mempunyai sumber yang marfu'. Sebagian ulama telah menyatakannya sebagai ucapan atau doa Nabi Ibrahim a.s.. Ini termasuk kisah-kisah Israiliat. Hal itu disebutkan oleh al-Baghawi dalam tafsirnya tentang surat al-Anbiya, sambil menyatakannya sebagai riwayat yang dha'if.

Kemudian saya dapatkan riwayat tadi dalam kitab *Tanzih asy-Syariah al-Marfuah 'anil-Akhbarisy-Syani'ah al-Maudhu'* I/250, karangan Ibnul Iraqi. Ia mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah berkata, "Hadits tersebut adalah maudhu'."

HADITS NO. 22

تَوَسَّلُوْا بِجَاهِي فَإِنَّ جَاهِي عِنْدَ اللهِ عَظِيْمٌ.

"Bertawasullah dengan kedudukan dan jabatanku, karena kedudukanku di sisi Allah sangat agung."

Ibnu Taimiyah dalam kitab *al-Qa'idah al-Jalilah* menegaskan bahwa hadits tersebut tidak ada sumbernya dalam hadits marfu'.

Ringkasnya, riwayat tentang hadits tawassul tersebut adalah maudhu'. Bagi yang berkeinginan mengetahui lebih rinci, silakan merujuk kepada buku yang saya susun secara khusus yang berkenaan dengan masalah tawassul bid'ah atau yang dilarang, dan tawassul yang dibenarkan syariat Islam.

HADITS NO. 23

اَللهُ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوتُ اِغْفِرْ لِأُمِّي فَاطِمَةَ بِنْتِ أَسَدٍ وَلَقِّنْهَا حُجَّتَهَا وَوَسِّعْ عَلَيْهَا مُدْخَلَهَا، بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَالأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِي فَإِنَّكَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ .

"Allah yang menghidupkan dan mematikan sedang Ia Maha Hidup, tidak akan mati. Ampunilah ibuku Fatimah binti Asad, bimbinglah hujjahnya, luaskanlah tempat masuknya, atas hak Nabi-Mu dan para Nabi sebelumku karena Engkau-lah Maha Pengasih dan Maha Penyayang."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabir* dan Anas dalam *al-Ausath*. Abu Naim meriwayatkannya dalam kitab *Haliyyatul-Auliya* III/121. Haitsami menyebutkan dalam kitab *Mujma' az-Zawaid* IX/257 bahwa dalam sanad hadits tersebut terdapat Rauh bin Shalah yang oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dipercaya, namun ada kelemahan dalam meriwayatkan. Adapun selain Rauh bin Shalah semua rijal sanadnya adalah sahih.

Setelah saya teliti dalam riwayat ath-Thabrani yang diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *Haliyyatul Auliya* III/121 terdapat pula sanad bernama Zughbah. Orang ini tidak termasuk deretan rijal sahih. Bah-

kan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Imam Nasa'i, kendatipun ia (Nasa'i) tsiqah (dapat dipercaya).

Kini tinggal Rauh bin Shalah yang oleh Abu Naim dinyatakan merupakan sanad tunggal, sedangkan Ibnu Hibban menyatakannya kuat. Barangkali hadits tersebut termasuk salah satu dari hadits-hadits israiliat yang mauquf sanadnya.

HADITS NO. 24

مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَى الصَّلَاةِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي
أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ، وَأَسْأَلُكَ بِحَقِّ
مَمْشَايَ هَذَا، فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ أَشَرًا وَلَا بَطَرًا أَقْبَلَ
اللَّهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ وَاسْتَغْفَرَ لَهُ أَلْفُ مَلَكٍ.

"Barangsiapa keluar dari rumahnya menuju masjid untuk melakukan shalat, kemudian ia berdoa, 'Wahai Tuhanku, aku bermohon pada-Mu atas hak orang-orang yang bermohon kepada-Mu; dan aku bermohon kepada-Mu atas hak perjalanan ini, karena aku tidak berjalan untuk suatu kekejian dan tidak pula karena kesombongan', maka Allah akan menghadapinya dengan wajah-Nya dan seribu malaikat akan memohon ampunan untuknya."

Hadits ini dha'if. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunannya I/261, Imam Ahmad III/21, Baghawi dalam hadits Ali bin Ja'd IX /93, dan Ibnu Sunni (hadits nomor 83), dari sanad Fudhail bin Marzuq.

Lemahnya sanad riwayat tersebut dari dua hal:

1. Fudhail bin Marzuq dinyatakan kuat oleh sekelompok ulama, tetapi sekelompok lain menganggapnya lemah. Dan tidak benar tuduhan orang bahwa yang menyatakan Fudhail lemah hanya Abu Hatim saja, sebab masih banyak lagi sederetan pakar hadits yang menganggapnya lemah. Ketika ditanya tentang Fudhail apakah

dapat dijadikan hujjah, Nasa'i menjawab, "Tidak, ia lemah." Al-Hakim juga mengatakan, "Fudha'il tidak memenuhi syarat kesahihan." Selain mereka adalah Ibnu Hibban yang dalam menyatakan perawi-perawi kuat mengatakan, "Fudhail banyak melakukan kesalahan dalam meriwayatkan." Ringkasnya, kecaman terhadap Fudhail lebih didahulukan daripada yang menguatkannya.

2. Di samping itu, Fudhail meriwayatkannya dari Athiyyah al-Aufi yang juga dinyatakan lemah oleh pakar hadits. Demikianlah yang diungkapkan oleh para huffazh.

Dengan demikian, seperti yang masyhur dalam ilmu Mushthalah Hadits, *jarh* (kecaman) lebih didahulukan (diutamakan) ketimbang *ta'dil* (pengakuan baik). Di samping itu, tentang penguatan dha'ifnya Ibnu Shalah ini datang dari banyak ulama tsiqah (dapat dipercaya), seperti Ibnu Adi dan lain-lainnya. Bahkan Ibnu Yunus mengatakan, "Banyak diriwayatkan darinya hadits-hadits munkar." Daru Quthni mengatakan,"Ia (Ibnu Shalah) itu lemah dalam meriwayatkan hadits."

HADITS NO. 25

لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ، قَالَ: يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِمَا غَفَرْتَ لِي، فَقَالَ اللهُ: يَا آدَمُ كَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ، قَالَ: يَا رَبِّ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ وَرَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ، فَقَالَ اللهُ صَدَقْتَ يَا آدَمُ إِنَّهُ لَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ، ادْعُنِي بِحَقِّهِ فَقَدْ

غَفَرْتُ لَكَ، وَلَوْلاَ مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ .

"Tatkala Adam melakukan kesalahan, dia berkata, 'Wahai Tuhanku, aku memohon ampunan-Mu demi Muhammad.' Maka Allah berfirman, 'Wahai Adam bagaimana engkau mengenal Muhammad sedang Aku belum menciptakannya?' Adam menjawab, 'Wahai Tuhanku. Tatkala Engkau menciptakanku dengan kekuasaan-Mu dan Engkau meniupkan ruh padaku, maka aku mengangkat kepalaku, dan aku melihat tiang Arasy bertulis: Tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah, maka aku tahu Engkau tidak merangkaikan kepada nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai.' Allah berfirman, 'Engkau benar, wahai Adam. Sesungguhnya dia (Muhammad) makhluk yang paling Aku cintai. Mohonlah demi dia, maka Aku mengampunimu. Dan kalau bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu.'"

Telah dinyatakan oleh Ibnu Hibban bahwa dalam sanad hadits di atas terdapat nama Abdullah bin Muslim bin Rasyad. Dia tertuduh sebagai pemalsu hadits sebab ia pernah terbukti memalsu hadits dari Laits, Malik, dan Ibnu Luhay'ah.

Ringkasnya, hadits tersebut tidak bersumber pada hadits-hadits marfu' dan sahih dari Rasulullah saw.. Karena itu, tidaklah berlebihan bila divonis sebagai hadits batil oleh para pakar hadits, seperti adz-Dzahabi dan al-Asqalani.

HADITS NO. 26

اَلْحِدَّةُ تَعْتَرِي خِيَارَ أُمَّتِي

"Sikap tegas (keras) menjadi ciri bagi umatku yang baik-baik."

Hadits tersebut dha'if. Ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani, III/118 dan Ibnu 'Adi I/163, semuanya dari Salam ath-Thawil.

Al-Mukhallish dalam kitab *al-Fawa'id al-Muntaqat* mengatakan bahwa Imam al-Baghawi berkata, "Hadits ini munkar dan Salam ath-Thawil itu lemah sekali." Bahkan, diutarakan al-Manawi dalam

kitab *al-Faidh* bahwa Salam ath-Thawil dan Fadhl bin Athiyyah ditinggalkan riwayatnya.

Menurut saya, sekalipun Fadhl bin Athiyyah dinyatakan dha'if, tidaklah seperti yang telah dituduh oleh jumhur pakar hadits bahwa dia pendusta dan pemalsu hadits.

HADITS NO. 27

الْحِدَّةُ تَعْتَرِي حَمَلَةَ الْقُرْآنِ لِعِزَّةِ الْقُرْآنِ فِي أَجْوَافِهِمْ

"Sikap tegas itu meliputi para pengemban Al-Qur'an karena keluhuran Al-Qur'an dalam hati mereka."

Ini adalah hadits maudhu'. Diutarakan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir* dari riwayat Ibnu Adi. Pensyarahnya yakni al-Manawi menyatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Wahab bin Rahb bin Katsir. Ibnu Mu'in menyatakan bahwa dia itu pendusta, sedangkan Imam Ahmad menyatakan bahwa Wahab pemalsu hadits.

HADITS NO. 28

الْحِدَّةُ لَا تَكُونُ إِلَّا فِي صَالِحِي أُمَّتِي وَأَبْرَارِهَا ثُمَّ تَفِيءُ

"Sikap tegas itu tidak akan ada kecuali pada umatku yang saleh dan yang paling baik, kemudian akan sirna."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Bisyran dalam kitab *al-Amali* dengan sanad dari Bisyr bin Husain.

Saya katakan, Bisyr ini pendusta. Bahkan oleh ad-Daru Qhuthni dinyatakan tertolak riwayatnya. Kemudian Abu Hatim mengatakan bahwa Bisyr ini telah berdusta pada Zubair.

HADITS NO. 29

خِيَارُ أُمَّتِي أَحِدَّاؤُهُمُ الَّذِيْنَ إِذَا غَضِبُوْا رَجَعُوْا .

"Umatku yang terbaik ialah mereka yang berwatak keras (tegas) yang bila mereka marah segera sadar."

Ini hadits batil. Al-Uqaili meriwayatkannya dalam kitab *Kumpulan Hadits-hadits Dha'if,* halaman 217, kemudian menyatakan, "Sanadnya dari Abdullah bin Qunbur dan dia ini tidak suka meneliti sanad."

Kemudian al-Uzdi mengatakan, "Riwayat Abdullah bin Qunbur tersebut tidak diterima jumhur pakar hadits. Bahkan adz-Dzahabi menyatakan bahwa riwayatnya batil dan dibenarkan oleh Ibnu Hajar.

HADITS NO. 30

اَلْخَيْرُ فِيَّ وَفِي أُمَّتِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ .

"Kebaikan itu ada pada diriku dan umatku sampai hari kiamat."

Hadits tersebut tidak ada sumbernya. Dinyatakan dalam kitab *al-Maqashid* bahwa Ibnu Hajar mengatakan, "Aku tidak mengetahui sumber aslinya."

HADITS NO. 31

اَلدُّنْيَا خُطْوَةُ رَجُلٍ مُؤْمِنٍ .

"Dunia adalah langkah seorang mukmin."

Hadits tersebut tidak ada sumber aslinya. Ibnu Taimiyah dalam *al-Fatawa* I/196 juga mengatakan bahwa hadits tersebut tidak diketahui sumbernya, tidak dari Rasulullah saw., tidak dari salafus salih, juga tidak dari para imam.

Hadits tersebut oleh Imam as-Suyuthi diriwayatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu' dengan nomor 1187.

HADITS NO. 32

اَلدُّنْيَا حَرَامٌ عَلَى اَهْلِ الْآخِرَةِ، وَالْآخِرَةُ حَرَامٌ عَلَى اَهْلِ الدُّنْيَا وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ حَرَامٌ عَلَى اَهْلِ اللهِ

"Dunia itu haram bagi ahli akhirat dan akhirat itu haram bagi ahli dunia, sedangkan dunia dan akhirat adalah haram bagi ahlullah."

Ini salah satu dari sederetan hadits maudhu'. Dalam sanadnya terdapat Jibillah bin Sulaiman yang oleh adz-Dzahabi dinyatakan dalam deretan perawi tidak tsiqah (tidak terpercaya).

Menurut saya, penyebar hadits ini bukan saja tidak kuat, tetapi jelas seorang pendusta ulung. Yang pasti, riwayat ini batil. Seorang mukmin tidak akan ragu terhadap pernyataan ini, sebab bagaimana mungkin Rasulullah mengharamkan sesuatu yang dihalalkan bagi orang-orang mukmin?

Tampaknya pemalsu hadits ini berasal dari kalangan sufi yang dungu, yang berkeinginan menabur benih akidah sufiyah batil. Di antaranya, yaitu mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan Allah dengan dalih mendidik jiwa, seolah-olah apa yang didatangkan oleh syariat tidak cukup atau kurang sempurna. Sehingga mereka membuat peraturan untuk menyempurnakan ketetapan Ilahi.

HADITS NO. 33

اَلدُّنْيَا ضَرَّةُ الْآخِرَةِ

"Dunia adalah istri kedua (saingan) akhirat."

Hadits ini tidak ada sumbernya dari Rasulullah saw.. Ini ditegaskan dalam kitab *Kasyful Khafa* dan lain-lain. Konon termasuk ucapan-ucapan yang dinisbatkan kepada Nabi Isa a.s.

HADITS NO. 34

اِحْذَرُوا الدُّنْيَا فَإِنَّهَا أَسْحَرُ مِنْ هَارُوتَ وَمَارُوتَ

"Berhati-hatilah terhadap dunia, karena dunia lebih memperdaya daripada Harut dan Marut."

Hadits ini munkar dan tidak ada sumbernya. Al-Iraqi menyatakan dalam kitab *Takhrijul-Ihya* III/177 bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya yang disandarkan kepada Abud Darda secara mursal (sanad yang disandarkan kepada sahabat atau tabiin, **penj.**).

Adz-Dzahabi menyatakan, "Tidak diketahui siapa Abud Darda." Bahwa hadits itu munkar dan tidak bersumber telah ditegaskan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Lisanul Mizan* VI/375. Bahkan siapa yang menganggap Abud Darda itu sahabat yang masyhur, berarti salah. Jadi, yang menjadi masalah majhulnya (asingnya) Abud Darda'.

HADITS NO. 35

مَنْ أَذَّنَ فَلْيُقِمْ

"Siapa yang adzan, dialah yang qamat."

Lafazh yang demikian tidak ada sumbernya. Namun, ada lafazh (matan) yang lain yaitu "man adz adzana fahuwa yuqiimu." Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi dan Abu Naim dalam kitab *Akhbarul Ashbahan* I/256, dan juga oleh Ibnu Asakir, IX/466 dari sanad Abdur Rahman bin Ziyad al-Afriqi.

Sanad hadits itu sangat lemah karena adanya al-Afriqi tersebut. Hal ini dinyatakan Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib.* Juga dinyatakan dha'if oleh Tirmidzi. Usai meriwayatkannya ia mengatakan, "Kami hanya mengetahui sanadnya dari *al-Afriqi.* Ia ini oleh pakar hadits dinyatakan dha'if hifizh (lemah hafalannya)."

Adapun pernyataan Ibnu Asakir bahwa hadits tersebut hadits hasan, mungkin yang dimaksud hasan lafazh maknanya.

Ringkasnya, al-Afriqi ini dinyatakan dha'if oleh mayoritas jumhur

pakar hadits, termasuk Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmu'* III/3 juga Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Arba'una Hadits*, halaman 24.

HADITS NO. 36

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

"Mencintai tanah air sebagian dari iman."

Dinyatakan oleh ash-Shaghani bahwa hadits ini maudhu'. Di samping itu, maknanya tidak benar, sebab mencintai tanah air sama dengan mencintai jiwa raga dan harta benda. Yang demikian itu hal naluriah bagi setiap insan dan tidak perlu diagung-agungkan, apalagi dikatakan termasuk sebagian iman. Kita dapat melihat bahwa rasa cinta tanah air ini tidak ada bedanya antara orang mukmin dengan orang kafir.

HADITS NO. 37

يَأْتِيْ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ هُمْ فِيْهِ ذِئَابٌ، فَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذِئْبًا أَكَلَتْهُ الذِّئَابُ.

"Akan datang suatu masa yang waktu itu manusia seperti srigala. Siapa yang tidak menjadikan dirinya sebagai srigala, dia akan dimakan srigala."

Hadits ini sangat lemah. Ibnul Jauzi meriwayatkan hadits ini dalam deretan hadits-hadits maudhu'.

Ad-Daru Quthni berkata, "Sanadnya tunggal, yaitu dari Ziyad bin Abi Ziyad yang oleh pakar hadits ditinggalkan riwayatnya."

HADITS NO. 38

مَنْ أَخْلَصَ لِلّٰهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا ظَهَرَتْ يَنَابِيْعُ الْحِكْمَةِ عَلَى لِسَانِهِ

"Barangsiapa berlaku ikhlas kepada Allah selama empat puluh hari, akan muncullah sumber kebijakan (hikmah) pada lisannya."

Ini hadits dha'if. Abu Naim meriwayatkannya dalam kitab *al-Haliyyah* V/189 dari sanad Muhammad bin Isma', dari Abu Khalid Yazid al-Wasithi, dari Hajjaj, dari Makhul.

Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam deretan hadits maudhu' dengan mengatakan, "Hadits ini tidak sahih. Yazid al-Wasithi banyak melakukan kesalahan, sedangkan Hajjaj majruh (tercela) dan Muhammad bin Ismail adalah majhul (asing). Tidak benar bila ada yang mengatakan bahwa Makhul telah mendengar dari Abu Ayyub al-Anshari r.a."

As-Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* II/ 176 mengutip ucapan al-Iraqi yang menyatakannya sebagai hadits dha'if.

HADITS NO. 39

مَنْ نَامَ بَعْدَ الْعَصْرِ فَاخْتَلَسَ عَقْلَهُ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"Barangsiapa tidur sesudah ashar kemudian akalnya terganggu, maka jangan menyalahkan siapa-siapa kecuali dirinya sendiri."

Ini hadits dha'if. Hal itu diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari sanad Khalid bin al-Qasim dari al-Laits bin Sa'd dari Aqil.

Ibnul Jauzi mengatakan dalam kitab *Hadits-hadits Maudhu'at* bahwa itu bukan hadits sahih. Khalid adalah penipu atau pendusta. Ia mengambil hadits dari Ibnu Luhai'ah yang menisbatkannya kepada Laits. Sedang Ibnu Luhai'ah hafalannya sangat lemah.

Ibnu Adi dalam *al-Kamil* I/211, mengisahkan bahwa Marwan (perawinya) mengatakan: "Aku tanyakan kepada Laits sedang ia tengah tidur sehabis Ashar pada bulan Ramadhan: 'Wahai Abu Harits, mengapa engkau tidur sehabis shalat ashar? Tidakkah engkau dengar hadits Luhai'ah?' Dengan santai ia menjawab: 'Aku tidak akan meninggalkan amalan yang bermanfaat bagiku karena hadits Luhai'ah dari Aqil.'"

Jawaban Laits ini sungguh menakjubkan sekaligus menunjukkan ketinggian ilmu dan fiqihnya. Tak mengherankan sebab Laits adalah imam kaum muslimin dan fuqaha yang sangat terkenal. Dan kini saya banyak menyaksikan syekh-syekh yang meninggalkan tidur setelah ashar, sekalipun mereka sangat perlu melakukannya. Bila dinyatakan kepada mereka bahwa hadits tersebut lemah, dengan serentak mereka akan menjawab, "Kita lebih baik mengamalkan hadits dha'if dalam keutamaan amalan."

Karena itu perhatikanlah perbedaan antara fiqihnya salafus saleh dengan ilmunya khalaf.

HADITS NO. 40

عَلَيْكُمْ بِالْقَرْعِ فَإِنَّهُ يَزِيْدُ فِي الدِّمَاغِ وَعَلَيْكُمْ بِالْعَدَسِ فَإِنَّهُ قُدِّسَ عَلَى لِسَانِ سَبْعِيْنَ نَبِيًّا .

"Hendaknya kalian makan labu karena labu dapat menambah kecerdasan. Hendaknya kalian makan adas (sebangsa kacang-kacangan, ***penj.****) sebab adas telah disucikan melalui ucapan tujuh puluh orang nabi."*

Hadits ini maudhu'. Ath-Thabrani meriwayatkannya dari sanad Amr bin Husain dan juga as-Suyuthi bahwa Amr dan gurunya tertolak riwayatnya.

Dalam kitab *al-Maudhu'at*, Ibnul Jauzi menyingkap hadits tersebut dengan beberapa sanadnya, kemudian semuanya divonis maudhu'. Ibnu Qayyim dalam kitab *al-Manar* halaman 20 juga menyatakannya sebagai hadits maudhu'. Hal itu dikuatkan oleh pernyataan Ali al-Fari dalam deretan hadits-hadits maudhu'.

HADITS NO. 41

مَنْ أَصَابَ مَالًا مِنْ نَوَاحِشَ أَذْهَبَهُ اللهُ فِي نَهَابِرَ

"Barangsiapa mendapat harta dari tempat yang tidak halal, Allah akan menghilangkan harta tersebut pada jalan kebinasaan."

Hadits tersebut tidak sahih. Al-Qidha'i meriwayatkannya dalam musnad *asy-Syihab* II/37 dari sanad Amr bin Husain.

Menurut saya, sanadnya gugur sebab Amr adalah pendusta. Bahkan as-Sakhawi dalam kitabnya *al-Maqashid* dengan nomor hadits 1061 menyatakan ditolak riwayatnya.

HADITS NO. 42

اَلْأَنْبِيَاءُ قَادَةٌ وَالْفُقَهَاءُ سَادَةٌ وَمَجَالِسُهُمْ زِيَادَةٌ

"Para nabi adalah pembimbing, fuqaha adalah pemimpin, sedangkan majelis mereka adalah penambah kebajikan."

Ini hadits maudhu'. Ad-Daru Quthni telah meriwayatkan dalam Sunan halaman 322 dan al-Qidha'i dalam musnad *asy-Syihab* I/23, dari sanad Abi Ishaq dari Harits.

Hadits ini sanadnya sangat lemah. Al-Harits adalah Ibnu Abdullah al-Hamdani yang telah dinyatakan lemah oleh jumhur ulama. Bahkan oleh Ibnul Mudaini dinyatakan sebagai pendusta.

HADITS NO. 43

شَهْرُ رَمَضَانَ مُعَلَّقٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَا يُرْفَعُ إِلَّا بِزَكَاةِ الْفِطْرِ.

"Bulan Ramadhan tergantung antara langit dan bumi, tidak diangkat ke hadirat Allah kecuali oleh zakat fitrah."

Ini hadits dha'if. Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits yang tidak jelas, seraya mengatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ubaid al-Bashri, yang tidak dikenal di kalangan para pakar hadits.

Hadits tersebut sangat sering saya dengar terutama pada bulan Ramadhan yang digunakan sebagai materi kajian dalam majelis taklim atau pengajian. Inilah salah satu bentuk kebiasaan menyederhanakan masalah yang saya khawatirkan. Padahal, mestinya setiap insan terutama para ustadz berhati-hati mengutarakannya. Kalau kita anggap hadits tersebut sahih, berarti puasa Ramadhan tergantung pada zakat fitrah. Siapa saja yang mengeluarkan zakat fitrah diterima puasanya, sedangkan yang tidak menunaikan zakat fitrah puasanya tidak diterima. Saya kira tidak satu pun dari ulama shalihin yang berpendapat demikian. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 44

مَنْ أَحْدَثَ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ فَقَدْ جَفَانِي، وَمَنْ تَوَضَّأَ وَلَمْ يُصَلِّ فَقَدْ جَفَانِي، وَمَنْ صَلَّى وَلَمْ يَدْعُنِي فَقَدْ جَفَانِي، وَمَنْ دَعَانِي فَلَمْ أُجِبْهُ فَقَدْ جَفَيْتُهُ، وَلَسْتُ بِرَبٍّ جَافٍ.

"Barangsiapa berhadats dan tidak berwudhu, ia telah berpaling dan menjauhi-Ku. Barangsiapa berwudhu tetapi tidak shalat, ia telah berpaling dan menjauhi-Ku. Barangsiapa shalat tetapi tidak mendoa'kan aku (seusai shalat), ia telah berpaling dan menjauhi-Ku. Dan barangsiapa yang mendo'akan aku tetapi Aku tidak menjawabnya, berarti Aku telah menjauhinya. Dan Aku bukan pengatur yang suka menjauhi."

Ash-Shaghani dan lain-lain menyatakan bahwa ini adalah hadits maudhu'. Yang menunjukkan bahwa hadits ini maudhu' ialah bahwasanya wudhu seusai berhadats, berwudhu tanpa mengerjakan shalat

adalah pekerjaan yang mustahab (disenangi) dan disunatkan. Sedangkan makna semua hadits di atas itu menunjukkan suatu kewajiban. Dalilnya yaitu "berarti ia telah menyimpang dan menjauhkan dari-Ku." Padahal, dalam syariat, pernyataan demikian tidak dapat diutarakan dalam masalah yang mustahab.

HADITS NO. 45

مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ وَلَمْ يَزُرْنِيْ فَقَدْ جَفَانِيْ ...

"Barangsiapa menunaikan ibadah haji tetapi tidak menziarahi kuburku berati ia telah menjauhiku."

Ini hadits maudhu'. Hal ini telah ditegaskan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* III/237, juga oleh ash-Shaghani dalam kitab *al-Ahadits al-Maudhu'iyyah* halaman 46.

Yang menunjukan bahwa riwayat tersebut maudhu' adalah bahwa menjauhi dan menyimpang dari ajaran Rasulullah saw. adalah dosa besar. Kalau tidak, termasuk kafir. Dengan demikian, berarti makna hadits tersebut siapa saja yang dengan sengaja meninggalkan atau tidak pergi berziarah ke makam Rasulullah saw., berarti telah melakukan perbuatan dosa besar. Dengan demikian, berarti pula ziarah adalah wajib seperti ibadah haji. Barangkali tidak seorang pun kaum mukmin yang berpendapat demikian. Sekalipun ziarah ke makam Rasulullah suatu amalan yang baik, hal itu tidak lebih dari amalan yang mustahab. Inilah pendapat jumhur ulama. Lalu bagaimana mungkin orang yang meninggalkannya dinyatakan sebagai orang yang menyimpang dan menjauhi Rasulullah saw.?

HADITS NO. 46

مَنْ زَارَنِيْ وَزَارَ أَبِيْ إِبْرَاهِيْمَ فِيْ عَامٍ وَاحِدٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa menziarahiku dan menziarahi kakekku Ibrahim dalam satu tahun, ia masuk surga."

Ini hadits maudhu'. Az-Zarkasyi dalam kitab *al-La'ali al-Mantsurah* menyatakan, "Hadits tersebut maudhu' dan tak seorang pun pakar hadits yang meriwayatkannya." Bahkan oleh Ibnu Taimiyah dan Imam Nawawi dinyatakan maudhu' dan tak ada sumbernya.

HADITS NO. 47

مَنْ حَجَّ فَزَارَ قَبْرِي بَعْدَ مَوْتِي كَانَ كَمَنْ زَارَنِي فِي حَيَاتِي .

"Barangsiapa menunaikan ibadah haji kemudian menziarahi kuburku sepeninggalku, ia seperti menziarahiku ketika aku masih hidup."

Ini juga hadits maudhu'. Ath-Thabrani telah meriwayatkan dalam *al-Mu'jamul-Kabir* II/203 juga ad-Daru Quthni dalam *Sunan* halaman 279 dan Imam Baihaqi V/246 dan semuanya dari sanad Hafsh bin Sulaiman dari Laits bin Abi Sulaim.

Menurut saya, sanad ini sangat lemah. Sebabnya :

1. Lemahnya Laits bin Abi Sulaim, karena terbukti mencampur-aduk hadits.
2. Hafsh bin Sulaiman yang dinamakan juga al-Gadhri sangat lemah seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib,* bahkan Ibnu Muin menyatakan sebagai pendusta dan pemalsu hadits.

Syekhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa seluruh hadits yang berkenaan dengan ziarah ke makam Rasulullah sangat lemah sehingga tidak dapat dijadikan hujjah. Karena itu, tidak ada satu pun pakar hadits yang meriwayatkannya. Lebih jauh Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa kebohongan hadits ini sangat jelas. Sebab, siapa saja yang menziarahi Rasulullah saw. semasa hidupnya dan dia seorang mukmin, berarti ia sahabat beliau. Apalagi bila ia termasuk orang

yang hijrah bersama beliau atau berjihad bersamanya. Maka telah dinyatakan oleh beliau dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim :

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ

"Janganlah kalian mencaci maki sahabat-sahabatku. Demi Zat yang aku ada di tangan-Nya, seandainya seorang di antara kalian ada yang membelanjakan hartanya berupa emas sebesar Gunung Uhud, itu tidak akan mencapai secupak jasa-jasa mereka atau bahkan separonya."

Jadi, siapa pun orangnya setelah generasi sahabat tidaklah dapat menandingi apalagi melebihi derajat keutamaan sahabat, terutama dalam menjalankan ibadah yang bersifat wajib.

Peringatan:
Banyak orang menyangka bahwa Ibnu Taimiyah dan umumnya kaum salafiyah melarang berziarah ke makam Rasul. Ini dusta dan merupakan tuduhan palsu. Orang yang menelusuri dan membaca karya atau kitab-kitab karangannya akan mengetahui dengan pasti bahwa ia sangat menganjurkan dan menyetujui ziarah kubur Rasulullah saw., selama tidak dibarengi dengan amalan-amalan bid'ah.

HADITS NO. 48

اَلْوَلَدُ سِرُّ أَبِيْهِ .

"Anak adalah rahasia ayahnya."

Hadits tersebut tidak ada sumbernya. Demikianlah pernyataan as-Sakhawi, as-Suyuthi, az-Zarkasyi serta ash-Shaghawi dalam deretan

kitabnya *al-Ahadits al-Maudhu'ah.*

Kemudian, dari segi maknanya tidaklah merupakan keharusan. Sebab, di kalangan para nabi sendiri, ada yang ayahnya musyrik, seperti Azar ayah Nabi Ibrahim. Juga ada yang anaknya musyrik, seperti Kan'an anak Nabi Nuh a.s.

HADITS NO. 49

مَنْ زَارَ قَبْرَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ غُفِرَ لَهُ وَكُتِبَ بَرًّا.

"Barangsiapa menziarahi makam kedua orang tuanya atau salah seorang dari mereka pada setiap hari Jum'at, terampuni dosanya dan dicatat sebagai orang yang berbakti."

Ini hadits maudhu' sebab dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Nu'man dan Yahya bin al-Ala. Jumhur ulama hadits sepakat bahwa keduanya adalah pendusta dan pemalsu hadits. Ini pernyataan Imam Ahmad, Waqi, Ibnu Adi, dan lain-lain.

HADITS NO. 50

مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ كُلَّ جُمُعَةٍ فَقَرَأَ عِنْدَهُمَا «يٰسۤ» غُفِرَ لَهُ بِعَدَدِ كُلِّ آيَةٍ أَوْ حَرْفٍ

"Barangsiapa menziarahi makam kedua orang tuanya pada setiap Jum'at kemudian pada makamnya membaca surat Yasin, akan diampuni dosanya sesuai jumlah ayat atau huruf yang dibacanya."

Ini hadits maudhu'. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi I/286, juga oleh Abu Na'im dalam kitab *Akhbar al-Ashbahan* II/344 dari sanad Yazid bin Khalid dari Amr bin Ziyad. Kemudian Ibnu Adi mengatakan, "Riwayat yang batil dan tidak ada sumbernya dengan sanad tersebut."

HADITS NO. 51

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ الْفَقِيرَ الْمُتَعَفِّفَ أَبَا الْعِيَالِ .

"Sesungguhnya Allah menyukai hamba-Nya yang mukmin, fakir, tidak suka meminta-minta, dan banyak anaknya."

Ini hadits dha'if. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/529 dan al-Uqaili dalam *ash-Shafa* halaman 361 bahwa dalam sanadnya terdapat al-Qasim bin Mahran al-Uqaili. Ia mengatakan, "Terbukti tidak benar bahwa hadits itu diriwayatkan dari Imran bin Hushain tetapi dari Musa bin Ubaidah, yakni orang yang tidak diterima riwayatnya atau matruk."

Menurut saya, hadits tersebut mempunyai empat cacat. Dua di antaranya dinyatakan al-Uqaili yakni tentang terputusnya sanad dan lemahnya Ibnu Ubaidah. Adapun yang ketiga yaitu majhulnya Ibnu Mahran seperti dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib.* Dan keempat, Hamad bin Isa yaitu al-Wasithi juga lemah, seperti yang dinyatakan Ibnu Hajar.

HADITS NO. 52

إِذَا اسْتَصْعَبَتْ عَلَى أَحَدِكُمْ دَابَّتُهُ أَوْ سَاءَ خُلُقُ زَوْجَتِهِ أَوْ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ فَلْيُؤَذِّنْ فِي أُذُنِهِ

"Bila di antara kalian ada yang mendapati binatang tunggangannya membandel, atau keburukan akhlak istrinya atau salah seorang dari anggota keluarganya, maka berazanlah pada telinga mereka."

Ini hadits dha'if. Telah diriwayatkan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* II/195, seraya memastikan menisbatkannya kepada Rasulullah saw.

Al-Iraqi berkata, "Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam musnad *al-Firdaus* dengan sanad yang lemah."

HADITS NO. 53

عَلَيْكُمْ بِدِيْنِ الْعَجَائِزِ.

"Hendaklah kalian berpegang pada agama wanita-wanita tua."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Demikianlah yang dinyatakan dalam kitab *al-Maqashid* dan juga oleh *ash-Shaghani* dalam *Ahadits al-Maudhu'at* halaman 7.

HADITS NO. 54

إِذَا كَانَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ وَاخْتَلَفَتِ الْأَهْوَاءُ فَعَلَيْكُمْ بِدِيْنِ أَهْلِ الْبَادِيَةِ وَالنِّسَاءِ.

"Bila di akhir zaman nanti terjadi perbedaan hawa nafsu, maka hendaklah kalian berpegang pada agama orang-orang badui dan kaum wanita."

Ini adalah hadits maudhu'. Ibnu Thahir menyatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Ibnu Bilimani seorang yang termasuk deretan perawi hadits yang tertuduh (pendusta).

Dari sanad Ibnu Hibban, oleh Ibnul Jauzi dimasukkan ke dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Tampak di situ adanya aib lain yaitu orang yang meriwayatkan dari al-Bilimani bernama Muhammad bin Harits. Orang ini dha'if. Bahkan oleh Ibnu Adi dikatakan bahwa seluruh perawinya sangat lemah.

HADITS NO. 55

سُرْعَةُ الْمَشْيِ تُذْهِبُ بَهَاءَ الْمُؤْمِنِ .

"Berjalan cepat menghilangkan kecemerlangan seorang mukmin."

Hadits ini munkar sekali. Sanadnya dari Abu Hurairah, Ibnu Umar, Anas bin Malik, dan Ibnu Abbas.

Adapun sanad dari Abu Hurairah mempunyai tiga kelemahan:

1. Ibnul Ashma'i salah seorang perawi majhul. Ini ditegaskan oleh al-Khatib.
2. Muhammad bin Ya'qub al-Farji tidak diketahui biografinya dalam deretan perawi hadits. Tidak ada saksi atas *jarh* (kecaman) dan *ta'dil* (pengakuan baik)-nya. Yang demikian termasuk kriteria kelemahan.
3. Abu Ma'syar yang dikenal dengan nama Najih bin Abdur Rahman oleh para pakar hadits divonis lemah (dha'if).

Adapun sanad dari Ibnu Umar di dalamnya ada seorang perawi bernama Umar bin Shahban yang lemah sekali. Bahkan oleh Imam Bukhari dinyatakan sebagai hadits munkar.

Adapun sanad dari Anas bin Malik, dari seluruh perawi tidak ada yang dikenal sebagai perawi kuat. Bahkan di dalamnya ada perawi yang bernama Aban yang oleh Imam Ahmad riwayatnya dinyatakan matruk (ditinggalkan). Bahkan Syu'bah telah mengecamnya dengan kecaman yang pedas sekali seraya mengatakan, "Zina lebih baik daripada meriwayatkan hadits Aban." Allahu Akbar.

Menurut saya, rasanya tidak layak menyatakan sesuatu dengan ucapan semacam itu kecuali pada orang yang sangat dikenal penipu dan pemalsu hadits. Karena Syu'bah mengucapkan pernyataan itu sambil bersumpah, boleh jadi Aban ini sangat dikenal melakukan pemalsuan hadits dengan sengaja.

Ihwal sanad dari Ibnu Abbas telah dinyatakan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-Jami'* bahwa dirinya tidak menemukan sanadnya yang bersambung.

Dari yang dikemukakan di atas tampaklah dengan jelas bahwa

semua sanad hadits tersebut mengambang dan tidak dapat dijadikan hujjah dengan alasan satu sama lain saling menguatkan. Dengan demikian, vonis dha'if adalah yang terbaik. Ini dari segi sanadnya. Adapun dari segi maknanya, cukup satu alasan yaitu bahwa setelah diteliti hadits tersebut adalah ucapan az-Zuhri, jadi bukan sabda Rasulullah saw. yang justru menyalahi dan bertentangan dengan hadits sahih dari Rasulullah saw. bahwa beliau senang berjalan cepat. Begitu juga Umar bin Khattab r.a.

HADITS NO. 56

لَوْلاَ النِّسَاءُ لَعُبِدَ اللهُ حَقًّا حَقًّا.

"Kalau saja bukan karena wanita, pastilah Allah akan disembah dengan sungguh-sungguh."

Hadits ini maudhu'. Riwayatnya mempunyai dua sanad.

1. Dari Muhammad bin Imran al-Hamazani. Ibnu Adi menyatakan hadits ini munkar. Semua riwayat Abdur Rahim bin Zaid al-Ami tidak diterima para perawi tsiqah. Bahkan Imam Bukhari menyatakan bahwa ahli hadits sepakat meninggalkan seluruh riwayatnya.
2. Dari Bisyir bin Husain. Orang ini pendusta dan ditinggalkan riwayatnya. Bahkan oleh Ibnu Iraq dalam kitab *asy-Syari'ah* II/204 dinyatakan sebagai pendusta dan pemalsu hadits. Karena itu, semua riwayatnya tidaklah sah untuk dijadikan sebagai penguat.

HADITS NO. 57

إِخْتِلاَفُ أُمَّتِيْ رَحْمَةٌ

"Perselisihan di antara umatku adalah rahmat."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Para pakar hadits telah berusaha mendapatkan sumbernya dengan meneliti dan menelusuri sanadnya, namun tidak menemukannya. As-Subuki mengatakan, "Hadits tersebut

tidak dikenal di kalangan para pakar hadits dan saya pun tidak menjumpai sanadnya yang sahih, dha'if, ataupun maudhu'. Pernyataan itu ditegaskan dan disepakati Syeikh Zakaria al-Anshari dalam mengomentari tafsir *al-Baidhawi* II/92. Di situ ia mengatakan, "Dari segi maknanya terasa sangat aneh dan menyalahi apa yang diketahui para ulama peneliti." Ibnu Hazem dalam kitab *al-Ahkam fi Ushulil-Ahkam* V/64 menyatakan, "Ini bukan hadits." Barangkali ini termasuk sederetan ucapan yang paling merusak dan membawa bencana. Bila perselisihan dan pertentangan itu merupakan rahmat, pastilah kesepakatan dan kerukunan itu merupakan kutukan. Ini tidak mungkin akan diucapkan apalagi diyakini oleh kaum muslim yang berpikir tenang dan teliti. Masalahnya, hanya dua alternatif, yakni bersepakat atau berselisih, yang berarti pula rahmat atau kutukan (kemurkaan).

Menurut saya, kata-kata ini akan berdampak negatif bagi umat Islam dari masa ke masa. Perselisihan yang disebabkan perbedaan antar mazhab benar-benar telah mencapai klimaksnya, bahkan para pengikut mazhab yang fanatik tidak segan-segannya mengafirkan pengikut mazhab lain. Anehnya, jangankan para pengikut mazhab, para pemimpin atau para ulamanya pun yang mengetahui syariat dan ajaran Islam tak seorang pun yang berusaha kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabawiyah yang sahih. Padahal, itulah yang diperintahkan oleh para imam mazhab yang mereka ikuti. Imam-imam yang menjadi panutan mereka itu telah dengan tegas berpegang hanya pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, ijma, dan qiyas. Karena itulah para imam dengan tegas pula menyatakan secara bersama, "Bila hadits itu sahih, maka itulah mazhabku. Dan bila ijtihad atau pendapatku bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih, ikutilah Qur'an dan Sunnah serta campakkanlah ijtihad dan pendapatku. Itulah mereka.

Ulama kita dewasa ini kendatipun mengetahui dengan pasti bahwa perselisihan dan perbedaan tidak mungkin dapat disatukan kecuali dengan mengembalikan kepada sumber dalilnya, menolak yang menyalahi dalil dan menerima yang sesuai dengannya, namun tak mereka lakukan. Dengan demikian, mereka telah menyandarkan perselisihan dan pertentangan ada dalam syariat. Barangkali ini saja sudah cukup menjadi bukti bahwa itu bukan datang dari Allah, kalau saja mereka itu mau benar-benar mengkaji dan mempelajari Al-

Qur'an serta mencamkan firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 82, yang artinya:

"... Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (**an-Nisa':82**)

Ayat tersebut menerangkan dengan tegas bahwa perselisihan dan perbedaan bukanlah dari Allah. Kalau demikian, bagaimana mungkin perselisihan itu merupakan ajaran atau syariat yang wajib diikuti apalagi merupakan suatu rahmat yang diturunkan Allah? *La haula wala quwwata illa billah*!

Karena adanya ucapan itulah, banyak umat Islam setelah masa para imam -- khususnya dewasa ini -- terus berselisih dan berbeda pendapat dalam banyak hal yang menyangkut segi akidah dan amaliah. Kalau saja mereka mau mengenali dan mencari tahu bahwa perselisihan itu buruk dan dikecam Al-Qur'an dan Sunnah, pastilah mereka akan segera kembali ke persatuan dan kesatuan.

Ringkasnya, perselisihan dan pertentangan itu dikecam oleh syariat dan yang wajib adalah berusaha semaksimal mungkin untuk meniadakan dan menjauhkannya dari umat Islam sebab hal itu menjadi penyebab utama melemahnya umat Islam seperti yang difirmankan Allah:

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu .... " (**al-Anfal: 46**)

Adapun merasa rela terhadap perselisihan dan menamakannya sebagai rahmat jelas sekali menyalahi ayat Qur'an dan hadits-hadits sahih. Dan nyatanya ia tidak mempunyai dasar kecuali ucapan di atas yang tidak bersumber dari Rasulullah.

Barangkali muncul pertanyaan : para sahabat Rasulullah telah berselisih pendapat, padahal mereka adalah seutama-utamanya manusia. Lalu apakah mereka juga termasuk yang dikecam Al-Qur'an dan Sunnah? Pertanyaan semacam itu dijawab oleh Ibnu Hazem: Tidak! Sama sekali, tidak! Mereka tidak termasuk yang dikecam Al-Qur'an dan Sunnah, sebab mereka masing-masing benar-benar mencari mardhatillah dan demi untuk-Nya semata. Di antara mereka ada yang

mendapat satu pahala karena niat yang baik dan kehendak demi kebaikan. Sungguh telah ditiadakan dosa atas mereka karena kesalahan yang telah mereka lakukan. Mengapa? Karena mereka tidak sengaja dan tidak bermaksud (berselisih) dan tidak pula meremehkan dalam mencari (kebenaran). Bagi mereka yang mendapat kebenaran baginya dua pahala. Begitulah umat Islam hingga hari kiamat nanti.

Adapun kecaman dan ancaman yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah ditujukan bagi mereka yang dengan sengaja meninggalkan Qur'an dan Sunnah setelah keduanya sampai di telinga mereka dan adanya dalil-dalil yang nyata di hadapan mereka serta kepada mereka yang menyandarkan pada si Fulan dan si Fulan, bertaklid dengan sengaja demi satu ikhtilaf, mengajak pada fanatisme sempit ala jahiliah demi menyuburkan firqah. Mereka sengaja menolak Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah. Kecaman dan ancaman tadi khusus untuk mereka yang bila isi Qur'an dan Sunnah sesuai dengan hawa nafsu dan keinginannya lalu mereka ikuti; tetapi bila tidak sesuai, mereka kembali pada ashabiyah jahiliahnya.

Karena itu, berhati-hati dan waspadalah terhadap semua itu bila Anda mengharap keselamatan dan kesuksesan pada hari yang tiada guna harta dan keturunan kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (Lihat *al-Ihkam fi Ushulil-Ahkam*, V/ 67-68).

HADITS NO. 58

أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ بِأَيِّهِمُ اقْتَدَيْتُمُ اهْتَدَيْتُمْ.

"Sahabat-sahabatku bagaikan bintang-bintang. Yang mana saja kalian jadikan panutan, kalian akan mendapat petunjuk."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dalam kitab *Jami'ul 'Ilmi* II/91, dan oleh Ibnu Hazem dalam kitab *al-Ahkam* VI/82, dari sanad Salam bin Sulaim.

Ibnu Abdil Bar berkata, "Sanad ini tidak dapat dijadikan hujjah. Al-Harits bin Ghushain itu majhul." Sedang Ibnu Hazem berkata, "Riwayat ini gugur, sebab Abu Sufyan sangat lemah. Al-Harits bin

Ghushain itu adalah Abu Wahab ats-Tsaqafi. Dan Salam bin Sulaim telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu'. Inilah salah satunya."

Semua peneliti hadits menyatakan Salam bin Sulaim atau Ibnu Sulaiman itu dhai'f. Pernyataan itu telah menjadi kesepakatan para pakar hadits. Oleh Ibnu Hibban ia dinyatakan sebagai pendusta, karena telah meriwayatkan hadits maudhu'.

HADITS NO. 59

مَهْمَا أُوتِيتُمْ مِنْ كِتَابِ اللهِ فَالْعَمَلُ بِهِ، لَا عُذْرَ لِأَحَدِكُمْ فِي تَرْكِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللهِ فَسُنَّةٌ مِنِّي مَاضِيَةٌ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ سُنَّةٌ مِنِّي مَاضِيَةٌ، فَمَا قَالَ أَصْحَابِي، إِنَّ أَصْحَابِي بِمَنْزِلَةِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ فَأَيُّهَا أَخَذْتُمْ بِهِ اهْتَدَيْتُمْ، وَاخْتِلَافُ أَصْحَابِي لَكُمْ رَحْمَةٌ.

"Apa pun yang diperoleh dari Kitabullah, yang utama adalah pengamalannya. Tidak ada alasan bagi kalian untuk meninggalkannya. Bila tidak ada dalam Kitabullah, sunnahku berlaku. Bila dalam sunnahku tidak ada, hendaknya kalian mengamalkan apa yang dikatakan para sahabatku. Sesungguhnya sahabatku adalah bagaikan bintang-bintang di langit. Yang mana saja dari mereka kalian ikuti, pasti kalian akan terbimbing. Dan perselisihan antara sahabat-sahabatku adalah rahmat bagi kalian."

Hadits ini maudhu'. Ia telah diriwayatkan oleh al-Khatib dalam kitab *al-Kifayah fi 'Ilmir-Riwayah*, juga oleh Abul Abbas al-Asham dengan nomor hadits 142, juga Ibnu Asakir dari sanad Sulaiman bin Abi Karimah, dari Zubair.

Menurut saya, hadits ini sanadnya lemah sekali. Abi Hatim menyatakan, Sulaiman bin Abi Karimah sangat lemah. Sedangkan Zu-

waibir adalah Ibnu Said al-Uzdi, seorang di antara para perawi yang ditinggalkan riwayatnya oleh para pakar hadits. Kemudian Dhahak yaitu Ibnu Muzahim al-Hilali belum pernah bertemu dengan Ibnu Abbas r.a.

HADITS NO. 60

سَأَلْتُ رَبِّي فِيمَا اخْتَلَفَ فِيهِ أَصْحَابِي مِنْ بَعْدِي فَأَوْحَى اللهُ إِلَيَّ : يَا مُحَمَّدُ إِنَّ أَصْحَابَكَ عِنْدِي بِمَنْزِلَةِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ، بَعْضُهَا أَضْوَأُ مِنْ بَعْضٍ، فَمَنْ أَخَذَ بِشَيْءٍ مِمَّا هُمْ عَلَيْهِ مِنِ اخْتِلَافِهِمْ فَهُوَ عِنْدِي عَلَى هُدًى .

"Aku tanyakan kepada Tuhanku tentang perselisihan para sahabatku sepeninggalku, maka Ia mewahyukan padaku, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya kedudukan para sahabatmu di sisiku bagaikan bintang-bintang di langit, sebagian lebih terang sinarnya dari yang lain. Siapa saja yang mengambil teladan dari apa yang mereka perselisihkan, maka di sisi-Ku berarti mengikuti petunjuk.'"

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Batthah dalam kitab *al-Ibanah*, juga oleh Khatib Nizamul Mulk dalam kitab *al-Amali* II/13, Ibnu Asakir I/303, dari sanad Naim bin Hamad dari Abdur Rahim bin Zaid al-Ami.

Sanad hadits tersebut maudhu'. Naim bin Hamad itu dha'if. Al-Hafizh berkata, "Ia banyak melakukan kesalahan, sedangkan Abdur Rahim al-Ami adalah pendusta."

Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Ilal* berkata, "Riwayat tersebut tidak sahih sebab Naim itu tercela. Sedangkan Abdur Rahim oleh Ibnu Muin dinyatakan sebagai pendusta."

HADITS NO. 61

إِنَّمَا أَصْحَابِي مِثْلُ النُّجُومِ بِأَيِّهِمُ اقْتَدَيْتُمُ اهْتَدَيْتُمْ

"Sesungguhnya para sahabatku adalah bagaikan bintang-bintang. Dari yang mana saja kalian mengambil pendapatnya, berarti telah mendapat petunjuk."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dan Ibnu Hazem dari sanad Abi Syihab al-Hanath dari Hamzah al-Jazri. Kemudian Ibnu Abdil Bar berkata, "Sanad hadits ini tidak sahih dan tidak ada satu pun perawinya yang meriwayatkan dari Nafi' yang dapat dijadikan hujjah."

Hamzah ini adalah Ibnu Abi Hamzah yang oleh Daru Quthni dinyatakan ditinggalkan riwayatnya. Kemudian Ibnul Adi menyatakan bahwa semua riwayatnya adalah maudhu'. Ibnu Hibban berkata, "Ia selalu menyalahi perawi-perawi tsiqah (kuat; dipercaya) seolah-olah ia sengaja meriwayatkan hadits-hadits maudhu'. Karena itu, tidak sah meriwayatkan darinya."

Ibnu Hazem dalam *al-Ihkam fi Ushulil-Ahkam* berkata, "Telah nyata bahwa riwayat ini tidak benar, bahkan tidak ragu lagi merupakan riwayat palsu sebab Allah telah menyatakan mengenai sifat nabi-Nya bahwa apa yang diucapkannya bukan menurut hawa nafsunya, tetapi firman yang diwahyukan kepadanya (**an-Najm: 3-4**)."

Bila telah terbukti bahwa segala yang diucapkannya adalah syariat yang hak, berarti semuanya dari Allah. Karenanya, tidak akan bertentangan dengan apa yang difirmankan-Nya dalam surat **an-Nisa': 82**.

Allah SWT telah melarang keras berselisih seperti dalam firman-Nya, "Walaa tanaa za'u." (**al-Anfal: 46**). Karena itu, merupakan sesuatu yang mustahil bila Rasululah saw. memerintahkan mengikuti setiap yang dilakukan dan diucapkan oleh setiap sahabat, padahal di antaranya ada yang menghalalkan sesuatu sedang yang lain mengharamkannya. Bila itu dibenarkan, berarti menjual khamr itu halal karena mengikuti Samurah bin Jundub, sementara sahabat yang lain menyatakan haram.

Lebih lanjut Ibnu Hazem menyatakan, "Sebenarnya apa yang wajib bagi kita hanyalah mengikuti apa yang ada dalam Al-Qur'an

yang telah disyariatkan bagi kita dan apa yang datang dengan sahih dari Rasulullah saw. yang Allah perintahkan untuk menjelaskan perihal agama atau syariat." Ia mengakhiri pernyataannya dengan berkata bahwa hadits tersebut adalah kabar dusta, maudhu' yang tak ada kesahihannya sama sekali.

HADITS NO. 62

أَهْلُ بَيْتِي كَالنُّجُومِ بِأَيِّهِمُ اقْتَدَيْتُمُ اهْتَدَيْتُمْ

"Ahli Baitku adalah bagaikan bintang-bintang. Dari yang mana saja kalian minta bimbingan, kalian akan mendapat petunjuk."

Hadits ini maudhu', bahkan dalam lembaran Ahmad bin Nabith dinyatakan dusta. Saya telah mendapatkan bahwa hadits tersebut berasal dari Abu Naim al-Ashbahan, dari Abu Hasan Ahmad bin al-Qasim, dari Ahmad bin Ishaq bin Ibrahim. Adz-Dzahabi menyatakan bahwa riwayat Ahmad bin Ishaq tidak dapat dijadikan hujjah karena ia pendusta. Pernyataan ini dikuatkan oleh al-Hafizh dalam kitab ***al-Lisan***. Di samping itu, Ahmad bin al-Qasim itu lemah.

HADITS NO. 63

إِنَّ الْبَرَدَ لَيْسَ بِطَعَامٍ وَلَا شَرَابٍ

"Sesungguhnya hujan es bukanlah makanan dan bukan pula minuman."

Hadits ini munkar. Telah diriwayatkan oleh ath-Thahawi dalam kitab *Musykilul Atsar* II/347, oleh Abu Ya'la dalam musnadnya II/191, oleh Ibnu Asakir II/313, serta oleh as-Salafi dalam kitab ***ath-Thuyuriyyat*** dari sanad Ali bin Zaid bin Jid'an dari Anas.

Riwayat tersebut sanadnya lemah karena Ali bin Zaid bin Zid'an memang lemah. Demikian pernyataan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab ***at-Taqrib***. Syu'bah bin al-Hajjaj berkata, "Ali bin Zaid memberitahukan kepada kami dan ia itu melakukan kesalahan, sambil menyambungkan sanad hadits ini yang hakikatnya adalah sanad yang

mauquf (terhenti sampai sahabat)." Inilah kelemahan riwayat ini yakni karena perawi kuat meriwayatkannya hanya sampai pada Anas bin Malik r.a. saja yaitu dalam riwayat Imam Ahmad dalam Musnadnya III/279, dan juga Ibnu Asakir II/313.

Adapun sanad mauquf yang diriwayatkan oleh perawi kuat, adalah dari Syu'bah, dari Qatadah dan Humaid, dari Anas bin Malik r.a., ia berkata : "Suatu ketika pada bulan puasa turunlah hujan salju. Kemudian Abu Talhah yang sedang berpuasa mengambil butiran salju tersebut dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Kami katakan padanya, 'Engkau memakan salju padahal engkau tengah berpuasa.' Maka ia pun menjawab: 'Sesungguhnya ini adalah berkah.'"

Sanad riwayat ini adalah sahih menurut kriteria persyaratan sahihan, dan oleh Ibnu Hazem ditetapkan kesahihannya.

Hadits ini mauquf dan tidak ada sebutan nama Nabi saw.. Menurut Alhafizh, sanadnya lemah. As-Suyuthi mencantumkannya dalam buntut hadits-hadits maudhu dan berkata kalau hadits ini benar, maka orang yang makan butiran salju tidak batal puasanya. Hal ini tidak bisa dibenarkan oleh kaum muslimin masa kini. Said Ibnul Musayyab tidak menyukai hadits ini.

HADITS NO. 64

نِعْمَ أَوْ نِعْمَتِ الأُضْحِيَةُ الْجَذَعُ مِنَ الضَّأْنِ

"Sebagus-bagus binatang kurban adalah domba yang muda."

Hadits ini dha'if. Telah diriwayatkan oleh Tirmidzi II/555, oleh Baihaqi IX/271, dan oleh Imam Ahmad II/444 dari sanad Usman bin Waqid, dari Kadam bin Abdur Rahman dari Abi Kabasi. Tirmidzi berkata bahwa hadits ini gharib (asing). Maksudnya, dha'if.

Kelemahan hadits tersebut juga dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathhul Bari* X/12 dengan berkata bahwa hadits tersebut lemah sanadnya. Bahkan oleh Ibnu Hazem dalam *al-Muhalla* VII/365 dinyatakan bahwa Utsman bin Waqid dan Kadam bin Abdur Rahman adalah majhul.

Imam Bukhari berkata bahwa selain Utsman bin Waqid ada yang meriwayatkan hadits senada secara mauquf sanadnya sampai kepada

Abu Harairah r.a. Lafazhnya menyatakan (artinya), "Telah datang Jibril kepadaku pada hari raya Qurban. Maka kutanyakan kepadanya, 'Bagaimana engkau lihat peribadatan kami?' Jibril menjawab, 'Sungguh sangat menggembirakan Ahlus-Sama' (para malaikat, **penj.**). Dan ketahuilah wahai Muhammad, bahwasanya domba jantan itu lebih baik daripada unta betina ataupun lembu. Kalau saja diketahui Allah ada yang lebih baik daripadanya (domba jantan lagi muda) pastilah Ibrahim akan berkurban dengannya.'"

Kemudian ia menyatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Ibrahim al-Hunaini. Menurut Imam Baihaqi, orang ini meriwayatkan secara tunggal dan dha'if. Bahkan oleh para pakar hadits telah disepakati lemahnya.

HADITS NO. 65

يَجُوزُ الْجَذَعُ مِنَ الضَّأْنِ أُضْحِيَةً

"Domba berumur satu tahun boleh dijadikan kurban."

Hadits ini dha'if. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/275, Baihaqi dan Imam Ahmad dari sanad Muhammad bin Abu Yahya, dari ibunya, dari Ummu Bilal binti Hilal, dari ayahnya.

Sanad tersebut sangat lemah karena Ummu Muhammad dan Ummu Bilal adalah majhul (asing). Demikian yang dinyatakan oleh Ibnu Hazem dalam *al-Muhalla* VII/365.

Pernyataan Ibnu Hazem tersebut ditanggapi oleh ad-Dumairi dengan menyatakan, "Ibnu Hazem benar dalam mendha'ifkan Ummu Muhammad. Namun dalam menilai dha'if terhadap Ummu Bilal ia salah, sebab Ummu Bilal dikenal di kalangan sahabat seperti disebutkan oleh Ibnu Mundih dan Abu Naim serta Ibnu Abdil Bar."

Menurut saya, yang benar adalah Ibnu Hazem, sebab Ummu Bilal tidak dikenal kecuali dalam riwayat ini. Di samping itu, tidak ada kejelasan bahwa dia telah bergaul dengan sahabat. Jadi dalam sanadnya ada kemajhulan.

Ringkasnya, hadits riwayat di atas tidak sahih. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Nasa'i dan Hakim serta Imam Ahmad dari sanad Ashim, dari ayahnya, dari sanad Jabir bin Abdilah r.a. yang diriwa-

yatkan oleh Imam Muslim, adalah sahih. Karena itu, hendaknya kita mengamalkan hadits yang lebih sahih dalam bab ini.

HADITS NO. 66

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Barang siapa mengenal dirinya, berarti ia telah mengenal Tuhannya."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Demikian pernyataan Imam Nawawi sambil menyatakan bahwa hadits ini tidak ada kepastian sumbernya. Bahkan konon termasuk ucapan yang disandarkan kepada Yahya bin Muadz ar-Razi. Imam as-Suyuthi dalam kitab *Dzailul Maudhu'at* halaman 203 menyepakati Imam Nawawi. Oleh Ibnu Taimiyah hadits ini dinyatakan maudhu'. Fairuz Badi menyatakan bahwa itu bukan hadits nabawi, namun kebanyakan orang mengatakannya sebagai hadits Rasulullah saw.. Anggapan itu tidaklah benar. Yang jelas, ia termasuk israiliat yang isinya antara lain, "Wahai manusia, kenalilah dirimu, maka engkau akan mengenal Tuhanmu."

HADITS NO. 67

مَنْ قَرَأَ فِي الْفَجْرِ بِـ (أَلَمْ نَشْرَحْ) وَ (أَلَمْ تَرَ كَيْفَ) لَمْ يَرْمَدْ.

"Barangsiapa pada shalat fajar membaca surat ***Alam Nasyrah*** *dan* ***Alam Tara Kaifa****, maka ia tidak akan terkena penyakit opthalmia (radang mata)."*

Hadits di atas tidak ada sumbernya. As-Sakhawi berkata bahwa itu hadits palsu dan tidak ada sumbernya sama sekali, baik yang dimaksud di sini adalah shalat subuh maupun shalat sunnah sebelum subuh. Riwayat ini jelas bertentangan dengan sunnah yang terbukti kesahihannya bahwa Rasulullah saw. dalam shalat sunnah sebelum fajar membaca surat **al-Kafirun** dan surat **al-Ikhlash**. Sedang dalam

shalat (fardu) subuh beliau membaca lebih dari enam puluh ayat.

Yang berkeinginan lebih luas mengetahui bagaimana shalat Rasulullah saw. hendaknya merujuk buku kami yang sengaja kami susun dari kumpulan hadits-hadits sahih dengan judul *Sifat Shalat Rasulullah saw.*

HADITS NO. 68

قِرَاءَةُ سُورَةِ (إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ) عَقِبَ الْوُضُوءِ .

*"Hendaknya surat **Innaa anzalnaahu** dibaca setiap usai berwudhu."*

Menurut as-Sakhawi riwayat ini tidak ada sumbernya. Kemudian ia berkata, "Saya melihat kalimat tersebut dalam mukadimah yang dinisbatkan kepada Imam Abi Laits. Tampaknya kalimat tersebut dimasukkan orang lain. Dan ini berarti telah menghilangkan sunnah nabawiyah."

Menurut saya, maksudnya adalah menghilangkan doa yang disunnahkan untuk dibaca setiap usai berwudhu, yaitu: *Asyhadu an laa ilaaha ilallah wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu.* Wahai Allah, jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang bertobat dan jadikanlah diriku termasuk golongan orang-orang yang suci (**HR. Muslim, dan lain-lainnya.**)

HADITS NO. 69

مَسْحُ الرَّقَبَةِ أَمَانٌ مِنَ الْغِلِّ

"Mengusap leher waktu berwudhu dapat menyelamatkan dari belenggu pada hari kiamat kelak."

Ini hadits maudhu'. Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* I/465, berkata, "Ini adalah hadits maudhu' dan bukan dari sabda Rasulullah saw.

Ibnu Hajar dalam kitab *Talkhish al-Habir* I/433, berkata, "Abu Muhammad al-Juwaini menyatakan bahwa para pakar hadits tidak meridhai dan tidak menerima sanadnya."

Menurut saya, semua hadits tentang keharusan membasuh leher saat berwudhu adalah munkar. Di samping lemahnya sanad dan kemajhulan perawinya, juga sangat jelas hal itu bertentangan dengan hadits-hadits sahih yang mengisahkan tentang bagaimana Rasulullah saw. berwudhu, yang tidak satu pun di antaranya menyebutkan bahwa beliau mengusap lehernya tatkala berwudhu.

HADITS NO. 70

مَنْ أَطْعَمَ أَخَاهُ خُبْزًا حَتَّى يُشْبِعَهُ، وَسَقَاهُ حَتَّى يُرْوِيَهُ بَعَّدَهُ اللهُ عَنِ النَّارِ سَبْعَ خَنَادِقَ، بُعْدُ مَا بَيْنَ خَنْدَقَيْنِ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ.

"Siapa saja yang memberi makan saudaranya dengan roti hingga kenyang dan memberinya minum hingga cukup, Allah akan menjauhkannya dari neraka sejauh tujuh khandaq. *Jarak antara dua* khandaq *adalah perjalanan lima ratus tahun."*

Ini hadits maudhu' yang telah diriwayatkan oleh al-Hakim, I/95, juga oleh Ibnu Asakir II/115, dari sanad Idris bin Yahya al-Khaulani, dari Raja bin Abi Atha.

Ada kemusykilan dalam riwayat ini. Pada satu sisi al-Hakim berkata sanadnya sahih seperti juga disepakati oleh adz-Dzahabi, namun pada sisi lain ia berkata bahwa Raja ini tidak ada yang mempercayainya, bahkan termasuk orang yang tertuduh. Kemudian, dengarkan apa yang dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan*, "Shuwailih telah dikatakan oleh al-Hakim sebagai seorang perawi hadits maudhu'." Pernyataan seperti itu juga diungkapkan oleh Ibnu Hibban.

Jadi, di satu pihak Ibnu Hibban memvonis hadits tersebut sebagai hadits maudhu', sedangkan di pihak lain al-Hakim memvonis sebagai riwayat yang sahih sanadnya. Kini, saya benar-benar merasa tidak mengetahui, bagaimana menyatukan dua vonis peneliti sekaligus perawi hadits itu.

Saya juga tidak mengetahui bagaimana menyatukan pernyataan adz-Dzahabi tentang Shuwailih dengan kesepakatan akan pernyataan

al-Hakim.

Menurut saya, hadits tersebut telah dikecam oleh al-Haitsami dalam kitab *al-Mujma'* II/130. Ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabir* juga berkata, "Dalam sanadnya terdapat Raja bin Abi Atha. Dia sangat lemah."

Sungguh pernyataan al-Hakim itu merupakan kekaburan yang mengkhawatirkan. Inilah yang mendorong saya untuk mengumpulkan riwayat-riwayat maudhu' dan dha'if dengan penyelidikan yang mendetail, agar dapat mencegah tergelincirnya umat dalam menyebarkan kedustaan yang disandarkan kepada Rasulullah saw.. Semoga kita terjaga dari keterjerumusan itu dengan keutamaan dan taufik-Nya.

HADITS NO. 71

اَلتَّكْبِيْرُ جَزْمٌ.

"Takbir (Allahu Akbar) itu diperpanjang."

Ibnu Hajar dan as-Sakhawi menyatakan bahwa riwayat ini tidak ada sumbernya. As-Suyuthi juga berpendapat demikian seraya berkata bahwa itu adalah ucapan Ibrahim an-Nakha'i.

Di samping itu, hadits tersebut tidak mempunyai sumber marfu'. Dilihat dari segi maknanya pun, yang dimaksud adalah takbir dalam shalat, seperti yang dapat dipahami dari keterangan as-Sayuthi yang pernah ia ungkapkan dalam kitab khusus yang berkenaan dengan hadits maudhu' ini, yang diberinya judul *al-Hawi lil Fatawa* II/71. Jadi, bukanlah termasuk takbir dalam azan seperti yang dipahami oleh sekelompok firqah.

HADITS NO. 72

اَدَّبَنِيْ رَبِّيْ فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبِيْ

"Rabbi telah mendidikku dan membaikkan adabku."

Hadits ini dha'if. Demikian pernyataan Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Majmu'ah ar-Rasa'ilul-Kubra* II/336.

Maknanya memang sahih, tetapi tidak dikenal adanya sanad yang pasti. Pernyataan yang demikian dikuatkan dan disepakati oleh as-Sakhawi dan as-Suyuthi.

HADITS NO. 73

مَسَحُ الْعَيْنَيْنِ بِبَاطِنِ أَنْمِلَتَيِ السَّبَّابَتَيْنِ عِنْدَ قَوْلِ الْمُؤَذِّنِ : أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ... الخ وَأَنَّ مَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتُهُ (ص) .

"Barangsiapa mengusap kedua mata dengan ujung bagian dalam kedua telunjuk ketika muazin mengucapkan "asyhadu anna Muhammadan Rasulullah..." dan seterusnya, ia berhak mendapatkan syafaat Rasulullah saw."

Telah diriwayatkan oleh ad-Dailami bahwa hadits ini tidak sahih. Ibnu Thahir berkata. "Tidak benar." Bahkan asy-Syaukani telah meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu'.

HADITS NO. 74

عَظِّمُوْا ضَحَايَاكُمْ فَإِنَّهَا عَلَى الصِّرَاطِ مَطَايَاكُمْ

"Besarkanlah kurban kalian, karena sesungguhnya itu merupakan tunggangan kalian pada shirathal mustaqim."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Ibnu Shalah berkata, "Hadits ini tidak dikenal di kalangan pakar hadits, dan tidak pula terbukti kebenarannya."

Menurut saya, kitab al-Firdaus mengeluarkannya dengan lafazh *istafrihuu* sebagai pengganti lafazh *azh-zhimuu.* Di samping itu, sanadnya lemah sekali.

HADITS NO. 75

عَجِّلُوا بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْفَوْتِ، وَعَجِّلُوا بِالتَّوْبَةِ قَبْلَ الْمَوْتِ

"Segerakanlah shalat sebelum terlambat dan segerakanlah tobat sebelum wafat."

Ini hadits maudhu'. Ash-Saghani meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu', halaman 4-5.

HADITS NO. 76

النَّاسُ كُلُّهُمْ مَوْتَى إِلَّا الْعَالِمُونَ، وَالْعَالِمُونَ كُلُّهُمْ هَلْكَى إِلَّا الْعَامِلُونَ، وَالْعَامِلُونَ كُلُّهُمْ غَرْقَى إِلَّا الْمُخْلِصُونَ، وَالْمُخْلِصُونَ عَلَى خَطَرٍ عَظِيمٍ.

"Semua orang ibarat mayat, kecuali orang-orang alim. Dan orang-orang alim semuanya binasa, kecuali orang-orang yang mengamalkan. Dan orang-orang yang mengamalkan semuanya tenggelam, kecuali orang-orang yang mukhlish. Dan orang-orang yang mukhlis semuanya dalam bahaya yang sangat besar."

Ini hadits maudhu'. Ash-Saghani meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu' halaman 5. Ia berkata, "Hadits ini benar-benar buatan orang-orang bodoh yang mengada-ada. Sebab, dari susunan bahasannya saja sudah dapat dilihat. Mestinya yang benar secara i'rabnya (uraian kalimatnya) adalah *al-alimin, al- amilin, dan al-mukhlisin.*"

Menurut saya, riwayat ini persis ucapan kaum sufi. Lihatlah apa yang diucapkan Sahl bin Abdullah at-Tastari: "Semua manusia mabuk, kecuali para ulama. Dan ulama semuanya dalam keraguan, kecuali mereka yang mengamalkan ilmunya."

HADITS NO. 77

لَا مَهْدِيَّ إِلَّا عِيْسَى

"Tidak ada al-Mahdi kecuali Isa a.s."

Hadits ini munkar. Ia telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/ 495, juga oleh al-Hakim IV/441, Ibnu Abdil Bar dalam kitabnya *Jami' al-Ilmi* I/155, dari sanad Muhammad bin Khalid al-Jundi, dari Ibnu Aban bin Shaleh, dari al-Hasan, dari Anas.

Menurut saya, sanad ini sangat lemah. Kelemahannya terletak pada tiga hal, yaitu:

1. *'An 'anah* (maksudnya yang sanadnya dengan menggunakan kata 'an Fulan, 'an Fulan dan seterusnya). Hasan Basri, terbukti telah dengan sengaja pernah mencampur-aduk riwayat.
2. Kemajhulan perawi Muhammad bin Khalid seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib*.
3. Perselisihan dan perbedaan sanadnya. Al-Baihaqi berkata, "Al-Hafizh Abu Abdullah menyatakan bahwa Muhammad bin Khalid adalah majhul, tidak dikenal di kalangan pakar hadits."

Adz-Dzahabi berkata, "Riwayat ini munkar sambil mengutarakan hadits serupa dengan sanad dari Ibnu Abi Ayyasyi dari Hasan secara mursal (terhenti sanadnya sampai kepada tabiin atau sahabat; **penj.**)."

Ringkasnya, hadits-hadits yang menyatakan akan munculnya al-Mahdi di akhir zaman nanti adalah sahih. Diriwayatkan oleh seluruh ashabus sunan dan sahihain.

Hadits dha'if yang oleh ash-Shaghani dan Asy Syaukani bahkan dinyatakan maudhu' ini adalah riwayat yang dijadikan landasan dalil bagi firqah Ahmadiyah dalam usahanya menguatkan anggapan mereka (para pengikutnya) bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi. Kemudian ia mendakwa sebagai Isa, atas dasar hadits tersebut tadi.

Dakwaan Mirza ini telah banyak menggoyahkan iman kaum dhuafa' yang pengetahuan agamanya sangat minim. Dan seperti biasa, para penyeru ajakan yang batil selalu hanya diikuti oleh orang-orang yang lemah imannya dan sangat minim pengetahuan agamanya. *Wallahul musta'an*

HADITS NO. 78

سُؤْرُ الْمُؤْمِنِ شِفَاءٌ .

"Bekas minuman orang mukmin adalah obat."

Riwayat ini tidak ada sumbernya. Bahkan dengan tegas Syekh Ahmad al-Ghazi menyatakannya sebagai bukan hadits. Pernyataan tersebut disepakati oleh Syekh al-Ajluni. Adapun pernyataan Syekh Ali al-Qari dalam kitab *al-Maudhu'at* halaman 45 bahwa hadits tersebut sahih dari segi maknanya karena ada riwayat lain seperti dari Daru Quthni dalam *al-Afrad*, adalah tidak benar sama sekali. Sebab, hadits yang dijadikan penguat makna hadits nomor 78, juga tidak sahih. Mari kita lihat hadits yang dijadikan sebagai penguat itu.

HADITS NO. 79

مِنَ التَّوَاضُعِ اَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ مِنْ سُؤْرِ اَخِيْهِ، وَمَنْ شَرِبَ مِنْ سُؤْرِ اَخِيْهِ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ تَعَالَى رُفِعَتْ لَهُ سَبْعُوْنَ دَرَجَةً وَمُحِيَتْ عَنْهُ سَبْعُوْنَ خَطِيْئَةً وَكُتِبَ لَهُ سَبْعُوْنَ دَرَجَةً .

"Adalah termasuk sikap tawadhu' seseorang yang mau minum dengan gelas bekas saudaranya. Barangsiapa yang meminum bekas saudaranya hanya semata mengharap keridhaan-Nya, maka Allah akan mengangkat baginya tujuh puluh derajat, menghapus tujuh puluh kesalahannya dan mencatat baginya tujuh puluh derajat kebaikan."

Hadits ini maudhu'. Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu', dengan perawi Daru Quthni dan sanad dari Nuh bin Abi Maryam, dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas. Ibnul Jauzi berkata, "Nuh bin Abi Maryam meriwayatkan hadits ini secara tunggal, sedangkan ia dikenal di kalangan pakar hadits sebagai

orang yang ditinggalkan riwayatnya."

Itulah riwayat yang dijadikan sebagai penguat hadits nomor 78, yang dinyatakan oleh Ali al-Qari, padahal hadits ini (yakni hadits nomor 79) juga dha'if.

As-Suyuthi menyanggah, seraya berkata bahwa hadits riwayat Ibnu Juraij mempunyai penguat, yaitu riwayat dengan sanad di antaranya Abul Hasan. Padahal, terbukti bahwa Abul Hasan adalah perawi hadits-hadits munkar. Demikianlah yang dinyatakan Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Jarh wat-Ta'dil*, setelah dinyatakan oleh ayahnya bahwa ia majhul.

Kemudian, Nuh bin Abi Maryam dahulu dikenal sebagai penuntut ilmu dan dinyatakan cekatan dalam mengumpulkan fiqih Abu Hanifah. Namun, ia termasuk orang yang tertuduh atau diragukan dalam riwayat. Bahkan oleh Abu Ali an-Naisaburi dinyatakan sebagai orang yang memalsu riwayat.

Yang lebih pasti sebagai bukti akan kelemahan hadits tersebut adalah apa yang dinyatakan secara rinci oleh Daru Quthni sendiri dalam kitab *at-Tahdzib,* "Hindarilah pencampuradukan dan pemalsuan riwayat yang dilakukan oleh Ibnu Juraij karena sesungguhnya ia sangat jahat dalam memalsu. Ia tidak memalsu kecuali apa yang didengarnya dari perawi-perawi tercela, seperti Ibrahim bin Abi Yahya, Musa bin Abi Ubaidah, dan lain-lain." Kemudian, bila hadits ini selamat dan terlepas dari aib Ibnu Abi Maryam dan al-Hasan bin Rasyid, maka ia tidak akan terbebas dari aib Ibnu Juraij.

HADITS NO. 80

اَلْمَهْدِيُّ مِنْ وَلَدِ الْعَبَّاسِ عَمِّي

"Al-Mahdi adalah anak dari keturunan al-Abbas pamanku."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh Daru Quthni dalam kitab *al-Afrad*. Ia berkata, "Riwayat ini dengan sanad tunggal Muhammad bin al-Walid. Karena itu, merupakan riwayat yang gharib (asing)."

Menurut saya, ia itu termasuk sederetan perawi yang tertuduh.

Bahkan Ibnu Adi menyatakannya sebagai pemalsu (hadits). Sebagai bukti kepalsuannya, hadits tersebut telah menyalahi makna hadits sahih, di mana Rasulullah saw. bersabda, "Al-Mahdi adalah keturunan dari anak Fatimah." (**HR Abu Daud, II/207, Ibnu Majah, II/519, al-Hakim, IV/557, dari sanad Ziyad bin Bayan, dan seterusnya yang semuanya tsiqah**).

HADITS NO. 81

يَا عَبَّاسُ إِنَّ اللّٰهَ فَتَحَ هٰذَا الْأَمْرَ بِي وَسَيَخْتِمُهُ بِغُلَامٍ مِنْ وَلَدِكَ يَمْلَؤُهَا عَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَهُوَ الَّذِي يُصَلِّي بِعِيسَى .

"Wahai Abbas, sesungguhnya Allah telah membuka perkara ini dengan keberadaanku, kelak akan disudahi oleh seorang anak laki-laki dari keturunanmu, yang bakal menyebar keadilan sebagaimana tersebarnya kezaliman. Dialah yang akan menjadi imam kala shalat bersama Nabi Isa a.s."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh al-Khatib dalam kitab *Tarikh Baghdad* IV/177, dengan sanad dari Ahmad bin al-Hajaj bin Shalt, dari Said bin Sulaiman dari Khalaf bin Khalifah dari Mughirah dari Ibrahim dari al-Qamah dari Ammar bin Yasir r.a.

Menurut saya, semua sanadnya masyhur dan tsiqah dari deretan perawi-perawi yang digunakan Imam Muslim, kecuali Ahmad bin al-Hajjaj. Ia telah tercela, seperti yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi. Kemudian hadits tersebut telah dirangkum oleh Ibnul Jauzi dalam keterangan hadits-hadits maudhu'. Adapun bahwa Imam Mahdi shalat dan menjadi imam bagi Nabi Isa ketika turun kelak adalah benar adanya seperti yang tertera dalam banyak hadits sahih, dalam Kutubus Sunan.

HADITS NO. 82

أَلاَ أُبَشِّرُكَ يَا أَبَا الْفَضْلِ، إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ افْتَتَحَ بِيَ هٰذَا الأَمْرَ وَذُرِّيَّتِكَ يَخْتِمُهُ.

"Maukah aku beri kabar gembira wahai Abul Fazl (al-Abbas)? Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah membuka bagiku perkara ini dan Ia akan mengakhirinya dari keturunanmu."

Ini hadits maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* I/35 dari sanad Lahij bin Ja'far at-Taimi, dari Abdul Azis bin Abdus Samad al-Ami, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Said bin Musayyab, dari Abu Hurairah r.a.

Menurut saya, Lahij bin Ja'far tercela. Ibnu Adi berkata bahwa ia adalah perawi dari Baghdad yang majhul yang telah meriwayatkan dari perawi tsiqah (kuat; dapat dipercaya) dengan mencampur-aduk dengan riwayat-riwayat munkar. Bahkan adz-Dzahabi berkata, "Demi Allah, riwayat ini merupakan hadits-hadits maudhu' yang sangat besar dustanya. Dan semoga Allah mengutuk siapa saja yang tidak menyukai Ali.

Satu hal yang perlu diperhatikan oleh para penuntut ilmu, jika telah mengetahui kelemahan dan kepalsuan hadits-hadits ini dan yang sebelumnya, tidak perlu bersusah payah menentukan hadits sahih yang baru saya sebutkan tadi bahwa al-Mahdi adalah anak keturunan Fatimah. *Wallahu Waliyyut Taufiq.*

HADITS NO. 83

نِعْمَ الْمُذَكِّرُ السُّبْحَةُ

"Sebaik-baik pengingat (untuk berzikir) adalah tasbih."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam kitabnya *Musnad al-Firdaus.*

Menurut saya, sanad hadits tersebut dari awal hingga akhir se-

muanya gelap, sebagian majhul dan sebagiannya lagi tercela. Kemudian Ummu al-Hasan binti Ja'far tidak ada biografinya, sedangkan Abdu Samad bin Musa telah disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam kitab al-Mizan seraya mengutip pernyataan al-Khatib yang berkata bahwa para ulama telah menyatakannya sebagai perawi yang lemah. Kemudian lebih jauh adz-Dzahabi berkata, "Abdus Samad juga terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits munkar dari kakeknya, Muhammad bin Ibrahim."

Menurut saya, barangkali itulah kelemahan hadits ini dari segi sanadnya. Adapun maknanya adalah batil. Alasannya sebagai berikut:

1. Tasbih (rosario: alat yang digunakan untuk bertasbih, tahmid, atau takbir; **penj.**) itu tidak dikenal di zaman Rasulullah saw.. Jadi, merupakan sesuatu yang baru dan hal yang sangat mustahil jika Rasulullah memerintahkan (menganjurkan) sesuatu pekerjaan dengan menggunakan alat yang beliau dan para sahabatnya tidak mengetahuinya. Lagi pula kata itu asing dalam bahasa Arab.
2. Riwayat tersebut sangat bertentangan dengan hadits sahih yang mengisahkan bahwa Rasulullah bertasbih dengan tangan kanannya, dan dalam riwayat lain disebutkan dengan menggunakan jari-jemarinya.

Ada sebuah polemik tentang penggunaan tasbih ini. Dikemukakan oleh asy-Syaukani bahwa terbukti ada hadits yang menerangkan bahwa penggunaan batu kecil untuk menghitung dalam bertasbih telah diriwayatkan oleh para sahabat dan dibenarkan oleh Rasulullah saw. Jadi, berarti tidak ada perbedaan bertasbih dengan menggunakan tasbih, bebatuan (batu kecil), tangan atau jari-jemari.

Menurut saya, kita akan segera membenarkannya dengan menerima pernyataan itu, bila terbukti hadits-hadits yang dijadikan landasan itu sahih.

Singkatnya, kedua hadits yang dijadikan landasan oleh asy-Syaukani itu diriwayatkan oleh as-Suyuthi dalam risalahnya.

1. Dikisahkan dari Saad bin Abi Waqash bahwa suatu ketika ia bersama Rasulullah saw. menjumpai seorang wanita tengah menghitung-hitung batu-batu kecil di tangannya, kemudian Rasulullah saw. bertanya, "Maukah aku tunjukkan yang lebih mudah bagimu dari ini atau yang lebih afdal?" Lalu beliau bersabda, "Ucapkanlah

Subhanallah sebanyak mungkin.....dan seterusnya." (**HR Abu Daud, Tirmidzi, al-Hakim, dari sanad Umar bin Harits dari Said bin Hilal dari Huzaimah**). Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan." Sedang al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya." Mulanya adz-Dzahabi menyepakati pernyataan kedua rawi, namun ternyata salah. Sebab dalam kitab *al-Mizan*, adz-Dzahabi menyatakan bahwa Khuzaimah itu majhul. Kami tidak mengetahui tepatnya sebab ia meriwayatkan secara tunggal dari Said bin Hilal. Pernyataan demikian juga diutarakan Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib*. Bahkan oleh Imam Ahmad telah dinyatakan (bahwa Khuzaimah) sebagai tukang campur aduk riwayat. Kalau begitu, mana kesahihan ataupun kehasanan hadits tersebut?

2. Hadits yang diriwayatkan dari Shafiyah. Dikisahkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. masuk ke rumah menjumpai Shafiyah, istrinya yang di tangannya ada empat ribu batu kecil. Kemudian beliau bertanya, "Apa gerangan yang ada di tanganmu wahai kekasihku?" Aku (Shafiyah) menjawab, "Aku gunakan untuk bertasbih." Beliau bersabda, "Sungguh aku bertasbih lebih dari jumlah yang ada padamu itu." Aku katakan pada beliau, "Kalau begitu, ajarilah aku wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Ucapkanlah Subhanallah sebanyak makhluk yang telah diciptakan Allah (maksudnya sebanyak mungkin; **penj.**)" (**HR Tirmidzi, al-Hakim, dan lain-lain**). Kemudian Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib (asing). Kami tidak mengetahuinya kecuali hanya satu sanad."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib* berkata, "Hadits ini dha'if, dan Kunanah (seorang sanadnya) majhul (tidak dikenal) serta tidak ada yang menguatkannya kecuali Ibnu Hibban (yang dikenal di kalangan pakar hadits sebagai orang yang ringan dalam menguatkan hadits. **penj.**)"

Selanjutnya, sebagai bukti akan kelemahan kedua hadits tadi adalah karena ia bertentangan dengan hadits sahih yang warid dalam sahih Muslim, 83-84, Tirmidzi IV/274, dengan mensahihkannya, dan Ibnu Majah I/23, serta musnad Imam Ahmad, 6, 325, 429. Di samping itu, terbukti kesahihan hadits yang ada dalam kitab *Ash-Shihah* bahwa sahibul kisah adalah Juwairiyah, bukannya Shafiyah. Kedua, sebutan batu-batu kecil tidak ada, alias munkar.

Khulashah polemik ini ialah bahwa unsur bid'ah ingin dikuatkan dan lebih ditonjolkan kemoderanannya, dengan maksud meninggalkan sunnah. Pada prinsipnya, satu alasan saja untuk menyanggah mereka telah lebih dari cukup, yakni, bukankah apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. jauh lebih afdhal ketimbang ajaran buatan manusia biasa, siapa pun orangnya? Subhaanallaah.

HADITS NO. 84

كُلُّكُمْ أَفْضَلُ مِنْهُ

"Kalian semuanya lebih utama darinya."

Hadits ini dha'if. Saya tidak mendapatkan dalam semua kitab hadits. Namun, saya dapatkan riwayat dari Ibnu Qutaibah dalam kitab *Uyun al-Akhbar* I/26, dengan sanad yang sangat lemah yaitu dari Muhammad bin Ubaid, dari Muawiyah bin Umar, dari Abi Ishaq, dari Khalid al-Hidza, dari Abi Qalabah, dari Muslim bin Yasar.

Dikisahkan dalam riwayat itu bahwasanya serombongan orang tengah bepergian. Ketika bertemu dengan Rasulullah saw. mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami tidak melihat manusia yang lebih utama setelah engkau daripada si Fulan. Ia selalu berpuasa di tengah harinya, di tengah malam selalu menjalankan shalat, sampai kami beranjak pergi. "Beliau kemudian bertanya, "Siapakah dari kalian yang bekerja untuknya (melayaninya)?" Mereka menjawab, "Kami semua, wahai Rasulullah." Rasul kemudian bersabda, "Sungguh kalian lebih utama darinya."

Riwayat ini sanadnya sangat lemah. Kendatipun kebanyakan perawinya tsiqah, namun hadits ini mursal. Abi Qalabah sendiri adalah orang yang suka mencampur-aduk perawi antara yang dijumpainya dengan yang tidak dijumpainya, sekalipun ia merupakan seorang faqih tabi'in yang baik. Karena itu, ia pun dimasukkan oleh Burhanuddin al-Halabi dalam kitabnya *at-Tabi'in li Asmaa'il-Mudallisin* halaman 21. Ibnu Hajar dalam kitabnya *Thabaqat al-Mudallisin* berkata, "Telah dinyatakan lemah oleh adz-Dzahabi dan al-Ala'i."

SILSILAH

HADITS DHA'IF DAN MAUDHU'

Jilid 2

MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

GEMA INSANI PRESS

SILSILAH

HADITS DHA'IF DAN MAUDHU'

Jilid 2

MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

GEMA INSANI PRESS
penerbit buku andalan

Jakarta 1997

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

AL-ALBANI, Muhammad Nashiruddin
Silsilah hadits Dha'if dan Maudhu' / penulis, Muhammad Nashiruddin al-Albani ; penerjemah, A.M. Basalamah ; penyunting, Subhan. -- Cet. 1. -- Jakarta: Gema Insani Press, 1997
xxxiv, 450 hlm. ; 21 cm.

Judul asli : Silsilatul-Ahaadiits adh-Dhaifah wal-Maudhu'ah wa Atsaruhas-Sayyi' fil-Ummah
ISBN 979-561-288-3 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-561-431-2 (jil. 2)

1. Hadits dha'if 2. Hadits Maudhu' I. Judul. II. Basalamah, A.M. III. Subhan.

297.131 3

سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة

وأثرها السيئ في الأمة

Judul Asli
Silsilatul-Ahaadiits adh-Dhaifah wal-Maudhu'ah
wa Atsaruhas-Sayyi' fil-Ummah
Penulis
Muhammad Nashiruddin al-Albani
No. Hadits: 501-1000 (Jilid 2)
Penerbit
Maktabah al-Ma'aarif, Riyadh, P.O. Box. 3281
Cet. IV, Th. 1408 H - 1988 M

Penerjemah
A.M. Basalamah
Penyunting
Subhan
Perwajahan isi & penata letak
S. Riyanto, Arifin
Khath Arab
Abu Fathimah Azzahra'
Ilustrasi & desain sampul
Edo Abdullah
Penerbit

GEMA INSANI PRESS

Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391-7984392-7988593
Fax. (021) 7984388

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Syawal 1417 H - Maret 1997 M.

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGANTAR PENERBIT

ALHAMDULILLAH, setelah menerbitkan buku Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' jilid I, kami pun dapat merampungkan penerjemahan dan penerbitan buku tersebut jilid II.

Sebagaimana diketahui bahwa Hadits merupakan rujukan yang kedua dari umat Islam setelah Al-Qur'an. Dalam posisi dan fungsinya sebagai salah satu rujukan utama umat Islam, maka keshahihan dan kemurniannya menjadi tuntutan. Bagaimana menentukan status keshahihan suatu hadits, bukan merupakan hal yang mudah. Oleh karena itu, bukan saja orang awam tetapi juga sejumlah muballigh/ muballighah bahkan ulama pun kadangkala terjebak pada penggunaan hadits dha'if dan maudhu'. Jika hal yang disebutkan terakhir terjadi, maka akan menimbulkan implikasi negatif bagi kehidupan umat.

Dalam rangka mengantisipasi implikasi negatif tersebut, ulama ahli hadits yaitu Muhammad Nashiruddin al-Albani melakukan penelitian terhadap hadits-hadits untuk menemukan status hadits-hadits itu. Hasil penelitian tersebut dituangkan dalam buku Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' ini.

Kami berharap kiranya buku ini dapat memberikan manfaat tertentu bagi khalayak pembaca.

Billahi at Taufik wal Hidayah

Jakarta, Syawal 1417 H / Februari 1997 M

PENDAHULUAN

SEGALA puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan meminta ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada-Nya dari segala kejahatan diri kami dan dari keburukan amalan-amalan kami. Barangsiapa diberi-Nya petunjuk, maka tidaklah sekali-kali ia akan tersesat; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka tiadalah baginya petunjuk.

Kita bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Buku *Silsilatul-Ahaadiits adh-Dha'ifah wal-Maudhu'ah wa Atsaruhas-Sayyi' fil-Ummah* jilid dua ini saya persembahkan kepada pembaca yang budiman. Setelah melalui proses yang cukup memenatkan, dengan waktu yang lama, kesabaran yang panjang, dan usaha yang cukup keras, pada akhirnya Allah memudahkan terwujudnya penerbitan buku ini. Perhatian saya terhadap penerbitan buku ini memang sangat berlebihan, melebihi perhatian terhadap penerbitan tulisan saya yang lain. Ada banyak alasan mengapa hal ini saya lakukan, namun saya kira bukan tempatnya jika saya utarakan di sini.

Perlu pembaca ketahui, bahwa inti permasalahan pembahasan ini adalah rusaknya akhlak manusia pada masa sekarang dan permusuhan mereka yang sengit terhadap Ahli-Sunnah, termasuk para pembela dan penyerunya. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara yang kecil dan yang besar, atau yang terhormat dengan yang hina,

selama mereka tidak menerapkan hukum yang adil dan terbiasa mengumbar janji yang tidak pernah ditepati.

Barangkali dengan sedikit penjelasan ini saja para pembaca yang budiman dapat memahami bahwa tidak mungkin kami mencetak kitab jilid kedua ini di Lebanon, pada penerbitan yang dikelola al-Ustadz Zuhair Syawisy. Sebab, telah terjadi perang saudara dan munculnya berbagai fitnah di kalangan masyarakat Lebanon yang berkepanjangan --hingga saat ini (1408 H/1988 M). Faktor itulah yang menyebabkan kami secara terpaksa menerbitkannya di negara lain. Tetapi itu pun masih memerlukan waktu panjang tidak kurang dari dua tahun lamanya karena masalah teknis.

Tidaklah perlu jika saya ungkapkan seluruhnya di sini. Yang pasti, hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui dan Dialah yang dimohon untuk memperbaiki keadaan umat Islam. Dan menjadikan kaum muslim berakhlak mulia seperti akhlak para nabi, para shalihin, dan para shiddiqin dan untuk mengembalikan kemuliaan kepada kaum muslim dengan menjadikan mereka kembali kepada pengakuan ke Islaman mereka yang bersih murni, terbebas dari segala infiltrasi dari luar.

Perlu juga para pembaca ketahui bahwa hingga kini di hadapan saya telah terkumpul kurang lebih lima ribu hadits serupa ini. Kalau saja dapat dengan mudah diwujudkan dalam bentuk kitab, maka khusus untuk topik silsilah hadits-hadits dha'if dan maudhu' saja bisa mencapai sepuluh jilid, belum lagi karya tulis saya yang lain. Meskipun demikian, apa yang dikehendaki Allah itulah yang akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak akan terjadi. Dalam hal ini Allah berfirman di dalam Al-Qur'an.

"... Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu)." **(ar-Ra'd: 38)**

"... Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." **(ath-Thalaq: 3)**

Saya hanya berharap, mudah-mudahan usaha saya menerbitkan buku tentang silsilah hadits-hadits dha'if dan palsu ini --termasuk silsilah hadits-hadits sahih-- dapat menjadi andil dalam rangka memurnikan kembali ajaran Islam.

Sebenarnya usaha untuk memurnikan kembali ajaran Islam

merupakan kegiatan rutin saya, yakni berupa kuliah bersambung atau lazim disebut "kajian rutin" yang saya sampaikan di al-Ma'had asy-Syar'i di Aman, pada tahun 1393 H. Ketika itu topik utama kajian berkisar mengenai *at-tashfiyah wat-tarbiyah.*

Adapun topik *at-tashfiyah* (pemurnian) yang saya angkat dalam kesempatan tersebut meliputi tiga hal kajian:

1. Pemurnian akidah islamiyah; dalam hal ini berkenaan dengan kemusyrikan, atau pengotoran terhadap sifat-sifat *uluhiyah*, termasuk dalam hal penta'wilannya, dengan mengutarakan hadits-hadits sahih yang berkaitan dengan akidah.
2. Pemurnian dalam dunia fikih Islam dari adanya ijtihad-ijtihad salah yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits sahih, lalu saya kemukakan contoh-contohnya.
3. Pemurnian kitab-kitab tafsir dan fikih dengan menghilangkan hadits-hadits palsu dan dha'if yang ada di dalamnya, juga membersihkannya dari kisah-kisah israiliyat yang sangat munkar itu. Persoalan yang ketiga inilah yang saya jadikan fokus garapan dalam penulisan saya kali ini. Hal ini sebagaimana telah saya lakukan terhadap *Dha'if Abu Daud* dan *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir* (keduanya telah diterbitkan), juga "Dha'if at-Targhib wat-Tarhib" --yang insya Allah dalam waktu dekat akan segera diterbitkan.

Sementara itu, sisi lain dari kewajiban ini ialah *at-tarbiyah* (pendidikan). Yang saya maksudkan dengan pendidikan di sini adalah mempersiapkan generasi yang tumbuh dari ajaran Islam yang telah dimurnikan kembali. Generasi yang terbebas dari segala bentuk "polusi" dan kekeruhan karena tercampur dengan kotoran, baik kotoran ideologi atau pemikiran-pemikiran yang sering menyesatkan. Dengan demikian, akan muncullah satu bentuk generasi islami yang jernih, bersih, dan murni sesuai dengan ruh Islam.

Tidak diragukan lagi bahwa untuk mewujudkan harapan seperti itu benar-benar diperlukan kekuatan besar dan pengorbanan yang luar biasa beratnya. Tidak hanya terbatas pada langkah-langkah yang telah saya sebutkan, tetapi lebih dari itu, cita-cita ini membutuhkan pula kerja sama antarunsur terkait dari sekian banyak orang Islam yang bekerja dengan penuh keikhlasan, yang memang berkeinginan

untuk mewujudkan lingkungan atau masyarakat islami yang mulia. Tentunya, manusia-manusia yang dibutuhkan dalam kaitan ini adalah mereka yang ahli di bidang masing-masing.

Oleh sebab itu, jika kita merasa puas dan rela dengan keadaan yang ada selama ini, merasa bangga dengan banyaknya jumlah umat, hanya berharap pada datangnya keutamaan Allah, menunggu datangnya al-Mahdi dan turunnya Nabi Isa, hanya menggembar-gemborkan dustur kita yang islami, serta hanya bersandar pada rasa optimistis akan dapat mewujudkan satu bentuk masyarakat Islam, apa yang kita harapkan mustahil akan dapat terwujud. Bahkan merupakan satu kesesatan, sebab sikap seperti itu bertentangan dengan sunnatullah al-kauniyah dan syar'iyah. Perhatikanlah firman Allah ini:

"... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ...." **(ar-Ra'd: 11)**

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam sahihnya dari Ibnu Umar r.a. disebutkan:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَيَنْزَعُهُ عَنْكُمْ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ

"Jika kalian memperjualbelikan uang muka (persekot), dan kalian menjadi penggembala-penggembala, serta rela hanya dengan profesi pertanian hingga meninggalkan jihad di jalan Allah, maka Allah akan menimpakan atas kalian kehinaan dan tidak akan dicabutnya sehingga kalian kembali ke agama kalian."

Karena itulah salah seorang da'i Islam dewasa ini mengatakan: "Dirikanlah wilayah Islam dalam hati kalian, maka kelak akan terwujud di bumi kalian."

Sungguh amat indah pernyataan itu, dan yang lebih indah dari pernyataan tersebut adalah firman Allah ini:

"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." **(at-Taubah: 105)**

Di samping itu, buku mengenai silsilah hadits-hadits dha'if dan maudhu' ini sangat membantu kita dalam usaha memurnikan akidah dan pemikiran kita. Bila demikian, maka sangat memungkinkan sekali bahwa kita tidak akan menerima dan membangun sosok pribadi muslim yang dilandasi oleh hadits-hadits palsu dan dha'if. Dengan begitu kita tidak akan menerima dan mengamalkan kecuali hadits-hadits yang sahih.

Apabila setiap amalan yang kita lakukan dilandaskan pada petunjuk dan bimbingan Rasulullah saw. yang tertuang dalam riwayat dan hadits-hadits sahih, maka seketika itu akan jernihlah jiwa kita. Lubuk hati dan benak kita pun akan bersinar. Kita akan terbebas dari segala bentuk penyakit yang tersembunyi yang pernah membuat kita menderita. Penyakit yang diakibatkan oleh hadits-hadits palsu dan dha'if yang meracuni peribadatan atau bahkan akidah serta pemikiran dan amalan dalam kehidupan kita.

Selain itu, kita harus selalu waspada dan menjaga pendidikan jiwa kita --dan siapa saja yang menjadi tanggung jawab kita-- dengan membiasakan dan menerapkan dalam kehidupan ini pendidikan dan akhlak islamiyah yang benar, yaitu akhlak Rasulullah saw. yang mulia. Janganlah memberi peluang kepada hati dan jiwa kita ini untuk menerima atau dipengaruhi lainnya, baik yang berasal dari Barat ataupun Timur. Dengan demikian, niscaya akan baiklah hati dan jiwa kita; akan bahagialah kehidupan kita di dunia sebelum menghadapi kebahagiaan di akhirat nanti.

Yang kita butuhkan sekarang adalah mengubah keadaan hingga kaum muslim di seluruh penjuru dunia benar-benar dapat mengenyam kehidupan yang bahagia. Namun, semua ini mustahil terwujud kecuali bila kita menguasai dan mengamalkan sebab-sebabnya, sarananya, serta aturan-aturannya. Perhatikanlah firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(al-Anfal: 24)**

Saya bermohon kepada Allah SWT semoga usaha ini dijadikan-Nya sebagai amalan ikhlas yang diterima-Nya. Semoga pula karya saya ini menjadi amal saleh yang dibalas-Nya dengan pahala yang berlimpah. Sesungguhnya, hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Menerima segala amalan.

(Muhammad Nashiruddin al-Albani)

Hadits No. 501
KEPEDULIAN TERHADAP DUNIA DAN AKHIRAT

﴿خَيْرُكُمْ مَنْ لَمْ يَتْرُكْ آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ، وَلَادُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ، وَلَمْ يَكُنْ كَلًّا عَلَى النَّاسِ﴾

"Sebaik-baik kalian adalah yang tidak meninggalkan urusan akhiratnya untuk kepentingan dunianya, dan tidak pula meninggalkan kepentingan dunianya untuk kepentingan akhiratnya, dan tidak menjadi beban bagi manusia."

Hadits ini **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Abu Bakar al-Uzdiya dalam *al-Hadits*-nya (I/5) dan al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (IV/221) dengan sanad dari Naim bin Salim bin Qunbur, dari Anas bin Malik r.a..

Sanad riwayat hadits ini maudhu'. Sebab Yughnam bin Salim (dalam riwayat lain namanya tertera demikian, sedangkan dalam riwayat ini tertulis Naim bin Salim, tetapi yang lebih dikenal kalangan muhadditsin adalah Yughnam;) disebutkan oleh Abu Hatim sebagai perawi sanad yang dha'if. Sedangkan Ibnu Hibban mengatakan, "Ia pernah memalsukan sanad yang dinisbatkan kepada Anas bin Malik r.a.."

Ibnu Yunus juga mengatakan: "Dia meriwayatkan dari Anas yang sebenarnya dia berdusta." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 502
CUKUPLAH KEMATIAN SEBAGAI NASIHAT

﴿كَفَى بِالْمَوْتِ وَاعِظًا، وَكَفَى بِالْيَقِيْنِ غِنًى، وَكَفَى بِالْعِبَادَةِ شُغْلاً﴾

"Cukuplah kematian sebagai nasihat, cukuplah keyakinan sebagai kekayaan, dan cukuplah ibadah sebagai kesibukan."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Abu Said bin al-A'rabi dalam *al-Mu'jam* (I/97), al-Qudha'i (I/114), al-Qasim bin Asakir di dalam kitab *Ta'ziyatul-Muslim* (II/216), dan yang lainnya, dengan sanad dari Rabi' bin Badr, dari Yunus bin Ubaid, dari al-Hasan, dari Ammar r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat lemah (dha'if), sebab nama Rabi' bin Badr oleh jumhur muhadditsin (ulama ahli hadits) ditinggalkan periwayatannya atau tidak diterima.

Hadits No. 503
ORANG YANG MEMBANTU MEMBUNUH SEORANG MUKMIN

﴿مَنْ أَعَانَ عَلَى قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ - لَقِيَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ آيِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ﴾

"Barangsiapa membantu membunuh seorang mukmin meskipun dengan satu ucapan, maka ia akan menjumpai Allah 'Azza wa Jalla dengan tulisan di antara kedua matanya: 'orang yang putus asa terhadap rahmat Allah'."

Hadits ini **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah (II/134),

diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afa* (hlm. 457), dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi (VIII/22) dengan sanad dari Yazid bin Ziad asy-Syami, dari az-Zuhri, dari Said bin Musayyab, dari Abu Hurairah r.a.. Al-Uqaili mengatakan, "Yazid bin Ziad ini oleh Imam Bukhari dinyatakan sebagai perawi munkar."

Adapun Imam Baihaqi sendiri sebagai salah seorang perawi hadits tersebut menyatakan, "Yazid bin Ziad itu munkar haditsnya atau riwayatnya."

Menurut saya --seperti yang sangat masyhur di kalangan pakar hadits-- pernyataan Imam Bukhari "munkar riwayat atau haditsnya" berarti tidak boleh meriwayatkan darinya. Sebab menurut beliau, perawi yang dimaksud berarti merupakan salah seorang perawi sanad yang tertuduh.

Sementara itu, adz-Dzahabi ketika mengutarakan biografi Yazid bin Ziad menukil pernyataan Abu Hatim yang mengatakan bahwa riwayat Yazid ini (maksudnya hadits No. 503) adalah batil dan maudhu'. Pernyataan ini juga disepakati oleh Ibnul Jauzi yang memasukkan hadits ini dalam deretan *al-Maudhu'at*-nya sambil menukil pernyataan Imam Ahmad: "Ini bukanlah hadits sahih."

Menurut saya, hadits ini mempunyai banyak riwayat yang bisa dijadikan sebagai penguat, namun ternyata dalam seluruh sanadnya ditemukan perawi-perawi yang berbeda-beda. Di antaranya ada yang dha'if, ada yang ***majhul*** (asing/tidak dikenal), bahkan oleh kalangan pakar hadits ada juga yang menyatakannya sebagai pendusta.

Hadits No. 504
SEBAIK-BAIK MAKANAN ADALAH KISMIS

﴿نِعْمَ الطَّعَامُ الزَّبِيْبُ، يَشُدُّ الْعَصَبَ، وَيُذْهِبُ بِالْوَصَبِ، وَيُطْفِئُ الْغَضَبَ، وَيُطِيْبُ النَّكْهَةَ، وَيُذْهِبُ بِالْبَلْغَمِ،

وَيُصْفِي اللَّوْنَ، وَذَكَرَ خِصَالاً تَمَامَ الْعَشَرَةِ لَمْ يَحْفَظْهَا الرَّاوِيْ﴾

"Sebaik-baik makanan adalah kismis, dapat menguatkan otot-otot, menghilangkan kesakitan atau kepenatan, meredakan emosi, mengharumkan bau mulut, menghilangkan riak, membeningkan warna." (Perawi menyebutkan sepuluh keistimewaannya, namun tidak dihafalnya).

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *al-Majruhin* atau lebih dikenal dengan *adh-Dhu'afa* (I/324, cetakan India), diriwayatkan juga oleh Abu Naim dalam kitab *ath-Thibb* (I/9), juga oleh Ibnu Asakir (I/115), dan lainnya, dengan sanad dari Said bin Ziad bin Faqid bin Ziad bin Abi Hind, dari ayahnya, dari kakeknya, dari bapak kakeknya.

Menurut saya, riwayat ini maudhu' (palsu). Sebab Said ini telah dinyatakan oleh al-Uzdi sebagai perawi sanad yang *matruk* (tidak diterima) riwayatnya.

Adapun Ibnu Hibban sebagai salah seorang perawi dalam riwayat ini mengatakan, "Saya sendiri tidak mengetahui dengan pasti di manakah kelemahan riwayat ini. Apakah pada Said, ayahnya, ataukah pada kakeknya. Sebab ayah dan kakek Said tidak dikenal riwayat hidupnya oleh kalangan pakar hadits, dan keduanya tidak meriwayatkan hadits kecuali hadits pada Said ini."

Hadits No. 505
ORANG YANG TIDAK RELA DENGAN QADHA ALLAH (1)

﴿قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: مَنْ لَمْ يَرْضَ بِقَضَائِيْ وَيَصْبِرْ عَلَى بَلاَئِيْ، فَلْيَلْتَمِسْ رَبًّا سِوَائِيْ﴾

"Allah SWT berfirman dalam hadits Qudsi: 'Barangsiapa tidak rela dengan qadha (ketetapan)-Ku, dan tidak pula bersabar terhadap cobaan-Ku, maka hendaklah ia mencari tuhan selain Aku.'"

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* (I/324), diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabir*, juga oleh Ibnu Asakir (I/115), dan lainnya, dengan sanad dari Said bin Ziad sama seperti sanad di atas (hadits no. 504; *Penj.*).

Al-Haitsami dalam *al-Majma' az-Zawa'id* (VII/207) menyatakan: "Dalam sanadnya terdapat Said bin Ziad bin Hind, sedangkan ia ditolak riwayatnya oleh jumhur muhadditsin."

Sementara itu, al-Manawi mengutip pendapat al-Hafizh al-Iraqi dengan menyatakan: "Riwayat ini sangat dha'if." Barangkali pernyataan al-Manawi ini lebih mendekati kebenaran. *Wallahu a'lam bish-shawab.*

Hadits No. 506
ORANG YANG TIDAK RELA DENGAN QADHA ALLAH (2)

﴿مَنْ لَمْ يَرْضَ بِقَضَاءِ اللهِ، وَيُؤْمِنْ بِقَدَرِ اللهِ، فَلْيَلْتَمِسْ إِلَهًا غَيْرَ اللهِ﴾

"Barangsiapa tidak rela dengan qadha Allah, dan tidak mengimani (sepenuhnya) takdir Allah, maka hendaknya ia mencari tuhan selain Allah."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam ash-Shaghir* (hlm. 187). Kemudian dari sanadnya juga diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *Akhbar al-Ashbahan* (II/228), juga al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (II/227), dengan sanad dari Suhail bin Abdullah, dari Khalid al-Khidza, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik r.a..

Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Khalid al-Khidza kecuali hanya Suhail."

Menurut saya, nama lengkap Suhail adalah bin Abi Hazm. Dan dia dinyatakan dha'if oleh jumhur ahli hadits. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 507
BILA KIAMAT TIBA, ALLAH MENUMBUHKAN SAYAP PADA SEBAGIAN UMATKU

﴿إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَنْبَتَ اللهُ لِطَائِفَةٍ مِنْ أُمَّتِي أَجْنِحَةً فَيَطِيْرُوْنَ مِنْ قُبُوْرِهِمْ إِلَى الْجِنَانِ، يَسْرَحُوْنَ فِيْهَا وَيَتَنَعَّمُوْنَ فِيْهَا كَيْفَ شَاءُوْا، فَتَقُوْلُ لَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ: هَلْ رَأَيْتُمُ الْحِسَابَ؟ فَيَقُوْلُ: مَارَأَيْنَا حِسَابًا، فَتَقُوْلُ لَهُمْ: هَلْ جُزْتُمُ الصِّرَاطَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: مَارَأَيْنَا صِرَاطًا. فَتَقُوْلُ لَهُمْ: هَلْ رَأَيْتُمْ جَهَنَّمَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: مَارَأَيْنَا شَيْئًا. فَتَقُوْلُ لَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ: مِنْ أُمَّةِ مَنْ أَنْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ . فَتَقُوْلُ لَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ: نَاشَدْنَاكُمُ اللهَ حَدِّثُوْنَا مَاكَانَتْ أَعْمَالُكُمْ فِي الدُّنْيَا؟ فَيَقُوْلُوْنَ: خَصْلَتَانِ كَانَتَا فِيْنَا فَبَلَغْنَا هَذِهِ الْمَنْزِلَةَ بِفَضْلِ رَحْمَةِ اللهِ. فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا هُمَا؟ فَيَقُوْلُوْنَ: كُنَّا إِذَا خَلَوْنَا نَسْتَحِيْ أَنْ نَعْصِيَهُ، وَنَرْضَى بِالْيَسِيْرِ مِمَّا قَسَّمَ لَنَا،

﴿فَتَقُوْلُ الْمَلاَئِكَةُ، يَحِقُّ لَكُمْ هَذَا﴾

"Bila saat kiamat tiba, maka Allah SWT menumbuhkan sayap pada sebagian umatku sehingga mereka dapat terbang dari dalam kuburnya, menuju surga. Di dalamnya mereka berkeliaran dengan bebas dan menikmati segalanya dengan leluasa. Berkatalah para malaikat kepada mereka, 'Sudahkah kalian melihat hisab?' Mereka menjawab, 'Kami tidak melihat hisab apa pun.' Para malaikat bertanya, 'Apakah kalian telah melewati shirath (titian)?' Mereka menjawab, 'Kami tidak melihat shirath sama sekali.' Para malaikat bertanya, 'Apakah kalian telah melihat neraka Jahanam?' Mereka menjawab, 'Kami tidak melihat apa pun.' Para Malaikat bertanya, 'Dari umat siapakah kalian?' Mereka menjawab, 'Kami dari umat Muhammad saw..' Para malaikat berkata, 'Demi Allah, kami menyukai kalian. Ceritakanlah kepada kami apa amalan kalian sewaktu di dunia?' Mereka menjawab, 'Ada dua hal yang dahulu selalu ada pada kami, hingga kami mencapai derajat ini dengan keutamaan rahmat Allah.' Para malaikat bertanya, 'Apa kedua hal itu?' Mereka menjawab, 'Dahulu, bila tengah menyendiri, kami merasa malu untuk berbuat maksiat kepada-Nya, dan kami selalu merasa puas dan rela dengan apa yang diberikan-Nya kepada kami walaupun sedikit.' Para malaikat berkata, 'Memang kalian berhak atas ini.'"

Hadits ini **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* (III/295). Adapun penelitinya, al-Iraqi, mengatakan, "Riwayat tersebut telah diriwayatkan Ibnu Hibban dan ditempatkan pada kitabnya *adh-Dhu'afa*." Selain itu, dalam sanadnya terdapat Humaid bin Ali al-Qaisi yang dianggap rusak. Para pakar hadits menganggap Humaid sebagai perawi sanad yang tidak baik. Bukan hanya itu, hadits ini juga tergolong munkar karena bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits sahih yang ada. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 508
ALLAH SENANG BILA KERINGANANNYA DITERIMA

﴿إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُقْبَلَ رُخَصُهُ، كَمَا يُحِبُّ الْعَبْدُ مَغْفِرَةَ رَبِّهِ﴾

"Sesungguhnya Allah senang bila diterima keringanan-keringanan-Nya, seperti senangnya seorang hamba mendapat ampunan Tuhannya."

Hadits ini **batil** dengan lafazh seperti disebutkan. Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (I/104), dengan sanad dari al-Fadhl bin Abbas, dari Ismail bin Isa al-Aththar, dari Amr bin Abdul Jabbar, dari Abdullah bin Yazid bin Adam, dari Abud Darda dan Abu Umamah dan Anas serta Wailah bin al-Asqa'. Kemudian ia berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari keempat sahabat tadi kecuali hanya Ismail bin Isa al-Aththar, dan hanya dengan sanad ini."

Menurut saya, Ismail bin Isa itu *tsiqah* (dapat dipercaya), hanya saja kelemahan sanad ini pada syekhnya, yaitu Amr bin Abdul Jabbar. Ibnu Adi mengatakan, "Orang ini telah meriwayatkan dari pamannya hadits-hadits munkar."

Sedangkan Imam Ahmad menyatakan bahwa kelemahan sanad riwayat tersebut adalah pada gurunya, yaitu Abdullah bin Yazid. Abdullah ini telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu'.

Di samping itu, riwayat tersebut dengan lafazh seperti itu telah dinyatakan batil oleh muhadditsin. Namun demikian, ada riwayat serupa dengan sanad yang berbeda yang tergolong sahih. Di antara matannya seperti berikut: "*Innallaaha yuhibbu an tu'taa rukhashuhu kamaa yakrahu an tu'taa ma'shiyatuhu.*"

Dalam riwayat lain disebutkan "*kamaa yuhibbu an tu'taa 'azaa`imuhu*". Maksudnya, bahwasanya Allah menyukai hamba yang menjalankan setiap *rukhshah* dari-Nya, sebagaimana halnya Allah juga menyukai mereka yang menjalankan perintah-perintah-Nya.

Hadits No. 509
HENDAKLAH KALIAN MENGGUNAKAN *AL-HINDIBA*

﴿عَلَيْكُمْ بِالْهَنْدِبَاءِ، فَإِنَّهُ مَامِنْ يَوْمٍ إِلاَّ وَهُوَ يَقْطُرُ عَلَيْهِ قُطْرَةٌ مِنْ قَطْرِ الْجَنَّةِ﴾

"Hendaknya kalian menggunakan al-hindiba (nama sayuran: andewi), karena sesungguhnya tidak sehari pun kecuali pastilah tertetesi tetesan dari surga."

Hadits ini **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Abu Naim dalam *ath-Thibb* dengan sanad dari Muhammad bin Abi Yahya, dari Shalih bin Sahl, dari Musa bin Mu'adz, dari Umar bin Yahya bin Abi Salamah, dari Ummu Kultsum binti Abi Salamah, dari Ibnu Abbas r.a..

Menurut saya, sanad ini sangat lemah, sebab Musa bin Mu'adz dan Umar bin Yahya telah dinyatakan dha'if oleh ad-Daruquthni. Bahkan oleh Abu Naim sendiri, Umar bin Yahya dinyatakan sebagai perawi sanad yang ditinggalkan atau tidak diterima riwayatnya oleh para ahli hadits.

Adapun mengenai rijal (perawi) sanad yang di bawah keduanya tidaklah dikenal, alias *majhul*. Bahkan as-Suyuthi dalam kitabnya, *al-Aali*, menyatakan bahwa semua rijal sanad riwayat ini adalah rusak. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 510
HENDAKLAH KALIAN MEMAKAN ADAS

﴿عَلَيْكُمْ بِالْقَبْرَعِ فَإِنَّهُ يَزِيْدُ بِالدِّمَاغِ، عَلَيْكُمْ بِالْعَدَسِ فَإِنَّهُ قُدِّسَ عَلَى لِسَانِ سَبْعِيْنَ نَبِيًّا﴾

"Hendaklah kalian memakan getah sayur-sayuran, karena hal itu dapat menambah kecerdasan otak. Dan hendaknya kalian memakan adas (bijian semacam kacang), karena adas telah disucikan melalui lisan tujuh puluh nabi."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Musa al-Madaini, juga oleh Abu Naim dalam *ath-Thibb*-nya, dengan sanad dari Amr bin Hushain, dari Muhammad bin Abdullah bin Alatsah, dari Tsaur bin Yazid, dari Makhul, dari Watsilah Ibnul Asqa'.

Sanad riwayat ini maudhu' sebab Amr bin Hushain termasuk pendusta ulung, sedangkan gurunya --yaitu Muhammad bin Abdullah bin Alatsah-- sangat dha'if.

Hadits serupa sangat banyak diriwayatkan dengan sanad yang bermacam-macam. Akan tetapi tidak ada satu pun yang sahih. Di antara rijal sanadnya memiliki berbagai kelemahan, ada yang dha'if, ***majhul*** (tidak dikenal), ***mursal*** (terputus sanadnya, tidak sampai kepada Nabi), pendusta, dan sebagainya.

Hadits No. 511
HATI ANAK CUCU ADAM MELUNAK PADA MUSIM DINGIN

﴿قُلُوْبُ بَنِيْ آدَمَ تَلِيْنُ فِي الشِّتَاءِ وَذَلِكَ لِأَنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ طِيْنٍ، وَالطِّيْنُ يَلِيْنُ فِي الشِّتَاءِ﴾

"Hati anak cucu Adam akan melunak pada musim dingin, karena Allah SWT menciptakan Adam dari tanah, dan tanah itu akan melembek ketika musim dingin."

Hadits ini **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Abu Naim dalam ***al-Haliyyah*** (V/216), dengan sanad dari Umar bin Yahya, dari Syu'bah al-Hajjaj, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Mu'adz Ibnul Jabal. Kemudian Abu Naim berkata, "Secara tunggal, yang memarfu'kan riwayat/sanad ini kepada Nabi hanyalah Umar

bin Yahya, padahal ia termasuk perawi sanad yang tidak diterima riwayatnya oleh jumhur ulama hadits."

Sementara itu, adz-Dzahabi dalam mengutarakan biografi Umar bin Yahya menyatakan bahwa perawi sanad ini terbukti telah memberitakan berita maudhu' (palsu).

Hadits No. 512
MAKANLAH MAKANAN YANG BERMINYAK

﴿كُلُوا الزَّيْتَ وَادَّهِنُوْا بِهِ، فَإِنَّهُ شِفَاءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ دَاءٍ، مِنْهَا الْجُذَامِ﴾

"Makanlah (makanan) yang berminyak, dan gunakanlah (minyak) untuk menggosok, karena sesungguhnya minyak itu dapat menyembuhkan tujuh puluh penyakit, di antaranya adalah kusta."

Hadits **munkar**. Telah dikeluarkan oleh Abu Naim dalam *ath-Thibb*, dengan sanad dari ath-Thabrani, dari Yahya bin Abdul Baqi, dari Ahmad bin Muhammad bin Abi Bazzah, dari Ali bin Muhammad ar-Rahhal, dari al-Auza'i, dari Makhul, dari Abu Malik, dari Abu Hurairah r.a..

Menurut saya, riwayat hadits ini munkar karena terdapat nama Yahya bin Abdul Baqi, yang mempunyai julukan al-Udzni. Sedangkan nama Ibnu Abi Bazzah adalah Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin al-Qasim bin Abi Bazzah al-Makki, yang oleh Abu Hatim dinyatakan sebagai perawi yang dha'if. Lebih jauh Abu Hatim mengatakan, "Saya tidak pernah meriwayatkan darinya karena ia telah meriwayatkan hadits-hadits munkar." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 513
MEMBERSIHKAN ALAT DAPUR DAN HALAMAN

﴿غَسْلُ الْإِنَاءِ وَطَهَارَةُ الْفِنَاءِ، يُوْرِثَانِ الْغِنَى﴾

"Membersihkan alat dapur dan halaman rumah bisa menyebabkan kekayaan."

Riwayat ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (XII/92) dan as-Salafi dalam *ath-Thuyurat* (II/105), dengan sanad dari Ali bin Muhammad az-Zuhri, dari Abu Ya'la al-Maushali dengan sanadnya dari Anas bin Malik r.a.. Al-Khathib mengatakan, "Saya tidak mendapatkan riwayat ini dan tidak pula mengutipnya kecuali dari Ali bin Muhammad az-Zuhri, sedangkan ia dikenal sebagai pendusta."

Oleh karena itu, riwayat ini oleh Ibnul Jauzi ditempatkan dalam urutan hadits-hadits maudhu'. Selain itu, ditegaskan pula oleh as-Suyuthi dalam kitabnya, *al-Aali* (II/4).

Hadits No. 514
TIDAKLAH RAKYAT AKAN BINASA

﴿لَنْ تَهْلِكَ الرَّعِيَّةُ وَإِنْ كَانَتْ ظَالِمَةً مُسِيْئَةً إِذَا كَانَتِ الْوُلَاةُ هَادِيَةً مَهْدِيَّةً، وَلَنْ تَهْلِكَ الرَّعِيَّةُ وَإِنْ كَانَتْ هَادِيَةً مَهْدِيَّةً إِذَا كَانَتِ الْوُلَاةُ ظَالِمَةً مُسِيْئَةً﴾

"Tidaklah rakyat akan binasa sekalipun zalim dan bejat moralnya, apabila para penguasanya membimbing dan terbimbing. Dan tidaklah rakyat itu akan binasa apabila mereka membimbing dan terbimbing, meskipun para penguasanya zalim dan bejat moralnya."

Hadits ini **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam

Fadhilatul-'Adilin, dengan sanad dari Muhammad bin Hasan as-Samti, dari Abu Utsman Abdullah bin Zaid, dari al-Auza'i, dari Hasan bin Athiyah, dari Ibnu Umar r.a..

Sanad riwayat ini dha'if dikarenakan as-Samti ini, yang oleh sebagian pakar hadits dikatakan *tsiqah*, sedangkan oleh sebagian lain dinyatakan sebagai dha'if. Di antara mereka ialah ad-Daruquthni, yang mengatakan, "Ia sebenarnya *tsiqah* (kuat dan dapat dipercaya), namun telah meriwayatkan dari para perawi sanad yang dha'if."

Menurut saya, lebih dari itu, kelemahan riwayat ini juga terdapat pada guru as-Samti, yaitu Abdullah bin Zaid, yang oleh mayoritas (bahkan seluruh) ulama ahli hadits dinyatakan sebagai perawi dha'if.

Hadits No. 515
BERZIKIRLAH KEPADA ALLAH

﴿اذْكُرُوْا اللهَ ذِكْرًا يَقُوْلُ الْمُنَافِقُوْنَ: إِنَّكُمْ تُرَاؤُوْنَ﴾

"Berzikirlah kepada Allah, sehingga berkatalah para munafik: 'Sesungguhnya kalian hanyalah mencari pamrih (riya).'"

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/77) dan diriwayatkan juga oleh Abu Naim dalam kitabnya, *al-Haliyyah* (III/80-81), dengan sanad dari Said bin Sufyan al-Jahdari, dari al-Hasan bin Abi Ja'far, dari Uqbah Ibnu Abi Tsubait ar-Rasibi, dari Abul Jauza, dari Ibnu Abbas r.a.. Kemudian ia mengatakan, "Riwayat ini *gharib* (asing), dan tidak ada yang menyambungkan sanadnya (maksudnya menyatakan bahwa sanad ini tersambung/ *muttashil*; *Penj.*) kecuali hanya Said dari al-Hasan."

Menurut saya, al-Hasan termasuk sangat dha'if. Hal ini telah disebutkan oleh adz-Dzahabi sambil mengutarakan beberapa hadits riwayatnya, dan menyatakannya sebagai bencana buatannya (al-Hasan). Adapun Said bin Sufyan dinyatakan oleh Ibnu Hibban sebagai pembuat kesalahan dalam sanad riwayat ini. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 516
PERBANYAKLAH ZIKIR HINGGA DITUDUH RIYA

﴿أَكْثِرُوْا ذِكْرًا لِلّٰهِ حَتّٰى يَقُوْلَ الْمُنَافِقُوْنَ: إِنَّكُمْ مُرَاءُوْنَ﴾

"Perbanyaklah berzikir kepada Allah hingga orang-orang munafik mengatakan, 'Sesungguhnya kalian hanyalah mencari pamrih (riya).'"

Hadits ini **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhud* (I/204) dan lainnya, dengan sanad dari Said bin Zaid, dari Amr bin Malik, dari Abul Jauza.

Sanad riwayat ini dha'if. Kelemahannya karena sanadnya *mursal* (terputus, tidak sampai kepada Rasulullah saw.) dan karena dha'ifnya Said bin Zaid. Sesungguhnya yang diriwayatkan oleh Abul Jauza dari Ibnu Abbas (hadits no. 515) adalah *muttashil* (tersambung sanadnya), tetapi sanadnya sangat dha'if.

Kemudian, hadits serupa juga diriwayatkan dengan sanad lain, tetapi juga sangat dha'if. Riwayat yang dimaksud adalah yang tertulis pada nomor berikut.

Hadits No. 517
PERBANYAKLAH ZIKIR HINGGA DITUDUH GILA

﴿أَكْثِرُوْا ذِكْرًا لِلّٰهِ حَتّٰى يَقُوْلُوْا: مَجْنُوْنٌ﴾

"Perbanyaklah berzikir kepada Allah hingga mereka mengatakan, '(Sesungguhnya) kalian gila.'"

Hadits **dha'if.** Telah dikeluarkan oleh al-Hakim (I/499), Imam Ahmad (III/68), dan lainnya, dengan sanad dari Daraj Abi as-Samh, dari Abu al-Haitsam, dari Abu Said al-Khudri r.a.. Dalam hal ini al-Hakim mengatakan, "Riwayat ini sahih sanadnya."

Namun begitu, saya dapatkan adz-Dzahabi dalam *Talkhish*-nya

tidak secara jelas mengomentari riwayat ini. Ia tidak mencelanya, dan tidak pula mengakuinya. Tetapi menurut hemat saya, adz-Dzahabi lebih condong mencelanya, disebabkan dua hal:

Pertama, adz-Dzahabi banyak menyatakan riwayat Daraj ini sebagai perawi hadits-hadits munkar.

Kedua, dalam kitabnya *al-Mizan* ia mengutarakan tentang biografi Daraj bin Abi as-Samh, "Imam Ahmad telah berkata, 'Hadits riwayatnya sebagian besar munkar dan sangat lunak.'" *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 518
BERI'TIKAF PADA SEPULUH HARI TERAKHIR RAMADHAN

﴿مَنِ اعْتَكَفَ عَشْرًا فِي رَمَضَانَ كَانَ كَحَجَّتَيْنِ وَعُمْرَتَيْنِ﴾

"Barangsiapa melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, maka baginya pahala dua ibadah haji dan dua ibadah umrah."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syi'b*, dengan sanad dari Husein bin Ali r.a.. Al-Baihaqi berkata, "Sanad riwayat ini dha'if, sebab salah seorang perawinya yang bernama Muhammad bin Zadan ditolak riwayatnya oleh jumhur ahli hadits."

Imam Bukhari juga menyatakan mengenai Muhammad bin Zadan ini, "Riwayat yang dibawanya tidaklah diterima dan tidak ada yang mencatatnya."

Selain itu, perawi sanad yang lain, Anbasah bin Abdur Rahman, dinyatakan oleh jumhur muhadditsin sebagai tukang memalsukan hadits. Di antaranya Imam Bukhari sendiri menyatakan, "Tidak ada satu pun ulama ahli hadits yang menerima riwayatnya."

Mengenai Anbasah, Abu Hatim dengan tegas menyatakannya sebagai pemalsu riwayat. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 519
DUA WANITA YANG BERGUNJING

﴿إِنَّ هَاتَيْنِ صَامَتَا عَمَّا أَحَلَّ اللهُ، وَأَفْطَرَتَا عَلَى مَا حَرَّمَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِمَا، جَلَسَتْ إِحْدَاهُمَا إِلَى الأُخْرَى، فَجَعَلَتَا تَأْكُلاَنِ لُحُوْمَ النَّاسِ﴾

"Sesungguhnya dua orang wanita telah berpuasa terhadap apa yang Allah halalkan, dan berbuka dengan apa-apa yang diharamkan Allah atas keduanya, kemudian yang satu bergabung pada yang lain, maka jadilah keduanya menggunjing orang lain."

Hadits ini **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/431), dengan sanad dari seseorang, dari Ubaid bekas budak Rasulullah saw..

Hadits ini merupakan jawaban Rasulullah saw. terhadap suatu kejadian yang diberitakan oleh seorang sahabat beliau, yakni tentang kisah dua orang wanita yang memaksakan diri berpuasa hingga nyaris maut menghampiri mereka. Pada akhirnya keduanya dengan terpaksa memakan daging manusia untuk menghindari kematian.

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if disebabkan adanya perawi sanad yang ***majhul***. Demikianlah yang dinyatakan al-Hafizh al-Iraqi (I/211).

Adapun yang diriwayatkan oleh ath-Thayalisi (I/188), yang sanadnya bersumber dari Anas r.a., di dalamnya terdapat dua perawi sanad, yaitu Rabi' bin Shabih, dan Yazid bin Aban. Yang pertama (yakni Rabi') termasuk dha'if, sedangkan yang kedua riwayatnya tidak diterima oleh jumhur ulama ahli hadits.

Hadits No. 520
ORANG YANG MENGHIDUP-HIDUPKAN MALAM DUA HARI RAYA

﴿مَنْ أَحْيَا لَيْلَةَ الْفِطْرِ وَلَيْلَةَ الأَضْحَى، لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوْتُ الْقُلُوْبُ﴾

"Barangsiapa menghidup-hidupkan malam hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha, maka tidak akan mati hatinya pada hari ketika hati manusia umumnya mati."

Hadits ini **maudhu'**. Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (II/198), "Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dengan sanad dari Ubadah bin Shamith r.a.."

Dalam sanad tersebut terdapat perawi yang bernama Umar bin Harun al-Balakhi, dan nama ini oleh mayoritas muhadditsin dinyatakan sebagai perawi sanad yang dha'if.

Hadits No. 521
MENGHIDUP-HIDUPKAN MALAM DUA HARI RAYA DEMI MENGHARAP RIDHA-NYA

﴿مَنْ قَامَ لَيْلَتَيِ الْعِيْدَيْنِ مُحْتَسِبًا لِلّٰهِ، لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوْتُ الْقُلُوْبُ﴾

"Barangsiapa menyemarakkan malam dua hari raya hanya semata-mata mengharap ridha Allah, maka hatinya tidak akan mati di hari ketika hati manusia mati."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah (I/542) dengan sanad dari Buqyah bin al-Walid, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abu Umamah r.a..

Sanad riwayat ini dha'if dikarenakan Buqyah dikenal sebagai orang yang suka mencampur aduk perawi, demikianlah yang dinyatakan al-Hafizh al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya*-nya (I/328).

Menurut saya, bahkan Buqyah ini telah terbukti banyak meriwayatkan dari pendusta dan pemalsu. Ia juga mengambil riwayat dari para perawi kuat yang kemudian olehnya dicampuradukkan, termasuk menghilangkan atau menambah perawi sanad yang ada. Salah satu di antaranya adalah riwayat ini. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 522
ORANG YANG MENGHIDUPKAN "MALAM YANG EMPAT" (TIDAK TIDUR)

﴿مَنْ أَحْيَا اللَّيَالِيَ الْأَرْبَعَ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ: لَيْلَةَ التَّرْوِيَةِ، وَلَيْلَةَ عَرَفَةَ، وَلَيْلَةَ النَّحْرِ، وَلَيْلَةَ الْفِطْرِ﴾

"Barangsiapa menyemarakkan malam yang empat, maka dia berhak masuk surga: malam tarwiyah, malam wuquf di Arafah, malam penyembelihan kurban, dan malam hari raya Idul Fitri."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Nashr al-Maqdisi dalam bagian kitab *al-Amali* (II/186), dengan sanad dari Suwaid bin Said, dari Abdur Rahim bin Zaid al-Ammi, dari bapaknya, dari Wahab bin Munabbah, dari Mu'adz bin Jabal r.a..

Sanad riwayat ini maudhu'. Telah diutarakan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-Jami' ash-Shaghir*, kemudian pensyarahnya (al-Manawi) menyatakan, "Hadits ini dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Takhrij al-Adzkar* sebagai hadits *gharib* (asing). Sedangkan Abdur Rahim bin Zaid ditinggalkan riwayatnya, dengan kata lain tidak diterima oleh jumhur ulama ahli hadits. Bahkan Ibnul Jauzi --dengan menukil pernyataan Yahya-- mengatakan bahwa Abdur Rahim adalah pendusta.

Menurut saya, selain keterangan itu juga Suwaid bin Said tergolong dha'if. Maka sanad riwayat ini berarti benar-benar "gelap".

Hadits No. 523
ORANG YANG DAPAT BERBAHASA ARAB DENGAN BAIK

﴿مَنْ أَحْسَنَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِالْعَرَبِيَّةِ فَلاَ يَتَكَلَّمَنَّ بِالْفَارِسِيَّةِ فَإِنَّهُ يُوْرِثُ النِّفَاقَ﴾

"Barangsiapa di antara kalian yang dapat berbicara dengan bahasa Arab secara baik, maka janganlah menggunakan bahasa Persia, karena sesungguhnya yang demikian itu dapat mengakibatkan kemunafikan."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/87) dengan sanad dari Umar bin Harun, dari Usamah bin Zaid al-Laitsi, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a..

Al-Hakim tidak memberikan komentar tentang riwayat tersebut, akan tetapi adz-Dzahabi menanggapinya, "Umar bin Harun telah dinyatakan sebagai pendusta oleh Ibnu Muin, dan jumhur muhadditsin tidak menerima riwayatnya."

Sementara itu, as-Suyuthi telah mengotori kitabnya, ***al-Jami' ash-Shaghir***, karena memuat riwayat tersebut. Dalam hal ini ia berlaku tidak konsisten terhadap apa yang dikatakannya dalam mukadimah kitabnya itu bahwa ia tidak akan memuat hadits maudhu'. Oleh sebab itu, al-Manawi sebagai pensyarah kitab itu mengatakan, "Seharusnya pengarangnya tidak memuat riwayat ini. Atau kalaupun memuatnya, hendaklah kedudukan riwayat hadits itu dijelaskan."

Hadits No. 524
MENAFKAHKAN PERAK LEBIH DISUKAI

﴿مَا أُنْفِقَتِ الْوَرِقُ فِي شَيْءٍ أَحَبَّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ نَحِيْرَةٍ تُنْحَرُ فِي يَوْمِ عِيْدٍ﴾

"Tidaklah perak itu dinafkahkan untuk sesuatu (keperluan), melainkan lebih disukai Allah 'Azza wa Jalla yang untuk menyembelih binatang kurban pada hari Id."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitabnya, *al-Majruhin* (I/88), dan oleh ath-Thabrani (I/102), dan lainnya, dengan sanad dari Ibrahim bin Yazid al-Khauzi, dari Amr bin Dinar, dari Thawus, dari Ibnu Abbas.

Al-Haitsami mengatakan, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sumber sanad dari Ibnu Abbas, namun dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Yazid, sedangkan ia dha'if."

Menurut saya, bahkan sangat dha'if. Ibnu Hibban telah menyatakan Ibrahim bin Yazid sebagai perawi hadits-hadits munkar yang jumlahnya sangat banyak.

Selain daripada itu, ada beberapa pernyataan Imam Bukhari dalam menanggapi Ibrahim bin Yazid ini yang diutarakan oleh ulama ahli hadits. Hal ini rasanya perlu untuk saya utarakan agar lebih memperluas wawasan para pembaca dalam mengenali dunia ilmu ***riwayah*** dan ***dirayah***.

Al-Baraqi menukil pernyataan Imam Bukhari yang menanggapi riwayat ini dengan mengatakan, "***Sakatuu 'anhu.***" Ibnu Katsir menjelaskan seperti berikut, "Bila Imam Bukhari menanggapi satu riwayat/perawi sanad menggunakan lafazh demikian (yakni ***sakatuu 'anhu*** atau ***fiihin-nazhar***, hal ini berarti hadits tersebut memiliki derajat paling rendah dan paling hina menurutnya. Inilah rahasia kehalusan redaksi Imam al-Muhadditsin dalam menanggapi perawi sanad/riwayat."

Selain itu, pensyarah kitab *Ikhtishar 'Ulumul-Hadits*, Syekh

Ahmad Syakir, mengatakan, "Begitu juga pernyataan Imam Bukhari dengan menggunakan lafazh *'munkarul-hadits'*. Maka yang beliau maksudkan adalah bahwa perawi sanad itu termasuk deretan pendusta."

Adapun dalam kitab *al-Mizan al-I'tidal*, karangan adz-Dzahabi, dinukilkan pernyataan Imam Bukhari yang dikisahkan oleh Ibnu Qaththan, dalam hal ini beliau (Bukhari) mengatakan: "Siapa saja yang saya sebutkan dengan kata-kata *'munkarul-hadits'*, maka tidaklah dihalalkan untuk mengambil riwayat darinya." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 525
AMALAN PALING UTAMA PADA IDUL ADHA

﴿مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ فِي هَذَا الْيَوْمِ أَفْضَلُ مِنْ دَمٍ يُهْرَاقُ، إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ رَحِمًا تُوْصَلُ﴾

"Tidaklah ada amalan anak Adam pada hari ini (Idul Adha) yang lebih utama daripada menumpahkan darah binatang kurban, kecuali amalan silaturahmi yang disambungnya."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitabnya, *al-Kabir*, dengan sumber sanad dari Ibnu Abbas r.a. dan dalam sanadnya terdapat Yahya bin al-Hasan al-Khasyni, yang saya tidak kenali keadaannya, demikianlah apa yang dinyatakan al-Mundziri *rahimahullah*.

Sedangkan al-Haitsami mengatakan, "Sebenarnya Yahya bin al-Hasan tergolong dha'if, tetapi banyak perawi yang mengatakan bahwa ia adalah kuat."

Menurut saya, apa yang pernah saya utarakan dalam majalah *at-Tamaddun al-Islami* dahulu juga sama demikian (menguatkannya). Namun, setelah saya banyak memperoleh tambahan pengetahuan karena lebih banyak merujuk *kutubur-rijal* dan membacanya lebih detail, maka di dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir* karya ath-Thabrani (I/104), saya dapatkan sanadnya adalah dari al-Hasan bin Yahya al-Khasyni, dari Ismail bin Ayyasy, dari Laits, dari Thawus, dari Ibnu

Abbas r.a.. Jadi, semakin yakinlah saya akan kedha'ifan hadits tersebut disebabkan adanya perawi sanad yang bernama Ismail bin Ayyasy ini. Belum lagi, Laits yang dimaksud di dalam sanad itu adalah Ibnu Abi Salim, perawi sanad yang identik dengan para perawi dha'if.

Hadits No. 526
AMALAN YANG LEBIH DISUKAI PADA HARI NAHAR

﴿مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ إِرْهَاقِ الدَّمِ، إِنَّهُ لَيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُوْنِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلاَفِهَا، وَإِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ عَلَى الأَرْضِ فَطِيْبُوْا بِهَا نَفْسًا﴾

"Tidak ada amalan seorang manusia yang lebih disenangi Allah pada Hari Nahar (penyembelihan kurban) selain menumpahkan darah hewan kurban. Sesungguhnya akan mendatanginya kelak pada hari kiamat dengan tanduknya, bulunya, dan kuku-kukunya. Pahala dari Allah akan sampai kepadanya sebelum darah itu menyentuh tanah, maka berbahagialah kalian dengan merelakannya."

Hadits ini **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/352), al-Hakim (IV/221-222), dan al-Baghawi dalam *Syarah as-Sunnah* (I/129), dengan sanad dari Abul Mutsanna Sulaiman bin Yazid, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah.

Menurut saya, riwayat ini dinyatakan oleh at-Tirmidzi sebagai hadits hasan. Sedangkan al-Hakim mengatakan, "Hadits ini sahih sanadnya!" Padahal, al-Baghawi telah menyatakan, "Hadis ini telah dinyatakan Abu Hatim sebagai hadits yang sangat dha'if."

Selanjutnya, dalam mengomentari sanad hadits tersebut adz-Dzahabi mengatakan, "Sulaiman bin Yazid dipertanyakan. Bahkan

sebagian pakar hadits meninggalkan riwayatnya."

Sementara itu, al-Mundziri dalam kitab *at-Targhib* (II/101) mengatakan, "Semua sanad yang ada berasal dari Abul Mutsanna, sedangkan ia dipertanyakan." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 527
BERKURBAN ADALAH SUNNAH NABI IBRAHIM

﴿الأَضَاحِيُّ سُنَّةُ أَبِيْكُمْ إِبْرَاهِيْمَ، قَالُوْا: فَمَالَنَا فِيْهَا؟ قَالَ: بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَسَنَةٌ، قَالُوْا فَالصُّوْفُ؟ قَالَ: بِكُلِّ شَعْرَةٍ مِنَ الصُّوْفِ حَسَنَةٌ﴾

"'Berkurban adalah sunnah kakek kalian Ibrahim.' Para sahabat bertanya, 'Apa yang kita dapatkan dari melakukannya?' Beliau menjawab, 'Pada setiap bulu binatang kurban itu ada pahala.' Mereka bertanya lagi, 'Lalu bagaimana dengan bulu domba (wol)?' Beliau menjawab, 'Pada setiap bulu domba (wol) juga pahala.'"

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah (II/273) dan al-Hakim (II/389), dengan sanad dari Aidzillah bin Abdullah al-Mujasyi'i, dari Abu Daud as-Subai'i, dari Zaid bin Arqam. Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya!" Namun adz-Dzahabi menyanggahnya, "Tidak. Sebab Abu Hatim mengatakan bahwa Aidzillah adalah munkar haditsnya."

Selain itu, ada perawi sanad lain yang mengotori sanad ini, yaitu Abu Daud as-Subai'i. Perawi ini oleh Ibnu Hibban dinyatakan tidak boleh diterima riwayatnya, sebab ia termasuk pemalsu hadits.

Hadits No. 528
DIAMPUNINYA DOSA PADA TETESAN DARAH PERTAMA KURBAN

﴿يَافَاطِمَةُ ! قُوْمِيْ إِلَى أُضْحِيَتِكِ فَاشْهَدِيْهَا، فَإِنَّهُ يُغْفَرُ لَكِ عِنْدَ أَوَّلِ قَطْرَةٍ مِنْ دَمِهَا كُلَّ ذَنْبٍ عَمِلْتِيْهِ، وَقُوْلِيْ: "إِنَّ صَلاَتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ" قَالَ عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ: قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ ! هَذَا لَكَ وَلِأَهْلِ بَيْتِكَ خَاصَّةً وَأَهْلِ ذَاكَ أَنْتُمْ - أَمْ لِلْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً؟ قَالَ: لاَ، بَلْ لِلْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً﴾

"Wahai Fatimah, bangkitlah dan saksikan binatang kurbanmu. Karena sesungguhnya setiap dosa yang engkau lakukan akan terampuni pada tetesan pertama dari darahnya. Maka ucapkanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup, dan matiku hanyalah bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, tak ada sekutu bagi-Nya, demikianlah aku diperintahkan, dan aku termasuk dari golongan orang-orang Islam.' Berkatalah Imran bin Hushain, 'Wahai Rasulullah, ini khusus bagi engkau dan keluargamu saja, ataukah untuk kaum muslim pada umumnya?' Beliau menjawab, 'Tidak, itu untuk seluruh kaum muslim.'"

Hadits **munkar**. Telah dikeluarkan oleh al-Hakim (IV/222) dengan sanad dari an-Nadhr bin Ismail al-Bajali, dari Abu Hamzah ats-Tsamali, dari Said bin Jubeir, dari Imran bin Hushain r.a.. Mengenai riwayat ini al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Akan tetapi oleh adz-Dzahabi disanggah, "Tidak, karena Abu Hamzah sangat dha'if, sedangkan Nadhr bin Ismail tidaklah kuat."

Al-Hakim berusaha menguatkan riwayat ini dan mengeluarkan hadits serupa dengan sanad lain dari Athiyah dari Abu Said al-Khudri r.a. namun ternyata dha'if juga, dikarenakan Athiyah ini oleh jumhur para pakar hadits dipertanyakan. Demikianlah yang dinyatakan adz-Dzahabi. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 529
BARANGSIAPA BERKURBAN DENGAN RELA HATI

﴿مَنْ ضَحَّى طِيْبَةً بِهَا نَفْسُهُ، مُحْتَسِبًا لِأُضْحِيَتِهِ كَانَتْ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ﴾

"Barangsiapa yang berkurban dengan rela hati, dan dengannya mengharapkan ridha-Nya, maka akan menjadi pencegah baginya dari api neraka."

Hadits **maudhu'**. Al-Haitsami mengatakan dalam kitabnya, *Majma' az-Zawa'id* (IV/17), "Hadits ini telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *Syarah al-Kabir*, dan dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Amr an-Nakha'i, sedangkan ia adalah pendusta."

Menurut saya, Ibnu Hibban juga menyatakan bahwa Sulaiman bin Amr an-Nakha'i ini secara zahir adalah mantan orang saleh, namun ia dikenal oleh para pakar hadits sebagai pemalsu riwayat/hadits. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 530
BERKURBANLAH DAN BERHARAPLAH PAHALA DARI DARAHNYA

﴿أَيُّهَا النَّاسُ ضَحُّوْا، وَاحْتَسِبُوْا بِدِمَائِهَا، فَإِنَّ الدَّمَ وَإِنْ وَقَعَ فِي الْأَرْضِ، فَإِنَّهُ يَقَعُ فِي حِرْزِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ﴾

"Wahai manusia, berkurbanlah dan berharaplah (pahala) dari darahnya. Karena sesungguhnya darah-(nya) itu kendatipun tertumpah di tanah, namun tertampung pada tempat/penjagaan Allah 'Azza wa Jalla."

Hadits **maudhu'**. Berkatalah al-Haitsami, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*-nya, sedangkan dalam sanadnya terdapat Amr bin Hushain al-Uqaili, yang riwayatnya tidak diterima oleh jumhur ulama ahli hadits.

Hadits No. 531
AKAN MUNCUL SUATU KAUM YANG BINASA KARENA PEMIMPINNYA WANITA

﴿يَخْرُجُ قَوْمٌ هَلْكَى لاَيُفْلِحُوْنَ قَائِدُهُمْ امْـرَأَةٌ، قَـائِدُهُمْ فِـي الْجَنَّةِ﴾

"Akan muncul suatu kaum yang binasa dan tidak akan beruntung, karena pemimpinnya adalah seorang wanita dan pemimpin mereka masuk surga."

Hadits ini **munkar**. Telah diriwayatkan oleh Abu Said bin al-Arabi dalam kitab *al-Mu'jam* (I/77), dengan sanad dari ash-Shaghani, dari Abu Naim, dari Abdul Jabbar bin al-Abbas, dari Atha' bin as-Saib, dari Umar bin al-Hajanna', dari Abu Bakrah.

Menurut saya, ada beberapa kelemahan dalam riwayat ini disebabkan adanya beberapa --bahkan hampir semua-- rijal sanadnya yang divonis para ulama ahli hadits secara variatif. Sebagian dari mereka ada yang divonis *majhul*, seperti al-Hajanna'. Sebagian lain lagi divonis sebagai pemalsu hadits. Sedangkan sebagian perawi sanad yang lain divonis oleh muhadditsin sebagai perawi yang ditinggalkan riwayatnya, atau ditolak. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 532
KETIKA ALLAH MEMPERHATIKAN HATI HAMBA-HAMBANYA

﴿إِنَّ اللهَ نَظَرَ فِي قُلُوْبِ الْعِبَادِ فَلَمْ يَجِدْ قَلْبًا أَنْقَى مِنْ أَصْحَابِيْ، وَلِذَلِكَ اِخْتَارَهُمْ، فَجَعَلَهُمْ أَصْحَابًا، فَمَا اسْتَحْسَنُوْا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ، وَمَا اسْتَقْبَحُوْا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ قَبِيْحٌ﴾

"Sesungguhnya (ketika) Allah memperhatikan hati para hamba-Nya, maka Ia tidak mendapatkan hati yang lebih bersih dari hati para sahabatku. Karena itulah Allah memilih mereka dan menjadikan (mereka) sebagai sahabat-(ku). Maka, apa yang dilihat oleh mereka sebagai sesuatu yang baik, baik pula di sisi Allah, dan apa yang di-anggap oleh mereka buruk, buruk pula di sisi Allah."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Khathib (IV/165), dengan sanad dari Sulaiman bin Amr an-Nakha'i, dari Aban bin Abi Ayyasy dan Humaid ath-Thawil, dari Anas r.a.. Kemudian al-Khathib berkata, "Riwayat ini secara tunggal diambil oleh an-Nakha'i."

Menurut saya, Sulaiman bin an-Nakha'i adalah pendusta, seperti telah saya nyatakan berulang kali. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 533
APA YANG DIANGGAP BAIK OLEH KAUM MUSLIM

﴿مَارَأَى الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ، وَمَا رَآهُ الْمُسْلِمُوْنَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّءٌ﴾

"Apa yang dianggap (dipandang) baik oleh kaum muslimin, maka di sisi Allah pun baik, dan apa yang dianggap oleh kaum muslimin buruk, maka di sisi Allah pun buruk."

Hadits ini **tidak ada sumber aslinya dan marfu'**. Riwayat ini ***mauquf***(terhenti) sanadnya sampai kepada Ibnu Mas'ud r.a..

Sanad yang ***mauquf*** sampai kepada Ibnu Mas'ud r.a. ini telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad, dengan nomor hadits 3600, juga dikeluarkan oleh ath-Thayalisi dalam musnadnya (hlm. 23) dan Àbu Said Ibnul A'rabi dalam *al-Mu'jam*-nya (II/84), dengan sanad dari Ashim, dari Zirr bin Hubaisy, dari Ibnu Mas'ud r.a..

Menurut saya, seluruh sanad yang meriwayatkan hadits ini yang menyatakan ***mauquf*** sampai kepada Ibnu Mas'ud-- adalah sahih. Inilah yang dinyatakan oleh jumhur muhadditsin. Adapun para perawi yang berusaha memarfu'kan sanadnya hingga Rasulullah saw. adalah tidak benar, sebab dalam sanadnya terdapat ***rijal sanad*** yang pendusta.

Satu hal yang perlu saya ketengahkan di sini --karena hal ini menyangkut masalah akidah yang sangat mendasar-- bahwa berdasarkan riwayat ***mauquf*** ini sebagian ulama (terlebih lagi kaum awam) menyatakan bahwa dalam agama ada istilah ***bid'ah hasanah***. Mereka berlandaskan dengan alasan bahwa apa yang dianggap baik oleh mayoritas kaum muslim, maka yang demikian berarti baik pula menurut Allah! Subhanallah! Mereka dengan sangat berani --mungkin karena ketidaktahuannya-- tidak menghiraukan beberapa hal yang sangat penting, di antaranya:

1. Hadits ini ***mauquf*** (terhenti sanadnya sampai pada sahabat). Karena itu tidak boleh dijadikan sebagai hujjah dikarenakan bertentangan dengan nash yang ***sharih***. Dalam sebuah hadits sahih Rasulullah saw. menyatakan: "Setiap bid'ah adalah sesat."
2. Kalaupun --sebagai misal-- riwayat tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah, karena tidak bertentangan dengan nash yang ***sharih*** (jelas dan tegas), maka maksud riwayat tersebut adalah ijmaknya para sahabat pada masalah tertentu, sebagaimana yang tampak dari redaksi riwayat itu. Hal ini dilandaskan pada pernyataan Ibnu Mas'ud atas ijmak (kesepakatan) para sahabat Rasulullah saw. dalam memilih Abu Bakar sebagai khalifah per-

tama seperti yang dijelaskan dalam banyak riwayat. Jadi, jelaslah bahwa huruf "al" yang ada dalam kata ***al-muslimun*** dalam riwayat itu bukanlah dimaksudkan keseluruhan umat Islam seperti yang dipahami mereka (para pendakwanya).

3. Kalaupun --juga sebagai misal-- huruf "al" di sini dimaksudkan untuk seluruh kaum muslim, yang pasti bukanlah setiap personel muslim, termasuk mereka yang sama sekali tidak mengetahui ilmu-ilmu agama. Dengan demikian, maksud dalam riwayat itu harus ditakwilkan "hanya orang-orang yang ***'alim*** (berilmu)".

Apabila kita anggap takwil itu benar (saya kira sangat tepat; ***Penj.***), lalu siapakah yang dimaksud dengan orang-orang yang berilmu? Apakah termasuk pula para pentaklid (pengekor) yang dengan sengaja menutup pintu ijtihad dalam masalah fiqih? Ataukah termasuk mereka yang menganggap bahwa pintu ijtihad telah tertutup? Tentu tidak. Sekali lagi bukanlah mereka. Inilah penjelasannya. Camkanlah!

Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya, ***Jami' al-'Ilmi*** (II/36-37), mengatakan sebagai berikut, "Batas minimal bahwa sesuatu disebut sebagai 'ilmu' menurut ulama ialah apa yang dapat engkau yakini kejelasannya. Siapa saja yang telah dapat meyakini sesuatu dan mengetahui kejelasannya, berarti ia telah mendapatkan ilmu."

Dengan demikian, barangsiapa yang belum meyakini sesuatu secara jelas --tetapi hanya mengutarakannya secara taklid-- berarti orang tersebut belum mempunyai ilmu.

Perlu diketahui di sini bahwa taklid (sikap mengekor) berbeda dengan "mengikut". Sebab, "mengikut" berarti mengikuti pernyataan seseorang yang telah diketahui --oleh sang pengikut-- kebenaran pendapat atau ucapannya. Sedangkan taklid berarti engkau mengucapkan apa yang diutarakan seseorang, padahal engkau tidak mengetahuinya, tidak pula mengetahui alasannya, serta tidak mengetahui maknanya. Inilah yang menjadi landasan pernyataan seluruh ahli ilmu.[1]

---

[1]Pernyataan para ulama tentang perbedaan "taklid" dengan "mengikuti" agar diperhatikan. Hendaklah dipegang kuat-kuat. Sebab hal ini termasuk perkara yang tidak banyak diketahui oleh manusia, termasuk para pemegang gelar doktor dalam ilmu syariah sekalipun. Lebih-lebih lagi bagi kalangan awam. Maka bagi yang berkehendak untuk mengetahui lebih detail, silakan merujuk kitab *Bid'atut-Ta'ashshub Madzhabii* karangan al-Ustadz Muhammad Id Abbasi.

Atas dasar itulah, maka as-Suyuthi mengatakan, "Pentaklid tidaklah dapat dikatakan sebagai orang alim." Pernyataan demikian merupakan pendapat seluruh ulama tanpa kecuali, termasuk para imam yang menjadi panutan.

Pembahasan masalah ini sangatlah panjang. Kalau saja tidak khawatir membosankan, maka akan saya utarakan secara rinci. Barangkali cukuplah apa yang saya isyaratkan ini, dan bagi yang berkeinginan untuk mengetahui masalah taklid, ijtihad, dan mengikut, silakan merujuk kitab yang saya sebutkan dalam catatan kaki.

Secara ringkas saya katakan bahwa riwayat tersebut *mauquf*-nya Ibnu Mas'ud, yang tidak boleh dijadikan landasan bagi suatu amalan bid'ah. Sebab mana mungkin hal itu terjadi, padahal Ibnu Mas'ud termasuk sosok sahabat yang paling gigih memberantas amalan-amalan bid'ah, dan melarang siapa pun untuk mengikutinya. Tentang keterangan ini telah sangat masyhur, dan di antara kitab yang memuat masalah ini ialah *Sunan ad-Darimi* dan *al-Haliyyatul-Auliya'*.

Oleh karena itu, hendaklah kaum muslim berpegang teguh pada Sunnah Rasulullah saw. yang sahih sehingga akan mendapatkan petunjuk yang benar dan selamat dari kesengsaraan di dunia dan akhirat. *Wallahul-musta'an.*

Hadits No. 534
KUCING ADALAH BINATANG BUAS

﴿الْهِرُّ سَبُعٌ﴾

"Kucing adalah jenis binatang buas."

Hadits ini **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/442), al-Uqaili (hlm. 331), al-Baihaqi (I/251-252), dengan sanad dari Isa bin al-Musayyab, dari Abu Zar'ah, dari Abu Hurairah r.a..

Sanad riwayat ini dha'if disebabkan adanya Isa bin al-Musayyab. Ia dinyatakan dha'if oleh Ibnu Muin, Abu Zar'ah, an-Nasa'i, ad-Daruquthni, dan lainnya.

Hadits No. 535
MEMBAWA TONGKAT ADALAH TANDA SEORANG MUKMIN

﴿حَمْلُ الْعَصَا عَلاَمَةُ الْمُؤْمِنِ وَسُنَّةُ الأَنْبِيَاءِ﴾

"Membawa tongkat adalah tanda seorang mukmin dan sunnah para nabi."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* (II/97), dengan sanad dari Yahya bin Hasyim al-Ghassani, dari Qatadah, dari Anas r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Sekalipun as-Suyuthi --di dalam *Fatawa*-nya (II/201)-- tidak memberikan komentar terhadapnya, tetapi pensyarahnya yaitu al-Manawi mengatakan, "Adz-Dzahabi telah menyatakan bahwa al-Ghassani adalah sangat dha'if, bahkan terbukti termasuk dalam deretan para pemalsu riwayat. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 536
SEMUA NABI MENGGUNAKAN TONGKAT

﴿كَانَتْ لِلأَنْبِيَاءِ كُلُّهُمْ مِخْصَرَةٌ يَتَخَصَّرُوْنَ بِهَا تَوَاضُعًا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ﴾

"Semua nabi menggunakan tongkat yang digunakan untuk menyangga, sebagai sikap tawadhu' mereka kepada Allah SWT."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh ad-Dailami dengan sanad dari Watsimah bin Musa, dari Salamah bin Fadhl, dari Muhammad bin Ishaq, dari az-Zuhri, dari Said bin al-Musayyab, dari Ibnu Abbas r.a..

Riwayat ini telah disebutkan oleh as-Suyuthi dalam *Fatawa*-nya

tetapi tanpa memberikan penjelasan tentang martabat periwayatannya! Adapun Watsimah telah dinyatakan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya, *al-Jarh wat-Ta'dil*, "Watsimah telah meriwayatkan dari Salamah banyak sekali hadits palsu."

Menurut saya, seluruh hadits yang menyatakan tentang tongkat ini tidak ada yang sahih. Sebab yang kita ketahui, menggunakan tongkat adalah persoalan adat, yang tidak ada kaitannya dengan masalah peribadatan. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 537
BARANGSIAPA YANG MENCIUM BUNGA MAWAR MERAH ...

﴿مَنْ شَمَّ الْوَرْدَ الْأَحْمَرَ، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، فَقَدْ جَفَانِي﴾

"Barangsiapa mencium bunga mawar merah dan tidak ber-shalawat kepadaku, maka berarti ia telah menjauhi aku."

Hadits **maudhu'**. As-Suyuthi telah menempatkan riwayat ini dalam kitab *Dzailul-Ahadits al-Maudhu'ah* (hlm. 85) dan mengatakan bahwa riwayat ini adalah hadits palsu yang dibuat oleh sebagian penduduk Maghrib (Maroko). *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 538
BARANGSIAPA MENDAPATKAN HARTA RAMPASAN PERANG ...

﴿مَنْ وَجَدَ مَالَهُ فِي الْفَيْءِ قَبْلَ أَنْ يُقْسَمَ فَهُوَ لَهُ، وَمَنْ وَجَدَهُ بَعْدَمَا قُسِّمَ فَلَيْسَ لَهُ شَيْءٌ﴾

"Barangsiapa mendapatkan bagian harta rampasan perang sebelum

dibagi-bagikan, maka itu miliknya. Adapun bila ditemukannya setelah dibagi-bagikan, maka tidak ada hak untuk mengambilnya."

Hadits **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh ad-Daruquthni (hlm. 472), dengan sanad dari Ishaq bin Abdullah, dari Ibnu Syihab, dari Salim, dari ayahnya, dari Ibnu Umar r.a.. Kemudian ia mengatakan, "Ishaq ini adalah Ibnu Abi Farwah, yang ditinggalkan (tidak diterima) riwayatnya."

Menurut saya, hadits serupa ada diriwayatkan dengan sanad lain, namun di dalamnya terdapat perawi bernama Rasyid bin Sa'd, dan ia adalah dha'if. Kemudian ada lagi yang diriwayatkan dengan sanad lain, dan di dalamnya terdapat al-Hasan bin Ammarah yang dikenal oleh para pakar hadits sebagai pemalsu hadits.

Bagi pembaca yang berkeinginan mengetahui lebih detail dan lebih jelas tentang masalah ini, silakan merujuk pada *kutubus-sunan* dan *kutubush-shahah*. Sebab di kalangan fuqaha terjadi perbedaan pendapat mengenai persoalan ini --tentang pembagian hasil rampasan perang. Di antaranya ada yang berdasarkan riwayat serupa yang sanadnya *mauquf* dari Umar Ibnul Khattab r.a.. Oleh karena itu, hendaklah pembaca merujuk pada kitab-kitab tersebut.

Hadits No. 539
MENYEBUT-NYEBUT AKU

﴿لَاتَذْكُرُوْنِيْ عِنْدَ ثَلَاثٍ: تَسْمِيَةِ الطَّعَامِ، وَعِنْدَ الذَّبْحِ، وَعِنْدَ الْعِطَاسِ﴾

"Janganlah kalian sebut-sebut aku pada tiga keadaan: ketika membaca basmalah waktu hendak makan, ketika hendak menyembelih, dan ketika bersin."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi (IX/286), dengan sanad dari Sulaiman bin Isa, dari Abdur Rahim bin Zaid al-Ami, dari ayahnya yang dimarfu'kan. Kemudian al-Baihaqi berkata, "Sanad riwayat ini terputus. Sedangkan Abdur Rahim dan

ayahnya adalah dha'if. Bahkan Sulaiman bin Isa termasuk dalam deretan pemalsu hadits."

Sementara itu, Ibnu Hibban mengatakan tentang Abdur Rahim seperti berikut, "Ia telah meriwayatkan dari ayahnya kisah-kisah aneh yang tidak diragukan lagi bahwa itu merupakan kisah buatan."

Hadits No. 540
DILARANG BERBURU DENGAN ANJING ORANG MAJUSI

﴿نُهِيْنَا عَنْ صَيْدِ كَلْبِ الْمَجُوْسِي وَطَائِرِهِ﴾

"Kita dilarang berburu dengan anjing milik orang Majusi dan burung miliknya."

Hadits ini **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Tirmidzi (II/341) dan al-Baihaqi (IX/245), dengan sanad dari Syuraik, dari al-Hajjaj, dari al-Qasim bin Abi Bazzah, dari Sulaiman al-Yasykuri, dari Jabir bin Abdillah r.a..

Riwayat ini dinyatakan dha'if oleh Tirmidzi sebagaimana komentarnya, "Riwayat asing, yang tidak kami ketahui kecuali dari sanad ini." Adapun Imam al-Baihaqi menyatakan dha'ifnya riwayat ini dengan kata-kata, "Dalam sanadnya terdapat perawi sanad yang tidak dapat dijadikan hujjah."

Menurut saya, Syuraik ini adalah Ibnu Abdullah al-Qadhi yang dha'if segi *hifizh*-nya (hafalannya). Sedangkan yang lain, al-Hajjaj bin Arihah, dikenal oleh ahli hadits sebagai orang yang sering kali mencampur aduk perawi sanad, dan terbukti telah meriwayatkan dengan *'an 'anah. Wallahu a'lam.*

Hadits No. 541
ADA TIGA HAL DARI AKHLAK IMAN

﴿ثَلاَثٌ مِنْ أَخْلاَقِ الإِيْمَانِ: مَنْ إِذَا غَضِبَ لَمْ يُدْخِلْهُ غَضَبُهُ فِي بَاطِلٍ، وَمَنْ إِذَا رَضِيَ لَمْ يُخْرِجْهُ رِضَاهُ مِنْ حَقٍّ، وَمَنْ إِذَا قَدِرَ لَمْ يَتَعَاطَ مَا لَيْسَ لَهُ﴾

"Tiga hal dari akhlak iman: orang yang marah, tetapi kemarahannya tidak menimbulkan kebatilan; orang yang merasa rela, tetapi kerelaannya tidak menyimpangkannya dari kebenaran; orang yang dikurangi rezekinya, lalu tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* (hlm. 31), Abu Naim dalam *Akhbar al-Ashbahan* (I/132), dan Ibnu Basyran dalam kitab *al-Amali al-Fawa'id* (II/133), semuanya dengan sanad dari Hajjaj bin Yusuf bin Qutaibah al-Hamadani, dari Bisyr bin al-Husein, dari az-Zubeir bin Adi, dari Anas r.a.. Kemudian ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan dari az-Zubeir bin Adi kecuali hanya Bisyr bin Husein."

Saya berpendapat, Bisyr bin al-Husein ini dikenal oleh ulama ahli hadits sebagai pendusta, seperti telah saya singgung pada halaman sebelumnya. Sedangkan al-Hamadani adalah *majhul* (asing), tidak dikenal riwayat hidupnya oleh kalangan muhadditsin. Demikianlah yang dinyatakan oleh Ibnu Mudaini. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 542
SESUNGGUHNYA HAJI MEMBERSIHKAN DOSA

﴿حُجُّوْا، فَإِنَّ الْحَجَّ يَغْسِلُ الذُّنُوْبَ كَمَا يَغْسِلُ الْمَاءُ الدَّرَنَ﴾

"Berhajilah kalian, karena sesungguhnya ibadah haji itu membersihkan dosa, sebagaimana air membersihkan kotoran."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abul Hajjaj bin Yusuf bin Khalil dalam *as-Suba'iyyat* (I/18), dengan sanad dari Ya'la bin al-Asydaq, dari Abdullah bin Jarad secara *marfu'* dan *mauquf*.

Dengan sanad seperti ini, telah dikeluarkan pula oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Ausath* dan juga dalam *al-Majma'*. Kemudian al-Haitsami mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat Ya'la bin al-Asydaq yang dikenal kalangan muhadditsin sebagai pendusta."

Hadits No. 543
BERHAJILAH, SEBELUM KALIAN TIDAK DAPAT BERHAJI (1)

﴿حُجُّوْا قَبْلَ أَنْ لاَتَحُجُّوْا: يَقْعُدُ أَعْرَابُهَا عَلَى أَذْنَابِ أَوْدِيَتِهَا، فَلاَ يَصِلُ إِلَي الْحَجِّ أَحَدٌ﴾

"Berhajilah kalian, sebelum kalian tidak dapat berhaji. Akan duduk orang-orang Arab Badui di tepi tebing-tebing gunung, hingga tidak ada satu pun (dari mereka) yang sampai menunaikan haji."

Hadits ini **batil**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *Akhbar al-Ashbahan* (II/76-77), al-Baihaqi (IV/341), dan al-Khathib dalam *at-Talkhish*-nya (II/96), dengan sanad dari Abdullah bin Isa bin Buhair, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a..

Menurut saya, Abdullah ini adalah al-Janadi, yang telah dikemukakan oleh al-Uqaili dalam deretan perawi sanad *adh-dhu'afa*. Bahkan adz-Dzahabi menyatakannya dengan lebih tegas, "Hadits ini munkar, dan sanadnya benar-benar 'gelap'[2]."

---

[2]Maksudnya banyak perawi sanad yang *majhul (Penj.)*.

Hadits No. 544
BERHAJILAH, SEBELUM KALIAN TIDAK DAPAT BERHAJI (2)

﴿حَجُّوْا قَبْلَ أَنْ لَاتَحِجُّوْا: فَكَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَى حَبَشِيٍّ أَصْمَعَ أَفْدَعَ بِيَدِهِ مِعْوَلٌ يَهْدِمُهَا حَجَرًا حَجَرًا﴾

"Berhajilah kalian, sebelum kalian tidak dapat berhaji. Seolah aku melihat seorang dari bangsa Habasyah (Ethiopia) yang kecil telinganya, kakinya bengkok, dan di tangannya kapak (linggis penghancur batu), dengannya menghancurkan batu demi batu."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh al-Hakim (I/148), Abu Naim (IV/131), dan al-Baihaqi (IV/340), dengan sanad dari Yahya bin Abdul Hamid al-Himani, dari Hushain bin Umar al-Ahmasi, dari al-A'masy, dari Ibrahim at-Taimi, dari al-Harits bin Suwaid, dari Ali bin Abi Thalib r.a..

Al-Hakim tidak memvonis kedudukan riwayat ini, namun adz-Dzahabi mengatakan, "Hushain ini tidak tentu (dipertanyakan), sedangkan Yahya al-Himani tidak dapat diandalkan."

Menurut saya, Hushain ini bahkan pendusta, seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Harrasy dan lainnya. Ibnu Hibban pun telah menyatakan bahwa Hushain terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu'. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 545
BARANGSIAPA MENIPU BANGSA ARAB ...

﴿مَنْ غَشَّ الْعَرَبَ لَمْ يَدْخُلْ فِيْ شَفَاعَتِيْ، وَلَمْ تَنَلْهُ مَوَدَّتِيْ﴾

"Barangsiapa menipu (mengkhianati) bangsa Arab, maka bukanlah termasuk orang-orang yang akan mendapat syafaatku dan tidak pula memperoleh kecintaanku."

Hadits ini **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (IV/ 376) dan Imam Ahmad (nomor hadits 519), dengan sanad dari Hushain bin Umar, dari Mukhariq bin Abdullah, dari Thariq bin Syihab, dari Utsman bin Affan r.a.. Dalam hal ini Tirmidzi mengatakan, "Ini riwayat ***gharib***, yang tidak kami kenali sanadnya kecuali dari Hushain bin Umar, sedangkan ia di kalangan ahli ilmu hadits dinyatakan tidak kuat."

Menurut saya, ia bahkan dikenal sebagai pendusta besar.

Hadits No. 546
BAGI IMAM DUA KALI SAKTAH (DIAM SEJENAK)

﴿لِلإِمَامِ سَكْتَتَانِ، فَاغْتَنِمُوْا الْقِرَاءَةَ فِيْهِمَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ﴾

"Bagi imam dua kali saktah (diam sejenak). Karena itu manfaatkanlah kedua kesempatan itu untuk membaca surat al-Fatihah."

Hadits ini **tidak ada sumber aslinya yang marfu'**. Namun telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam "Bab al-Qira`ah" (hlm. 33), dengan sanad dari Abu Salamah bin Abdir Rahman bin Auf. Bukhari menyatakan, "Sanad ini *mauquf*."

Menurut saya, sanadnya adalah hasan (baik). Namun, meski berbagai riwayat telah dikeluarkan oleh (hampir) seluruh ahli hadits, ternyata seluruh sanad itu pada prinsipnya *mauqufat* para sahabat.

Mengenai bacaan makmum di belakang imam ini telah saya uraikan secara detail dan saya sertakan pula hadits-hadits sahih yang berkenaan dengannya dalam kitab *Sifat-sifat Shalat Nabi Saw.* yang telah saya terbitkan. Di dalam kitab tersebut tampak riwayat yang tidak sahih dari yang sahih, termasuk riwayat-riwayat *mauquf* yang

dijadikan landasan oleh sebagian pentaklid buta terhadap mazhabnya, yang tidak mau mendengar kebenaran, sekalipun amalan mereka nyata-nyata telah bertentangan dengan nash-nash *shahih* (jelas dan nyata kuatnya). Adapun di antara yang menjadi pegangan mereka adalah hadits berikut ini.

Hadits No. 547
RASULULLAH SAW. MELAKUKAN DUA SAKTAH (DIAM SEJENAK)

﴿كَانَ لِلنَّبِيِّ ﷺ سَكْتَتَانِ: سَكْتَةٌ حِيْنَ يُكَبِّرُ، وَسَكْتَةٌ حِيْنَ يَفْرَغُ مِنْ قِرَاءَتِهِ﴾

"Adalah bagi Rasulullah saw. melakukan dua saktah (diam sejenak) dalam shalatnya. Saktah ketika usai bertakbir dan saktah seusai dari bacaannya."

Hadits ini **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam "Juz al-Qira`ah", Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lainnya, dengan sanad dari al-Hasan al-Bashri, dari Samrah bin Jundub.

Sanad riwayat ini dha'if. Hal ini dinyatakan oleh ad-Daruquthni dalam sunannya (hlm. 138), ia menyebutkan kelemahannya, yaitu terputus sanadnya. Ia juga berkata, "Oleh kalangan muhadditsin, al-Hasan diragukan mendengarnya secara langsung dari Samrah bin Jundub, karena al-Hasan dikenal hanya sekali saja mengambil hadits dari Samrah bin Jundub, yaitu hadits yang menjelaskan tentang akikah."

Menurut saya, bahkan di kalangan muhadditsin --sekalipun yang tinggi martabat kedudukan ilmunya-- al-Hasan dikenal sebagai pencampur aduk rawi (istilah dalam *'ulumul-hadits* disebut *mudallas; Penj.*).

Selain itu, riwayat ini juga mempunyai kelemahan lain, yaitu *idhthirab* (tidak pasti) matannya. Dalam riwayat ini disebutkan bahwa

saktah kedua adalah setelah usai membaca (maksudnya, al-Fatihah maupun surat), sedangkan dalam riwayat kedua (yang lain) saktah kedua adalah setelah usai membaca al-Fatihah, dan pada riwayat lain saktahnya adalah seusai membaca al-Fatihah dan seusai membaca surat ketika hendak melakukan ruku. Jadi, bila pembaca telah mengetahui akan kelemahan riwayat tersebut, maka hendaknya jangan menganggap ucapan siapa pun yang menyatakannya sebagai hadits hasan. Karena itulah Abu Bakar al-Jashshash menegaskan, "Hadits ini tidaklah mantap kepastiannya."

Satu hal yang perlu saya garisbawahi di sini ialah bahwa bila kita telah mengetahui martabat hadits ini (no. 547), maka tidaklah benar apa yang dipahami oleh ulama mazhab Syafi'i yang meng-*istihbab*-kan berdiamnya imam sejenak sekadar memberi kesempatan para makmum membaca surat al-Fatihah. Alasannya sebagai berikut:

1. Riwayat ini sanadnya dha'if.
2. Matan (lafazh redaksi)-nya *mudhtharib* (tidak pasti).
3. Yang benar adalah saktah sejenak setelah usai membaca surat al-Fatihah dan surat. Jadi, bukan hanya setelah usai membaca surat al-Fatihah.
4. Kalaupun --sebagai misal-- kita anggap benar saktah itu setelah usai membaca al-Fatihah, maka tidaklah terlalu lama hingga para makmum dapat membaca surat al-Fatihah. Karena itulah, sebagian peneliti menyatakan bahwa saktah panjang adalah bid'ah.

Syekhul Islam Ibnu Taimiyah di dalam kitab *al-Fatawa*-nya (II/146-147) mengatakan sebagai berikut, "Dalam mazhab Imam Ahmad tidaklah disukai bagi imam untuk melakukan saktah agar sang makmum dapat membaca surat al-Fatihah. Namun, kendatipun demikian sebagian sahabat beliau menyukainya. Sangatlah maklum, apabila memang Rasulullah saw. melakukan demikian, maka pastilah akan ada banyak riwayat sahih yang diriwayatkan oleh para sahabat *ridhwanullahi 'alaihim*. Tetapi, ketika ternyata tidak ada satu pun dari para sahabat beliau saw. yang meriwayatkannya, berarti beliau saw. memang tidak melakukannya."

Syekhul Islam menambahkan, "Selain itu, tidak ada satu pun riwayat dari para sahabat beliau saw. yang menunjukkan bahwa

mereka melakukan demikian. Satu hal yang sangat mendasar dalam masalah ini ialah bahwa kalau amalan seperti ini merupakan atau termasuk ajaran syar'i, maka pasti para sahabatlah orang-orang yang paling pertama mengetahui dan mengenalinya dibandingkan lainnya, termasuk kita semua. Jadi, karena hal itu tidak terbukti, maka pastikanlah bahwa amalan demikian merupakan bid'ah."

Demikian apa yang diutarakan Syekul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Bagi yang ingin mengetahuinya secara lebih detail dan akurat silakan merujuk pada kitab *Fatawa*-nya, atau dapat juga dibaca dalam kitab karya saya *Sifat-sifat Shalat Nabi Saw.*.

Hadits No. 548
KALAULAH ALLAH BERKENAN MEMENANGKAN KAMI

﴿لَئِنْ أَظْهَرَنِيَ اللهُ عَلَيْهِمْ (يَعْنِي كُفَّارِ قُرَيْشٍ الَّذِيْنَ قَتَلُوْا حَمْزَةَ) لَأُمَثِّلَنَّ بِثَلاَثِيْنَ رَجُلاً مِنْهُمْ﴾

"Kalau saja Allah SWT berkenan memenangkan kami atas mereka (yakni kaum Quraisy yang membunuh Hamzah), sungguh akan saya perlakukan tiga puluh orang dari mereka secara sadis."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam kitab *sirah*-nya dengan sandaran sanad dari sebagian sahabatnya, dari Atha' bin Yasar.

Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan dan menyatakan kedha'ifannya, "Sanad riwayat ini mursal dan di dalamnya terdapat perawi sanad yang tidak disebutkan. Tetapi ada diriwayatkan dengan sanad lain yang *muttashil* (bersambung)."

Menurut saya, sanad yang tersambung itu juga terdapat kelemahan (dha'if), seperti yang akan saya sebutkan berikut ini.

Hadits No. 549
KALAULAH AKU DIMENANGKAN ATAS ORANG-ORANG QURAISY

﴿لَئِنْ ظَفَرْتُ بِقُرَيْشٍ لأُمَثِّلَنَّ بِثَلاَثِيْنَ رَجُلاً مِنْهُمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيْ ذَلِكَ: (وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوْا) إِلَى قَوْلِهِ: (يَمْكُرُوْنَ)﴾

"'Kalau saja kami menang atas orang-orang Quraisy, sungguh akan aku perbuat pada tiga puluh orang dari mereka, seperti apa yang mereka perbuat (terhadap Hamzah bin Abdul Muththalib r.a.).' Maka Allah pun kemudian menurunkan ayat: 'Dan jika kamu memberikan balasan maka balaslah dengan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu' **(an-Nahl: 126)**."

Hadits ini **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani (III/107), dengan sanad dari Ahmad bin Ayyub bin Rasyid al-Bashri, dari Abdul A'la, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurzhi dan al-Hakam bin Utaibah, dari Muqsim dan Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a..

Menurut pendapat saya, sanad riwayat ini dha'if. Al-Haitsami mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat Ahmad bin Ayyub bin Rasyid, sedangkan ia dha'if."

Hadits serupa telah diriwayatkan juga oleh al-Mahamli dalam kitab *al-Amali* (VII/No.2), dengan sanad dari Abdul Aziz bin Imran, dari Aflah bin Said, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Ibnu Abbas r.a..

Sanad ini bahkan sangat dha'if. Al-Hafizh mengatakan, "Abdul Aziz bin Imran adalah seorang perawi yang ditinggalkan riwayatnya oleh kalangan ulama ahli hadits. Seluruh kitab yang dimilikinya telah terbakar, kemudian orang-orang mengambil hadits dan menghafal darinya, maka makin besarlah kesalahannya." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 550
SEMOGA RAHMAT ALLAH TERLIMPAH KEPADAMU

﴿رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْكَ إِنْ كُنْتُ مَاعَلِمْتُ لَوَ صُوْلاً لِلرَّحِمِ، فَعُوْلاً لِلْخَيْرَاتِ، وَاللهِ لَوْلاَحُزْنٌ مِنْ بَعْدِكَ عَلَيْكَ؛ لَسَرَّنِي أَنْ أَتْرُكَكَ حَتَّى يَحْشُرَكَ اللهُ مِنْ بُطُوْنِ السِّبَاعِ - أَوْ كَلِمَةٍ نَحْوِهَا - أَمَا وَاللهِ عَلَى ذَلِكَ لأُمَثِّلَنَّ بِسَبْعِيْنَ كَمُثْلَتِكَ. فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ بِهَذِهِ السُّوْرَةِ وَقَرَأَ : (وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوْا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهِ) إِلَى آخِرِ الآيَةِ. فَكَفَّرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ (يَعْنِى عَنْ يَمِيْنِهِ). وَأَمْسَكَ عَنْ ذَلِكَ)﴾

"'Semoga rahmat Allah terlimpah kepadamu, kalau saja aku tidak tahu bahwa engkau adalah penyambung silaturahmi, dan senang melakukan kebaikan, demi Allah, kalau saja bukan karena kesedihan (bela sungkawa) sesudahmu kepadamu, pastilah akan aku biarkan engkau, hingga Allah membangkitkanmu kembali dari dalam perut binatang buas (atau ucapan yang semisalnya). Adapun yang demikian, demi Allah aku akan melakukan penyiksaan terhadap tujuh puluh orang seperti yang menyiksamu secara sadis.' Kemudian turunlah Jibril a.s. kepada Rasulullah saw. dan membacakan kepada beliau ayat ini: 'Dan jika kamu memberikan balasan maka balaslah dengan yang ditimpakan kepadamu ...' hingga akhir ayat (an-Nahl: 126). Karena itu Rasulullah saw. kemudian membayar kafarat (denda) atas sumpahnya itu, dan mengurungkan tekadnya untuk membalas dendam (atas kematian Hamzah dan perbuatan sadis terhadap mayatnya)."

Hadits dha'if. Telah diriwayatkan oleh Abubakar Asy-Syafi'iy dalam kitab "*al-fawaaid*", dan juga oleh Al-Haakim III/197, dengan sanad dari Shaaleh Al-Marriy dari Sulaiman At-Taymiy dari Abi 'Utsmaan An-Nahdiy dari Abu Hurayrah r.a..

Al-Haakim tak menjelaskan kedudukan hadits tersebut, namun Adz-Dzahabiy mengomentarinya seraya berkata: Shaaleh adalah ngambang. Ibnu Katsiir mengatakan: Dalam riwayat ini sanadnya adalah dha'if. Sebab Shaaleh, yaitu Ibnu Basyiir Al-Marriy di nyatakan dha'if oleh kalangan muhadditsiin.

Menurut saya, pernyataan dha'if juga diutarakan oleh al-Haitsami dalam kitabnya, *al-Majma' az-Zawa'id* (VI/119).

Hadits No. 551
SIAPA YANG BERTAKLID KEPADA ORANG ALIM ...

﴿مَنْ قَلَّدَ عَالِمًا لَقِيَ اللهَ سَالِمًا﴾

"Siapa yang bertaklid kepada orang alim, maka akan menjumpai Allah dengan selamat."

Tidak ada sumber aslinya. As-Sayid Rasyid Ridha pernah ditanya tentangnya, maka dijawabnya (dalam majalah *al-Manar*, 34/759) dengan kata-kata, "Ini bukan hadits." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 552
RASULULLAH PERNAH DUDUK BERSANDAR PADA BANTAL SUTRA

﴿جَلَسَ ﷺ عَلَى مِرْفَقَةِ حَرِيْرٍ﴾

"Rasulullah saw. pernah duduk bersandarkan bantal yang terbuat dari sutra."

Hadits ini **tidak ada sumber aslinya**. Inilah yang ditegaskan oleh al-Hafizh az-Zaila'i dalam kitab *Nashabur-Rayah* (IV/227). Hadits ini dijadikan landasan oleh mazhab Hanafi untuk membolehkan memakai sutra bagi kaum laki-laki, seperti yang diutarakan oleh penulis kitab *al-Hidayah.*

Menurut saya, cukuplah menyatakan kemunkaran riwayat tersebut dengan alasan karena bertentangan dengan hadits sahih yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Ashabus-Sunan lainnya, dengan sumber sanad dari Hudzaifah r.a., ia mengatakan, "Rasulullah saw. telah melarang kita untuk makan dan minum dengan menggunakan tempat (gelas dan piring) yang terbuat dari emas dan perak. Beliau juga melarang kita menggunakan pakaian yang terbuat dari sutra, dan melarang kita untuk duduk-duduk di atasnya." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 553
KEMBALIKAN HAK KEPEMILIKAN KEPADA ALLAH DAN RASULNYA

﴿عَادِيُّ الأَرْضِ لِلّٰهِ وِلِلرَّسُوْلِ، ثُمَّ لَكُمْ مِنْ بَعْدُ، فَمَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ، وَلَيْسَ لِمُحْتَجِرٍ حَقٌّ بَعْدَ ثَلاَثِ سِنِيْنَ﴾

"Kembalikanlah hak pemilikan kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian barulah bagi kalian. Siapa saja yang menghidupkan tanah mati (tanah tidak bertuan), maka baginyalah hak kepemilikannya. Dan tidak ada hak bagi orang yang memagarinya setelah tiga tahun (tanpa digarap)."

Hadits **munkar**, dengan lafazh seperti ini. Telah dikeluarkan oleh Abu Yusuf dalam kitab *al-Kharaj* (hlm. 77), dengan sanad dari Laits dari Thawus.

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if, dikarenakan adanya tiga kelemahan.

1. Sanadnya *mursal.* Sebab Thawus adalah tabi'in.

2. Lemahnya Laits, yang nama lengkapnya adalah Laits bin Abi Sulaim, seperti telah saya kemukakan di bagian awal.
3. Abu Yusuf ada kedha'ifannya dalam segi *hifizh*-nya. Al-Falas berkata, "Ia termasuk orang yang benar dan dapat dipercaya, namun banyak melakukan kesalahan." Selain itu, ia dinyatakan dha'if oleh Bukhari dan yang lainnya. Tetapi dinyatakan *tsiqah* (dapat dipercaya) oleh Ibnu Hibban dan lainnya. *Wallahu a'lam.*

Menurut saya, yang sahih sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah saw. hanyalah kalimat "***man ahyaa ardhan maitah fahiya lahu***". Kalimat ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Abu Daud, dan lainnya. Sedangkan tambahannya (yakni selain kalimat ini) sebagian ada yang sahih sanadnya, namun *mauquf* (terhenti) sampai kepada Umar bin Khattab r.a.. Yaitu, bagian pertama dari matan riwayat ini "***'aadiyyul-ardha lillaahi walir-rasuuli tsumma lakum min ba'dihi. faman ahyaa ardhan ...***" tanpa susunan kalimat terakhir.

Kemudian, selain sanad yang sampai kepada Umar adalah dha'if, juga dikarenakan adanya beberapa perawi sanad yang berbeda-beda. Ada yang dha'if, dan cukuplah dha'ifnya riwayat ini dikarenakan *mursal*-nya sanad tersebut. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 554
SESUNGGUHNYA PENGGEMBALA KAMI TENGAH TIDUR

﴿إِنَّ حَادِيْنَا نَامَ فَسَمِعْنَا حَادِيْكُمْ فَمِلْتُ إِلَيْكُمْ، فَهَلْ تَدْرُوْنَ أَنَّى كَانَ الْحِدَاءُ؟ قَالُوْا: لاَوَاللهِ، قَالَ: إِنَّ أَبَاهُمْ مُضَرٌ خَرَجَ إِلَى بَعْضِ رُعَاتِهِ، فَوَجَدَ إِبِلَهُ قَدْ تَفَرَّقَتْ، فَأَخَذَ عَصًا فَضَرَبَ بِهَا كَفَّ غُلاَمِهِ، فَعَدَا الْغُلاَمُ فِي الْوَادِي وَهُوَ

يَصِيْحُ: يَا يَدَاهْ يَا يَدَاهْ! فَسَمِعَتِ الْإِبِلُ فَعَطَفَتْ عَلَيْهِ، فَقَالَ مُضَرْ: لَوْ اِشْتَقَّ مِثْلَ هَذَا لَانْتَفَعَتْ بِهِ الْإِبِلُ وَاجْتَمَعَتْ، فَاشْتَقَّ الْحِدَاءُ﴾

"Sesungguhnya penggembala kami tengah tidur, dan kami mendengar suara (nyanyian) penggembala kalian, karena itu aku mendatangi kalian. Apakah kalian mengetahui dari mana nyanyian itu?" Mereka menjawab, "Tidak, demi Allah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya tuan mereka dari kabilah Mudhar, suatu ketika mendatangi tempat penggembalaan, maka ia dapatkan unta-untanya telah berpencar di sana-sini. Ia pun kemudian mengambil tongkat seraya memukulkannya pada tangan budaknya. Sang budak berlari sambil mengaduh kesakitan di suatu lembah, 'Aduh tanganku, aduh tanganku.' Unta-unta tadi mendengar aduhan itu dan merasa iba padanya." Berkatalah orang itu (yakni dari kabilah Mudhar), "Kalau menyanyi separo saja seperti itu tentu dimanfaatkan oleh unta-unta dan berkumpul, lalu anak penggembala itu nyanyi separo (suara)."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *Talbis Iblis* (hlm. 238), dengan sanad dari Abul Bukhturi Wahb, dari Thalhah al-Makki, dari sebagian ulama mereka.

Menurut saya, riwayat ini di samping *mursal* (apa yang disandarkan seorang tabi'in kepada Rasulullah saw. tanpa menyertakan sahabat. Misalnya, seorang tabi'in mengatakan 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, atau Rasulullah saw. bersabda'; *Penj.*) sanadnya pun palsu (maudhu'). Yang tertuduh dalam riwayat ini adalah Abul Bukhturi. Ibnu Muin mengatakan, "Ia termasuk pendusta besar, dan merupakan musuh Allah."

Sementara itu, Imam Ahmad menyatakan tentang Abul Bukhturi --yang nama aslinya Wahb bin Wahbin al-Madani-- sebagai berikut, "Ia telah memalsukan sejumlah hadits palsu."

Kemudian, yang palsu dalam riwayat ini seluruhnya, kecuali susunan matan pada awalnya. Sebab yang ini mempunyai riwayat

penguat, meskipun sanadnya *mursal*. Demikianlah apa yang dinyatakan Ibnu Sa'd dalam kitabnya *ath-Thabaqat al-Kubra* (II/hlm. 1). *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 555
TERMASUK PENGETAHUAN SEORANG MUSLIM ...

﴿مِنْ فِقْهِ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ أَنْ يُصْلِحَ مَعِيْشَتَهُ، وَلَيْسَ مِنْ حُبِّكَ الدُّنْيَا طَلَبُ مَا يُصْلِحُكَ﴾

"Termasuk pengetahuan seorang muslim adalah membaguskan penghidupannya. Dan bukanlah termasuk mencintai keduniaan, apa-apa yang engkau cari demi kemaslahatan dan kebaikanmu."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/175), dengan sanad dari Said bin Sinan, dari Abuz Zahiriyah, dari Abu Syajarah, dari Abdullah bin Umar r.a.. Ibnu Adi berkata, "Hampir seluruh riwayat Said bin Sinan tidak terjaga."

Menurut saya, dalam kitab *at-Taqrib* disebutkan sebagai berikut: "Riwayatnya ditinggalkan. Bahkan oleh ad-Daruquthni dan lainnya dituduh sebagai pemalsu hadits."

Hadits No. 556
TERMASUK PENGETAHUAN SESEORANG ...

﴿مِنْ فِقْهِ الرَّجُلِ رِفْقُهُ فِيْ مَعِيْشَتِهِ﴾

"Termasuk pengetahuan seseorang adalah berlaku berhati-hati dalam penghidupannya (membaikkan mata pencahariannya)."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/194), Ibnu Adi (II/37), Ibnu Asakir (I/375), dan lainnya, dengan sanad

dari Abu Bakar bin Abi Maryam, dari Dhamrah bin Hubaib, dari Abud Darda r.a.. Ibnu Adi mengatakan, "Riwayat Abu Bakar banyak diwarnai dengan hadits-hadits *gharib* (asing), dan sedikit sekali disepakati oleh para perawi kuat. Selain itu, ia pun termasuk deretan perawi sanad yang tidak dapat dijadikan landasan, namun riwayatnya dikutip para perawi."

Menurut saya, di samping itu sanad riwayat ini juga terputus. Sebab Dhamrah tidak terbukti telah mendengar langsung dari Abud Darda, seperti yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi. Karena jarak antara wafatnya Abud Darda dengan Dhamrah lebih dari seratus tahun.

Selain itu, dalam riwayat serupa terdapat juga para perawi sanad yang berbeda-beda. Ada yang tertuduh sebagai pendusta, seperti Said bin Sinan. Sedangkan yang lainnya tergolong dha'if, dikarenakan adanya Faraj bin Fadhalah. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 557
AMBILLAH DARI AL-QUR'AN APA YANG KALIAN KEHENDAKI

﴿خُذُوْا مِنَ الْقُرْآنِ مَا شِئْتُمْ لِمَا شِئْتُمْ﴾

"Ambillah (kegunaan) dari Al-Qur`an apa yang kalian kehendaki, untuk (keperluan) yang kalian kehendaki."

Riwayat **tidak ada sumber aslinya**. As-Sayid Rasyid Ridha dalam *al-Manar* (jld. 28, hlm. 660) mengatakan, "Saya tidak dapatkan penjelasan sesuatu apa pun dalam kitab-kitab hadits."

Hadits No. 558
BUKANLAH TERMASUK ORANG BAIK ...

﴿لَيْسَ بِكَرِيْمٍ مَنْ لَمْ يَتَوَاجَدْ عِنْدَ ذِكْرِ الْحَبِيْبِ﴾

"Bukanlah termasuk orang yang mulia barangsiapa yang tidak bergembira ketika mengingat orang yang dicintainya."

Hadits ini **maudhu'**. Telah disebutkan oleh Muhammad bin Thahir al-Maqdasi dalam kitab *Shafwatut-Tashawwuf.*

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Hadits ini maudhu' (palsu) seratus persen, seperti yang disepakati oleh seluruh pakar ilmu hadits. Karena ucapan seperti ini sudah dapat dipastikan keluar dari mulut seseorang yang tidak mengerti sama sekali tentang keadaan Rasulullah saw. dan para sahabatnya serta orang-orang yang sesudahnya dalam memahami iman dan Islam."

Saya telah mencarinya di dalam kitab *Shafwatut-Tasawwuf* itu, tetapi saya tidak menjumpai riwayat tersebut. Hanya saja disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Lisanul-Mizan*, dan menyebutkan keberadaan riwayat ini ada dalam kitab lain yakni *as-Sima'*. Dalam kitab *al-'Awarif* dirincikan sanadnya, yaitu dari Abu Bakar Ammar bin Ishaq, dari Said bin Amir bin Syu'bah, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas r.a..

Ternyata, sumber kelemahan riwayat ini adalah Ammar bin Ishaq. Adz-Dzahabi mengatakan, "Pemalsu kisah ini adalah Ammar bin Ishaq. Sedangkan yang lainnya kuat."

Hadits No. 559
BACAAN RASULULLAH SETIAP SHALAT MAGRIB MALAM JUM'AT

﴿كَانَ يَقْرَأُ فِـي صَلاَةِ الْمَغْرِبِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ) وَ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) وَيَقْرَأُ فِـي الْعِشَاءِ الآخِرَةِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ (الْجُمُعَةَ) وَ (الْمُنَافِقُوْنَ)﴾

"Rasulullah saw. pada setiap shalat magrib malam Jum'at membaca surat 'qul yaa ayyuhal-kaafirun' dan 'qul huwallaahu ahad', sedang-

kan pada shalat isya beliau saw. membaca surat 'al-Jumu'ah' dan 'al-Munafiqun'."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (hlm. 552) dan al-Baihaqi (II/391). Bagian pertamanya bersanad dari Said bin Sammak bin Harb, dari Abi Sammak bin Harb, dari Jabir bin Samrah.

Menurut saya, ini merupakan sikap plin-plan Ibnu Hibban. Sebab, dari satu segi ia mengetahui ke-*mursal*-an sanad ini dan menjelaskan ketidaksahihan tersambungnya sanad itu kepada Jabir bin Samrah. Namun, di segi lain ia kemukakan riwayat ini dalam sahihnya dengan sanad yang bersambung (*maushul*).

Selain itu, kelemahan riwayat ini ada pada Said bin Sammak. Ibnu Abi Hatim mengatakan, "Orang ini ditinggalkan riwayatnya. Inilah jawaban dari ayahku ketika aku menanyakannya."

Hadits No. 560
RASULULLAH MELAKUKAN SHALAT PADA BULAN RAMADHAN

﴿كَانَ يُصَلِّي فِيْ شَهْرِ رَمَضَانَ فِيْ غَيْرِ جَمَاعَةٍ بِعِشْرِيْنَ رَكْعَةٍ وَالْوِتْرِ﴾

"Rasulullah saw. melakukan shalat pada bulan Ramadhan --tidak berjamaah-- sebanyak dua puluh rakaat dan witir."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syibah dalam *al-Mushannif*-nya (II/90), Abdun bin Humaid dalam kitab *al-Muntakhab minal-Musnad* (I/73), ath-Thabrani dalam *al-Kabir*-nya (II/148), dan lainnya. Semuanya dengan sanad dari Abu Syibah Ibrahim bin Utsman, dari al-Hakam, dari Muqsim, dari Ibnu Abbas r.a.. Kemudian ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. kecuali hanya dengan sanad ini."

Menurut saya, al-Haitsami dalam kitab *al-Majma' az-Zawa'id*

(III/172) menyatakan bahwa Abu Syibah adalah dha'if. Sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bari* (IV/205) mengatakan, "Sanad riwayat ini dha'if." Pernyataan serupa juga dikeluarkan oleh al-Hafizh Zaila'i dalam kitab *Nashabur-Rayah* (II/153). Bahkan, ia menambahkan pengingkarannya dari segi matan dan mengatakan bahwa riwayat tersebut bertentangan dengan hadits sahih dari Aisyah dan Jabir r.a. yang diriwayatkan oleh Syaikhani.

﴿مَا كَانَ النَّبِيُّ يَزِيْدُ فِيْ رَمَضَانَ وَلاَ فِيْ غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً﴾

"Rasulullah saw. melakukan shalat pada bulan Ramadhan dan pada bulan lainnya tidak lebih dari sebelas rakaat."

Karena itulah al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Mengenai hal ini Aisyah lebih mengetahui tentang keadaan beliau saw. baik pada siang hari maupun malamnya."

Selain itu, masih banyak sederetan hadits sahih yang bertentangan dengan hadits ini (hadits no. 560). Berkaitan dengan ini, ada satu hal yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus, yaitu bahwa hadits Aisyah dan Jabir menunjukkan akan perlunya melakukan shalat tarawih berjamaah dengan hanya sebelas rakaat, termasuk shalat witir-nya. Bagi yang berkeinginan mengetahui masalah ini lebih detail, silakan merujuk buku yang berjudul *Audhahul-Bayaan fii Maa Tsabata fis-Sunnati fii Qiyaamir-Ramadhan*, karangan al-Ustadz Nasib ar-Rifa'i.

Kitab tersebut memang mendapat sanggahan dari para pembela shalat tarawih dua puluh rakaat. Para penyanggah ini menerbitkan buku dengan judul *al-Ishabah fil-Intishar lil-Khulafa' ar-Rasyidin wash-Shahabah.* Namun, kitab ini banyak sekali memuat hadits-hadits dha'if, bahkan ada yang maudhu'. Sanggahan inilah yang menggugah hati saya untuk menulis risalah sangat sederhana dengan tujuan menangkis sekaligus mengingatkan mereka yang membela pendapat bahwa shalat tarawih adalah dua puluh rakaat. Risalah tersebut saya beri judul *Tasdiid al-Ishabah ilaa Man Za'ama Nushratul-Khulafa' ar-Raasyidin wash-Shahabah.* Inilah barangkali yang perlu saya

utarakan berkenaan dengan hadits-hadits maudhu' di atas. Mudah-mudahan bermanfaat, khususnya bagi pencari kebenaran. *Wallahu waliyyut-taufiq.*

Hadits No. 561
ALLAH TIDAK MENGIZINKAN MELAGUKAN AL-QUR'AN

﴿إِنَّ اللهَ لَمْ يَأْذَنْ لِمُتَرَنِّمٍ بِالْقُرْآنِ﴾

"Sesungguhnya Allah SWT tidak mengizinkan untuk melagukan Al-Qur'an."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, dengan sumber sanad dari Jabir. Al-Haitsami dalam *al-Majma' az-Zawa'id* (VII/170) mengatakan: "Dalam sanad riwayat ini terdapat perawi bernama Daud asy-Syadzkuni. Ia adalah pendusta."

Menurut saya, satu dalil saja sebenarnya sudah cukup untuk membuktikan bahwa riwayat ini palsu. Yaitu bahwa riwayat ini bertentangan dengan hadits-hadits sahih. Bagi yang ingin mengetahui lebih detail, silakan merujuk kitab saya, *Sifat Shalat Nabi Saw.*.

Hadits No. 562
RASULULLAH KETIKA SHALAT SELALU MEMANTAPKAN DAHI

﴿كَانَ يُمَكِّنُ جَبْهَتَهُ وَأَنْفَهُ مِنَ الأَرْضِ، ثُمَّ يَقُوْمُ كَأَنَّهُ السَّهْمُ لاَ يَعْتَمِدُ عَلَى يَدَيْهِ﴾

"Rasulullah saw. ketika bershalat selalu memantapkan dahi dan

hidungnya menempel pada tanah, kemudian berdiri dengan cepat seperti anak panah, tanpa bersandar pada kedua tangannya."

Hadits ini **maudhu'**. Al-Haitsami dalam *al-Majma' az-Zawa'id* (II/135) mengatakan, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sumber sanad dari Mu'adz bin Jabal r.a.. Sedangkan dalam sanadnya terdapat al-Khashib bin Jahdar yang dikenal oleh para ahli hadits sebagai pendusta."

Menurut saya, riwayat ini jelas sekali kedustaannya, disebabkan sangat bertentangan dengan dua belas hadits sahih yang diriwayatkan oleh seluruh Ashabus-Sunan. Bagi yang ingin mengetahui lebih lanjut, silakan merujuk kitab *Sifat Shalat Nabi Saw.*.

Hadits No. 563
KUBURLAH MAYAT-MAYAT KALIAN DI ANTARA KAUM SHALIHIN

﴿اِدْفِنُوْا مَوْتَاكُمْ وَسَطَ قَوْمٍ صَالِحِيْنَ، فَإِنَّ الْمَيِّتَ يَتَأَذّٰى بِجَارِالسُّوْءِ، كَمَا يَتَأَذّٰى الْحَيُّ بِجَارِ السُّوْءِ﴾

"Kuburlah mayat-mayat kalian di tengah-tengah kaum shalihin, karena sesungguhnya mayit itu akan terganggu oleh tetangga yang jahat, sebagaimana orang yang hidup terganggu oleh tetangga yang buruk."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Qadhi Abu Abdillah al-Falaki dalam kitab *al-Fawa'id* (I/91) dan Abu Naim dalam *al-Huliyyah* (VI/354), dengan sanad dari Sulaiman bin Isa, dari Malik bin Anas, dari pamannya yaitu Abu Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah r.a.. Abu Naim berkata, "Ini merupakan hadits yang asing dari riwayat Malik bin Anas, yang tidak dikenal muhadditsin kecuali hanya sanad ini."

Menurut saya, di samping itu, Sulaiman bin Isa adalah pendusta ulung, seperti telah banyak saya utarakan sebelumnya.

Hadits No. 564
KEFAKIRAN LEBIH INDAH BAGI SEORANG MUKMIN

﴿الْفَقْرُ أَزْيَنُ عَلَى الْمُؤْمِنِ وَأَحْسَنُ مِنَ الْعَذَارِ عَلَى خَدِّ الْفَرَسِ﴾

"Kefakiran lebih indah bagi seorang mukmin dan lebih baik daripada tali kendali yang menempel pada pipi kuda."

Hadits ini **dha'if** yang mempunyai banyak sanad. Dalam sanad **pertama**, terdapat perawi bernama Ibnu An'am yang oleh Ibnu Hibban dinyatakan sebagai pemalsu.

Dalam sanad yang **kedua**, terdapat perawi sanad yang bernama Ibnu Ammar. Oleh ad-Daruquthni dikatakan, "Ia termasuk perawi sanad yang tidak diterima riwayatnya. Bahkan oleh penulis kitab *al-Mizan* dinyatakan sebagai perawi munkar.

Sedangkan dalam sanad yang **ketiga** terdapat nama Syadad bin Aus, dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani. Kemudian al-Hafizh al-Iraqi mengatakan, "Yang dikenal oleh kalangan muhaddits adalah bahwa riwayat ini merupakan ucapan Abdur Rahman bin Ziad bin An'am (Ibnu An'am) sang pendusta/pemalsu."

Hadits No. 565
BARANGSIAPA MENGENAKAN PAKAIAN PERANG ...

﴿مَنِ اتَّخَذَ مَغْفَرًا لِيُجَاهِدَ بِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ غَفَرَ اللهُ لَهُ، وَمَنِ اتَّخَذَ بَيْضَةً بَيَّضَ اللهُ وَجْهَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنِ اتَّخَذَ دِرْعًا كَانَتْ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

"Barangsiapa mengenakan pakaian perang untuk berperang fi sabilillah, Allah akan mengampuninya; barangsiapa memakai topi baja, Allah akan menjadikan wajahnya cemerlang di hari kiamat nanti; dan barangsiapa menggunakan baju besi, maka akan menjadi pelindung dari api neraka di hari kiamat."

Hadits ini **sangat munkar**. Telah dikeluarkan oleh al-Khathib (VII/128), dengan sanad dari Bisyran bin Abdul Malik al-Baghdadi, dari Abu Abdur Rahman Dahtsam bin Junah, dari Ubaidillah bin Dhirar, dari ayahnya, dari al-Hasan al-Bashri. Al-Khathib berkata, "Riwayat ini sangat munkar, selain sanadnya mursal."

Adapun mengenai Ubaidillah bin Dhirar, adz-Dzahabi mengatakan, "Tidak dapat dijadikan sebagai hujjah, bahkan ia merupakan perawi hadits yang tidak mempunyai kemuliaan."

Hadits No. 566
SESUNGGUHNYA AKU MEMPUNYAI DUA PEKERJAAN

﴿إِنَّ لِيْ حِرْفَتَيْنِ اِثْنَتَيْنِ، فَمَنْ أَحَبَّهُمَا فَقَدْ أَحَبَّنِيْ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمَا فَقَدْ أَبْغَضَنِيْ: اَلْفَقْرُ وَالْجِهَادُ﴾

"Sesungguhnya aku mempunyai dua pekerjaan, barangsiapa mencintainya maka berarti mencintaiku, dan barangsiapa membencinya maka berarti membenciku, yaitu kefakiran dan jihad."

Hadits ini **tidak ada sumber aslinya**. Al-Hafizh al-Iraqi dalam kitab *Takhrij al-Ihya* (IV/168) mengatakan, "Saya tidak dapatkan sumber aslinya."

Menurut hemat saya, riwayat ini **sangat munkar**. Yang sahih adalah bahwa beliau saw. telah berdoa memohon perlindungan dari Allah akan kefakiran. Lalu, bagaimana mungkin masuk akal bila beliau sangat mencintai kefakiran dan bahkan menganjurkan umatnya agar menjadi fakir?!

Hadits No. 567
SEBAIK-BAIK MANUSIA DARI UMAT INI ADALAH KAUM FAKIRNYA

﴿خَيْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ فُقَرَاؤُهَا، وَأَسْرَعُهَا تَضَجُّعًا فِي الْجَنَّةِ ضُعَفَاؤُهَا﴾

"Sebaik-baik manusia dari umat ini (yakni umat Islam) adalah kaum fakirnya, dan yang paling cepat berbaring di surga adalah kaum lemahnya (dhu'afa)."

Hadits ini **tidak ada sumber aslinya**. Al-Hafizh al-Iraqi dalam kitab *Takhrij al-Ihya* (IV/168) mengatakan, "Riwayat ini tidak saya dapatkan sumber aslinya." ***Wallahu a'lam.***

Hadits No. 568
BARANGSIAPA MENGANGKAT KEDUA TANGANNYA DALAM SHALAT ...

﴿مَنْ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الصَّلَاةِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ﴾

"Barangsiapa mengangkat kedua tangannya dalam shalat, maka tidak ada shalat baginya."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Thahir dalam kitab *Tadzkiratul-Maudhu'at* (hlm. 87), dan ia berkata, "Dalam riwayat ini sanadnya terdapat seorang perawi yang bernama Ma'mun bin Ahmad al-Harawi, yang dikenal di kalangan muhadditsin sebagai dajjal tukang pemalsu hadits."

Adapun adz-Dzahabi mengatakan, "Terbukti bahwa Ma'mun bin Ahmad adalah pemalsu hadits yang sangat masyhur." Pernyataan serupa juga diutarakan oleh hampir seluruh muhadditsin. ***Wallahu a'lam.***

Hadits No. 569
BARANGSIAPA MEMBACA AL-FATIHAH DI BELAKANG IMAM ...

﴿مَنْ قَرَأَ خَلْفَ الْإِمَامِ مُلِئَ فُوهُ نَارًا﴾

"Barangsiapa membaca (al-Fatihah) di belakang imam, maka mulutnya akan dipenuhi dengan api neraka kelak pada hari kiamat."

Hadits ini **maudhu'**. Kelemahannya sama seperti hadits sebelumnya, yaitu dikarenakan adanya perawi sanad bernama Ma'mun bin Ahmad al-Harawi yang dikenal sebagai dajjalnya pemalsu hadits. Inilah yang dinyatakan oleh seluruh muhadditsin, seperti yang dimuat oleh Ibnu Thahir dalam kitabnya, *Tadzkiratul-Maudhu'at* (hlm. 88). *Wallahu a'lam.*

Menurut saya, masalah membaca al-Fatihah di belakang imam adalah masalah khilafiyah sejak dahulu hingga sekarang. Dan dalam persoalan ini terbagi menjadi tiga pendapat:

1. Mewajibkan membaca surat al-Fatihah, baik pada shalat *jahriyah* (dibaca nyaring) ataupun shalat *sirriyah* (tidak dibaca nyaring).
2. Mewajibkan diam tidak membacanya baik pada shalat *sirriyah* ataupun *jahriyah.*
3. Mewajibkan membaca al-Fatihah pada shalat *sirriyah* dan mewajibkan tidak membacanya pada shalat *jahriyah.*

Menurut hemat saya, barangkali pendapat yang ketiga inilah yang lebih mendekati kepada kebenaran, sebagai hasil dari menyatukan dalil dan dalih kedua belah pihak, antara mewajibkan membacanya dengan mewajibkan tidak membacanya. Dan pendapat ketiga inilah yang merupakan pendapat Imam Malik dan Imam Ahmad.

Hadits No. 570
AKAN ADA DI KALANGAN UMATKU SEORANG BERNAMA MUHAMMAD BIN IDRIS

﴿يَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيْسٍ أَضَرُّ عَلَى أُمَّتِيْ مِنْ إِبْلِيْسٍ، وَيَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَبُوْ حَنِيْفَةَ هُوَسِرَاجُ أُمَّتِيْ﴾

"Akan ada di kalangan umatku kelak seorang yang bernama Muhammad bin Idris, yang lebih berbahaya bagi umatku daripada Iblis. Dan akan ada di kalangan umatku seorang bernama Abu Hanifah, ia bagaikan lentera umatku."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitabnya, *al-Maudhu'at* (1/457), dengan sanad dari Ma'mun bin Ahmad as-Sulami, dari Ahmad bin Abdullah al-Juwaibari, dari Abdullah bin Ma'dan al-Uzdi, dari Anas bin Malik r.a.. Ibnul Jauzi berkata, "Hadits ini maudhu', dan saya tidak tahu secara pasti siapakah di antara kedua dajjal yang memalsukannya, Ma'mun ataukah al-Juwaibari." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 571
BERAPA BANYAK WANITA JELITA ..

﴿كَمْ مِنْ حَوْرَاءٍ عَيْنَاءٍ مَاكَانَ مَهْرُهَا إِلاَّ قَبْضَةً مِنْ حِنْطَةٍ، أَوْ مِثْلُهَا مِنْ تَمْرٍ﴾

"Berapa banyak wanita yang cantik jelita, namun mahar (yang diterima)-nya tidak lebih dari segenggam gandum, atau yang sepertinya dari buah kurma."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* (hlm. 13), Ibnul Jauzi dalam kitabnya, *al-Maudhu'at* (III/ 253), dan Ibnu Hibban, semuanya dengan sanad dari Aban bin al-Muhbir, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.. Dalam mengemukakan riwayat hidup Aban, al-Uqaili berkata, "Dari perawi-perawi negeri Syam dan munkar haditsnya."

Sementara Ibnu Hibban mengatakan, "Telah terbukti meriwayatkan dari perawi-perawi *tsiqah* (kuat) namun bukan dari hadits-hadits mereka. Tidak pelak lagi bagi orang yang mendalami ilmu ini (yakni *'ulumul-hadits*) akan mengetahui bahwa tidak dibenarkan menerima riwayat dari orang seperti dia, apalagi menjadikannya sebagai hujjah. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 572
TIGA HAL YANG MENYEBABKAN DINAUNGINYA SESEORANG PADA HARI KIAMAT

﴿ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ أَظَلَّهُ اللهُ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لاَظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ، اَلْوُضُوْءُ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَالْمَشْيُ إِلَى الْمَسَاجِدِ فِي الظُّلَمِ، وَإِطْعَامُ الْجَائِعِ﴾

"Tiga hal, bila terkumpul pada seseorang maka pastilah Allah SWT akan menaunginya kelak di hari kiamat di bawah naungan 'Arasy (singgasana)-Nya, ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Melakukan wudhu dari akibat perbuatan yang tidak disenangi, berjalan menuju ke masjid di kegelapan malam, dan memberi makan orang yang kelaparan."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh as-Suyuthi dalam kitabnya, *al-Jami' ash-Shaghir* dengan sumber sanad dari Jabir r.a..

Menurut saya, dalam hal ini al-Manawi telah berbuat teledor karena tidak memvonis hadits ini ketika menjelaskannya di dalam

syarah kitab *al-Jami' ash-Shaghir*. Padahal riwayat ini sama seperti yang ada di dalam riwayat Imam Tirmidzi, yang olehnya dinyatakan sebagai riwayat (hadits) maudhu'. Jadi, semestinya al-Manawi pun memvonis hadits ini sebagai hadits maudhu'. Inilah salah satu keteledoran al-Manawi." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 573
ORANG YANG SHALAT DI BELAKANG ORANG ALIM ...

﴿مَنْ صَلَّى خَلْفَ عَالِمٍ تَقِيٍّ، فَكَأَنَّمَا صَلَّى خَلْفَ نَبِيٍّ﴾

"Barangsiapa shalat di belakang orang alim dan bertakwa, maka seolah-olah ia shalat di belakang Nabi."

Hadits ini **tidak ada sumber aslinya**. Oleh al-Hafizh az-Zaila'i dalam kitabnya, *Nashabur-Rayah* (II/26) dinyatakan sebagai hadits *gharib* (tidak dikenal).

Menurut saya, pernyataan seperti itu merupakan kebiasaan al-Hafizh az-Zaila'i apabila beliau menjumpai hadits yang berderajat "tidak ada sumber aslinya", yang beliau tulis di dalam kitab *al-Hidayah.*

Hadits No. 574
MENCIUM TANGAN MERUPAKAN KEBIASAAN ORANG 'AJAM

﴿إِنَّمَا يَفْعَلُ هَذَا (يَعْنِيْ تَقْبِيْلُ الْيَدِ) اْلأَعَاجِمُ بِمُلُوْكِهَا، وَإِنِّيْ لَسْتُ بِمَلِكٍ، إِنَّمَا أَنَا رَجُلٌ مِنْكُمْ﴾

"Sesungguhnya kebiasaan itu (yakni mencium tangan) merupakan kebiasaan yang dilakukan orang 'ajam (non-Arab) terhadap raja-

rajanya. Sesungguhnya aku bukanlah seorang raja, aku adalah seorang laki-laki dari kalian."

Hadits **maudhu'**. Dari segi sanad, hadits ini merupakan bagian dari hadits no. 89 (lihat, jilid 1; *Penj.*).

Yang perlu digarisbawahi dalam persoalan ini adalah adanya banyak bukti tentang hadits sahih yang menjelaskan bahwa sebagian sahabat mencium tangan beliau saw., dan beliau tidak mengingkarinya. Hal ini berarti menunjukkan diperbolehkannya mencium tangan orang alim. Begitu juga adanya para salaf ash-shalih yang melakukannya kepada *ashabul-fadhl* dari kalangan ulama mereka. Keterangan lebih lanjut ada di dalam kitab *Adabul-Mufrad* (Imam Bukhari) dan kitab *al-Qublu wal-Mu'anaqah* karya Abu Said Ibnul A'rabi (murid Imam Abu Daud).

Meskipun demikian, bukan berarti para kiai diperbolehkan untuk menjadikan cium tangan sebagai adat kebiasaan yang harus dilakukan murid-muridnya, atau siapa saja yang biasa menghormatinya --seperti yang lazim dilakukan dewasa ini. Hal seperti ini jelas-jelas bertentangan dengan petunjuk beliau saw.. Sebab kebiasaan melakukan cium tangan tidak dilakukan kecuali oleh beberapa sahabat yang jarang menjumpai Rasulullah saw. --karena jarang bertemu, mereka tidak mengetahui secara tepat petunjuk Rasulullah saw. yang memang lebih suka untuk berjabat tangan. Oleh sebab itu, tidak ada satu riwayat pun yang mengisahkan para sahabat dekat beliau yang mencium tangan beliau saw., termasuk sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Camkanlah hal ini baik-baik.

Hadits No. 575
MUSNAHNYA HARTA DI DARAT DAN LAUT

﴿مَا تَلِفَ مَالٌ فِيْ بَرٍّ وَلاَ بَحْرٍ إِلاَّ بِحَبْسِ الزَّكَاةِ﴾

"Tidak akan musnah suatu harta di darat maupun di laut kecuali kalau tidak dikeluarkan zakatnya."

Hadits ini **munkar**. Al-Haitsami dalam kitabnya, *al-Majma' az-Zawa'id* (III/63), mengatakan, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan dalam sanadnya terdapat Umar bin Harun yang dinyatakan sangat dha'if."

Menurut saya, Umar bin Harun bahkan dikenal sebagai pendusta, seperti telah banyak saya utarakan pada hadits-hadits terdahulu. Selain itu, hadits ini mempunyai sanad lain, seperti diutarakan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* (I/220), di dalamnya terdapat 'Urak bin Khalid yang dinyatakan oleh Abu Hatim sebagai perawi munkar. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 576
DAUD KETIKA BERBUAT DOSA BERAWAL DARI PANDANGAN

﴿إِنَّمَا أُتِيَ دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنَ النَّظْرَةِ﴾

"Sesungguhnya Daud a.s. ketika berbuat dosa berawal dari pandangan."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Ali al-Ma'dal dalam kitab *al-Amali* (I/12) dan Abu Naim, dengan sanad dari Abu Ishaq, dari Ibrahim bin Nabith, dari Nabith yang dimarfu'kannya. Dalam hal ini adz-Dzahabi mengatakan, "Sungguh merupakan riwayat yang membahayakan, dan Ahmad bin Ishaq tidak boleh dijadikan hujjah dikarenakan ia dikenal oleh muhadditsin sebagai pendusta ulung."

Menurut saya, riwayat ini pasti kemaudhu'annya, seperti telah saya jelaskan dalam hadits no. 312 terdahulu.

Hadits No. 577
JIKA KALIAN MELIHAT UMATKU TAKUT KEPADA ORANG ZALIM ...

﴿إِذَا رَأَيْتُمْ أُمَّتِي تَهَابُ الظَّالِمَ أَنْ تَقُوْلَ لَهُ: إِنَّكَ أَنْتَ ظَالِمٌ، فَقَدْ تَوَدَّعَ مِنْهُمْ﴾

"Jika kalian melihat umatku takut kepada orang zalim untuk mengucapkan kepadanya, 'Anda seorang yang zalim,' maka dia terputus dari mereka."

Hadits **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad (nomor hadits 6520) dan al-Hakim (IV/96), dengan sanad dari Abu Zubeir dari Abdullah bin Umar r.a.. Al-Hakim kemudian mengatakan, "Sahih sanadnya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi."

Menurut hemat saya, riwayat ini tidak sahih. Sebab Abu Zubeir tidak terbukti telah mendengar langsung dari Ibnu Umar r.a., seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Muin dan Abu Hatim. Tampaknya al-Hakim kemudian menyadari kesalahan pernyataannya itu, hal itu terbukti dengan diriwayatkannya kembali hadits ini pada jilid IV/445, lalu ia mengatakan, "Jika Abu Zubeir mendengar langsung dari Ibnu Umar, maka sanad ini adalah sahih."

Selain dari itu, riwayat ini banyak diriwayatkan dengan sanad lain, namun keseluruhannya dha'if. Hampir pada setiap sanadnya terdapat perawi yang dha'if, atau bahkan sebagian di antara mereka ada yang munkar dan ditinggalkan riwayatnya oleh para ahli hadits.

Hadits No. 578
CINTAILAH KELANGGENGAN BANGSA ARAB

﴿أَحِبُّوْا الْعَرَبَ وَبَقَاءَهُمْ، فَإِنَّ بَقَاءَهُمْ نُوْرٌ فِي الإِسْلاَمِ، وَإِنَّ فَنَاءَهُمْ ظُلْمَةٌ فِي الإِسْلاَمِ﴾

"Cintailah kelanggengan bangsa Arab, karena kelanggengan mereka merupakan cahaya dalam Islam, dan binasanya mereka merupakan kegelapan dalam Islam."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *Nushkhah Ahmad bin Ishaq bin Ibrahim bin Syarith* (I/108), dengan sanad dari Abu Ishaq, dari Ibrahim bin Nabith, dari kakeknya (Nabith).

Menurut saya, *nushkhah* (lembar tulisan) tersebut di atas banyak sekali memuat berita bencana. Namun riwayat tersebut mempunyai sanad lain yang diriwayatkan oleh Abu Syeikh dalam "Kitab ats-Tsawab wa fadha`ilul-A'mal". Sanadnya dari Ahmad bin Muhammad bin al-Ja'd, dari Manshur bin Abi Muzahim, dari Muhammad bin al-Khattab, dari Atha` bin Abi Maimunah, dari Abu Hurairah r.a..

Selain itu, telah disebutkan oleh al-Hafizh al-Iraqi dalam kitab *Mahajjatul-Qarbi ilaa Mahabbatil-'Arabi* (II/5), beliau mengatakan, "Dalam sanad itu tidak ada yang perlu dicurigai kecuali hanya Muhammad bin al-Khattab, yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya, *al-Jarh wat-Ta'dil*, ketika menanyakan ayahnya, maka ia menjawab, 'Saya tidak mengenalinya.' Sedangkan al-Uzdi berkata, 'Munkar haditsnya.'"

Menurut saya, Muhammad bin al-Khattab inilah yang meriwayatkan hadits serupa, yang saya sebutkan dalam hadits no. 163. Sebenarnya, riwayat ini mempunyai *mutaba'ah* (rentetan), namun semuanya tidak tertentu dikarenakan perawi-perawinya dikenal oleh kalangan ahli hadits sebagi perawi sangat dha'if. Bahkan Ibnu Hibban menyatakan, sebagian perawi sanadnya (maksudnya Abdush Shamad bin Jabir adh-Dhabi) banyak melakukan kesalahan, karena itu tidak dapat dianggap. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 579
HARI INI ADALAH HARI PERTAMA BANGSA ARAB

﴿هَذَا أَوَّلُ يَوْمٍ اِنْتَصَفَ فِيْهِ الْعَرَبُ مِنَ الْعَجَمِ. يَعْنِي يَوْمُ ذِيْ قَارٍ﴾

"Hari ini adalah hari pertama bangsa Arab memperoleh keadilan dari 'ajam (non-Arab), yakni hari Dzii Qaar."

Hadits ini **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Qani' dalam kitab *Mu'jam ash-Shahabah* (II/12), dengan sanad dari Sulaiman bin Daud al-Manqari, dari Yahya bin Yaman, dari Abu Abdillah at-Taimi, dari Abdullah bin al-Akhrum, dari ayahnya.

Menurut pendapat saya, sanad ini maudhu'. Sebab, Sulaiman bin Daud ini adalah asy-Syadzkuni yang dikenal sebagai pendusta. Sedangkan Yahya bin Yaman adalah dha'if.

Ringkasnya, riwayat ini mempunyai dua kelemahan: *mursal* sanadnya dan *majhul* perawinya.

Hadits No. 580
SEORANG MUSLIM YANG MEMBELA KEHORMATAN SAUDARANYA

﴿مَا مِنِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَرُدُّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَرُدَّ عَنْهُ نَارَ جَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الْآيَةِ: (وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ﴾

"Tidaklah seorang muslim yang membela kehormatan saudaranya, kecuali pastilah wajib bagi Allah untuk mencegahnya dari neraka Jahanam pada hari kiamat. Lalu beliau membaca ayat 'Dan Kami

selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman' (ar-Rum: 47)."

Hadits **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad dari Laits, dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Darda, dari Abud Darda. Dengan sanad tersebut, juga diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (III/436), namun beliau tidak memberikan komentar. Hal seperti ini biasanya disebabkan munculnya kedha'ifan di kemudian harinya. Dalam kaitan ini terbukti dengan pernyataan jumhur muhadditsin yang memvonis Syahr bin Hausyab sebagai perawi dha'if. Begitu juga dengan Laits, yaitu Ibnu Abi Sulaim. Kemudian Abdullah bin Abi Ziad, dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya, *at-Taqrib*, bahwa ia bukanlah perawi kuat.

Hadits No. 581
BILA SULTAN BERLAKU TIDAK ADIL, YANG BERKUASA ADALAH SETAN

﴿إِذَا اسْتَشَاطَ السُّلْطَانُ تَسَلَّطَ الشَّيْطَانُ﴾

"Bila seorang sultan (penguasa) berlaku tidak adil maka yang berkuasa adalah setan."

Hadits ini **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad (IV/ 226) dengan sanad dari Urwah bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya yang dimarfu'kannya.

Menurut hemat saya, sanad riwayat ini dha'if disebabkan Muhammad dan ayahnya adalah *majhul* riwayat hidupnya. Selain itu, tidak ada yang menganggap *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban, berdasarkan kaidahnya yang sangat memudahkan dalam hal memberikan kesaksian ta'dilnya.

Dalam hal ini, ketika pada awalnya al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa riwayat yang dibawanya (yakni oleh Urwah bin Muhammad) dapat diterima, maksudnya bila terbukti ada yang ikut menyelusuri beritanya itu. Sedangkan pernyataan Ibnu Hajar me-

ngenai ayah Urwah sebagai perawi "yang benar", maka menurut hemat saya bila pernyataan itu dibalik justru lebih mendekati kebenaran. Sebab, adz-Dzahabi dalam mengetengahkan biografi ayah Urwah menulis seperti berikut, "Dalam riwayat hadits ini hanya secara tunggal menerimanya, yaitu Urwah bin Muhammad saja. Bila nyata demikian, lalu bagaimana mungkin dapat diterima dan dinyatakan sebagai perawi yang benar, terlebih tidak ada satu pun dari pakar hadits yang membenarkan dan mempercayainya, kecuali hanya Ibnu Hibban, yang oleh jumhur muhadditsin pernyataan *ta'dil* (penguatan dan pembenaran)-nya tidak dianggap? Adapun mengenai Urwah, ia telah banyak yang mengambil dan meriwayatkan darinya beberapa ahli hadits, namun tidak ada satu pun yang menyatakan penguatan terhadapnya kecuali Ibnu Hibban."

Ada satu hal yang perlu untuk diketahui oleh para pembaca berkaitan dengan riwayat ini, yakni jangan sampai terpengaruh atau terkecoh oleh pernyataan al-Haitsami yang mengatakan sebagai berikut, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ath-Thabrani, dan seluruh rijal sanadnya dapat dipercaya. Pernyataan tersebut maksudnya adalah dapat dipercaya menurut Ibnu Hibban. Jadi, tetaplah para perawi itu ***majhul*** adanya.

Hadits No. 582
SESUNGGUHNYA MARAH ITU DARI SETAN

﴿إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ﴾

"Sesungguhnya marah itu dari setan. Dan setan itu diciptakan (Allah) dari api. Api itu dapat dipadamkan dengan air, karena itu bila seorang dari kalian sedang marah, maka segeralah berwudhu."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad persis seperti hadits tersebut (hadits nomor 581). Juga telah

dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam *at-Tarikh*, Abu Daud (II/ 287), dan Ibnu Asakir (II/337).

Menurut saya, riwayat tersebut ada dua kemajhulan perawinya, sebagaimana telah saya kemukakan sebelumnya. Selain itu, hadits serupa juga ada diriwayatkan oleh sebagian perawi hadits dengan sumber sanad dari Muawiyah bin Abi Sufyan r.a.. Namun dalam sanadnya terdapat banyak sekali rijal sanad yang *majhul*. Di antara mereka adalah Yasin bin Abdullah bin Urwah yang tidak diketahui biografinya. Kemudian selain Yasin adalah Abdul Majid bin Abdul Aziz yang dikenal kalangan ulama ahli hadits sebagai perawi sanad yang dha'if. Bahkan Ibnu Hibban sangat tegas dalam mengecamnya, seraya mengatakan: "Abdul Majid bin Abdul Aziz adalah munkar sekali riwayatnya, suka memutarbalikkan berita, telah terbukti banyak meriwayatkan kisah-kisah munkar, karena itu wajib untuk ditinggalkan."

Hadits No. 583
SEGANKAH KALIAN MENYEBUT SESEORANG ITU FAJIR?

﴿ أَ تَرِعُوْنَ عَنْ ذِكْرِ الْفَاجِرِ؟! اُذْكُرُوْهُ بِمَا فِيْهِ يَحْذَرُهُ النَّاسُ ﴾

"Apakah kalian segan untuk menyebut seseorang itu fajir? Utarakanlah keburukannya agar manusia waspada terhadapnya."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afa* (hlm. 72), Ibnu Hibban (I/215), Abul Hasan dalam kitab *al-Amaalii* (I/245), Ibnu Adi (II/260), dan lainnya, dengan sanad dari al-Jarud bin Yazid, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya. Al-Uqaili berkata, "Hadits dengan sanad dari Bahz ini tidak ada sumber aslinya dan tidak pula dari lainnya. Bahkan riwayat serupa ini tidak ada satu pun yang menyelidiki dan menelusurinya.

Sementara itu, Ibnu Hibban menyatakan seperti berikut, "Berita tersebut batil, dan semua sanad yang ada tidak bersumber." Diriwayatkan pula dari Imam Bukhari bahwa beliau mengatakan, "Al-Jarud bin Yazid ini munkar riwayatnya. Bahkan Abu Usamah telah menuduhnya sebagai pendusta."

Pernyataan serupa juga diutarakan Abu Hatim seperti yang termaktub dalam kitab *al-Mizan* yang dikutip oleh adz-Dzahabi. Karena itulah riwayat hadits ini oleh Ibnu Thahir ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu', seperti diutarakannya dalam kitab *al-Maudhu'at* seraya mengecam dan menyatakan bahwa al-Jarud adalah salah seorang pemalsu hadits.

Hadits No. 584
TIDAK BERDOSA MENGGUNJING ORANG FASIK

﴿لَيْسَ لِفَاسِقٍ غِيْبَةٌ﴾

"Tidak berdosa menggunjing orang fasik."

Hadits **batil**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, Abu Syeikh dalam *at-Tarikh* (hlm. 236), Ibnu Adi (II/61), dan lainnya. Kesemua sanadnya dari Ja'dabah bin Yahya al-Laitsi, dari Ala bin Bisyr, dari Sufyan, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya.

Menurut hemat saya, sanad riwayat ini sangat dha'if. Ja'dabah telah dinyatakan oleh ad-Daruquthni sebagai perawi sanad yang ditinggalkan/tidak diterima oleh jumhur ulama hadits. Sedangkan Ala bin Bisyr dinyatakan sangat dha'if oleh al-Uzdi. Adapun al-Manawi telah menukil pernyataan Imam Ahmad dalam mengomentari riwayat di atas seraya mengatakan, "Ini hadits munkar."

Di samping itu, riwayat ini mempunyai sanad lain yang diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *Akhbar al-Ashbahan* (II/239-240), dan dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ya'qub yang oleh Abu Naim sendiri dikemukakan biografinya, namun tanpa menyebutkan *jarh* dan *ta'dil* atasnya. Sedangkan kelemahan lainnya

adalah didapatinya Ibrahim bin Salam yang tidak diketahui riwayat hidupnya atau *majhul.*

Ad-Daruquthni dan al-Khathib mengatakan, "Riwayat ini telah dikeluarkan oleh banyak *mushannif* (penulis), namun seluruh sanad-nya yang beraneka ragam itu batil.

Hadits No. 585
BARANGSIAPA MENCAMPAKKAN "JILBAB" PENUTUP MALU ...

﴿مَنْ أَلْقَى جِلْبَابَ الْحَيَاءِ فَلاَ غِيْبَةَ لَهُ﴾

"Barangsiapa mencampakkan 'jilbab' penutup malu, maka tidaklah berdosa menggunjingnya."

Hadits ini **sangat dha'if.** Telah dikeluarkan oleh Isa bin Ali al-Wazir dalam kitab *Sittatul-Majalisi* (II/193), Abul Qasim al-Mahrawani dalam kitab *al-Fawa'idul-Muntakhibah* (I/41), al-Baihaqi dalam sunannya (I/220), dan lainnya. Dengan sanad (semuanya) dari Rawwad bin al-Jarrah Abi Isham al-Asqalani, dari Abu Sa'd as-Sa'idi, dari Anas r.a.. Kemudian al-Baihaqi mengatakan, "Sanad riwayat ini tidak kuat."

Saya berpendapat, riwayat ini mempunyai dua kelemahan.

Pertama, tentang Rawwad, ia telah dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib* sebagai perawi sanad yang dapat dipercaya (benar) namun pada akhirnya mencampur aduk hingga akhirnya riwayat yang dibawanya tidak diterima atau ditinggalkan para pakar hadits. Sedangkan haditsnya yang diterima dari Tsaur sangat dha'if.

Kedua, tentang Abu Sa'd as-Sa'idi. Adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* mengatakan, "Ia bukanlah termasuk deretan perawi sanad yang dapat diandalkan." Lebih jauh adz-Dzahabi mengungkapkan pernyataan Ali bin Ahmad as-Sulaimani tentang Abu Sa'd dan menempatkannya dalam deretan pemalsu. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 586
BUKAN TERMASUK UMATKU ORANG YANG MEMILIKI SIFAT HASAD

﴿لَيْسَ مِنِّيْ ذُوْ حَسَدٍ وَلاَ نَمِيْمَةٍ وَلاَ كَهَانَةٍ، وَلاَأَنَا مِنْهُ، ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الآيَةَ (وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِيْنًا﴾

"Bukanlah termasuk dari aku orang yang bersifat pendengki, pengumpat (penyebar permusuhan), dan pelaku perdukunan, dan aku pun bukan termasuk dari mereka. Kemudian beliau membaca ayat: 'Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata' **(al-Ahzab: 58)."**

Hadits **maudhu'**. Telah dikemukakan oleh al-Haitsami (VIII/ 91), dengan sanad dari Abdullah bin Bisr. Al-Haitsami mengatakan, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Salamah al-Khabairi yang dikenal sangat masyhur oleh muhadditsin sebagai perawi yang tidak diterima riwayatnya.

Menurut pendapat saya, yang demikian itu disebabkan Sulaiman bin Salamah adalah tertuduh. Ibnul Junaid menyatakan, "Sungguh Sulaiman bin Salamah itu terbukti telah berdusta." Kemudian adz-Dzahabi mengutarakan hadits tersebut dan berkata, "Ini hadits maudhu'."

Hadits No. 587
TIGA HAL YANG AKAN DILINDUNGI ALLAH

﴿ثَلاَثَةٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ آوَاهُ اللهُ فِيْ كَنَفِهِ، وَسَتَرَ عَلَيْهِ بِرَحْمَتِهِ،

وَأَدْخَلَهُ فِي مَحَبَّتِهِ، مَنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ، وَإِذَا قَدِرَ غَفَرَ، وَإِذَا غَضِبَ فَتَرَ﴾

"Tiga hal, siapa saja yang memilikinya pastilah Allah akan melindunginya, akan ditutupi kekurangannya dengan rahmat-Nya, dan dimasukkannya ke dalam surga-Nya, yaitu orang yang bila diberi dia bersyukur, bila mampu untuk membalas (dendam) ia memaafkan, dan bila ia marah maka ia berlaku lunak."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa* (II/93), al-Hakim (I/125), dan al-Khathib dalam kitab *at-Talkhish* (II/76), dengan sanad dari Umar bin Rasyid, dari Muhammad bin Abdur Rahmaan bin Abi Dzi'b al-Qurasyi, dari Hisyam bin Urwah, dari Muhammad bin Ali, dari Ibnu Abbas r.a.. Dalam hal ini al-Hakim mengatakan, "Riwayat ini sahih sanadnya." Namun, adz-Dzahabi menyanggahnya seraya mengatakan, "Tidak, sama sekali tidak sahih. Sebab Umar bin Rasyid telah dinyatakan oleh Abu Hatim, 'Saya dapatkan hadits riwayatnya itu dusta belaka.'"

Menurut saya, julukannya adalah Abu Hafsh al-Jari, yang oleh Ibnu Hibban telah dinyatakan, "Orang ini terbukti telah memalsukan hadits, dan menyandarkan riwayatnya kepada para perawi kuat." Sungguh tidak dibenarkan untuk menempatkan riwayatnya di dalam kitab, kecuali untuk dikecam!

Hadits No. 588
BARANGSIAPA MENAHAN KEMARAHANNYA ...

﴿مَنْ دَفَعَ غَضَبَهُ دَفَعَ اللهُ عَنْهُ عَذَابَهُ، وَمَنْ حَفِظَ لِسَانَهُ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنِ اعْتَذَرَ إِلَى اللهِ قَبِلَ عُذْرَهُ﴾

"Barangsiapa menahan kemarahannya, maka Allah akan menahan azab-Nya atasnya, dan barangsiapa yang menjaga lisannya, maka

Allah akan menutupi kelemahannya, dan siapa saja yang memohon ampun kepada Allah, maka Ia pasti menerima permohonan maafnya."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *Akhbar al-Ashbahan* (II/111), dengan menggantungkan pada Abdus Salam bin Hasyim, dari Khalid bin Bard, dari ayahnya, dari Anas r.a..

Menurut hemat saya, sanad riwayat ini didustakan. Yang tertuduh dalam sanad ini adalah Abdus Salam. Dinyatakan oleh Umar bin Ali al-Falas, "Sungguh, aku tidak memastikan seseorang sebagai pendusta, kecuali kepadanya itu."

Hadits No. 589
TIDAKLAH HALAL BAGI TIGA ORANG ...

﴿لاَ يَحِلُّ لِثَلاَثَةِ نَفَرٍ يَكُوْنُوْنَ بِأَرْضِ فَلاَةٍ إِلاَّ أَمَّرُوْا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ﴾

"Tidaklah halal bagi tiga orang yang berada di tanah yang tidak bertuan, kecuali haruslah mengangkat seorang di antara mereka menjadi pemimpin."

Hadits ini **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (nomor hadits 6647), dengan sanad dari Ibnu Luhai'ah, dari Abdullah bin Hubairah, dari Abi Salim al-Jaisyani, dari Abdullah bin Amr r.a..

Menurut pendapat saya, sanad ini dha'if dikarenakan Ibnu Luhai'ah dinyatakan dha'if oleh jumhur muhadditsin. Sedangkan yang paling sahih tentang riwayat serupa adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam sunannya dan lainnya dengan sumber sanad dari Abu Hurairah r.a.:

"Bila tiga orang dalam perjalanan, maka hendaklah mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpin."

Riwayat Abu Daud ini sanadnya hasan, dan mempunyai banyak kesaksian/penguat. Bagi yang ingin mengetahui lebih luas dan lebih detail silakan merujuk kitab *al-Majma'* (V/255). Di dalamnya tidak

terdapat lafazh *laa yahillu*, namun justru semua riwayat yang ada dengan menggunakan lafazh amar (perintah).

Hadits No. 590
BARANGSIAPA MELAKUKAN AMAR MA'RUF ...

﴿مَنْ أَمَرَ بِمَعْرُوْفٍ فَلْيَكُنْ أَمْرُهُ بِمَعْرُوْفٍ﴾

"Barangsiapa melakukan amar ma'ruf, maka hendaklah melakukannya dengan ma'ruf."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Abul Abbas al-Asham dalam kitab bagian dari hadits-hadits kumpulannya (I/193), dan juga oleh Adh-Dhiya dalam kitab ***al-Muntaqa*** (I/42), dan lainnya, semuanya dengan sanad dari Salam bin Maimun al-Khawash, dari Zafir bin Sulaiman, dari al-Mutsanna bin Shabah, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if. Al-Manawi mengatakan, "Salam bin Maimun telah ditempatkan oleh adz-Dzahabi dalam deretan perawi sanad yang lemah." Bahkan Ibnu Hibban mengatakan, "Tidak dapat dijadikan sebagai hujjah." Adapun Abu Hatim menegaskan, "Seluruh riwayat yang dibawanya tidak layak untuk ditulis apalagi dibukukan."

Hadits No. 591
BARANGSIAPA SHALAT TIDAK MEMBACA AL-FATIHAH ...

﴿مَنْ صَلَّى رَكْعَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَلَمْ يُصَلِّ، إِلاَّ وَرَاءَ الْإِمَامِ﴾

"Barangsiapa shalat dan tidak membaca al-Fatihah, maka ia tak shalat, kecuali bila ia shalat di belakang imam (yakni menjadi makmum)."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh al-Qadhi Abu Hasan al-Khal'i dalam kitab *al-Fawa'id* (I/47), dengan sanad dari Yahya bin Salam, dari Malik bin Anas, dari Wahb bin Kisan, dari Jabir r.a..

Saya berpendapat, Yahya bin Salam telah dinyatakan dha'if oleh ad-Daruquthni, seperti yang diungkapkan dalam kitab *al-Mizan*. Yang benar riwayat ini adalah *mauquf*, seperti diriwayatkan oleh al-Khala'i dari al-Qa'nabi dan Baihaqi.

Kemudian, hadits sahih yang berkenaan dengan membaca Ummul Qur'an adalah hadits yang diriwayatkan dengan sumber sanad dari Ubadah bin Shamith, oleh Imam Bukhari dan Muslim tanpa tambahan *"illaa waraa'al-imaam"*. Sedangkan mengenai tambahan ini, makna yang benar adalah hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh banyak perawi/Ahlus-Sunan dengan berbagai sanad, yaitu sabda beliau *"man kaana lahu imaam, faqiraa'atul-imaam lahu qiraa'ah"* (barangsiapa menjadi makmum, maka bacaan imam baginya merupakan bacaan). Bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih jelas tentang hadits yang berkenaan dengan masalah bacaan al-Fatihah bagi makmum, hendaklah merujuk kitab-kitab fikih, dengan berbagai khilafiyah yang ada di dalamnya. Sedangkan bagi yang ingin mengetahui segi tarjihnya, silakan merujuk kitab *al-Fatawa al-Kubra* karya Ibnu Taimiyah *rahimahullah*.

Hadits No. 592
DILANDASI BANGUNAN TUJUH LAPIS LANGIT DAN BUMI

﴿أُسِّسَتِ السَّمٰوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُوْنَ السَّبْعُ عَلَى (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ)﴾

"Dilandasi bangunan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi atas dasar 'qul huwallaahu ahad'."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abul Hasan al-Khala'i dalam *al-Fawa'id* (II/53), dengan sanad dari Musa bin Muhammad bin Atha', dari Syihab bin Khirasy al-Hausyabi yang mendengar dari Qatadah, dari Anas bin Malik r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Musa bin Muhammad ini mempunyai julukan ad-Dimyati al-Muqdisi, yang oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya *al-Jarhu wat-Ta'dili* (I/161) sebagai berikut, "Saya bertanya kepada ayahku mengenai Musa bin Muhammad, kemudian ayahku menjawab, 'Ia adalah pendusta, dan banyak menceritakan riwayat batil.'"

Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Ibnu Hibban. Bahkan Musa bin Sahl ar-Ramli menyatakan dengan tegas, "Aku bersaksi atasnya, bahwa ia (yakni Musa bin Muhammad) adalah pendusta." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 593
SURGA BERADA DI BAWAH TELAPAK KAKI KAUM IBU

﴿اَلْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ، مَنْ شِئْنَ أَدْخَلْنَ، وَمَنْ شِئْنَ أَخْرَجْنَ﴾

"Surga berada di bawah telapak kaum ibu. Barangsiapa dikehendakinya maka dimasukannya, dan barangsiapa dikehendaki maka dikeluarkan darinya."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/325) dan juga oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* dengan sanad dari Musa bin Muhammad bin Atha', dari Abul Malih, dari Maimun, dari Abdullah Ibnu Abbas r.a.. Kemudian al-Uqaili mengatakan bahwa **hadits ini munkar**.

Bagian pertama dari riwayat tersebut mempunyai sanad lain, namun mayoritas rijal sanadnya *majhul*. Untuk mengetahui makna yang sahih dari kandungan makna hadits tersebut, saya kira cukuplah dengan riwayat sahih yang di keluarkan oleh Imam Nasa'i dan Thabrani dengan sanad hasan. Yaitu kisah seseorang yang datang menghadap Rasulullah saw. seraya meminta izin untuk ikut andil berjihad bersama beliau saw., maka beliau bertanya, "Adakah engkau masih mempunyai ibu?" Orang itu menjawab, "Ya, masih." Beliau pun kemudian bersabda, "Baik-baiklah dalam bergaul dengannya, karena sesungguhnya surga itu berada di bawah kedua kakinya."

Hadits No. 594
HADIAH ALLAH KEPADA SEORANG MUKMIN

﴿هَدِيَّةُ اللهِ إِلَى الْمُؤْمِنِ السَّائِلُ عَلَى بَابِهِ﴾

"Hadiah Allah kepada seorang mukmin adalah adanya pengemis yang menunggu pemberian di depan pintunya."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Tamam dalam kitab *al-Fawa'id* (II/167) dan adh-Dhiya, dengan sanad dari Abu Ayyub Sulaiman bin Salamah al-Khabairi, dari Said bin Musa, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a..

Hadits ini telah di keluarkan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-Jami' ash-Shaghir*. Pensyarahnya menyatakan dengan menukil pernyataan al-Khathib yang berkata, "Said adalah *majhul* (tidak dikenal), sedangkan al-Khabairi sangat masyhur di kalangan muhadditss sebagai perawi sanad dha'if."

Hadits No. 595
BILA ORANG FASIK DIPUJI, MURKALAH ALLAH

﴿إِذَا مُدِحَ الْفَاسِقُ غَضِبَ الرَّبُّ وَاهْتَزَّ لِذَلِكَ الْعَرْشُ﴾

"Bila orang fasik dipuji, murkalah Allah dan berguncanglah singgasana."

Hadits **munkar**. Telah diriwayatkan oleh Abu Syeikh dalam kitab *al-'Awali* (I/32) dan al-Khathib dalam tarikhnya (VII/298), dengan sanad dari Abu Khalaf --khadam Anas bin Malik r.a..

Mengenai Abu Khalaf, adz-Dzahabi mengatakan, "Yahya mengatakan bahwa Abu Khalaf adalah pendusta." Sedangkan Abu Hatim menyatakannya sebagai perawi sanad yang munkar. Adapun Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bari* hanya mengomentari secara singkat dengan memvonis bahwa sanad riwayat ini adalah dha'if. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 596
MANUSIA ITU BAGAIKAN GIGI SISIR

﴿اَلنَّاسُ كَأَسْنَانِ الْمُشْطِ، وَإِنَّمَا يَتَفَاضَلُوْنَ بِالْعَافِيَةِ، وَالْمَرْءُ كَثِيْرٌ بِأَخِيْهِ يَرْفِدُهُ وَيَحْمِلُهُ، وَلاَخَيْرَ فِيْ صُحْبَةِ مَنْ لاَ يَرَى لَكَ مِثْلَ مَا تَرَى لَهُ﴾

"Manusia itu bagaikan gigi sisir, namun saling dilebihkan antara satu dari yang lain dengan kesehatan dan afiat. Seorang menjadi banyak karena saudaranya menolongnya dan menanggungnya, dan tidak ada kebaikan dalam bersahabat dengan orang yang tidak menghargai (memandang) kamu sebagaimana kamu memandang (menghargai) dia."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/153), dengan sanad dari Musayyab bin Wadhih, dari Sulaiman bin Amr, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas bin Malik yang dimarfu'kannya. Kemudian Ibnu Adi berkata, "Hadits ini palsu yang dibuat oleh Sulaiman kepada Ishaq bin Abdullah."

Selain itu, dari Ibnu Adi diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitabnya, *al-Maudhu'at* (III/80), dan lainnya, dan dalam sanadnya

terdapat Bukkar bin Syu'aib. Ibnu Hibban mengatakan tentang Bukkar seperti berikut, "Bukkar telah mengambil riwayat dari para perawi kuat yang hakikatnya bukanlah riwayat mereka. Yang pasti, tidak diperbolehkan berhujjah dengan riwayat darinya."

Ada pula yang diriwayatkan oleh sebagian muhadditsin dengan sanad yang *mursal* (yang dinisbatkan seorang tabi'in kepada Nabi). Sebagai misal, apa yang dikemukakan oleh al-Khathib dalam kitabnya (VII/57), dalam sanadnya terdapat perawi bernama Bisyr bin Ghiyats. Adz-Dzahabi mengemukakan tentang perawi ini dengan mengatakan, "Pembuat bid'ah yang sesat. Maka tidak sepatutnya mengambil riwayat darinya, apalagi menghormatinya." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh al-Uzdi.

Hadits No. 597
ADA EMPAT KEBAIKAN YANG HARUS DILAKUKAN ...

﴿نَعَمْ؛ خِصَالٌ أَرْبَعٌ: اَلدُّعَاءُ لَهُمَا، وَالإِسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَاذُ وَعْدِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِيْ لاَ رَحِمَ لَكَ إِلاَّ مِنْ قِبَلِهِمَا، قَالَهُ لِمَنْ سَأَلَهُ: هَلْ بَقِيَ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبِرُّهُمَا بِهِ؟﴾

"Ya, ada empat hal: mendoakan keduanya, memohon ampunan bagi keduanya, menunaikan apa yang dijanjikan keduanya, serta menyambung tali silaturahmi yang engkau tidak dapat menyambungnya kecuali dari jalan keduanya. (Hal ini beliau sabdakan ketika menjawab seorang sahabat yang menanyakan padanya, 'Apakah masih ada kebaikan yang harus aku lakukan kepada kedua orang tuaku sepeninggal mereka?')."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syibah dalam "Bab al-Adab" (I/151), al-Wahidi (II/153), al-Khathib dalam *al-Muwadhdhah* (I/41-42), dan lainnya, dengan sanad dari al-Fadhil bin Dukain, dari Ibnu Ghasil, dari Usaid bin Ali, dari ayahnya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda.

Menurut pendapat saya, sanad riwayat ini dha'if, kendatipun seluruh rijal sanadnya dapat dipercaya, kecuali hanya Ali (maula Abi Usaid) yang tidak ada satu pun dari kalangan muhadditsin menganggap ia *tsiqah* (kuat dan dapat dipercaya) --selain Ibnu Hibban. Di samping itu, tidak ada perawi sanad lain yang mengambil hadits ini kecuali hanya Usaid anak sendiri. Karena itu, adz-Dzahabi menyatakan sebagai riwayat *majhul*.

Hadits No. 598
KETIKA RASULULLAH SAW. BERHIJRAH KE MADINAH

﴿لَمَّا قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ جَعَلَ النِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ وَالْوَلَائِدُ يَقُلْنَ: طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا مَادَعَا لِلّٰهِ دَاعٍ﴾

"Ketika Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah, para wanita Anshar dan anak-anak mereka menyanyikan syair sebagai berikut: 'Telah muncul rembulan di atas kita, dari celah bukit Tsaniyyatil wada'. Wajiblah atas kita untuk bersyukur, akan segala seruan untuk Allah oleh sang penyeru (Rasulullah)."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Abul Hasan al-Khal'i dalam *al-Fawa'id* (II/59), Imam Baihaqi dalam kitab *Dala'il an-Nubuwwah* (II/233), dengan sanad dari Fadhl bin al-Hibab yang mendengar dari Abdullah bin Muhammad bin Aisyah mengatakan seperti itu.

Sanad riwayat ini dha'if. Kendatipun rijal sanadnya kuat, tetapi *mu'dhal* atau tidak bersambung (gugur) dua atau tiga rijal sanadnya. Ibnu Aisyah ini adalah salah seorang guru Imam Ahmad. Dalam riwayat ini ia telah meng-*irsal*-kan (menisbatkan riwayat ini kepada Nabi). Inilah yang dinyatakan oleh al-Hafizh Iraqi dalam mengecam sanad riwayat ini.

Ada satu polemik di kalangan para penyelidik tentang syair penyambutan kedatangan Rasulullah saw. di *darul-hijrah* (yakni Madinah al-Munawwarah) ini. Bagi yang berkeinginan untuk mengetahuinya, silakan merujuk kitab *Zadul-Ma'ad* karangan Ibnul Qayyim (jld. III, hlm. 13).

Hadits No. 599
BILA DI ANTARA KALIAN MENINGGAL DAN TELAH DIKEBUMIKAN ...

﴿إِذَا مَاتَ الرَّجُلُ مِنْكُمْ فَدَفَنْتُمُوْهُ فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَلْيَقُلْ: يَا فُلاَنُ بْنُ فُلاَنَةٍ! فَإِنَّهُ سَيَسْمَعُ، فَلْيَقُلْ: يَا فُلاَنُ بْنُ فُلاَنَةٍ! فَإِنَّهُ سَيَسْتَوِيْ قَاعِدًا، فَلْيَقُلْ: يَا فُلاَنُ بْنُ فُلاَنَةٍ، فَإِنَّهُ سَيَقُوْلُ: أَرْشِدْنِيْ أَرْشِدْنِيْ رَحِمَكَ اللهُ، فَلْيَقُلْ: اُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنْ دَارِ الدُّنْيَا: شَهَادَةَ أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لاَرَيْبَ فِيْهَا وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُوْرِ، فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيْرًا يَأْخُذُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُوْلُ

لَـهُ: مَـا نَصْنَـعُ عِنْـدَ رَجُـلٍ قَـدْ لُقِّـنَ حُجَّتَـهُ؟ فَيَكُـوْنُ ا للهُ حَجِيْجَهُمَا دُوْنَهُ﴾

"Bila salah seorang dari kalian meninggal dan telah dikebumikan, hendaklah salah seorang di antara kalian berdiri di bagian kepalanya dan berkata, 'Wahai fulan anak fulan,' maka ia akan mendengar. Kemudian berkata lagi, 'Wahai fulan anak fulanah.' Ia pun akan duduk dengan tegak. Dan hendaknya berkata lagi, 'Wahai fulan anak fulanah.' Ia pun akan menjawab, 'Tuntunlah aku, tuntunlah aku, semoga Allah SWT memberimu rahmat.' Juga hendaklah berkata, 'Ingatlah apa yang telah mengeluarkanmu dari kehidupan dunia, bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan hari kiamat pasti akan tiba tanpa ada keraguan sedikit pun, dan Allah pasti akan membangkitkan (seluruh) isi kubur.' Maka (malaikat) Munkar dan Nakir masing-masing memegang tangannya (sang mayit) seraya berkata, 'Apa yang mesti kami perbuat terhadap mayit yang telah ditalqini hujjahnya?' Maka cukuplah Allah yang menjadi hujjah bagi kedua malaikat itu tanpa menanyainya."

Riwayat **munkar**. Telah dikeluarkan oleh al-Qadhi al-Khala'i dalam kitab *al-Fawa'id* (II/55) dengan sanad dari Abud Darda Hasyim bin Muhammad al-Anshari, dari Utbah bin Sakan, dari Abu Zakaria, dari Jabir bin Sa'd al-Uzdi.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if, disebabkan tidak ada satu pun perawi sanadnya yang dikenal, kecuali hanya Utbah bin Sakan. Ad-Daruquthni mengatakan tentang Utbah, "Utbah bin Sakan ditinggalkan riwayatnya oleh para ahli hadits." Bahkan oleh al-Baihaqi dikatakan sebagai perawi *ngawur* yang cenderung disebut sebagai pemalsu riwayat.

Selain itu, seluruh riwayat yang ada tentang makna hadits tersebut oleh jumhur muhadditsin dinyatakan dha'if. Begitu pula oleh para penyidik, dalam hal ini mereka sepakat menyatakannya sebagai hadits *mauquf* yang bersumber dari para tabi'in. Karena itu tidaklah pantas untuk dinisbatkan atau dimarfu'kan kepada Nabi. Ini merupakan

kesepakatan para penyelidik. Oleh karenanya, penulis kitab *Subulus-Salam* mengatakan, "Secara ringkas dapat dikatakan bahwa seluruh ulama hadits menyepakati tentang kedha'ifan hadits tersebut, dan mengamalkannya berarti bid'ah. Maka janganlah terkecoh hanya karena banyaknya orang yang mengamalkan hadits itu." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 600
TELAH DIFITRAHKAN BAHWA HATI MENYUKAI KEBAIKAN

﴿جُبِلَتِ الْقُلُوْبُ عَلَى حُبِّ مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْهَا، وَبُغْضِ مَنْ أَسَاءَ إِلَيْهَا﴾

"Telah dipastikan (difitrahkan) bahwa hati menyukai siapa saja yang berbuat baik kepadanya dan membenci siapa yang berbuat buruk kepadanya."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnul A'rabi dalam *al-Mu'jam* (II/21-22), Ibnu Adi, dan lainnya, dengan sanad dari Ismail bin Aban, dari al-A'masy, dari Haitmah, dari Abdullah bin Mas'ud r.a.. Kemudian Abu Naim berkata, 'Ini adalah riwayat asing yang tidak kami kutip kecuali hanya dengan sanad ini." Pernyataan serupa juga diutarakan oleh banyak pakar hadits, termasuk Ibnu Adi sang perawi, dengan menambahkan, "Riwayat ini sangat dikenal hanya bersumber dari ucapan al-A'masy."

Kemudian, mengenai Ismail ini, Imam Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Hibban dengan kalimat berbeda sepakat menyatakannya sebagai pemalsu hadits. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 601
KENAKANLAH CELANA

﴿إِتَّخِذُوْا السَّرَاوِيْلاَتِ فَإِنَّهَا مِنْ أَسْتَرِ ثِيَابِكُمْ، وَخُصُّوْا بِهَا نِسَاءَكُمْ إِذَا خَرَجْنَ﴾

"Kenakanlah celana, karena itu yang paling baik bagi aurat, dan khususkanlah (celana itu) bagi kaum wanita bila mereka keluar rumah."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Uqaili (hlm. 18), Ibnu Adi (I/4), ad-Dailami (II/200), dan Ibnu Asakir (II/380), dengan sanad dari Ibrahim bin Zakaria adh-Dharir al-Ajali (dari Bashrah), diceritakan oleh Hammam dari Qatadah, dari Qudamah bin Wabrah, dari al-Ashbagh bin Nabatah, dari Ali r.a..

Al-Uqaili ketika menjelaskan biografi Ibrahim bin Zakaria menuturkan, "Orang ini banyak mengisahkan riwayat munkar dan banyak melakukan kesalahan." Di samping itu, mengenai riwayat tersebut tidak diketahui oleh jumhur muhadditsin kecuali dengan sanad ini, dan tidak ada yang menelusurinya.

Dari sanad Ibnu Adi, Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam kitabnya *al-Maudhu'at* dengan mengatakan, "Riwayat ini maudhu', dan yang tertuduh dalam sanadnya ialah Ibrahim yang biasa membuat kisah-kisah munkar." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 602
ALLAH BERFIRMAN: "AKULAH ALLAH YANG TIADA TUHAN SELAIN AKU"

﴿إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ: أَنَا اللهُ لاَإِلَهَ إِلاَّأَنَا، مَلِكُ الْمُلُوْكِ، وَمَالِكُ الْمُلُوْكِ، قُلُوْبُ الْمُلُوْكِ بِيَدِيْ، وَإِنَّ الْعِبَادُ

أَطَاعُوْنِيْ حَوَّلْتُ قُلُوْبَ مُلُوْكِهِمْ عَلَيْهِمْ بِالرَّأْفَةِ وَالرَّحْمَةِ، وَإِنَّ الْعِبَادُ عَصَوْنِيْ حَوَّلْتُ قُلُوْبَ مُلُوْكِهِمْ بِالسَّخَطِ وَالنِّقْمَةِ فَسَامُوْهُمْ سُوْءَ الْعَذَابِ، فَلاَ تُشْغِلُوْا أَنْفُسَكُمْ بِالدُّعَاءِ عَلَى الْمُلُوْكِ، وَلَكِنْ أَشْغِلُوْا أَنْفُسَكُمْ بِالذِّكْرِ وَالتَّضَرُّعِ أَكْفِكُمْ مُلُوْكَكُمْ﴾

"Allah SWT berfirman: 'Akulah Allah yang tiada tuhan selain Aku, Maha Raja dari seluruh raja dan Maha Penguasa dari seluruh penguasa. Seluruh hati para penguasa ada di tangan-Ku. Bila para hamba patuh taat kepada-Ku, maka Aku akan ubah hati para penguasa mereka menjadi penuh kasih sayang dan rahmat, dan bila para hamba bermaksiat terhadap titah-Ku, maka aku ubah hati para penguasa mereka menjadi bengis dan kejam, sehingga menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih. Karena itu janganlah kalian menyibukkan diri dengan mengutuk para penguasa, akan tetapi sibukkanlah diri kalian dengan zikir dan rendah diri (kepada Allah), maka Aku akan jamin menjaga kalian dari kebengisan dan kekejaman penguasa kalian.'"

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani (darinya juga diriwayatkan oleh Abu Naim), dengan sanad dari Abu Amr al-Maqdam bin Daud, dari Ali bin Ma'bad, dari Wahb bin Rasyid, dari Malik bin Dinar, dari Hallas bin Amr, dari Abud Darda.

Menurut pendapat saya, sanad ini sangat dha'if. Sebab al-Maqdam oleh Imam Nasa'i dinyatakan sebagai perawi sanad yang tidak kuat (tidak dapat dipercaya). Sedangkan mengenai Wahb bin Rasyid Ibnu Adi mengatakan, "Seluruh hadits yang diriwayatkannya tidaklah lurus. Semua riwayat yang dibawanya perlu untuk diselidiki." Bahkan Ibnu Hibban menyatakan dengan tegas, "Tidaklah dapat dijadikan hujjah seluruh riwayat yang dibawanya."

Hadits No. 603
ALLAH MEMPUNYAI MUJAHIDIN DI MUKA BUMI INI

﴿إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى مُجَاهِدِيْنَ فِي الْأَرْضِ أَفْضَلُ مِنَ الشُّهَدَاءِ، أَحْيَاءُ مَرْزُوْقِيْنَ، يَمْشُوْنَ عَلَى الْأَرْضِ، يُبَاهِي اللّٰهُ بِهِمْ مَلَائِكَةَ السَّمَاءِ، وَتُزَيَّنُ لَهُمُ الْجَنَّةُ كَمَا تَزَيَّنَتْ أُمُّ سَلَمَةَ لِرَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ، هُمُ الآمِرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّاهُوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَالْمُحِبُّوْنَ فِي اللّٰهِ، وَالْمُبْغِضُوْنَ فِي اللّٰهِ، وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ الْعَبْدَ مِنْهُمْ لَيَكُوْنُ فِي الْغُرْفَةِ فَوْقَ الْغُرَفَاتِ، فَوْقَ غُرَفِ الشُّهَدَاءِ، لِلْغُرْفَةِ مِنْهَا ثَلَاثُمِئَةِ أَلْفِ بَابٍ، مِنْهَا الْيَاقُوْتُ وَالزُّمُرُّدُ الْأَخْضَرُ، عَلَى كُلِّ بَابٍ نُوْرٌ، وَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْهُمْ لَيَتَزَوَّجُ بِثَلَاثِمِئَةِ أَلْفِ حَوْرَاءَ، قَاصِرَاتِ الطَّرْفِ عِيْنٍ، كُلَّمَا الْتَفَتَ إِلَى وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ فَنَظَرَ إِلَيْهَا تَقُوْلُ لَهُ: أَتَذْكُرُ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا أَمَرْتَ بِالْمَعْرُوْفِ، وَنَهَيْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ؟ كُلَّمَا نَظَرَ إِلَى وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ ذَكَرَتْ لَهُ مَقَامًا أَمَرَ فِيْهِ بِمَعْرُوْفٍ، وَنَهَى فِيْهِ عَنْ مُنْكَرٍ﴾

"Allah mempunyai para mujahid di muka bumi ini yang lebih utama derajatnya daripada para syuhada. Mereka hidup dan diberi rezeki,

berjalan di muka bumi. Allah membanggakan mereka di hadapan para malaikat penghuni langit. Surga dihiasi bagi mereka, seperti Ummu Salamah berhias untuk Rasulullah saw.. Mereka adalah orang-orang yang selalu melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, saling mencintai karena Allah, dan membenci karena Allah pula. Demi yang jiwaku dalam genggaman-Nya, sesungguhnya seorang hamba di antara mereka akan menghuni kamar di atas kamar-kamar (yang ada dalam surga), di atas kamar-kamar para syuhada. Pada setiap kamar, terdapat tiga ratus ribu pintu. Ada yang dibuat dari yaqut dan zamrud hijau, di atas tiap pintu terdapat cahaya. Setiap orang dari mereka akan mengawini tiga ratus ribu bidadari cantik bermata jelita. Setiap kali melihat kepada salah seorang dari bidadari itu, maka bidadari itu mengatakan kepadanya, 'Ingatkah engkau pada hari itu dan saat itu engkau telah melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar?' Dan, setiap kali melihat kepada salah seorang dari bidadari itu, ia akan mengingatkannya pada hari dan saat melakukan amar ma'ruf nahi munkar."

Riwayat ini **tidak ada sumber aslinya**. Telah diungkapkan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya, *Ihya* (II/237), dengan sumber sanad dari Abu Dzar al-Ghiffari r.a.. Penyelidiknya, yaitu al-Hafizh al-Iraqi mengatakan, "Saya tidak menjumpai sumber aslinya, atau dengan kata lain tidak mendapatkan asal-usulnya, dan kisah/riwayat ini munkar."

Bahkan saya berpendapat bahwa tanda-tanda kemunkarannya sangat tampak dan nyata. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 604
PENGUASA MERUPAKAN SALAH SATU NAUNGAN DARI NAUNGAN-NAUNGAN ALLAH

﴿اَلسُّلْطَانُ ظِلُّ مِنْ ظِلِّ الرَّحْمَنِ فِي الْأَرْضِ، يَأْوِيْ إِلَيْهِ كُلُّ مَظْلُوْمٍ مِنْ عِبَادِهِ، فَإِنْ عَدَلَ كَانَ لَهُ الْأَجْرُ، وَعَلَى الرَّعِيَّةِ

اَلشُّكْرُ، وَإِنْ جَارَ، أَوْ حَافَ، أَوْ ظَلَمَ كَانَ عَلَيْهِ الْإِصْرُ، وَعَلَى الرَّعِيَّةِ الصَّبْرُ، وَإِذَا جَارَتِ الْوُلَاةُ قَحَطَتِ السَّمَاءُ، وَإِذَا مُنِعَتِ الزَّكَاةُ هَلَكَتِ الْمَوَاشِيُ، وَإِذَا ظَهَرَ الرِّبَا (وَفِيْ نُسْخَةٍ: اَلزِّنَا) ظَهَرَ الْفَقْرُ وَالْمَسْكَنَةُ، وَإِذَا أُخْفِرَتِ الذِّمَّةُ أُدِيْلَ لِلْكُفَّارِ﴾

"Penguasa adalah naungan dari naungan-naungan Allah di muka bumi, sebagai tempat pengaduan para hamba-Nya yang teraniaya. Bila mereka (para pemimpin) itu adil, maka baginya pahala, dan bagi rakyat merupakan mensyukuri meskipun penguasa itu berlaku zalim atau menyimpang, maka baginya dosa dan bagi rakyat adalah kesabaran. Apabila para penguasa berlaku zalim maka tidak akan turun hujan, dan apabila zakat tidak ditunaikan maka akan binasalah binatang ternak. Dan apabila riba muncul di kalangan masyarakat (dalam naskah lain tertulis zina), maka akan tersebarlah kefakiran dan kemiskinan. Dan apabila perjanjian telah dilanggar, maka mereka akan dikuasakan kepada kaum kafir."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Tamam dalam kitab *al-Fawa'id* (V/80-81), juga dalam naskah Ibnu Adi dalam *al-Kamil fit-Tarikh* (I/175), dan lainnya, dengan sanad dari Said bin Sinan dari Abu Zahiriyah, dari Katsir bin Murrah, dari Abdullah bin Umar, dari Rasulullah saw..

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu' (palsu), sebab Said bin Sinan adalah Abu Mahdi al-Himshi yang telah dinyatakan oleh Imam Bukhari sebagai "munkar hadits/riwayatnya". Demikian pula jumhur muhadditsin menyatakan hal yang sama.

Hadits No. 605
TENTANG PENGHUNI NERAKA DAN PENGHUNI SURGA

﴿لَوْ قِيْلَ لِأَهْلِ النَّارِ: إِنَّكُمْ مَاكِثُوْنَ فِي النَّارِ عَدَدَ كُلِّ حَصَاةٍ فِي الدُّنْيَا سَنَةً لَفَرِحُوْا بِهَا، وَلَوْ قِيْلَ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: إِنَّكُمْ مَاكِثُوْنَ فِي الْجَنَّةِ عَدَدَ كُلِّ حَصَاةٍ فِي الدُّنْيَا سَنَةً لَحَزِنُوْا، وَلَكِنَّهُمْ خُلِقُوْا لِلأَبَدِ وَالأَمَدِ﴾

"Kalau dikatakan kepada para penghuni neraka, 'Kalian akan menetap di dalam neraka sesuai dengan banyaknya batu di dunia dan tiap batu satu tahun, maka pastilah mereka akan bergembira dengan berita itu.' Dan jika dikatakan kepada para penghuni surga, 'Kalian akan menetap di dalam surga sesuai dengan jumlah batu di dunia dan tiap batu satu tahun, maka pastilah mereka akan bersedih.' Namun, mereka diciptakan kekal dan abadi."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani (II/75) dan Abu Naim (IV/168), dengan sanad dari al-Hakam bin Zhahir, dari as-Sidi, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud. Abu Naim berkata, "Riwayat ini hanya secara tunggal dikisahkan dan diambil dari al-Hakam bin Zhahir."

Menurut saya, al-Hakam ini dikenal sebagai pendusta di kalangan ulama ahli hadits. Inilah pernyataan Ibnu Hibban, Abu Hatim, Ibnu Muin, dan yang lainnya.

Kepalsuannya dalam riwayat ini sangat mencolok dikarenakan hadits tersebut bermakna kekalnya para penghuni neraka, sedangkan ayat qur'aniyah dan hadits-hadits sahih menyatakan tidak demikian, hanya orang-orang yang menyekutukan Tuhan yang kekal di dalam neraka. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 606
AKAN TIBA SAATNYA KETIKA PINTU JAHANAM DITUTUP RAPAT

﴿لَيَأْتِيَنَّ عَلَى جَهَنَّمَ يَوْمٌ تَصْفِقُ أَبْوَابُهَا، مَافِيْهَا مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ أَحَدٌ﴾

"Akan tiba saatnya ketika neraka Jahanam ditutup rapat pintu-pintunya dan di dalamnya tidak ada seorang pun dari umat Muhammad saw.."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi dengan sanad dari Ala bin Zaidil, dari Anas r.a..

Menurut pendapat saya, mengenai Ala ini adz-Dzahabi menyatakannya sebagai perawi sanad yang rusak. Bahkan Ibnul Madani menempatkannya dalam deretan perawi sanad yang memalsukan riwayat. Lebih jauh Ibnu Hibban dalam sahihnya (II/169) mengatakan, "Al-Ala telah meriwayatkan banyak hadits dari Anas bin Malik tetapi seluruhnya palsu. Maka sungguh sangat tidak pantas untuk diutarakan kecuali jika untuk mengecamnya." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 607
KELAK AKAN TIBA, NERAKA JAHANAM SEOLAH-OLAH TANAMAN YANG MERONTA-RONTA

﴿لَيَأْتِيَنَّ عَلَى جَهَنَّمَ يَوْمٌ كَأَنَّهَا زَرْعٌ هَاجٌ،وَآخَرُ تخْفِقُ أَبْوَابُهَا﴾

"Akan tiba (suatu saat nanti), neraka Jahanam seolah-olah tanaman yang meronta-ronta dan yang lain terbanting pintu-pintunya."

Riwayat ini **batil**. Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani bagian dari haditsnya-- dengan perawi Abu Naim (I/28). Juga dikeluarkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (IX/122) dengan sanad dari Abdullah bin Mus'ir bin Kadam, dari Ja'far, dari al-Qasim, dari Abu Umamah yang dimarfu'kannya.

Riwayat tersebut telah disebutkan oleh Ibnu Jauzi dalam kitabnya, *al-Maudhu'at* (III/268), dengan sanad serupa, lalu ia menyatakan, "Hadits ini maudhu'. Ja'far adalah Ibnu az-Zubeir yang dinyatakan oleh jumhur muhadditsin sebagai perawi sanad yang tidak diterima riwayatnya."

Bukan hanya itu, pernyataan Ibnul Jauzi juga disepakati oleh as-Suyuthi dan Ibnu Iraq. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 608
HENDAKLAH YANG TERBAIK PARAS MUKANYA YANG MENJADI IMAM

﴿لِيَؤُمَّكُمْ أَحْسَنُكُمْ وَجْهًا؛ فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ يَكُوْنَ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا، وَقُوْا بِأَمْوَالِكُمْ عَنْ أَعْرَاضِكُمْ، وَلْيُصَانِعْ أَحَدُكُمْ بِلِسَانِهِ عَنْ دِيْنِهِ﴾

"Hendaklah yang terbaik paras mukanya yang menjadi imam di antara kalian, karena mungkin ia adalah yang terbaik akhlaknya di antara kalian. Dan jagalah kehormatan kalian dengan harta kalian, dan hendaklah berpura-pura dengan menggunakan lidahnya untuk (kepentingan) agamanya."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/97) dan Ibnu Asakir (I/64), dengan sanad dari Husein bin al-Mubarak ath-Thabrani, dari Ismail bin Ayyasy, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a.. Ibnu Adi berkata, "Husein ini telah banyak mengeluarkan hadits dari penduduk Syam dengan sanad dan matan yang munkar."

Adz-Dzahabi, ketika menukil riwayat dari Ibnu Adi ini menyatakan Husein bin al-Mubarak sebagai perawi sanad yang tertuduh, sedangkan hadits/riwayat tersebut adalah dusta.

Adapun Ibnul Jauzi, ketika mengungkapkan riwayat tersebut dalam kitabnya, *al-Maudhu'at* (I/100), dengan sanad dari al-Hidzrami, mengatakan, "Riwayat ini maudhu', dan al-Hidzrami adalah *majhul* (tidak dikenal), sedangkan Muhammad bin Marwan adalah pendusta. *Wallahu a'lam.*

Menurut pendapat saya, dalam hal ini tidak ada kaitannya sama sekali antara paras yang bagus dengan budi pekerti yang baik. Sebab, boleh jadi memang keduanya terdapat pada diri seseorang, dan boleh pula salah satunya, atau bahkan tidak ada. Dengan redaksi lain, kedua sifat tadi bisa berkumpul pada diri seseorang, dan bisa pula tidak terkumpul. Imam Ahmad dalam musnadnya (III/492) telah meriwayatkan bahwa Abu Lahab yang sangat gigih menganiaya Rasulullah saw. adalah sosok yang sangat tampan paras mukanya. Bahkan Ibnu Katsir mengatakan, "Dinamakannya Abu Lahab adalah karena kecemerlangan wajahnya. Kendatipun demikian ia bahkan mempunyai sifat yang sangat buruk."

Saya kira cukup untuk membuktikan kepalsuan riwayat tersebut dengan hanya menukil hadits sahih yang isinya bertentangan dengannya, yakni yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ashabus-Sunan lainnya, ketika Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT tidak akan memperhatikan paras, bentuk tubuh, dan harta benda kalian, akan tetapi Allah SWT hanya akan memperhatikan hati dan amalan kalian."

Hadits No. 609
KRITERIA MENJADI IMAM

﴿إِذَا كَانُوْا ثَلاَثَةً فَلْيَؤُمُّهُمْ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ، فَإِنْ كَانُوْا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءٌ، فَأَكْبَرُهُمْ سِنًّا، فَإِنْ كَانُوْا فِي السِّنِّ سَوَاءٌ

﴿فَأَحْسَنُهُمْ وَجْهًا﴾

"Bila ada tiga orang, hendaklah yang paling mahir membaca Al-Qur`an yang menjadi imam mereka. Bila dalam hal itu sama, maka yang lebih tua usianya, dan bila usianya sama, maka yang lebih indah paras mukanya (yang menjadi imam)."

Kelemahan riwayat ini terletak pada Abdul Aziz yang ditempatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitabnya, *ats-Tsiqat*, kemudian ia mengingkari riwayat ini dengan mengatakan, "Ini adalah riwayat munkar tidak ada sumbernya."

Sedangkan menurut pendapat saya, sebenarnya kelemahan riwayat tersebut sangat banyak, kalau saja tidak akan menjenuhkan niscaya akan saya utarakan seluruhnya. dalam buku ini cukup saya nukilkan sebuah hadits sahih sebagai bukti bahwa kita tidak perlu memperhatikan hadits palsu tersebut, apalagi untuk mengamalkannya. Rasulullah saw. bersabda:

"Hendaklah yang mengimami suatu kaum orang yang paling mengetahui Kitabullah. Apabila dalam bacaan sama, hendaklah yang paling mengetahui As-Sunnah; bila dalam pengetahuan Sunnah sama, maka hendaklah yang lebih dahulu berhijrah; dan bila dalam berhijrah sama, maka hendaklah yang lebih tua usianya." **(HR Muslim dan lainnya dari Abu Mas'ud al-Badri r.a.)**

Hadits No. 610
TIDAKLAH SEORANG MUKMIN BERTA'ZIAH

﴿مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّيْ أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ إِلاَّ كَسَاهُ اللهُ سُبْحَانَهُ مِنْ حُلَلِ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

"Tidaklah seorang mukmin berta'ziah atas musibah saudaranya, kecuali Allah SWT akan mengenakan padanya pakaian kemuliaan pada hari kiamat."

Hadits ini **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah (I/486) dengan sanad dari Qais bin Abi Ammarah, ia berkata, "Aku telah mendengar dari Abdullah bin Abu Bakar Muhammad bin Amr bin Hazm, dari ayahnya, dari kakeknya."

Sanad riwayat ini dha'if dikarenakan Qais. Karena itu Imam Bukhari berkata, "Riwayat darinya perlu untuk diselidiki." Sedangkan al-Uqaili menempatkan riwayat ini dalam deretan hadits-hadits dha'if. *Wallahu a'lam.*

Ini dishahihkan kembali oleh Syekh Al-Albani dlm As Shahihah (I/195) => koreksi ulang no. 4.

Hadits No. 611
TIDAK AKAN KECEWA ORANG YANG BERISTIKHARAH

﴿مَا خَابَ مَنِ اسْتَخَارَ، وَلاَ نَدِمَ مَنِ اسْتَشَارَ، وَلاَعَالَ مَنِ اقْتَصَدَ﴾

"Tidak akan kecewa orang yang beristikharah, tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah, dan tidak akan menjadi sengsara orang yang berlaku hemat."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad dari Abdul Quddus bin Abdus Salam bin Abdul Quddus, dari ayahnya, dari kakeknya (yakni Abdul Quddus bin Habib), dari al-Hasan, dari Anas bin Malik r.a.. Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari al-Hasan kecuali hanya Abdul Quddus, kemudian diberitakannya hanya kepada anaknya."

Menurut saya, Abdul Quddus (yakni sang kakek) adalah pendusta. Sedangkan anaknya, oleh Ibnu Hibban dinyatakan sebagai perawi sanad yang tertuduh. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 612
MAKAN BERSAMA PEMBANTU TERMASUK RENDAH HATI

﴿الأَكْلُ مَعَ الْخَادِمِ مِنَ التَّوَاضُعِ، فَمَنْ أَكَلَ مَعَهُ اِشْتَاقَتْ إِلَيْهِ الْجَنَّةُ﴾

"Makan bersama pembantu (pelayan) termasuk dari sikap rendah hati. Barangsiapa yang makan bersamanya, maka ia dirindukan oleh surga."

Riwayat ini **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh ad-Dailami (II/ 268), dengan sanad dari Abu Ali bin Asy'at, dari Syuraih bin Abdul Karim, dari Ja'far bin Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Ali al-Husaini Abul Fadhl, dari Muhammad bin Katsir al-Quraisyi, dari al-Auza'i, dari Yahya bin Abil Katsir, dari Abu Salamah, dari Ummu Salamah r.a. yang dimarfu'kan.

Menurut saya, Imam Ahmad mengatakan tentang Muhammad bin Katsir al-Qurasyi seperti berikut, "Semua hadits yang didapat darinya kami bakar." Sedangkan Imam Bukhari mengatakan, "Hadits yang diberitakannya munkar."

Di samping itu, hadits tersebut telah ditempatkan oleh as-Suyuthi dalam kitab *Dzail-Ahadits al-Maudhu'ah* (hlm. 195) dengan mengatakan, "Ibnul Asy'at dinyatakan sebagai perawi sanad pendusta oleh kalangan muhadditsin."

Hadits No. 613
KUBURLAH MAYAT KALIAN DI ANTARA KAUM SALEH

﴿ادْفِنُوْا مَوْتَاكُمْ وَسَطَ قَوْمٍ صَالِحِيْنَ؛ فَإِنَّ الْمَيِّتَ يَتَأَذَّى

بِجَارِ السُّوْءِ كَمَا يَتَأَذَّى الْحَيُّ بِجَارِ السُّوْءِ﴾

"Kuburlah mayat kalian di tengah-tengah kaum saleh, karena mayat akan terganggu oleh tetangga yang buruk, sebagaimana orang hidup terganggu oleh tetangga yang buruk perangainya."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* (VI/354) dan Abu Abdillah al-Falaki dalam kitab *al-Fawa'id* (I/91), dengan sanad dari Sulaiman bin Isa, dari Malik, dari pamannya Abu Suhail bin Malik, dari Abu Hurairah r.a.. Abu Naim berkata, "Riwayat ini *gharib* (asing) yang tidak kami dapatkan sumbernya kecuali hanya dari sanad ini."

Menurut saya, bahkan riwayat ini adalah maudhu', dan kelemahannya karena adanya Sulaiman bin Isa. Dia adalah as-Sajzi yang dinyatakan sebagai pendusta oleh para pakar hadits, di antaranya oleh Abu Hatim. Bahkan Ibnu Adi menegaskan, "Ia terbukti telah memalsu hadits." Karena itu Ibnul Jauzi menempatkan riwayat di atas dalam deretan 'hadits-hadits maudhu'' dengan menyebutkan kelemahannya sebagai berikut, "Riwayat ini tidak sahih, dan Sulaiman adalah pendusta."

Hadits No. 614
SETIAP HARI JUM'AT ALLAH MEMBEBASKAN PENGHUNI NERAKA

﴿إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى فِيْ كُلِّ يَوْمِ جُمُعَةٍ سِتَّمِائَةِ أَلْفِ عَتِيْقٍ مِنَ النَّارِ، كُلُّهُمْ قَدِ اسْتَوْجَبُوْا النَّارَ﴾

"Sesungguhnya Allah SWT setiap hari Jum'at memiliki enam ratus ribu orang yang dibebaskan dari neraka, padahal mereka adalah orang-orang yang seharusnya masuk neraka."

Riwayat ini **munkar**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam

kitab *al-Majruhin* (I/169), at-Tammam dalam *al-Fawa'id* (I/236), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/29), dan sebagainya. Dengan sanad dari Yahya bin Sulaim ath-Thaifi, dari al-Azwar bin Ghalib, dari Sulaiman at-Taimi, dari Tsabit al-Banani, dari Anas bin Malik r.a..

Ibnu Adi dan Ibnu Hibban ketika mengetengahkan biografi al-Azwar ini mengatakan, "Ia dikenal kalangan ahli hadits sangat sedikit meriwayatkan hadits, dan banyak melakukan kesalahan. Karena memang tidak banyak diteliti, maka menjadikan riwayat yang diberitakannya tidak dapat diterima dan tidak pula dapat dijadikan hujjah oleh jumhur muhadditsin bila ternyata tidak ada perawi sanad lain yang juga meriwayatkan hadits serupa dengan riwayat Azwar." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 615
ORANG YANG BERTOBAT SAMA DENGAN YANG TIDAK PUNYA DOSA (1)

﴿اَلتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ، وَإِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا لَمْ يَضُرُّهُ ذَنْبٌ﴾

"Orang yang bertobat dari dosa, sama seperti orang yang tidak punya dosa. Dan bila Allah mencintai seorang hamba, maka ia tidak akan terkena dampak suatu dosa."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh al-Qusyairi dalam kitab *ar-Risalah* (hlm. 59), dengan sanad dari Abu Bakar Muhammad bin al-Husein bin Faurak, dari Ahmad bin Mahmud bin Khardzadz, dari Muhammad bin al-Fudhail bin Jabir, dari Said bin Abdullah, dari Ahmad bin Zakaria, dari ayahnya yang telah mendengar Anas bin Malik r.a.. mengatakannya.

Menurut pendapat saya, sanad riwayat ini sangat gelap. Selain Anas bin Malik r.a. tidak ada satu pun yang dikenal biografinya. Dikecualikan dalam hal ini adalah Ibnu Khardzadz, sebab ia meru-

pakan salah seorang *syuyukh* (mahaguru) Imam ad-Daruquthni. Namun demikian, Daruquthni sendiri, ketika meriwayatkan hadits serupa dengan sanad yang sama mengatakan sebagai berikut, "Dengan sanad demikian, riwayat ini batil. Seluruh rijal sanad yang ada di bawah Imam Malik semuanya dha'if." Inilah barangkali kelemahan riwayat ini.

Bagian pertama dari hadits tersebut mempunyai kesaksian (penguat), yaitu hadits dari Abdullah Ibnu Mas'ud r.a. dan juga hadits dari Abu Said al-Anshari. Maka secara ringkas dapat dikatakan bahwa hadits/riwayat ini (hadits no. 615) dengan bentuk yang demikian adalah dha'if. Sedangkan bagian pertamanya adalah hasan dikarenakan adanya penguat. Demikianlah yang dinyatakan as-Sakhawi yang menukil pernyataan gurunya, Ibnu Hajar. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 616
ORANG YANG BERTOBAT SAMA DENGAN YANG TIDAK PUNYA DOSA (2)

﴿التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ، وَالْمُسْتَغْفِرُ مِنَ الذَّنْبِ وَهُوَ مُقِيْمٌ عَلَيْهِ كَالْمُسْتَهْزِئِ بِرَبِّهِ، وَمَنْ آذَى مُسْلِمًا كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ مَنَابِتِ النَّخْلِ﴾

"Orang yang bertobat dari suatu dosa bagaikan orang yang tidak punya dosa; orang yang beristighfar (mohon ampunan) dari suatu dosa sedang ia tetap melakukannya seperti orang yang mengejek Tuhannya; dan barangsiapa yang menganiaya seorang muslim, maka baginya dosa seperti tempat tumbuhnya pohon kurma."

Hadits ini **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syi'ib* (I/373) dan Ibnu Asakir dalam *al-Amali* (I/4), dengan sanad dari Salam bin Salim, dari Said al-Himshi, dari Ashim al-Judzami, dari Atha', dari Ibnu Abbas r.a. dimarfu'kan.

Menurut hemat saya, sanad riwayat ini dha'if. Salam bin Salim adalah al-Balakhi, yakni seorang ahli zuhud yang ditempatkan oleh adz-Dzahabi dalam deretan perawi sanad dha'if. Bahkan Imam Ahmad dan Imam Nasa'i dengan tegasnya menyatakan bahwa al-Balakhi memang dha'if. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 617
MINTALAH PETUNJUK KEPADA ORANG YANG BERAKAL

﴿اِسْتَرْشِدُوْا الْعَاقِلَ تَرْشُدُوْا، وَلاَتَعْصَوْهُ تَنْدَمُوْا﴾

"Mintalah petunjuk kepada orang yang berakal, niscaya kalian akan terbimbing; dan janganlah membantahnya karena kalian akan menyesal kemudian."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Khathib, dengan sanad dari Sulaiman bin Isa, dari Malik, dari pamannya (Abu Suhail) bin Malik, dari Abu Hurairah r.a..

Sulaiman bin Isa adalah pendusta, seperti telah dikemukakan sebelumnya (*lihat*, hadits nomor 613). Kemudian, riwayat tersebut dinyatakan dengan tegas oleh adz-Dzahabi sebagai riwayat yang palsu. Di samping itu, hadits serupa diriwayatkan juga dengan sanad lain dengan sumber dari Abu Hurairah r.a., dan dalam sanadnya terdapat dua orang perawi sanad bernama Daud bin Muhabbar dan Ibad bin Katsir yang oleh jumhur muhadditsin dikenal sebagai pendusta.

Satu hal yang perlu saya kemukakan di sini ialah bahwasanya hadits palsu ini sangat terkenal dan menjadi buah bibir para ulama yang kemudian dihafal oleh mayoritas murid mereka. Maka sengaja di sini saya ketengahkan hadits palsu ini untuk mengingatkan segenap kaum muslim yang tanggap akan kemurnian akidahnya dan senantiasa menjaganya. Juga dengan harapan semoga saja di kemudian hari akan berhenti menisbatkannya kepada Rasulullah saw. hingga mereka selamat dari bahaya azab neraka. Semoga.

Hadits No. 618
MENUNTUT ILMU KETIKA KECIL BAGAI MENGUKIR DI ATAS BATU (1)

﴿مَثَلُ الَّذِيْ يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ فِيْ صِغَرِهِ كَالنَّقْشِ فِيْ الْحَجَرِ، وَمَثَلُ الَّذِيْ يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ فِيْ كِبَرِهِ كَالَّذِيْ يَكْتُبُ عَلَى الْمَاءِ﴾

"Perumpamaan orang yang menuntut ilmu di masa kecil bagaikan ukiran pada batu, dan perumpamaan orang yang menuntut ilmu di masa (setelah) tua bagaikan orang menulis di atas air."

Hadits ini **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi ad-Daruquthni. Kemudian pensyarahnya, al-Manawi, mengatakan sebagai berikut, "Dalam kitab *ad-Durar* penulisnya mengatakan bahwa sanad riwayat tersebut dha'if." Bahkan al-Haitsami menambahkan, "Dalam sanadnya terdapat Marwan bin Salim asy-Syami yang telah ditegaskan oleh Imam Bukhari, Muslim, dan Abu Hatim sebagai rijal sanad yang sangat dha'if."

Menurut saya, bahkan dalam pernyataannya, Imam Bukhari mengatakan bahwa Marwan bin Salim adalah munkar haditsnya. Dan telah banyak saya kemukakan pada halaman sebelumnya bahwa setiap pernyataan Imam Bukhari "munkar" maka tidak diperbolehkan untuk menerima apalagi meriwayatkannya.

Hadits No. 619
MENUNTUT ILMU KETIKA BERUSIA MUDA BAGAIKAN MENGUKIR DI ATAS BATU (2)

﴿مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَهُوَ شَابٌّ كَانَ بِمَنْزِلَةِ وَسْمٍ فِيْ حَجَرٍ، وَمَنْ تَعَلَّمَهُ بَعْدَ كِبَرٍ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ كِتَابٍ عَلَى ظَهْرِ الْمَاءِ﴾

"Barangsiapa menuntut ilmu ketika berusia muda, maka bagaikan mengukir di atas batu; dan barangsiapa menuntut ilmu setelah tua usianya, maka bagaikan tulisan di permukaan air."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitabnya, *al-Maudhu'at* (I/218), dengan sanad dari Hanad bin Ibrahim an-Nasafi, dari Buqyah bin al-Walid, dari Mu'ammar, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a.. Kemudian Ibnul Jauzi berkata, "Riwayat ini tidak sahih, Hanad bin Ibrahim tidak kuat (tidak dipercaya), sedangkan Buqyah bin al-Walid adalah pencampur aduk riwayat."

Menurut pendapat saya, riwayat ini mempunyai kesaksian (penguat), namun seluruhnya *mursal* (terputus sanadnya hanya sampai tabi'in). Riwayat inilah yang diungkapkan Imam Baihaqi dengan sumber sanad dari Abud Darda r.a. seraya menyebutnya sebagai riwayat yang *mursal*. Padahal, pada hakikatnya letak permasalahan riwayat tersebut pada Ismail bin Rafi', sebab Ismail bukanlah seorang tabi'in. Dengan demikian, apa yang diungkapkan Imam Baihaqi tidak benar.

Hadits No. 620
BARANGSIAPA BERPUASA PADA HARI JUM'AT

﴿مَنْ أَصْبَحَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ صَائِمًا، وَعَادَ مَرِيْضًا، وَأَطْعَمَ مِسْكِيْنًا، وَشَيَّعَ جَنَازَةً، لَمْ يَتْبَعْهُ ذَنْبُ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً﴾

"Barangsiapa berpuasa pada hari Jum'at, menjenguk orang sakit, memberi makan orang miskin, dan mengiring jenazah, maka ia tidak akan diikuti dosa selama empat puluh tahun."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam kitab *al-Kamil* (II/122) dan Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Maudhu'at* (II/107), dengan sanad dari Amr bin Hamzah al-Bashri, dari Khalil bin Murrah, dari Ismail bin Ibrahim, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Jabir r.a.. Ibnul Jauzi mengatakan, "Riwayat ini maudhu'. Amr dan

Ismail bin Ibrahim keduanya divonis oleh para pakar hadits sebagai perawi sanad yang dha'if dan tercela."

Namun demikian, pernyataan Ibnul Jauzi disanggah oleh as-Suyuthi seperti berikut, "Kendati demikian, tidak berarti riwayat tersebut menunjukkan sebagai riwayat yang maudhu'. Sebab al-Khalil telah dinyatakan oleh Abu Zar'ah sebagai perawi sanad yang dapat dipercaya."

Menurut hemat saya, yang pasti Imam Bukhari telah mengecamnya (Khalil) sebagai perawi sanad yang munkar riwayatnya. Dan seperti kita ketahui bahwa jika Imam Bukhari memberikan pernyataan seperti ini kepada perawi tertentu, maka hal ini menunjukkan ketidakbolehan kita dalam meriwayatkan "hadits" yang diberitakan perawi tersebut.

Segi lain yang perlu diketengahkan di sini ialah bahwa pernyataan para pakar hadits terdahulu dan sekarang tentang kepalsuan riwayat tersebut bukan hanya dilihat dari segi sanad, tetapi juga dari segi matan (redaksi) riwayat itu. Sebab, amalan-amalan yang disebutkan dalam riwayat tersebut sekalipun merupakan ***af'al al-khair*** (kebaikan) yang sangat baik jika diamalkan, namun tidak berarti menyebabkan si pelakunya tidak terkena dampak dosa selama empat puluh tahun. Hal demikian sangatlah bertentangan dengan kaidah-kaidah syar'iyah dan nash-nash hadits sahih yang ada.

Karena itu saya tegaskan di sini bahwa apa yang dikemukakan Imam as-Suyuthi tentang riwayat kesaksian sebagai penguat tidaklah dapat dibenarkan dan tidak dapat diterima. Khususnya dengan redaksi terakhir yang menyatakan bahwa si pelakunya akan terbebas dari dampak dosa selama empat puluh tahun. Alhasil, riwayat ini tertolak disebabkan ketidaksahihan maknanya di samping kelemahan segi sanadnya.

Hadits No. 621
BARANGSIAPA MENOLONG ORANG YANG KEHILANGAN HARTA

﴿مَنْ أَغَاثَ مَلْهُوْفًا كَتَبَ اللهُ لَهُ ثَلاَثًا وَسَبْعِيْنَ مَغْفِرَةً،

وَاحِدَةٌ فِيْهَا صَلاَحُ أَمْرِهِ كُلِّهِ، وَثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ لَـهُ دَرَجَـاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

"Barangsiapa menolong orang yang kehilangan harta, maka Allah SWT mencatat baginya tujuh puluh tiga ampunan, satu di antaranya adalah kebaikan segala urusannya, sedangkan yang tujuh puluh dua lainnya berupa derajat baginya kelak di hari kiamat."

Hadits ini **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam *at-Tarikh* (II/320), Ibnu Abid Dunya dalam *Qadha al-Hawa'ij* (hlm. 38 dan 95), serta Ibnu Adi dalam kitab *al-Kamil* (II/143), dan lainnya, dengan sanad dari Ziad bin Abi Hasan dari Anas r.a..

Ibnul Jauzi menempatkan riwayat di atas dalam kitabnya *al-Maudhu'at* (II/172) dan berkomentar, "Ini riwayat maudhu' dan kelemahannya ada pada Ziad." Ibnu Hibban juga berkata, "Ziad termasuk dalam deretan perawi sanad yang banyak meriwayatkan riwayat munkar dan *ngawur* (tidak pasti)."

Riwayat tersebut juga ada yang dikeluarkan oleh al-Khathib dan dalam sanadnya terdapat Dinar, khadam Anas bin Malik, yang dikenal oleh kalangan pakar hadits sebagai pendusta. Ibnu Hibban menyatakan tentang Dinar, "Dinar banyak meriwayatkan hadits maudhu' yang dinisbatkannya dari Anas."

Hadits No. 622
WALI ALLAH ITU DERMAWAN DAN BAIK AKHLAKNYA

﴿مَا جُبِلَ وَلِيُّ اللهِ إِلاَّ عَلَى السَّخَاءِ وَحُسْنِ الْخُلُقِ﴾

"Tidaklah terbiasa seorang wali Allah kecuali dengan sifat dermawan dan baik budi pekertinya."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abul Qasim al-

Qusyairi dalam *al-Arba'in*, al-Qadhi Abu Abdillah al-Falaki dalam kitab *al-Fawa'id* (I/89), dan Ibnu Asakir (I/407), dengan sanad dari Yusuf bin as-Safar Abil Faidh, dari al-Auza'i, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah r.a. yang dimarfu'kan.

Menurut saya, sanad riwayat ini memiliki dua macam kepalsuan. Kelemahannya ada pada Ibnus Safar, yang dikenal oleh kalangan pakar hadits dan divonis sebagai pendusta. Riwayat ini juga telah dikemukakan oleh Ibnul Jauzi dan ditempatkan dalam kitabnya, *al-Maudhu'at* (II/179), seraya mengungkapkan pernyataan ad-Daruquthni, "Yusuf terbukti berdusta dan riwayat ini tidak terbukti kesahihannya." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 623
BARANGSIAPA TIDAK BERPUASA SEHARI DI BULAN RAMADHAN ...

﴿مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا فِيْ شَهْرِ رَمَضَانَ فِي الْحَضَرِ فَالْيَهْدِ بَدَنَـةً، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُطْعِمْ ثَلاَثِيْنَ صَاعًا مِنْ تَمْرِ الْمَسَاكِيْنَ﴾

"Barangsiapa tidak berpuasa sehari di bulan Ramadhan sedangkan ia dalam keadaan bermukim (tidak dalam bepergian), maka hendaknya ia menyembelih seekor unta betina. Apabila tidak memilikinya maka hendaklah ia memberi makan fakir miskin tigah puluh kati kurma."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Maudhu'at* dengan perawi ad-Daruquthni dengan sanad dari Khalid bin Amr al-Himshi, dari ayahnya, dari al-Harits bin Ubaidah al-Kala'i, dari Muqatil bin Sulaiman, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Jabir r.a.. Ibnul Jauzi berkata, "Muqatil itu pendusta, sedangkan al-Harits dha'if."

Pernyataan Ibnul Jauzi disepakati oleh as-Suyuthi dan diutarakannya dalam kitabnya, *al-Aali* (II/106).

Hadits No. 624
MENGGUNAKAN CELAK MATA PADA HARI ASYURA

﴿مَنْ اِكْتَحَلَ بِالْإِثْمِدِ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ لَمْ يَرْمَدْ أَبَدًا﴾

"Barangsiapa menggunakan celak mata dengan batu celak pada hari Asyura, maka ia tidak akan terkena penyakit mata selama-lamanya."

Hadits **maudhu'**. Telah diutarakan oleh Ibnul Jauzi dalam kitabnya, *al-Maudhu'at*, dengan sanad dari al-Hakim, dari Juwaibir, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas r.a..

Al-Hakim mengatakan, "Saya terbebas (tidak bertanggung jawab) atas segala yang dilakukan Juwaibir."

Berbeda halnya dengan Syekh Ali al-Qari yang dalam kitabnya, *al-Maudhu'at*, menukil pernyataan Ibnul Qayyim, ketika ia menegaskan, "Hakikatnya, hadits-hadits yang menjelaskan tentang memakai sipat, memakai wangi-wangian pada hari-hari bulan Asyura semuanya buatan para pemalsu hadits. Kemudian kebalikan dari mereka adalah adanya firqah yang menganjurkan bersedih dan bersakit-sakitan di bulan Asyura. Ketahuilah bahwa kedua kelompok itu adalah ahli bid'ah yang keluar dari jalur Ahli Sunnah. Adapun pemahaman Ahli Sunnah, pada bulan Asyura hendaklah banyak melakukan apa yang dianjurkan dan dicontohkan Rasulullah saw. berupa ibadah puasa dan menjauhkan dari segala yang diada-adakan atau umumnya aturan dan seruan setan."

Hadits No. 625
IMAN ITU DUA BAGIAN

﴿اَلْإِيْمَانُ نِصْفَانِ، نِصْفٌ فِي الصَّبْرِ، وَنِصْفٌ فِي الشُّكْرِ﴾

"Iman itu dua bagian, separo di dalam sabar dan separo lainnya di dalam syukur."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh al-Kharaithi dalam kitab *Fadhilatusy-Syukr* (I/129) dan ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* (I/361), dengan sanad dari Yazid ar-Ruqqasyi, dari Anas bin Malik r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if. Sebab, Yazid ini adalah Ibnu Aban yang dinyatakan oleh jumhur muhadditsin sebagai perawi sanad yang tidak diterima riwayat yang diberitakannya. Inilah yang dinyatakan oleh Imam Nasa'i juga oleh al-Manawi yang menukil pernyataan adz-Dzahabi dan lainnya.

Hadits No. 626
BERJAGA-JAGA SELAMA WAKTU ORANG MEMERAH SUSU UNTA

﴿مَنْ رَابَطَ فُوَاقَ نَاقَةٍ حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ﴾

"Barangsiapa berjaga-jaga (dari musuh) selama waktu orang memerah susu unta, maka Allah haramkan atasnya api neraka." Artinya berjaga-jaga dan waspada di jalan Allah terhadap musuh-musuh agama Islam.

Riwayat **munkar**. Telah diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afa* (hlm. 6) dan oleh al-Khathib (VII/203), dengan sanad dari Muhammad bin Humaid, dari Anas bin Abdul Hamid, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah. Al-Uqaili berkata, "Ini hadits munkar." Kemudian ia menyebutkan tentang biografi Anas dan berkata, "Perawi ini bukanlah termasuk deretan perawi yang dapat dipercaya."

Hadits No. 627
BERSABAR MENGHADAPI KEBURUKAN AKHLAK ISTRI/SUAMI

﴿مَنْ صَبَرَ عَلَى سُوْءِ خُلُقِ امْرَأَتِهِ أَعْطَاهُ اللهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلَ مَا أَعْطَى أَيُّوْبَ عَلَى بَلاَئِهِ، وَمَنْ صَبَرَتْ عَلَى سُوْءِ خُلُقِ زَوْجِهَا أَعْطَاهَا اللهُ مِثْلَ ثَوَابِ آسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ﴾

"Barangsiapa yang berlaku sabar dalam menghadapi keburukan akhlak istrinya, maka Allah akan memberinya pahala seperti yang Ia berikan kepada Nabi Ayub a.s.. Dan barangsiapa dari (kaum wanita) yang berlaku sabar dalam menghadapi keburukan akhlak suaminya, maka Allah akan memberinya pahala seperti apa yang Ia berikan kepada Asiyah (istri Fir'aun)."

Riwayat ini **tidak ada sumber aslinya**. Demikianlah yang dikemukakan oleh al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya 'Ulumuddin* (II/39). Penyelidik hadits-haditsnya, al-Hafizh al-Iraqi, mengatakan sebagai berikut, "Saya tidak mendapatkan sumber aslinya." Selain itu, pernyataan serupa juga dikemukakan oleh pensyarah kitab tersebut, yaitu az-Zubaidi.

Saya telah menemukan redaksi pertama dari riwayat ini, tetapi ternyata palsu, yaitu telah diriwayatkan oleh al-Harits bin Abi Usamah dalam musnadnya. Riwayat itu tertulis dalam dua belas halaman, yang tiap halamannya sangat lebar dan terdiri dari banyak cuplikan hadits, di antaranya adalah bagian riwayat ini. Kemudian al-Hafizh Ibnu Hajar mengomentari riwayat tersebut, "Hadits (riwayat) ini semuanya, dari awal hingga akhir, adalah maudhu' (palsu)." Demikianlah pernyataan Ibnu Hajar dalam kitab *al-Mathalibul-'Aliyah* yang dinukil dan ditegaskan serta disepakati oleh as-Suyuthi dalam kitabnya, *al-Aali* (II/361).

Hadits No. 628
PAHAMILAH DAN TAATLAH

﴿تَنَقَّهْ، وَتَوَقَّهْ﴾

"Pahamilah dan taatlah."

Hadits **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afa* (hlm. 222), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, Abu Naim, dan lainnya, dengan sanad semuanya dari Abdullah bin Mis'ar bin Kaddam, dari Wabrah, dari Abdullah bin Umar r.a. yang dimarfu'kannya. Al-Uqaili mengatakan, "Mengenai riwayat ini tidak ada seorang pun dari muhadditsin kuat yang menelusurinya, dan tidak dikenal di kalangan mereka kecuali hanya dari Abdullah bin Mus'ir bin Kaddam. Padahal, Abu Hatim telah menyatakannya sebagai perawi sanad yang tidak diterima jumhur.

Selain itu, pernyataan serupa juga dinyatakan oleh adz-Dzahabi, "Ia termasuk perawi sanad yang rusak."

Hadits No. 629
BARANGSIAPA TIDUR DALAM KEADAAN BERWUDHU ...

﴿مَنْ بَاتَ عَلَى طَهَارَةٍ ثُمَّ مَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ مَاتَ شَهِيْدًا﴾

"Barangsiapa tidur dalam keadaan berwudhu, kemudian ia meninggal pada malam harinya, berarti ia mati syahid."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul-Yaumi wal-Lailah* (nomor 729), dengan sanad dari Sulaiman bin Salamah, dari Yunus bin Atha` bin Utsman bin Said bin Ziad bin al-Harits ash-Shada`i, dari Salamah al-Laitsi dan Syuraik bin Abi Namir keduanya berkata, "Telah memberitakan kepada kami Anas bin Malik r.a.."

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Sulaiman bin Salamah

ini telah dinyatakan oleh Ibnul Junaid sebagai perawi sanad yang terbukti telah banyak berdusta. Sedangkan Yunus bin Atha' dinyatakan oleh Ibnu Hibban sebagai orang yang banyak meriwayatkan kisah-kisah aneh. Karena itu Ibnu Hibban berkomentar, "Tidak dibenarkan bagi siapa pun untuk berhujjah dengan riwayat yang diberitakannya." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 630
"IKHLAS MERUPAKAN RAHASIA DARI SEKIAN BANYAK RAHASIA-KU"

﴿قَالَ اللهُ تَعَالَى: (اَلإِخْلاَصُ سِرٌّ مِنْ سِرِّيْ، اِسْتَوْدَعْتُهُ قَلْبَ مَنْ أَحْبَبْتُ مِنْ عِبَادِيْ)﴾

"Allah berfirman: 'Ikhlas merupakan rahasia dari sekian banyak rahasia-Ku, yang Aku tempatkan (titipkan) dalam hati siapa saja dari hamba-Ku yang Aku sukai.'"

Hadits ini **dha'if**. Telah dikemukakan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya, *Ihya 'Ulumuddin* (IV/322), dengan sumber sanad dari al-Hasan. Al-Hafizh al-Iraqi mengatakan, "Kami telah meriwayatkannya dalam *Silsilah al-Qazwaini* yang dalam sanadnya terdapat Ahmad bin Atha` dan Abdul Wahid bin Zaid. Sedangkan riwayat yang diberitakan keduanya oleh para ahli hadits tidak diterima." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 631
TIGA GOLONGAN MANUSIA YANG TIDAK ADA HISABNYA

﴿ ثَلاَثَةٌ لَيْسَ عَلَيْهِمْ حِسَابٌ فِيْمَا طَعِمُوْا إِذَا كَانَ حَلاَلاً، اَلصَّائِمُ، وَالْمُتَسَحِّرُ، وَالْمُرَابِطُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ ﴾

"Tiga golongan manusia yang tidak ada hisabnya dari apa yang dimakannya bila makanan itu halal. Orang yang berpuasa, orang yang bersahur, dan orang yang dalam kewaspadaan (berjaga-jaga) dalam peperangan fi sabilillah."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani (II/143), dengan sanad dari Abdullah bin Ishmah, dari Abu Shabah, dari Abu Hasyim, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Al-Manawi telah menukil apa yang dikatakan al-Haitsami, "Abdullah bin Ishmah dan Abu Shabah keduanya tidak dikenal oleh kalangan muhadditsin."

Ketahuilah bahwa Abu Shabah tidaklah *majhul*, akan tetapi ia dikenal oleh kalangan ulama ahli hadits sebagai pemalsu riwayat. Yahya bin Muin mengatakan tentang Abu Shabah sebagai perawi sanad yang riwayatnya tidak dianggap. Sedangkan Ibnu Hibban menyatakan dengan tegas bahwa ia sebagai pemalsu hadits, dan mengharamkan untuk menulis berita yang dibawanya kecuali bila untuk memberi peringatan dan merasa heran. Lebih dari itu, Imam Bukhari dan juga Ibnu Adi menyatakan bahwa Abu Shabah adalah perawi sanad yang munkar.

Satu hal yang perlu diketengahkan di sini ialah bahwa salah satu dari pengaruh buruk yang diakibatkan riwayat maudhu' ini ialah banyaknya kaum muslim dewasa ini yang tidak beranjak dari tempat hidangan --pada waktu tengah berbuka puasa-- kecuali setelah mendekati waktu shalat isya tiba, karena banyaknya jenis makanan yang harus ia lahap. Bagaimana mereka akan merasa khawatir dengan keadaan seperti itu, sebab apa pun yang mereka lakukan tidak mem-

berikan dampak negatif berupa dosa. Inilah kenyataan yang sangat mengenaskan, semua ini tidak dapat kita hindari kecuali bila kita merujuk dan kembali kepada pangkuan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sahih. Keadaan seperti itu, di samping jelas-jelas melakukan perbuatan *tabdzir* (berlebih-lebihan) --yang sangat dikecam oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah-- juga melakukan satu bentuk amalan yang dilarang dalam Islam, yaitu menta'khirkan shalat magrib. Barangkali alasan ini cukup menjadi bukti akan kepalsuan dan kedustaan riwayat di atas. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 632
ORANG PERTAMA YANG DIPANGGIL UNTUK MEMASUKI SURGA

﴿أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى إِلَى الْجَنَّةِ الْحَمَّادُوْنَ الَّذِيْنَ يَحْمَدُوْنَ اللهَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ﴾

"Yang pertama akan dipanggil untuk memasuki surga adalah orang-orang yang banyak memuji Allah ketika senang dan ketika susah."

Hadits ini **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam ash-Shaghir* (hlm. 57), Abu Syeikh dalam koleksi hadits-haditsnya (II/16), Abu Naim, dan yang lainnya, dengan sanad dari Ali bin Ashim, dari Qais bin Rabi', dari Habib bin Abi Tsabit, dari Said bin Jubeir, dari Ibnu Abbas. Ath-Thabrani dan Abu Naim berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Habib kecuali hanya Qais bin Rabi' dan Syu'bah bin al-Hajjaj."

Menurut saya, pada sanad tersebut ada tiga kelemahan. **Pertama**, Ali bin Ashim adalah dha'if. **Kedua**, Qais bin Habib juga dha'if, yang dinyatakan oleh jumhur muhadditsin. Sedangkan **ketiga**, riwayat tersebut adalah *'an 'anah* Habib bin Tsabit yang dikenal oleh para ulama ahli hadits sebagai perawi sanad yang suka mencampur aduk *(mudallas). Wallahu a'lam.*

Hadits No. 633
MEMANDANG KE BAWAH DALAM HAL KEDUNIAAN ...

﴿مَنْ نَظَرَ فِي الدُّنْيَا إِلَى مَنْ هُوَ دُوْنَهُ، وَنَظَرَ فِي الدِّيْنِ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ كَتَبَهُ اللهُ صَابِرًا وَشَاكِرًا، وَمَنْ نَظَرَ فِي الدُّنْيَا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ وَفِي الدِّيْنِ إِلَى مَنْ هُوَ دُوْنَهُ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ صَابِرًا وَلاَشَاكِرًا﴾

"Barangsiapa dalam hal keduniaan memandang orang yang berada di bawahnya, dan dalam hal keagamaan (ukhrawi) memandang kepada yang lebih tinggi darinya, maka Allah mencatatnya sebagai (hamba) yang sabar dan bersyukur. Dan barangsiapa yang dalam keduniaan memandang orang yang lebih tinggi darinya sedangkan dalam hal keagamaan (ukhrawi) memandang kepada yang lebih rendah darinya, maka Allah tidak mencatatnya sebagai (hamba) yang sabar dan bersyukur."

Riwayat **tidak ada sumber aslinya**. Telah diutarakan oleh Imam Ghazali dalam *Ihya* (IV/108). Namun, al-Hafizh al-Iraqi menyampaikan makna hadits serupa yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dengan sanad dari Mutsanna bin Shabah, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya.

Perlu untuk digarisbawahi di sini, Imam Tirmidzi sendiri ketika meriwayatkan hadits serupa menyatakannya sebagai hadits dha'if dengan pernyataannya yang masyhur, "Ini adalah riwayat yang *gharib* (tidak dikenal)."

Menurut saya, kelemahan riwayat Tirmidzi itu dikarenakan adanya al-Mutsanna bin Shabah. Dalam hal ini al-Iraqi mengatakan, "Al-Mutsanna itu dha'if."

Secara ringkas dapat dikatakan, cukuplah kita berpegang pada hadits sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Tirmidzi, dan Imam Bukhari, yaitu sabda Rasulullah saw.:

"Tengoklah orang-orang yang di bawah kalian, dan janganlah kalian melihat orang-orang yang di atas kalian."

Hadits No. 634
KALIAN TIDAK AKAN MAMPU MEMENUHI KEBUTUHAN MANUSIA ...

﴿إِنَّكُمْ لَاتَسَعُوْنَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ، فَلْيَسَعْهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ﴾

"Sesungguhnya kalian tidak akan mampu memenuhi kebutuhan manusia dengan harta kalian, namun hendaknya kalian memenuhi (memuaskan) mereka dengan keceriaan muka dan budi pekerti yang baik."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ali bin Harb ath-Tha'i dalam kumpulan haditsnya (I/81) dan Abu Naim, dengan sanad dari Abdullah bin Said al-Maqbari, dari kakeknya, dari Abu Hurairah r.a..

Menurut saya, al-Haitsami telah mengeluarkannya dalam kitabnya *al-Majma' az-Zawa'id* (VIII/22) dengan perawi Abu Ya'la dan al-Bazzar, ia berkata, "Dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Said al-Maqbari yang dikenal sebagai perawi sanad yang dha'if."

Di samping itu, Imam Bukhari dan ad-Daruquthni menyatakan sebagai berikut, "Seluruh riwayat yang diberitakan Abdullah bin Said al-Maqbari ditinggalkan para ahli hadits."

Hadits No. 635
BERMUNCULAN DARI UMATKU PARA CERDIK PANDAI

﴿ذَرُوا الْعَارِفِيْنَ الْمُحَدِّثِيْنَ مِنْ أُمَّتِي، لاَتُنْزِلُوْهُمُ الْجَنَّةَ وَلاَالنَّارَ، حَتَّى يَكُوْنَ اللهُ الَّذِيْ يَقْضِي فِيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

"Bermunculan dari umatku para cerdik pandai (ilmuwan) dan ahli hadits yang tidak bisa dimasukkan surga atau neraka sehingga Allah yang memutuskannya kelak pada hari kiamat."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/208) dan ats-Tsaqafi dalam *Tarikh Baghdad* (VIII/292), dengan sanad dari Ayub bin Suwaid, dari Sufyan bin Khalid bin Abi Karimah, dari Abdullah bin Maisur, dari Muhammad bin al-Hanafiyah, dari ayahnya yang memarfu'kannya.

Sanad riwayat ini palsu, dan yang tertuduh dalam sanadnya adalah Abdullah bin Maisur. Dikatakan dalam kitab *al-Mizan*, "Imam Ahmad dan muhadditsin lainnya menyatakan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan Abdullah adalah palsu." Pernyataan serupa juga diutarakan Imam Bukhari. Adapun an-Nasa`i menyatakan bahwa Abdullah bin Maisur adalah salah seorang perawi sanad pendusta ulung. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 636
ORANG-ORANG YANG SALING MENCINTAI KARENA ALLAH

﴿اَلْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ عَلَى كَرَاسِيْ مِنْ يَاقُوْتٍ أَحْمَرٍ حَوْلَ الْعَرْشِ﴾

"Orang-orang yang saling mencinta karena Allah duduk di kursi-kursi yang terbuat dari Yakut merah di sekitar 'arsy (singgasana)."

Riwayat ini **munkar**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani (II/197), Ibnu Adi (II/213), dan yang lainnya, dengan sanad dari Abdullah bin Abdul Aziz al-Laitsi, dari Sulaiman bin Atha' bin Yazid al-Laitsi, dari ayahnya, dari Abu Ayyub r.a.. Ibnu Adi mengatakan, "Ini adalah hadits yang tidak dikenal oleh kalangan muhadditsin."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if. Al-Laitsi ini dinyatakan oleh Imam Bukhari dan Abu Hatim sebagai perawi munkar. Sedangkan Ibnu Hibban menegaskan bahwa al-Laitsi adalah pemutar balik sanad, karenanya wajib untuk ditinggalkan. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 637
ALLAH MENYUKAI HAMBA YANG TERUS-MENERUS BERDOA

﴿إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُلِحِّيْنَ فِي الدُّعَاءِ﴾

"Sesungguhnya Allah SWT menyukai hamba-hamba-Nya yang terus-menerus dalam berdoa."

Riwayat ini **batil**. Telah diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afa* (hlm. 467) dan Abdullah al-Falaki dalam kitab *al-Fawa'id* (II/89), dengan sanad dari Buqyah, dari Yusuf bin as-Safar, dari al-Auza'i, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah r.a..

Saya berpendapat bahwa sanad riwayat ini sangat lemah, atau bahkan maudhu'. Sebab Yusuf bin as-Safar adalah pendusta ulung. Bahkan al-Baihaqi menyatakan, "Ia termasuk dalam deretan pemalsu hadits." Juga Ibnu Adi dalam kitabnya, *al-Kamil* (I/418), mengatakan, "Hadits-hadits ini, yang diriwayatkan oleh Yusuf bin as-Safar dari al-Auza'i semuanya batil." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 638
ORANG YANG DUDUK DI TENGAH-TENGAH HALAQAH ITU TERKUTUK

﴿الْجَالِسُ وَسَطَ الْحَلَقَةِ مَلْعُوْنٌ﴾

"Orang yang duduk di tengah-tengah halaqah adalah terkutuk."

Hadits ini **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh al-Quthaifi dalam juz "Alfu Dinar" (II/16), dengan sanad dari Syuraik, dari Syubah dan Hammam, keduanya dari Qatadah, dari Abu Majlaz, dari Hudzaifah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if dan mempunyai dua kelemahan. **Pertama**, tentang Syuraik. Dia adalah anak Abdullah al-Qadhi, yang dinyatakan oleh al-Hafizh sebagai perawi sanad yang banyak melakukan kesalahan, terutama dalam hal hafalannya semenjak ia memangku jabatan sebagai kadi di Kufah. **Kedua**, terputusnya sanad antara Abu Majlaz dengan Hudzaifah dikarenakan Abu Majlaz tidak mendengar langsung/tidak bertemu langsung dengan Hudzaifah r.a.. Inilah yang dinyatakan oleh Ibnu Muin dan Imam Ahmad bin Hambal.

Selain itu, riwayat serupa juga dikeluarkan oleh Abu Daud dan Ibnu Adi serta yang lainnya, namun seluruh sanadnya dha'if kendatipun matannya berbeda-beda. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 639
DUA RAKAAT YANG DIKERJAKAN ORANG YANG TELAH BERKELUARGA (1)

﴿رَكْعَتَانِ مِنَ الْمُتَزَوِّجِ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِيْنَ رَكْعَةً مِنَ الْأَعْزَبِ﴾

"Dua rakaat yang dikerjakan orang yang telah berkeluarga (telah

menikah) lebih utama daripada tujuh puluh rakaat yang dilakukan orang yang masih lajang."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam kitabnya *adh-Dhu'afa* (hlm. 432), dengan sanad dari Mujasyi' bin Amr, dari Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Anas bin Malik r.a.. Dalam hal ini al-Uqaili berkata, "Hadits yang dibawa Mujasyi' ini munkar dan tidak terjaga." Ibnu Muin mengatakan, "Sungguh saya melihat bahwa ia merupakan salah seorang dari pendusta besar." Bahkan Ibnu Hibban menegaskan bahwa Mujasyi' termasuk ke dalam deretan pemalsu riwayat yang tidak pantas untuk diutarakan apa yang diberitakannya kecuali sebagai celaan." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 640
DUA RAKAAT YANG DIKERJAKAN ORANG YANG TELAH BERKELUARGA (2)

﴿رَكْعَتَانِ مِنَ الْمُتَأَهِّلِ خَيْرٌ مِنْ اِثْنَتَيْنِ وَثَمَانِيْنَ رَكْعَةً مِنَ الْعَزَبِ﴾

"Dua rakaat yang dikerjakan orang yang telah berkeluarga adalah lebih baik daripada delapan puluh dua rakaat yang dilakukan orang yang masih lajang."

Riwayat ini **batil**. Telah dikeluarkan oleh Tamam ar-Razi dalam kitab *al-Fawa'id* (I/118) dan adh-Dhiya dalam *al-Mukhtarah* (I/117), dengan sanad dari Mas'ud bin Amr al-Bakri, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas r.a..

Adz-Dzahabi, ketika menjelaskan biografi Mas'ud bin Amr al-Bakri, menuturkan, "Saya tidak mengenalnya, ia juga tidak dikenal oleh muhadditsin, dan berita yang dibawanya batil."

Selain itu, pernyataan serupa juga dikemukakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar, ia berkata, "Ini adalah khabar (riwayat) batil dan mengemukakannya tidak ada kegunaannya sama sekali." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 641
BANYAK ORANG MENJENGUK NABI DAUD

﴿كَانَ النَّاسُ يَعُوْدُوْنَ دَاوُدَ، يَظُنُّوْنَ أَنَّ بِهِ مَرَضًا وَمَا بِـهِ إِلاَّ شِدَّةُ الْخَوْفِ مِنَ اللهِ تَعَالَى﴾

"Banyak orang yang menjenguk Nabi Daud karena mereka mengira bahwa ia sedang sakit, tetapi ternyata yang dialaminya hanyalah rasa takut yang sangat kepada Allah SWT."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Tammam dalam *al-Fawa'id* (II/49), Ibnu Asakir (II/138), Abu Naim, dan yang lainnya, dengan sanad dari Muhammad bin Abdur Rahman bin Ghazawan adh-Dhabi, dari al-Asyja'i, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar r.a. yang dimarfu'-kannya. Ibnu Asakir mengatakan, "Riwayat ini sangat asing, dan Ibnu Ghazawan itu dha'if."

Ibnu Hibban, Ibnu Adi, dan al-Hakim menyatakan dengan tegas bahwa Muhammad bin Abdur Rahman bin Ghazawan adh-Dhabi termasuk ke dalam deretan pemalsu hadits.

Menurut saya, riwayat itu telah dikeluarkan pula oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab *Zawa'id az-Zuhd* (hlm. 88), dengan sanad dari Said bin Abi Hilal. Riwayat tersebut jelas sekali merupakan hadits ***mu'dhal***, dan tampaknya riwayat itu merupakan salah satu israiliyat.

Hadits No. 642
SIWAK DAPAT MENAMBAH KEFASIHAN

﴿اَلسِّوَاكُ يَزِيْدُ الرَّجُلَ فَصَاحَةً﴾

"Siwak itu dapat menambah kefasihan seseorang."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam kitabnya, *al-Kamil fit-Tarikh* (II/388) dan al-Khathib dalam *Talkhish al-Mutasyabih* (II/147), dengan sanad dari Abu Ya'la, dari Muhammad bin Bahr, dari al-Ma'la bin Maimun, dari Amr bin Daud, dari Sinan bin Sinan, dari Abu Hurairah r.a.. Al-Uqaili yang juga meriwayatkan hadits serupa mengatakan seperti berikut, "Al-Ma'la dan Sinan bin Sinan keduanya tidak dikenal oleh kalangan muhadditsin, dan riwayat ini berpenyakit (banyak kelemahannya)."

Adapun ash-Shaghani mengatakan, "Kepalsuan riwayat tersebut sangat jelas, bahkan Ibnul Jauzi telah memvonisnya sebagai riwayat yang tidak bersumber." *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 643
PARA MALAIKAT SENANG DENGAN BERLALUNYA MUSIM DINGIN

﴿إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَفْرَحُ بِذَهَابِ الشِّتَاءِ، لِمَا يَدْخُلُ عَلَى فُقَرَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْهُ مِنَ الشِّدَّةِ﴾

"Para malaikat merasa senang dengan berlalunya musim dingin, dikarenakan (pada musim itu) ada kesengsaraan yang diderita kaum mukmin yang fakir."

Riwayat ini **munkar**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dengan sanad seperti hadits sebelumnya (nomor 642). Sedangkan al-Uqaili dan ath-Thabrani meriwayatkannya dengan sanad dari Ma'la bin Maimun, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a.. Al-Uqaili mengatakan, "Ma'la bin Maimun munkar riwayatnya, dan tidak diterima serta tidak diselidiki kelanjutannya oleh para pakar hadits."

Hadits No. 644
PENGEMBAN KITABULLAH BERHAK MENERIMA DARI BAITUL MAL

﴿حَامِلُ كِتَابِ اللهِ لَهُ فِيْ بَيْتِ مَالِ الْمُسْلِمِيْنَ فِيْ كُلِّ سَنَةٍ مِائَتَا دِيْنَارٍ، فَإِنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ قَضَى اللهُ ذَلِكَ الدَّيْنَ﴾

"Pengemban Kitabullah baginya hak untuk menerima dari baitulmal dua ratus dinar setiap tahunnya. Apabila ia mati dan mempunyai utang, maka Allah SWT akan memenuhi pembayaran utang tersebut."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh ad-Dailami dari al-Abbas bin adh-Dhahhak, dari Muhammad bin Ahmad bin Abdullah al-Harawi, dari Muqatil bin Sulaiman, dari Khaulah ath-Tha'i, dari Sulaik al-Ghathafani.

As-Suyuthi mengungkapkan hadits tersebut dalam kitabnya, *al-Aali*, lalu beliau berkomentar, "Al-Abbas bin adh-Dhahhak adalah penjahat (dajjal), sedangkan Muqatil bin Sulaiman telah dinyatakan oleh Waki' dan lainnya sebagai pendusta."

Hadits No. 645
BARANGSIAPA MEMBACA AL-QUR'AN BAGINYA DUA RATUS DINAR

﴿مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَلَهُ مِائَتَا دِيْنَارٍ، فَإِنْ لَمْ يُعْطَهَا فِي الدُّنْيَا أُعْطِيْهَا فِي الْآخِرَةِ﴾

"Barangsiapa yang (dapat) membaca Al-Qur'an, maka baginya hak mendapat dua ratus dinar. Bila yang demikian tidak diberikan di dunia, maka akan Aku berikan di akhirat."

Hadits ini **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* (I/255), dengan perawi Ibnu Adi dan sanadnya dari Amr bin Jumai', dari Juwaibir, dari adh-Dhahhak, dari an-Nazal bin Sabrah, dari Ali r.a.. Ibnul Jauzi mengatakan, "Juwaibir adalah rusak, sedangkan Amr itu pendusta."

Hadits No. 646
PEMUDA BODOH TETAPI DERMAWAN LEBIH AKU SUKAI

﴿شَابٌّ سَفِيْهٌ سَخِيٌّ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ شَيْخٍ بَخِيْلٍ عَابِدٍ، إِنَّ السَّخِيَّ قَرِيْبٌ مِنَ اللهِ، قَرِيْبٌ مِنَ الْجَنَّةِ، بَعِيْدٌ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّ الْبَخِيْلَ بَعِيْدٌ مِنَ الْجَنَّةِ، قَرِيْبٌ مِنَ النَّارِ﴾

"Pemuda bodoh namun dermawan lebih aku sukai daripada orang tua bakhil sekalipun banyak beribadah. Sesungguhnya orang yang banyak memberi adalah dekat kepada Allah, dekat kepada surga, dan jauh dari neraka. Dan sesungguhnya orang yang bakhil jauh dari surga dan dekat kepada neraka."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Tammam ar-Razi, dengan sanad dari Muhammad bin Zakaria al-Ghalabi, dari al-Abbas bin Bukar, dari Muhammad bin Ziad, dari Maimun bin Mahran dari Ibnu Abbas r.a..

Menurut saya, al-Ghalabi adalah pemalsu hadits, seperti telah saya kemukakan berkali-kali. Adapun bagian pertama dari hadits tersebut diutarakan oleh as-Suyuthi dalam kitabnya, *al-Jami' ash-Shaghir*, dengan perawi al-Hakim dan ad-Dailami dengan sumber sanad dari Ibnu Abbas r.a.. Namun, pensyarahnya, yaitu al-Manawi tidak mengomentarinya. Sedangkan dalam kitab *al-Aali*, as-Suyuthi mengeluarkan hadits tersebut secara lengkap, juga dengan sumber dari Tammam. Hanya saja dengan menggugurkan beberapa perawi

sanad, di antaranya al-Ghalabi yang merupakan sumber kelemahan riwayat di atas.

Sementara itu, Ibnul Jauzi mengeluarkan riwayat di atas dalam kitabnya, *al-Maudhu'at* dengan sumber sanad lain, yaitu dari Abu Hurairah r.a., tetapi hanya bagian keduanya.

Hadits No. 647
MAHKLUK MANAKAH YANG PALING KALIAN KAGUMI KEIMANANNYA?

﴿أَيُّ الْخَلْقِ أَعْجَبُ إِلَيْكُمْ إِيْمَانًا؟ قَالُوْا: اَلْمَلاَئِكَةُ، قَالَ: وَمَالَهُمْ لاَ يُؤْمِنُوْنَ وَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ عَزَّوَجَلَّ؟ قَالُوْا: فَالنَّبِيُّوْنَ، قَالَ: وَمَالَهُمْ لاَ يُؤْمِنُوْنَ وَالْوَحْيُ يَنزِلُ عَلَيْهِمْ؟ قَالُوْا: فَنَحْنُ، قَالَ: وَمَالَكُمْ لاَ تُؤْمِنُوْنَ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟ قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : أَلاَ إِنَّ أَعْجَبَ الْخَلْقِ إِلَيَّ إِيْمَانًا لَقَوْمٌ يَكُوْنُوْنَ مِنْ بَعْدِكُمْ يَجِدُوْنَ صُحُفًا فِيْهَا كِتَابٌ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا فِيْهَا﴾

"'Makhluk manakah yang paling kalian kagumi imannya?' Mereka menjawab, 'Para malaikat.' Beliau berkata, 'Bagaimana mereka tidak beriman, sedangkan mereka di sisi Allah 'Azza wa Jalla.' Mereka berkata, 'Para nabi.' Beliau berkata, 'Bagaimana mereka tidak beriman, sedangkan wahyu diturunkan kepada mereka?' Mereka berkata, 'Kami.' Beliau berkata, 'Bagaimana kalian tidak beriman, sedangkan aku berada di tengah-tengah kalian?' Maka bersabdalah beliau saw., 'Ketahuilah bahwa makhluk yang paling aku kagumi imannya adalah

kaum yang akan datang sesudah kalian, ketika itu mereka mendapatkan Kitab Suci (Al-Qur'an) kemudian mereka mengimani seluruh isinya.'"

Hadits ini **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Hasan bin Arafah dengan sanad dari Ismail bin Ayyasy al-Himshi, dari al-Mughirah bin Qais at-Tamimi, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya.

Riwayat ini juga telah diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam kitab *ad-Dala'il*, al-Khathib dalam kitab *Syaraf Ashhabul-Hadits* (II/ 26), dan yang lainnya.

Menurut pendapat saya, sanad riwayat ini sangat dha'if, sebab Ismail bin Ayyasy dikenal oleh kalangan ahli hadits sebagai perawi sanad yang lemah. Begitu pula halnya dengan Mughirah bin Qais. Mengenai Mughirah ini Ibnu Abi Hatim pernah mengatakan, "Ia termasuk deretan perawi dari Bashrah. Telah meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib. Saya mendengar ayahku mengatakan, 'Hadits yang diriwayatkannya munkar.'" *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 648
SIAPAKAH YANG PALING UTAMA IMANNYA?

﴿أَتَدْرُوْنَ أَيُّ أَهْلِ الْإِيْمَانِ أَفْضَلُ إِيْمَانًا؟ قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ الْمَلَائِكَةُ؟ قَالَ: هُمْ كَذَلِكَ، وَيَحِقُّ ذَلِكَ لَهُمْ، وَمَا يَمْنَعُهُمْ وَقَدْ أَنْزَلَهُمُ اللهُ الْمَنْزِلَةَ الَّتِيْ أَنْزَلَهُمْ بِهَا؟ بَلْ غَيْرُهُمْ. قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ فَالْأَنْبِيَاءُ الَّذِيْنَ أَكْرَمَهُمُ اللهُ تَعَالَى بِالنُّبُوَّةِ وَالرِّسَالَةِ؟ قَالَ: هُمْ كَذَلِكَ وَيَحِقُّ لَهُمْ ذَلِكَ، وَمَا يَمْنَعُهُمْ وَقَدْ أَنْزَلَهُمُ اللهُ الْمَنْزِلَةَ الَّتِيْ أَنْزَلَهُمْ بِهَا؟ بَلْ غَيْرُهُمْ.

قَالَ: قُلْنَا: فَمَنْ هُمْ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَقْوَامٌ يَأْتُوْنَ مِنْ بَعْدِيْ فِيْ أَصْلاَبِ الرِّجَالِ فَيُؤْمِنُوْنَ بِيْ وَلَمْ يَرَوْنِيْ، وَيَجِدُوْنَ الْوَرَقَ الْمُعَلَّقَ فَيَعْمَلُوْنَ بِمَا فِيْهِ، فَهَؤُلاَءِ أَفْضَلُ أَهْلِ الإِيْمَانِ إِيْمَانًا﴾

"'Tahukah kalian, siapakah di antara ahli iman yang paling utama imannya?' Mereka menjawab, 'Tentunya para malaikat, wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Memang benar, dan mereka memang berhak untuk itu. Sebab, apa yang menghalangi mereka sedangkan Allah telah menempatkan mereka pada kedudukan yang ditetapkan-Nya.' Lanjut beliau, 'Lalu, siapakah selain mereka?' Para sahabat menjawab, 'Para nabi, wahai Rasulullah, mereka telah Ia muliakan dengan kenabian dan risalah.' Beliau berkata, 'Memang benar, dan mereka memang pantas untuk itu. Sebab, apa yang menghalangi mereka sedangkan Allah telah menempatkan mereka pada kedudukan yang telah ditetapkan-Nya.' Lanjut beliau, 'Lalu, siapakah selain mereka?' Para sahabat bertanya, 'Siapakah mereka, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Yaitu kaum yang akan datang sesudah aku dari tulang rusuk laki-laki. Mereka beriman kepadaku kendatipun mereka tidak melihat aku. Dan mereka mendapatkan Kitab Suci kemudian mereka mengamalkan semua yang ada di dalamnya. Mereka itulah ahli iman yang paling utama keimanannya.'"

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam "hadits Mush'ab az-Zubairi" (II/152), Ibnu Asakir (I/274), dan al-Khathib dalam kitab *Syaraf Ashhabul-Hadits* (hlm. 36-37), dengan sanad dari Muhammad bin Abi Humaid, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar r.a.. Kemudian al-Hakim mengatakan, "Riwayat ini sahih sanadnya." Namun, adz-Dzahabi menyanggah seraya berkata, "Tidak, Muhammad bin Abi Humaid dinyatakan dha'if oleh jumhur ulama hadits."

Bahkan, menurut saya, ia (yakni Muhammad bin Abi Humaid)

oleh Imam Bukhari dinyatakan sebagai perawi munkar. Sedangkan Imam Nasa'i mengatakan, "Ia sebagai perawi dha'if, dan bukan termasuk perawi sanad yang dapat dipercaya. Dengan demikian, tidak dapat dijadikan sebagai persaksian apalagi penguat riwayat." Alhasil, hadits (riwayat) ini tidaklah dapat dijadikan sebagai persaksian dan penguat hadits yang sebelumnya. Begitu juga riwayat pada nomor berikut.

Hadits No. 649
YANG PALING MENCINTAIKU ADALAH KAUM YANG DATANG SESUDAHKU

﴿إِنَّ أَشَدَّ أُمَّتِيْ حُبًّا لِيْ قَوْمٌ يَأْتُوْنَ مِنْ بَعْدِيْ، يُؤْمِنُوْنَ بِيْ وَلَمْ يَرَوْنِيْ، يَعْمَلُوْنَ بِمَا فِي الْوَرَقِ الْمُعَلَّقِ﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mencintaiku di antara umatku adalah satu kaum yang akan datang sesudah masaku. Mereka beriman kepadaku padahal mereka tidak melihatku. Mereka mengamalkan semua yang ada dalam lembaran-lembaran yang terpadu (Al-Qur`an)."

Hadits **maudhu'** dengan lafazh seperti ini. Riwayat ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam tarikhnya, dengan sanad dari Ahmad bin al-Qasim bin ar-Rayyan al-Lukai al-Mashri, dari Ahmad bin Ishaq bin Ibrahim bin Nabith al-Asyja'i, dari Ubai r.a..

Menurut hemat saya, riwayat ini ada dengan dua sanad, dan keduanya bersumber dari Abu Hurairah r.a.. Namun, kedua riwayat itu penuh dengan perawi yang "rusak". Dalam kitab ***al-Mizan*** misalnya, adz-Dzahabi ketika mengetengahkan tentang riwayat hidup Ahmad bin Ishaq bin Ibrahim mengatakan sebagai berikut, "Tidaklah dibenarkan menjadikannya sebagai hujjah, sebab ia termasuk deretan pendusta." Adapun tentang Ahmad bin al-Qasim, adz-Dzahabi mengatakan, "Orang ini dinyatakan oleh Ibnu Makula sebagai perawi

sanad yang lunak (yakni tidak kuat)." Sedangkan ad-Daruquthni menegaskannya sebagai perawi dha'if.

Ketahuilah, bahwa ada riwayat senada yang sahih sanadnya bersumber dari Rasulullah saw., tetapi hanya sebagiannya, yaitu hadits dengan matan seperti berikut:

﴿تَغَدَّيْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَمَعَنَا أَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحْ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَحَدٌ مِنَّا خَيْرٌ مِنَّا؟ أَسْلَمْنَا وَجَاهَدْنَا مَعَكَ، قَالَ: نَعَمْ قَوْمٌ يَكُوْنُوْنَ مِنْ بَعْدِكُمْ يُؤْمِنُوْنَ بِي وَلَمْ يَرَوْنِيْ﴾

"Suatu ketika kami makan siang bersama Rasulullah saw. dan pada saat itu ada Abu Ubaidah Ibnu Jarrah r.a., ia bertanya, 'Wahai Rasulullah, adakah orang yang lebih baik dari kami? Kami masuk Islam dan berjihad bersama engkau.' Beliau menjawab, 'Ya ada, yaitu kaum yang akan datang sesudah kalian yang beriman kepadaku padahal mereka tidak melihat aku.'"

Hadits ini **sahih** dan telah diriwayatkan oleh ad-Darimi, Imam Ahmad, dan al-Hakim yang disepakati oleh adz-Dzahabi, dan semuanya bersumber dari Abu Jum'ah r.a..

Hadits No. 650
CINTAILAH KAUM QURAISY

﴿أَحِبُّوْا قُرَيْشًا، فَإِنَّهُ مَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللهُ تَعَالَى﴾

"Cintailah kaum Quraisy. Karena sesungguhnya siapa saja yang mencintai mereka maka dicintai Allah."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Hasan bin

Arafah, dengan sanad dari Isa bin Maryam bin Marhum bin Abdul Aziz al-Aththar, dari Abdul Muhaimin bin Abbas bin Sahl as-Saidi, dari ayahnya, dari kakeknya.

Menurut pendapat saya, sanad riwayat ini sangat dha'if. Kelemahannya ada pada Abdul Muhaimin. Imam Bukhari dan Abu Hatim menyatakan, "Dia adalah perawi hadits munkar." Sedangkan Imam Nasa`i menegaskan, "Abdul Muhaimin termasuk dalam deretan perawi sanad yang lemah, sehingga jumhur muhadditsin tidak menerima riwayat yang dibawanya."

Adapun Ibnu Hibban mengatakan, "Ia (yakni Abdul Muhaimin) banyak meriwayatkan hadits-hadits munkar, dan banyak pula riwayat yang dibawanya tidak diselidiki dan diikuti oleh para pakar hadits. Hal itu disebabkan banyak ketidakpastiannya (*ngawur*)." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 651
MENGGUNAKAN MINYAK GOSOK TANPA BISMILLAH, DIIKUTI SETAN

﴿مَنِ ادَّهَنَ وَلَمْ يُسَمِّ إِدَّهَنَ مَعَهُ سَبْعُوْنَ شَيْطَانًا﴾

"Barangsiapa menggunakan minyak gosok tanpa mengucapkan bismillah, maka ikut bersamanya tujuh puluh setan."

Riwayat **dusta**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Sunni dengan nomor hadits 170, dengan sanad dari Buqyah bin al-Walid, dari Maslamah bin Nafi', dari saudaranya (Duwaid bin Nafi') al-Quraisyi.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if. Di samping sebagai sanad yang *mu'dhal* (gugur atau tidak disebutkannya dua orang perawi sanad atau lebih; *Penj.*) juga Duwaid bin Nafi' adalah seorang tabi'ut tabi'in. Ia telah meriwayatkan dari Urwah bin Zubeir dan yang semasanya. Al-Hafiz dalam kitab *at-Taqrib* mengatakan, "Ia termasuk perawi sanad yang dapat diterima bila ada yang menelusuri sanadnya. Namun, bila tidak ada, maka ia termasuk perawi sanad yang lunak alias tidak kuat."

Adapun tentang saudaranya, Maslamah bin Nafi', saya tidak menemukan biografinya. Ibnu Abi Hatim pun tidak mengutarakan biografi Maslamah di dalam kitabnya *al-Jarh wat-Ta'dil*. Sedangkan Buqyah, ia sangat dikenal oleh para pakar hadits sebagai perawi sanad tukang mencampur aduk (*mudallas*) dan terbukti telah meriwayatkan dengan *'an 'anah*. Selain itu, kebiasaannya adalah mengambil riwayat dari para perawi dha'if kemudian ia mencampuradukkannya dengan perawi kuat, atau ia gugurkan. Barangkali yang demikian sangatlah lebih dari cukup untuk menyatakan sebagai riwayat yang didustakan. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 652
DUA ORANG HAMBA SALING MENCINTAI KARENA ALLAH

﴿مَا مِنْ عَبْدَيْنِ مُتَحَابَّيْنِ فِي اللهِ يَسْتَقْبِلُ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَيُصَافِحُهُ وَيُصَلِّيَانِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ إِلاَّ لَمْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَغْفِرَ اللهُ لَهُمَا ذُنُوبَهُمَا مَا تَقَدَّمَ مِنْهَا وَمَا تَأَخَّرَ﴾

"Tidaklah dua orang hamba yang saling mencintai karena Allah, salah satunya menghampiri dan menyalami yang lain kemudian keduanya mengucap shalawat kepada Rasulullah, maka tidaklah keduanya saling berpisah kecuali Allah mengampuni dosa keduanya yang telah lalu dan yang akan datang."

Hadits ini **munkar**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni (nomor hadits 190), juga oleh Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa* (I/289), dan lainnya, dengan sanad dari Darsat bin Hamzah, dari Mathar al-Warraq, dari Qatadah, dari Anas r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if. Sebab, Darsat bin Hamzah (dinamakan juga Ibnu Ziad al-Anbari) telah dinyatakan oleh Ibnu Hibban sebagai perawi sanad yang munkar. Sedangkan oleh ad-Daruquthni ia dinyatakan sebagai perawi dha'if.

Adapun mengenai Qatadah, ia terbukti telah meriwayatkan hadits dengan *'an 'anah*, juga pernah men-*tadlis* (mencampur aduk) riwayat. Di sisi lain, hadits serupa banyak sekali diriwayatkan dari jumhur sahabat, tetapi semuanya tanpa menyebutkan "mengucap salawat kepada Nabi" juga tanpa menyebutkan "ampunan dosa yang akan datang". Dengan demikian, tambahan tersebut merupakan bukti akan kemunkaran riwayat tersebut. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 653
TIDURNYA ORANG YANG BERPUASA DICATAT SEBAGAI IBADAH

﴿الصَّائِمُ فِيْ عِبَادَةٍ وَإِنْ كَانَ رَاقِدًا عَلَى فِرَاشِهِ﴾

"Orang yang berpuasa dicatat sebagai orang yang sedang ibadah, kendatipun ia tidur di atas ranjangnya."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Tammam, dengan sanad dari Abu Bakar Yahya bin Abdullah bin az-Zujaj, dari Abu Bakar Muhammad bin Harun bin Bakkar bin Bilal, dari Sulaiman bin Abdur Rahman, dari Hasyim bin Abi Hurairah al-Himshi, dari Hisyam bin Hasan, dari Ibnu Sirin, dari Sulaiman bin Amir adh-Dhabi yang di-marfu'kannya.

Menurut pendapat saya, sanad riwayat ini dha'if. Riwayat hidup Yahya az-Zujaj dan Muhammad bin Harun tidak saya dapati telah diutarakan oleh para pakar *'ulumul-hadits.* Adapun selain kedua perawi ini semuanya adalah *tsiqat* (meyakinkan).

Hadits No. 654
TIGA PERKARA YANG MEMASUKKAN SESEORANG KE SURGA

﴿ثَلَاثٌ مَنْ جَاءَ بِهِنَّ مَعَ إِيْمَانٍ دَخَلَ أَيَّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ

شَاءَ، وَزُوِّجَ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ حَيْثُ شَاءَ، مَنْ عَفَا عَنْ قَاتِلِهِ، وَأَدَّى دَيْنًا خَفِيًّا، وَقَرَأَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ عَشْرَ مَرَّاتٍ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ). قَالَ: فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: أَوْ إِحْدَاهُنَّ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَوْ إِحْدَاهُنَّ﴾

"Tiga perkara, bagi siapa saja yang mengamalkannya dengan disertai iman, maka diperkenankan baginya untuk masuk surga dari pintu mana saja yang ia kehendaki, dan menikahi bidadari yang ia kehendaki. Yaitu, orang yang memaafkan orang yang membunuhnya, orang yang membayar utangnya secara sembunyi, dan orang yang membaca surat 'qul huwallaahu ahad' sepuluh kali setiap usai melakukan shalat fardhu. Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. bertanya, 'Bagaimana bila salah satunya saja, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Atau salah satunya.'"

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Abu Ya'la dalam musnadnya, oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*-nya, dan yang lainnya, dengan sanad dari Umar bin Nabhan, dari Abu Syaddad, dari Jabir r.a.. Ath-Thabrani mengatakan, "Hadits ini tidak diriwayatkan oleh muhadditsin kecuali hanya dengan sanad tersebut."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if. Umar bin Nabhan dinyatakan oleh Ibnu Muin sebagai perawi sanad yang tidak berarti. Sedangkan Ibnu Hibban menempatkannya dalam deretan perawi sanad yang dha'if seraya berkomentar sebagai berikut, "Terbukti Umar bin Nabhan telah meriwayatkan hadits-hadits munkar yang dinisbatkan kepada para perawi kuat. Karena itu lebih tepat untuk tidak diterima riwayat yang dibawanya."

Hadits seperti ini juga dikeluarkan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Nata'ijul-Afkar* (I/154), seraya menyatakannya sebagai hadits *gharib* (tidak dikenal) dikarenakan banyaknya rijal sanad yang tidak dikenal riwayat hidupnya.

Hadits No. 655
JIKA BINATANG TUNGGANGANMU TERLEPAS DI TANAH LIAR

﴿إِذَا انْفَلَتَتْ دَابَّةُ أَحَدِكُمْ بِـأَرْضِ فَـلاَةٍ فَلْيُنَـادِ: يَاعِبَـادَ اللهِ احْبِسُوْا عَلَيَّ، يَا عِبَادَا للهِ احْبِسُوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ لِلّهِ فِـي الأَرْضِ حَاضِرًا سَيَحْبِسُهُ عَلَيْكُمْ﴾

"Apabila binatang tungganganmu terlepas di tanah liar, maka hendaklah engkau menyeru, 'Wahai hamba Allah tahanlah, wahai hamba Allah tahanlah, maka Allah akan hadir di muka bumi dan menahannya untuk kamu."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/81), Abu Ya'la dalam musnadnya, Ibnu as-Sunni, dan lainnya, dengan sanad semuanya dari Ma'ruf bin Hasan as-Samarqindi, dari Said bin Abi Urubah, dari Qatadah, dari Abdullah bin Buraidah, dari Abdullah bin Mas'ud r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if dan mempunyai dua kelemahan. **Pertama**, tentang Ma'ruf. Dia di kalangan para ahli hadits tidaklah dikenal. Ibnu Abi Hatim menanyakan tentang Ma'ruf kepada ayahnya, dan dijawab, "*Majhul.*" Bahkan Ibnu Adi dengan tegas menyatakannya sebagai pembawa hadits munkar. **Kedua**, sanad riwayat ini terputus. Ini merupakan kelemahan yang dikemukakan al-Hafizh Ibnu Hajar, "Ini hadits *gharib.*" Selain itu, telah pula dikeluarkan oleh ath-Thabrani dan Ibnu as-Sunni yang dalam sanadnya ada keterputusan (tidak bersambung) antara Ibnu Burairah dengan Ibnu Mas'ud r.a..

Hadits No. 656
JIKA DI ANTARA KALIAN ADA YANG KEHILANGAN SESUATU ...

﴿إِذَا أَضَلَّ أَحَدُكُمْ شَيْئًا، أَوْ أَرَادَ أَحَدُكُمْ غَوْثًا، وَهُوَ بِأَرْضٍ لَيْسَ بِهَا أَنِيْسٌ فَلْيَقُلْ: يَاعِبَادَ اللهِ أَغِيْثُوْنِيْ، يَا عِبَادَ اللهِ أَغِيْثُوْنِيْ، فَإِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا لاَ نَرَاهُمْ﴾

"Apabila seorang di antara kalian ada yang kehilangan sesuatu, atau menghendaki pertolongan, sedang ia berada di tanah lapang (liar) tidak dihuni manusia, maka hendaknya ia berkata, 'Wahai hamba Allah, tolonglah aku, wahai hamba Allah, tolonglah aku.' Karena sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang kita tidak melihat mereka."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*-nya (I/55), dengan sanad dari al-Husein bin Ishaq, dari Ahmad bin Yahya ash-Shufi, dari Abdur Rahman bin Syuraik, dari ayahnya, dari Abdullah bin Isa, dari Ibnu Ali, dari Utbah bin Ghazawan, dari Rasulullah saw..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if. Ada banyak sekali kelemahannya, di antaranya Abdur Rahman bin Syuraik, yaitu anaknya Abdullah, seorang kadi yang dikenal. Keduanya oleh jumhur muhadditsin dikenal sebagai perawi sanad yang dha'if. Al-Hafizh menyatakan tentang Abdur Rahman bin Syuraik ini sebagai perawi sanad yang benar, namun banyak melakukan kesalahan fatal. Sedangkan mengenai ayahnya, al-Hafizh menegaskan sebagai berikut, "Orang ini dapat dipercaya, namun banyak salahnya, terutama sejak menjabat sebagai kadi di Kufah."

Kelemahan lainnya, yaitu terputusnya sanad antara Utbah dengan Ibnu Ali. Inilah yang ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar ketika menyelidiki kitab *al-Adzkar* karya Imam Nawawi.

Dapat disimpulkan bahwa riwayat ini sangat dha'if, karena itu

sudah dipastikan tidak dapat dijadikan hujjah. Kalaupun ath-Thabrani menyatakan bahwa kebenaran hadits ini telah dibuktikan, namun yang demikian tidaklah dapat dijadikan dalih. Sebab, segala permasalahan yang sifatnya ibadah tidaklah dibenarkan oleh syara' bila bersandar pada *Mujarabat*. Yang benar ialah ibadah harus selalu disandarkan kepada Al-Qur'an atau tuntunan Rasulullah saw. beserta para sahabat beliau, khususnya para Khulafa ar-Rasyidin. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 657
ORANG YANG MENINGGALKAN SHALAT JUM'AT

﴿مَنْ تَرَكَ أَرْبَعَ جُمُعَاتٍ مِنْ غَيْرِ عُـذْرٍ، فَقَـدْ نَبَـذَ الإِسْـلاَمَ وَرَاءَ ظَهْرِهِ﴾

"Barangsiapa meninggalkan shalat Jum'at empat kali tanpa alasan (syar'i), maka berarti ia telah mencampakkan Islam dari belakang punggungnya."

Hadits **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu al-Hamami ash-Shufi, dengan sanad dari Syuraik, dari Auf al-A'rabi, dari Said bin Abil Hasan, dari Ibnu Abbas r.a..

Saya berpendapat bahwa sanad riwayat ini dha'if. Sebab Syuraik dinyatakan dha'if oleh jumhur ahli hadits dikarenakan lemah hafalannya. Di samping itu, juga disebabkan bertentangan dan menyalahi riwayat yang sahih, baik dari segi lafazh (matan) maupun *marfu'* (ketersambungan) sanad sampai pada Rasul.

Hadits No. 658
BATU YANG MENGELUH KEPADA ALLAH

﴿عَجَّ حَجَرٌ إِلَى اللهِ تَعَالَى فَقَالَ: إِلَهِـيْ وَسَـيِّدِيْ عَبَدْتُـكَ

مُنْذُ كَذَا وَكَذَا سَنَةٍ (وَفِيْ رِوَايَةٍ: أَلْفَ سَنَةٍ)، ثُـمَّ جَعَلْتَنِـيْ فِيْ أُسٍّ كَنِيْفٍ؟ فَقَـالَ: أَوَ مَاتَرْضَى أَنْ عَــدَلْتُ بِـكَ عَـنْ مَجَـالِسِ الْقُضَاةِ؟﴾

"Batu mengeluh kepada Allah, 'Wahai Tuhanku, aku telah menyembah-Mu sejak sekian tahun (dalam riwayat lain: seribu tahun), kemudian Engkau jadikan aku sebagai fondasi dinding batas.' Allah berfirman, 'Tidakkah engkau rela untuk Aku bebaskan dari majelis pengadilan?!'

Hadits ini **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Tammam ar-Razi dalam *al-Fawa'id* (II/58) dan oleh Ibnu Asakir, dengan sanad dari Abu Muawiyah Ubaidillah bin Muhammad al-Qari al-Muaddib, Murrah berkata, "Mahmud bin Khalid memberitakan kepada kami dari Umar, dari al-Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a.." Ar-Razi mengatakan, "Hadits/riwayat ini munkar, dan Abu Mu'awiyah dikenal di kalangan muhadditsin sebagai perawi yang sangat dha'if.

Pernyataan ar-Razi disepakati dan dikukuhkan oleh Syekh Ahmad bin Izzuddin bin Abdus Salam. Kemudian, adz-Dzahabi dan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Taqrib*-nya menyatakan dengan tegas: "Ini hadits maudhu'. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 659
PEMUDA YANG MENIKAH PADA USIA MUDA

﴿أَيُّمَا شَابٍّ تَزَوَّجَ فِيْ حَدَاثَةِ سِنِّهِ، عَـجَّ شَـيْطَانُهُ: يَـا وَيْلَـهُ عَصَمَ مِنِّيْ دِيْنَهُ﴾

"Pemuda mana saja yang menikah pada usia mudanya maka

berteriaklah setannya, 'Celakalah, dia telah terjaga agamanya dari godaanku.'"

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam musnadnya (I/115), Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa* (I/275), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (II/162), dan lainnya, dengan sanad dari Khalid bin Ismail al-Makhzumi, dari Ubaidillah bin Umar bin Shaleh bin Abi Shaleh, dari Jabir r.a. yang dimarfu'kannya.

Saya berpendapat, ini merupakan riwayat maudhu', dan kelemahannya ada dua. **Pertama**, Shalih bin Abi Shalih dinyatakan oleh kalangan muhadditsin sebagai perawi dha'if. Sedangkan yang **kedua** adalah Khalid yang mempunyai julukan Abu Walid. Oleh Ibnu Hibban dikatakan sebagai berikut, "Ia telah meriwayatkan dari Ubaidillah bin Umar banyak riwayat yang aneh-aneh, maka bagaimanapun tidak boleh riwayatnya dijadikan dalih atau meriwayatkannya."

Di samping itu, adz-Dzahabi telah menukil pernyataan Ibnu Adi yang menyatakan sebagai berikut, "Ini hadits maudhu', dan Khalid bin Ismail al-Makhzumi tidaklah diterima riwayat yang dibawanya oleh seluruh muhadditsin."

Hadits No. 660
NABI MENGUSAP KEPALA SETIAP SELESAI SHALAT

﴿كَانَ إِذَا صَلَّى مَسَحَ بِيَدِهِ الْيُمْنَى عَلَى رَأْسِهِ وَيَقُوْلُ: بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ، اَللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزَنْ﴾

"Rasulullah saw. bila usai menjalankan shalat beliau mengusap kepalanya dengan tangan kanannya seraya berkata, 'Dengan nama Allah yang tiada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, wahai Allah jauhkanlah dariku rasa duka dan kesedihan.'"

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*-nya (hlm. 451) dan oleh al-Khathib, dengan sanad dari Katsir bin Sulaim Abi Salamah yang mengatakan, "Aku telah mendengar Anas r.a. berkata seperti itu."

Menurut saya, sanad ini sangat dha'if disebabkan Katsir bin Sulaim. Imam Bukhari dan Abu Hatim menyatakan dengan tegas, "Katsir itu munkar riwayatnya." Sedangkan Imam Nasa'i mengatakan, "Jumhur muhadditsin sepakat menyatakannya sangat dha'if, dan riwayat yang dibawanya seluruhnya tidak dapat diterima." ***Wallahu a'lam.***

Hadits No. 661
AKU ADALAH NABI YANG PERTAMA DICIPTAKAN

﴿كُنْتُ أَوَّلَ النَّبِيِّيْنَ فِي الْخَلْقِ، وَآخِرَهُمْ فِي الْبَعْثِ، (فَبَدَأَ بِيْ قَبْلَهُمْ)﴾

"Aku adalah Nabi yang pertama diciptakan, dan paling akhir diutus. (Allah memulai dengan aku sebelum mereka)."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Tammam dalam *al-Fawa'id*, oleh Abu Naim dalam *ad-Dala'il* (hlm. 6), dan ats-Tsa'labi dalam tafsirnya, dengan sanad dari Said bin Basyir, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Abi Hurairah r.a..

Menurut pendapat saya, sanad riwayat ini dha'if dan mempunyai dua kelemahan. **Pertama**, al-Hasan telah meriwayatkannya dengan *'an 'anah*. **Kedua**, perawi sanad yang bernama Said bin Basyir dinyatakan oleh al-Hafizh al-Iraqi sebagai perawi dha'if.

Hadits No. 662
DUA GOLONGAN UMATKU YANG TIDAK AKAN MENDAPAT SYAFAATKU

﴿صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِيْ لاَتَنَالُهُمَا شَفَاعَتِيْ، اَلْقَدَرِيَّةُ وَالْمُرْجِئَةُ. قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ: مَاالْمُرْجِئَةُ؟ قَالَ: قَوْمٌ يَزْعُمُوْنَ أَنَّ اْلإِيْمَانَ قَوْلٌ بِلاَ عَمَلٍ. قُلْتُ: مَاالْقَدَرِيَّةُ؟ قَالَ: اَلَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ: اَلْمَشِيْئَةُ إِلَيْنَا﴾

"Dua golongan dari umatku yang tidak akan mendapat syafaatku: Qadariyah dan al-Murji`ah. Saya tanyakan, 'Wahai Rasulullah, siapakah golongan al-Murji`ah itu?' Beliau menjawab, 'Suatu kaum yang mengatakan bahwa iman itu hanyalah ucapan tanpa amalan.' Saya tanyakan lagi, 'Lalu, siapakah Qadariyah itu, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Kaum yang mengatakan bahwa segala sesuatunya (akan terjadi) sesuai apa yang kita tentukan.'"

Hadits **maudhu'** dengan matan yang demikian. Telah diriwayatkan oleh al-Khathib dalam kitab *al-Mutasyabih fir-Rasm* (I/144), dengan sanad dari al-Hasan bin Said al-Mathu'i, dari Abdan al-Askari, dari al-Hasan bin Ali bin Bahr, dari Ismail bin Daud al-Jazri, dari Abu Amran al-Maushali, dari Anas r.a..

Saya berpendapat bahwa sanad riwayat ini maudhu'. Abu Amran yang nama aslinya Said bin Maisarah, telah dinyatakan oleh Imam Bukhari sebagai perawi munkar. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim --keduanya merupakan kritikus hadits-- bahwa Said bin Maisarah terbukti telah meriwayatkan riwayat palsu. Sedangkan Yahya bin al-Qaththan menyatakan bahwa Said bin Maisarah termasuk ke dalam deretan pendusta.

Hadits No. 663
TIADA KESENANGAN BAGI SEORANG MUKMIN ...

﴿لاَ رَاحَةَ لِلْمُؤْمِنِ دُوْنَ لِقَاءِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ﴾

"Tidak ada kesenangan bagi seorang mukmin tanpa berjumpa dengan Allah 'Azza wa Jalla."

Riwayat ini **tidak ada yang marfu'** (tersambung sanadnya hinggi kepada Nabi). Namun, riwayat ini telah dikeluarkan oleh Abu Tammam dan Imam Ahmad dalam kitab *az-Zuhud* (hlm. 156), dengan sanad dari Ibrahim an-Nakha'i yang disandarkan kepada Abdullah bin Mas'ud r.a..

Sebenarnya, sanad riwayat tersebut seluruh rijal sanadnya kuat dan dapat dipercaya. Tampaknya, kelemahan riwayat tersebut disebabkan adanya keterputusan sanad, yaitu antara Ibrahim an-Nakha'i dengan Abdullah Ibnu Mas'ud r.a.. Meskipun demikian, al-Hafizh Abu Said al-Ala'i ketika mengomentari tentang Ibrahim an-Nakha'i (dalam disiplin *'ulumul-hadits*) mengatakan sebagai berikut, "Ibrahim an-Nakha'i dikenal oleh kalangan pakar hadits sebagai orang yang banyak meriwayatkan hadits-hadits *mursal*, tetapi sebagian ulama menganggap riwayat mursalnya dinyatakan sahih, khususnya al-Baihaqi, bila Ibrahim menyandarkannya kepada Abdullah Ibnu Mas'ud r.a.." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 664
MERAHASIAKAN MUSIBAH TERMASUK PERBENDAHARAAN KEBAIKAN

﴿مِنْ كُنُوْزِ الْبِرِّ كِتْمَانُ الْمَصَائِبِ، وَمَا صَبَرَ مَنْ بَثَّ﴾

"Termasuk perbendaharaan kebaikan adalah merahasiakan suatu musibah. Dan tidaklah dikatakan sabar orang yang menyebarluaskan (memberitakan) musibahnya.

Riwayat **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *Akhbar Ashbahan* (II/42) dengan sanad dari Daud bin al-Muhbir, dari Anbasah bin Abdur Rahman al-Qurasyi, dari Abdullah bin al-Aswad al-Ashbahani, dari Anas bin Malik r.a..

Menurut saya, sanad riwayat tersebut maudhu'. Abu Naim ketika mengetengahkan biografi Abdullah bin al-Aswad tidak menyebutkan *jarh* dan *ta'dil*-nya (tidak mengecam dan tidak pula memujinya). Adapun mengenai Daud bin al-Muhbir dan Anbasah keduanya dikenal pendusta. Inilah penyakit sanad ini.

Hadits No. 665
SEDEKAH DAPAT MENCEGAH KEMATIAN YANG BURUK

﴿الصَّدَقَةُ تَمْنَعُ مِيْتَةَ السُّوْءِ﴾

"Sedekah itu dapat mencegah kematian yang buruk."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Abu Abdillah al-Qadhi al-Falaki dalam kitabnya *al-Fawa'id* (II/87), dengan sanad dari Umar bin al-Qasim al-Maqbari, dari al-Qasim bin Ahmad al-Mathi, dari Luwaini, dari Jarir, dari Sahl bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a..

Saya berpendapat, sanad riwayat tersebut maudhu'. Yang tertuduh dalam sanad tersebut adalah al-Mathi. Nama yang sebenarnya adalah al-Qasim bin Ibrahim. Dialah yang meriwayatkan dari Luwaini. Jadi, al-Qasim bin Ahmad berarti salah, yang benar adalah al-Qasim bin Ibrahim yang dikenal oleh kalangan ahli hadist sebagai pendusta. Adapun rijal sanad lainnya tergolong *tsiqah* dan dapat dipercaya.

Riwayat tersebut dimuat oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dan pensyarahnya mengatakan, "Ibnu Hajar berkata, 'Riwayat tersebut dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal.'" *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 666
UJILAH PARA PENJUAL

﴿حَاكُوْا الْبَاعَةَ فَإِنَّهُ لاَذِمَّةَ لَهُمْ﴾

"Ujilah para penjual, sesungguhnya mereka kurang bertanggung jawab (kurang bisa dipercaya)."

Tidak ada sumber aslinya dengan lafazh seperti ini. Hanya saja Ibnu Hajar mengatakan, "Riwayat semacam ini ada sumbernya dengan sanad yang dha'if, dan matannya sebagai berikut:

"Tawarlah para penjual sebab mereka kurang memiliki akhlak."

Lebih lanjut Ibnu Hajar mengatakan, "Riwayat tersebut ada bersumber dari Sufyan ats-Tsauri dengan sanad yang kuat."

Itulah yang dapat saya kutip dari kitab *al-Maqashidul-Hasanah* (hlm. 179), karangan as-Sakhawi. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 667
MENIPU ORANG YANG JUJUR ADALAH HARAM

﴿غُبْنُ الْمُسْتَرْسِلِ حَرَامٌ﴾

"Menipu orang yang jujur (dalam berniaga) adalah haram."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sumber sanad dari Abu Umamah. Al-Haitsami mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Musa bin Umair al-A'ma yang dikenal oleh kalangan pakar hadits sebagai perawi yang sangat dha'if."

Dalam hal ini Abu Hatim menyatakannya secara lebih tegas dengan mengatakan bahwa Musa bin Umair al-A'ma itu termasuk pendusta. Sedangkan Ibnu Adi dengan sedikit lebih lunak mengatakan, "Mayoritas riwayat yang dibawa Musa bin Umair tidak diselidiki dan tidak diikuti oleh para perawi terkenal dan kuat." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 668
MENIPU ORANG YANG JUJUR TERMASUK RIBA ...

﴿غَبْنُ الْمُسْتَرْسِلِ رِبًا﴾

"Menipu orang yang jujur (dalam berniaga) termasuk riba."

Riwayat ini **batil**. Telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi (V/349) dari Ya'isy bin Hisyam, dari Malik, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir r.a..

Sanad lainnya berasal dari Ya'isy, dari Malik, dari Zuhri, dari Anas r.a.. Juga dari Ya'isy, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali bin Abi Thalib r.a..

Riwayat tersebut oleh al-Baihaqi dinyatakan sangat dha'if, sama halnya seperti ia menyatakan dha'ifnya riwayat sebelumnya (nomor 667). Adapun kelemahannya adalah karena adanya Ya'isy bin Hisyam. Ibnu Asakir dalam kitab *al-Mizan* menyatakan Ya'isy sebagai perawi sanad yang dha'if dan tidak dianggap olehnya. Sedangkan ad-Daruquthni dalam kitab *Ghara'ibu Malik* mengatakan, "Perawi di bawah Malik (maksudnya Ya'isy) dikenal sangat dha'if, dan riwayat tersebut batil sanadnya." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 669
HENDAKLAH KALIAN MENGENAKAN SERBAN

﴿عَلَيْكُمْ بِالْعَمَائِمِ فَإِنَّهَا سِيْمَا الْمَلَائِكَةِ، وَأَرْخُوْهَا خَلْفَ ظُهُوْرِكُمْ﴾

"Hendaknya kalian mengenakan serban. Karena serban itu merupakan tanda khusus para malaikat. Dan hendaknya kalian mengulurkannya ke belakang hingga ke punggung kalian."

Riwayat ini **munkar**. Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Kabir* (I/201), dengan sanad dari Muhammad bin al-Farj al-Mashri, dari Isa bin Yunus, dari Malik bin Maghul, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a..

Adz-Dzahabi pernah mengetengahkan biografi Muhammad bin al-Farj sambil mengeluarkan riwayat ini dan berkata, "Orang ini banyak meriwayatkan hadits yang munkar."

Selain itu, riwayat tersebut telah dinyatakan oleh as-Sakhawi sebagai riwayat dha'if. Dia berkomentar, "Seluruh riwayat yang mengisahkan tentang keutamaan serban adalah dha'if. Bahkan di antaranya ada yang hanya merupakan bualan."

Hadits No. 670
KALAU SAJA AKU MEMANDANG MASA DEPAN

﴿لَوِ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَااسْتَدْبَرْتُ لَأَخَذْتُ فُضُوْلَ الْأَغْنِيَاءِ فَقَسَّمْتُهَا عَلَى فُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِيْنَ﴾

"Kalau saja aku memandang masa depan urusanku berdasarkan masa lalu, maka aku akan mengambil kelebihan kekayaan para hartawan untuk aku bagi-bagikan kepada para fuqara dari kaum Muhajirin."

Riwayat ini **tidak bersumber secara marfu'** (tersambung sanadnya sampai kepada Nabi). Riwayat tersebut hanya *mauquf* yang bersumber dari Umar Ibnul Khattab r.a.. Ibnu Hazm dalam kitabnya *al-Muhalla* (VI/158) mengatakan, "Kisah tersebut kami riwayatkan dari Abdur Rahman bin Mahdi, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abu Wail." Lebih jauh Ibnu Hazm mengatakan, "Sanad riwayat tersebut klimaksnya sahih dan sangat agung."

Akan tetapi, menurut saya tidak demikian. Sekali-kali tidak. Sebab salah satu persyaratan yang ada untuk menyatakan kesahihan suatu sanad adalah terbebas dari adanya unsur penyakit dalam sanadnya. Sedangkan riwayat ini tidak demikian. Pasalnya, Habib bin Abi Tsabit

dengan segala keterhormatannya, oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib* dikatakan sebagai berikut, "Habib bin Abi Tsabit terbukti banyak meriwayatkan hadits secara *mursal dan tadlis*. Karena itu, oleh para pakar hadits, ia ditempatkan pada deretan pen-*tadlis* riwayat (menggugurkan perawi sanad)."

Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Ibnu Khuzaimah dan ad-Daruquthni, kedua pakar hadits ini menyatakan, "Habib bin Abi Tsabit adalah seorang tabi'in yang masyhur dan sangat dikenal banyak men-*tadlis* riwayat." *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 671
ORANG YANG MENGINGATKAN TENTANG ALLAH (1)

﴿ذَاكِرُ اللهِ فِي الْغَافِلِيْنَ مِثْلُ الَّذِيْ يُقَاتِلُ عَنِ الْفَارِّيْنَ، وَذَاكِرُ اللهِ فِي الْغَافِلِيْنَ مِثْلُ الشَّجَرَةِ الْخَضْرَاءِ فِي وَسَطِ الشَّجَرِ الَّذِيْ قَدْ تُحَاتُّ وَرَقُهُ مِنَ الضَّرِيْبِ. (قَالَ يَحْيَى بْنُ سَلِيْمٍ: يَعْنِي بِ ((الضَّرِيْبِ)) اَلْبَرْدُ الشَّدِيْدُ)، وَذَاكِرُ اللهِ فِي الْغَافِلِيْنَ يُغْفَرُلَهُ بِعَدَدِ كُلِّ فَصِيْحٍ وَأَعْجَمٍ. (قَالَ: فَالْفَصِيْحُ بَنُوْا آدَمَ، وَالْأَعْجَمُ الْبَهَائِمُ، وَذَاكِرُ اللهِ فِي الْغَافِلِيْنَ يُعَرِّفُهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ﴾

"Orang yang mengingatkan tentang Allah kepada orang-orang yang melalaikan-Nya sama saja (pahalanya) dengan orang yang memerangi mereka yang lari dari peperangan. Dan orang yang mengingatkan tentang Allah kepada orang-orang yang lalai kepada-Nya adalah bagaikan pohon yang subur (rindang daunnya lagi hijau) di

tengah-tengah pohon yang rontok daunnya karena udara dingin yang menghempasnya. Dan orang yang mengingatkan tentang Allah kepada orang-orang yang melalaikan-Nya akan terampuni dosanya sesuai jumlah anak cucu Adam dan hewan-hewan. Dan orang yang mengingatkan tentang Allah kepada orang-orang yang melalaikan-Nya akan dikenal Allah kedudukannya di dalam surga."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh al-Hasan dalam bagian kitabnya (I/96), dengan sanad dari Yahya bin Sulaim ath-Thaifi yang didengarnya dari Imran bin Muslim dan Ibad bin Katsir, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar r.a..

Riwayat ini juga dikeluarkan oleh al-Khithabi dalam kitab "deretan hadits-hadits *gharib*" (II/8) dengan sanad lain dari ath-Thaifi, namun tanpa menyebut Ibad bin Katsir. Kemudian ia berkata, "Ini hadits *gharib.*"

Al-Hafizh al-Iraqi dalam kitab ***al-Mizan*** mengatakan, "Sanad riwayat ini dha'if disebabkan adanya Imran bin Muslim al-Qashir yang dinyatakan oleh Imam Bukhari sebagai perawi yang munkar beritanya." ***Wallahu a'lam***.

Hadits No. 672
ORANG YANG MENGINGATKAN TENTANG ALLAH (2)

﴿ذَاكِرُ اللهِ فِي الْغَافِلِيْنَ بِمَنْزِلَةِ الصَّابِرِ فِي الْفَارِيْنَ﴾

"Orang yang mengingatkan akan Allah kepada orang-orang yang melalaikan-Nya bagaikan kedudukan orang yang sabar (tabah) di kalangan orang-orang yang lari dari peperangan."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani (II/49) dan Abu Naim (IV/268), dengan sanad dari al-Waqidi yang didengarnya dari Hisyam bin Sa'd, dari Muhshan bin Ali, dari Aun bin Abdullah bin Utbah, dari ayahnya, dari Abdullah Ibnu Mas'ud r.a.. Abu Naim berkata, "Kami tidak mendapatkan sumbernya kecuali

hanya dengan sanad ini, dan sanad ini sangat *gharib*."

Menurut saya, sanad riwayat tersebut maudhu' disebabkan adanya al-Waqidi yang dikenal sebagai perawi yang dituduh pendusta, seperti telah saya utarakan berkali-kali. Sedangkan Muhshan bin Ali termasuk *majhul*, tidak dikenal oleh kalangan muhadditsin.

Selain itu, ada sanad lain yang datang dari Ibrahim bin Muhammad bin Abi Atha'. Ia ini di kalangan pakar hadits termasuk deretan perawi sanad yang tertolak, atau tidak diterima. Hadits ini saya dapatkan dalam kitab *az-Zuhud* karya Imam Ahmad dengan sanad yang hasan dari Hassan bin Abi Sinan dengan menyatakan bahwa sanadnya terhenti sampai padanya, alias tidak sampai kepada Nabi (maksudnya sanad tersebut *mauquf*; *Penj.*). Barangkali inilah yang lebih sahih. Maka mungkin saja sebagian perawi yang mengangkatnya hingga sampai kepada Nabi hanyalah disebabkan kesalahan mereka. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 673
SUMPAH ALLAH BAHWA ORANG YANG BAKHIL TIDAK MASUK SURGA

﴿قَسَمٌ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بَخِيْلٌ﴾

"Sumpah Allah ialah bahwa orang bakhil tidak akan masuk surga."

Riwayat ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Tammam dalam kitabnya *al-Fawa'id* (I/60) dan Ibnu Asakir dengan sanad dari Muhammad bin Zakaria al-Ghalabi, dari al-Abbas bin Bukar, dari Abu Bakar al-Hudzali, dari Ikrimah, dari Abdullah Ibnu Abbas r.a.. Ibnu Asakir berkata, "Sanad ini sangat *gharib*, dan al-Ghalabi termasuk perawi dha'if."

Saya bahkan berpendapat bahwa al-Hudzali dikenal sebagai pemalsu hadits, seperti yang dinyatakan ad-Daruquthni, "Abu Bakar al-Hudzali itu sangat dha'if." Demikian pula Ibnu Muin dan lainnya mengatakan bahwa al-Hudzali bukanlah termasuk ke dalam deretan perawi kuat dan dapat dipercaya.

Hadits No. 674
ORANG YANG TERTIPU (DALAM PERNIAGAAN) TIDAKLAH TERPUJI (1)

﴿الْمَغْبُوْنُ لاَ مَحْمُوْدٌ وَلاَ مَأْجُوْرٌ﴾

"Orang yang tertipu (dalam perniagaan) tidaklah terpuji dan tidak pula mendapat pahala."

Riwayat ini **dha'if**, dan mempunyai dua sanad. Yang **pertama** diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (IV/212), dengan sanad dari Abul Qasim al-Abnaduni, dari Ahmad bin Thahir bin Abdur Rahman Abil Hasan al-Baghdadi, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abi Thalib. Al-Khathib berkata, "Aku mendengar al-Abnaduni ditanya tentang syekhnya (gurunya, yakni Ahmad bin Thahir), maka ia menjawab, 'Kalau saja ia ditanya apakah engkau mengambil hadits dari Abu Bakar ash-Shiddiq, maka pastilah ia akan menjawab, 'Ya benar.''" Al-Khathib menyatakan Ahamd bin Thahir adalah perawi dha'if.

Kedua, telah dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam *Tarikh al-Kabir*-nya (I/152) dengan sanad dari al-Hasan bin Ali r.a.. Juga oleh ath-Thabrani (II/272) dari Thalhah bin Kamil, dari Muhammad bin Hisyam, dari Abdullah bin al-Hasan, dari al-Hasan, dari ayahnya, dari kakeknya.

Saya berpendapat, seluruh rijal sanadnya dapat dipercaya, kecuali hanya Muhammad bin Hisyam, ia *majhul*. Demikian pula Ibnu Abi Hatim ketika mengetengahkan biografinya, ia tidak menyertakan *jarh* ataupun *ta'dil* (tidak mengecam dan tidak pula memuji), ia hanya mengatakan, "Bila yang dimaksud adalah Muhammad bin Hisyam bin Urwah --kemungkinannya memang dia-- maka ia termasuk perawi sanad yang *majhul*." *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 675
ORANG YANG TERTIPU (DALAM PERNIAGAAN) TIDAKLAH TERPUJI (2)

﴿أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ مَاكِسْ عَنْ دِرْهَمِكَ، فَإِنَّ الْمَغْبُوْنَ لاَ مَأْجُوْرٌ وَلاَ مَحْمُوْدٌ﴾

"Jibril datang kepadaku dan berkata, 'Wahai Muhammad, kurangilah uangmu, karena sesungguhnya orang yang tertipu (dalam perniagaan) tidaklah mendapat pahala dan tidak pula terpuji.'"

Tidak ada sumber aslinya dengan matan seperti ini. As-Sakhawi mengatakan, "Riwayat itu telah dikeluarkan dan diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam kitabnya *Musnad al-Firdaus* tanpa sanad, namun bersumber dari Anas r.a.."

Sedangkan bagian matan yang terakhir dari riwayat tersebut adalah dha'if, seperti dikemukakan dalam hadits nomor 674. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 676
YANG BERAKHLAK BURUK

﴿مَنْ سَاءَ خُلُقُهُ مِنَ الرَّقِيْقِ وَالدَّوَابِّ وَالصِّبْيَانِ فَاقْرَؤُوْا فِي أُذُنَيْهِ (أَفَغَيْرَ دِيْنِ اللهِ يَبْغُوْنَ) اَلآيَةَ﴾

"Siapa saja yang berperilaku buruk dari kalangan budak, hewan tunggangan, dan anak-anak, maka bacakanlah di telinganya firman Allah: 'Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah' (**Ali Imran: 83**)."

Riwayat ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abul Fadhl al-Hamadani dan Ibnu 'Asakir dengan sanad dari Abu Khalaf, dari Anas bin Malik r.a..

Saya berpendapat, sanad ini maudhu'. Adz-Dzahabi mengatakan, "Pengakuan Abu Khalaf al-A'ma mengenai riwayat ini --bahwa ia mengambil dari Anas bin Malik r.a.-- dinyatakan oleh Ibnu Muin sebagai sesuatu yang dusta." Bahkan Abu Hatim dengan tegas menyatakan bahwa ia adalah perawi sanad yang munkar. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 677
ANAK ADAM, ENGKAU TELAH MEMPUNYAI APA YANG TELAH MENCUKUPIMU

﴿اِبْنُ آدَمَ! عِنْدَكَ مَا يَكْفِيْكَ وَأَنْتَ تَطْلُبُ مَا يُطْغِيْكَ. اِبْنَ آدَمَ! لاَمِنْ قَلِيْلٍ تَقْنَعُ، وَلاَمِنْ كَثِيْرٍ تَشْبَعُ. اِبْنُ آدَمَ! إِذَا أَصْبَحْتَ مُعَافىً فِيْ جَسَدِكَ، آمِنًا فِيْ سِرْبِكَ، عِنْدَكَ قُوْتُ يَوْمِكَ فَعَلَى الدُّنْيَا الْعِفَاءِ﴾

"Anak Adam, engkau telah mempunyai apa yang mencukupimu tetapi engkau meminta yang membuatmu melampaui batas. Anak Adam, tidaklah engkau puas dan menerima dari yang sedikit, dan tidak pula kenyang dari yang banyak. Anak Adam, bila pada pagi hari engkau sehat jasmani, aman dalam lingkunganmu, dan engkau mempunyai makanan hari itu, maka sejahteralah kehidupan duniamu."

Riwayat ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim (VI/98), al-Khathib (XII/72), Ibnu as-Sunni serta Ibnu Asakir, dan yang lainnya, dengan sanad dari Abu Bakar ad-Dahiri, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Mahran, dari Abdullah Ibnu Umar r.a..

Menurut saya, sanad ini maudhu'. Abu Bakar ad-Dahiri disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Kinaa*, "Ia bukanlah perawi yang kuat dan tidak pula dapat dipercaya." Sedangkan al-Jauzjani menyatakan, "Ia adalah pendusta." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh al-Uqaili. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 678
NABI MELARANG WANITA MENCUKUR RAMBUT KEPALANYA

﴿نَهَى أَنْ تَحْلِقَ الْمَرْأَةُ رَأْسَهَا﴾

"Rasulullah saw. melarang wanita mencukur rambut kepalanya."

Hadits ini **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh an-Nasa'i (II/276), Tirmidzi (I/172), Tammam dalam kitab *al-Fawa'id*, dan lainnya, dengan sanad dari Hammam, dari Qatadah, dari Khalas bin 'Amr, dari Ali bin Abi Thalib r.a..

Adapun Tirmidzi dengan sanad dari Abu Daud ath-Thayalisi dari Hammam, namun tanpa menyebutkan dari Ali. Kemudian Tirmidzi berkata, "Hadits Ali ini banyak sekali ketidakpastiannya (*mudhtharib*).

Menurut saya, sebenarnya ketidakpastian itu datang dari Hammam yang kadang-kadang menisbatkan riwayat tersebut dari musnad Ali, dan kadang dari Aisyah r.a.. Sedangkan menurut hemat saya yang dinisbatkan kepada Aisyah r.a. itulah yang lebih benar, melihat adanya penyelidikan yang dilakukan oleh Hamad atasnya, seperti yang dinyatakan oleh Tirmidzi.

Satu kesimpulan yang dapat diambil mengenai sanad riwayat tersebut adalah di samping *idhthirab* (ketidakpastian) dari Hammam, juga banyaknya perawi sanad yang *majhul*, dha'if, dan bahkan sebagian pakar hadits menyatakan sebagai perawi munkar. Hal ini didasarkan pada riwayat tersebut yang dikeluarkan oleh al-Bazzar, yang di dalam sanadnya terdapat Wahb bin Umair yang *majhul* di kalangan muhadditsin, dan Ruh bin Atha' bin Abi Maimun yang dinilai para ahli hadits dengan beraneka ragam pernilaian. Di antaranya Imam Ahmad yang menyatakan bahwa Ruh bin Atha' adalah perawi munkar, sedangkan Ibnu Muin menyatakannya sebagai perawi sangat dha'if, dan Ibnu Adi menyatakan bahwa seluruh riwayat yang dibawanya pasti dipermasalahkan kalangan muhadditsin. Demikianlah yang dapat disimpulkan mengenai riwayat ini dari penjelasan para ahli hadits yang cukup panjang.

Hadits No. 679
BILA HARI WUQUF DI ARAFAH TIBA, ALLAH TURUN KE LANGIT BUMI

﴿إِذَا كَانَ يَوْمُ عَرَفَةٍ، إِنَّ اللهَ يَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا. فَيُبَاهِي بِهِمُ الْمَلاَئِكَةَ فَيَقُوْلُ: انْظُرُوْا إِلَى عِبَادِيْ أَتَوْنِيْ شَعْثًا غَبَرًا ضَاحِيْنَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ، أُشْهِدُكُمْ أَنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، فَتَقُوْلُ الْمَلاَئِكَةُ: يَارَبِّ فُلاَنٌ كَانَ يَرْهَقُ، وَفُلاَنٌ وَفُلاَنَةٌ، قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : فَمَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرُ عَتِيْقٍ مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةٍ﴾

"Apabila hari wuquf di Arafah tiba maka Allah SWT turun ke langit bumi, seraya membanggakan orang yang tengah wuquf di Arafah di hadapan para malaikat-Nya dan berfirman kepada mereka, 'Lihatlah kepada hamba-hamba-Ku, mereka datang dari segenap penjuru dunia dengan kusut dan terkena debu. Aku (Allah) bersaksi di hadapan kalian bahwasanya Aku telah mengampuni mereka semua.' Berkatalah malaikat, 'Wahai Tuhan, si fulan telah banyak melakukan dosa. Begitu juga fulan dan fulanah.' Allah berfirman, 'Sungguh Aku telah ampuni mereka semua.' Bersabdalah Rasulullah saw., 'Tidaklah ada hari yang lebih banyak pembebasan manusia dari api neraka daripada hari wuquf di Arafah.'"

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Mundih dalam *at-Tauhid* (I/147), Abul Faraj ats-Tsaqafi dalam *al-Fawa'id* (II/78), dan yang lainnya, dengan sanad dari Marzuq maula Abu Thalhah, dari Abu Zubeir, dari Jabir r.a..

Menurut saya, makna hadits ini sahih. Yakni kebanggaan Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya yang berwuquf di Arafah di hadapan para malaikat adalah benar, namun sebagian matan riwayat tersebut tidak termasuk yang diriwayatkan oleh para perawi sanad yang *tsiqah*. Sedangkan kelemahan yang ada dalam riwayat tersebut adalah karena adanya Abu Zubeir yang terbukti dan dikenal oleh kalangan ahli hadits sebagai perawi pen-*tadlis* riwayat (menggugurkan perawi sanad) serta terbukti telah meriwayatkan hadits secara *'an 'anah*.

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Abu Zubeir adalah perawi yang benar (baik), hanya saja terbukti telah men-*tadlis*.

Hadits No. 680
SESUNGGUHNYA IBLIS (BERKUASA) MENGGIRING SETAN-SETAN

﴿إِنَّ لِإِبْلِيْسَ مَرَدَةً مِنَ الشَّيَاطِيْنَ يَقُوْلُ لَهُمْ: عَلَيْكُمْ بِالْحُجَّاجِ وَالْمُجَاهِدِيْنَ فَأَضِلُّوْهُمْ عَنِ السَّبِيْلِ﴾

"Sesungguhnya iblis (berkuasa) menggiring setan-setan. Ia berkata kepada mereka, 'Hendaklah kalian menggoda para jamaah haji dan kaum mujahidin, dan sesatkanlah mereka semua dari jalan yang benar.'"

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani (II/119), Ibnu Syahin dalam *Ruba'iyyat*-nya (II/187), Ibnu Asakir dalam *at-Tajrid* (I/19), dan lainnya, dengan sanad dari Nafi' Abi Hurmuz maula Yusuf bin Abdullah as-Silmi dari Anas bin Malik r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat lemah. Sebab, Nafi' dinyatakan oleh Abu Hatim sebagai perawi sanad yang ditinggalkan atau tidak diterima semua berita yang dibawanya. Sedangkan Imam Bukhri menyatakannya sebagai perawi yang munkar. Begitu pula halnya dengan pernyataan mayoritas muhadditsin.

Hadits No. 681
HENDAKLAH MENGERJAKAN SHALAT DI ANTARA DUA ISYA

﴿عَلَيْكُمْ بِالصَّلاَةِ بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ، فَإِنَّهَا تُذْهِبُ بِمُلاَغَاةِ أَوَّلِ النَّهَارِ، تُهْذِبُ آخِرَهُ﴾

"Hendaklah kalian melakukan shalat di antara dua isya (maksudnya antara magrib dan isya). Karena shalat itu dapat menghapus kesalahan di awal siang hari, dan membaguskan akhirnya."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam ***Musnad al-Firdaus*** dari riwayat Ismaili bin Abi Ziad asy-Syami, dari al-A'masy, dari Abul Ala al-Anbari, dari Salman al-Farisi r.a..

Ad-Daruquthni mengatakan, "Ismail ini termasuk dalam deretan pemalsu hadits, karena itu jumhur ulama hadits tidak menganggapnya atau ditinggalkan. Akan halnya nama Abu Ziad, ia adalah Muslim." Demikianlah yang diterangkan dalam kitab *Takhrij Ihya 'Ulumuddin* (I/309-310).

Riwayat ini termasuk salah satu riwayat yang mencoreng kitab *al-Jami' ash-Shaghir*-nya as-Suyuthi. Karena itu pensyarahnya, Syekh al-Manawi, mengatakan, "Seharusnya penulisnya (as-Suyuthi) tidak memasukkan hadits semacam itu." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 682
KAUM YANG PERTAMA KALI MENDAPAT SYAFAAT NABI

﴿أَوَّلُ مَنْ أَشْفَعُ لَهُ مِنْ أُمَّتِيْ أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ. وَأَهْلُ مَكَّةَ، وَأَهْلُ الطَّائِفِ﴾

"Yang pertama kali mendapat syafaatku dari umatku adalah penduduk Madinah, Mekah, dan Thaif."

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh Dhiya al-Maqdasi dalam *al-Mukhhtarah* (II/129), dengan sanad dari ath-Thabrani, dari al-Abbas bin al-Fadhl al-Asfathi, dari Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah, dari Harmi bin Imarah, dari Said bin al-Musayyab, dari Abdul Malik bin Abi Zuhair ats-Tsaqafi bahwa Hamzah bin Abdullah bin Abi Asma' memberitakan bahwa al-Qasim bin al-Hasan ats-Tsaqafi memberitakan dari Abdullah bin Ja'far dan dimarfu'kannya.

Saya berpendapat, sanad riwayat ini sangat "gelap". Ringkasnya, sanad ini dha'if dikarenakan banyaknya perawi sanad yang tidak dikenal jumhur muhadditsin. Di antara mereka adalah al-Qasim, Hamzah, dan Abdul Malik bin Abi Zuheir.

Satu hal yang perlu untuk diketahui di sini ialah bahwa pemuatan riwayat ini dalam kitab *al-Mukhhtarah*, karya adh-Dhiya, tidak berarti kitab tersebut benar-benar berisikan hadits-hadits pilihan. Akan tetapi justru menguatkan apa yang sering saya utarakan pada banyak kesempatan, yaitu bahwa persyaratan yang dijadikan tolok ukur dalam kitab tersebut adalah banyaknya kemudahan atau menganggap entengnya masalah --terutama dalam hal kemajhulan (keterasingan) dan kelemahan para perawi sanadnya.

Hadits No. 683
AMANLAH PENDUDUK BUMI DARI BANJIR

﴿أَمَانٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ مِنَ الْغَرَقِ الْقَوْسُ، وَأَمَانٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ مِنَ الْإِخْتِلَافِ الْمُوَالَاةُ لِقُرَيْشٍ، قُرَيْشٌ أَهْلُ اللهِ، فَإِذَا خَالَفَتْهَا قَبِيْلَةٌ مِنَ الْعَرَبِ صَارُوْا حِزْبَ إِبْلِيْسَ﴾

"Amanlah penduduk bumi dari banjir yang menenggelamkan, aman bagi penduduk bumi dari perselisihan dalam mendukung Quraisy.

Quraisy adalah ahlullah apabila kabilah lain menentangnya, maka menjadilah mereka dari golongan Iblis."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab ***adh-Dhu'afa*** (I/280), Tammam (II/20), Ibnu Asakir (I/379), dan lainnya, dengan sanad dari Ishaq bin Said al-Arkun, dari Khalid bin Da'laj, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas r.a.. Al-Hakim berkata, "Sanad ini sahih." Namun, oleh adz-Dzahabi disanggah dengan tegas, "Tidak. Sebab dalam sanadnya terdapat kelemahan yang nyata." **Pertama**, adanya Ibnu Arkun. Ad-Daruquthni menyatakan, "Ia adalah perawi munkar." Sedangkan Abu Hatim menegaskan, "Ia bukanlah perawi kuat."

Kedua, Khalid bin Da'laj. Ibnu Hibban berkata, "Khalid termasuk perawi sanad yang banyak melakukan kesalahan." Adapun as-Saji berkata, "Para pakar ***ulumul-hadits*** sepakat menyatakan Khalid bin Da'laj sebagai perawi sanad yang sangat dha'if."

Adapun Ibnul Jauzi meriwayatkan hadits di atas dalam kitabnya ***al-Maudhu'at*** dengan sanad lain yang juga dari Khalid, kemudian mengatakan, "Riwayat ini maudhu'." Khalid bin Da'laj telah dinyatakan dha'if sekali oleh jumhur muhadditsin, dan perawi darinya adalah munkar, sedangkan Wahb adalah pemalsu hadits." Itulah yang tertuduh.

Hadits No. 684
KALIAN HIDUP PADA SUATU ZAMAN ...

﴿إِنَّكُمْ فِيْ زَمَانٍ مَنْ تَرَكَ مِنْكُمْ عُشْرَ مَا أُمِرَ بِهِ هَلَكَ، ثُمَّ يَأْتِيْ زَمَانٌ مَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ بِعُشْرِ مَا أُمِرَ بِهِ نَجَا﴾

"Kalian hidup pada suatu zaman yang apabila salah seorang di antara kalian meninggalkan sepersepuluh dari apa yang diperintahkan Allah, kalian akan binasa. Kemudian datanglah suatu zaman siapa saja dari mereka yang menjalankan sepersepuluh dari yang diperintahkan-Nya, maka akan selamat."

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh Tirmidzi (III/246), Tammam dalam *al-Fawa'id*-nya (II/10), Abu Naim dalam *al-Haliyyah* (II/134), dan lainnya, dengan sanad dari Naim bin Hammad, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Zinad, dari al-A'rajj, dari Abu Hurairah r.a.. Tirmidzi menyatakan dha'if, dan mengatakan, "Ini riwayat *gharib*, yang tidak kami ketahui kecuali dari Naim bin Hammad."

Menurut saya, Naim bin Hammad dikenal oleh para ahli hadits sebagai perawi yang dha'if, dikarenakan banyak ketidakpastiannya dalam meriwayatkan hadits. Abu Daud mengatakan, "Naim bin Hammad mempunyai dua puluh hadits lebih yang tidak mempunyai sumber." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Adi dalam kitabnya, *al-Kamil fit-Tarikh*, bahkan dilengkapi dengan perincian hadits-hadits yang diriwayatkan Hammad. Demikianlah yang dinyatakan adz-Dzahabi.

Hadits No. 685
TIDAK ADA MEMBUJANG DALAM AJARAN ISLAM

﴿لاَ صَرُوْرَةَ فِي الْإِسْلاَمِ﴾

"Tidak ada membujang (hidup lajang) dalam ajaran Islam."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Abu Daud, al-Hakim, Ahmad, ath-Thabrani, adh-Dhiya, dan yang lainnya, dengan sanad dari Umar bin Atha', dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a.. Al-Hakim berkata, "Sanad riwayat ini sahih." Pernyataan tersebut disepakati oleh adz-Dzahabi.

Akan tetapi, menurut pendapat saya, pernyataan tersebut hanyalah didasari angan-angan ketidakpastian. Hal itu disebabkan kesalahpahaman keduanya dalam mengenali Umar. Sebab ia adalah Umar bin Atha' bin Warraz, yang disepakati oleh jumhur ulama hadits sebagai perawi dha'if. Adz-Dzahabi sendiri dalam kitabnya, *al-Mizan* mengatakan, "Umar bin Atha' bin Warraz telah dinyatakan dha'if oleh Yahya bin Muin dan Nasa'i serta Ahmad."

Mungkin keduanya mengira Umar bin Atha' bin Warraz adalah Umar bin Atha' al-Khawwar. Ia ini memang perawi sanad yang *tsiqah*, dan terbukti telah meriwayatkan secara langsung dari Ibnu Abbas. Dengan demikian, perkiraan kedua muhaddits itu tidak benar dan kesalahapahaman mereka berarti telah kita ralat.

Hadits No. 686
BERILAH PERLINDUNGAN SEPERTI PERLINDUNGAN TERHADAP BAYI

﴿اَللّٰهُمَّ وَاقِيَةً كَوَاقِيَةِ الْوَلِيْدِ﴾

"Ya Allah, berilah aku perlindungan sebagaimana perlindungan terhadap bayi."

Hadits ini **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (hlm. 371) dan Ibnu Adi dalam ***al-Kamil*** (I/11), dengan sanad dari Abdul Wahhab bin Dhahhak, dari Ismail bin Ayyasy, dari Yahya bin Said, dari Salim, dari Ibnu Umar r.a..

Menurut saya, sanad tersebut banyak sekali kelemahannya. Di antaranya Ibnu Ayyasy yang dikenal oleh kalangan muhadditsin sebagai perawi yang sangat dha'if. Sedangkan Ibnu Dhahhak dikenal para pakar muhadditsin sebagai pendusta. Sedangkan kelemahan lainnya adalah karena adanya perawi sanad yang tidak disebutkan namanya.

Hadits No. 687
CONTOHLAH ORANG-ORANG BERKULIT HITAM

﴿اِتَّخِذُوْا السُّوْدَانَ، فَإِنَّ ثَلاَثَةً مِنْهُمْ مِنْ سَادَاتِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، لُقْمَانُ الْحَكِيْمِ، وَالنَّجَاشِيْ، وَبِلاَلُ الْمُؤَذِّنْ﴾

"Contohlah orang-orang berkulit hitam. Sesungguhnya tiga dari mereka merupakan penghuni utama surga, yaitu Luqman al-Hakim, an-Najasyi, dan Bilal muazin."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa* (I/170), ath-Thabrani (II/123), Ibnu Asakir (II/232), dengan sanad dari Utsman bin Abdur Rahman ath-Thara'ifi, dari Ubain bin Sufyan al-Maqdasi, dari Khalifah bin Sallam, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Abdullah Ibnu Abbas r.a..

Saya berpendapat bahwa sanad riwayat ini sangat dha'if. Ubain bin Sufyan oleh Ibnu Hibban dikatakan, "Dia termasuk tukang membolak-balik berita, dan sebagian besar ia meriwayatkan dari para perawi dha'if yang sepertinya."

Adapun Imam Bukhari menilai Ubain bin Sufyan seperti penjelasannya berikut ini, "Di kalangan muhadditsin riwayat yang diberitakannya tidaklah dicatat." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh ad-Daruquthni, seraya berkata, "Ubain sangat dha'if dan terbukti banyak meriwayatkan hadits-hadits munkar."

Karena itu, Ibnul Jauzi menempatkan riwayat tersebut dalam kitabnya, *al-Maudhu'at*, dan berkomentar sebagai berikut, "Hadits ini tidak sahih, dan yang tertuduh dalam sanadnya adalah Ubain bin Sufyan yang dikenal sebagai perusak berita, sedangkan Utsman bin Abdur Rahman tidak dapat dijadikan hujjah."

Hadits No. 688
TENTANG FIRMAN ALLAH KEPADA NABI DAUD A.S.

﴿أَوْحَى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى دَاوُدَ النَّبِيِّ ﷺ : يَا دَاوُدَا! مَامِنْ عَبْدٍ يَعْتَصِمُ بِي دُوْنَ خَلْقِيْ، أَعْرِفُ ذَلِكَ مِنْ نِيَّتِهِ، فَتَكِيْدُهُ السَّمَوَاتِ بِمَنْ فِيْهَا إِلاَّ جَعَلْتُ لَهُ مِنْ بَيْنِ ذَلِكَ

مَخْـرَجًا، وَمَا مِـنْ عَبْدٍ يَعْتَصِـمُ بِمَخْلُـوْقٍ دُوْنِيْ أَعْـرِفُ مِنْهُ نِيَّتَهُ إِلاَّ قَطَعْتُ أَسْبَـابَ السَّمَـاءِ بَيْـنَ يَدَيْـهِ وَأَرْسَـخْتُ الْهَوَى مِـنْ تَحْـتِ قَدَمَيْـهِ، وَمَـامِنْ عَبْـدٍ يُطِيْعُنِـيْ إِلاَّ وَأَنَـا مُعْطِيْهِ قَبْلَ أَنْ يَسْأَلَنِيْ وَغَافِرٌ لَهُ قَبْلَ أَنْ يَسْتَغْفِرَلِيْ﴾

"Allah mewahyukan kepada Daud a.s. dengan berfirman,'Wahai Daud, tidaklah seorang hamba berpegang teguh kepada-Ku dan tidak kepada makhluk-Ku, yang Aku ketahui dari niatnya, dan dia diperdaya oleh langit dengan seisinya, kecuali Aku berikan kepadanya jalan keluar. Dan tidaklah seorang hamba bergantung kepada makhluk selain Aku dan Aku ketahui dari niatnya, kecuali aku putus sebab-sebab kebaikan dari atas langit di hadapannya, dan Aku kokohkan hawa nafsunya dari bawah telapak kakinya. Tidaklah seorang hamba yang menaati-Ku kecuali Aku akan memberinya sebelum ia meminta dan Aku mengampuninya sebelum ia mohon ampunan kepada-Ku.'"

Hadits **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Tammam ar-Razi dalam *al-Fawa'id* (II/58), dengan sanad dari Yusuf bin as-Safr, dari al-Auza'i, dari az-Zuhri, dari Abdur Rahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya.

Menurut saya, riwayat ini maudhu'. Yang tertuduh dalam sanad ini adalah Ibnu Safr, yang dikenal oleh kalangan muhaddits sebagai pemalsu hadits, dan hal ini telah dibuktikan. Barangkali riwayat tersebut adalah israiliyat, yang diperoleh Ka'ab bin Malik dari kaum Nasrani yang memeluk Islam, kemudian dinisbatkan kepada Rasulullah saw. dengan cara mendustakannya.

Satu hal yang perlu untuk diketahui di sini ialah bahwa riwayat tersebut diutarakan oleh as-Suyuthi dalam kitabnya *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi Ibnu Asakir secara tunggal. Ini merupakan bukti kedangkalannya. Lebih dari itu, pensyarahnya tidak memberikan komentar apa pun.

Hadits No. 689
HIASAN SHALAT ADALAH SEPATU

﴿زَيْنُ الصَّلَاةِ الْحِذَاءُ﴾

"Hiasan shalat adalah sepatu."

Hadits ini **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam kitab *al-Kamil* (I/292), dengan sanad dari Abu Ya'la dari Yahya bin Ayub, dari Muhammad bin al-Hajjaj al-Lakhmi, dari Abdul Malik bin Umair, dari an-Nazzal bin Sabrah, dari Ali. Kemudian Ibnu Adi mengatakan, "Riwayat ini tidak terbukti keasliannya dari Abdul Malik bin Umair. Namun terbukti merupakan kepalsuan yang dibuat oleh Muhammad bin al-Hajjaj yang dinisbatkan kepada Abdul Malik." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 690
JIBRIL TELAH MEMBERIKU MAKANAN HARISAH

﴿أَطْعَمَنِيْ جِبْرِيْلُ الْهَرِيْسَةَ مِنَ الْجَنَّةِ لِأَشُدَّ بِهَا ظَهْرِيْ لِقِيَامِ اللَّيْلِ﴾

"Jibril telah memberiku makanan harisah[3] dari surga guna menguatkan punggungku dalam menjalankan shalat malam."

Hadits ini **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* (hlm. 374), Ibnu Hibban (II/290), Abu Naim (VIII/197), dan al-Qudha'i (II/21), dengan sanad dari Zafir bin Sulaiman, dari Abdul Aziz bin Abi Rawad, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.. Kemudian Abu Naim berkata, "Ini termasuk hadits *gharib* bila dari Nafi' dan Abdul Aziz. Yang pasti hanya secara tunggal diberitakan oleh Zafir."

Menurut saya, Zafir itu dha'if disebabkan lemahnya daya ingat

---

[3]Harisah ialah makanan yang terbuat dari gandum dan daging yang dicincang.

yang dimilikinya. Bahkan Ibnu Adi menegaskan, "Pada umumnya, riwayat yang diberitakannya tidak dianggap oleh muhadditsin dan tidak diselidiki oleh mereka."

Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya *al-'Ilal* menyatakan, "Riwayat ini batil." Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Ibnu Hibban secara lebih tegas dengan menyatakan bahwa Muhammad bin al-Hajjaj tidak boleh dijadikan dalih.

Seperti biasa, as-Suyuthi dalam kitabnya *al-Aali* (II/234-237) mengatakan bahwa ia mempunyai riwayat yang banyak sekali sebagai saksi penguat akan riwayat di atas. Kalau saja semuanya saya sebutkan di sini, tentu tidak akan ada habisnya dan terlalu panjang hingga dipastikan akan membosankan. Dalam hal ini saya hanya akan utarakan satu sanad yang dianggap oleh as-Suyuthi sebagai saksi yang paling baik dan paling kuat. Demikian pernyataan yang diungkapkan oleh as-Suyuthi sendiri dalam kitab yang sama. Mari kita lihat buktinya.

Dikisahkann oleh al-Uzdi dari Abdul Aziz bin Muhammad bin Zabalah, dari Ibrahim bin Muhammad bin Yusuf al-Faryabi, dari Amr bin Bakr, dari Artha'ah, dari Makhul, dari Abu Hurairah r.a.. Al-Uzdi berkata, "Ibrahim adalah perawi yang tidak dianggap oleh para pakar hadits, terbukti ia pernah mencuri sanad di atas, kemudian ia masukkan dirinya di dalam meriwayatkannya."

As-Suyuthi dengan panjang lebar membelanya dan mengatakan agar pernyataan al-Uzdi jangan diperhatikan apalagi dijadikan sebagai dalih untuk mentarjih sanad/riwayat tersebut.

Menurut saya, tidak hanya al-Uzdi yang mengecam Ibrahim bin Muhammad bin Yusuf al-Firyabi. Namun, sebelum al-Uzdi ada as-Saji yang lebih dahulu mengecamnya, seperti yang dimuat dalam kitab *at-Tahdzib*. As-Saji mengatakan, "Ibrahim bin Muhammad bin Yusuf al-Firyabi terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits munkar dan bahkan mendustakan beberapa riwayat." *Wallahu a'lam.*

Saya pribadi tidak lagi ragu bahwa hadits ini memang dusta. Paling tidak, kalaulah misalnya bukan dia sebagai bukti kelemahan hadits di atas, pastilah gurunya, yaitu Amr bin Bakr yang dikenal juga dengan julukan as-Sakaki. Mengenai as-Sakaki ini Ibnu Hibban dengan tegas mengatakan, "Tidak halal berita yang dibawanya dijadikan sebagai hujjah."

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh adz-Dzahabi, "Seluruh hadits yang diriwayatkannya menyerupai hadits-hadits palsu."

Demikianlah salah satu hadits/sanad yang dijadikan sebagai saksi penguat oleh as-Suyuthi yang menurutnya merupakan saksi dan penguat yang paling baik. Dalam kaitan ini, tinggallah para pembaca mengqiyaskan saksi penguat lainnya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 691
TIGA HAL MERUPAKAN PERBENDAHARAAN KEBAJIKAN (1)

﴿ثَلاَثٌ مِنْ كُنُوْزِ الْبِرِّ: إِخْفَاءُ الصَّدَقَةِ، وَكِتْمَانُ الشَّكْوَى، وَكِتْمَانُ الْمُصِيْبَةِ، يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِذَاابْتَلَيْتُ عَبْدِيْ بِبَلاَءٍ فَصَبَرَ، لَمْ يَشْكُنِيْ إِلَى عُوَّادِهِ أَبْدَلْتُهُ لَحْمًا خَيْرًا مِنْ لَحْمِهِ، وَدَمًا خَيْرًا مِنْ دَمِهِ، فَإِنْ أَرْسَلْتُهُ أَرْسَلْتُهُ وَلاَذَنْبَ لَهُ، وَإِنْ تَوَفَّيْتُهُ فَإِلَى رَحْمَتِيْ﴾

"Tiga hal merupakan perbendaharaan kebajikan: merahasiakan sedekah, menyimpan pengaduan, dan menutup-nutupi musibah. Allah SWT berfirman, 'Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan musibah kemudian ia bersabar, tidak mengadu kepada-Ku untuk mendapatkan kebaikannya, maka akan Aku ganti dengan daging yang lebih baik dari dagingnya dan darah yang lebih baik dari darahnya. Bila Aku biarkan ia hidup, maka ia hidup tanpa mempunyai dosa, dan bila Aku matikan dia maka akan datang ke pangkuan rahmat-Ku.'"

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Tammam (II/119), Ibnu Asakir (II/120), ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, dan lainnya, dengan sanad dari Jarud bin Yazid, dari Sufyan ats-Tsauri, dari al-Asy'at, dari

Ibnu Sirin, dari Anas bin Malik r.a.. Abu Naim dan al-Hanani berkata, "Riwayat ini secara tunggal dibawa oleh al-Jarud, dan dia adalah dha'if."

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibnul Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu'at* (III/199), dengan pernyataan, "Berita yang dibawa al-Uzdi oleh kalangan pakar hadits tidak diterima."

Hadits No. 692
TIGA HAL MERUPAKAN PERBENDAHARAAN KEBAJIKAN (2)

﴿ثَلاَثٌ مِنْ كُنُوْزِ الْبِرِّ: كِتْمَانُ الأَوْجَاعِ، وَالْبَلْوَى، وَالْمُصِيْبَاتِ، وَمَنْ بَثَّ لَمْ يَصْبِرْ﴾

"Tiga hal (perkara) merupakan perbendaharaan kebajikan: merahasiakan rasa sakit, malapetaka, dan musibah. Siapa saja yang memberitakannya, maka berarti ia tidak sabar."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh Tammam (I/140), dengan sanad dari Nasyib bin Amr, dari Muqatil bin Hayyan, dari Qais bin Sakan, dari Ibnu Mas'ud r.a..

Sanad riwayat ini sangat dha'if. Nasyib bin Hayyan dinyatakan oleh Imam Bukhari sebagai perawi munkar. Demikian pula oleh ad-Daruquthni. Hadits yang serupa dengan riwayat ini adalah sebagai berikut:

Hadits No. 693
TIGA HAL MERUPAKAN PERBENDAHARAAN KEBAJIKAN (3)

﴿مِنْ كُنُوْزِ الْبِرِّ كِتْمَانُ الْمَصَائِبِ وَالأَمْرَاضِ وَالصَّدَقَةِ﴾

"Dari hal yang merupakan perbendaharaan kebajikan adalah merahasiakan musibah, sakit, dan sedekah."

Hadits **dha'if.** Diriwayatkan oleh ar-Ruyani dalam musnadnya (I/250), Ibnu Adi (II/151), Abu Naim (VIII/197), dan lainnya, dengan sanad dari Zafir bin Sulaiman, dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.. Abu Naim berkata, "Riwayat ini sangat *gharib*, dari Nafi' dan Abdul Aziz yang hanya secara tunggal dikisahkan oleh Zafir."

Selain itu, menurut saya, ia dikenal dha'if karena lemah daya hafalannya. Ibnu Adi menegaskan, "Seluruh riwayat yang diberitakannya umumnya tidak diselidiki para pakar hadits." Ibnu Abi Hatim juga menyatakan hal serupa dalam kitabnya *al-'Ilal* (II/332), seraya menukil pernyataan Abu Zar'ah yang mengatakan, "Hadits ini batil." ***Wallahu a'lam.***

Hadits No. 694
AKU ADALAH PENUTUP PARA NABI

﴿أَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ، وَأَنْتَ يَا عَلِيُّ خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ﴾

"Aku adalah penutup para nabi, sedangkan engkau, wahai Ali, adalah penutup para wali."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Khathib (X/356-358) dengan sanad dari Ubaidillah bin Lu'lu as-Silmi, dari Umar bin Washil, dari Sahl bin Abdullah, dari Muhammad bin Siwar Khali, dari Malik bin Dinar, dari al-Hasan bin Abil Hasan al-Bashri, dari Anas bin Malik r.a.. Kemudian al-Khathib berkata, "Ini hadits palsu yang diberitakan oleh para juru cerita. Dipalsu oleh Umar bin Washil, atau dinisbatkan kepadanya."

Riwayat ini ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan hadits-hadits maudhu' dalam kitabnya, *al-Maudhu'at* (I/398), seraya menukil pernyataan al-Khathib dan menyetujuinya.

Hadits No. 695
AKU DIUTUS DENGAN BERSIKAP TOLERAN KEPADA MANUSIA

﴿بُعِثْتُ بِمُدَارَاةِ النَّاسِ﴾

"Aku diutus dengan bersikap toleran kepada manusia."

Riwayat **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Said al-Malini dalam kitab *al-Arba'in fi Syuyukh ash-Shufiyah* (II/6), dari Ubaidillah bin Lu'luah ash-Shufi, dari Umar bin Washil, dari Sahl bin Abdullah, dari Muhammad bin Siwar, dari Malik bin Dinar, dari Jabir bin Abdillah r.a..

Menurut saya, riwayat ini maudhu', dan yang menjadi sebab utamanya ialah terdapatnya Ibnu Lu'luah dan Umar bin Washil. Inilah keputusan jumhur para pakar hadits terhadap riwayat tersebut.

Hadits No. 696
TIDAK MENGAPA MENGQADHA PUASA SECARA TERPISAH

﴿لَابَأْسَ بِقَضَاءِ شَهْرِ رَمَضَانَ مُفَرَّقًا﴾

"Tidaklah mengapa mengqadha puasa Ramadhan secara terpisah-pisah (tidak berurutan)."

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh al-Malini dalam *al-Arba'in* (I/11), dengan sanad dari Abu Ubaid al-Busri Muhammad bin Hasan az-Zahid, dari Abul Jamahir bin Utsman, dari Yahya bin Sulaiman ath-Tha'ifi, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Abdullah Ibnu Umar r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if. Yahya bin Sulaim ath-Tha'ifi sangat dha'if dikarenakan lemah kemampuan hafalannya. Kelemahan lainnya adalah Muhammad bin Hasan az-Zahid, yang

keberadaannya tidak dikenal oleh kalangan muhadditsin. Tetapi selain keduanya, rijal sanadnya *tsiqah*.

Ada satu masalah penting dalam hal ini yang berkaitan dengan disiplin ilmu *mushthalahul-hadits*. Yaitu pernyataan seorang ulama hadits tentang perawi sanad ini yang *majhul* (tidak dikenal) yang mengatakan, "Sungguh saya tidak mengetahui seorang pun yang mengecam atau menjelekkannya."

Sebenarnya bisa saja setiap ulama hadits berpendapat seperti itu terhadap seorang perawi sanad yang *majhul*. Namun, apakah hal itu mengharuskan kita untuk membenarkan riwayat atau hadits yang diberitakannya, atau bahkan menyatakannya sebagai hadits sahih? Sungguh tidak, sekali-kali tidak dibenarkan. Hal itu tidak lain merupakan suatu kelalaian ulama hadits yang wajib kita hindari. Oleh karena itu, apa yang diutarakan asy-Syaukani dalam kitabnya, *Nailul-Authar* (IV/198) --adanya seorang ulama hadits yang menyatakan bahwa dirinya tidak menemukan seorang pun ulama hadits yang mengklaim buruk terhadap perawi sanad yang *majhul* itu-- jangan dipahami sebagai penguat riwayat hadits tersebut. Sebab dalam sanad ini terdapat perawi yang *majhul*, yaitu Sufyan bin Bisyr. Hal ini perlu diperhatikan benar-benar.

Selain itu, dilihat dari segi hukum maka makna hadits ini bertentangan dengan hadits yang bersanad hasan dan bersumber dari Abu Hurairah r.a.:

﴿مَنْ كَانَ عَلَيْهِ مِنْ رَمَضَانَ شَيْءٌ فَلْيَسْرُدْهُ وَلاَ يَقْطَعْهُ﴾

"Barangsiapa yang mempunyai kewajiban untuk mengqadha puasa, maka hendaknya ia qadha secara kontinu dan tanpa terputus."

Hadits tersebut bersanad hasan, karena itu saya tempatkan dalam deretan hadits-hadits sahih. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 697
IMAN ITU DENGAN NIAT DAN LISAN

﴿الإِيْمَانُ بِالنِّيَّةِ وَاللِّسَانِ، وَالْهِجْرَةُ بِالنَّفْسِ وَالْمَالِ﴾

"Iman itu dengan niat dan lisan, sedangkan hijrah itu dengan jiwa dan harta."

Riwayat ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abdul Khaliq bin Zahir asy-Syahami dalam kitab *al-Arba'in* (I/260), dengan sanad dari Nuh bin Abi Maryam, dari Yahya bin Sa'ad, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Alqamah bin Waqqash yang mendengar Umar Ibnul Khattab r.a. mengatakan dalam khutbahnya bahwa Rasulullah saw. telah bersabda ... kemudian menyebutkan hadits tersebut.

Menurut saya, Nuh bin Abi Maryam sangat dikenal oleh kalangan ulama ahli hadits sebagai pemalsu hadits. Namun, yang sahih yang diriwayatkan dari Yahya bin Said adalah hadits *"innamal-a'maalu bin-niyyaati ..."* yang sangat masyhur itu. Karena itu as-Suyuthi telah benar-benar mengotori kitabnya sendiri, *al-Jami' ash-Shaghir*, dengan memuat riwayat tersebut.

Hadits No. 698
AL-FATIHAH, AYAT KURSI, DAN DUA AYAT ALI IMRAN DAPAT MEMBERI SYAFAAT (1)

﴿إِنَّ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ وَالْآيَتَيْنِ مِنْ (آلِ عِمْرَانَ): (شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لاَإِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُولُوْ الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ. إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلاَمُ) وَ (قُلْ اَللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ

تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ، وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ) إِلَى قَوْلِهِ: (وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ) هُنَّ مُشَفَّعَاتٌ، مَابَيْنَهُنَّ وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ، فَقُلْنَ: يَارَبُّ ! تَهْبِطُنَا إِلَى أَرْضِكَ وَإِلَى مَنْ يَعْصِيْكَ؟ قَالَ اللهُ: بِيْ حَلَفْتُ لاَ يَقْرَؤُهُنَّ أَحَدٌ مِنْ عِبَادِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ إِلاَّ جَعَلْتُ الْجَنَّةَ مَأْوَاهُ عَلَى مَاكَانَ فِيْهِ، وَإِلاَّ أَسْكَنْتُهُ حَظِيْرَةَ الْفِرْدَوْسِ، وَإِلاَّ قَضَيْتُ لَهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعِيْنَ حَاجَةً أَدْنَاهَا الْمَغْفِرَةُ﴾

"Sesungguhnya surat al-Fatihah, Ayat Kursi, dan dua ayat dari surat Ali Imran (ayat 18-19, dengan ayat ke 26) adalah ayat-ayat yang memberi syafaat yang tidak ada penghalang antara ayat-ayat itu dengan Allah. Ayat-ayat itu berkata, 'Wahai Tuhan, Engkau turunkan kami ke bumi-Mu dan di tengah orang-orang yang bermaksiat kepada-Mu?' Allah berfirman, 'Dengan Dzat-Ku Aku bersumpah, tidaklah seorang dari Hamba-Ku yang membaca ayat-ayat tadi pada setiap usai shalat kecuali pastilah Aku jadikan baginya surga tempat kembalinya, atau Aku tempatkan di dalam surga Firdaus, atau Aku penuhi baginya setiap hari tujuh puluh kebutuhan, dan yang paling rendah adalah ampunan.'"

Riwayat ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *al-Majruhin* (I/218), Ibnu Sunni (hadits nomor 322), dan lainnya, dengan sanad dari Muhammad bin Zanbur, dari Harits bin Umair, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya dari kakeknya, dari Ali bin Abi Thalib r.a.. Ibnu Hibban mengatakan, "Riwayat ini maudhu' dan tidak ada sumber aslinya yang *marfu'* sampai kepada Rasulullah saw.. Selain itu, al-Harits sangat dikenal sebagai pemalsu riwayat dengan menisbatkan kepada para perawi kuat dan *tsiqah*.

Menurut saya, banyak perawi yang menyangka bahwa hadits tersebut adalah sahih. Bahkan termasuk Imam Nasa'i sendiri salah satu perawi yang terkecoh hingga mengeluarkan hadits ini dalam kitabnya. Pada prinsipnya, dari segi sanad hadits ini termasuk palsu, yang disebabkan adanya al-Harits yang dikenal oleh kalangan pakar hadits sebagai pemalsu.

Ada satu hal menarik yang perlu diketengahkan di sini, yaitu apa yang dikisahkan Ibnul Jauzi. Ia mengatakan, "Sejak lama saya telah mendengar hadits ini --sejak masa kanak-kanak-- dan saya pun mengamalkannya hingga lebih dari tiga puluh tahun lamanya. Ketika saya mengetahui akan kepalsuan riwayat tersebut, saya tinggalkan, alias tidak mengamalkannya lagi. Kemudian seseorang bertanya kepada saya, 'Bukankah mengamalkan hadits itu termasuk kebaikan?' Saya jawab, 'Kebaikan itu hendaknya dalam hal yang disyariatkan. Bila kita telah mengetahui bahwa hal itu dusta, maka berarti telah keluar dan menyimpang dari syariat.'"

Saya berpendapat, bila suatu amalan telah keluar dari hal-hal yang disyariatkan, maka tidak ada kebaikannya sama sekali. Sebab, bila ada kebaikannya pastilah Rasulullah saw. akan menyampaikan kepada umatnya. Dan bila ia menyampaikannya, pastilah akan diberitakan oleh para perawi yang kuat dan dapat dipercaya.

Sesungguhnya apa yang dikisahkan oleh Ibnul Jauzi merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat dan dapat menjadi *'ibrah* bagi orang-orang yang konsisten terhadap ajaran agamanya. Kisah itu menggambarkan keadaan yang nyata di kalangan ulama masa kini. Yaitu mereka yang dalam beragama hanya mengikuti dan mengekor kepada para kiainya yang memberitakan hadits apa yang didengarnya tanpa melakukan penyidikan sejauh mana kebenaran dan kesahihan hadits yang didengarnya. *Wallahul-musta'an.*

Hadits No. 699
AL-FATIHAH, AYAT KURSI, DAN DUA AYAT ALI IMRAN DAPAT MEMBERI SYAFAAT (2)

﴿لَمَّا نَزَلَتْ (اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ)، وَآيَةُ (الْكُرْسِيِّ)، وَ

(شَهِدَ اللهُ)، وَقُلْ: (اَللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ) إِلَى (بِغَيْرِ حِسَابٍ)، تَعَلَّقْنَ بِالْعَرْشِ وَقُلْنَ: أَنْزَلْتَنَا عَلَى قَوْمٍ يَعْمَلُوْنَ بِمَعَاصِيْكَ؟ فَقَالَ: وَعِزَّتِيْ وَجَلاَلِيْ وَارْتِفَاعِ مَكَانِيْ لاَ يَتْلُوْكُنَّ عَبْدٌ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ إِلاَّ غَفَرْتُ لَهُ مَاكَانَ فِيْهِ وَأَسْكَنْتُهُ جَنَّةَ الْفِرْدَوْسِ، وَنَظَرْتُ إِلَيْهِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعِيْنَ مَرَّةً، وَقَضَيْتُ لَهُ سَبْعِيْنَ حَاجَةً، أَدْنَاهَا الْمَغْفِرَةُ﴾

"Ketika al-Fatihah, Ayat Kursi, dan dua ayat dari surat Ali Imran (ayat 18-19, dengan 26), diturunkan-Nya, maka semuanya bergantungan di singgasana-Nya lalu berkata, 'Engkau turunkan kami kepada kaum yang senang bermaksiat kepada-Mu?' Maka Allah berfirman, Demi Keagungan-Ku, Kemahakuasaan-Ku, dan Ketinggian Martabat-Ku, tidaklah orang yang membaca kalian (ayat-ayat itu) pada setiap usai shalat wajib, kecuali pastilah Aku ampuni dia, dan Aku tempatkan dia di dalam surga Firdaus, dan Aku perhatikan dia setiap hari tujuh puluh kali, dan Aku penuhi tujuh puluh kebutuhannya, dan yang paling rendah adalah ampunan.'"

Hadits *maudhu'*. Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam kitab *Musnad al-Firdaus*, dengan sanad dari Muhamad bin Abdur Rahman bin Bahir bin Raisan, dari Amr bin ar-Rabi' bin Thariq, dari Yahya bin Ayyub, dari Ishaq bin Usaid, dari Ya'qub bin Ibrahim, dari Muhammad bin Tsabit bin Syarahbil, dari Abdullah bin Yazid al-Khathmi, dari Abu Ayyub r.a..

Riwayat ini telah disebutkan oleh as-Suyuthi dalam kitabnya *al-Aali* (I/229-230) dengan menyatakannya sebagai saksi penguat hadits sebelumnya. Selain itu ia tidak berkomentar. Sungguh merupakan keteledoran. Sebab Ibnu Raisan telah disebutkan adz-Dzahabi seperti berikut, "Ibnu Raisan telah dituduh oleh Ibnu Adi." Sedangkan Ibnu Yunus menyatakannya sebagai perawi yang tidak kuat

dan tidak dapat dipercaya. Bahkan Abu Bakar al-Khathib dengan tegas menyatakannya sebagai pendusta. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 700
ANAK YANG TUMBUH DEWASA DALAM MENUNTUT ILMU

﴿أَيُّمَا نَاشِيءٌ نَشَأَ فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ وَالْعِبَادَةِ حَتَّى يَكْبُرَ وَهُوَ عَلَى ذَلِكَ أَعْطَاهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوَابَ اِثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ صِدِّيْقًا﴾

"Seorang anak yang tumbuh dewasa dalam menuntut ilmu dan peribadatan terus-menerus (dengan langgeng), maka Allah akan memberinya pahala serupa pahala tujuh puluh dua shiddiqin."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh Tammam dan Ibnu Abdil Barr dalam kitab *Jami' al-'Ilmi* (I/82), dengan sanad dari Yusuf bin Athiyah, dari Marzuq, dari Makhul, dari Abu Umamah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if disebabkan adanya Yusuf bin Athiyah. Imam Bukhari menyatakan, "Hadits yang diriwayatkannya munkar." Adapun Imam Nasa'i menegaskan, "Ad-Daulabi adalah perawi yang ditinggalkan beritanya oleh kalangan ahli hadits, atau tidak diterima." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 701
BILA SESEORANG MENERIMA JABATAN SEBAGAI PENGUASA ...

﴿إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا وُلِّيَ وِلاَيَةً تَبَاعَدَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْهُ﴾

"Bila seseorang menerima jabatan sebagai penguasa, maka Allah 'Azza wa Jalla menjauhinya."

Riwayat ini **tidak bersumber**. Telah dikeluarkan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya ***al-Ihya 'Ulumuddin*** (II/129), dengan sumber sanad Abu Dzar al-Ghiffari r.a..

Dalam penyelidikannya, al-Hafizh al-Iraqi berkata, "Saya tidak menjumpai sumber aslinya." ***Wallahu a'lam.***

Hadits No. 702
UKIRAN YANG ADA PADA CINCIN NABI SULAIMAN

﴿كَانَ نَقْشُ خَاتِمِ سُلَيْمَانَ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ، مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ﴾

"Ukiran yang ada pada cincin Nabi Sulaiman bertuliskan 'laa ilaaha illallah muhammadur-rasulullah'."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam kitab ***adh-Dhu'afa*** (hlm. 185), Ibnu Adi (I/198), Tammam ar-Razi (I/111), dan Ibnu Asakir (I/288), dengan sanad dari Syaikh bin Abi Khalid al-Bashri, dari Hammad bin Salamah, dari Amr bin Dinar, dari Jabir r.a.. Kemudian al-Uqaili dalam mengetengahkan biografi Syaikh bin Abi Khalid mengatakan, "Semua yang diriwayatkannya adalah hadits-hadits munkar tidak ada sumbernya, kecuali hanya darinya."

Sedangkan Ibnu Adi menyatakannya sebagai perawi batil. Ibnu Hibban bahkan menegaskannya, "Bagaimanapun orang ini tidak dapat dijadikan hujjah," seraya menyebutkan tiga riwayat darinya, kemudian menyatakan, "Semuanya riwayat palsu."

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh adz-Dzahabi ketika mengemukakan tentang biografinya, "Syaikh adalah dajjal." ***Wallahu a'lam.***

Hadits No. 703
PERMATA YANG MENEMPEL PADA CINCIN NABI SULAIMAN

﴿كَانَ فَصُّ خَاتِمِ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ سَمَاوِيًّا، فَأُلْقِيَ إِلَيْهِ فَأَخَذَهُ فَوَضَعَهُ فِيْ خَاتِمِهِ، وَكَانَ نَقْشُهُ: أَنَا اللهُ لاَإِلَهَ إِلاَّ أَنَا، مُحَمَّدٌ عَبْدِيْ وَرَسُوْلِيْ﴾

"Permata yang menempel pada cincin Nabi Sulaiman itu dari langit, Allah telah memberikan kepadanya dan ia tempatkan pada cincinya. Dan ukiran yang ada bertuliskan 'Akulah Allah, yang tiada tuhan selain Aku, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Ku."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Ibnu Asakir, dengan sanad dari Mukhallad ar-Ru'aini, dari Humaid bin Muhammad al-Himshi, dari Arthat bin al-Mundzir, dari Khalid bin Mi'dan, dari Ubadah bin Shamit r.a..

Hadits ini disebutkan oleh as-Suyuthi dalam kitabnya *al-Aali* dan dijadikannya sebagai saksi penguat hadits sebelum ini (nomor 702). Sungguh hal ini sangat keliru. Sebab ar-Ru'aini dikatakan oleh Ibnu Adi sebagai perawi hadits-hadits munkar, sambil mengutarakan dua hadits lainnya (nomor 410 dan 1252).

Mengenai Humaid bin al-Himshi, saya tidak menjumpai bio grafinya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 704
SELURUH PENGHUNI SURGA ITU GUNDUL

﴿أَهْلُ الْجَنَّةِ جُرْدٌ إِلاَّ مُوْسَى بْنَ عِمْرَانَ، فَإِنَّ لَهُ لِحْيَةً إِلَى سُرَّتِهِ﴾

"Seluruh penghuni surga itu gundul, kecuali Musa bin Imran yang mempunyai jenggot hingga pusarnya."

Riwayat ini **batil**. Telah diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* (hlm. 185), Ibnu Adi (I/198), dan ar-Razi dalam kitab *Fawa'id*-nya (I/111), dengan sanad dari Syaikh bin Abi Khalid al-Bashri, dari Hammad bin Salamah, dari Amr bin Dinar, dari Jabir r.a.. Al-Uqaili berkata, "Riwayat ini munkar yang tidak mempunyai sumber kecuali dari Syaikh."

Riwayat tersebut telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitabnya, *al-Maudhu'at* (III/258), ia menjelaskan, "Ibnu Hibban berkata, 'Riwayat ini maudhu'. Syaikh bin Abi Khalid terbukti banyak meriwayatkan hadits maudhu' dan menisbatkannya kepada perawi kuat dan dapat dipercaya. Karenanya semua riwayat yang diberitakannya tidak dapat dijadikan pegangan.'"

Hadits No. 705
ORANG YANG MELESTARIKAN ISTIGHFAR

﴿مَنْ لَزِمَ الْاِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَيَحْتَسِبُ﴾

"Barangsiapa yang melestarikan istighfar, maka Allah SWT akan membebaskannya dari setiap kesedihan, dan melapangkan setiap kesempitan yang melandanya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduganya."

Hadits ini **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Nashr dalam *Qiyamul-Lail* (hlm. 38), ath-Thabrani (I/92), Ibnu Asakir (I/296), dengan sanad dari al-Hakam bin Mush'ab, dari Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya, dari kakeknya yang di-*marfu'*-kannya.

Dengan sanad seperti itu dikeluarkan pula oleh Abu Daud, Nasa'i, al-Hakim, Ahmad, Ibnu Sunni, dan lainnya.

Menurut saya, sanad riwayat tersebut dha'if. Sebab al-Hakam bin Mush'ab itu *majhul* biografinya, seperti yang ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib*. Apa yang dikemukakan al-Hakim dan as-Suyuthi yang mengatakan bahwa sanad riwayat tersebut sahih, sungguh merupakan kelalaian mereka, atau mungkin mereka melalaikan. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 706
JAWABAN RASULULLAH KETIKA MENDENGAR *"HAYYA 'ALAL-FALAH"*

﴿كَانَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ قَالَ:(حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ) قَالَ: اَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مُفْلِحِيْنَ﴾

"Rasulullah saw. setiap mendengar muazin mengumandangkan 'hayya 'alal-falah', maka beliau menyambut dengan ucapan, 'Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang beruntung.'"

Riwayat ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dalam kitab *Amalul-Yaumi wal-Lailati* (nomor 90), dengan sanad dari Abu Daud Sulaiman bin Syaf, dari Abdullah bin Waqid, dari Nashr bin Tharif, dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Shalih, dari Muawiyah bin Abi Sufyan r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Kelemahannya karena adanya Nashr bin Tharif. Imam Nasa'i dan sederetan muhadditsin lainnya mengatakan, "Nashr bin Tharif oleh jumhur ahli hadits tidak diterima berita yang diberitakannya." Lebih jauh Ibnu Muin mengatakan bahwa Nashr termasuk perawi sanad yang telah terbukti memalsukan hadits dan sangat dikenal di kalangan muhadditsin. *Wallahu a'lam*.

Kelemahan lainnya adalah adanya Abdullah bin Waqid. Dalam hal ini Imam Bukhari mengecamnya sebagai perawi munkar, karena itu para ulama ahli hadits tidak menerimanya.

Hadits No. 707
BILA MEMPERHATIKAN SESUATU, NABI SAW. MEMEGANG JENGGOTNYA

﴿كَانَ إِذَا اهْتَمَّ قَبَضَ عَلَى لِحْيَتِهِ﴾

"Bila Rasulullah saw. memperhatikan sesuatu, beliau memegang-megang jenggotnya."

Hadits ini **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitabnya, *adh-Dhu'afa*, (I/354) dan Tammam ar-Razi dalam *al-Fawa'id*-nya (I/111), dengan sanad dari Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad bin Ja'far bin Hisyam al-Kindi Ibnu binti Udais, dari Abu Zaid al-Huthi, dari Muhammad bin Mush'ab, dari al-Auza'i, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Aisyah.

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if. Banyak perawi sanadnya yang tidak dikenal, atau *majhul* biografinya. Di antara mereka adalah Ja'far bin Muhammad dan Abu Zaid al-Huthi. Adapun kelemahan lainnya adalah adanya Muhammad bin Mush'ab yang dikenal oleh kalangan muhadditsin sebagai perawi dha'if, disebabkan banyak melakukan kesalahan. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 708
RASULULLAH TIDAK DUDUK DI RUMAH YANG GELAP

﴿كَانَ لاَ يَقْعُدُ فِيْ بَيْتٍ مُظْلِمٍ حَتَّى يُضَاءَ لَهُ بِسِرَاجٍ﴾

"Rasulullah saw. tidak duduk di rumah yang gelap, sehingga dinyalakan lampu."

Hadits **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'd (I/387), Tammam (I/141), dengan sanad dari Yahya bin Yaman, dari Sufyan, dari Jabir, dari Ummu Muhammad, dari Aisyah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Penyebabnya adalah Jabir, yang nama lengkapnya Jabir bin Yazid al-Ju'fiy. Ia dinyatakan sebagai pendusta oleh Abu Hanifah, Ibnu Muin, al-Jazjani, dan lainnya. Sedangkan Ummu Muhammad *majhul* biografinya sehingga ia tidak dikenal oleh kalangan muhadditsin. Dugaan saya, ia adalah istri Zaid bin Jad'an. *Wallahu a'lam*.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa hadits dengan matan dan sanad seperti ini adalah maudhu'. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 709
PANAS API JAHANAM SEPERTI PANAS KOLAM MANDI

﴿إِنَّمَا حَرُّ جَهَنَّمَ عَلَى أُمَّتِيْ كَحَرِّ الْحَمَّامِ﴾

"Sesungguhnya panas api neraka Jahanam bagi umatku seperti panasnya kolam mandi.

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Washath*, dengan sanad dari Muhammad bin Abdur Rahman bin Raisan, dari Muhammad bin Waqidi, dari Syu'aib bin Thalhah bin Abdullah bin Abdur Rahman bin Abi Bakar ash-Shiddiq, dari ayahnya, dari kakeknya.

Menurut saya, sanad riwayat ini rusak dan kelemahannya sangat banyak. Thalhah bin Abdullah itu *majhul*, demikian menurut Ya'qub bin Syaibah. Sedangkan Syu'aib bin Thalhah sama dengan ayahnya, tidak dikenal di kalangan ulama hadits, demikian menurut Ibnu Muin.

Kelemahan lainnya ada pada al-Waqidi yang dinyatakan oleh Imam Ahmad sebagai pendusta. Bahkan Ibnul Madaini, Ibnu Rahawaih, Abu Hatim, dan Imam Nasa'i mengatakan bahwa al-Waqidi terbukti telah memalsukan hadits.

Selain al-Waqidi, yang dinyatakan sebagai pendusta adalah Ibnu Raisan, demikian yang ditegaskan al-Khathib dan Muhammad bin Maslamah.

Apa yang diutarakan oleh para pakar hadits tentang al-Waqidi merupakan satu *jarh mufassar* (kecaman yang nyata dan jelas). Karenanya, tidak perlu menanggapi atau bahkan terkecoh oleh sekelompok ulama yang berusaha membelanya. Sebab, kaidah yang sangat masyhur yang dijadikan landasan oleh ulama *'ulumul-hadits* adalah *"al-jarhul-mufassar muqaddamun 'alat-ta'diili"* (kecaman yang jelas dan nyata lebih diutamakan ketimbang pujian). Karena itu, sekali lagi saya ingatkan di sini, janganlah di antara pembaca ada yang terkecoh oleh pujian yang diutarakan sebagian ulama yang hanya dilandasi unsur *ta'ashshub* (fanatik) mazhab.

Satu hal yang perlu saya tegaskan di sini, bahwa kita perlu melihat adanya unsur yang sangat penting dan mendasar dalam usaha mewujudkan tarbiyah syari'ah yang murni dan pembaruan yang menuju kepada kebaikan hakiki. Sebab ternyata riwayat tersebut sangat bertentangan dengan hadits-hadits sahih yang diriwayatkan secara masyhur oleh jumhur muhadditsin. Misalnya, hadits yang berkenaan dengan ancaman bagi para pelaku kemaksiatan dan dosa-dosa besar, juga hadits yang mengisahkan tentang diberikannya syafaat Rasulullah saw. kepada para hamba Allah yang dikehendaki-Nya dari umat Muhammad saw.. Penjelasan yang lebih luas dapat Anda baca di dalam kitab-kitab hadits Ashabus-Sunan.

Melihat banyaknya ayat qur'ani dan hadits sahih, maka hadits palsu yang disebarkan oleh kalangan perawi dusta tentunya merupakan hal sangat buruk dan cukup memberikan dampak negatif bagi tarbiyah yang benar dan baik. Paling tidak, hadits palsu itu memberikan dorongan kepada banyak orang --terlebih yang minim akidah dan keimanannya-- untuk melakukan kemaksiatan dan dosa besar, karena mereka beranggapan tidak akan merasakan panasnya api neraka Jahanam.

Hal lain yang sangat tidak rasional bila kita perhatikan adalah bagaimana mungkin azab neraka Jahanam akan sangat menyakitkan --sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an-- bila panasnya sama dengan panas kamar mandi?! *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 710
BILA SAKIT KEPALA, RASUL MENGGOSOKKAN MINYAK BIJAN

﴿كَانَ يَسْتَعْطِ بِدِهْنِ الْجلْجَان إِذَا وَجَعَ رَأْسُهُ. يَعْنِـيْ دِهْـنِ السِّمْسِمِ﴾

"Rasulullah saw. menggosok-gosok dengan minyak bijan apabila beliau sakit kepala, yaitu minyak simsim."

Riwayat ini **tidak sahih**. Telah diriwayatkan oleh al-Mukhlish (II/203), dengan sanad dari Utsman bin Abdur Rahman, dari Abu Ja'far, dari ayahnya, dari Ali bin Abi Thalib r.a..

Saya berpendapat, Utsman ini adalah Waqqashi yang dikenal oleh kalangan pakar hadits sebagai pendusta, sebagaimana telah saya utarakan pada halaman sebelumnya.

Selain itu, saya jumpai pula Ibnu Sa'd telah mengeluarkan riwayat tersebut dalam kitabnya, *ath-Thabaqat* (I/488). Dalam sanadnya terdapat Jabir bin Yazid al-Ju'fi, yang dikenal sebagai perawi sanad yang tertuduh, seperti dijelaskan pada hadits nomor 708. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 711
BILA AZAN DIKUMANDANGKAN SEGERALAH MENDATANGINYA

﴿إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُوْمُوْا، فَإِنَّهَا عَزْمَةٌ مِنَ اللهِ﴾

"Apabila kalian mendengar azan dikumandangkan, segeralah kalian bangkit mendatanginya, karena itu merupakan undangan jamuan dari Allah."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Naim (II/174), dengan sanad dari Ahmad bin Ya'qub, dari al-Walid bin Salamah, dari Yunus bin Yazid, dari Ibnu Shiyab az-Zuhri, dari Said bin Musayyab dari Utsman bin Affan r.a..

Menurut saya, sanad riwayat tersebut palsu, dan kelemahannya karena adanya al-Walid bin Salamah. Duhaim dan lainnya mengatakan, "Al-Walid bin Salamah itu pendusta."

Lebih jauh Ibnu Hibban menegaskan, "Al-Walid bin Salamah terbukti telah memalsukan riwayat dari para perawi kuat." Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Tirmidzi dan Daruquthni.

Hadits No. 712
ALANGKAH BAHAGIANYA SEORANG FAQIH

﴿نِعْمَ الرَّجُلِ الْفَقِيْهِ، إِنَّ احْتِيْجَ إِلَيْهِ انْتُفِعَ بِهِ، وَإِنِ اسْتُغْنِيَ عَنْهُ أَغْنَى نَفْسَهُ﴾

"Alangkah bahagianya seorang faqih (ilmuwan), bila diperlukan dia dimanfaatkan, dan bila tidak diperlukan dia bermanfaat untuk dirinya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (I/173), dengan sanad dari Ibad bin Ya'qub ar-Rawajini, dari Isa bin Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Kelemahannya ada pada Isa bin Abdullah. Ad-Daruquthni mengatakan, "Berita yang dibawa Isa tidak diterima kalangan muhadditsin." Lebih jauh Ibnu Hibban mengatakan, "Isa bin Abdullah terbukti telah meriwayatkan berita-berita palsu dari ayahnya."

Adapun adz-Dzahabi mengungkapkan beberapa hadits palsu dan memberikan komentar di salah satunya (yakni riwayat ini), "Riwayat ini nyata-nyata maudhu'." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 713
JIKA RASULULLAH MEMOTONG RAMBUT ATAU KUKU

﴿كَانَ إِذَا أَخَذَ مِنْ شَعْرِهِ أَوْ قَلَّمَ أَظْفَارَهُ، أَوْ إِحْتَجَمَ بَعَثَ بِهِ إِلَى الْبَقِيْعِ فَدُفِنَ﴾

"Apabila Rasulullah saw. memotong rambutnya, kukunya, atau membekam (mengeluarkan darah kotor), maka beliau menguburnya di (pemakam) Al Baqi'."

Riwayat ini **batil**. Ibnu Abi Hatim berkata, "Abu Zar'ah ditanya tentang hadits ini, dan menjawab, 'Riwayat batil yang menurut saya tidak ada sumber aslinya.'"

Selain itu, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib* mengatakan tentang Ya'qub bin Muhammad --salah seorang perawi sanad yang ada di dalam riwayat ini-- sebagai berikut, "Orangnya benar, namun banyak ketidakpastiannya dalam meriwayatkan, dan banyak pula meriwayatkan dari para perawi dha'if." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 714
WANITA ITU ADA TIGA MACAM

﴿النِّسَاءُ عَلَى ثَلاَثَةِ أَصْنَافٍ، صِنْفٌ كَالْوِعَاءِ تَحْمِلُ وَتَضَعُ، وَصِنْفٌ كَالْعَرِّ - وَهُوَ الْجَرَبُ -، وَصِنْفٌ وَدُوْدٌ وَلُوْدٌ، تُعِيْنُ زَوْجَهَا عَلَى إِيْمَانِهِ، فَهِيَ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الْكَنْزِ﴾

"Wanita itu ada tiga macam. Pertama, bagaikan wadah yang hanya mengandung dan beranak. Kedua, wanita (yang diumpamakan) bagai al-'irr/al-jarb (kudis dan hanya mengganggu). Ketiga, wanita yang

lemah lembut, melahirkan anak, dan membantu suaminya dalam hal keimanannya. Wanita yang demikian adalah lebih baik baginya (suami) daripada harta simpanan."

Riwayat **munkar**. Diriwayatkan oleh Tammam dalam *Fawa'id*-nya (II/260), dengan sanad dari Abdullah bin Dinar, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Jabir r.a..

Menurut hemat saya, Abdullah bin Dinar adalah al-Himshi yang dikenal oleh kalangan pakar hadits sebagai perawi sangat dha'if. Demikian penegasan yang diutarakan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya, *at-Taqrib*, dalam hal ini ia pun mengungkapkan pernyataan Abu Hatim yang memang lebih tegas, "Hadits ini munkar, dan Abdullah bin Dinar adalah perawi munkar." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 715
SEBAIK-BAIK PENUNGGANG KUDA ADALAH UWAIMIR

﴿نِعْمَ الْفَارِسِ عُوَيْمِرْ، غَيْرَ أَنَّهُ - يَعْنِيْ - غَيْرُ ثَقِيْلٍ﴾

"Sebaik-baik penunggang kuda (joki) adalah Uwaimir, hanya saja ia agak lamban."

Hadits ini **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh al-Hakim (III/337) dengan menyandarkannya. Adapun al-Hafizh Ibnu Hajar meriwayatkannya secara mursal dalam kitabnya, *al-Ishabah* (V/46), dengan menyatakan, "Shafwan bin Amr telah berkata, 'Syuraih bin Ubaid memberitakan kepadaku, bahwasanya Rasulullah saw. telah bersabda *"ni'mal faarisu 'Uwaimir, huwa hakiimu ummatii"* (Sebaik-baik penunggang kuda adalah Uwaimir, dan dialah orang bijak dari umatku). *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 716
BARANGSIAPA MENGENAKAN SANDAL WARNA KUNING

﴿مَنْ لَبِسَ نَعْلاً صَفْرَاءَ لَمْ يَزَلْ فِيْ سُرُوْرٍ مَا دَامَ لاَبِسُهَا، وَذَلِكَ قَوْلُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ (صَفْرَاءٌ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِيْنَ)﴾

"Barangsiapa yang mengenakan sandal berwarna kuning, maka akan merasa bahagia selama memakainya. Hal itu karena Allah SWT telah berfirman: 'Yang kuning tua warnanya lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya' **(al-Baqarah: 69).***"*

Hadits **maudhu'**. Ibnu Abi Hatim memuatnya di dalam kitabnya, *al-'Ilal* (II/319), dan berkata, "Riwayat ini telah diriwayatkan oleh Sahl bin Utsman al-Askari, dari Ibnul Adzra, dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas r.a. yang *mauquf* hanya sampai kepada Ibnu Abbas. Ayahku berkata, 'Ini hadits palsu dan dusta.'"

Pernyataan Abu Hatim itu disepakati pula oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Takhrij Ahadits al-Kasysyaf.*

Hadits No. 717
BARANGSIAPA MENYEKUTUKAN TUHAN, IA TIDAK TERLINDUNGI

﴿مَنْ أَشْرَكَ بِاللهِ فَلَيْسَ بِمُحْصَنٍ﴾

"Barangsiapa menyekutukan Tuhan, maka dia tidak terlindungi."

Hadits **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh ad-Daruquthni dalam sunannya (hlm. 350) dan al-Baihaqi (VIII/216), dengan sanad dari Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali, dari Abdul Aziz bin Muhammad,

dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.. Dalam hal ini ad-Daruquthni menyatakan, "Sanad ini tidak ada yang me-marfu'kan hingga kepada Nabi, kecuali hanya Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali. Sedangkan yang benar, sanad tersebut adalah *mauquf* (terhenti sampai pada sahabat)."

Menurut saya, pada hakikatnya yang memarfu'kan sanad itu bukanlah Ishaq bin Ibrahim, akan tetapi terkadang dia menerima sanad yang memang *marfu'* dan kadang pula hanya *mauquf*. Yang saya lihat, ketidakpastian itu justru datang dari Abdul Aziz bin Muhammad. Kendatipun ia termasuk salah seorang yang diambil haditsnya oleh Imam Muslim, namun dari segi hafalan, oleh sebagian muhadditsin dipermasalahkan. Dalam hal ini al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib* mengatakan seperti berikut, "Abdul Aziz bin Muhammad dapat dipercaya, namun terkadang meriwayatkan hadits dari kitab orang lain." Bahkan Imam Nasa'i lebih tegas me-nyatakan, "Hadits Abdul Aziz yang diambilnya dari Ubaidillah al-Amri ini munkar."

Secara ringkas dapat dikatakan, riwayat tersebut hanyalah *mauquf* sanadnya, yang dalam hal ini disandarkan kepada Ibnu Umar r.a.. Namun, di segi lain saya jumpai sanad lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (I/394), dengan sanad dari al-Haitsam bin Humaid, dari al-Ala bin Harits, dari Abdullah bin Dinar, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. secara *marfu'*.

Saya berpendapat bahwa sanad riwayat ini dha'if. Kelemahannya ada pada al-Ala bin Harits. Perawi ini kadang-kadang terbukti mencampur aduk ketika meriwayatkan hadits. Selain al-Ala, ada pula Abdullah bin Dinar, yang memang dikenal dha'if. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 718
SETIAP PUTARAN SERBAN MERUPAKAN KEBAIKAN

﴿مَنْ اِعْتَمَّ فَلَهُ بِكُلِّ كُوْرَةٍ حَسَنَةٌ، فَإِذَا حَطَّ فَلَهُ بِكُلِّ حَطَّةٍ حَطَّةُ خَطِيْئَةٍ﴾

"Barangsiapa menggunakan 'imamah (serban), maka pada setiap putarannya merupakan kebaikan. Dan apabila melepaskannya, maka baginya setiap kali putaran pelepasan penghapusan satu kesalahan."

Hadits ini **maudhu'**. Telah disebutkan oleh al-Haitsami dalam kitab *Ahkamul-Libas* (II/9). Dari sejumlah hadits yang di dalamnya berisi tentang keutamaan mengenakan serban di kepala, satu pun tidak ada yang dikeluarkan atau diriwayatkannya. Hanya saja seusai mengutarakan ia berkomentar, "Kalau saja bukan karena kedha'ifannya yang sangat ini, pasti riwayat ini merupakan hujjah/ dalil untuk mengagungkan serban di kepala."

Menurut saya, hadits palsu ini merupakan salah satu penyebab utama tersiarnya bid'ah di kalangan masyarakat. Tanpa terkecuali di kalangan orang yang konon mempunyai latar belakang ilmu fikih cukup. Sebab pada prinsipnya mereka tidak dapat membedakan mana hadits sahih, mana hadits dha'if, dan mana yang palsu. Tanpa hati-hati mereka langsung mengamalkan apa yang mereka dengar yang konon merupakan ajaran Nabi, atau yang lazimnya disebut Sunnah.

Satu hal yang sangat mengenaskan adalah apabila mereka diberitahu bahwa hal itu atau amalan yang dilakukannya itu hanya bersandar pada hadits dha'if, maka dengan serta merta mereka menjawab, "Tidaklah mengapa mengamalkan *fadha`ilul-a'mal* dengan bersandar pada hadits dha'if." *Subhanallah wa ilaihil musytakii.*

Hadits No. 719
KEMULIAAN AKHLAK ADA SEPULUH

﴿مَكَارِمُ اْلأَخْلاَقِ عَشْرَةٌ تَكُوْنُ فِـي الرَّجُـلِ وَلاَتَكُـوْنُ فِـي اِبْنِهِ، وَتَكُوْنُ فِي اْلإِبْنِ وَلاَ تَكُوْنُ فِي أَبِيْهِ، وَتَكُوْنُ فِي الْعَبْدِ وَلاَ تَكُـوْنُ فِـي سَـيِّدِهِ، فَقَسَّـمَهَا اللهُ عَـزَّ وَجَـلَّ لِمَـنْ أَرَادَ السَّعَادَةَ: صِدْقُ الْحَدِيْثِ، وَصِدْقُ الْبَأْسِ، وَحِفْظُ اللِّسَـانِ،

وَإِعْطَاءُ السَّائِلِ، وَالْمُكَافَأَةُ بِالصَّنَائِعِ، وَأَدَاءُ الْأَمَانَةِ، وَصِلَةُ الرَّحِمِ، وَالتَّذَمُّمُ لِلْجَارِ، وَالتَّذَمُّمُ لِلصَّاحِبِ، وَإِقْرَاءُ الضَّيْفِ، وَرَأْسُهُنَّ الْحَيَاءُ﴾

"Kemuliaan akhlak ada sepuluh. Akan berada pada seseorang, namun tidak akan terkumpul pada anaknya. Terkadang ada pada seorang anak, namun tak akan ada pada ayahnya. Dan kadang ada pada seorang budak, namun tak ada pada tuannya. Allah SWT membagi-bagikannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Benar dalam ucapan, sungguh-sungguh dalam peperangan, menjaga lisan, senang memberi kepada peminta, terampil dalam kekaryaan, menepati amanat, menyambung silaturahmi, mencegah perbuatan tidak terpuji terhadap tetangga, mencegah perbuatan tidak terpuji terhadap kawan, dan menghormati tamu. Sedangkan puncaknya adalah rasa malu."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh Tammam dalam kitabnya, *al-Fawa'id* (I/102), dengan sanad dari al-Walid bin al-Walid, dari Tsabit bin Yazid, dari al-Auza'i, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah r.a..

Sanad riwayat ini sangat dha'if. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa al-Walid adalah perawi sanad yang munkar. Pernyataan Adz-Dzahabi ini dikuatkan oleh Abu Hatim dan lainnya. Bahkan sebagian ulama menyatakannya sebagai perawi yang tidak diterima beritanya. Lebih dari itu, al-Uqaili dan Ibnu Hibban telah mengutarakan pernyataannya seperti berikut, "Al-Walid mempunyai riwayat-riwayat maudhu'."

Al-Manawi menukil pernyataan Ibnul Jauzi seraya mengatakan, "Riwayat ini tidaklah sahih. Dan boleh jadi hanya merupakan perkataan salah seorang ulama salaf. Sedangkan Tsabit bin Yazid telah dinyatakan dha'if oleh Yahya."

Hadits No. 720
MALAIKAT TIDAK AKAN MENDATANGI MEREKA YANG PENUH PERUTNYA

﴿لاَ يَدْخُلُ مَلَكُوْتُ السَّمَاوَاتِ مَنْ مَلأَ بَطْنَهُ﴾

"Tidaklah para malaikat di langit akan mendatangi orang-orang yang memadati perutnya (sangat kenyang)."

Riwayat ini **tidak ada sumber aslinya**. Telah diutarakan oleh al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin*. Meskipun ia dengan berani menyatakannya sebagai riwayat yang *marfu'*, namun penelitinya, al-Hafizh al-Iraqi, mengatakan di dalam takhrijnya (III/69), "Saya tidak mendapati sumber asalnya." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 721
JANGAN MEMATIKAN HATI DENGAN BANYAK MAKAN DAN MINUM

﴿لاَ تُمِيْتُوْا الْقُلُوْبَ بِكَثْرَةِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ، فَإِنَّ الْقَلْبَ كَالزَّرْعِ يَمُوْتُ إِذَا كَثُرَ عَلَيْهِ الْمَاءُ﴾

"Janganlah kalian mematikan hati dengan memperbanyak makan dan minum, karena sesungguhnya hati itu bagaikan tanaman yang akan mati bila kebanyakan air."

Riwayat ini **tidak ada sumber aslinya**. Meskipun al-Ghazali dalam kitabnya, *al-Ihya*, menetapkan bahwa sanadnya *marfu'* sampai kepada Nabi, namun penelitinya, al-Hafizh al-Iraqi, mengatakan di dalam takhrijnya (III/70), "Saya tidak menjumpai sumber asalnya."

Hadits No. 722
MALAM DAN SIANG ADALAH KENDARAAN

﴿اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ مَطِيَّتَانِ، فَارْكَبُوْهُمَا بَلاَغًا إِلَى الآخِرَةِ، وَإِيَّاكَ وَالتَّسْوِيْفُ بِالتَّوْبَةِ، وَإِيَّاكَ وَالْغُرَّةُ بِحِلْمِ اللهِ﴾

"Malam dan siang adalah tunggangan (kendaraan), maka tunggangilah keduanya yang dapat mengantarkan ke akhirat, dan jauhilah olehmu main-main dalam bertobat, dan jauhilah pula olehmu melalaikan kesabaran Allah."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh Abu Thayib Muhammad bin Humaid al-Hurani, dengan sumber sanad dari Amr bin Bakr, dari Sufyan ats-Tsauri, dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Abdullah Ibnu Abbas r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if. Kelemahannya terletak pada Amr bin Bakr. Adz-Dzahabi mengatakan, "Ia dikenal kalangan para pakar hadits sebagai perawi sanad yang tidak mantap dalam meriwayatkan."

Ibnu Adi juga menyatakan tentang Amr bin Bakr dengan mengatakan, "Amr bin Bakr terbukti telah meriwayatkan hadits munkar yang dinisbatkannya kepada perawi kuat dan *tsiqah*." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Hibban yang dinukil oleh Ibnu Juraij dan lainnya, bahkan mereka secara tegas menyatakan kepalsuannya. Sedangkan al-Hafizh dalam kitabnya, *at-Taqrib*, menegaskan bahwa Amr bin Bakr termasuk dalam deretan perawi sanad yang tidak diterima kalangan ulama hadits.

Hadits No. 723
TENTANG SEORANG HAMBA YANG BERZINA

﴿مَا زَنَى عَبْدٌ قَطٌّ فَأَدْمَنَ عَلَى الزِّنَا إِلاَّ ابْتُلِيَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِهِ﴾

"Tidaklah seorang hamba berzina kemudian terbiasa melakukannya, kecuali ditimpa musibah (yang serupa) terhadap keluarganya."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/15) dan Abu Naim dalam kitab *Akhbar al-Ashbahan* (I/278), dengan sanad dari Ishaq bin Najih, dari Atha', dari Ibnu Abbas r.a.. Ibnu Adi berkata, "Ishaq bin Najih ada pada posisi antara deretan perawi dha'if dengan perawi pemalsu riwayat."

Saya berpendapat, untuk membuktikan kepalsuan riwayat ini cukuplah kita nukilkan firman Allah yang isinya bertentangan dengannya:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." **(an-Najm: 39)**

Hadits No. 724
BARANGSIAPA BERZINA, MAKA IA AKAN DIZINAI

﴿مَنْ زَنَى زُنِيَ بِهِ وَلَوْ بِحِيْطَانِ دَارِهِ﴾

"Barangsiapa berzina, maka (suatu ketika) akan dizinai sekalipun oleh orang rendah yang ada di rumahnya."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Najjar dengan sanad dari al-Qasim bin Ibrahim al-Malithi, dari Mubarak bin Abdullah al-Mukhtath, dari Malik, dari az-Zuhri, dari Anas.

Ibnu Najjar berkata, "Dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dapat diterima."

Menurut saya, yang dimaksud oleh Ibnu Najjar ialah al-Qasim bin Ibrahim al-Malathi, yang dikenal kalangan muhadditsin sebagai perawi sanad pendusta. Demikian yang dinyatakan as-Suyuthi dalam kitab *Dzail al-Ahadits al-Maudhu'ah* (hlm. 134), demikian juga dalam kitab *Tanziih asy-Syari'ah* (I/316) karangan Ibnu Iraq. Namun demikian, as-Suyuthi mencantumkannya di dalam kitabnya, ***al-Jami' ash-Shaghir*** dengan perawi Ibnu Najjar ini.

Hadits No. 725
BELILAH BUDAK, DAN MANFAATKANLAH UNTUK MENCARI REZEKI

﴿اِشْتَرُوا الرَّقِيْقَ وَشَارِكُوْهُمْ فِيْ أَرْزَاقِهِمْ يَعْنِيْ كَسْبِهِمْ، وَإِيَّاكُمْ وَالزَّنْجَ، فَإِنَّهُمْ قَصِيْرَةٌ أَعْمَارُهُمْ، قَلِيْلَةٌ أَرْزَاقُهُمْ﴾

"Belilah budak-budak dan sertailah mereka untuk berusaha (mencari rezeki) mereka, dan hati-hatilah dari budak kulit hitam, karena mereka umumnya pendek umurnya dan sedikit rezekinya."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/93) dengan sanad dari Ahmad bin Daud al-Makki, dari Hafzh bin Umar al-Mazni, dari Hajjaj bin Harb asy-Syaqri, dari Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas r.a., dari ayahnya, dari kakeknya.

Menurut saya, sanad riwayat ini tidak jelas dan "gelap", dari deretan perawi sanadnya tidak ada yang dikenal jujur kecuali Ali bin Abdullah. Hanya dia satu-satunya dari perawi sanad yang ada yang dinyatakan *tsiqah* (kuat dan dapat dipercaya) oleh jumhur muhadditsin. Adapun Sulaiman (yakni anaknya), seperti yang dikatakan oleh Ibnu Qaththan, "Meskipun dengan kemuliaan kedudukannya, namun riwayat hidupnya yang berkaitan dengan ilmu hadits tidak dikenal kalangan ulama hadits."

Sedangkan mengenai perawi sanad lainnya, saya pribadi tidak menjumpai seorang pun dari mereka yang tertulis biografinya dalam dunia ilmu hadits, kecuali hanya Hafzh bin Umar al Mazni, yang oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya, *at-Taqrib*, ditegaskan sebagai orang yang tidak dikenal oleh kalangan para ulama hadits.

Kajian tersebut berdasarkan sudut pandang sanad hadits. Adapun dari segi matan, sungguh sangat jelas dan nyata kepalsuannya. Kita mengetahui bahwa panjang pendeknya umur dan masalah rezeki tidak ada kaitannya dengan seseorang ataupun bangsa. Siapa saja yang mengambil sebab-sebab yang menjadikan panjang umur dan luas rezekinya, maka Allah SWT akan menjadikannya sebagai sebab panjang umurnya dan luas rezekinya. Begitu pula sebaliknya, baik sebab-sebab itu secara alamiah ataupun syar'iyah. Sebab-sebab yang bersifat alamiah sangat kita kenali, seperti menjaga kesehatan dengan sebaik-baiknya, dan sebagainya. Adapun segi syar'iyah, seperti sabda Rasulullah saw.: "Barangsiapa yang ingin dilambatkan ajalnya dan dilapangkan rezekinya, maka hendaknya ia menyambung silaturahmi," (**HR Imam Bukhari**).

Oleh sebab itu, pada hakikatnya Allah SWT memudahkan setiap umat/bangsa untuk mencari sebab-sebab kehidupan yang berupa panjang umur dan lapang rezekinya, tanpa mengkhususkan bagi suatu kaum/bangsa tertentu dan mencegah bangsa/kaum tertentu. Hal ini tentunya dapat kita saksikan dengan fakta yang nyata, berapa banyak bangsa yang dulunya terbelakang dan bahkan hidup pas-pasan, kini menjadi maju dan bahkan sangat maju dan kaya. Karena itu sangatlah tidak rasional kalau Allah SWT memvonis umat atau bangsa tertentu --misalnya Negro-- dengan vonis fakir dan pendek umur, padahal mereka adalah manusia yang sama dengan kita. Selain dari itu, Allah pun telah berfirman: "... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu ..." (**al-Hujurat: 13**).

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa hadits ini termasuk maudhu' dari segi matannya. Hal itu disebabkan ketidakcocokannya dengan kaidah syariat yang adil, yang tidak membeda-bedakan antara satu umat dengan umat lain. Siapa saja yang menggunakan sebab-sebab yang memanjangkan umur dan luas rezekinya, maka menjadilah

ia panjang umur dan lapang rezekinya. Begitu pula sebaliknya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 726
LAUH MAHFUZH BERADA DI KENING MALAIKAT ISRAFIL

﴿إِنَّ اللَّوْحَ الْمَحْفُوْظَ الَّذِيْ ذَكَرَ اللهُ: (بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيْدٌ فِيْ لَوْحٍ مَحْفُوْظٍ) فِيْ جَبْهَةِ إِسْرَافِيْلَ﴾

"Sesungguhnya Lauh Mahfuzh yang difirmankan-Nya: "Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur'an yang mulia yang tersimpan dalam Lauh Mahfudh (QS. al-Buruj: 21-22), berada di kening Malaikat Israfil."

Hadits ini **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh ath-Thabari dalam tafsirnya (XXX/90), dengan sanad dari Qurrah bin Sulaiman, dari Harb bin Suraij, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik r.a. seraya menyebutkan ***mauquf*** padanya.

Ibnu Abi Hatim juga mengeluarkannya dalam kitabnya, ***al-'Ilal*** (II/67), dan berkata, "Ayahku mengatakan, 'Hadits ini munkar, sedangkan Qurrah adalah perawi sanad yang dha'if dan ***majhul***.'"

Riwayat serupa dikeluarkan pula oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya tanpa mengomentarinya, dengan sanad dari Abu Shalih, dari Muawiyah bin Shalih ....

Saya berpendapat, meskipun begitu sanad tersebut di samping ***maqthu'*** (terputus sanadnya) juga ***mauquf*** (terhenti sampai pada sahabat). Selain itu, terdapat pula perawi sanad bernama Abdullah bin Shalih, juru tulis Laits bin Sa'd, yang oleh kalangan muhadditsin dinyatakan dha'if segi hafalannya.

Hadits No. 727
JAUHKANLAH AKU DARI BUDAK-BUDAK HITAM

﴿دَعُوْنِي مِنَ السُّوْدَانِ، إِنَّمَا الأَسْوَدُ لِبَطْنِهِ وَفَرْجِهِ﴾

"Jauhkanlah aku dari budak-budak hitam. Sesungguhnya orang hitam hanya mementingkan perut dan kemaluannya."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (II/122) dan al-Khathib (XIV/108), dengan sanad dari Abdullah bin Raja, dari Yahya bin Abi Sulaiman al-Mudaini, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Abdullah Ibnu Abbas r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if, sebab Abdullah bin Raja dinyatakan oleh al-Hafizh al-Iraqi sebagai perawi sanad yang tidak mantap. Lebih lanjut al-Hafizh menjelaskan tentang riwayat ini dengan mengatakan, "Pada hakikatnya, kelemahan riwayat ini ada pada gurunya, Yahya bin Abi Sulaiman, yang oleh kalangan ahli hadits dinyatakan dianggap sebagai perawi yang sangat lemah."

Sedangkan Ibnul Jauzi menempatkan riwayat ini pada kitabnya, *al-Maudhu'at* (II/233), dengan mengatakan, "Riwayat ini tidak sahih." Imam Bukhari pun menyatakan bahwa Yahya bin Abi Sulaiman adalah perawi munkar.

Hadits No. 728
TIDAK ADA KEBAIKAN DALAM JIWA BANGSA HABSYI

﴿لاَ خَيْرَ فِي الْحَبَشِ، إِذَا جَاعُوْا سَرَقُوْا، وَإِذَا شَبِعَ زَنَوْا، وَإِنَّ فِيْهِمْ لَخُلَّتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ: إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَبَأْسٌ عِنْدَ الْبَأْسِ﴾

"Tidak ada kebaikan pada orang-orang Habasyi (Ethiopia). Apabila lapar mereka mencuri, dan bila kenyang mereka berzina. Hanya saja ada dua sikap baik yang ada pada mereka: mau membagi makanan dan perkasa pada saat perang (kekerasan)."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/152) dengan sanad dari Muhammad bin Amr bin al-Abbas al-Bahili, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Usajah, dari Abdullah Ibnu Abbas r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if. Tetapi seluruh rijal sanadnya *tsiqah* kecuali Usajah. Ibnu Adi meriwayatkannya dengan menukil pernyataan Imam Bukhari tentang Usajah ini, "Hadits yang dibawanya tidaklah sahih." ***Wallahu a'lam.***

Hadits No. 729
ORANG KULIT HITAM JIKA KENYANG BERZINA

﴿الزَّنْجِيُّ إِذَا شَبِعَ زَنَى، وَإِذَا جَاعَ سَرَقَ، وَإِنَّ فِيْهِمْ لَسَمَاحَةً وَنَجْدَةً﴾

"Orang kulit hitam apabila kenyang berzina, dan bila lapar ia mencuri. Hanya saja mereka berlapang dada dan suka menolong."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Said al-Asyaj dalam "kumpulan haditsnya" (II/114) dengan sanad dari Uqbah bin Khalid, dari Anbasah al-Bashri, dari Amr bin Maimun, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if. Letak kelemahannya pada Anbasah. Ia adalah Ibnu Mahran al-Haddad yang telah dinyatakan oleh Abu Hatim sebagai perawi munkar.

Lebih dari itu, hampir seluruh Ashabus-Sunan menyatakan bahwa Anbasah adalah perawi sanad yang tidak layak diterima riwayatnya. Namun demikian, para perawi dari kalangan Ahlus-Sunan memberikan penilaian berbeda-beda terhadapnya. Yang pasti, riwayat yang dibawa Anbasah tidak mereka terima.

Sebagai kesimpulan dapat dinyatakan bahwa seluruh riwayat yang mengisahkan tentang kecaman terhadap bangsa berkulit hitam umumnya --khususnya bangsa Habsyi atau Zinji--adalah dusta belaka. Demikianlah yang diutarakan oleh peneliti hadits yang masyhur, Ibnul Qayyim, dalam kitabnya *al-Manar* (hlm. 49). *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 730
PILIHLAH UNTUK KETURUNANMU DAN NIKAHILAH YANG SEPADAN

﴿تَخَيَّرُوْا لِنُطَفِكُمْ، وَأَنْكِحُوْا فِي الأَكِفَّاءِ، وَإِيَّاكُمْ وَالزَّنْجَ فَإِنَّهُ خَلْقٌ مُشَوَّهٌ﴾

"Pilihlah untuk keturunanmu, dan nikahilah yang sepadan, dan hati-hatilah kalian dari wanita hitam, karena sesungguhnya dia makhluk yang cacat."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *Akhbar al-Ashbahan* (I/314) dengan sanad dari Ruh bin Jabr, dari al-Haitsam bin Adi, dari Hisyam (bekas budak Utsman), dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a..

Ruh bin Jabr ini tidak saya jumpai biografinya. Begitu juga dengan Hisyam bekas budak Utsman, saya tidak menjumpai riwayat hidupnya. Sedangkan al-Haitsam tergolong pendusta, sebagaimana telah ditegaskan Ibnu Muin, Imam Bukhari, Abu Daud, dan yang lainnya.

Hadits ini telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitabnya, *al-Maudhu'at*, dengan perawi Ibnu Hibban, kemudian berkata, "Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Muhammad bin Marwan as-Sidi yang dikenal kalangan ulama hadits sebagai pendusta." *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 731
KAWINLAH DAN JANGANLAH BERCERAI

﴿تَزَوَّجُوْا وَلاَ تُطَلِّقُوْا، فَإِنَّ الطَّلاَقَ يَهْتَزُّ لَهُ الْعَرْشُ﴾

"Kawinlah dan jangan bercerai karena sesungguhnya perceraian itu mengguncangkan singgasana ('Arsy)."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *Akhbar al-Ashbahan* (I/157), ad-Dailami, dan al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (XII/191), dengan sanad dari Amr bin Jumai, dari Juwaibir, dari adh-Dhahhak, dari an-Nazzal bin Sabrah, dari Ali bin Abi Thalib r.a.. Al-Khathib menyebutkan riwayat hidup Amr bin Jumai dan berkata, "Orang ini terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits munkar yang dinisbatkan kepada para perawi kuat dan *tsiqah*. Ia juga telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu'." Bahkan Ibnu Muin mengatakan sebagai berikut, "Amr bin Jumai adalah seorang pendusta keji."

Hadits ini telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu'at* dan berkata, "Riwayat ini dusta, dan banyak sekali kelemahannya. Adh-Dhahhak dikecam kalangan muhadditsin, Juwaibir tidak dianggap, sedangkan Amr ditegaskan oleh Ibnu Adi sebagai salah seorang perawi sanad yang tertuduh sebagai pemalsu."

Menurut saya, hadits ini sering kali mengecoh kalangan *khuthaba* (para khatib) khususnya, dan kalangan muslimin pada umumnya. Terlebih lagi kalangan ulama yang nyaris mengharamkan perceraian antara suami istri. Bahkan, karenanya tidak sedikit dari mereka yang membuat rekayasa berupa persyaratan tertentu sekadar mencegah terjadinya perceraian. Subhanallah, padahal Allah SWT telah menghalalkannya dan menjadikan keputusan tersebut menjadi wewenang kaum laki-laki. *Ilal-musytaki.*

Hadits No. 732
YANG PERTAMA MENDAPAT SYAFAATKU ADALAH KELUARGAKU

﴿أَوَّلُ مَنْ أَشْفَعُ لَهُ مِنْ أُمَّتِيْ أَهْلَ بَيْتِيْ، ثُمَّ الأَقْرَبَ فَالأَقْرَبَ، ثُمَّ الأَنْصَارَ، ثُمَّ مَنْ آمَنَ بِيْ وَاتَّبَعَنِيْ، ثُمَّ الْيَمَنَ، ثُمَّ سَائِرَ الْعَرَبِ، ثُمَّ الأَعَاجِمَ، وَمَنْ أَشْفَعُ لَهُ أَوَّلاً أَفْضَلُ﴾

"Orang yang pertama mendapat syafaatku dari kalangan umatku adalah keluargaku, kemudian yang lebih dekat dan lebih dekat, kemudian kaum Anshar, kemudian siapa saja yang beriman dan mengikutiku. Lalu dari bangsa Yaman, kemudian bangsa Arab seluruhnya, kemudian non-Arab. Dan yang pertama mendapat syafaatku ialah yang paling utama."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani (II/205), Ibnu Adi (II/100), al-Mukhlish dalam *al-Fawa'id al-Muntaqa* (I/69), dengan sanad dari Hafsh bin Abi Daud, dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Umar r.a..

Ibnu Adi mengatakan, "Tidak ada satu perawi pun yang mengambil riwayat ini dari Laits kecuali hanya Hafsh bin Abi Daud, dan riwayat yang dibawanya umumnya tidak terjaga."

Menurut saya, di kalangan muhadditsin Laits dikenal sebagai perawi sanad yang sangat dha'if.

Hadits No. 733
YANG PERTAMA KUBERI SYAFAAT ADALAH BANGSA ARAB YANG MELIHATKU

﴿أَوَّلُ مَنْ أَشْفَعُ لَهُ مِنْ أُمَّتِيْ الْعَرَبَ الَّذِيْنَ رَأَوْنِيْ وَآمَنُوْا بِيْ

وَصَدَّقُوْنِيْ، ثُمَّ أَشْفَعُ لِلْعَرَبِ الَّذِيْنَ لَمْ يَرَوْنِي وَأَحَبُّوْنِي وَأَحَبُّوْا رُؤْيَتِيْ﴾

"Yang pertama aku beri syafaat di antara umatku adalah bangsa Arab yang melihat aku dan beriman kepadaku serta mempercayaiku. Kemudian aku memberi syafaat kepada bangsa Arab yang tidak melihatku namun mereka mencintaiku dan menginginkan untuk melihatku."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/258) dengan sanad dari Zuhair bin al-Ala, dari Atha' bin Abi Maimunah, dari Anas bin Malik r.a..

Ketika mengetengahkan biografi Zuhair bin al-Ala, adz-Dzahabi mengatakan, "Abu Hatim ar-Razi berkomentar, 'Hampir seluruh riwayat haditsnya maudhu', di antaranya riwayat ini.'"

Hadits No. 734
MAUKAH KUBERI TAHU TENTANG ORANG YANG FAQIH?

﴿أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِالْفَقِيْهِ؟ قَالُوْا: بَلَى، قَالَ: مَنْ لاَ يُقْنِطُ النَّاسَ مِن رَّحْمَةِ اللهِ، وَلاَيُؤَيِّسُهُمْ مِن رَّوْحِ اللهِ، وَلاَيُؤْمِنُهُمْ مِن مَّكْرِ اللهِ، وَلاَيَدَعُ الْقُرْآنَ رَغْبَةً عَنْهُ إِلَى مَاسِوَاهُ، أَلاَ لاَ خَيْرَ فِي عِبَادَةٍ لَيْسَ فِيْهَا تَفَقُّهٌ، وَ لاَ فِي عِلْمٍ لَيْسَ فِيْهِ تَفَهُّمٌ، وَلاَ قِرَاءَةٍ لَيْسَ فِيْهَا تَدَبُّرٌ﴾

"'Maukah kalian aku beritahu tentang orang yang faqih?' Mereka berkata, 'Ya, tentu.' Beliau bersabda, 'Yaitu yang tidak membuat orang

berputus asa dari mendapat rahmat Allah, dan tidak pula membuat mereka berputus harapan dari mendapat rahmat Allah, dan tidak membuat mereka merasa aman dari cobaan dan ujian Allah, juga tidak meninggalkan Al-Qur`an karena merasa tidak senang lalu pindah kepada yang lain. Ketahuilah, tidak ada kebaikan bagi ibadah yang tidak dibarengi pengetahuan fikih, tidak pula bagi ilmu yang tidak dibarengi pemahaman dan bagi bacaan Al-Qur`an yang tidak dibarengi dengan tadabbur (renungan).'"

Riwayat ini **munkar**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dalam *al-Musnad* (I/155) dengan sanad dari Uqbah bin Nafi', dari Ishaq bin Abu Usaid, dari Abu Malik dan Abu Ishaq, dari Ali bin Abi Thalib r.a..

Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya, *Jami' Bayan al-'Ilmi* (II/44), mengeluarkan riwayat ini kemudian mengatakan, "Tidak ada riwayat yang *marfu'* sanadnya sampai kepada Nabi kecuali riwayat ini. Pada umumnya hanyalah *mauquf* (terhenti sanadnya) hanya sampai kepada Ali bin Abi Thalib r.a..

Saya berpendapat, apa yang diutarakan Ibnu Abdil Barr memang mendekati kebenaran. Sedangkan sanad ini yang diduga *marfu'* sampai kepada Nabi ternyata mempunyai dua kelemahan:

1. Ishaq bin Usaid, dengan julukan Abu Muhammad al-Marwazi. Al-Hafizh al-Iraqi mengatakan, "Orang ini dha'if."
2. Uqbah bin Nafi' tidak dikenal di kalangan muhadditsin.

Hadits No. 735
BANYAKNYA BANGSA ARAB MERUPAKAN PANDANGAN MATAKU YANG SEDAP

﴿كَثْرَةُ الْعَرَبِ وَإِيْمَانُهُمْ قُرَّةُ عَيْنٍ لِيْ، فَمَنْ أَقَرَّ بِعَيْنِي أَقْرَرْتُ بِعَيْنِهِ﴾

"Banyaknya bangsa Arab dan keimanan mereka merupakan

pandangan mataku yang sedap. Dan barangsiapa yang menggembirakanku, maka aku pun akan menggembirakannya."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/258) dengan sanad dari Zuhair bin al-Ala, dari Atha' bin Abi Maimunah, dari Aus bin Dham'aj, dari Ibnu Abbas r.a..

Sebagaimana telah saya kemukakan, Abu Hatim telah menyatakan bahwa Zuhair bin al-Ala adalah pembawa hadits-hadits yang maudhu' (seperti dalam hadits nomor 733).

Hadits No. 736
NIKAHILAH ANAK GADIS KARENA MULUT MEREKA LEBIH HARUM

﴿تَزَوَّجُوْا الأَبْكَارَ فَإِنَّهُنَّ أَعْذَبُ أَفْوَاهًا، وَأَفْتَحُ أَرْحَامًا، وَأَثْبَتُ مَوَدَّةً﴾

"Nikahilah anak gadis karena mulut mereka lebih harum, lebih terbuka rahimnya, dan lebih mantap cintanya."

Riwayat ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Wahidi dalam *al-Wasith* (II/115) dengan sanad dari Ishaq bin Bisyr al-Kahili, dari Abdullah bin Idris al-Madani, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Kelemahannya ada pada al-Kahili yang dikenal oleh kalangan jumhur muhadditsin sebagai pemalsu atau pendusta.

Di samping itu, hadits serupa juga diriwayatkan dengan sanad yang lebih baik. Hanya saja matan bagian akhirnya disebutkan *"wa antaqa arhaaman wa ardhaa bil-yasiir"* (rahimnya memungkinkan mengandung lebih banyak, dan lebih menerima kekurangan). Karena itu, riwayat tersebut saya keluarkan dalam kitab *Silsilah Hadits-hadits Shahih* dengan nomor hadits 623.

Hadits No. 737
JIKA DIKARUNIAI ANAK, HENDAKLAH DIBERIKAN PENDIDIKAN DAN NAMA YANG BAGUS

﴿مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَلْيُحْسِنْ أَدَبَهُ وَاسْمَهُ، فَإِذَا بَلَغَ فَلْيُزَوِّجْهُ، فَإِنْ بَلَغَ وَلَمْ يُزَوِّجْهُ فَأَصَابَ إِثْمًا بَاءَ بِإِثْمِهِ﴾

"Barangsiapa yang dikaruniai anak, hendaklah dibaguskan pendidikannya dan namanya, dan apabila telah sampai akil balig hendaklah dikawinkan. Jika telah sampai akil balig namun tidak segera dikawinkan, kemudian ia melakukan perbuatan dosa, maka orang tuanya pun terkena dosanya."

Hadits ini **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Bakir ash-Shairafi dalam kitab *Fadha'ilu Man Ismuhu Ahmad wa Muhammad* (II/60), dengan sanad dari Muhammad bin Abdullah al-Askari, dari Abu Ya'qub Ishaq bin al-Hasan bin Maimun al-Harbi, dari Muslim bin Ibrahim, dari Syaddad bin Said ar-Rasibi, dari Said al-Jariri, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said al-Khudri, dan Abdullah Ibnu Abbas r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if. Sedangkan seluruh rijal sanadnya dapat dikatakan *tsiqah*, kecuali ar-Rasibi. Para ulama ahli hadits berbeda-beda dalam menilai ar-Rasibi. Ada yang menilainya positif, yakni memuji, dan ada pula yang negatif, yaitu mencelanya. Imam Bukhari sendiri hanya berkomentar, "Ar-Rasibi telah dinyatakan dha'if oleh Abdus Shamad." Begitu juga adz-Dzahabi menempatkan riwayat hidup ar-Rasibi dalam deretan perawi sanad dha'if dan perawi yang tidak diterima berita bawaannya.

Lain halnya dengan Ibnu Adi. Ulama ini menilai ar-Rasibi dengan positif dan berkata, "Saya tidak menjumpainya meriwayatkan hadits-hadits munkar." Namun kepositifan pernilaian Ibnu Adi ini diimbangi dengan kenegatifan penilaian al-Uqaili, "Saya dapati ia meriwayatkan hadits yang tidak diteliti oleh kalangan ulama muhadditsin."

Saya tegaskan di sini, barangkali ar-Rasibi-lah yang menyebabkan kelemahan riwayat ini. Karenanya al-Hafizh Ibnu Hajar dalam

kitabnya *at-Taqrib* mengatakan tentang ar-Rasibi sebagai berikut, "Orang ini dapat dipercaya, namun banyak melakukan kesalahan dalam meriwayatkan." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 738
NIKAHILAH WANITA-WANITA BERMATA BIRU

﴿تَزَوَّجُوْا الزُّرْقَ فَإِنَّ فِيْهِنَّ يُمْنًا﴾

"Nikahilah wanita-wanita bermata biru, karena padanya terdapat berkah."

Riwayat ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Wahidi dalam kitabnya, *al-Wasith* (II/115), dengan sanad dari Ishaq bin Bisyr al-Kahili, dari Abdullah bin Idris al-Madani, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu', dan kelemahannya terletak pada al-Kahili yang telah dinyatakan oleh jumhur muhadditsin sebagai perawi sanad pendusta.

Hadits No. 739
SEJELEK-JELEK KELEDAI ADALAH YANG BERWARNA HITAM

﴿شَرُّ الْحَمِيْرِ الأَسْوَدُ الْقَصِيْرُ﴾

"Sejelek-jelek keledai adalah yang berwarna hitam dan pendek tubuhnya."

Riwayat **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* (hlm. 426) dan Abu Muhammad al-Makhladi dalam *al-Fawa'id* (II/245), dengan sanad dari Buqyah, dari Mubasysyir bin Ubaid, dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Umar r.a.. Al-Uqaili berkata,

"Mubasysyir bin Ubaid telah dikatakan oleh Imam Ahmad bahwa seluruh hadits yang dibawanya adalah palsu dan dusta." Sedangkan Imam Bukhari menyatakan bahwa Mubasysyir bin Ubaid adalah perawi munkar.

Selain itu, hadits ini telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan hadits-hadits maudhu' di dalam kitabnya, *al-Maudhu'at* (II/221). *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 740
SEBURUK-BURUK HARTA DI AKHIR ZAMAN IALAH BUDAK

﴿شَرُّ الْمَالِ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ الْمَمَالِيْكُ﴾

"Seburuk-buruk harta kekayaan di akhir zaman adalah budak-budak."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abul Hasan al-Halabi dalam kitab *al-Fawa'id al-Muntaqah* (II/11) dan Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* (IV/94), dengan sanad dari Abu Farwah Yazid bin Sinan bin Yazid ar-Rahawi, dari ayahnya, dari Muhammad bin Ayyub, dari Maimun bin Mahran, dari Abdullah Ibnu Umar r.a.. Dengan sanad yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/311), dan ia berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dengan sanad tersebut, kecuali Yazid bin Sinan dari Muhammad bin Ayyub."

Yang saya ketahui, Abu Hatim telah menyatakan bahwa Yazid bin Sinan adalah perawi dha'if. Bahkan Imam Nasa'i lebih tegas mengatakannya, "Ia termasuk deretan perawi sanad yang tidak diterima kalangan jumhur muhadditsin."

Bahkan pengkajian Ibnul Qayyim --yang sebelumnya dilakukan Ibnul Jauzi-- dengan tegas menyatakan bahwa riwayat ini maudhu'. Demikianlah yang diungkap dalam kitabnya *al-Manar* (hlm. 49). *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 741
DIAM ADALAH IBADAH YANG PALING TINGGI

﴿اَلصَّمْتُ أَرْفَعُ الْعِبَادَةِ﴾

"Diam adalah ibadah yang paling tinggi."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *Akhbar al-Ashbahan* (II/73) dengan menggantungkan kepada Abdullah bin Muhammad bin Musa al-Baziyar, dari Asy'at bin Syaddad as-Sajistani, dari Yahya bin Yahya, dari al-Mughirah, dari Abdur Rahman, dari Abiz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah r.a.. Dalam hal ini Abu Naim mengetengahkan biografi Abdullah namun tanpa menyertakan *jarh* atau *ta'dil*-nya.

Mengenai Asy'at bin Syaddad ini saya tidak menemukan rincian biografinya. Menurut hemat saya, yang dimaksud dengan Yahya bin Yahya dalam sanad ini adalah Abu Zakaria al-Hanzhali an-Nisaburi. Ia adalah perawi kuat dan *tsiqah*, termasuk perawi sanad dalam sahihain (termasuk rijal sanad Imam Bukhari dan Muslim). Tetapi, al-Manawi dalam mensyarah kitab *al-Jami' ash-Shaghir* --ketika mengomentari pernyataan as-Suyuthi-- mengatakan sebagai berikut, "Dalam sanadnya terdapat Yahya bin Yahya al-Ghassani, dan adz-Dzahabi menyatakan bahwa orang tersebut *majruh* (tercela) oleh Ibnu Hibban." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 742
HUKUMLAH BUDAKMU SESUAI DENGAN KADAR AKALNYA

﴿عَاقِبُوْا أَرِقَّاءَكُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ﴾

"Hukumlah budakmu sesuai dengan kadar akalnya."

Riwayat ini **batil**. Telah diriwayatkan oleh Abdur Rahman bin

Nashr ad-Dimasyqi dalam *al-Fawa'id* (I/230) juga diriwayatkan oleh Tammam, Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh* (I/268), dengan sanad dari ad-Daruquthni dari Sulaiman bin Abdur Rahman, dari Abdul Malik bin Mahran, dari Ubaid bin Najih, dari Hisyam, dari Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a.. Kemudian ad-Daruquthni berkata, "Sanad ini hanya secara tunggal diriwayatkan oleh Ubaid bin Najih. Lalu secara tunggal pula Sulaiman meriwayatkannya dari Abdul Malik."

Menurut saya, Abdul Malik bin Mahran telah dikatakan oleh al-Uqaili dalam kitab ***adh-Dhu'afa*** (hlm. 248) sebagai perawi sanad yang banyak mengeluarkan hadits munkar. Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Ibnu Adi dan Ibnu Asakir. ***Wallahu a'lam.***

Hadits No. 743
SAYA MERASA HERAN KEPADA PENCARI KEDUNIAAN

﴿عَجِبْتُ لِطَالِبِ الدُّنْيَا وَالْمَوْتُ يَطْلُبُهُ، وَغَافِلٍ وَلَيْسَ بِمَغْفُوْلٍ عَنْهُ، وَلِضَاحِكٍ مَلَّ فِيْهِ وَلاَيَدْرِيْ أَأَرْضَى اللهُ أَمْ أَسْخَطَهُ﴾

"Saya merasa heran kepada pencari keduniaan, padahal maut mengintainya; juga kepada orang yang lalai, padahal maut tak akan lalai untuk merenggutnya; dan kepada orang yang tertawa selebar mulutnya, padahal ia tidak mengetahui apakah Allah meridhainya atau memurkainya."

Hadits ini **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Tammam dalam ***al-****Fawa'id* (I/94), juga oleh Ibnu Adi (II/79), dengan sanad dari Yahya bin Ali al-Aslami, dari Humaid al-A'raj, dari Abdullah bin al-Harits, dari Ibnu Mas'ud r.a.. Dalam hal ini Tammam berkata, "Hadits-hadits yang diriwayatkan Humaid tidak ada yang ***mustaqim*** (jujur) dan tidak ada yang diteliti."

Dalam kitab *al-Mizan* disebutkan bahwa Humaid termasuk deretan perawi sanad yang tidak dianggap oleh kalangan muhadditsin, atau tidak diterima. Karena itu, Ibnu Hibban dan ad-Daruquthni menyatakan bahwa hampir seluruh hadits yang diriwayatkan Humaid menyerupai hadits-hadits maudhu'.

Hadits No. 744
BARANGSIAPA BERWUDHU LALU MENGUSAP LEHERNYA ...

﴿مَنْ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عُنُقَهُ لَمْ يُغَلَّ بِالْأَغْلَالِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

"Barangsiapa berwudhu kemudian mengusap lehernya, maka tidak akan dibelenggu lehernya kelak pada hari kiamat."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *Akhbar al-Ashbahan* (II/115), dengan sanad dari Muhammad bin Ahmad bin Muhammad, dari Abdur Rahman bin Daud, dari Utsman bin Kharrazad, dari Amr bin Muhammad bin al-Hasan al-Muktib, dari Muhammad bin Amr bin Ubaid al-Anshari, dari Anas bin Sirin dari Ibnu Umar.

Ketika mengemukakan riwayat hidup Abdur Rahman bin Daud, Abu Naim menyatakan bahwa Abdur Rahman termasuk di antara para fuqaha yang banyak mengeluarkan hadits. Namun, dalam hal ini Abu Naim tidak menyertainya dengan *jarh* (kecaman) dan tidak pula *ta'dil* (pujian/pengakuan). Begitupun tidak saya jumpai pada kitab atau pernyataan muhadditsin lainnya.

Pada sanad ini juga terdapat kelemahan lain, yaitu Muhammad bin Amr bin Ubaid al-Anshari, seperti telah saya singgung ketika menjelaskan hadits nomor 69 (*lihat*, jilid I).

Di samping itu, ada pula Amr bin Muhammad bin al-Hasan yang diutarakan oleh al-Khathib dalam kitabnya *Tarikh-Baghdad* (XII/204), seraya menukil pernyataan ad-Daruquthni yang mengatakan sebagai berikut, "Amr bin Muhammad bin al-Hasan termasuk perawi sanad munkar." Demikianlah kelemahan-kelemahan sanad ini.

Hadits No. 745
TENTANG PAHALA IBADAH HAJI DAN UMRAH

﴿مَنْ خَرَجَ حَاجًا فَمَاتَ كُتِبَ لَهُ أَجْرُ الْحَاجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ خَرَجَ مُعْتَمِرًا فَمَاتَ كُتِبَ لَهُ أَجْرُ الْمُعْتَمِرِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾

"Barangsiapa berangkat menunaikan ibadah haji kemudian ia meninggal, maka tercatat baginya pahala haji hingga datangnya hari kiamat. Dan barangsiapa yang berangkat untuk menunaikan umrah kemudian ia mati, maka tercatat baginya pahala umrah hingga datangnya hari kiamat."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (II/111), dengan sanad dari Abu Muawiyah, dari Muhammad bin Ishaq, dari Jamil bin Abi Maimunah, dari Atha' bin Yazid al-Laitsi, dari Abu Hurairah r.a.. Ath-Thabrani berkata, "Hanya secara tunggal riwayat ini dikisahkan oleh Jamil yang diambilnya dari Atha'. Begitu juga secara tunggal Ibnu Ishaq mengambilnya dari Jamil."

Menurut saya, Ibnu Ishaq adalah tukang mencampur aduk perawi dan terbukti telah meriwayatkan hadits secara *'an 'anah*. Inilah kelemahan sanad ini. Di samping Ibnu Ishaq ada pula Jamil bin Abi Maimunah, yang oleh jumhur muhadditsin dinyatakan sebagai ***majhul*** (tidak dikenal biografinya).

Hadits No. 746
TIDAK ADA KESEDIHAN MELEBIHI MEMIKIRKAN UTANG

﴿لاَ هَمَّ إِلاَّ هَمُّ الدَّيْنِ، وَلاَ وَجَعَ إِلاَّ وَجَعُ الْعَيْنِ﴾

"Tidak ada kesedihan melebihi memikirkan utang, dan tidak ada rasa sakit melebihi sakit mata."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitabnya, *adh-Dhu'afa* (I/346), juga oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/68), Ibnu Adi, dan lainnya, dengan sanad dari Muhammad bin Yunus al-Bashri al-Ushfuri, dari Qarin bin Sahl bin Qarin, dari ayahnya, dari Muhammad bin Abdur Rahman bin Abi Dzi'b, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir r.a.. Ad-Daruquthni berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari al-Munkadir kecuali hanya Ibnu Abi Dzi'b."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ibnu Hibban dan Ibnu Adi tidak menganggapnya, sedangkan al-Uzdi telah menganggap Ibnu Abi Dzi'b sebagai pendusta." Karena itu, Ibnul Jauzi menempatkan riwayat tersebut dalam deretan *al-Maudhu'at* (II/244) dengan mengatakan, "Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Abu Naim dalam *ath-Thibb* dan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syi'b* dan berkata, 'Hadits ini munkar.'"

Kemudian riwayat ini juga dikeluarkan dengan sanad lain, namun lebih banyak kelemahannya bila dibandingkan dengan sanad pertama. Dalam sanad kedua itu di antaranya terdapat perawi sanad bernama al-Hasan bin Mu'adz. Adz-Dzahabi mengisahkan tentangnya seraya berkata, "Ia bukanlah perawi yang kuat, dan hadits yang diberitakannya maudhu'." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 747
FIRMAN ALLAH TENTANG QADHA DAN QADAR

﴿قَالَ اللهُ تَعَالَى: مَنْ لَمْ يَرْضَ بِقَضَائِي وَقَدَرِي فَلْيَلْتَمِسْ رَبًّا غَيْرِي﴾

"Allah Azza wajalla berfirman: 'Barangsiapa tidak rela dengan qadha dan qadar-Ku, maka hendaklah ia mencari tuhan selain Aku.'"

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah dikeluarkan oleh as-Suyuthi dalam

al-Jami' ash-Shaghir dengan sumber sanad dari Anas. Namun, penelitinya, al-Manawi, tidak menyebutkan sanadnya dan tanpa mengomentarinya.

Dapat saya tegaskan di sini bahwa riwayat ini saya dapati sanadnya dalam *at-Tajrid* karangan Ibnu Asakir, yang diriwayatkannya dari al-Baihaqi, dari al-Hakim, dari Ali bin Yazdad yang didengarnya dari Isham bin Laits al-Laitsi as-Sadusi, dari Anas bin Malik r.a.. Sanad ini dha'if sekali. Sebab, adz-Dzahabi menyebut Ali bin Yazdad al-Jarjani, ketika mengetengahkan biografinya, dengan komentar, "Kedua perawi sanad itu tidak dikenal kalangan muhadditsin." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 748
KEINDAHAN IALAH UCAPAN YANG MENGENA PADA KEBENARAN

﴿اَلْجَمَالُ صَوَابُ الْقَوْلِ بِالْحَقِّ، وَالْكَمَالُ حُسْنُ الْعَفَافِ بِالصِّدْقِ﴾

"Keindahan adalah ucapan yang tepat mengena pada kebenaran, sedangkan kesempurnaan adalah memelihara diri dari yang buruk dengan jujur."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *Fadha'il al-Khulafa al-Arba'ah* (II/2), juga diriwayatkan oleh as-Salafi dalam *Ahadits wa Hikayat* (I/78), Ibnu Najjar (I/174), Ibnu Asakir (II/471), dan lainnya, dengan sanad dari Umar bin Ibrahim, dari Ayyub bin Yasar, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if. Kelemahannya ada pada Ayyub bin Yasar, sebagaimana disepakati jumhur muhadditsin. Di antaranya Ibnu Hibban mengatakan, "Ayyub bin Yasar terbukti suka mengganti-ganti sanad dan bahkan pernah memarfu'kan hadits-hadits *mursal.*"

Begitu juga dengan Umar bin Ibrahim, ia termasuk dalam deretan perawi sanad yang dha'if. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 749
BARANGSIAPA MENOLONG ORANG DALAM KESUSAHAN ... (1)

﴿مَنْ أَغَاثَ مَلْهُوْفًا كَتَبَ اللهُ لَهُ ثَلاَثَةً وَسَبْعِيْنَ مَغْفِرَةً وَاحِدَةٌ مِنْهَا صَلاَحُ أَمْرِهِ كُلِّهِ، وَاثْنَتَانِ وَسَبْعُوْنَ دَرَجَاتٍ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

"Barangsiapa menolong orang yang dalam kesusahan, maka Allah memberinya tujuh puluh tiga ampunan, satu di antaranya adalah kebaikan seluruh perkaranya. Adapun yang tujuh puluh dua derajat akan diberikan kepadanya pada hari kiamat."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* (hlm. 140), juga oleh Ibnu Hibban (I/304), serta Abu Naim dalam *al-Akhbar* (II/74), dengan sanad dari Abdul Aziz bin Abdus Shamad al-Ami, dari Ziad bin Abi Hasan, dari Anas r.a.. Kemudian al-Uqaili berkata, "Sanad ini tidak dikenal oleh kalangan ahli hadits kecuali hanya dari Ziad."

Sedangkan Ibnu Hibban mengatakan tentang Ziad ini sebagai berikut, "Dalam hal ini Syu'bah sangat mengecamnya. Bahkan Ziad dikenal oleh kalangan pakar hadits sebagai salah seorang perawi sanad yang pernah meriwayatkan hadits-hadits munkar. Di samping itu pribadinya juga banyak meriwayatkan berita secara tidak pasti."

Pernyataan serupa juga telah dikemukakan oleh Imam Bukhari, al-Hakim, dan yang lainnya. Bahkan dengan tegas Abu Hatim mengatakan bahwa berita dari Ziad tidak sah untuk dijadikan dalih.

Hadits No. 750
BARANGSIAPA MENOLONG ORANG DALAM KESUSAHAN ... (2)

﴿مَنْ فَرَّجَ عَـنْ مُؤْمِـنٍ لَهْفَـانٍ غَفَـرَ اللهُ لَـهُ ثَلاَثًـا وَسَـبْعِينَ مَغْفِرَةً، وَاحِدَةً يُصْلِحُ بِهَا أَمْرَ دُنْيَاهُ وَآخِرَتِهِ، وَثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ يُوَفِّيهَا اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

"Barangsiapa menolong seorang mukmin yang dalam kesulitan, maka Allah SWT memberinya tujuh puluh tiga ampunan. Satu di antaranya berupa kebaikan seluruh perkaranya, sedangkan yang tujuh puluh dua akan Allah berikan kelak pada hari kiamat."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *al-Haliyyah* (III/49-50), dengan sanad dari Ismail bin Aban al-Uzdi, dari Hammad bin Utsman al-Qurasyi, dari Yazid bin Abi Ziad al-Bashri, dari Farqad, dari Syamith, dari Tsauban yang dimarfu'kannya. Kemudian Abu Naim berkata, "Sanad ini *gharib* (asing), dan kami tidak mendapatkan kecuali dari Farqad."

Menurut saya, sanad yang demikian ini sangat "gelap". Sebab Farqad --yang tidak lain adalah Ibnu Ya'qub as-Sakhi-- telah dikatakan oleh Imam Bukhari sebagai perawi yang banyak meriwayatkan hadits munkar.

Sedangkan Imam Nasa'i mengatakan, "Farqad bukanlah perawi sanad yang kuat dan dapat dipercaya. Ia sangat dha'if."

Kemudian, mengenai Yazid bin Abi Ziad al-Bashri tidak saya kenali dan jumpai biografinya. Ada juga nama dan nasab yang demikian tertera tiga orang. Seorang di antaranya adalah Syami (dari Syam), yang dikenal oleh kalangan muhadditsin sangat dha'if. Sedangkan dua yang lainnya dari Kufah. Seorang di antaranya merupakan rijal sanad dalam kitab *at-Tahdzib* yang juga dikenal dha'if. Sedangkan yang seorang lagi merupakan rijal sanad dalam kitab *al-Mizan* yang oleh kalangan muhadditsin dinyatakan tidak dapat dipercaya.

Inilah kelemahan-kelemahan riwayat ini. Kendatipun telah begitu

jelas dan nyata kepalsuannya, tetapi oleh Imam Suyuthi dijadikannya sebagai saksi penguat hadits sebelumnya (nomor 749).

Hadits No. 751
MEMBANTU KEBUTUHAN SAUDARANYA AKAN MENDAPATKAN SYAFAAT

﴿مَنْ قَضَى لِأَخِيْهِ حَاجَةً كُنْتُ وَاقِفًا عِنْدَ مِيْزَانِهِ، فَإِنْ رَجَحَ وَإِلاَّ شَفَعْتُ لَهُ﴾

"Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka aku akan berdiri di sebelah timbangannya. Bila tidak berat, maka aku berikan syafaat baginya."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* (IV/353), dengan sanad dari Abdullah bin Ibrahim bin al-Haitsam al-Ghiffari, dari Malik bin Anas dan al-Amri, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.. Abu Naim berkata, "Riwayat ini merupakan riwayat asing bila dari Imam Malik. Dan hanya secara tunggal diriwayatkan oleh al-Ghiffari."

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Ibnu Hibban telah menisbatkan riwayat ini sebagai yang ia anggap palsu. Sedangkan al-Hakim mengatakan, "Al-Ghiffari terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dari perawi dha'if."

Hadits No. 752
ORANG YANG MARAH LALU SABAR, MENDAPAT KECINTAAN ALLAH

﴿وَجَبَتْ مَحَبَّةُ اللهِ عَلَى مَنْ أُغْضِبَ فَحَلِمَ﴾

"Wajib mendapat kecintaan Allah siapa saja yang marah kemudian berlaku tenang dan sabar."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/331) dengan sanad dari Abu Shalih, dari Abu Mush'ab, dari Malik, dari Yahya bin Said, dari Urwah, dari Aisyah r.a.. Kemudian Ibnu Adi berkata, "Riwayat ini munkar bila dinisbatkan dari Imam Malik."

Ibnu Adi ketika menuturkan biografi Abu Mush'ab menyebutnya sebagai Muthrafi, dan berkata, "Orang ini terbukti telah meriwayatkan dari Ibnu Abi Dzi'b dan Malik berupa hadits-hadits munkar."

Tetapi, pernyataan Ibnu Adi itu disanggah dan disalahkan oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya, *at-Taqrib*. Menurut Ibnu Hajar, dalam hal ini Ibnu Adi tidak tepat menyatakan dha'if terhadap Muthrafi, sebab ia termasuk salah seorang guru Imam Bukhari.

Saya tegaskan di sini, barangkali yang benar adalah apa yang diungkapkan adz-Dzahabi dalam kitabnya, *al-Mizan*. Adz-Dzahabi meriwayatkannya dan mengungkapkan tentang Abu Shalih, yang nama aslinya adalah Ahmad bin Daud. Lebih jauh adz-Dzahabi mengatakan, "Bagaimana bisa Ibnu Adi terlalai hingga menyebutkan Muthrafi sebagai perawi dha'if, padahal telah nyata bahwa Muthrafi adalah salah seorang syekh Imam Bukhari. Sesungguhnya kelemahan dan penyakit sanad riwayat ini ada pada Ahmad bin Daud, yang telah dinyatakan oleh ad-Daruquthni sebagai perawi yang sangat dha'if." *Wallahu a'lam*.

Pernyataan adz-Dzahabi itulah yang kemudian diungkapkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Lisan* dengan mengatakan, "Ahmad bin Daud, oleh Ibnu Hibban dan Ibnu Thahir dinyatakan telah terbukti memalsu hadits, dan inilah salah satu riwayat yang dipalsukannya. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 753
BARANGSIAPA MEMENUHI KEBUTUHAN SAUDARANYA ...

﴿مَنْ قَضَى لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ حَاجَةً كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ كَمَنْ خَدَمَ اللهَ عُمْرَهُ﴾

"Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka baginya pahala seperti pahalanya orang yang menghabiskan umurnya untuk berkhidmat kepada Allah."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* (X/254-255), juga oleh al-Khathib dalam *at-Tarikh* (V/ 130-131), dan yang lainnya, dengan sanad dari Ahmad bin Muhammad an-Nuri, dari Sariyyi as-Saqthi, dari Ma'ruf al-Karakhi, dari Ibnu Sammak, dari al-A'masy, dari Anas r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if. Ada beberapa kelemahan dalam sanad tersebut, di antaranya:

1. Silsilah sanad tersebut berasal dari kalangan kaum sufi, yaitu an-Nuri, as-Saqthi, dan al-Karakhi. Ketiga perawi itu tidak dikenal oleh kalangan muhadditsin khususnya tentang keahlian mereka dalam bidang *'ulumul-hadits.* Bahkan al-Khathib dalam kitabnya, *Tarikh Baghdad*, menyebutkan tentang kisah an-Nuri yang terbukti telah banyak melakukan amalan yang bertentangan dengan ajaran syariat. Boleh jadi, ia termasuk kalangan sufi yang menyimpang.
2. Keterputusan sanad, antara al-A'masy dengan Anas. Dalam kitab *at-Tahdzib* disebutkan bahwa tidak ada bukti kuat yang membuktikan bahwa al-A'masy telah bertemu Anas r.a..

Hadits ini, yang juga dikeluarkan oleh al-Khathib dalam kitabnya *at-Tarikh* itu, mengutarakan sanad lain, namun terdapat kelemahan yang melebihi sanad pertama. Karenanya para pakar hadits memvonis sebagai riwayat maudhu' meski dengan komentar yang berbeda-beda. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 754
SESUATU YANG PALING NIKMAT IALAH ...

﴿نِعْمَ الشَّيْءُ الْهَدِيَّةُ أَمَامَ الْحَاجَةِ﴾

"Sesuatu yang paling nikmat ialah hadiah yang diterima saat dibutuhkan."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/294) dengan sanad dari Ahmad bin al-Hasan as-Sufi, dari al-Haitsam bin Kharijah, dari Yahya bin Said al-Aththar, dari Yahya bin al-Ala, dari Thalhah bin Ubaidillah, dari al-Husein bin Ali yang dimarfu'kannya. Kemudian diriwayatkan pula oleh adh-Dhiya dalam *al-Muntaqa Masmu'atihi bi Maru* (I/31).

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat rusak, disebabkan adanya Yahya bin Said. Perawi sanad itu dikatakan oleh Ibnu Hibban sebagai berikut, "Yahya bin Said terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu' yang dinisbatkan kepada para perawi kuat dan *tsiqah*. Karenanya tidak dapat dijadikan hujjah."

Selain itu, Yahya bin Ala juga terbukti telah memalsukan hadits, seperti yang diutarakan oleh Imam Ahmad. Mengenai hal ini telah saya kemukakan pada hadits nomr 321. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 755
FIRMAN ALLAH TENTANG BERSILANG KAKI

﴿إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمَّا قَضَى خَلْقَهُ اِسْتَلْقَى، وَوَضَعَ إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى وَقَالَ: لَايَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِهِ أَنْ يَفْعَلَ هَذَا﴾

"Allah SWT seusai menciptakan makhluk-Nya berbaring, dan meletakkan salah satu kaki-Nya di atas kaki yang lain, lalu berfirman: 'Tidak selayaknya bagi seorang dari makhluk-Ku untuk melakukan yang demikian (yakni bersilang kali sambil berbaring).'"

Riwayat ini **sangat munkar**. Telah diriwayatkan oleh Abu Nashr al-Ghazi dalam bagian kitab *al-Amali* (I/77), dengan berbagai sanad dari Ibrahim Ibnul Mundzir al-Huzami, dari Muhammad bin Falih bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Said bin al-Harits, dari Ubaid bin Hunain.

Tanpa melibatkan nama-nama perawi yang tercantum, saya mencium adanya pemikiran yahudiyah yang menyesatkan. Yaitu pemikiran mereka yang menyatakan bahwa Allah SWT setelah usai menciptakan langit dan bumi kemudian beristirahat. Maha Suci Allah dari segala pencemaran makhluk-makhluk-Nya. Makna yang demikian nyaris nyata sekali dalam riwayat ini. Sebab tidur dengan telentang sambil menempatkan satu kaki pada kaki yang lain merupakan kiasan dari keadaan istirahat. Karenanya saya berkeyakinan bahwa riwayat ini merupakan israiliyat. Hal ini terbukti dari apa yang saya temukan, yakni perkataan Abu Nashr al-Ghazi yang telah meriwayatkan dari Ka'ab pendeta Yahudi yang masyhur itu. Keyakinan saya ini lebih diperkuat lagi dengan apa yang diutarakan Abu Nashr sendiri dalam sanad lainnya, di sini ia menyebutkan sanadnya hanya ***mauquf*** (terhenti) sampai kepada Ibnu Abbas dan Ka'ab bin Ajzah. Jadi, seolah kedua sanad itu memang bertemu pada Ka'ab. Ini dari satu segi.

Sedangkan dari segi lain --lebih tepatnya dari segi akidah-- dapat juga dibuktikan bahwa riwayat ini munkar, disebabkan riwayat ini bertentangan dengan riwayat sahih yang ***marfu'*** sampai kepada Rasulullah saw.. Yaitu hadits dari Ibad bin Tamim dari ayahnya bahwa ia melihat Rasulullah saw. tidur telentang di dalam masjid, sambil menempatkan salah satu kakinya pada yang lain (**HR Bukhari, I/466**).

Riwayat lainnya dari Said bin Musayyab, ia berkata bahwa Umar Ibnul Khattab dan Utsman bin Affan keduanya melakukan yang demikian, seperti yang dilakukan Rasulullah saw.. Kalau saja tidur telentang itu Allah larang bagi makhluk-Nya, maka pastilah Rasulullah saw. dan kedua sahabat beliau tidak akan melakukannya.

Satu hal yang perlu diketahui pembaca bahwa riwayat Imam Bukhari yang mengisahkan bolehnya tidur sambil telentang dan mengangkat kaki yang satu dan menempatkan di atas yang lain tidaklah bertentangan dengan hadits yang ada dalam *Shahih Muslim*, yang menyebutkan bahwa beliau saw. melarang orang untuk tidur telentang, disebabkan dalam hadits tersebut (*Shahih Muslim*) tidak disertai rincian alasan seperti yang ada pada hadits munkar ini. Maka dalam hal ini, kalangan ulama berusaha menyatukan kedua riwayat yang zahirnya bertentangan, menjadi dua pemahaman.

Pertama, sebagian ulama berpendapat bahwa larangan tidur

dengan telentang adalah mansukh.

Kedua, memungkinkan larangan itu dikarenakan khawatir akan menampakkan auratnya, sedangkan memperbolehkannya karena merasa yakin tidak akan terlihat auratnya.

Dari kedua alasan tersebut tampak satu hakikat yang sangat jelas bahwa para ulama menentang hadits munkar ini. Maka secara ringkas dapat dikatakan bahwa hadits ini munkar dan merupakan kisah israiliyat.[4]

Hadits No. 756
PERKARA YANG MENAKUTKAN IALAH MEMUNCULKAN BID'AH

﴿الأَمْرُ الْمُفْظِعُ، وَالْحَمْلُ الْمُضْلِعُ، وَالشَّرُّ الَّذِي لاَ يَنْقَطِعُ إِظْهَارُ الْبِدَعِ﴾

"Perkara yang menakutkan (luar biasa), dan beban yang sangat memberatkan, serta kejahatan yang tidak terputus ialah memunculkan bid'ah-bid'ah."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/327), Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (nomor 36), dan Ibnu Baththah dalam kitab *al-Ibanah* (I/173), dengan sanad dari Buqyah, dari Isa bin Ibrahim, dari Musa bin Abi Hubaib, dari al-Hakam bin Umair ats-Tsamali yang dimarfu'kannya.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if. Isa di sini adalah al-Hasyimi yang telah dikatakan oleh Imam Bukhari dan Nasa'i sebagai perawi munkar. Sedangkan di dalam keterangan lain, Imam

---

[4]Penulis dengan panjang lebar dan rinci mengutarakan bukti-bukti akan kemunkaran riwayat ini dari segala segi. Dalam hal ini saya hanya menyingkat sebagian saja. Karena itu, bagi yang ingin mengetahui secara lebih detail dapat membaca langsung kitab aslinya (*Silsilatul-Ahaadits adh-Dha'ifah al-Maudhu'ah wa Atsaruhas-Sayyi' fil-Ummah*, jld. II, hlm. 176-180). (*Penj.*)

Nasa'i dan Abu Hatim mengatakan tentangnya sebagai perawi sanad yang tidak dianggap oleh kalangan muhadditsin.

Begitu juga dengan Musa bin Abi Hubaib, Abu Hatim dengan tegas menyatakannya sebagai perawi yang termasuk dalam deretan *dhu'afa* (lemah).

Hadits No. 757
ORANG YANG MENJIMAK ISTRINYA YANG SEDANG HAID

﴿مَنْ وَطِئَ اِمْرَأَةً وَهِيَ حَائِضٌ، فَقَضَي بَيْنَهُمَا وَلَدٌ، فَأَصَابَهُ جُذَامٌ، فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ﴾

"Barangsiapa yang menjimak istrinya yang sedang haid, kemudian keduanya dikaruniai anak dan tertimpa penyakit lepra, maka janganlah menyalahkan kecuali dirinya sendiri."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Abul Abbas al-Asham dalam koleksi haditsnya (II/147) dan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (I/169), dengan sanad dari Bakr bin Sahl, dari Muhammad bin Abi as-Sirri al-Asqalani, dari Syu'aib bin Ishaq, dari al-Hasan bin ash-Shalt, dari az-Zuhri, dari Said bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah r.a.. Kemudian ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari az-Zuhri kecuali al-Hasan bin ash-Shalt, yang secara tunggal pula diriwayatkan oleh Ibnu Abi as-Sirri."

Menurut pendapat saya, Ibnu Abi as-Sirri orangnya benar, tetapi sering kali tidak keruan, demikianlah yang disebutkan dalam kitab *at-Taqrib*. Adapun mengenai al-Hasan bin ash-Shalt, saya tidak menjumpai biografinya. Begitu juga Ibnu Asakir tidak mengutarakan tentangnya dalam kitab *Tarikh Dimasyq* padahal perawi tersebut merupakan salah satu yang digunakannya.

Lain halnya dengan al-Haitsami, ia menyatakan kelemahan riwayat ini disebabkan adanya Bakr bin Sahl. Ia berkata, "Bakr bin

Sahl telah dinyatakan dha'if oleh Imam Nasa`i." Pernyataan tersebut juga disepakati oleh adz-Dzahabi.

Hadits No. 758
BARANGSIAPA BERJALAN DENGAN ORANG ZALIM ...

﴿مَنْ مَشَى مَعَ ظَالِمٍ لِيُعِينَهُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ ظَالِمٌ فَقَدْ خَرَجَ مِنَ الإِسْلَامِ﴾

"Barangsiapa berjalan dengan orang zalim untuk dimanfaatkannya sebagai penolong, padahal ia mengetahui bahwa orang tersebut zalim, berarti ia telah keluar dari Islam."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani (II/32), dengan sanad dari Amr bin Ishaq bin Ibrahim bin Zibriq al-Himshi, dari ayahnya, dari Amr bin al-Harits, dari Abdullah bin Salim, dari az-Zubaidi, dari Ayyas bin Munis bahwa Abul Hasan Numran bin Mukhammar telah mendengar Aus bin Syarahbil memberitakan hadits dari Rasulullah saw..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if sebab Amr bin Ishaq tidak dikenal, termasuk oleh Ibnu Asakir sendiri. Hal ini terbukti ia tidak mengutarakan biografinya dalam kitabnya *at-Tarikh*. Begitu pula halnya dengan Iyyasy bin Munis dan syekhnya yaitu Abul Hasan Nimran bin Mukhammar, keduanya pun *majhul*.

Selain itu, ada juga Ishaq bin Ibrahim bin Zibriq yang dikenal oleh kalangan muhadditsin sangat dha'if. Bahkan Imam Nasa'i dengan tegas menyatakan bahwa perawi sanad ini bukanlah termasuk perawi *tsiqah*. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Abu Daud, dan ia tidak menganggapnya. Bahkan Muhammad bin Himsha dan Muhammad bin Auf menyatakannya sebagai pendusta.

Hadits No. 759
EMPAT HAL MERUPAKAN KEBAHAGIAAN SESEORANG

﴿أَرْبَعٌ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ: أَنْ تَكُوْنَ زَوْجَتُهُ مُوَافِقَةً، وَأَوْلاَدُهُ أَبْرَارًا، وَإِخْوَانُهُ صَالِحِيْنَ، وَأَنْ يَكُوْنَ رِزْقُهُ فِيْ بَلَدِهِ﴾

"Empat hal merupakan kebahagiaan seseorang. Istri yang setia, anak-anak yang berbakti, kawan-kawan yang saleh, dan rezeki yang didapatnya di kota sendiri."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Imam Nasa'i (II/132) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya (II/325), dengan dua sanad, dari Buqyah bin al-Walid dari Abu Ya'qub al-Madani, dari Abdullah bin al-Husein, dari ayahnya, dari kakeknya. Kemudian Ibnu Asakir berkata, "Sanad ini sangat *gharib*."

Saya pun berpendapat bahwa sanad ini sangat dha'if. Abu Ya'qub al-Madani tidak saya ketahui biografinya. Lebih dari itu, Abu Ya'qub adalah guru dari Buqyah yang *majhul* dan tukang memalsukan perawi serta mencampuraduknya. Karena itu Ibnu Muin mengatakan, "Jika Buqyah dalam meriwayatkan tidak menyebutkan dengan jelas siapa gurunya (yakni yang diambil haditsnya) dan tidak pula mengutarakan *kunyah* (julukan)-nya, maka hadits yang dibawanya tidaklah berguna."

Begitu pula halnya dengan sanad yang kedua. Saya lihat bahkan lebih buruk dari yang pertama. Di samping sebagiannya *majhul* (tidak dikenal), juga terdapat beberapa rijal sanad yang tertuduh, di antaranya Ahmad bin Marwan yang dijuluki ad-Dinuri. Ad-Daruquthni menyatakan bahwa perawi ini terbukti memalsu riwayat (hadits). Demikianlah yang diungkapkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Lisan*. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 760
SEORANG MUKMIN SELALU CERDIK

﴿اَلْمُؤْمِنُ كَيِّسٌ فَطِنٌ حَذِرٌ﴾

"Seorang mukmin selalu cerdik, waspada, dan berhati-hati."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i (II/2), dengan sanad dari Sulaiman bin Amr an-Nakha'i, dari Aban, dari Anas bin Malik r.a..

Saya berpendapat bahwa sanad ini maudhu', sebab an-Nakha'i telah dinyatakan --oleh Imam Ahmad dan mayoritas jumhur muhadditsin-- terbukti telah memalsukan hadits. Sedangkan Aban yang dikenal dengan nama Ibnu Abi Ayyasy tertuduh pula, sehingga oleh jumhur pakar hadits tidak diterima berita yang diriwayatkannya.

Hadits No. 761
MADINAH ADALAH KUBAH ISLAM

﴿اَلْمَدِيْنَةُ قُبَّةُ الْإِسْلَامِ، وَدَارُ الْإِيْمَانِ، وَأَرْضُ الْهِجْرَةِ، وَمَبْوَأُ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ﴾

"Madinah al-Munawwarah adalah kubah Islam dan darul iman (negeri iman), bumi tempat hijrah, serta tempat terbelahnya halal dan haram."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (I/124), dengan sanad dari Isa bin Mina, dari Abdullah bin Nafi', dari Abul Mutsanna al-Qari, dari Said al-Muqairi, dari Abu Hurairah r.a.. As-Suyuthi dalam kitab *al-Hujaj al-Mubayyanah* (II/69) menyatakan, "Sanad riwayat ini hasan."

Padahal, menurut saya, pernyataan as-Suyuthi yang hanya menjiplak ucapan al-Haitsami dalam *al-Majma' az-Zawa'id* (III/258)

perlu kita teliti kembali sejauh mana kebenarannya.

Pertama, mengenai Isa bin Mina, tidak ada yang menyatakannya sebagai perawi kuat kecuali Ibnu Hibban sendiri. Adz-Dzahabi menyatakan, "Suatu ketika Ahmad bin Shalih al-Mashri ditanya tentang hadits yang dibawa Isa bin Mina, maka ia pun tertawa kemudian berkata, 'Apakah engkau menukil hadits dari siapa saja?'" Saya tegaskan bahwa tertawanya Ahmad bin Shalih merupakan pertanda dha'if-nya Isa, bahkan sampai pada derajat haditsnya tidak perlu ditulis.

Kedua, mengenai Abul Mutsanna al-Qari, namanya adalah Sulaiman bin Yazid, dan ia telah dinyatakan sebagai perawi sanad yang dha'if oleh ad-Daruquthni. Bahkan Abu Hatim dengan tegas menyatakan bahwa Isa bin Mina itu perawi munkar. Inilah fakta akan kedha'ifan sanad riwayat ini. Lalu, dari pintu manakah as-Suyuthi dapat melihat kehasanan sanad riwayat ini?!

Hadits No. 762
TENTANG KHASIAT MADU (1)

﴿مَنْ لَعَقَ الْعَسَلَ ثَلاَثَ غُدُوَاتٍ كُلَّ شَهْرٍ لَمْ يُصِبْهُ عَظِيْمٌ مِنَ الْبَلاَءِ﴾

"Barangsiapa yang melahap madu tiga hari setiap bulan pada pagi hari, maka ia tidak akan tertimpa musibah besar."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *at-Tarikh* (II/55), Ibnu Majah (II/343), ad-Daulabbi (I/185), al-Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afa* (hlm. 248), dan yang lainnya, dengan sanad dari Said bin Zakaria, dari Zubeir bin Said al-Hasyimi, dari Abdul Hamid bin Salim, dari Abu Hurairah r.a.. Kemudian al-Uqaili berkata, "Imam Bukhari telah menyatakan bahwa Abdul Hamid bin Salim tidak terbukti bertemu dan mendengar langsung dari Abu Hurairah r.a.."

Dengan demikian, saya berpendapat bahwa ia *majhul*. Begitu

pula yang ditegaskan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*, dengan menambahkan bahwa Zubeir bin Said juga termasuk deretan perawi sanad yang lunak (yakni tidak mantap) dalam meriwayatkan hadits-haditsnya. Karena itulah Ibnul Jauzi menempatkan riwayat ini dalam kitabnya, *al-Maudhu'at* (III/215), kemudian mengatakan, "Riwayat ini tidak sahih." Yahya bin Muin juga mengatakan, "Az-Zubeir bukan perawi sanad yang kuat." *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 763
TENTANG KHASIAT MADU (2)

﴿مَنْ شَرِبَ الْعَسَلَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فِيْ كُلِّ شَهْرٍ عَلَى الرِّيْقِ عُوْفِيَ مِنَ الدَّاءِ الأَكْبَرِ، اَلْفَالِجِ وَالْجُذَامِ وَالْبَرَصِ﴾

"Barangsiapa yang meminum madu tiga hari setiap bulan pada pagi hari sebelum makan dan minum, maka akan selamat dari penyakit besar, lumpuh, lepra, dan kusta."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Syaikh dalam *ats-Tsawab* dengan sanad dari Ali bin Urwah, dari Abdul Malik, dari Atha', dari Abu Hurairah r.a..

Menurut saya, sanad ini maudhu', dan kelemahannya ada pada Ali bin Urwah. Ibnu Hibban mengatakan tentangnya, "Orang ini (yakni Ali bin Urwah) terbukti telah memalsukan hadits." Sedangkan Shalih Jazrah dan lainnya mengatakan bahwa Ali bin Urwah adalah pendusta besar.

Dalam kaitan ini ada satu hal yang sangat ajaib dan mengherankan, bahwa as-Suyuthi dan Ibnu Iraq menjadikan riwayat ini sebagai saksi penguat bagi hadits nomor 762 sebelumnya. Lebih dari itu, al-Manawi sebagai penelitinya bahkan ikut membenarkan pernyataan as-Suyuthi. *Subhanallah*.

Hadits No. 764
BILA DIBERI MINYAK WANGI JANGANLAH MENOLAK

﴿إِذَا أُعْطِيَ أَحَدُكُمُ الرَّيْحَانَ فَلاَ يَرُدُّهُ، فَإِنَّهُ خَرَجَ مِنَ الْجَنَّةِ﴾

"Bila salah seorang dari kalian diberi minyak wangi janganlah menolak, karena sesungguhnya minyak wangi itu keluar dari surga."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Tirmidzi (IV/18), dengan sanad dari Hanan, dari Abu Utsman an-Nahdi yang dimarfu'kannya. Kemudian Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini gharib hasan. Kami tidak mengenali Hanan kecuali hanya dari sanad ini. Sedangkan Abu Utsman an-Nahdi memang mendapatkan Nabi (yakni hidup pada zaman beliau saw.), namun belum pernah melihat dan mendengar sesuatu dari beliau."

Saya berpendapat, Hanan ini termasuk deretan perawi sanad yang *majhul*. Maka secara ringkas dapat dikatakan bahwa riwayat ini mempunyai dua kelemahan: *majhul*-nya perawi sanad dan *mursal*-nya sanad (yakni terputus sanadnya, dan tidak tersambung kepada Nabi).

Hadits No. 765
SELURUH TANAH DI BUMI INI AKAN MUSNAH

﴿تَذْهَبُ الأَرْضُوْنَ كُلُّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ الْمَسَاجِدِ، فَإِنَّهَا تَنْضَمُّ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ﴾

"Seluruh tanah di bumi ini akan musnah ketika hari kiamat tiba, kecuali masjid-masjid, karena masjid-masjid itu akan bergabung antara satu dengan yang lain."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (I/12), dengan sanad dari Ali bin Said dari Nashshar bin Harb, dari Ashram bin Husyab al-Hamadani, dari Qurrah bin Khalid, dari adh-Dhahhak bin Muzahim, dari Abdullah Ibnu Abbas r.a.. Sedangkan Ibnu Adi meriwayatkan dengan sanad lain dan berkata, "Hadits-hadits itu batil, yang dibuat oleh Qurrah bin Khalid, dan tidak ada yang menyebarkannya kecuali Ashram."

Sementara itu, Abu Hatim menegaskan bahwa Ashram sangat masyhur di kalangan muhadditsin sebagai pendusta yang sangat keji. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Ibnu Hibban, "Ashram terbukti telah membuat banyak hadits dan riwayat palsu."

Hadits No. 766
EMPAT HAL YANG TIDAK MERASA PUAS

﴿أَرْبَعٌ لاَيَشْبَعْنَ مِنْ أَرْبَعٍ: أَرْضٌ مِنْ مَطَرٍ، وَأُنْثَى مِنْ ذَكَرٍ، وَعَيْنٌ مِنْ نَظَرٍ، وَعَالِمٌ مِنْ عِلْمٍ﴾

"Empat hal yang tidak pernah merasa puas dari empat hal lainnya: bumi dari menyerap air hujan, wanita dari laki-laki, mata dari memandang, dan orang alim dari ilmu."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *al-Haliyyah* (II/281), dengan sanad dari Ibnul Jauzi dalam kitabnya, *al-Maudhu'at* (I/234), juga dengan sanad dari Muhammad, yakni Ibnul Fadhl dari at-Taimi, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah r.a. Kemudian Abu Naim berkata, "Riwayat ini *gharib*, yang hanya secara tunggal diriwayatkan oleh Muhammad bin Fadhl."

Menurut saya, Muhammad bin al-Fadhl adalah pendusta, seperti yang dinyatakan oleh al-Falas. Bahkan Imam Ahmad menegaskan, "Seluruh hadits yang diriwayatkannya berasal dari pemalsu dan penipu." Begitu juga halnya dengan penegasan Ibnu Hibban, "Terbukti bahwa Muhammad bin al-Fadhl telah memalsukan sederetan riwayat

dan hadits yang dinisbatkannya kepada para perawi kuat."

Riwayat ini juga dikeluarkan dengan sanad lain, namun di dalamnya lebih banyak terdapat perawi sanad yang pendusta dan pemalsu. Di antaranya terdapat perawi sanad bernama Muhammad bin Ajlan dan Abdus Salam bin Abdul Quddus. Para muhadditsin --terutama Ibnu Hibban dan Ibnu Adi-- menyatakan dengan tegas bahwa kedua perawi sanad ini banyak meriwayatkan hadits-hadits munkar dan palsu, baik sanad maupun matannya.

Hadits No. 767
MAWAR MERAH DICIPTA DARI KERINGAT JIBRIL

﴿خُلِقَ الْوَرْدُ الأَحْمَرُ مِنْ عَرَقِ جِبْرِيْلَ لَيْلَةَ الْمِعْرَاجِ، وَخُلِقَ الْوَرْدُ الأَبْيَضُ مِنْ عَرَقِيْ، وَخُلِقَ الْوَرْدُ الأَصْفَرُ مِنْ عَرَقِ الْبُرَاقِ﴾

"Mawar merah dicipta dari keringat Malaikat Jibril pada malam Isra dan Mikraj, mawar putih dicipta dari keringatku, dan mawar kuning dicipta dari keringat Buraq."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (I/ 236) dengan sanad dari al-Hasan bin Abdul Wahid al-Qazwaini, dari Hisyam bin Ammar, dari Malik, dari az-Zuhrit, dari Anas.

Menurut saya, sanad riwayat ini palsu, dan kelemahannya ada pada al-Qazwaini. Adz-Dzahabi menyatakan bahwa al-Qazwaini adalah pendusta. Bahkan Ibnu Asakir seusai meriwayatkannya berkomentar, "Hadits ini palsu."

Hadits No. 768
YANG PALING BAIK DARI YANG BAIK-BAIK IALAH AKHLAK YANG MULIA

﴿إِنَّ أَحْسَنَ الْحَسَنِ الْخُلُقُ الْحَسَنُ﴾

"Sesungguhnya yang paling baik dari yang baik-baik ialah akhlak yang baik (mulia)."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Bakar ath-Thuraisyi dalam *Musalsalat*-nya (I/2) dan oleh al-Qudha'i, dengan sanad dari Abul Abbas Ja'far bin Muhammad al-Mustaghfiri, dari Muhammad bin Zakaria al-Ghalabi, dari al-Hasan, dari al-Hasan, dari al-Hasan bin Abil Hasan, dari al-Hasan, dari Nabi saw..

Al-Ghalabi ini dinyatakan oleh ad-Daruquthni sebagai pemalsu hadits. Begitu juga adz-Dzahabi, ketika mengeluarkan riwayat ini ia berkomentar, "Riwayat ini palsu buatan al-Ghalabi." *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 769
ORANG YANG BERUSAHA MEMENUHI KEBUTUHAN SAUDARANYA

﴿مَنْ ذَهَبَ فِيْ حَاجَةِ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ فَقُضِيَتْ حَاجَتُهُ كُتِبَتْ لَهُ حَجَّةٌ وَعُمْرَةٌ، وَإِنْ لَمْ تُقْضَ كُتِبَتْ لَهُ عُمْرَةٌ﴾

"Barangsiapa yang pergi dalam usaha memenuhi kebutuhan saudaranya sesama muslim dan terpenuhi kebutuhannya, maka baginya ditulis pahala haji dan umrah. Sedangkan bila tidak dapat memenuhinya, maka baginya ditulis pahala umrah."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh* dengan sanad dari al-Baihaqi, dari Amr bin Khalid al-Asadi, dari Abu Hamzah ats-Tsumali, dari Ali bin al-Husein.

Menurut saya, sanad riwayat ini benar-benar tidak jelas. Abu Hamzah ats-Tsumali dinyatakan oleh para pakar hadits sebagai perawi yang dha'if. Sedangkan tentang Amr bin Khalid al-Asadi --yang juga dijuluki Abu Yusuf-- Ibnu Hibban pernah berkata, "Perawi sanad ini terbukti telah meriwayatkan hadits maudhu' yang dinisbatkannya kepada para perawi *tsiqah*. Karenanya seluruh berita yang dibawanya tidak boleh dijadikan dalih."

Ibnu Adi pun menyatakan hal yang sama, dengan menegaskan bahwa Amr bin Khalid adalah perawi munkar. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 770
BILA HARI WUKUF TIBA, ALLAH TURUN KE LANGIT DUNIA

﴿إِذَا كَانَ عَشِيَّةُ عَرَفَةٍ هَبَطَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَطَّلِعُ إِلَى أَهْلِ الْمَوْقِفْ: مَرْحَبًا بِزُوَّارِيْ وَالْوَافِدِيْنَ إِلَى بَيْتِيْ، وَعِزَّتِيْ لأَنْزِلَنَّ إِلَيْكُمْ وَلأُسَاوِيْ مَجْلِسَكُمْ بِنَفْسِيْ، فَيَنْزِلُ إِلَى عَرَفَةٍ فَيَعُمُّهُمْ بِمَغْفِرَتِهِ وَيُعْطِيْهِمْ مَا يَسْأَلُوْنَ إِلاَّ الْمَظَالِمَ، وَيَقُوْلُ: يَا مَلاَئِكَتِيْ أُشْهِدُكُمْ أَنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، وَلاَ يَزَالُ كَذَلِكَ إِلَى أَنْ تَغِيْبَ الشَّمْسُ، وَيَكُوْنُ إِمَامُهُمْ إِلَى الْمُزْدَلِفَةِ، وَلاَ يَعْرُجُ إِلَى السَّمَاءِ تِلْكَ اللَّيْلَةِ، فَإِذَا أَشْعَرَ الصُّبْحُ وَقَفُوْا عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ غَفَرَلَهُمْ حَتَّى الْمَظَالِمَ، ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْصَرِفُ النَّاسُ إِلَى مُنَى﴾

"Bila hari (wukuf) di Arafah tiba, maka turunlah Allah SWT ke langit dunia seraya memperhatikan orang-orang yang tengah wukuf sambil berfirman: 'Selamat datang para peziarah dan pengunjung rumah-Ku. Demi Keperkasaan-Ku Aku akan turun kepada kalian dan menyamakan majelismu dengan Aku.' Maka Allah pun turun ke bumi Arafah dan meratakan ampunan bagi ahli Arafah (yakni yang tengah wukuf) dan memberikan segala yang dimohon mereka, kecuali kezaliman-kezaliman. Kemudian Allah berfirman lagi: 'Wahai para malaikat-Ku, saksikanlah oleh kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka.' Dan tidak henti-hentinya demikian hingga terbenamnya matahari. Kemudian Allah menjadi imam yang menuntun mereka ke Muzdalifah dan tidak naik ke langit pada malam itu. Dan apabila pagi hari tiba dan para hujjaj tengah berada di Masy'ar al-Haram, maka Allah mengampuni mereka termasuk para pelaku kezaliman. Kemudian Allah naik kembali ke langit, dan para hujjaj berangkat menuju Mina."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (I/240) dengan sanad dari Abu Ali al-Ahwazi, dari al-Hasan bin Said, dari Abu Ali al-Husein bin Ishaq ad-Daqiqi, dari Abu Zaid Hammad bin Dalil, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Qais bin Muslim, dari Abdur Rahman bin Sabith, dari Abu Umamah al-Bahili yang dimarfu'kannya. Kemudian Ibnu Asakir berkata, "Hadits ini munkar, dan dalam sanadnya terdapat banyak perawi yang *majhul.*"

Menurut saya, bahkan sanad riwayat ini maudhu' dan tanda-tanda kepalsuannya sangat nyata. Barangkali penyakit yang ada di dalam sanad tersebut karena adanya Abu Ali al-Ahwazi ini. Dikatakan oleh al-Khathib, "Orang ini pendusta besar dalam dunia hadits dan qira'at." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 771
ALLAH MEMBANGKITKAN PARA NABI DI ATAS BINATANG TUNGGANGANNYA (1)

﴿يَبْعَثُ اللهُ الْأَنْبِيَاءَ عَلَى الدَّوَابِّ، وَيَبْعَثُ صَالِحًا عَلَى

نَاقَتِهِ، كَمَا يُوَافِيْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَصْحَابِهِ الْمَحْشَرِ، وَيَبْعَثُ بِابْنَيْ فَاطِمَةَ: اَلْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ عَلَى نَاقَتَيْنِ، وَعَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ عَلَى نَاقَتِيْ، وَأَنَا عَلَى الْبُرَاقِ، وَيَبْعَثُ بِلاَلاً عَلَى نَاقَةٍ يُنَادِيْ بِالْأَذَانِ وَشَاهَدَهُ، حَقًّا حَقًّا، حَتَّى إِذَا بَلَغَ: (أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ) شَهِدَتْهَا جَمِيْعُ الْخَلاَئِقِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اْلأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ، فَقُبِلَتْ مِمَّنْ قُبِلَتْ مِنْهُ»

"Allah SWT membangkitkan para nabi di atas binatang tunggangan dan membangkitkan Nabi Shaleh di atas untanya, seperti memadati mahsyar dengan kaum mukmin sahabat-sahabatnya, dan Allah membangkitkan kedua anak Fatimah yaitu Hasan dan Husein di atas dua unta, sedangkan Ali bin Abi Thalib di atas untaku, dan aku dibangkitkan di atas Buraq, dan Bilal di atas unta seraya mengumandangkan azan dan disaksikan sambil mengucapkan "benar; benar sehingga ketika sampai pada kalimat 'asyhadu anna Muhammadan Rasulullah' maka bersyahadatlah seluruh makhluk dari kaum mukmin yang terdahulu dan yang terakhir, sehingga syahadatnya diterima sebagaimana orang yang diterima."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (III/140-141) dan oleh Ibnu Asakir (III/231), dengan sanad dari Muhammad bin A'idz, dari Ali bin Daud al-Qanthari, dari Abdullah bin Shalih, dari Yahya bin Ayub, dari Ibnu Juraij, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurzhi, dari Abu Hurairah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if dan mempunyai banyak kelemahan. Di antaranya sebagai berikut:

1. *'An 'anah* Ibnu Juraij yang dikenal sebagai *mudallas.*
2. Abdullah bin Shalih dinyatakan dha'if oleh jumhur.
3. Muhammad bin A'idz adalah *majhul* tidak dikenal oleh muhadditsin.

Selain itu, riwayat ini telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan *al-Maudhu'at* (III/246) disertai komentar, "Abdullah bin Shalih, juru tulis al-Laits, tergolong sangat munkar. Dan riwayat ini dinyatakan maudhu' oleh muhadditsin."

Hadits No. 772
ALLAH MEMBANGKITKAN PARA NABI DI ATAS BINATANG TUNGGANGANNYA (2)

﴿يَبْعَثُ اللهُ نَاقَةَ صَالِحٍ فَيَشْرَبُ مِنْ لَبَنِهَا هُوَ وَمَنْ آمَنَ بِهِ مِنْ قَوْمِهِ، وَلِيَ حَوْضٌ كَمَا بَيْنَ عَدْنٍ إِلَى عُمَانَ، أَكْوَابُهُ عَدَدَ نُجُوْمِ السَّمَاءِ، فَيَسْتَسْقِي الأَنْبِيَاءَ، وَيَبْعَثُ اللهُ صَالِحًا عَلَى نَاقَتِهِ، قَالَ مُعَاذُ ابْنُ جَبَلٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَأَنْتَ عَلَى الْعَضْبَاءِ؟ (قَالَ: أَنَا) عَلَى الْبُرَاقِ، يَخُصُّنِيَ اللهُ بِهِ مِنَ الأَنْبِيَاءِ، وَفَاطِمَةُ ابْنَتِيْ عَلَى الْعَضْبَاءِ، وَيُؤْتَى بِلاَلٌ عَلَى نَاقَةٍ مِنْ نُوْقِ الْجَنَّةِ فَيَرْكَبُهَا، وَيُنَادِيْ بِالأَذَانِ فَيُصَدِّقُهُ مَنْ سَمِعَهُ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ حَتَّى يُوَافَى الْمَحْشَرُ، وَيُؤْتَى بِلاَلٌ بِحُلَّتَيْنِ مِنْ حُلَلِ الْجَنَّةِ فَيُكْسَاهُمَا، فَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ بِلاَلٌ، وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ بَعْدُ﴾

"Allah kelak akan membangkitkan kembali unta Nabi Shaleh, maka ia pun akan meminum air susunya dan dibagikan kepada kaumnya

yang beriman. Dan aku mendapatkan haudh (kolam) yang besarnya seluas jarak antara Aden dengan Oman. Gelas-gelasnya sebanyak jumlah bintang-bintang di langit, maka minumlah para nabi. Dan Allah membangkitkan Nabi Shaleh di atas untanya. Mu'adz bin Jabal bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau juga di atas unta Adhba?' Beliau menjawab, 'Saya berada di atas Buraq, yang Allah khususkan bagiku atas seluruh para nabi. Sedangkan Fatimah putriku di atas unta Adhba, dan Bilal datang dengan menunggang unta dari surga. Kemudian ia mengumandangkan azan, maka dibenarkan oleh orang-orang yang mendengarnya dari kalangan mukminin hingga memenuhi mashsyar. Kemudian Bilal diberi dua helai pakaian dari pakaian surga dan dikenakannya. Maka, orang yang pertama memakai pakaian surga dari kaum muslim adalah Bilal, kemudian barulah orang yang shaleh dari kaum mukmin.'"

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (III/231) dengan sanad dari Muhammad bin al-Fadhl bin Athiyah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya yang dimarfu'kannya.

Saya berpendapat bahwa Muhammad bin al-Fadhl adalah pendusta. Kemudian Ibnu Asakir meriwayatkan kembali dengan sanad lain yang juga di dalamnya terdapat perawi yang terkenal sebagai pendusta dan pemalsu hadits. Perawi sanad yang dimaksud ialah bernama Salam bin Salim. Lebih dari itu, riwayatnya juga mursal, sanadnya hanya sampai pada tabi'in kemudian dinisbatkan pada Nabi saw..

Hadits No. 773
BILA KIAMAT TIBA AKU DINAIKKAN DI ATAS BURAQ

﴿إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ حُمِلْتُ عَلَى الْبُرَاقِ، وَحُمِلَتْ فَاطِمَةُ عَلَى نَاقَةِ الْعَضْبَاءِ، وَحُمِلَ بِلَالٌ عَلَى نَاقَةٍ مِنْ نُـوْقِ الْجَنَّةِ، وَهُوَ يَقُوْلُ: اَللهُ أَكْـبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ إِلَـى آخِـرِ الْأَذَانِ، يُسْمِعُ

الْخَلاَئِق﴾

"Bila kiamat tiba aku dinaikkan di atas Buraq, sedangkan Fatimah dengan menunggang unta Adhba, dan Bilal di atas unta dari surga, sambil mengumandangkan azan hingga terdengar oleh seluruh makhluk."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (III/231) dengan sanad dari Ishaq bin Muhammad al-Farawi, dari Isa bin Abdullah bin Umar bin Ali bin Abi Thalib, dari ayahnya, dari kakeknya Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if. Isa bin Abdullah ini telah dinyatakan oleh ad-Daruquthni sebagai perawi sanad yang tidak diterima oleh jumhur muhadditsin. Sedangkan Ibnu Hibban mengatakan, "Isa banyak meriwayatkan dari ayahnya berita-berita maudhu'." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 774
PARA MUAZIN AKAN DIKUMPULKAN PADA HARI KIAMAT ...

﴿يُحْشَرُ الْمُؤَذِّنُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى نُوْقٍ مِنْ نُوْقِ الْجَنَّةِ يَقْدُمُهُمْ بِلاَلٌ، رَافِعِيْ أَصْوَاتَهُمْ بِالْأَذَانِ يَنْظُرُ إِلَيْهِمُ الْجَمْعُ، فَيُقَالُ: مَنْ هَؤُلاَءِ؟ فَيُقَالُ: مُؤَذِّنُوْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ، يَخَافُ النَّاسُ وَلاَيَخَافُوْنَ، وَيَحْزَنُ النَّاسُ وَلاَ يَحْزَنُوْنَ﴾

"Para muazin akan dikumpulkan pada hari kiamat dan mereka berada di atas unta-unta dari surga dengan didahului oleh Bilal. Mereka dengan suara lantang mengumandangkan azan, dan dilihat oleh kelompok-kelompok manusia. Mereka saling bertanya, 'Siapakah

mereka?' Dijawab, 'Mereka adalah para muazin dari umat Muhammad saw..' Pada saat manusia dalam ketakutan para muazin itu tidak takut dan pada saat manusia sedih mereka tidak bersedih hati."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (XIII/38) juga oleh Ibnu Asakir (III/232), dari Musa bin Ibrahim al-Marwazi, dari Daud bin Zabarqan, dari Muhammad bin Jahadah, dari Anas bin Malik r.a..

Menurut saya, riwayat ini maudhu', dan kelemahannya ada pada salah seorang dari kedua pendusta, yaitu Musa al-Marwazi atau Daud. Dalam hal ini, al-Marwazi lebih besar kemungkinannya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 775
PADA HARI KIAMAT BILAL MENUNGGANG KUDA DENGAN PELANA DARI EMAS

﴿يَجِيءُ بِلَالٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَاحِلَةٍ رَحْلُهَا ذَهَبٌ وَزِمَامُهَا دُرٌّ وَ يَاقُوْتٌ، يَتْبَعُهُ الْمُؤَذِّنُوْنَ حَتَّى يُدْخِلَهُمُ الْجَنَّةَ، حَتَّى إِنَّهُ لَيَدْخُلُ مَنْ أَذَّنَ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا يَطْلُبُ بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ﴾

"Kelak pada hari kiamat Bilal akan datang dengan menunggang kendaraan yang pelananya dari emas dan tali kekangnya terbuat dari mutiara dan yakut. Kemudian Bilal diikuti oleh para muazin hingga mereka masuk ke dalam surga. Bahkan orang yang pernah melakukan azan selama empat puluh hari dengan bertujuan mencari keridhaan Allah juga akan masuk surga."

Hadits **maudhu'**. Telah ditempatkan oleh Ibnu Jauzi dalam deretan *al-Maudhu'at* (II/90), dengan sanad dari ad-Daruquthni, dari Abul Walid al-Makhzumi, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi',

dari Ibnu Umar r.a.. Kemudian Ibnul Jauzi menuturkan, "Berkatalah ad-Daruquthni, 'Riwayat ini secara tunggal dikisahkan oleh Abul Walid Khalid bin Ismail,' Ibnu Adi mengatakan, 'Abul Walid terbukti telah memalsukan riwayat yang dinisbatkannya kepada para perawi *tsiqah*.'"

Hadits No. 776
SAMBUNGLAH SILATURAHMI KERABAT KALIAN

﴿صِلُوْا قَرَابَاتِكُمْ وَلاَ تُجَاوِرُوْهُمْ، فَإِنَّ الْجِوَارَ يُوْرِثُ بَيْنَكُمْ الضَّغَائِنَ﴾

"Sambunglah silaturahmi dengan kerabat kalian, namun jangan bertetangga dengan mereka, karena bertetangga dengan kerabat mengakibatkan kedengkian."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* (hlm. 149) dan oleh ad-Dailami (II/247) dengan sanad dari Daud al-Muhabbir, dari Abu Bakar Abdullah bin Abdul Jabbar al-Qurasyi, dari Said bin Abi Bakr bin Abi Musa, dari ayahnya, dari kakeknya yang dimarfu'kannya. Kemudian al-Uqaili berkata, "Hadits ini munkar, yang tidak ditulis kecuali oleh Said bin Abi Bakr, dan terbukti tidak ada sumber aslinya."

Menurut pendapat saya, di samping dia ada pula Daud al-Muhabbir yang menulis kitab *l-'Aqlu*, yang di dalamnya berisi mayoritas hadits-hadits maudhu'. Demikianlah yang dinyatakan oleh al-Hafizh al-Iraqi. Menurut hemat saya, barangkali dialah sebagai sumber kelemahan riwayat ini. Karena itu, Ibnul Jauzi memvonisnya sebagai hadits maudhu' dan ditempatkan pada kitabnya *al-Maudhu'at* dan disepakati pula oleh al-Manawi.

Hadits No. 777
ORANG YANG MENYESALI KESALAHAN AKAN DIAMPUNI DOSANYA

﴿مَا أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا فَسَاءَهُ إِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَغْفِرْ مِنْهُ﴾

"Tidaklah seorang hamba melakukan perbuatan dosa kemudian ia menyesalinya kecuali Allah mengampuninya sekalipun ia tidak memohon ampunan kepada-Nya."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Bakar asy-Syafi'i dalam *al-Fawa'id* (I/114) juga oleh Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa* (I/180), dengan sanad dari Bisyr bin Ibrahim bin Abi Said al-Qurasyi, dari al-Auza'i, dari az-Zuhri, dari Said bin Musayyab, dari Aisyah r.a..

Menurut saya, hadits ini maudhu', dan kelemahannya ada pada Bisyr bin Ibrahim. Adz-Dzahabi berkata, "Al-Uqaili mengatakan, 'Bisyr terbukti banyak meriwayatkan hadits-hadits maudhu' yang dinisbatkan pada al-Auza'i.'"

Ibnu Adi mengatakan, "Bisyr dalam penilaianku termasuk deretan perawi sanad tukang palsu." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Hibban. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 778
TIDAK AKAN LEBIH BERGUNA SUATU KARYA KECUALI ...

﴿لاَ تَصْلُحُ الصَّنِيْعَةُ إِلاَّ عِنْدَ ذِيْ حَسَبٍ أَوْ دِيْنٍ، كَمَا لاَ تَصْلُحُ الرِّيَاضَةُ إِلاَّ فِيْ نَجِيْبٍ﴾

"Tidak akan lebih berguna suatu karya kecuali pada orang yang bermoral baik atau beragama, sebagaimana tidak akan berguna matematika kecuali bagi orang yang cerdas."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* (hlm. 468), Ibnul A'rabi dalam *al-Mu'jam*-nya (I/32), al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (XIV/164), dan lainnya, dengan sanad dari Yahya bin Hasyim as-Sammar, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a.. Lalu al-Uqaili berkata, "As-Sammar terbukti telah banyak memalsukan riwayat yang dinisbatkan kepada para perawi kuat."

Menurut saya, karena itulah Ibnul Jauzi menempatkan riwayat ini dalam deretan *al-Maudhu'at* (II/167). Kemudian Ibnu Adi meriwayatkan kembali dengan sanad lain dengan mengatakan, "Riwayat ini munkar, begitu juga dengan matannya. Adapun yang menjadi pangkal kelemahan adalah Husein bin al-Mubarak ath-Thabrani. Hampir seluruh hadits riwayatnya adalah munkar." ***Wallahu a'lam.***

Hadits No. 779
PERBUATAN BAIK TIDAK BERGUNA KECUALI ...

﴿إِنَّ الْمَعْرُوْفَ لاَ يَصْلُحُ إِلاَّ لِذِيْ دِيْنٍ، أَوْ لِذِيْ حَسَبٍ، أَوْ لِذِيْ حِلْمٍ﴾

"Sesungguhnya perbuatan baik tidak berguna kecuali bagi orang yang kokoh beragama, atau orang yang mempunyai moral yang baik, atau orang yang arif bijaksana."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (III/111) dengan sanad dari Sulaiman bin Salamah al-Himshi, dari Muni' bin as-Sirri al-Hawazi, dari Abdullah bin Humaid al-Muzni, dari Murij bin Masruq al-Hauzani, dari Abu Zakaria, dari Abi Umamah r.a..

Saya berpendapat bahwa sanad riwayat ini sangat tidak berarti. Para perawi di bawah Abu Zakaria tidak ada yang saya kenal seorang pun, kecuali hanya Sulaiman bin Salamah al-Himshi. Dialah yang dikenal kalangan muhadditsin sebagai pemalsu riwayat. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 780
SIAPA YANG BERDOA DENGAN NAMA-NAMA-NYA PASTI AKAN DIKABULKAN

﴿مَنْ دَعَا بِهَذِهِ الْأَسْمَاءِ اِسْتَجَابَ اللهُ لَهُ: اَللَّهُمَّ أَنْتَ حَيٌّ لاَ تَمُوْتُ، وَخَالِقٌ لاَ تُغْلَبُ، وَبَصِيْرٌ لاَ تَرْتَابُ، وَسَمِيْعٌ لاَ تَشُكُّ، وَصَادِقٌ لاَ تَكْذِبُ ... (اَلْحَدِيْثُ وَفِيْهِا) وَالَّذِيْ بَعَثَنِيْ بِالْحَقِّ لَوْ دُعِيَ بِهَذِهِ الدَّعَوَاتِ وَالْأَسْمَاءِ عَلَى صَفَائِحِ الْحَدِيْدِ لَذَابَتْ، وَلَوْ دَعَا بِهَا عَلَى مَاءٍ جَارٍ لَسَكَنَ، وَمَنْ بَلَغَ إِلَيْهِ الْجُوْعُ وَالْعَطَشُ ثُمَّ دَعَا رَبَّهُ أَطْعَمَهُ اللهُ وَسَقَاهُ، وَلَوْ أَنَّ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَوْضِعٍ يُرِيْدُهُ جَبَلٌ لاَنْشَعَبَ لَهُ الْجَبَلُ حَتَّى يَسْلُكَهُ إِلَى الْمَوْضِعِ، وَلَوْ دُعِيَ عَلَى مَجْنُوْنٍ لَأَفَاقَ، وَلَوْ دَعَا عَلَى امْرَأَةٍ قَدْ عَسَرَ عَلَيْهَا وَلَدُهَا لَهَوَّنَ عَلَيْهَا وَلَدُهَا. (اَلْحَدِيْثُ وَفِيْهِ) وَمَنْ قَامَ وَدَعَا فَإِنْ مَاتَ مَاتَ شَهِيْدًا، وَإِنْ عَمِلَ الْكَبَائِرَ، وَغُفِرَ لِأَهْلِ بَيْتِهِ، وَمَنْ دَعَا بِهَا

قَضَى اللهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفَ حَاجَةٍ﴾

"Barangsiapa yang berdoa dengan asma-asma-Nya di bawah ini, pastilah akan dikabulkan-Nya. 'Ya Allah Engkau Maha Hidup dan tidak akan mati, Maha Pencipta dan tidak akan terkalahkan, Maha Melihat dan tidak akan ragu, Maha Mendengar dan tidak akan pernah ragu, dan Maha Benar tidak akan berdusta ....' Demi Dzat yang mengutusku dengan kebenaran, kalau dimohon dengan doa-doa dan dengan asma-asma ini sekalipun di atas baja yang panas, pastilah akan cair. Dan kalau di atas air yang sedang mengalir deras, pasti akan diam dan tenang. Siapa saja yang menderita lapar dan dahaga kemudian ia berdoa dengan kalimat asma-asma ini, pasti Allah akan memberinya makanan dan minuman. Dan kalau antara ia dengan tempat yang ditujunya itu terhalang gunung, pastilah akan terbelah hingga membuat jalan untuk dilaluinya sampai ke tujuan. Kalau doa tersebut dibacakan bagi orang gila, pasti akan sembuh, dan kalau dibacakan atas seorang wanita yang sulit melahirkan, maka pasti akan mudah melahirkan .... Barangsiapa yang bangun dan shalat malam kemudian ia berdoa, maka bila meninggal matinya syahid, sekalipun pernah melakukan dosa besar. Dan juga akan terampuni dosa-dosa keluarganya. Barangsiapa berdoa dengan asma-asma tadi maka Allah akan memenuhi sejuta kebutuhannya."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (III/97) dan oleh Ibnul Jauzi dalam kitabnya, ***al-Maudhu'at*** (III/175), dengan sanad dari Ahmad bin Abdullah an-Nisaburi, dari Syaqiq bin Ibrahim al-Balakhi, dari Ibrahim bin Adham, dari Musa bin Yazid, dari Uwais al-Qarni, dari Umar Ibnul Khattab r.a. dan Ali bin Abi Thalib r.a.. Kemudian Ibnul Jauzi berkata, "Riwayat ini maudhu'. Sungguh saya tidak tahu persis siapakah yang memalsukannya. Yang pasti hampir semuanya tukang palsu riwayat dan hadits." ***Wallahu a'lam.***

Hadits No. 781
EMPAT HAL TIDAK BISA DIRAIH KECUALI DENGAN KERIDHAAN ALLAH

﴿أَرْبَعٌ لاَ يُصِبْنَ إِلاَّ بِعَجَبٍ: اَلصَّمْتُ - وَهُوَ أَوَّلُ الْعِبَادَةِ ، وَالتَّوَاضُعُ، وَذِكْرُ اللهِ، وَقِلَّةُ الشَّيْءِ﴾

"Empat hal tidak bisa diraih kecuali dengan keridhaan Allah, banyak berlaku diam (dan inilah permulaan ibadah), berlaku tawadhu' (rendah hati), zikir kepada Allah, dan menyederhanakan segala sesuatu."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa* (II/185), ath-Thabrani (II/65), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/81), dan lainnya, dengan sanad dari al-Awam bin Juwairiyah, dari al-Hasan, dari Anas r.a.. Kemudian Ibnu Adi mengatakan, "Asal riwayat ini adalah *mauquf* (terhenti sanadnya) hanya sampai pada Anas bin Malik r.a.."

Menurut pendapat saya, kelemahannya ada pada Ibnu Juwairiyah. Ibnu Hibban mengatakan tentangnya, "Al-Awam bin Juwairiyah terbukti melakukan pemalsuan riwayat yang dinisbatkan kepada para perawi *tsiqah*."

Oleh karena itu, Ibnul Jauzi menempatkan riwayat ini dalam deretan *al-Maudhu'at. Wallahu a'lam.*

Hadits No. 782
BERIBADAH TANPA MEMAHAMI FIKIH, SEPERTI KELEDAI MENGITARI PENGGILINGAN GANDUM

﴿اَلْمُتَعَبِّدُ بِلاَ فِقْهٍ كَالْحِمَارِ فِي الطَّاحُوْنَةِ﴾

"Orang yang beribadah tanpa memahami fikih serupa keledai mengitari penggilingan gandum."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/345) dengan sanad dari Muhammad bin Rizqillah al-Kaludzani, dari Naim bin Hammad, dari Buqyah, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Mi'dan, dari Watsilah bin al-Asqa'. Kemudian Ibnu Adi berkata, "Kami tidak mengenal satu pun perawi sanad yang mengambil dari Buqyah kecuali Naim bin Hammad."

Menurut saya, Buqyah ini terbukti sebagai perawi yang mencampur aduk perawi dan meriwayatkan secara *'an 'anah*. Bahkan pernah pula ia terbukti mencampur aduk perawi, dengan mengambil riwayat dari para pendusta dan pemalsu kemudian ia nisbatkan kepada para perawi *tsiqah*, demikian yang dinyatakan oleh Ibnu Hibban. Maka menurut hemat saya, inilah yang menjadi kelemahan riwayat ini.

Hadits No. 783
HENDAKLAH KAMU SALING MENASIHATI DALAM HAL ILMU

﴿تَنَاصَحُوْا فِي الْعِلْمِ، فَإِنَّ خِيَانَةَ أَحَدِكُمْ فِي عِلْمِهِ أَشَدُّ مِنْ خِيَانَتِهِ فِي مَالِهِ، وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ مُسَائِلُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

"Hendaklah kamu jujur (setia) dalam ilmu, karena pengkhianatan salah seorang di antara kalian dalam hal ilmu lebih berat (dosanya) daripada berkhianat dalam hartanya. Sesungguhnya Allah SWT akan menanyakan kalian di hari kiamat nanti."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad dari Muhammad bin Abdullah al-Hidhrami dan Muhammad bin Utsman Ibnu Abi Syibah, dari Ubaid bin Ya'isy, dari Mush'ab bin Salam, dari Abu Sa'ad, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini seluruh rijal sanadnya *tsiqah* kecuali Abu Sa'ad. Mayoritas muhadditsin menyatakan bahwa yang dimaksud Abu Sa'ad dalam sanad riwayat di atas adalah Abdul Quddus bin Habib, melihat banyaknya *mutaba'at* (penyelidikan)

yang membuktikan kebenarannya. Maka jelaslah bahwa salah satu kelemahan riwayat ini adalah adanya Abu Sa'ad. Sebab Abdul Quddus al-Kala'i telah dinyatakan oleh Ibnu Hibban dan Ibnul Mubarak sebagai pendusta dan pemalsu riwayat. Karena itulah Ibnu Hibban menempatkan riwayat ini dalam deretan *adh-Dhu'afa* (II/126), dan Ibnul Jauzi menempatkannya dalam deretan *al-Maudhu'at*-nya (I/232).

Kelemahan lainnya ialah bila kita perhatikan sanad ini akan kita jumpai nama perawi sanad Ibrahim bin al-Mukhtar, yang disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar --dalam kitab *at-Taqrib*-- sebagai perawi sanad yang dha'if hafalannya. Begitu juga dengan Yahya bin Said yang divonis oleh kalangan muhadditsin sebagai perawi dha'if. Di samping itu, riwayat ini juga terputus sanadnya, disebabkan adh-Dhahhak tidak bertemu langsung dengan Ibnu Abbas. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 784
QURAISY ADALAH PILIHAN ALLAH

﴿قُرَيْشٌ خَالِصَةُ اللهِ، فَمَنْ نَصَبَ لَهَا حَرْبًا، أَوْ فَمَنْ حَارَبَهَا سُلِبَ، وَمَنْ أَرَادَهَا بِسُوْءٍ خُزِيَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ﴾

"Quraisy adalah pilihan Allah. Barangsiapa yang menyatakan perang dengannya atau memeranginya maka akan kehilangan akalnya (gila). Dan siapa saja yang berniat jahat kepadanya, maka akan sengsara di dunia dan di akhirat."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (II/398) dengan sanad dari Abu Abdir Rahman Muhammad bin al-Husein bin Musa as-Silmi, dari Ja'far bin Muhammad bin al-Harits al-Maraghi, dari Abu Ya'qub Ishaq bin Ya'qub ad-Dimasyqi, dari Ahmad bin Anas bin Malik ad-Dimasyqi, dari Ishaq bin Said bin al-Arkun,

dari Abu Muslim Salamah bin al-Iyar, dari Ubaidillah bin Luhai'ah, dari Musyarrah bin Ha'an, dari Amr Ibnul Ash r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini memiliki beberapa kelemahan, di antaranya mengenai Musyarrah. Para pakar ilmu hadits berbeda pendapat tentangnya, apakah benar-benar bertemu dengan Amr Ibnul Ash ataukah tidak. Sebab dalam sejarah disebutkan bahwa perbedaan tanggal wafatnya lebih dari delapan puluh tahun.

Selain itu, mengenai Ibnu Luhai'ah yang dikenal kalangan muhadditsin sebagai perawi lemah. Sedangkan Ishaq bin Said al-Arkun dinyatakan oleh ad-Daruquthni sebagai perawi munkar. Begitu pula pernyataan Abu Hatim tentangnya, yang menegaskan bahwa Ibnu Luhai'ah dan Ishaq bin Said bukanlah termasuk perawi kuat. Selain mereka, masih terdapat perawi sanad yang *majhul* atau tidak dikenal riwayat hidupnya, di antaranya Ahmad bin Anas dan Ja'far bin Muhammad al-Maraghi.

Satu hal yang sangat mengherankan dalam kasus ini, yaitu mengapa as-Suyuthi menempatkan dan memuat hadits ini dalam kitabnya, *al-Jami' ash-Shaghir*, meskipun sanadnya sangat tidak jelas! Al-Manawi sendiri sebagai peneliti kitab ini tidak memberikan komentar sedikit pun dalam ulasannya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 785
TANGISAN NABI DAUD, PENDUDUK BUMI, DAN NABI ADAM

﴿ لَوْ أَنَّ بُكَاءَ دَاوُدَ وَبُكَاءَ جَمِيْعِ أَهْلِ الْأَرْضِ يَعْدِلُ بِبُكَاءِ آدَمَ مَا عَدَلَهُ ﴾

"Kalau tangisan Nabi Daud dan penduduk bumi ditimbang dengan tangisan Nabi Adam, maka tidak akan menyamai timbangannya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *al-Haliyyah* (VII/257) dan oleh Ibnu Asakir (I/318), dengan sanad dari ath-Thabrani yang diberitakan dari Ahmad bin Yahya bin Khalid

ar-Ruqi, dari Yahya bin Sulaiman al-Ju'fi, dari Ahmad bin Bisyr al-Hamadani, dari Mus'ir bin Kadam, dari Alqamah bin Murtsid, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya yang dimarfu'kannya.

Menurut saya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Adi, Imam Ahmad dalam *az-Zuhud*-nya (hlm. 47), dan Ibnu Abiddunya dalam *ar-Riqqah* (I/137), maka penilaian yang benar terhadap riwayat ini adalah *mauquf* (terhenti sanadnya tidak sampai kepada Nabi saw.). Sedangkan bila dimarfu'kan, maka riwayat itu berarti munkar. Bahkan menurut hemat saya berarti batil dan maudhu'. Sebab, riwayat ini tidak sama sekali mencerminkan --apalagi menyamai-- percakapan dan sabda Rasulullah saw. yang tampak sekali di dalamnya unsur berlebih-lebihan. Tampaknya, kisah ini merupakan israiliyat yang sengaja dimasukkan dan diselipkan ke dalam kitab-kitab, kemudian sebagian perawi melakukan kesalahan hingga memarfu'kannya sampai pada Nabi saw..

Di samping itu, ada seorang perawi sanadnya yang bernama Ahmad bin Bisyr. Orang ini disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya, *al-Lisan* sebagai perawi sanad yang *majhul*, tidak dikenal oleh kalangan muhadditsin. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 786
DOA SEORANG AYAH BAGI ANAKNYA

﴿دُعَاءُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ مِثْلُ دُعَاءِ النَّبِيِّ لِأُمَّتِهِ﴾

"Doa seorang ayah bagi anaknya bagaikan doa Nabi bagi umatnya."

Riwayat **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Abu Naim dalam *Akhbar al-Ashbahan* (I/185), dengan sanad dari Ibrahim bin Mu'ammar, dari Abu Ayub bin Akhi Zibriq bin Himsha, dari Yahya bin Said al-Umawi, dari Khalaf bin Habib ar-Raqqasyi yang mendengar Anas bin Malik berkata.

Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan* mengutarakan biografi Ibrahim bin Mu'ammar yang berjulukan Abu Ishaq al-Jauzdani, namun tidak

menyertai *jarh* (kecaman) ataupun *ta'dil* (pujian) kepadanya.

Lain halnya dengan Ibnul Jauzi yang menempatkan riwayat ini dalam deretan *al-Maudhu'at*-nya (III/87) dengan bersandar pada vonis yang telah diambil oleh Imam Ahmad yang menyatakan, "Riwayat ini batil dan munkar!"

Hadits No. 787
AL-ABBAS ADALAH WAKILKU

﴿الْعَبَّاسُ وَصِيِّيْ وَوَارِثِيْ﴾

"Al-Abbas (paman Nabi saw.) adalah wakilku dan dialah pewarisku."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Khathib (XIII/ 137) dan oleh Ibnu Asakir (II/306), dengan dua sanad dari Ja'far bin Abdul Wahid, dari Said bin Silm al-Bahili, dari al-Musayyab bin Zuhair bin al-Musayyab, dari al-Manshur Abi Ja'far, dari ayahnya, dari kakeknya yang dimarfu'kannya.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu', dan kelemahannya pada adanya Ja'far bin Abdul Wahid. Ad-Daruquthni mengatakan, "Ja'far terbukti telah meriwayatkan dan memalsukan riwayat."

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Abu Zar'ah dengan mengatakan, "Bahkan terbukti telah menyebarkan hadits-hadits yang tidak ada sumber aslinya."

Selain keduanya, masih ada perawi yang memiliki kelemahan, yaitu Said bin Silm al-Bahili. Perawi ini tidak dikenal di kalangan muhadditsin. Karena itu, Ibnul Jauzi menempatkannya dalam deretan *al-Maudhu'at* (II/31) dengan perawi al-Khathib sambil mengutarakan sanad lain, kemudian berkata, "Riwayat ini maudhu'. Ja'far adalah pemalsu hadits, sedangkan Muhammad bin adh-Dhau terbukti telah menyebarkan riwayat munkar dari ayahnya." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 788
KALIMAT YANG DIUCAPKAN IBRAHIM SAAT DILEMPAR KE DALAM API

﴿آخِرُ مَا تَكَلَّمَ بِهِ إِبْرَاهِيْمُ حِيْنَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ: حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ﴾

"Kalimat terakhir yang diucapkan Nabi Ibrahim ketika dilempar ke dalam api: 'Cukuplah Allah menjadi penolongku dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.'"

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abul Qasim al-Hurfi dalam *al-Fawa'id* (II/2), al-Khathib (IX/118), dan Ibnu Asakir, dengan sanad dari Salam bin Sulaiman, dari Israil, dari Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah r.a.. Kemudian al-Khathib dan al-Hurfi berkata, "Riwayat ini *gharib* dari Abu Hushain yang ia terima dari Abu Shalih."

Yang saya ketahui, Salam bin Sulaiman ini ada yang menyebutnya Salam bin Silm dan ada juga yang menyebutnya Salam bin Sulaim atau Ibnu Sulaiman. Dalam hal ini yang benar adalah Salam bin Sulaim, seperti yang diungkapkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Tahdzib*. Orang ini, oleh kalangan muhadditsin dikenal sebagai pendusta besar dan pemalsu, seperti telah saya kemukakan berkali-kali sebelum ini. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 789
TENTANG JUDUL LEMBARAN AMALAN SEORANG MUKMIN

﴿عُنْوَانُ صَحِيْفَةِ الْمُؤْمِنِ حُبُّ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ﴾

"Judul lembaran amalan seorang mukmin adalah mencintai Ali bin Abi Thalib."

Riwayat ini **batil**. Telah dikeluarkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (IV/140) dan Ibnu Asakir (II/55) dengan sanad dari Abul Faraj Ahmad bin Muhammad bin Juri al-Ukbari, dari Ibrahim bin Abdullah bin Mahran ar-Ramli, dari Maimun bin Mahran bin Mukhallad bin Ayyan al-Katib, dari Abu Nu'man Arim bin al-Fadhl, dari Qudamah bin an-Nu'man, dari az-Zuhri yang mendengar Anas bin Malik r.a. mengatakan, "Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda ..." kemudian menyebutkannya.

Al-Khathib ketika mengetengahkan biografi Abul Faraj mengatakan sebagai berikut, "Dalam hal meriwayatkan, orang ini banyak sekali dicampuri hal-hal yang *gharib* dan hadits-hadits munkar."

Bahkan Ibnul Jauzi memvonisnya sebagai kabar batil dan tidak ada sumber aslinya. Pernyataan tersebut disepakati oleh al-Manawi juga ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya, *al-Lisan*. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 790
KETABAHAN ORANG FAKIR DALAM MENAHAN SYAHWAT

﴿تَلَمُّدُ الْفَقِيْرِ عِنْدَ الشَّهْوَةِ لاَ يَقْدِرُ عَلَى إِنْفَاذِهَا أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ الْغَنِيِّ سَبْعِيْنَ سَنَةً﴾

"Ketabahan orang fakir dalam menahan dorongan syahwat yang tidak dapat disalurkannya adalah lebih utama daripada ibadahnya orang kaya selama tujuh puluh tahun."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Najjar dalam *adz-Dzail* dengan sanad dari Ahmad bin Muhammad bin Jauzi, dari Ahmad bin Zakaria, dari Ibrahim bin Akhi Abdur Razzaq, dari Abdur Razzaq dengan sanad sahih dari Ibnu Abbas r.a..

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam mengetengahkan biografi Muhammad bin Jauzi dalam kitabnya, *al-Lisan*, menyebutkan riwayat ini lalu mengatakan, "Ini hadits maudhu'."

Yang saya ketahui, adz-Dzahabi pun menuduh Muhammad bin Jauzi sebagai pemalsu riwayat dan sanad, seperti pada hadits sebelum ini. Perawi lainnya, yaitu Ibrahim bin Akhi Abdur Razzaq, oleh ad-Daruquthni dicap sebagai pendusta. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 791
KEMURAHAN MENERIMA IALAH KEPADA TAMU PEDESAAN

﴿اَلضِّيَافَةُ عَلَى أَهْلِ الْوَبَرِ، وَلَيْسَتْ عَلَى أَهْلِ الْمَدَرِ﴾

"Kemurahan menerima tamu ialah kepada penduduk pedesaan dan bukan kepada tamu penduduk kota (artinya tamu yang bermalam sampai tiga malam)."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/7) dan al-Qadha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (I/19), dengan sanad dari Ibrahim bin Abdullah bin Akhi Abdur Razzaq, dari Sufyan, dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.. Kemudian Ibnu Adi mengatakan, "Riwayat ini termasuk deretan hadits-hadits munkar, juga apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Akhi Abdur Razzaq."

Selain itu, yang saya ketahui, adz-Dzahabi ketika mengutarakan riwayat ini menukil pernyataan ad-Daruquthni yang menetapkan bahwa Ibnu Akhi Abdur Razzaq adalah pendusta.

Selain itu, jika kita kaji kandungan hadits ini maka kita dapat mengatakan bahwa hak bertamu adalah wajib secara syar'i bagi orang yang mampu, baik dia orang dusun ataupun orang kota. Hal ini berdasarkan hadits-hadits sahih yang ada. Dalam hal ini lamanya tiga hari. Ini yang wajib. Sedangkan lebih dari tiga hari termasuk sedekah. Jadi, pengkhususan hanya bagi golongan atau orang-orang tertentu seperti yang disebutkan hadits maudhu' ini tidaklah benar.

Hadits No. 792
PERANGAI YANG BURUK ADALAH KESIALAN

﴿سُوْءُ الْخُلُقِ شُؤْمٌ﴾

"Perangai yang buruk adalah kesialan."

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dalam "Tsalatsatu Majalis" dari kitab *al-Amali* (I/97), dengan sanad dari Said bin Nafis al-Mashri, dari Sahl bin Sawadah, dari Abdullah bin Shalih (juru tulis al-Laits bin Sa'd), dari al-Laits bin Sa'd, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if. Abdullah bin Shalih itu dha'if, sedangkan orang-orang sesudahnya tidak saya jumpai satu pun biografinya. Selain itu, hadits serupa banyak sekali diriwayatkan dan tidak ada satu pun yang sahih. Karenanya al-Hafizh al-Iraqi menegaskan, "Hadits-hadits seperti ini tidak satu pun yang sahih." Salah satu di antaranya pada nomor berikut.

Hadits No. 793
KESIALAN IALAH KARENA PERANGAI YANG BURUK

﴿اَلشُّؤْمُ سُوْءُ الْخُلُقِ﴾

"Kesialan disebabkan karena perangai yang buruk."

Hadits ini **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/37) dengan sanad dari Abu Bakr bin Abi Maryam, dari Dhamrah bin Habib, dari Aisyah r.a..

Menurut saya, sanad ini dha'if. Abu Bakr ini telah mencampur aduk perawi sanad. Di samping itu ada keterputusan sanad antara Dhamrah dengan Aisyah r.a., sebab jarak perbedaan waktu kematian antara keduanya lebih dari tujuh puluh tiga tahun.

Seluruh sanad tentang hadits ini dha'if. Di samping adanya perawi-perawi dha'if, juga kemursalan sanadnya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 794
PERANGAI YANG BURUK ADALAH KESIALAN (1)

﴿سُوْءُ الْخلُقِ شُؤْمٌ، وَحُسْنُ الْمَلَكَةِ نَمَاءٌ، وَالصَّدَقَةُ تَدْفَعُ مِيْتَةَ السُّوْءِ﴾

"Perangai yang buruk adalah kesialan, pemilikan yang baik adalah pengembangan, dan sedekah dapat mencegah kematian yang buruk."

Hadits ini **dha'if**. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/502), Abu Daud, Ibnu Asakir, dan lainnya, dengan sanad dari Utsman bin Zafar, dari sebagian anak Rafi' bin Makits, dari Rafi' bin Makits yang dimarfu'kannya.

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if. Utsman bin Zafar tidak dikenal oleh kalangan muhadditsin. Ia wafat pada tahun 218 H. Adapun Rafi' bin Makits adalah seorang sahabat Rasulullah saw., tetapi sebagian anak-anaknya yang dimaksud dalam sanad ini tidak saya kenali. Inilah yang dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib.*

Begitupun dalam sanad lain mengenai riwayat ini, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mundih, bahkan ternyata lebih (sangat) dha'if, bahkan lebih tepat bila dikatakan sebagai sanad yang sangat tidak keruan. Sebab di dalam sanad tersebut terdapat perawi bernama Anbasah bin Abdur Rahman atau yang juga dikenal dengan nama julukan al-Khurani. Ia dinyatakan oleh jumhur pakar hadits sebagai perawi sanad yang dha'if.

Hadits No. 795
PERANGAI YANG BURUK ADALAH KESIALAN (2)

﴿سُوْءُ الْخُلُقِ شُؤْمٌ، وَشِرَارُكُمْ أَسْوَؤُكُمْ خُلُقًا﴾

"Perangai yang buruk adalah kesialan, dan orang yang paling jahat di antara kalian adalah yang paling buruk perangainya (akhlaknya)."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *al-Haliyyah* (X/249), al-Khathib (IV/276), dan oleh Ibnu Asakir (II/31), dengan sanad dari Abu Said Ahmad bin Isa al-Kharraz al-Baghdadi ash-Shufi, dari Abdullah bin Ibrahim al-Ghiffari, dari Jabir bin Sulaim, dari Yahya bin Said, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Aisyah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini rusak berat. Al-Ghiffari ini telah dinyatakan oleh Ibnu Hibban (II/39) termasuk ke dalam deretan perawi sanad pemalsu. Sedangkan mengenai ash-Shufi, riwayat hidupnya memang telah dikemukakan oleh al-Khathib dan Ibnu Asakir, namun mereka tidak menyebutkan sejauh mana keilmuannya dalam bidang ***'ulumul-hadits.***

Hadits No. 796
TIDAK ADA OBAT BAGI UTANG KECUALI MEMBAYARNYA

﴿لَيْسَ لِلدَّيْنِ دَوَاءٌ إِلاَّ الْقَضَاءَ وَالْوَفَاءَ وَالْحَمْدَ﴾

"Tidak ada obat bagi utang kecuali membayarnya dan menepati janji, serta berucap 'al-hamdulillah'."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh al-Khathib (VII/198) dan Ibnu Asakir (I/21), dengan sanad dari Ja'far bin Amir bin Abi al-Laits al-Baghdadi, dari Ahmad bin Ammar bin Nashir asy-Syami, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.. Al-Khathib

mengutarakan tentang biografi Ja'far, "Ia adalah seorang perawi sanad *majhul* namun terbukti telah banyak meriwayatkan hadits munkar dari al-Hasan bin Urwah."

Adapun Ibnu Asakir justru lebih menonjolkan Ahmad bin Ammar. Setelah menuturkan biografi Ahmad bin Ammar, Ibnu Asakir mengatakan, "Asy-Syekh Abu Bakar al-Khathib mengatakan, 'Ahmad bin Ammar adalah perawi sanad yang *majhul*, dan hadits ini adalah munkar."

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh adz-Dzahabi dan lainnya.

Hadits No. 797
DUA MACAM BENTENG

﴿الإِحْصَانُ إِحْصَانَانِ: إِحْصَانُ عَفَافٍ، وَإِحْصَانُ نِكَاحٍ﴾

"Pembentengan (dari berbuat zina) itu ada dua. Membentengi dengan berlaku menahan diri, dan membentengi dengan melaksanakan pernikahan."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (I/182) dan Ibnu Asakir, dengan sanad dari Mubasysyir bin Ubaid, dari az-Zuhri, dari Said bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah r.a.. Kemudian ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari az-Zuhri kecuali hanya Mubasysyir."

Menurut saya, Mubasysyir ini juga telah dinyatakan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id* (IV/263) sebagai perawi sanad yang tidak diterima beritanya oleh jumhur. Bahkan Imam Ahmad dengan tegas telah membuktikan bahwa Mubasysyir ini terbukti telah memalsukan riwayat/hadits. Karena itu, semestinya as-Suyuthi tidak memuat hâdits ini dalam kitabnya, *al-Jami' as-Shaghir*, sebagai konsekuensi apa yang pernah diutarakannya dalam mukadimah kitab tersebut, bahwa kitabnya ini tidak akan memuat riwayat yang hanya diberitakan oleh para perawi dusta atau pemalsu.

Hadits No. 798
HENDAKLAH KALIAN MENCUCI DUBUR

﴿عَلَيْكُمْ بِغَسْلِ الدُّبُرِ، فَإِنَّهُ يُذْهِبُ بِالْبَاسُوْرِ﴾

"Hendaklah kalian mencuci dubur, karena sesungguhnya yang demikian itu dapat mencegah penyakit bawasir."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* (II/99), Ibnu Adi (I/87), dan oleh Abu Naim dalam *ath-Thibb* (I/25), dengan sanad dari Abu Ya'la, dari Utsman bin Mathar asy-Syaibani, dari al-Hasan bin Abi Ja'far, dari Ali bin al-Hakam, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.. Kemudian Ibnu Adi mengatakan, "Penyakit sanad ini dikarenakan adanya Utsman."

Menurut saya, Utsman bin Mathar asy-Syaibani juga telah dinyatakan oleh Ibnu Hibban termasuk dalam deretan perawi sanad yang terbukti telah memalsukan riwayat yang disandarkannya kepada para perawi kuat dan *tsiqah*. Begitupun Imam Bukhri, ia telah menyatakannya sebagai perawi munkar." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 799
KEADAAN MAYAT DI DALAM KUBUR BAGAIKAN ORANG TENGGELAM

﴿مَا الْمَيِّتُ فِيْ قَبْرِهِ إِلاَّ كَالْغَرِيْقِ الْمُسْتَغِيْثِ يَنْتَظِرُ دَعْوَةً تَلْحَقُهُ مِنْ أَبٍ أَوْ أُمٍّ أَوْ أَخٍ أَوْ صَدِيْقٍ، فَإِذَا لَحِقَتْهُ كَانَتْ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيُدْخِلُ عَلَى أَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنْ دُعَاءِ أَهْلِ الدُّوْرِ أَمْثَالَ الْجِبَالِ، وَإِنَّ

﴿هَدِيَّةُ الْأَحْيَاءِ إِلَى الْأَمْوَاتِ الإِسْتِغْفَارُ﴾

"Tidaklah keadaan mayat di dalam kubur itu kecuali bagaikan orang tenggelam yang meminta pertolongan, menunggu doa yang datang dari ayah, ibu, saudara, atau teman. Apabila doa itu telah sampai, maka baginya lebih ia senangi ketimbang dunia dengan segala isinya. Sesungguhnya Allah akan menyampaikan doa kepada ahli kubur pemilik dosa sebesar gunung sekalipun. Sesungguhnya hadiahnya orang yang hidup kepada orang yang sudah meninggal adalah memohonkan ampunan (istighfar) baginya."

Hadits ini **sangat munkar**. Telah diriwayatkan oleh adh-Dhiya dalam kitab ***al-Muntaqaa min Hadits al-Amir Abi Ahmad wa Ghairuhu*** (I/268), dengan sanad dari Ibnu Syadzan, dari Muhammad bin al-Fadhl al-Aththar, dari Muhammad bin Jabir bin Abi Ayyasy al-Mashishi, dari Abdullah bin al-Mubarak, dari Ya'qub bin al-Qa'qa', dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if, dan kelemahannya ada pada Ibnu Abi Ayyasy. Adz-Dzahabi mengatakan tentangnya, "Orang ini tidak saya kenal riwayat hidupnya, dan kabar ini sangatlah munkar."

Pernyataan serupa juga diutarakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya, ***al-Lisan. Wallahu a'lam.***

Hadits No. 800
ALLAH MENCIPTAKAN SURGA ITU BERWARNA PUTIH

﴿إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ بَيْضَاءَ، وَإِنَّ أَحَبَّ الزِّيِّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ الْبَيَاضُ، فَالْبِسُوْهَا أَحْيَاءَكُمْ، وَكَفِّنُوْهَا مَوْتَاكُمْ، ثُمَّ

جَمَعَ الرِّعَاءَ، فَقَالَ: مَنْ كَانَ فِيْكُمْ ذَا غَنَمٍ سُوْدٍ فَلْيَخْلُطْهَا بِبِيْضٍ﴾

"'Sesungguhnya Allah SWT menciptakan surga itu berwarna putih, dan warna yang paling disukai-Nya adalah putih, maka pakaikanlah pakaian putih bagi orang-orang yang masih hidup dan kafanilah mayat-mayat kalian dengan warna putih.' Kemudian beliau mengumpulkan para penggembala dan bersabda, 'Siapa saja di antara kalian yang memiliki domba berwarna hitam, hendaklah dicampurkan dengan yang putih.'"

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Ja'far al-Bakhtari dalam *Sittatu Majaalisi* (I/115) dan Abu Naim dalam *Shifatul-Jannati* (II/20), dengan sanad dari Hisyam bin Abi Hisyam, dari Abdur Rahman bin Habib --bekas budak bani Makhzum-- dari Atha', dari Ibnu Abbas r.a..

Saya berpendapat, sanad ini sangat dha'if. Abdurrahman bin Habib --yang mempunyai julukan Ibnu Adrak-- telah dinyatakan oleh Imam Nasa'i sebagai perawi munkar. Kemudian mengenai Hisyam bin Abi Hisyam, seluruh muhadditsin sepakat menyatakannya sebagai perawi sanad yang dha'if. Bahkan Ibnu Hibban mengatakan bahwa ia terbukti telah meriwayatkan hadits maudhu' yang dinisbatkan kepada perawi *tsiqah. Wallahu a'lam.*

Hadits No. 801
ALLAH MENJADIKAN KETURUNAN NABI PADA TULANG PUNGGUNGNYA

﴿إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ جَعَلَ ذُرِّيَّةَ كُلِّ نَبِيٍّ فِيْ صُلْبِهِ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى جَعَلَ ذُرِّيَّتِيْ فِيْ صُلْبِ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ﴾

"Sesungguhnya Allah SWT menjadikan setiap keturunan Nabi pada tulang punggungnya, dan Allah SWT telah menjadikan keturunanku pada tulang punggung Ali bin Abi Thalib."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani (II/ 258), dengan sanad dari Ubadah bin Ziad al-Asadi, dari Yahya bin al-Ala ar-Razi, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir r.a..

Menurut saya, sanad ini maudhu' dan kelemahannya ada pada Yahya bin al-Ala, yang dikenal kalangan muhadditsiin sebagai pemalsu riwayat. Hal ini sebagaimana telah saya utarakan berkali-kali.

Hadits No. 802
SEMUA ANAKKU PEREMPUAN

﴿كُلُّ بَنِيَّ أُنْثَى، فَإِنَّ عِصْبَتَهُمْ لِأَبِيهِمْ، مَا خَلاَ وَلَدُ فَاطِمَةَ فَإِنِّيْ أَنَا عِصْبَتُهُمْ وَأَنَا أَبُوْهُمْ﴾

"Semua anakku adalah perempuan, sesungguhnya nisbat mereka adalah kepada bapak-bapaknya, kecuali anak keturunan Fatimah, maka akulah penisbatan mereka dan akulah bapak mereka."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani (II/258), dengan sanad dari Muhammad bin Zakaria al-Ghalabi, dari Bisyr bin Mahran, dari Syuraik bin Abdullah, dari Syabib bin Gharqadah, dari al-Mustadhil bin Hushain, dari Umar r.a..

Menurut pendapat saya, sanad ini sangat tidak keruan. Syuraik dikenal oleh kalangan pakar hadits sebagai perawi yang dha'if hafalannya. Sedangkan mengenai Bisyr bin Mahran disinggung pula oleh Ibnu Abi Hatim, "Ayahku tidak menerima riwayat yang diberitakannya."

Kemudian hadits ini ada diriwayatkan dengan sanad lain yang justru lebih baik ketimbang sanad yang pertama. Kendatipun demikian, sanad kedua ini juga tidak luput dari sederetan perawi dha'if. Di antara mereka adalah Syaibah bin Na'amah yang telah dinyatakan dha'if oleh Ibnu Muin dan juga oleh Ibnu Hibban. Karenanya,

riwayat ini telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan *al-Wahiyat. Wallahu a'lam.*

Hadits No. 803
SETIAP ORANG PADA HARI KIAMAT AKAN KEHAUSAN

﴿كُلُّ مَنْ وَرَدَ الْقِيَامَةَ عَطْشَانْ﴾

"Setiap orang yang mengalami hari kiamat akan merasakan kehausan (dahaga)."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Khathib (III/356) dengan sanad dan Muhammad bin Harun bin Buryah al-Hasyimi, dari as-Sirri, bin Ashim, dari Ibnu as-Sammak, dari al-Haitsam bin Jammaz ia berkata, "Suatu ketika aku menjumpai Yazid ar-Raqqasyi pada hari yang sangat panas. Ia pun mempersilakan aku untuk masuk seraya berkata, 'Masuk, masuklah wahai Haitsam.' Hingga aku pun menangis karena menjumpai air dingin yang sangat aku inginkan untuk melepas dahagaku. Kemudian Yazid berkata, 'Sungguh Anas bin Malik telah menceritakan kepadaku ...' seraya menyebutkan hadits ini."

Al-Khathib berkata, "Ibnu Buryah dalam memberitakan banyak dicampuri berita-berita munkar." Sedangkan ad-Daruquthni menyatakan, "Ibnu Buryah tidak berbobot."

Menurut saya, al-Khathib sendiri dalam halaman lain (VII/403) mengatakan tentang Harun bin Buryah sebagai perawi yang tidak mantap dan tertuduh sebagai pemalsu. Bahkan Ibnu Asakir dengan tegas menyatakan bahwa Ibnu Buryah adalah pemalsu.

Kelemahan lain yang ada pada sanad ini adalah adanya as-Sirri bin Ashim yang dinyatakan sebagai pendusta oleh Ibnu Khurrasy. Sedangkan al-Haitsam bin Jummaz merupakan perawi sanad yang tidak dianggap oleh kalangan muhadditsin, seperti ditegaskan oleh an-Nasa'i dan as-Saji. Bahkan oleh al-Barqi ia dinyatakan sebagai perawi yang termasuk pendusta. Akan halnya Yazid ar-Raqqasyi ia dinyatakan dha'if oleh para pakar hadits. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 804
BERIMAN KEPADA QADAR MENGHILANGKAN KEGUNDAHAN

﴿اَلإِيْمَانُ بِالْقَدَرِ يُذْهِبُ الْهَمَّ وَالْحَزَنَ﴾

"Beriman terhadap qadar menghilangkan kegundahan dan kesedihan."

Hadits ini **dha'if**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad Syihab* (I/18) dengan sanad dari Abu Said al-Hasan bin Ahmad ath-Thusi, dari Jamahir bin Muhammad, dari Ali bin al-Husein, dari al-Muzahim bin Awam, dari al-Auza'i, dari Umrah bin Abi Lubabah, dari Abu Hurairah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat "gelap". Saya pribadi tidak mengenali satu pun dari rijal sanad yang ada kecuali al-Auza'i. Namun, saya jumpai dalam *Musnad al-Firdaus* dengan sanad dari al-Hakim, di dalamnya terdapat perawi as-Sirri bin Ashim yang telah dinyatakan sebagai pendusta oleh Ibnu Khurrasy. Dalam hal ini, Ibnu Adi pun menegaskan bahwa dialah (as-Sirri bin Ashim) "penyakit" dalam sanad ini.

Kemudian, Ibnul Jauzi menempatkan riwayat ini dalam deretan *al-Wahiyat* dan berkata, "As-Sirri bin Ashim dikatakan oleh Ibnu Hibban sebagai orang yang tidak boleh untuk dijadikan alasan, terlebih lagi berita yang diriwayatkannya."

Hadits No. 805
BILA ALLAH BERKEHENDAK MENJADIKAN SESEORANG SEBAGAI KHALIFAH (1)

﴿إِنَّ اللهَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَجْعَلَ عَبْدًا لِلْخِلاَفَةِ مَسَحَ يَدَهُ عَلَى جَبْهَتِهِ﴾

"Apabila Allah SWT berkehendak menjadikan seorang hamba sebagai khalifah, maka Allah akan mengusap dahinya dengan tangan-Nya."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (II/150), dengan sanad dari Musirrah bin Abdullah, dari al-Hasan bin Yazid, dari Abdullah bin Mubarak, dari Sulaiman bin Mahran, dari Ibrahim bin Ja'far al-Anshari, dari Anas bin Malik r.a.. Kemudian al-Khathib berkata, "Riwayat yang diberitakan Musirrah bin Abdullah tidak mantap (mengambang)."

Yang saya ketahui, ketika adz-Dzahabi menyebutkan riwayat ini --sambil menuturkan biografi Musirrah-- ia memberi komentar, "Hadits ini maudhu'."

Selain itu, ketika al-Hafizh menukil pernyataan al-Khathib yang dikemukakannya dalam *al-Lisan* mengatakan, "Hadits ini dusta, dan biang kedustaan ini ada pada pundak Musirrah."

Kemudian, al-Hafizh Ibnu Hajar juga mengutarakan hadits serupa dengan sanad lain dan matan yang sedikit berbeda namun pada intinya sama. Sanad tersebut dijadikan sebagai saksi penguat oleh as-Suyuthi, kendatipun telah nyata-nyata bahwa salah seorang perawi termasuk pemalsu dan pendusta. Bahkan yang lebih mengherankan lagi, sanad yang dijadikannya sebagai saksi penguat juga tidak luput dari adanya perawi sanad yang sangat dha'if, bahkan ada pula yang tertuduh sebagai pendusta. Adapun hadits yang dijadikan as-Suyuthi sebagai saksi penguat adalah hadits berikut.

Hadits No. 806
BILA ALLAH BERKEHENDAK MENJADIKAN SESEORANG SEBAGAI KHALIFAH (2)

﴿إِنَّ اللهَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْلُقَ خَلْقًا لِلْخِلاَفَةِ مَسَحَ يَدَهُ عَلَى نَاصِيَتِهِ، فَلاَ تَقَعُ عَلَيْهِ عَيْنُ أَحَدٍ إِلاَّ أَحَبَّهُ﴾

"Apabila Allah SWT berkehendak menciptakan makhluk untuk dijadikan-Nya sebagai khalifah, maka Ia mengusapkan tangan-Nya pada ubun-ubunnya. Kemudian tidak ada mata yang memandangnya kecuali mencintainya."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/331) dengan sanad dari Abu Bakar bin Abi Darim al-Hafizh, dari Abu Ishaq Muhammad bin Harun bin Isa al-Hasyimi, dari Musa bin Abdullah bin Musa al-Hasyimi, dari Ya'qub bin Ja'far bin Sulaiman ia mengatakan, "Aku telah mendengar ayahku mengatakan ... seraya menyebutkan beberapa sanad hingga sampai kepada Ibnu Abbas r.a. dan seluruhnya dari bani Hasyim." Kemudian al-Hakim mengatakan, "Seluruh perawi riwayat ini berasal dari bani Hasyim yang sangat terkenal dengan kemuliaannya."

Yang saya ketahui, ucapan al-Hakim disanggah oleh adz-Dzahabi seraya berkata, "Tidak, semuanya itu tidak dapat dipercaya sepenuhnya." Demikianlah yang diucapkan adz-Dzahabi secara global, dan inilah rinciannya:

Abu Ja'far al-Manshur sebagai khalifah dari bani Abbasiyah memang masyhur, tetapi dalam dunia hadits ia tidak dikenal. Sedangkan Ya'qub bin Ja'far bin Sulaiman, saya tidak menemukan seorang ulama hadits pun yang mengutarakan biografinya.

Kemudian, mengenai riwayat hidup Muhammad bin Harun bin Isa al-Hasyimi, yang lebih dikenal dengan julukan Ibnu Buryah, telah dituturkan oleh al-Khathib sebagai berikut, "Dalam hal meriwayatkan, Ibnu Buryah banyak sekali memberitakan berita yang munkar." Bahkan dalam kesempatan lain, dalam kitabnya yang masyhur itu (*Tarikh Baghdad*), al-Khathib mengatakan sebagai berikut, "Hadits yang diriwayatkannya tidak mantap (mengambang), bahkan Ibnu Buryah ini tertuduh sebagai pemalsu."

Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyq* (II/328) menegaskan: "Ibnu Buryah adalah anak dari Abu Ja'far al-Manshur yang dikenal sebagai pemalsu riwayat. Dan riwayat ini merupakan salah satu riwayat palsu yang dibuatnya." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 807
HAMBA YANG PALING DIBENCI ALLAH

﴿أَبْغَضُ الْعِبَادِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ كَانَ ثَوْبَاهُ خَيْرًا مِنْ عَمَلِهِ، أَنْ تَكُوْنَ ثِيَابُهُ ثِيَابَ الْأَنْبِيَاءِ، وَعَمَلُهُ عَمَلَ الْجَبَّارِيْنَ﴾

"Seorang hamba yang paling dibenci Allah adalah orang yang pakaiannya lebih bagus dibandingkan amalannya. Pakaiannya seperti pakaian para nabi, sedangkan amalannya seperti amalan orang-orang yang otoriter."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* (hlm. 172) dengan sanad dari Abu Shalih (juru tulis Laits), dari Sulaim bin Isa Abu Yahya, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Ja'far bin Burqan, dari Maimun bin Mahran, dari Aisyah r.a.. Kemudian al-Uqaili menyebutkan tentang biografi Sulaim, "Hadits yang dinukil oleh Sulaim tidak diketahui oleh jumhur ahli hadits, dan hadits bawaannya ini adalah munkar."

Adz-Dzahabi menyatakan, "Sulaim bin Isa terbukti telah banyak meriwayatkan kabar-kabar munkar dari ats-Tsauri."

Saya berpendapat, Sulaim bin Isa yang dikenal *majhul* di kalangan muhadditsin, menurut hemat saya ia adalah Sulaiman bin Isa bin Najih yang sangat masyhur sebagai pendusta. Penilaian saya ini berdasarkan apa yang saya jumpai dalam *Musnad al-Firdaus* (I/80) dari ringkasan penulisnya sendiri yang menyebutkan sanadnya sebagai berikut: dari Sulaiman bin Isa bin Najih, dari ats-Tsauri, kemudian mengatakan, "Riwayat yang dibawa Sulaiman bin Isa bin Najih tidak diterima oleh muhadditsin." Kemudian adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* mengatakan, "Sulaiman bin Isa adalah perawi yang rusak." Al-Jauzjani telah menyatakan, "Sulaiman bin Isa adalah pendusta." Begitu juga pernyataan Abu Hatim dan Ibnu Adi. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 808
ALLAH MEWAHYUKAN KEPADA DUNIA

﴿أَوْحَى اللهُ إِلَى الدُّنْيَا، أَنْ أُخْدُمِي مَنْ خَدَمَنِيْ، وَأَتْعِبِيْ مَنْ خَدَمَكِ﴾

"Allah SWT mewahyukan kepada dunia: 'Hendaknya kamu berkhidmat kepada orang yang berkhidmat kepada-Ku, dan persulitlah orang yang berkhidmat kepadamu.

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (VIII/44), dengan sanad dari al-Husein bin Daud al-Balakhi, dari al-Fadhil bin Iyadh, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah yang dimarfu'kannya. Kemudian al-Khathib berkata, "Hanya secara tunggal diriwayatkan oleh al-Husein bin Daud, dan riwayat ini maudhu'. Seluruh rijal sanadnya kuat kecuali al-Husein bin Daud yang dikenal dha'if."

Kemudian riwayat ini ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan *al-Maudhu'at*-nya (III/136). Namun, as-Suyuthi menyanggahnya dengan mengutarakan sanad riwayat lain sebagai saksi penguat, namun tak luput dari banyaknya perawi sanad yang *majhul*. Riwayat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Hadits No. 809
ALLAH MENGUTUS JIBRIL UNTUK MENDATANGIKU

﴿أَنْزَلَ اللهُ إِلَيَّ جِبْرِيْلَ فِيْ أَحْسَنِ مَا كَانَ يَأْتِيْ صُوْرَةً فَقَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُقْرِئُكَ السَّلاَمَ يَا مُحَمَّدُ! وَيَقُوْلُ لَكَ: إِنِّيْ أَوْحَيْتُ إِلَى الدُّنْيَا أَنْ تَمَرَّرِيْ وَتُكَدَّرِيْ

وَتَضْيِيْقِي وَتَشَدُّدِيْ عَلَى أَوْلِيَائِيْ، كَيْ يُحِبُّوْا لِقَائِيْ، وَتَسْهِيْلِي وَتَوْسِيْعِي وَتَطْيِيْبِيْ لأَعْدَائِيْ، حَتَّى يَكْرَهُوْا لِقَائِيْ، فَإِنِّيْ خَلَقْتُهَا سِجْنًا لأَوْلِيَائِيْ، وَجَنَّةً لأَعْدَائِيْ﴾

"Allah SWT mengutus Jibril untuk mendatangiku dalam penampilan yang terindah seraya berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah SWT telah memberimu salam dan berfirman kepadamu: 'Sungguh Aku telah mewahyukan kepada dunia untuk berlaku pahit, keruh, menyempitkan, dan berlaku keras kepada para wali-Ku agar mereka berkeinginan dan berusaha untuk menemuiku, dan agar memudahkan, melapangkan, dan berlaku baik kepada musuh-musuh-Ku, hingga mereka merasa enggan untuk menemuiku. Sesungguhnya Aku menciptakan dunia sebagai penjara bagi wali-wali-Ku, dan sebagai surga bagi musuh-musuh-Ku.'"

Riwayat **munkar**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Marzaban dalam kitab *al-Fawa'id* (II/1), serta Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*, dengan sanad dari al-Walid bin Hammad ar-Ramli, dari Abu Muhammad Abdulllah bin al-Fadhl bin Ashim bin Amr bin Qatadah al-Anshari, dari ayahnya (al-Fadhl), dari Ashim, dari ayahnya, dari Qatadah bin Nu'man yang dimarfu'kannya. Dalam hal ini, al-Baihaqi mengatakan, "Kami tidak mendapatkan sumber dalam menulisnya kecuali hanya sanad tersebut, dan di dalamnya banyak yang *majhul*."

Menurut pendapat saya, yang dimaksud *majhul* oleh al-Baihaqi adalah al-Fadhl bin Ashim, Abdullah (anaknya), dan Syekh (guru)-nya ath-Thabrani yaitu al-Walid ar-Ramli al-Hafizh. Ibnu Hajar dalam kitabnya, *al-Lisan*, mengutarakan tentang biografi al-Walid ar-Ramli ini, namun tidak dibarengi dengan *jarh* ataupun *ta'dil* (kecaman atau pujian). Yang demikian berarti menunjukkan bahwa dalam pengetahuannya al-Walid tidak dikenal (*majhul*). *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 810
ALLAH MENYURUHKU AGAR TOLERAN KEPADA MANUSIA

﴿إِنَّ اللهَ أَمَرَنِيْ بِمُدَارَةِ النَّاسِ كَمَا أَمَرَنِيْ بِإِقَامَةِ الْفَرَائِضِ﴾

"Allah SWT telah menyuruhku agar toleran kepada manusia, sebagaimana menyuruhku untuk mengamalkan kewajiban-kewajiban (faridhah)."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil fit-Tarikh* (I/34) dan Ibnu Mardawaih, dengan sanad dari Bisyr bin Ubaid ad-Darisi, dari Ammar bin Abdur Rahman, dari al-Mas'udi, dari Abdullah bin Abi Malikah, dari Aisyah r.a.. Ibnu Adi mengatakan bahwa Bisyr bin Ubaid adalah perawi munkar, dan setiap kali meriwayatkan pastilah berasal dari para perawi dha'if sepertinya atau *majhul.*

Kemudian al-Uzdi menyatakan bahwa Bisyr bin Ubaid termasuk dalam deretan perawi pendusta.

Hadits No. 811
AKU DIUTUS UNTUK BERLAKU TOLERAN

﴿بُعِثْتُ بِمُدَارَاةِ النَّاسِ﴾

"Aku diutus untuk berlaku toleran (luwes) kepada manusia."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Said al-Malini dalam *al-Arba'in ash-Shufiyyah* (II/8), dengan sanad dari Ubaidillah bin Lu'lu ash-Shufi, dari Umar bin Washil, dari Sahl bin Ubaidillah, dari Muhammad bin Siwar, dari Malik bin Dinar, dari Ma'ruf bin Ali bin al-Hasan, dari Muharib bin Ditsar, dari Jabir bin Abdullah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if dan kelemahannya ada pada Ibnu Lu'lu atau syekhnya. Ketika mengetengahkan biografi-

nya --sambil mengutarakan hadits/riwayat ini-- al-Khathib berkata, "Hadits ini maudhu' yang dipalsukan oleh tukang cerita dan pemalsunya yakni Umar bin Washil, atau mungkin dinisbatkan kepadanya."

Riwayat ini diungkapkan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-Jami' ash-Shaghir*, kemudian penelitinya, al-Manawi, mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat Ubaidillah bin Lu'lu dari Umar bin Washil." Sedangkan dalam kitab *Lisanul-Mizan* dikatakan, "Umar bin Washil terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu'." Demikian juga al-Khathib telah menyatakan bahwa Umar bin Washil adalah pemalsu riwayat. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 812
DI SURGA, NABI AKAN DIKAWINKAN DENGAN MARYAM BINTI IMRAN

﴿يَا عَائِشَةُ! أَمَا تَعْلَمِيْنَ أَنَّ اللهَ زَوَّجَنِيْ فِي الْجَنَّةِ مَرْيَمَ بِنْتَ عِمْرَانَ، وَكُلْثُمَ أُخْتَ مُوْسَى، وَامْرَأَةَ فِرْعَوْنَ﴾

"Wahai Aisyah, tidakkah engkau tahu bahwa Allah akan mengawinkanku kelak di surga dengan Maryam binti Imran, Kultsum saudari perempuan Musa, dan istrinya Fir'aun (asiyah)."

Riwayat ini **munkar**. Diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh dalam *at-Tarikh* (hlm. 288), dengan sanad dari Abu ar-Rabi' as-Samti, dari Abdun Nur bin Abdillah bin Sinan, dari Yunus bin Syu'aib, dari Abu Umamah r.a. yang dimarfu'kannya.

Selain itu, al-Uqaili juga meriwayatkan dalam kitab *adh-Dhu'afa* (hlm. 469) dengan sanad dari Ibrahim bin Ar'arah, lalu ia mengatakan, "Berita yang dibawa Yunus bin Syu'aib pada umumnya tidak terjaga. Bahkan, Imam Bukhari telah menyatakannya sebagai salah seorang perawi sanad yang munkar."

Dengan demikian, yang mengambil hadits dari Yunus, menurut saya, justru lebih buruk atau paling tidak setaraf dengannya. Adz-

Dzahabi dengan tegas menyatakannya sebagai pendusta, kemudian dituduhnya telah memalsukan riwayat. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 813
ALLAH TELAH MENETAPKAN RASA CEMBURU PADA WANITA

﴿إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى كَتَبَ الْغِيْرَةَ عَلَى النِّسَاءِ، وَالْجِهَادَ عَلَى الرِّجَالِ، فَمَنْ صَبَرَ مِنْهُنَّ كَانَ لَهَا مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيْدِ﴾

"Allah SWT telah menetapkan rasa cemburu pada kaum wanita dan jihad pada kaum pria. Siapa saja dari kaum wanita yang berlaku sabar, maka baginya pahala mati syahid."

Riwayat ini **munkar**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (II/61) dan al-Uqaili (hlm. 268), Ibnul A'rabi dalam *Mu'jam*-nya (I/82), dan lainnya, dengan sanad dari al-Bazzar, dari Ubaid bin ash-Shabah, dari Kamil bin al-A'la, dari al-Hakam, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah Ibnu Mas'ud r.a..

Dalam hal ini al-Manawi mengatakan, "Al-Bazzar menyatakan bahwa ia tidak mengenali riwayat ini kecuali hanya dari sanad tersebut. Adapun Ubaid tidak ada masalah, dan Kamil al-Kufi dikenal. Hanya saja, dalam sanad tersebut tidak ada yang menyertainya seorang perawi pun."

Menurut saya, riwayat ini telah diutarakan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *al-'Ilal* (I/313), ia menjelaskan, "Aku tanyakan kepada ayahku tentang riwayat ini, maka beliau menjawab, 'Hadits ini munkar.' Dan dalam kesempatan lain beliau menjawab, 'Hadits ini maudhu' dengan sanad yang demikian.'"

Sementara itu, ketika menuturkan biografi Ubaid bin ash-Shabah, adz-Dzahabi menyejajarkannya dalam deretan perawi sanad hadits-hadits munkar. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 814
MALAIKAT TIDAK MENYAKSIKAN PERMAINAN KAMU

﴿مَا تَشْهَدُ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ لَهْوِكُمْ إِلاَّ الرِّهَانَ وَالنِّضَالَ﴾

"Para malaikat tidak menyaksikan permainan kamu kecuali perlombaan (untuk persiapan perang) dan latihan bela diri."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/203), dengan sanad dari Amr bin Abdul Ghaffar, dari al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Umar r.a..

Menurut saya, sanad ini sangat dha'if. Amr bin Abdul Ghaffar dinyatakan oleh adz-Dzahabi sebagai perawi yang tertuduh. Sedangkan Abu Hatim memvonisnya sebagai perawi yang riwayatnya tidak diterima jumhur para pakar hadits. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Adi dan al-Uqaili.

Hadits No. 815
ALLAH AKAN MELINDUNGI MUSLIM YANG SALEH

﴿إِنَّ اللهَ لَيَدْفَعُ بِالْمُسْلِمِ الصَّالِحِ عَنْ مِائَةِ أَهْلِ بَيْتٍ مِنْ جِيْرَانِهِ الْبَلاَءَ﴾

"Karena seorang muslim yang saleh maka, Allah SWT akan menolak malapetaka bagi seratus keluarga dari tetangganya."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya (V/574), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* (hlm. 463), dan al-Wahidi dalam tafsirnya, *al-Wasith* (II/91), dengan sanad dari Yahya bin Said al-Aththar, dari Hafsh bin Sulaiman, dari Muhammad bin Suqih, dari Wabrah bin Abdur Rahman, dari Ibnu Umar r.a.. Kemudian al-Uqaili berkata, "Hadits yang diriwayatkan Yahya bin

Said al-Aththar adalah munkar dan tidak ada yang menelitinya. Bahkan Ibnu Muin menyatakan bahwa perawi ini tidak berbobot."

Dalam hal ini saya berpendapat bahwa Ibnu Hafsh (yakni Abu Umar) dikenal oleh kalangan muhadditsin sebagai perawi yang sangat dha'if. Bahkan Ibnu Kharrasy menyatakannya sebagai pemalsu dan pendusta.

Maka, menurut hemat saya, kelemahan riwayat ini lebih tepat jika ditujukan kepada Hafsh bin Sulaiman ketimbang kepada al-Aththar. Sebab Hafsh jauh lebih dha'if derajatnya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 816
ORANG YANG MATI SYAHID DI DARAT DIAMPUNI DOSANYA

﴿شَهِيْدُ الْبَرِّ يُغْفَرُ لَهُ كُلُّ ذَنْبٍ إِلاَّ الدَّيْنَ وَالْأَمَانَةَ، وَشَهِيْدُ الْبَحْرِ يُغْفَرُلَهُ كُلُّ ذَنْبٍ وَالدَّيْنُ وَالْأَمَانَةُ﴾

"Orang yang mati syahid di darat akan diampuni seluruh dosanya, kecuali dalam hal utang dan amanat. Sedangkan orang yang mati syahid di laut akan terampuni seluruh dosanya termasuk utang dan amanat."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *al-Haliyyah* (VIII/51) dan Ibnu an-Najjar (II/167) dengan sanad dari Najdah Ibnul Mubarak, dari Hasan al-Marhabi, dari Thalut, dari Ibrahim bin Adham, dari Hisyam bin Hassan, dari Yazid ar-Raqqasyi, dari sebagian bibi Rasulullah saw..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if. Yazid ar-Raqqasyi dikenal sangat dha'if oleh muhadditsin, seperti telah saya utarakan dalam halaman sebelumnya.

Riwayat ini telah diungkapkan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-Jami' ash-Shaghir* sekaligus mengungkapkan riwayat lain dan sanad lain sebagai saksi penguat. Namun, kenyataannya sanad lain yang

dijadikan penguat itu justru lebih dha'if ketimbang yang pertama. Karenanya al-Manawi yang menelitinya menyanggah dengan panjang lebar. Bila ingin mengetahui lebih detail silakan baca kitab tersebut. Adapun hadits dan sanad yang dijadikan saksi penguat adalah seperti pada nomor berikut.

Hadits No. 817
MATI SYAHID DI LAUT SAMA DENGAN MATI SYAHID DI DARAT

﴿شَهِيْدُ الْبَحْرِ مِثْلُ شَهِيْدِ الْبَرِّ، وَالْمَائِدُ فِي الْبَحْرِ كَالْمُتَشَحِّطِ فِيْ دَمِهِ فِي الْبَرِّ، وَمَا بَيْنَ الْمَوْجَتَيْنِ كَقِطَاعِ الدُّنْيَا فِيْ طَاعَةِ اللهِ، وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَّلَ مَلَكَ الْمَوْتَ بِقَبْضِ الْأَرْوَاحِ إِلاَّ شَهِيْدَ الْبَحْرِ، فَإِنَّهُ يَتَوَلَّى قَبْضَ أَرْوَاحِهِمْ، وَيَغْفِرُ لِشَهِيْدِ الْبَرِّ الذُّنُوْبَ كُلَّهَا إِلاَّ الدَّيْنَ، وَلِشَهِيْدِ الْبَحْرِ الذُّنُوْبَ وَالدَّيْنَ﴾

"Orang yang mati syahid di laut sama dengan yang mati syahid di darat. Dan orang yang mati tenggelam di laut sama dengan orang yang mati bersimbah darah di darat. Dan orang yang meninggal di ombang-ambingkan oleh ombak sama dengan yang memutus keduniaan karena ketaatannya kepada Allah. Sesungguhnya Allah SWT telah mewakilkan kepada malaikat maut-Nya untuk merenggut nyawa, kecuali orang yang mati syahid di laut, Allah-lah yang merenggut nyawa mereka, dan Dia mengampuni dosa orang yang mati syahid di darat, kecuali masalah utang, sedangkan bagi orang yang mati syahid di laut Allah mengampuni semua dosanya termasuk utangnya."

Riwayat **sangat maudhu'** dengan redaksi seperti ini. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah (nomor hadits 2778) dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dengan sanad dari Qais bin Muhammad al-Kindi, dari Ghufair bin Ma'dan asy-Syami, dari Sulaim bin Amir, dari Abu Umamah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if, bahkan sangat besar kemungkinannya adalah maudhu'. Sebab di dalam matannya sangat tampak unsur berlebihan, yang tidak akan kita dapatkan dalam hadits-hadits sahih. Menurut hemat saya, dari segi sanad kelemahannya ada pada Ghufair bin Ma'dan. Abu Hatim mengatakan, "Ghufair banyak sekali meriwayatkan hadits dari Sulaim berupa hadits-hadits yang tidak ada sumbernya." Sedangkan az-Zain al-Iraqi menegaskan, "Ghufair bin Ma'dan sangat dha'if." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 818
JANGANLAH KALIAN WUDHU PADA TEMPAT BEKAS KENCING

﴿لَاتَتَوَضَّؤُوْا فِي الْكَنِيْفِ الَّذِيْ تَبُوْلُوْنَ فِيْهِ، فَإِنَّ وُضُوْءَ الْمُؤْمِنِ يُوْزَنُ مَعَ حَسَنَاتِهِ﴾

"Janganlah kalian berwudhu pada tempat yang digunakan untuk kencing kalian, karena wudhunya orang mukmin itu akan ditimbang bersama amalan kebaikannya."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Najjar (I/129) dengan sanad dari Yahya bin Anbasah, dari Humaid, dari Anas r.a..

Menurut saya, Yahya bin Anbasah telah dinyatakan oleh Ibnu Hibban sebagai dajjal tukang palsu. Sedangkan Ibnu Adi menyatakannya sebagai perawi hadits-hadits munkar.

Hadits No. 819
CACAT AGAMA ITU ADA TIGA

﴿آفَةُ الدِّيْنِ ثَلاَثَةٌ: فَقِيْهٌ فَاجِرٌ، وَإِمَامٌ جَائِرٌ، وَمُجْتَهِدٌ جَاهِلٌ﴾

"Cacat agama itu ada tiga. Ahli fikih yang rusak akhlaknya, penguasa yang zalim, dan mujtahid yang bodoh."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan* (II/328) dan ad-Dailami dalam *al-Musnad* (I/76), dengan sanad dari Nahsyal bin Said at-Tirmidzi, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas r.a..

Menurut saya, sanad ini sangat tidak keruan dan mempunyai dua kelemahan:

1. Terputusnya sanad antara adh-Dhahhak dengan Ibnu Abbas.
2. Nahsyal bin Said adalah pendusta besar, seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Rahawaih. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 820
ORANG YANG PALING LAPAR IALAH PENUNTUT ILMU

﴿أَجْوَعُ النَّاسِ طَالِبُ الْعِلْمِ، وَأَشْبَعُهُمْ الَّذِيْ لاَ يَبْتَغِيْهِ﴾

"Orang yang paling lapar adalah penuntut ilmu, dan yang paling kenyang adalah orang yang tidak mau menuntut ilmu."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* (II/261-262), Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan* (I/ 259), dan ad-Dailami, dengan sanad dari Muhammad bin al-Harits, dari Ibnu al-Bilimani, dari ayahnya, dari Ibnu Umar.

Menurut saya, kelemahan sanad ini ada pada Ibnu Bilimani yang

nama aslinya adalah Muhammad bin Abdur Rahman. Adz-Dzahabi mengatakan, "Ibnu Bilimani dinyatakan dha'if oleh jumhur muhadditsin. Bahkan Abu Hatim dan an-Nasa`i menyatakan bahwa ia termasuk dalam deretan perawi munkar."

Kelemahan lainnya ada pada Muhammad bin al-Harits yang dinyatakan oleh Ibnu Adi dan lainnya sebagai perawi sanad yang dha'if. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 821
SIMPANLAH APA YANG HILANG DARI KAUM MUKMIN

﴿احْبِسُوْا عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ ضَالَّتَهُمْ، قَالُوْا: وَمَا ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ قَالَ: اَلْعِلْمُ﴾

"Simpanlah apa yang hilang dari kaum mukmin. Para sahabat bertanya, 'Apa gerangan yang hilang dan sedang dicari kaum mukmin?' Beliau menjawab, 'Ilmu.'"

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *al-Musnad* (I/20), dengan sanad dari Amr bin Hukkam, dari Bakr, dari Ziad bin Abi Hasan, dari Anas r.a..

Sanad riwayat ini maudhu'. Ziad telah dinyatakan oleh al-Hakim dan an-Naqqasy terbukti banyak meriwayatkan hadits maudhu'. Adapun mengenai Bakr, yang juga dikenal dengan nama Ibnu Khunais, ia dinyatakan oleh Imam Nasa'i dan lainnya sebagai perawi dha'if.

Hadits No. 822
BILA MENGUTIP HADITS, TULISLAH DENGAN SANADNYA

﴿إِذَا كَتَبْتُمْ اَلْحَدِيْثَ فَاكْتُبُوْهُ بِإِسْنَادِهِ، فَإِنْ يَكُ حَقًّا كُنْتُمْ

﴿شَرِيْكًا فِي الْأَجْرِ، وَإِنْ يَكُ بَاطِلاً كَانَ وِزْرُهُ عَلَيْهِ﴾

"Apabila kamu mengutip hadits maka tulislah dengan sanadnya. Apabila hadits itu benar, maka berarti kamu mendapat pahala bersama dia, dan bila hadits itu batil maka dosanya dibebankan atas perawinya."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Utsman bin Muhammad al-Mahmi dalam koleksi haditsnya (I/208) dengan sanad dari Ibad bin Ya'qub, dari Said bin Amr al-Anbari, dari Mas'adah bin Shadaqah, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali bin al-Husein, dari ayahnya yang dimarfu'kannya.

Saya berpendapat, sanad riwayat ini dha'if sekali dan kelemahannya ada pada Mas'adah bin Shadaqah. Ad-Daruquthni mengatakan bahwa riwayat yang diberitakan Mas'adah tidak dianggap oleh jumhur muhadditsin. Bahkan ketika adz-Dzahabi menyebutkan riwayat ini menyatakannya sebagai riwayat maudhu'. Pernyataan adz-Dzahabi tersebut disepakati oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Lisan*.

Hadits No. 823
BERAMALLAH HANYA UNTUK SATU TUJUAN, NISCAYA DAPAT MERAIH SEMUA TUJUAN

﴿إِعْمَلْ لِوَجْهٍ وَاحِدٍ يَكْفِكَ الْوُجُوْهَ كُلَّهَا﴾

"Beramallah hanya untuk satu tujuan, niscaya kamu dapat meraih semua tujuan."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh as-Sahmi dalam *Tarikh Jarjan* (hlm. 170 dan 350) dengan sanad dari Abu Hurmuz, dari Anas bin Malik r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if sekali. Abu Hurmuz, yang namanya adalah Nafi' bin Hurmuz, telah dinyatakan oleh Abu Hatim sebagai perawi yang tidak diterima oleh kalangan ahli hadits perihal

riwayat yang diberitakannya. Imam Nasa'i menyatakannya sebagai perawi yang tidak dapat dipercaya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 824
AGUNGKANLAH PARA KAUM TUA

﴿اِعْمَلْ لِوَجْهٍ وَاحِدٍ يَكْفِكَ الْوُجُوْهَ كُلَّهَا﴾

"Hormatilah para kaum tua, sesungguhnya menghormati kaum tua termasuk mengagungkan Allah Ta'ala.

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* (II/4), Ibnu Adi (II/203), dan yang lainnya, dengan sanad dari Shakhr bin Muhammad al-Haji, dari al-Laits bin Sa'd, dari az-Zuhri, dari Anas bin Malik r.a..

Menurut pendapat saya, sanad riwayat ini maudhu'. Kelemahannya ada pada Shakhr. Selesai meriwayatkannya, Ibnu Hibban mengatakan sebagai berikut, "Tidak halal meriwayatkan darinya."

Kemudian Ibnu Thahir dan Ibnu Adi mengatakan, "Shakhr adalah pendusta." Ibnu Adi menambahkan, "Bahkan terbukti telah banyak memalsukan hadits." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 825
BUKIT ALKHALIL ADALAH GUNUNG SUCI

﴿جَبَلُ الْخَلِيْلِ جَبَلٌ مُقَدَّسٌ، وَإِنَّ الْفِتْنَةَ لَمَّا ظَهَرَتْ فِيْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ أَوْحَى ا للهُ تَعَالَى إِلَى أَنْبِيَائِهِمْ أَنْ يَفِرُّوْا بِدِيْنِهِمْ إِلَى جَبَلِ الْخَلِيْلِ﴾

"Bukit Alkhalil adalah bukit suci. Ketika fitnah muncul pada kaum Bani Israil, maka Allah SWT mewahyukan kepada para nabi mereka

untuk menyelamatkan dan membawa agama mereka ke bukit Alkhalil."

Riwayat **munkar**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (I/172), dengan sanad dari Ibrahim bin Nashih, dari Naim bin Hammad, dari Muhammad bin Humaid, dari al-Wazhin bin Atha' ia mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda ...."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat mengambang. Di samping merupakan riwayat *mursal* (yakni apa yang disandarkan seorang tabi'in kepada Nabi; *Penj.*) juga terdapat Naim bin Hammad yang dinyatakan oleh jumhur muhadditsin sebagai perawi yang sangat dha'if.

Kemudian Ibrahim bin Nashih telah dinyatakan oleh Abu Naim sebagai perawi sanad yang tidak diterima berita yang diriwayatkannya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 826
TERAS SURGA YANG TERBUAT DARI MUTIARA

﴿دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، فَرَأَيْتُ فِيْهَا جَنَابِذَ مِنْ لُؤْلُؤٍ، تُرَابُهَا الْمِسْكُ، فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ فَقَالَ: هَذَا لِلْمُؤَذِّنِيْنَ وَالأَئِمَّةِ مِنْ أُمَّتِكَ﴾

"Suatu ketika aku masuk surga, maka aku lihat di dalamnya teras dari mutiara, sedangkan koridornya dari kesturi. Aku tanyakan, 'Untuk siapakah gerangan itu, wahai Jibril?' Ia menjawab, 'Itu semua disediakan bagi para muazin dan para imam dari umatmu.'"

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/313) dengan sanad dari Muhammad bin Ibrahim asy-Syami, dari Muhammad bin al-Ala al-Aili, dari Yunus bin Yazid al-Aili, dari az-Zuhri, dari Anas bin Malik r.a., dari Ubai bin Ka'ab r.a.. Ibnu Adi mengatakan, "Kami tidak mengenali sanad riwayat tersebut kecuali hanya dari Muhammad

bin Ibrahim asy-Syami, sedangkan ia adalah perawi hadits-hadits munkar."

Bahkan ad-Daruquthni telah menegaskan bahwa Muhammad bin Ibrahim adalah pemalsu hadits. Begitu juga dengan Ibnu Hibban yang mengatakan, "Bagaimanapun tidaklah halal untuk meriwayatkan berita dari Muhammad bin Ibrahim asy-Syami, apalagi untuk dijadikan hujjah." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 827
KEHILANGAN MATA ADALAH PENGAMPUNAN DOSA

﴿ذَهَابُ الْبَصَرِ مَغْفِرَةٌ لِلذُّنُوْبِ، وَذَهَابُ السَّمْعِ مَغْفِرَةٌ لِلذُّنُوْبِ، وَمَا نَقَصَ مِنَ الْجَسَدِ فَعَلَى مِقْدَارِ ذَلِكَ﴾

"Kebutaan mata adalah pengampunan dosa dan kehilangan pendengaran adalah pengampunan dosa, dan segala kekurangan anggota badan adalah dalam kadar ukuran itu.

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/128), Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan* (II/296), dan al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (II/152), dengan sanad dari Daud bin az-Zibriqan, dari Mathar, dari Harun bin Antarah, dari Abdullah bin as-Saib, dari Zadan, dari Abdullah Ibnu Mas'ud r.a.. Kemudian Ibnu Adi mengatakan, "Ini merupakan riwayat yang munkar sanad dan matannya. Seluruh riwayat yang diberitakannya tidak ada yang menelusurinya."

Bahkan oleh al-Hafizh al-Iraqi dinyatakan sebagai perawi yang tidak diterima muhadditsin. Al-Warraq juga dinyatakan dha'if oleh muhadditsin. Prinsipnya, kelemahan dan penyakit riwayat ini ada pada Daud bin az-Zabarqan. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 828
HILANGNYA SATU KAKI SESEORANG ADALAH AMPUNAN BAGI SEPARO DOSANYA

﴿ذَهَابُ إِحْدَى رِجْلَيْ الرَّجُلِ غُفْرَانُ نِصْفِ ذُنُوْبِهِ، وَذَهَابُهُمَا كِلاَهُمَا غُفْرَانُ ذُنُوْبِهِ كُلِّهَا، وَذَهَابُ إِحْدَى عَيْنَيْهِ غُفْرَانُ نِصْفِ ذُنُوْبِهِ وَذَهَابُهُمَا كِلَيْهِمَا اِسْتِحْلاَلُ الْجَنَّةِ﴾

"Hilangnya satu kaki seseorang adalah ampunan bagi separo dosa-dosanya, sedangkan hilangnya kedua kaki seseorang adalah ampunan bagi seluruh dosa-dosanya. Begitupun butanya satu mata seseorang adalah ampunan bagi separo dosa-dosanya, dan butanya kedua mata seseorang adalah halalnya surga baginya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh an-Narsi Abu Nashr dalam *Muntaqa min Haditsihi* (I/72), dengan sanad dari Abdur Rahman bin Quraisy, dari Abul Abbas al-Fadhl bin Abdullah, dari Malik bin Sulaiman, dari Qais, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud r.a..

Menurut pendapat saya, sanad riwayat ini sangat palsu. adapun yang tertuduh dalam sanad ini adalah Abdur Rahman bin Quraisy. Adz-Dzahabi mengatakan, "Terbukti Ibnu Quraisy telah memalsu banyak hadits." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 829
PUNCAK AGAMA ADALAH BERLAKU WARA'

﴿رَأْسُ الدِّيْنِ الْوَرَعُ﴾

"Puncak agama adalah berlaku wara' (takwa)."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/57) dengan sanad dari Ja'far bin Abdul Wahid, dari Hakkam bin Muslim, dari ayahnya, dari Malik bin Dinar, dari Anas bin Malik. Ibnu Adi ketika mengetengahkan biografi Ja'far bin Abdul Wahid --sambil mengutarakan riwayat ini-- mengatakan, "Hadits yang saya sebutkan dari Ja'far ini seluruh riwayatnya batil. Dan ia telah tertuduh sebagai pemalsu riwayat."

Bahkan Ibnu Hibban telah menegaskan (I/209) bahwa Ja'far terbukti pernah mencuri hadits dan membolak-balik berita. Selain itu, ad-Daruquthni pun menyatakan bahwa Ja'far bin Abdul Wahid terbukti telah memalsukan hadits. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 830
MEMBALAS SURAT ADALAH WAJIB

﴿رَدُّ جَوَابِ الْكِتَابِ حَقٌّ كَرَدِّ السَّلَامِ﴾

"Membalas surat adalah wajib sebagaimana membalas salam."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/90) dan Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan* (II/289), dengan sanad dari Ahmad bin Abdullah bin Hakim al-Firyanani al-Marwazi, dari al-Hasan bin Muhammad Abu Muhammad al-Balakhi, dari Humaid, dari Anas bin Malik r.a..

Yang saya ketahui bahwa al-Hasan bin Muhammad telah dinyatakan oleh Ibnu Hibban sebagai pemalsu riwayat, karenanya tidak halal meriwayatkan darinya.

Di samping itu, nama lain yang juga menjadikan lemahnya hadits ini adalah Ahmad bin Abdullah. Perawi sanad tersebut telah dikatakan oleh Abu Naim sebagai perawi pemalsu hadits. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 831
(PUASA) RAMADHAN DI MADINAH LEBIH BAIK DARIPADA DI TEMPAT LAIN

﴿رَمَضَانٌ بِالْمَدِيْنَةِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ رَمَضَانَ فِيْمَا سِوَاهَا مِنَ الْبُلْدَانِ، وَجُمُعَةٌ بِالْمَدِيْنَةِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ جُمُعَةٍ فِيْمَا سِوَاهَا مِنَ الْبُلْدَانِ﴾

"(Puasa) Ramadhan di Madinah lebih baik seribu kali daripada (puasa) Ramadhan di tempat lain, dan melakukan shalat Jum'at di Madinah lebih baik seribu kali ketimbang melakukan shalat jum'at di tempat lain di negeri mana pun."

Riwayat ini **batil**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani (II/111) dan Ibnu Asakir, dengan sanad dari Abdullah bin Ayub al-Makhrami, dari Abdullah bin Katsir bin Ja'far, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Bilal bin al-Harits.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat mengambang (yakni tidak mantap kepastiannya). Adz-Dzahabi pernah memaparkan biografi Abdullah bin Katsir dan memberi komentar, "Ia tidak dikenal di kalangan muhadditsin, sedangkan riwayat ini merupakan kabar batil dan sanadnya sangat gelap (yakni tidak ada keterangan yang jelas). Selain itu, hanya secara tunggal diriwayatkan darinya oleh Abdullah bin Ayub al-Makhrami. Karenanya, Dhiya`uddin tidak berkenan menempatkannya dalam deretan koleksi hadits-hadits pilihannya."

Pernyataan adz-Dzahabi itu juga disepakati oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Lisan*.

Ada sanad lain yang oleh sebagian muhadditsin dijadikan saksi penguat, yaitu yang dikeluarkan oleh Abu Naim dalam kitabnya, *Akhbar Ashbahan* (II/337-338). Namun, sanad tersebut juga dha'if disebabkan adanya perawi sanad bernama Ashim bin Amr al-Amri yang dinyatakan oleh jumhur muhadditsin sebagai perawi dha'if. Bahkan Ibnu Hibban menegaskan bahwa Ashim bin Amr al-Amri

termasuk ke dalam deretan perawi sangat munkar.

Kemudian perawi sanad yang tergolong dha'if yang mencemari sanad tersebut adalah Amr bin Utsman dan al-Haitsam bin Bisyr bin Hammad. Yang pertama (Amr bin Utsman) bila ia adalah al-Himashi maka termasuk perawi kuat, tetapi bila adalah ar-Ruqi maka termasuk perawi sanad yang dha'if. Adapun mengenai al-Haitsam, saya tidak menjumpai dalam biografinya adanya *jarh* dan *ta'dil*.

Sebenarnya masih banyak sanad lain yang dijadikan sebagai saksi penguat riwayat ini, namun pada prinsipnya semua sanad yang ada tidak lepas dari adanya perawi sanad yang bervariasi antara *majhul*, dha'if, bahkan pendusta. Karenanya jumhur ulama memvonisnya sebagai riwayat dha'if dan tidak dapat dijadikan sebagai hujjah, kendatipun oleh sebagian muhaddits kelemahan itu tidak diketahui mereka. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 832
BARANGSIAPA MENDAPATKAN RAMADHAN DI MEKAH ...

﴿مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ بِمَكَّةَ فَصَامَ وَقَامَ مِنْهُ مَا تَيَسَّرَ لَهُ، كَتَبَ اللهُ لَهُ مِائَةَ أَلْفِ شَهْرِ رَمَضَانَ فِيْمَا سِوَاهَا، وَكَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ عِتْقُ رَقَبَةٍ، وَكُلَّ لَيْلَةٍ عِتْقُ رَقَبَةٍ، وَكُلَّ يَوْمٍ حُمْلاَنَ فَرَسٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَفِيْ كُلِّ يَوْمٍ حَسَنَةً، وَفِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ حَسَنَةً﴾

"Barangsiapa mendapatkan Ramadhan di Mekah, kemudian ia berpuasa dan mengamalkan salat malam sesuai kemampuannya, maka Allah akan mencatat baginya (pahala) seratus ribu pahala Ramadhan di tempat lain, Allah juga mencatat baginya setiap hari dan malamnya

(seperti pahala) membebaskan budak, dan setiap harinya diberi (pahala) menyediakan kuda perang fi sabilillah, serta setiap hari dan malamnya diberi (pahala) amalan kebaikan."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (nomor hadits 3117) dengan sanad dari Abdur Rahim bin Zaid al-Ammi, dari ayahnya, dari Said bin Jubeir, dari Ibnu Abbas r.a..

Menurut saya, sanad ini maudhu'. Barangkali tanda-tanda kemaudhu'annya sangat jelas, dan kelemahannya ada pada Abdur Rahim bin Zaid. Ibnu Muin berkata tentangnya, "Orang ini dikenal sekali sebagai pendusta busuk. Bahkan an-Nasa'i menilainya termasuk dalam deretan perawi yang tidak kuat dan tidak pula dapat dipercaya."

Saya juga mendapatkannya dalam kitab *al-Ilal* (I/250), Ibnu Abi Hatim menyatakan, "Hadits ini munkar, dan Abdur Rahman bin Zaid al-Ammi adalah perawi yang riwayatnya tidak diterima oleh muhadditsin." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 833
KETAATAN SESEORANG KEPADA KEDUA ORANG TUA DAN TUHANNYA

﴿الْعَبْدُ الْمُطِيْعُ لِوَالِدَيْهِ، وَالْمُطِيْعُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ فِيْ أَعْلَى عِلِّيِّيْنَ﴾

"Seorang hamba yang taat kepada kedua orang tuanya dan taat kepada Tuhan alam semesta, maka diberi kedudukan tertinggi."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dengan sanad dari Khidhr bin Aban, dari Ibrahim bin Hadabah, dari Anas r.a..

Sanad riwayat ini maudhu'. Kelemahannya ada pada Ibrahim bin Hadabah yang dikenal oleh kalangan muhadditsin sebagai pendusta besar. Sedangkan mengenai Khidhr bin Aban telah

dinyatakan oleh al-Hakim dan lainnya sebagai perawi sanad yang dha'if.

Yang sangat mengherankan, meskipun sanad tersebut telah nyata-nyata maudhu' --hingga pada suatu saat as-Suyuthi sendiri menempatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu'-- tetapi pada kesempatan yang lain as-Suyuthi memasukkan riwayat ini dalam kitabnya *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi ad-Dailami. Bahkan penelitinya, al-Manawi, meskipun mengetahui bahwa ad-Dailami yang meriwayatkan dengan mengambil sanad dari Abu Naim, tetapi bagaimana ia dapat terlupa bahwa dalam sanad tersebut terdapat Ibrahim bin Hadabah, seorang perawi yang dikenal sebagai pendusta besar. Subhanallah!

Hadits No. 834
IKAN PAUS YANG TERDAMPAR BUKANLAH TERMASUK RIKAZ

﴿اَلْعَنْبَرُ لَيْسَ بِرِكَازٍ، بَلْ هُوَ لِمَنْ وَجَدَهُ﴾

"Ikan paus (yang terdampar di tepi laut) bukanlah termasuk rikaz (harta penemuan yang wajib dikeluarkan zakatnya seperlima atau 20 %), tetapi perolehan yang menjadi milik penemunya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Najjar dalam *adz-Dzail* (II/21) dengan sanad dari Salam ath-Thawil, dari Ibrahim bin Ismail bin Mujamma, dari Abu az-Zubeir, dari Jabir bin Abdillah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini gugur (tidak berarti). Ibrahim bin Ismail adalah dha'if. Namun kelemahan dan rusaknya sanad ini sebenarnya karena adanya ath-Thawil yang divonis oleh jumhur ahli hadits sebagai perawi sangat dha'if. Bahkan Ibnu Kharrasy menyatakannya sebagai pendusta. Kemudian Ibnu Hibban dan al-Hakim menegaskan bahwa ath-Thawil itu terbukti telah banyak meriwayatkan hadits-hadits maudhu'.

Hadits No. 835
GHIBAH ITU MEMBATALKAN WUDHU DAN SHALAT

﴿الْغِيْبَةُ تَنقُضُ الْوُضُوْءَ وَالصَّلاَةَ﴾

"Ghibah (penggunjingan) itu membatalkan wudhu dan shalat."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam ***Akhbar Ashbahan*** (II/279), dan darinya juga diriwayatkan oleh ad-Dailami (II/325) dengan sanad dari Sahl bin Shuqair al-Khalathi, dari Ismail bin Yahya bin Abdullah, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Malik bin Anas, dari Shafwan bin Sulaim, dari Ibnu Umar r.a..

Saya berpendapat bahwa riwayat ini maudhu'. Kelemahannya ada pada Ismail bin Yahya, yang dikenal juga dengan nama Abu Yahya at-Taimi, dan masyhur sebagai pendusta dan pemalsu. Ad-Daruquthni mengatakan, "Abu Yahya at-Taimi terbukti telah berdusta kepada Imam Malik, ats-Tsauri, dan lainnya."

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh hampir seluruh pakar ***'ulumul-hadits*** tanpa terkecuali. ***Wallahu a'lam.***

Hadits No. 836
BERJAGA-JAGA DALAM PEPERANGAN FI SABILILLAH

﴿لَرِبَاطُ يَوْمٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ مِنْ وَرَاءِ عَوْرَةِ الْمُسْلِمِيْنَ مُحْتَسِبًا مِنْ غَيْرِ شَهْرِ رَمَضَانَ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ عِبَادَةِ مِائَةِ سَنَةٍ صِيَامُهَا وَقِيَامُهَا، وَرِبَاطُ يَوْمٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ مِنْ وَرَاءِ

عَوْرَةِ الْمُسْلِمِيْنَ مُحْتَسِبًا مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ أَفْضَلُ عِنْدَ اللهِ وَأَعْظَمُ أَجْرًا - أَرَاهُ قَالَ - مِنْ عِبَادَةِ أَلْفِ سَنَةٍ صِيَامُهَا وَقِيَامُهَا، فَإِنْ رَدَّهُ اللهُ إِلَى أَهْلِهِ سَالِمًا لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ سَيِّئَةٌ أَلْفَ سَنَةٍ، وَتُكْتَبُ لَهُ الْحَسَنَاتُ، وَيُجْرَى لَهُ أَجْرُ الرِّبَاطِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ»

"Satu hari berjaga-jaga dalam peperangan fi sabilillah karena mengharapkan ridha Allah dan bukan pada bulan Ramadhan adalah lebih besar pahalanya dibandingkan beribadah seratus tahun dengan puasa dan shalat malamnya. Dan sehari berjaga-jaga dalam peperangan fi sabilillah karena mengharapkan ridha Allah pada bulan Ramadhan adalah lebih besar pahalanya dari beribadah selama seribu tahun dengan puasa dan shalat malamnya. Dan apabila ia dikembalikan kepada keluarganya dengan selamat, maka tidak akan dicatat dosanya selama seribu tahun, bahkan yang ditulis baginya kebaikan-kebaikannya, serta diberinya pahala kewaspadaan dan berjaga-jaga hingga hari kiamat."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (II/175) dengan sanad dari Muhammad bin Ya'la as-Silmi, dari Umar bin Shabih, dari Abdur Rahman bin Amr, dari Makhul, dari Ubai bin Ka'ab r.a. yang dimarfu'kannya.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu', dan kelemahannya ada pada Umar bin Shabih. Adz-Dzahabi mengutarakan biografinya kemudian mengatakan, "Orang ini bukanlah perawi kuat dan tidak dapat dipercaya."

Bahkan Ibnu Hibban dengan tegas menyatakan, "Ibnu Shabih terbukti telah memalsukan hadits/riwayat. Dan al-Uzdi sendiri telah menyatakan bahwa Ibnu Shabih adalah pendusta besar.

Di samping Ibnu Shabih, ada pula Muhammad bin Ya'la as-Silmi,

kelemahan dari segi perawi sanad, juga dalam hal keterputusan sanad-nya, yaitu antara Makhul dengan Ubai, yang keduanya tidak pernah ketemu. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 837
BARANGSIAPA MENYENANGKAN HATI PENGUASA ...

﴿مَنْ أَرْضَى السُّلْطَانَ بِمَا يُسْخِطُ اللهَ فَقَدْ خَرَجَ مِنْ دِيْنِ اللهِ﴾

"Barangsiapa menyenangkan hati penguasa dalam hal yang memurkakan Allah, maka ia telah keluar dari agama Allah."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan* (II/348), al-Hakim (IV/104), dan lainnya, dengan sanad dari Anbasah bin Abdur Rahman al-Qurasyi, dari Alaq bin Abi Muslim, dari Jabir r.a.. Kemudian al-Hakim berkata, "Hanya secara tunggal diambil riwayat ini oleh Alaq, sedangkan perawi yang mengambil darinya semuanya kuat."

Pernyataan al-Hakim disepakati oleh adz-Dzahabi, yang kemudian diikuti pula oleh al-Manawi.

Dalam hal ini saya ingin menegaskan, sungguh ini merupakan keteledoran dari semuanya yang sangat mengerikan, khususnya adz-Dzahabi. Bagaimana bisa ia menyepakati pernyataan al-Hakim, sedangkan ia sendiri telah mengutarakan tentang Anbasah dalam kitabnya *al-Mizan* dengan mengatakan, "Imam Bukhari menyatakan bahwa hadits atau kabar yang diberitakan Anbasah tidak diterima atau ditinggalkan oleh para pakar hadits." Kemudian ia juga menukil pernyataan Abu Hatim yang mengatakan bahwa Anbasah terbukti telah memalsukan hadits. Ia juga menukil pernyataan Ibnu Hibban (II/168) yang mengatakan, "Anbasah adalah dedengkot berita-berita maudhu', karenanya tidaklah dihalalkan untuk menjadikan riwayatnya sebagai hujjah."

Adapun mengenai Alaq bin Abi Muslim, al-Hafizh Ibnu Hajar menegaskan dalam kedua kitabnya, *at-Tahdzib* dan *at-Taqrib*, bahwa Alaq adalah perawi *majhul*. Dalam hal ini ia pun menukil pernyataan adz-Dzahabi, "Riwayat yang diberitakan Alaq bin Abi Muslim tidak dianggap oleh jumhur muhadditsin."

Menurut saya, bila demikian, lalu siapa yang membenarkan dan menguatkan riwayat ini? Subhanallah!

Hadits No. 838
BARANGSIAPA MENDAPATKAN RAMADHAN ...

﴿مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ، وَعَلَيْهِ مِنْ رَمَضَانَ شَيْءٌ لَمْ يَقْضِهِ، لَمْ يُتَقَبَّلْ مِنْهُ، وَمَنْ صَامَ تَطَوُّعًا وَعَلَيْهِ مِنْ رَمَضَانَ شَيْءٌ لَمْ يَقْضِهِ، فَإِنَّهُ لاَ يُتَقَبَّلُ مِنْهُ حَتَّى يَصُومَهُ﴾

"Barangsiapa mendapatkan Ramadhan, padahal ia masih berkewajiban mengqadha sebagian puasa yang terdahulu, maka tidaklah diterima puasanya. Dan siapa saja yang berpuasa sunnah, padahal dia masih berkewajiban membayar puasanya, maka puasa sunnah yang dilakukannya tidak diterima, hingga ia membayar puasa yang diutangnya."

Hadits ini **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad (II/352) dengan sanad dari Hasan, dari Ibnu Luhai'ah, dari Abul Aswad, dari Abdullah bin Rafi', dari Abu Hurairah r.a..

Selain itu, bagian pertama matan hadits ini telah dikeluarkan pula oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (II/99), juga dengan sanad dari Ibnu Luhai'ah. Kemudian ath-Thabrani berkata, "Tidak ada diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. kecuali hanya dengan sanad ini, yang secara tunggal diberitakan oleh Ibnu Luhai'ah."

Saya berpendapat, Ibnu Luhai'ah dikenal sangat buruk segi *hifizh* (hafalan)-nya. Adapun mengenai riwayat ini, sungguh sangat tidak

mantap, baik matan ataupun sanadnya. Misalnya dari segi sanad, Ibnu Luhai'ah dalam menyebutkan perawi atau syekh yang diambil haditsnya kadang-kadang menyebutnya dengan Abdullah bin Abi Rafi', terkadang Abdullah bin Rafi', dan terkadang pula hanya menyebut Abdullah. Itu pada satu segi. Pada segi lain, kadang-kadang memarfu'kan sanadnya hingga Nabi, dan terkadang memauqufkannya hanya sampai pada Abu Hurairah r.a.. Jadi, *idhthirab* (ketidakpastian) seperti ini menunjukkan bahwa sang perawi kurang mantap dalam menghafal hadits. Sebab *idhthirab* itu dikategorikan dan termasuk dari macam hadits dha'if, seperti yang masyhur dalam dunia ilmu *mushthalahul-hadits.*

Sedangkan dari segi kelemahan matan disebabkan bertentangan dengan apa yang diriwayatkan al-Baihaqi (IV/253) dengan sanad dari Abdul Wahhab Ibnu Atha' bahwasanya Said Ibnu Abi Urubah ditanya tentang seseorang yang menunda qadha puasanya hingga datang bulan puasa berikutnya, maka ia menjawab, "Dari Qatadah, dari Shalih Abi Khalil, dari Mujahid, dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Hendaklah ia berpuasa untuk Ramadhan yang datang (yang saat itu ada) dan mengqadha yang lain, kemudian memberi makan setiap harinya seorang fakir miskin.' Sanad riwayat ini adalah sahih."

Kemudian, dalam riwayat lain dan dengan sanad lain al-Baihaqi mengatakan, "Telah meriwayatkan hadits ini sanad dari Ibrahim bin Nafi' al-Jallab, dari Umar bin Musa bin Wajih, dari al-Hakam, dari Mujahid, dari Abu Hurairah r.a.." Lebih lanjut al-Baihaqi mengatakan, "Riwayat ini tidak dianggap oleh kalangan muhadditsin disebabkan Ibrahim bin Nafi' al-Jallab dan Umar bin Musa tidak diterima riwayatnya oleh jumhur para pakar hadits. Kami telah meriwayatkan sebuah hadits yang bersumber dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah r.a. mengenai orang yang belum membayar puasanya hingga datang puasa lainnya, maka kedua sahabat itu memfatwakan, 'Hendaknya ia memberi makan fakir miskin, dan tidak ada qadha baginya.'"

Sedangkan yang ada riwayatnya dari Thawus, an-Nakha'i, dan juga al-Hasan ketiganya memfatwakan, "Hendaklah orang tersebut tetap mengqadha, namun tanpa harus membayar kafarat (denda). Inilah yang kami pahami berdasarkan firman-Nya: *fa'iddatun min ayyaamin ukhar.*"

Perlu saya tegaskan, kalau saja hadits nomor 838 ini marfu' sanadnya hingga kepada Nabi saw., maka pastilah beliau tidak akan mewajibkan untuk mengqadha. Sebab dengan demikian berarti bertentangan dengan matan yang ada dalam riwayat ini yang menyatakan *"lam yataqabbal minhu"* (yakni tidak akan diterima puasanya). Saya kira hal ini sangat jelas perbedaannya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 839
ORANG YANG MEMBAGUSKAN WUDHUNYA PADA MUSIM DINGIN (1)

﴿مَنْ أَسْبَغَ الْوُضُوْءَ فِي الْبَرْدِ الشَّدِيْدِ كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ كِفْلاَنِ﴾

"Barangsiapa membaguskan wudhunya pada waktu cuaca sangat dingin, maka baginya pahala dua kali lipat."

Hadits ini **sangat dha'if.** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/3) dengan sanad dari Ibrahim bin Musa al-Bashri, dari Abu Hafsh al-Abdi, dari Ali bin Zaid, dari Said bin al-Musayyab, dari Ali r.a. yang dimarfu'kannya. Kemudian ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Ali bin Zaid kecuali hanya Abu Hafsh, yang namanya adalah Umar bin Hafsh."

Yang saya ketahui, Imam Ahmad telah menyatakan tentang perawi sanad yang bernama Umar bin Hafsh itu sebagai berikut, "Kami tidak menerima hadits yang dibawanya. Kami meninggalkan dan membakarnya."

Kemudian Ali mengatakan, "Umar bin Hafsh bukanlah perawi kuat. Sedangkan Imam Nasa`i menegaskan bahwa Umar bin Hafsh termasuk deretan perawi sanad yang tidak diterima oleh jumhur muhadditsin."

Kelemahan lain yang dapat saya ketahui dalam riwayat ini ialah adanya Ali bin Zaid, yang juga dikenal dengan julukan Ibnu Jad'an,

sebagai perawi sanad yang dha'if. Sedangkan Ibrahim bin Musa al-Bashri tidak saya kenali biografinya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 840
ORANG YANG MEMBAGUSKAN WUDHUNYA PADA MUSIM DINGIN (2)

﴿مَنْ أَسْبَغَ الْوُضُوْءَ فِي الْبَرْدِ الشَّدِيْدِ كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ كِفْلاَنِ، وَمَنْ أَسْبَغَ الْوُضُوْءَ فِي الْحَرِّ الشَّدِيْدِ كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ كِفْلٌ﴾

"Barangsiapa membaguskan (menyempurnakan) wudhunya pada waktu cuaca sangat dingin, maka baginya pahala dua kali lipat. Dan barangsiapa yang membaguskan wudhunya pada waktu cuaca sangat panas, maka baginya satu pahala."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu an-Najjar (II/209) dengan sanad dari Muhammad bin al-Fadhl, dari Ali bin Zaid, dari Said bin al-Musayyab, dari Ali bin Abi Thalib r.a..

Saya berpendapat, sanad riwayat ini sangat tidak keruan. Ali bin Zaid yang dikenal dengan nama Ibnu Jad'an adalah perawi dha'if. Kemudian Muhammad bin al-Fadhl yang juga dikenal dengan nama Ibnu Athiyah al-Marwazi adalah pendusta. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 841
ORANG YANG MULIA ASAL KETURUNANNYA

﴿مَنْ كَرُمَ أَصْلُهُ، وَطَابَ مَوْلِدُهُ، حَسُنَ مَحْضَرُهُ﴾

"Siapa yang mulia asal keturunannya, dan bagus pula kelahirannya, maka akan baiklah kedudukannya."

Riwayat ini **batil**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil fit-Tarikh* (I/57), dengan sanad dari Ja'far bin Nashr Suwaid bin Maimun, dari Ali bin Ashim, dari Daud bin Abi Hind, dari Syi'bi, dari Abu Hurairah r.a.. Kemudian Ibnu Adi berkata, "Ja'far bin Nashr terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits batil yang dinisbatkan kepada para perawi kuat, dan riwayat ini dengan sanad seperti itu adalah batil."

Riwayat ini telah ditempatkan oleh Ibnu Hibban dalam deretan *al-Majruhin* (I/208) sambil mengutarakan dua hadits maudhu' lainnya seraya berkata, "Kedua matan riwayat ini maudhu'." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh adz-Dzahabi sambil menegaskan, "Riwayat ini batil."

Hadits No. 842
JANGANLAH BERMUSYAWARAH DENGAN PARA AHLI DAN PENGAJAR

﴿لَا تَسْتَشِيْرُوْا الْحَاكَةَ وَلَا الْمُعَلِّمِيْنَ، فَإِنَّ اللهَ سَلَبَ عُقُوْلَهُمْ، وَنَزَعَ الْبَرَكَةَ مِنْ أَكْسَابِهِمْ﴾

"Janganlah kamu bermusyawarah dengan para ahli dan pengajar karena Allah SWT telah merenggut akal pikiran mereka, dan mencabut berkah dari mata pencaharian mereka."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu an-Najjar (I/197) dengan sanad dari Ali bin Ja'far bin Shalih al-Baghdadi dengan sanadnya dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Abu Hurairah r.a.. Kemudian Ibnu an-Najjar mengatakan tentang Ali bin Ja'far bin Shalih, "Orang ini terbukti telah meriwayatkan banyak hadits munkar."

Selain itu, riwayat tersebut mempunyai sanad lain yang ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan *al-Maudhu'at* (I/224), kemudian ia mengatakan, "Riwayat ini maudhu'. Perawi sanad yang bernama Ubaidillah bin Zahr dinyatakan oleh Ibnu Hibban terbukti telah meriwayatkan hadits maudhu'."

Vonis maudhu' terhadap riwayat ini juga dikemukakan adz-Dzahabi. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 843
JANGANLAH BERLAKU MALAS DALAM BERDOA

﴿لاَ تَعْجِزُوْا فِي الدُّعَاءِ فَإِنَّهُ لاَ يَهْلَكُ مَعَ الدُّعَاءِ أَحَدٌ﴾

"Janganlah berlaku malas dalam berdoa, karena sesungguhnya seseorang tidak akan binasa karena berdoa."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* (hlm. 267), Ibnu Adi (I/241), Ibnu Hibban dalam sahihnya, dan lainnya, dengan sanad dari Ma'la bin Asad al-Ami, dari Umar bin Muhammad (dalam *Mustadrak al-Hakim* tertulis Amr), dari Tsabit al-Banani, dari Anas r.a.. Kemudian al-Hakim mengatakan, "Riwayat ini sahih sanadnya." Namun, adz-Dzahabi menyanggah seraya berkata, "Saya tidak mengenali perawi yang bernama Amr ini. Saya sudah sangat penat mencari tahu tentang dia."

Menurut saya, inilah salah satu kekeliruan al-Hakim dalam menukil. Yang benar adalah Umar bin Muhammad, bukan Amr seperti yang ditulisnya. Akan halnya Umar bin Muhammad ia sangat dikenal di kalangan muhadditsin, namun masyhur kedha'ifannya. Al-Uqaili mengatakan, "Tidak ada satu pun dari ahli hadits yang meneliti riwayat yang diberitakan Umar bin Muhammad. Dan hadits ini tidak dikenal di kalangan muhadditsin kecuali darinya." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Adi ketika mengutarakan biografi Umar bin Muhammad ini. Bahkan secara tegas Imam Bukhari memasukannya ke dalam deretan para perawi munkar. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 844
BARANGSIAPA MEMBELI BAJU SEHARGA SEPULUH DIRHAM ...

﴿مَنِ اشْتَرَى ثَوْبًا بِعَشْرَةِ دَرَاهِمٍ وَفِيْ ثَمَنِهِ دِرْهَمٌ حَرَامٌ لَمْ يُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ مَاكَانَ عَلَيْهِ﴾

"Barangsiapa membeli baju seharga sepuluh dirham, sedangkan di dalamnya terdapat satu dirham uang haram, maka shalatnya tidak diterima selama mengenakan baju tersebut."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh Abul Abbas al-Asham dalam "koleksi hadits-haditsnya" (I/140), dengan sanad dari Abu Utbah, dari Buqyah, dari Yazid bin Abdullah al-Juhni, dari Ibnu Ja'unah, dari Hasyim al-Auqash, dari Ibnu Umar r.a..

Riwayat serupa juga dikeluarkan oleh Ibnu Abiddunya dalam *al-Wara'* (II/237), al-Akfani dalam "koleksi hadits-hadits"-nya (II/68), adh-Dhiya dalam *al-Muntaqa minal-Masmuu'ati bi Muru* (II/21), Imam Ahmad (II/98), al-Khathib (XIV/21), Ibnu Asakir (II/1), semuanya dengan sanad berbeda-beda, namun tidak luput dari adanya seorang perawi sanad bernama Hasyim al-Auqash. Dialah penyakit sanad tersebut, yang oleh jumhur ulama --terutama Imam Bukhari-- dinyatakan sebagai perawi sanad yang menyesatkan dan tidak dapat dipercaya. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Adi (II/353), seraya menukil banyak pernyataan pakar *'ulumul-hadits*, terutama pernyataan Imam Bukhari. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 845
TIDAKLAH MENGHORMATI WANITA KECUALI ORANG YANG MULIA

﴿مَا أَكْرَمَ النِّسَاءَ إِلاَّ كَرِيْمٌ وَلاَ أَهَانَهُنَّ إِلاَّ لَئِيمٌ﴾

"Tidaklah menghormati kaum wanita kecuali orang yang mulia, dan tidaklah merendahkan dan menghina mereka kecuali orang yang tidak tahu budi."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abul Qasim Ali al-Husaini dalam *al-Fawa'id al-Muntakhibah* (II/256), juga oleh Ibnu Asakir dalam tarikhnya (I/282), dengan sanad dari Abu Abdul Ghani al-Hasan bin Ali bin Isa al-Uzdi, dari Abdur Razzaq bin Hammam, dari Ibrahim bin Muhammad al-Aslami, dari Daud bin al-Hushain, dari Ikrimah bin Khalid, dari Ali bin Abi Thalib r.a.. Kemudian Abul Qasim berkata, "Hadits ini *gharib*, dan tidak seorang pun di antara perawinya yang saya kenali kecuali Ibrahim bin Muhammad al-Aslami."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat mengambang. Ada beberapa kelemahannya, di antaranya:

1. Daud bin al-Hushain tergolong perawi kuat, kecuali bila meriwayatkan dari Ikrimah bin Khalid. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* manukil pernyataan Ibnul Madaini dan Abu Daud yang mengatakan tentangnya, "Apa yang diriwayatkannya (Daud bin al-Hushain) dari Ikrimah bin Khalid adalah munkar."
2. Ibrahim bin Muhammad al-Aslami adalah pendusta. Pernyataan tersebut diutarakan oleh Ibnu Muin, Yahya al-Qaththan, Ibnul Madaini, Abu Zar'ah, dan lainnya.
3. Kemudian Abu Abdul Ghani adalah salah seorang perawi sanad yang tertuduh sebagai pemalsu. Diriwayatkan dari Abu Naim bahwa ia mengatakan, "Al-Uzdi (maksudnya Abu Abdul Ghani al-Uzdi) terbukti telah meriwayatkan hadits maudhu' yang dinisbatkannya kepada Malik." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh al-Hakim.

Hadits No. 846
ALLAH LEBIH MENGUTAMAKAN PARA RASUL

﴿إِنَّ اللهَ تَعَالَى فَضَّلَ الْمُرْسَلِيْنَ عَلَى الْمُقَرَّبِيْنَ، فَلَمَّا بَلَغْتُ السَّمَاءَ السَّابِعَةَ لَقِيَنِي مَلَكٌ مِنْ نُوْرٍ، عَلَى سَرِيْرٍ مِنْ نُوْرٍ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيَّ السَّلاَمَ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: يُسَلِّمُ عَلَيْكَ صَفِيِّيْ وَنَبِيِّيْ فَلَمْ تَقُمْ إِلَيْهِ، وَعِزَّتِيْ وَجَلاَلِيْ لَتَقُوْمَنَّ فَلاَ تَقْعُدَنَّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾

"Allah SWT lebih mengutamakan para rasul daripada orang-orang yang selalu dekat pada-Nya. Ketika aku sampai ke langit ketujuh maka malaikat dari cahaya menemuiku, di atas ranjang dari cahaya. Aku memberi salam kepadanya, dan iapun menjawab salamku. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya: Makhluk pilihan-Ku dan Nabi-Ku telah memberimu salam, namun engkau tidak berdiri menghampirinya, maka demi ketinggian dan keagungan-Ku, kamu akan tetap berdiri terus dan tak akan pernah duduk hingga datangnya hari kiamat."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (III/306-307), dengan sanad dari Muhammad bin Maslamah al-Wasithi, dari Yazid bin Harun, dari Khalid al-Hidza, dari Abul al-Qalabah, dari Ibnu Abbas r.a.. Kemudian al-Khathib berkata, "Hadits ini batil maudhu'. Seluruh rijal sanadnya kuat, kecuali Muhammad bin Maslamah. Saya mendengar al-Hasan bin Muhammad al-Khalal menyatakan bahwa Muhammad bin Maslamah sangat dah'if."

Riwayat tersebut telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan *al-Maudhu'at*-nya (I/292), sambil menukil pernyataan al-Khathib tadi, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Hadits No. 847
HATI-HATILAH TERHADAP TEMAN YANG BURUK PERANGAINYA

﴿إِيَّاكَ وَقَرِينَ السُّوْءِ فَإِنَّكَ بِهِ تُعْرَفْ﴾

"Hati-hatilah terhadap teman yang buruk perangainya, karena dengannya engkau akan dikenali jati dirimu."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Sulaim bin Ayyub al-Faqih dalam *'Awaalii Maalik*, dengan sanad dari Malik, dari Muhammad bin Maslamah al-Wasithi, dari Musa ath-Thawil, dari Anas bin Malik r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat maudhu'. Kelemahannya ada pada Muhammad bin Maslamah al-Wasithi yang terkenal sebagai pemalsu, atau Musa ath-Thawil yang juga dikenal sebagai pemalsu riwayat/sanad yang dinisbatkannya kepada para perawi *tsiqah*.

Di samping itu, riwayat ini merupakan salah satu riwayat yang mencorengi halaman kitab *al-Jami' ash-Shaghir*, karya as-Suyuthi, kendatipun telah nyata bahwa beberapa perawi sanadnya dikenal sebagai pemalsu dan pendusta ulung. Subhanallah!

Hadits No. 848
TENTANG KEUTAMAAN MUAZIN (1)

﴿مَنْ أَذَّنَ سَنَةً عَلَى نِيَّةٍ صَادِقَةٍ، لاَ يَطْلُبُ عَلَيْهَا أَجْرًا حُشِرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأُوْقِفَ عَلَى بَابِ بِالْجَنَّةِ فَقِيْلَ لَهُ: إِشْفَعْ لِمَنْ شِئْتَ﴾

"Barangsiapa melakukan azan selama satu tahun dengan niat yang benar dan baik tanpa meminta upah, maka akan dikumpulkan pada

hari kiamat kelak dengan dihentikan di depan pintu surga dan dikatakan kepadanya, 'Berilah syafaat kepada siapa saja yang engkau kehendaki.'"

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dalam *Ruba'iyyat* (I/176), juga oleh Tammam (I/147), serta Ibnu Asakir (II/2), dengan sanad dari Muhammad bin Maslamah al-Wasithi, dari Musa ath-Thawil, dari Anas r.a..

Menurut saya, riwayat ini sangat maudhu'. Seperti telah kita ketahui sebelumnya, kelemahannya ada pada kedua perawi sanad yang masyhur sebagai pemalsu, yaitu Muhammad bin Maslamah al-Wasithi dan Musa ath-Thawil. Yang sangat mengherankan ialah karena as-Suyuthi memasukkan riwayat ini ke dalam kitabnya, *al-Jami' ash-Shaghir.* Dalam hal ini, as-Suyuthi berlaku tidak konsisten terhadap apa yang diucapkannya pada bagian mukadimah kitab tersebut. Di dalamnya ia mengatakan, tidak akan memuat riwayat yang diberitakan secara tunggal dan dari para perawi pemalsu dan pendusta. Subhanallah, mana kebenaran pernyataan tersebut?

Hadits No. 849
TENTANG KEUTAMAAN MUAZIN (2)

﴿مَنْ حَافَظَ عَلَى الْأَذَانِ سَنَةً وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ﴾

"Barangsiapa terus-menerus melakukan azan selama satu tahun, maka wajib baginya mendapatkan surga."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *al-Muwadhdhah* (II/186) dengan sanad dari Abul Qais ad-Dimasyqi, dari Ubadah bin Nassi, dari Abu Maryam as-Sukuni, dari Tsauban bekas budak Rasulullah saw..

Penjelasan al-Khathib yang sangat panjang mengenai riwayat ini dapat saya simpulkan sebagai berikut: Abu Qais ad-Dimasyqi yang mempunyai julukan sangat banyak itu, pada prinsipnya mempunyai nama yang masyhur, yaitu Muhammad bin Said al-Mashlub (yang

disalib). Ia dikenal oleh kalangan ulama Kufah sebagai pemalsu hadits, dan disalib karena dikategorikan sebagai zindiq (orang yang tidak menghormati halal dan haram; *Penj.*). Oleh sebab itu, al-Khathib dalam penjelasannya secara tegas menjulukinya sebagai ***'aduwullah*** yakni musuh Allah.

Maka atas dasar ini pula Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya, ***al-Jarhu wat-Ta'dil*** (IV/436), menetapkan bahwa Abu Qais ad-Dimasyqi alias Muhammad bin Said al-Mashlub sebagai pendusta dan pemalsu hadits yang sangat masyhur. Penegasan Ibnu Abi Hatim ini kemudian diikuti pula oleh al-Hafizh Ibnu Hajar yang ia ungkapkan dalam ***at-Taqrib***.

Secara ringkas dapat dikatakan, setelah diketahui bahwa salah seorang perawi sanadnya adalah al-Mashlub, maka seluruh pakar hadits memvonisnya sebagai riwayat maudhu'. Mari kita dengarkan apa yang dinyatakan oleh Ibnul Jauzi dalam ***al-Maudhu'at***-nya (I/47), "Pemalsu riwayat yang bejad moralnya sangat banyak jumlahnya. Yang paling dahsyat dalam hal ini adalah Wahb bin Wahb al-Qadhi, Muhammad bin as-Saib al-Kalbi, kemudian Muhammad bin Said al-Mashlub." ***Wallahu a'lam.***

Hadits No. 850
TENTANG KEUTAMAAN MUAZIN (3)

﴿مَنْ أَذَّنَ سَبْعَ سِنِيْنَ مُحْتَسِبًا كَتَبَ اللهُ لَهُ بَرَاءَةً مِنَ النَّارِ﴾

"Barangsiapa yang melakukan azan selama tujuh tahun karena mengharap keridhaan-Nya, maka Allah SWT menetapkan baginya pembebasan dari api neraka."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh Tirmidzi (I/267), Ibnu Majah, ath-Thabrani, Ibnu as-Sammak, Ibnu Busyran, dan lainnya, dengan sanad dari Jabir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a.. Kemudian Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini *gharib*, yakni dha'if."

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh al-Uqaili dalam ***adh-***

Dhu'afa, juga oleh al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*, dan Ibnul Mundzir dalam *at-Targhib*.

Menurut saya, kelemahan sanad ini karena adanya Jabir. Dia adalah Ibnu Yazid al-Ju'fi yang dikenal dha'if, bahkan oleh sebagian muhadditsin dinyatakan sebagai pendusta. Kemudian, ada sanad lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi, namun dalam sanadnya terdapat perawi bernama Muhammad al-Fadhl bin Athiyah yang juga dikenal sebagai pendusta oleh kalangan muhadditsin. *Wallahu alam.*

Hadits No. 851
TENTANG KEUTAMAAN MUAZIN (4)

﴿مَنْ أَذَّنَ خَمْسَ صَلَوَاتٍ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ أَمَّ أَصْحَابَهُ خَمْسَ صَلَوَاتٍ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ﴾

"Barangsiapa yang melakukan azan lima kali shalat karena keimanan dan mengharap keridhaan Allah, maka diampuni seluruh dosanya yang terdahulu. Dan barangsiapa mengimami teman-temannya lima kali shalat karena keimanan dan mengharap keridhaan Allah, maka diampunilah seluruh dosanya yang terdahulu."

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh Rizqullah at-Tamimi al-Hambali dalam "koleksi hadits-haditsnya" (I/2), juga oleh al-Ashbahani dalam *at-Targhib* (I/40), dengan sanad dari Ibrahim bin Rustum, dari Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Amar, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a..

Dengan sanad yang sama juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam sunannya (I/433), dengan sedikit perbedaan matannya, lalu ia mengatakan, "Saya tidak mengetahui adanya sanad riwayat ini kecuali hanya dari Ibrahim bin Rustum."

Menurut saya, Ibrahim bin Rustum itu dikenal kalangan muhad-

ditsin sebagai perawi dha'if. Selain itu, hendaknya perlu juga para pembaca ketahui bahwa tidak ada satu hadits pun yang sahih tentang keutamaan azan dalam jumlah tahun tertentu kecuali hadits Ibnu Umar yang marfu' sanadnya, yaitu seperti hadits berikut:

﴿مَنْ أَذَّنَ إِثْنَتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَكُتِبَتْ لَهُ بِكُلِّ أَذَانٍ سِتُّوْنَ حَسَنَةً، وَبِكُلِّ إِقَامَةٍ ثَلاَثُوْنَ حَسَنَةً﴾

"Barangsiapa melakukan azan selama dua belas tahun, maka ia berhak untuk mendapatkan surga, dan dicatat baginya setiap azan enam puluh kebaikan, dan setiap iqamat tiga puluh kebaikan." (HR al-Hakim dengan dua sanad dan dinyatakannya sahih, dan disepakati oleh adz-Dzahabi, dan salah satu sanadnya adalah sahih, seperti yang saya jelaskan dalam silsilah hadits sahih, hlm. 42).

Hadits No. 852
TENTANG KEUTAMAAN MUAZIN (5)

﴿الْمُؤَذِّنُ الْمُحْتَسِبُ كَالشَّهِيْدِ الْمُتَشَحِّطِ فِيْ دَمِهِ، يَتَمَنَّى عَلَى اللهِ مَا يَشْتَهِيْ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ﴾

"Muazin yang mengharap ridha Allah sama dengan orang mati syahid berlumuran darah yang berharap kepada Allah apa yang dia kehendaki di antara azan dengan iqamat."

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (II/25), dengan sanad dari Ibrahim bin Rustum, dari Qais bin ar-Rabi', dari Salim al-Afthas, dari Said bin Jubeir, dari Ibnu Umar r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if disebabkan adanya Qais bin ar-Rabi' dan Ibrahim bin Rustum yang telah dinyatakan oleh jumhur muhadditsin sebagai perawi dha'if.

Hadits No. 853
TENTANG KEUTAMAAN MUAZIN (6)

﴿الْمُؤَذِّنُ الْمُحْتَسِبُ كَالشَّهِيْدِ يَتَشَحَّطُ فِيْ دَمِهِ حَتَّى يَفْرَغَ مِنْ أَذَانِهِ، وَيَشْهَدُ لَهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ، وَإِذَا مَاتَ لَمْ يَدُوْدْ فِيْ قَبْرِهِ﴾

"Muazin yang hanya berharap pahala Allah sama dengan orang mati syahid yang berlumuran darah hingga ia usai dari azannya, dan akan disaksikan oleh yang basah dan kering, dan apabila ia mati tidak akan digerogoti ulat dalam kuburnya."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (II/205), dengan sanad dari Ahmad bin al-Ja'd al-Wasya, dari Muhammad bin Bukar, dari Muhammad bin al-Fadhl, dari Salim al-Afthas, dari Mujahid, dari Ibnu Umar r.a..

Saya berpendapat bahwa sanad riwayat ini sangat dha'if, dan kelemahannya dikarenakan adanya Muhammad bin al-Fadhl, yang dikenal oleh kalangan muhadditsin sebagai perawi pendusta.

Satu hal yang perlu untuk diketahui ialah bahwa matan ***wayasyhadu lahu kullu ruthabin wa yaabisin*** adalah sahih, merupakan sabda Rasulullah saw. yang dijelaskan dalam hadits dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah r.a. (lihat, ***at-Targhib***).

Hadits No. 854
YA ALLAH, LIMPAHKANLAH RAHMAT KEPADA PARA KHULAFA SESUDAHKU

﴿اَللّٰهُمَّ ارْحَمْ خُلَفَائِيْ الَّذِيْنَ يَأْتُوْنَ بَعْدِيْ، يُرْوُوْنَ أَحَادِيْثِيْ وَسُنَّتِيْ، وَيُعَلِّمُوْنَهَا النَّاسَ﴾

"Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada para khulafa sesudahku, yang meriwayatkan hadits-hadits dan sunnahku kemudian mereka mengajarkannya kepada manusia."

Riwayat ini **batil**. Telah diriwayatkan oleh ar-Ramahurmuzi dalam *al-Fashil* (hlm. 5), juga oleh Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan* (I/81), al-Khathib dalam *Syaraf Ashhabul-Hadits* (I/36), dan lainnya, dengan sanad semuanya dari Ahmad bin Isa bin Abdullah al-Halwani, dari Ibnu Abi Fudaik, dari Hisyam bin Sa'd, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar yang mendengar Ali bin Abi Thalib r.a. mengatakan, "Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda ..." seraya menyebutkan hadits tersebut.

Kelemahan yang ada dalam sanad riwayat ini adalah adanya Ahmad bin Isa bin Abdullah al-Halawani. Namun sangat disayangkan, Abu Naim tidak menyertakan *jarh* (kecaman)-nya ketika mengutarakan biografi Ahmad bin Isa. Padahal, ad-Daruquthni telah dengan tegas menyatakan bahwa Ahmad bin Isa adalah pendusta, demikian pula yang disebutkan adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*-nya ketika menyebutkan riwayat ini, "Riwayat ini batil." Pernyataan tersebut disepakati pula oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Lisan*.

Adapun mengenai sanad lain yang dikeluarkan oleh adh-Dhiya dalam *al-Muntaqaa min Masmuu'aatihi bi Muruu* (II/49), juga dikeluarkan oleh as-Salafi dalam *ath-Thuyuriyyat* (I/34), keduanya tidak luput dari adanya perawi sanad yang dinilai kalangan muhadditsin sebagai pemalsu riwayat. Dalam sanad yang dikeluarkan oleh adh-Dhiya misalnya, di dalamnya terdapat Abdullah bin Ahmad ath-Thai. Perawi sanad ini dikenal sebagai tukang palsu oleh kalangan pakar hadits. Itulah yang ditegaskan oleh adz-Dzahabi.

Adapun dalam sanad yang dikeluarkan as-Salafi, di dalamnya terdapat seorang perawi bernama Isa bin Abdullah. Ibnu Hibban (II/119) mengatakan, "Orang ini banyak meriwayatkan dari ayah dan kakeknya hal-hal yang sangat maudhu'." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 855
MAUKAH KALIAN KUTUNJUKKAN PARA KHULAFAKU ..?

﴿أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى الْخُلَفَاءِ مِنِّيْ وَمِنْ أَصْحَابِيْ وَمِنَ الأَنْبِيَاءِ قَبْلِيْ؟ هُمْ حَفَظَةُ الْقُرْآنَ وَالأَحَادِيْث عَنِّيْ وَعَنْهُمْ، فِي اللهِ وَ للهِ﴾

"Maukah kalian aku tunjukkan para khulafaku dari sahabat-sahabatku dan dari para nabi sebelumku? Mereka itulah para penghafal Al-Qur'an dan hadits-hadits dariku dan dari mereka, yang dilakukannya karena Allah dan hanya untuk Allah."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan* (II/134) juga oleh al-Khathib dalam *Syaraf Ashhabun-Nabiyyi* (I/36), dengan sanad dari Abdul Ghafur, dari Abu Hasyim, dari Zadan, dari Ali r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu', dan kelemahannya ada pada Abdul Ghafur, yang nama sebenarnya ialah Abu ash-Shabah al-Anshari al-Washithi. Ibnu Muin mengatakan tentangnya, "Seluruh hadits yang dibawanya (yakni yang diriwayatkannya) tidak diterima oleh jumhur muhadditsin."

Dalam hal ini, Ibnu Hibban bahkan lebih menegaskan, "Abdul Ghafur termasuk ke dalam deretan perawi pemalsu yang suka menisbatkan kepada para perawi *tsiqah*."

Hadits No. 856
PENCARI KEBENARAN ITU ASING

﴿طَلَبُ الْحَقِّ غُرْبَةٌ﴾

"Pencari kebenaran itu asing."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh* (V/161), dengan sanad dari Hamzah bin Muhammad bin Abdullah al-Ja'fari ath-Thusi ash-Shufi, dari Abul Qasim Abdul Wahid Ahmad al-Hasyimi ash-Shufi, dari Ahmad bin Manshur bin Yusuf al-Waizh ash-Shufi yang mendengar Abu Muhammad Ja'far bin Muhammad ash-Shufi mengatakan, "Aku mendengar al-Junaid bin Muhammad ash-Shufi yang mendengar dari as-Sirri bin al-Mughallas as-Saqthi ash-Shufi, dari Ma'ruf al-Karikhi ash-Shufi, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abi Thalib r.a.."

Sanad riwayat ini sangat "gelap" (tidak jelas) dan sarat dengan silsilah kaum sufi, yang pada umumnya riwayat hidup mereka tidak dikenali oleh kalangan muhadditsin hingga tidak dapat diketahui sejauh mana mereka menguasai ilmu ***mushthalahul-hadits***. Sedangkan di antara mereka ada nama Hamzah bin Muhammad. Ibnu Asakir sendiri sebagai perawinya, dalam mengetengahkan tentang biografi Hamzah tidak menyebutkan *jarh* dan *ta'dil*-nya.

Namun, adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* mengatakan, "Barangkali si pemalsu riwayat ini adalah Alan bin Zaid ash-Shufi, seperti yang tercantum dalam kitab *Amanaazilus-Saairiin*." Pernyataan adz-Dzahabi itu disepakati dan diteguhkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Lisan* juga oleh al-Manawi dalam kitab *al-Faidhul-Khaathir*.

Padahal seperti yang kita ketahui bahwa dalam riwayat Ibnu Asakir ini tidak ada perawi sanad yang bernama Alan bin Zaid, maka hal ini boleh jadi telah digugurkan oleh sebagian penukil. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 857
MENIMBUN MAKANAN SELAMA EMPAT PULUH HARI (1)

﴿مَنْ حَبَسَ طَعَامًا أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، ثُمَّ أَخْرَجَهُ فَطَحَنَهُ وَخَبَّزَهُ وَتَصَدَّقَ بِهِ لَمْ يَقْبَلْهُ اللهُ مِنْهُ﴾

"Barangsiapa menimbun makanan selama empat puluh hari, kemudian ia keluarkan, diberi adonan dan dibuatnya roti, kemudian ia sedekahkan, maka Allah tidak akan menerima sedekah itu darinya."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/130), juga oleh al-Khathib dalam *at-Tarikh* (VIII/382), dan oleh Ibnu Asakir (VII/55-56), dengan sanad dari Abdullah bin Muhammad bin Najiyah, dari Dinar Abu Makis, ia mengatakan, "Aku telah berkhidmat kepada Anas selama tiga tahun dan aku telah mendengar ia mengutarakan hadits yang didengarnya dari Rasulullah saw. ..." kemudian ia sebutkan hadits tersebut.

Menurut saya, riwayat ini maudhu', dan kelemahannya ada pada Dinar ini. Adz-Dzahabi mengatakan, "Dinar terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits munkar yang dinisbatkannya kepada Anas bin Malik r.a., dan jumlahnya lebih dari dua ratus empat puluh kisah palsu."

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim. Hanya saja, al-Hakim mengatakan bahwa jumlah riwayat yang telah dipalsukan Dinar Abu Makis dan disandarkan kepada Anas bin Malik r.a. semuanya seratus riwayat. Karenanya, Ibnul Jauzi menempatkan riwayat ini dalam deretan *al-Maudhu'at*-nya (II/244), kemudian berkata, "Riwayat ini tidak sahih. Dan Dinar terbukti telah meriwayatkan banyak hadits maudhu'."

Hadits No. 858
MENIMBUN MAKANAN SELAMA EMPAT PULUH HARI (2)

﴿مَنِ احْتَكَرَ طَعَامًا عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا وَتَصَدَّقَ بِهِ لَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ﴾

"Barangsiapa menimbun makanan terhadap umatku selama empat puluh hari kemudian ia menyedekahkannya, maka tidak akan diterima sedekahnya."

Hadits **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (II/346), dengan sanad dari Khalad bin Muhammad bin Hani bin Waqid al-Asadi, dari ayahnya, dari Abdul Aziz bin Abdur Rahman ath-Thayalisi, dari Khashif, dari Said bin Jubeir, dari Mu'adz.

Adz-Dzahabi mengatakan, "Yang tertuduh dalam sanad ini adalah Abdul Aziz bin Abdur Rahman ath-Thayalisi (Ibnu Asakir menyatakannya al-Balisi, yakni dinisbatkan kepada nama kota Balis, kurang lebih dua puluh farsakh antara kota Arriqah dengan Halab)." Imam Ahmad mengatakan tentangnya, "Ia adalah salah satu dari sekian banyak perawi yang tertuduh sebagai pendusta dan pemalsu riwayat."

Menurut saya, bahkan Ibnu Hibban (II/132), menegaskan, "Bagaimanapun perawi tersebut tidak dapat dan tidak boleh dijadikan sebagai alasan/dalih."

Imam Nasa'i juga menyatakan, "Abdul Aziz bin Abdur Rahman al-Balisi bukanlah perawi kuat, dan Imam Ahmad telah mengubur dan membuang seluruh riwayat yang diberitakannya."

Saya tegaskan bahwa apa yang dilakukan as-Suyuthi sangat mengherankan karena ia menyanggah pernyataan Ibnul Jauzi yang menyatakan bahwa hadits sebelum ini (nomor 857) adalah hadits palsu. Bahkan ia mengatakan bahwa riwayat tersebut mempunyai dua riwayat lain dari Mu'adz dan Ali r.a. sebagai saksi penguat, dan yang ini adalah salah satunya. Padahal, telah nyata bahwa sanad dan riwayat yang dijadikan sebagai saksi adalah maudhu'.

Saya tidak tahu, kaidah *'ulumul-hadits* yang mana yang dijadikan landasan oleh as-Suyuthi hingga ia begitu berani menyatakan bahwa hadits dha'if dan maudhu' dapat menjadi saksi penguat bagi riwayat dha'if/maudhu' yang lain. Padahal yang masyhur di kalangan muhadditsin adalah bila ada riwayat dha'if dikarenakan salah seorang perawi sanadnya dha'if dalam hal hafalannya, kemudian ada sanad lain yang lebih kuat, maka yang demikian barulah dapat dijadikan sebagai penguat hingga derajat hadits dha'if tadi naik kepada hadits ***hasan lighairihi***. Inilah kaidah yang sangat masyhur di kalangan para pakar ***'ulumul-hadits.***

Selain itu, ada hadits lain yang bersumber sanad dari Ali r.a. yang dijadikan sebagai saksi penguat oleh as-Suyuthi, yakni hadits berikut ini.

Hadits No. 859
MENIMBUN MAKANAN SELAMA EMPAT PULUH HARI (3)

﴿مَنِ احْتَكَرَ طَعَامًا أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ ثُمَّ تَصَدَّقَ بِهِ لَمْ يَكُنْ لَهُ كَفَّارَةٌ﴾

"Barangsiapa menimbun makanan terhadap kaum muslimin selama empat puluh hari, kemudian ia bersedekah, maka sedekah itu tidak dapat dijadikan sebagai kafarat (penebus dosa) baginya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dengan sanad dari Muhammad bin Marwan as-Sudi, dari Yahya bin Said at-Taimi, dari ayahnya, dari Ali.

Muhammad bin Marwan telah dinyatakan sebagai pendusta oleh Ibnu Numair dan lainnya. Imam Bukhari memvonisnya dengan isyarat, "Para muhadditsin tidak menggubris riwayat yang diberitakannya."

Adapun Ibnu Muin dan Ibnu Hibban keduanya menegaskan, "Muhammad bin Marwan bukanlah perawi kuat." Lalu Ibnu Hibban menambahkan, "Bahkan terbukti telah meriwayatkan hadits maudhu' yang ia nisbatkan kepada perawi kuat."

Itulah kedua hadits/riwayat yang dijadikan sebagai saksi penguat oleh as-Suyuthi, padahal keduanya adalah maudhu', karena tidak terlepas (sanadnya) dari adanya perawi yang tertuduh.

Hadits No. 860
BILA ALLAH MENGHENDAKI KEBAIKAN SUATU KELUARGA ...

﴿إِذَا أَرَادَ اللهُ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا فَقَّهَهُمْ فِي الدِّيْنِ، وَوَقَّرَ

صَغِيْرُهُمْ كَبِيْرَهُمْ، وَرَزَقَهُمُ الرِّزْقَ فِيْ مَعِيْشَتِهِمْ، وَالْقَصْدَ فِيْ نَفَقَاتِهِمْ، وَبَصَّرَهُمْ عُيُوْبَهُمْ فَيَتُوْبُوْا مِنْهَا، وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِهِمْ غَيْرَ ذَلِكَ تَرَكَهُمْ هَمَلاً﴾

"Apabila Allah menghendaki kebaikan terhadap satu keluarga, maka Ia akan memberinya pengetahuan dalam agama, dan akan menjadikan yang muda di antara mereka menghormati yang tua, dan menganugerahkan kemudahan dalam mata pencaharian mereka, dan menganugerahkan pula kesederhanaan dalam belanja, serta menunjukkan kepada mereka kekurangan dan kelemahannya kemudian mereka bertobat. Dan apabila Allah menghendaki kebalikannya, maka Ia akan meninggalkan mereka tanpa dipedulikan."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (II/111), dengan sanad dari ad-Daruquthni, dengan sanad dari Musa bin Muhammad Ibnu Atha', dari al-Munkadir bin Muhammad, dari ayahnya, dari Anas bin Malik r.a.. Kemudian ad-Daruquthni mengatakan, "Riwayat ini *gharib.* Hanya secara tunggal al-Munkadir meriwayatkannya dari ayahnya, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali hanya Musa bin Muhammad bin Atha'."

Menurut pendapat saya, Muhammad bin Musa bin Atha' dikenal dengan julukan ad-Dimyathi al-Balqawi. Orang ini, di kalangan muhadditsin dikenal sebagai pemalsu riwayat, seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Hibban dan lainnya. Karena itu, adz-Dzahabi ketika menyebutkan riwayat yang dibawanya ia mengatakan, "Riwayat ini maudhu'." Terkadang dengan kata-kata ini berarti riwayat batil, dan kadang-kadang riwayat dusta. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 861
LETAKKAN PENAMU DI ATAS TELINGAMU

﴿ضَعِ الْقَلَمَ عَلَى أُذُنِكَ، فَإِنَّهُ أَذْكَرُ لِلْمُمْلِيْ﴾

"Letakanlah penamu di atas telingamu, karena yang demikian lebih mengingatkan bagi yang mendikte."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Tirmidzi (III/391), juga oleh Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* (II/169), Ibnu Adi (II/232), serta Ibnu Asakir (I/19), dengan sanad dari Anbasah, dari Muhammad bin Zadan, dari Ummu Sa'd, dari Zaid bin Tsabit r.a.. Tirmidzi mengatakan, "Sanad riwayat ini dha'if, dikarenakan Anbasah dan Muhammad merupakan perawi sanad yang dha'if."

Menurut saya, Anbasah jauh lebih keji ketimbang Muhammad bin Zadan. Nama lengkapnya adalah Anbasah bin Abdur Rahman al-Umawi. Abu Hatim telah menyatakan tentangnya, "Anbasah terbukti telah memalsukan hadits."

Imam Bukhari dan an-Nasa'i pun menyatakan, "Anbasah termasuk dalam deretan perawi yang tidak diterima beritanya oleh kalangan muhadditsin, yakni ditinggalkan." Karena itulah Ibnul Jauzi menempatkan riwayat ini dalam deretan hadits-hadits maudhu' dalam kitabnya, *al-Maudhu'at* (I/259).

Hadits No. 862
BILA MENULIS, LETAKKANLAH PENAMU DI ATAS TELINGAMU

﴿إِذَا كَتَبْتَ فَضَعْ قَلَمَكَ عَلَى أُذُنِكَ، فَإِنَّهُ أَذْكَرُ لَكَ﴾

"Apabila kamu menulis, letakkanlah penamu di telingamu, karena yang demikian lebih mengingatkanmu."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami (I/146) dan Ibnu Asakir (II/251), dengan sanad dari Amr bin al-Azhar, dari Humaid, dari Anas bin Malik r.a..

Sanad riwayat ini maudhu', dan kelemahannya disebabkan adanya Amr bin al-Azhar yang telah dinyatakan oleh Ibnu Muin dan lainnya sebagai perawi pendusta. Imam Ahmad mengatakan, "Amr bin al-Azhar terbukti telah memalsukan riwayat/hadits."

Riwayat ini ternyata mempunyai sanad lain (dua sanad) yang semuanya bersumber dari Anas bin Malik r.a., tetapi semuanya tidak terbebas dari adanya perawi sanad yang tertuduh dan pendusta serta pemalsu. Misalnya, sanad yang diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan* (II/337) di dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Zakaria al-Washithi. Ditegaskan pula oleh Ibnu Hibban (I/102), "Ibrahim telah banyak meriwayatkan kisah maudhu' yang dinisbatkannya kepada Malik."

Sedangkan sanad lainnya adalah yang diriwayatkan oleh al-Bathraqani. Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Utsman bin Muqsim al-Barri. Ibnu Muin mengatakan tentangnya, "Utsman al-Barri termasuk perawi sanad yang masyhur sebagai pemalsu hadits dan pendusta ulung."

Inilah salah satu riwayat yang mencoreng kitab *al-Jami' ash-Shaghir* karya Imam as-Suyuthi. Padahal, dalam mukadimahnya, as-Suyuthi sendiri menyatakan kitabnya ini terbebas dari segala bentuk riwayat *gharib* apalagi riwayat maudhu'. Sangat disayangkan, kenyataannya justru berbeda dengan pernyataannya sendiri. Bahkan riwayat di atas --dengan sanad yang bermacam-macam ini-- justru ia jadikan sebagai saksi penguat, kendatipun telah nyata bahwa semuanya tidak terbebas dari adanya perawi pemalsu dan pendusta. Lebih dari itu, penelitinya yaitu Syekh al-Manawi membiarkan begitu saja tanpa memberikan komentar dan ulasan atas keteledoran as-Suyuthi tersebut. Subhanallah!

Hadits No. 863
AMALANMU AKAN DIPERLIHATKAN KEPADA SANAK SAUDARA YANG TELAH MENINGGAL

﴿إِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَى أَقَارِبِكُمْ وَعَشَائِرِكُمْ مِنَ الْأَمْوَاتِ، فَإِنْ كَانَ خَيْرًا اسْتَبْشَرُوْا بِهِ، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ قَالُوْا: اَللّٰهُمَّ لَاتُمِتْهُمْ حَتَّى تَهْدِيَهُمْ كَمَا هَدَيْتَنَا﴾

"Sesungguhnya semua amalanmu akan diperlihatkan kepada sanak saudara dan kerabat kalian yang telah wafat. Apabila amalan kalian baik, maka mereka akan merasa gembira, dan bila sebaliknya, mereka berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau matikan mereka sehingga Engkau berikan hidayah kepada mereka seperti yang Engkau berikan kepada kami.'"

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad dari Sufyan dari yang mendengar Anas bin Malik r.a..

Sanad riwayat ini dha'if dikarenakan adanya unsur kemajhulan perawi yang tidak disebutkan antara Sufyan dengan Anas bin Malik. Riwayat ini ternyata dimuat oleh Sayyid Sabiq dalam *Fiqhus-Sunnah* (IV/60) dengan menyebutkan perawinya Ahmad dan Tirmidzi. Menurut hemat saya, dalam hal ini berarti beliau melakukan dua kesalahan:

Pertama, beliau mendiamkannya tanpa menyebutkan sejauh mana kesahihannya, yakni tanpa mengomentarinya.

Kedua, beliau menyebutkan dengan perawi Tirmidzi. Ini merupakan kesalahan dikarenakan riwayat tersebut tidak tercantum di dalam *Sunan Tirmidzi*. Di samping itu, dalam kitab *al-Fathul-Kabir* karya as-Suyuthi, perawi yang disebutkan hanya Imam Ahmad. Begitu juga sebelumnya, yaitu al-Haitsami dalam kitabnya, *al-Majma' az-Zawa'id* (II/328), tidak menyebutkan perawinya kecuali hanya Imam Ahmad. *Wallahu a'lam.*

Hadis ini no. 863 dan 864, Syekh M. Albani telah menshahihkannya. 6/605. Koreksi ulang no 6

Hadits No. 864

RUH SEORANG MUKMIN AKAN DIPERTEMUKAN DENGAN SESAMANYA

﴿إِنَّ نَفْسَ الْمُؤْمِنِ إِذَا قُبِضَتْ تَلَقَّاهَا مِنْ أَهْلِ الرَّحْمَةِ مِنْ عِبَادِهِ كَمَا يَتَلَقَّوْنَ الْبَشِيْرَ مِنَ الدُّنْيَا، فَيَقُوْلُوْنَ: أَنْظِرُوْا صَاحِبَكُمْ يَسْتَرِيْحُ، فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ فِيْ كَرْبٍ شَدِيْدٍ، ثُمَّ

يَسْأَلُوْنَهُ مَاذَا فَعَلَ فُلاَنٌ؟ وَمَا فَعَلَتْ فُلاَنَةٌ هَلْ تَزَوَّجَتْ؟ فَإِذَا سَأَلُوْهُ عَنِ الرَّجُلِ قَدْ مَاتَ قَبْلَهُ فَيَقُوْلُ أَيْهَاتَ، قَدْ مَاتَ ذَلِكَ قَبْلِيْ! فَيَقُوْلُوْنَ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ ذُهِبَ بِهِ إِلَى أُمِّهِ الْهَاوِيَةْ، فَبِئْسَتِ الْأُمُّ وَبِئْسَتِ الْمُرَبِّيَةْ. وَقَالَ: وَإِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَى أَقَارِبِكُمْ وَعَشَائِرِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْآخِرَةِ، فَإِنْ كَانَ خَيْرًا فَرِحُوْا وَاسْتَبْشَرُوْا وَقَالُوْا: اَللَّهُمَّ هَذَا فَضْلُكَ وَرَحْمَتُكَ، وَأَتْمِمْ نِعْمَتَكَ عَلَيْهِ وَأَمِتْهُ عَلَيْهَا، وَيُعْرَضُ عَلَيْهِمْ عَمَلُ الْمُسِيْءِ فَيَقُوْلُوْنَ: اَللَّهُمَّ أَلْهِمْهُ عَمَلاً صَالِحًا تَرْضَى بِهِ عَنْهُ وَتُقَرِّبُهُ إِلَيْكَ﴾

"Ruh seorang mukmin apabila telah direnggut akan dipertemukan dengan sesamanya dari ahli rahmah dari hamba-hamba-Nya. sebagaimana mereka dipertemukan dengan yang menggembirakan di dunia. Kemudian mereka berkata, 'Lihatlah kawan kalian yang beristirahat, dahulu ia dalam kesulitan yang besar.' Kemudian mereka menanyakannya tentang apa yang dilakukan si fulan dan si fulanah. apa mereka telah menikah? Dan apabila mereka menanyakan tentang seorang yang telah wafat sebelumnya, maka ia menjawab, 'Jauhkanlah, ia telah wafat sebelumku.' Kemudian mereka mengucapkan. 'Innaalillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun, orang itu telah dikembalikan ketempat, neraka Hawiyah. Sungguh itulah seburuk-buruk tempat kembali.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya amalan kalian ditunjukkan kepada sanak saudara dan kerabat kalian yang telah meninggal. Apabila amalan kalian baik, maka mereka bergembira dan senang. dan berkata, 'Ya Allah, inilah keutamaan dan rahmat-Mu. dan sem-

purnakanlah nikmat-Mu atasnya dan matikanlah ia dalam kenikmatan itu.' Dan ketika ditunjukkan kepada mereka amalan yang buruk, maka mereka mengatakan, 'Ya Allah, berilah ia petunjuk berupa amalan saleh yang Engkau ridhai dan dapat mendekatkannya kepada-Mu.'"

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (II/194), dengan sanad dari Maslamah bin Ali, dari Zaid bin Waqid, dari Makhul, dari Abdur Rahman bin Salamah, dari Abu Rahm as-Sama'i, dari Abu Ayub al-Anshari r.a. yang dimarfu'kannya. Kemudian ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Makhul kecuali hanya Zaid dan Hisyam, kemudian dari keduanya hanya Maslamah bin Ali."

Sedangkan yang saya ketahui, bahwa Maslamah bin Ali telah dinyatakan sebagai pemalsu. Al-Hakim mengatakan, "Maslamah bin Ali terbukti telah banyak meriwayatkan hadits maudhu' dan munkar yang dinisbatkannya kepada al-Auza'i dan az-Zubaidi." *Wallahu a'lam.*

Hadis ini di shahihkan kembali oleh Syekh Al-Albani dalam As shahihah 6/605. koreksi ulang no. 6

Hadits No. 865
AKU TELAH DIDUDUKKAN DI ATAS SINGGASANA

﴿يُجْلِسُنِي عَلَى الْعَرْشِ﴾

"Aku telah didudukkan di atas singgasana."

Riwayat ini **batil**. Telah diutarakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-'Uluww* (hlm. 55, cetakan al-Anshar), dengan dua sanad dari Ahmad bin Yunus, dari Salamah al-Ahmar, dari Asy'at bin Thaliq, dari Abdullah bin Mas'ud. Lalu adz-Dzahabi mengatakan, "Hadits ini munkar, sama sekali tidak sahih. Adapun Salamah dikenal oleh kalangan pakar hadits sebagai perawi yang tidak diterima, sedangkan Asy'at tidak terbukti telah bertemu dengan Abdullah Ibnu Mas'ud r.a.." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 866
KURSI ALLAH LUAS SELUAS LANGIT DAN BUMI

﴿إِنَّ كُرْسِيَّهُ وَسِعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَإِنَّهُ يَقْعُدُ عَلَيْهِ، مَا يَفْضُلُ مِنْهُ مِقْدَارَ أَرْبَعِ أَصَابِعْ - ثُمَّ قَالَ بِأَصَابِعِهِ فَجَمَعَهَا - وَإِنَّ لَهُ أَطِيْطًا كَأَطِيْطِ الرَّحْلِ الْجَدِيْدِ إِذَا رُكِبَ مِنْ ثُقْلِهِ﴾

"Sesungguhnya kursi Allah seluas langit dan bumi dan Dia mendudukinya tanpa tersisa kosong empat jari pun. (Kemudian beliau menyatukan jari-jarinya). Dan sesungguhnya kursi itu memiliki suara, persis seperti suara hewan tunggangan bila dimuati yang memberatkan."

Riwayat ini **munkar**. Telah diriwayatkan oleh Abul Ala al-Hasan bin Ahmad al-Hamadani dalam *Fityal-Haula ash-Shifat* (I/100), dengan sanad dari ath-Thabrani, dari Ubaidillah bin Abi Ziad al-Qathawani, dari Yahya bin Abibakir, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Ubaidillah bin Khalifah, dari Umar r.a..

Adz-Dzahabi mengatakan, "Pernyataan Abu Muhammad ad-Dusyti bahwa sanadnya sahih dan sesuai persyaratan Bukhari dan Muslim tidaklah benar. Sebab Ibnul Khalifah nyaris tidak dikenal oleh kalangan muhadditsin." Bahkan menurut saya, riwayat ini munkar. Dalam kitab *al-'Uluww* (hlm. 23), adz-Dzahabi mengatakan, "Riwayat ini sangat *gharib*. Dan Abu Ishaq terbukti pernah meriwayatkan hadits-hadits munkar yang ajaib."

Hadits No. 867
ALLAH AKAN BERFIRMAN KEPADA PARA ULAMA PADA HARI KIAMAT

﴿يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِلْعُلَمَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا قَعَدَ عَلَى

كُرْسِيِّهِ لِقَضَاءِ عِبَادِهِ: إِنِّيْ لَمْ أَجْعَلْ عِلْمِيْ وَحُكْمِيْ فِيْكُمْ إِلاَّ وَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ أَغْفِرَ لَكُمْ، عَلَى مَاكَانَ فِيْكُمْ، وَلاَ أُبَالِيْ﴾

"Allah 'Azza wa Jalla akan berfirman kepada para ulama pada hari kiamat nanti saat duduk di singgasana-Nya untuk menghisab hamba-hamba-Nya, 'Sesungguhnya Aku tidak menjadikan Ilmu dan hukum-Ku pada kalian kecuali Aku ingin mengampuni semua dosa yang ada pada kalian, dan Aku tidak peduli.'"

Riwayat ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (II/137), dengan sanad dari Ahmad bin Zuhair at-Tasturi, dari al-Ala bin Maslamah, dari Ibrahim ath-Thalqani, dari Ibnul Mubarak, dari Sufyan, dari Sammak bin Harb, dari Tsa'labah bin al-Hakam yang dimarfu'kannya.

Menurut pendapat saya, sanad riwayat ini sangat maudhu', dan kelemahannya ada pada al-Ala bin Maslamah. Disebutkan dalam kitab *al-Mizan* sebagai berikut, "Al-Uzdi mengatakan, 'Sekali-kali tidaklah dibenarkan untuk meriwayatkan berita apa pun yang dibawanya. Sungguh ia termasuk deretan perawi yang tidak peduli dengan apa yang diberitakannya.'" Ibnu Thahir dan Ibnu Hibban telah menyatakan, "Al-Ala bin Maslamah terbukti banyak meriwayatkan hadits maudhu'."

Selain itu, perawi lainnya yang mengotori sanad tersebut adalah kemajhulan Ibrahim ath-Thalqani yang tidak diketahui biografinya oleh kalangan muhadditsin. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 868
ALLAH AKAN MEMBANGKITKAN SEMUA

﴿يَبْعَثُ اللهُ الْعِبَادَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يُمَيِّزُ الْعُلَمَاءَ، ثُمَّ يَقُوْلُ:

يَامَعْشَرَ الْعُلَمَاءِ إِنِّي لَمْ أَضَعْ عِلْمِيْ فِيْكُمْ إِلاَّ لِعِلْمِيْ بِكُمْ، وَلَمْ أَضَعْ عِلْمِيْ فِيْكُمْ لِأُعَذِّبَكُمْ، إِنْطَلِقُوْا فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ﴾

"Allah SWT akan membangkitkan semua makhluk pada hari kiamat, kemudian memisahkan (mengelompokkan) para ulama dan berfirman, 'Wahai segenap ulama, sesungguhnya Aku tidak menetapkan ilmu-Ku terhadap kalian, kecuali karena pengetahuan-Ku terhadap kalian, dan tidaklah Aku menetapkan ilmu-Ku terhadap kalian untuk meng-azab kalian, pergilah kalian dengan bebas, sungguh Aku telah mengampuni kalian.'"

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/205), Ibnu Abdil Barr dalam *al-Jaami'* (I/48), dan lainnya, dengan sanad dari Shadaqah bin Abdullah, dari Thalhah bin Zaid, dari Musa bin Ubaidah, dari Said bin Abi Hind, dari Abu Musa al-Asy'ari. Kemudian Ibnu Adi mengatakan, "Sanad riwayat ini batil. Shadaqah bin Abdullah dikenal kalangan muhadditsin sebagai perawi sanad yang sangat dha'if."

Saya tegaskan bahwa Thalhah bin Zaid adalah seorang perawi sanad yang tertuduh sebagai pemalsu. Maka menurut hemat saya, Thalhah inilah yang menjadi penyebab kelemahan sanad riwayat ini. Di samping itu, Musa bin Ubaidah sebagai guru Thalhah dikenal sangat dha'if, sebagaimana ditegaskan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (III/141) dan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (I/127).

Dalam hal ini perlu pembaca ketahui bahwa riwayat ini mempunyai lebih dari lima sanad, namun seluruhnya maudhu'. Berikut ini secara ringkas akan saya sebutkan satu per satu sanad yang dimaksud termasuk kelemahan-kelamahannya.

Pertama, hadits yang sanadnya bersumber pada Tsa'labah bin al-Hakam, di dalamnya terdapat tambahan-tambahan yang sangat munkar. Karenanya jumhur muhadditsin memvonisnya sebagai hadits maudhu'.

Kedua, hadits yang sumber sanadnya dari Ibnu Abbas r.a. telah diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* (hlm. 332). Al-Uqaili

mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat Adi bin Arthah Ibnul Asy'at yang dinyatakan oleh seluruh muhaddits bahwa hadits-haditsnya tidak ada yang terjaga, dan dalam riwayat ini benar-benar sangat lunak (tidak kuat) sama sekali."

Ketiga, adapun hadits yang sanadnya bersumber dari Abu Umamah r.a. dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi dan lainnya, dalam sanadnya terdapat Utsman bin Abdur Rahman yang juga dikenal dengan nama al-Waqqashi. Ibnu Muin, Ibnu Hibban, dan lainnya menyatakan, "Ia adalah pendusta, dan terbukti telah banyak meriwayatkan hadits maudhu' yang dinisbatkan kepada perawi kuat."

Keempat, mengenai hadits yang sanadnya bersumber dari Ibnu Umar dan diriwayatkan oleh Ibnu Sharshari, dalam sanadnya terdapat perawi bernama Said bin Rasyid as-Sammak yang termasuk perawi yang tidak diterima oleh ulama ahli hadits. Selain itu, terdapat pula Hafsh bin Umar bin Dinar yang dikenal oleh kalangan muhadditsin sebagai pendusta. Kemudian ada Muhammad bin Yunus, yang juga dikenal dengan al-Kadaimi. Orang ini sangat terkenal sebagai pemalsu riwayat.

Kelima, sedangkan hadits yang sanadnya bersumber dari Jabir yang diriwayatkan oleh ath-Thabsi, maka dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang dikenal oleh para pakar hadits sebagai pemalsu riwayat, yaitu Abdul Quddus bin Habib al-Kala'i. Inilah di antara kelamahan-kelemahan yang ada.

Hadits No. 869
BAGI ALLAH ADA PEMBELA YANG BERBICARA DENGAN PETUNJUK-NYA

﴿إِنَّ اللهَ عِنْدَ كُلِّ بِدْعَةٍ كِيْدَ بِهَا الْإِسْلاَمُ وَأَهْلِهِ وَلِيًّا يَذُبُّ عَنْهُ وَيَتَكَلَّمُ بِعَلاَمَاتِهِ، فَاغْتَنِمُوْا تِلْكَ الْمَجَالِسِ بِالذَّبِّ عَنِ الضُّعَفَاءِ، وَتَوَكَّلُوْا عَلَى اللهِ وَكَفَى بِاللهِ وَكِيْلاً﴾

"Bagi Allah --pada setiap amalan bid'ah yang di-tipudayakan terhadap Islam dan umatnya-- seorang wali yang membela Allah dan berbicara dengan petunjuknya. Maka ambil-lah kesempatan pada majelis-majelis itu dengan membela kaum dhu'afa dan bertawakallah kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pelindung."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* (hlm. 263), dengan sanad dari Muhammad bin Ayyub, dari Abdus Salam bin Shalih, dari Ibad bin al-Awam, dari Abdul Ghaffar al-Madani, dari Said bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah r.a.. Kemudian al-Uqaili berkata, "Abdul Ghaffar majhul dalam hal menukil, dan hadits-haditsnya (terutama riwayat ini) tidak terjaga dan tidak dikenali oleh kalangan muhadditsin kecuali dengan sanad darinya."

Sedangkan adz-Dzahabi mengatakan, "Orang ini diketahui kalangan muhadditsin terbukti telah memalsukan hadits. Pernyataan serupa juga dikemukakan Ibnu Hibban (II/136)."

Hadits No. 870
SEBAGIAN DARI ILMU ADA YANG TIDAK DIMENGERTI KECUALI OLEH PARA ULAMA

﴿إِنَّ مِنَ الْعِلْمِ كَهَيْئَةِ الْمَكْنُوْنِ لاَ يَعْرِفُهُ إِلاَّ الْعُلَمَاءُ بِاللهِ، فَإِذَا نَطَقُوْا بِهِ لَمْ يُنْكِرْهُ إِلاَّ أَهْلُ الْغِرَّةِ بِاللهِ عَزَّوَجَلَّ﴾

"Sebagian dari ilmu bagaikan sesuatu yang terselubung (misteri) yang tidak dimengerti kecuali oleh para ulama yang dekat dengan Allah. Apabila mereka mengungkapkannya, maka tidak akan ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang yang lalai dan sombong terhadap Allah."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh Abu Abdir Rahman as-Sulami dalam *al-Arba'in ash-Shufiyah* (II/8), juga oleh Abu Utsman an-Nujairmi dalam *al-Fawa'id* (II/7), dengan sanad dari

Nashr bin Muhammad bin al-Harits, dari Abdussalam bin Shalih, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Abu Hurairah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if sekali dan memiliki tiga kelemahan. **Pertama**, Ibnu Shalih ini oleh mayoritas muhadditsin dinyatakan dha'if. Bahkan Ibnu Adi dan lainnya telah menuduhnya sebagai pemalsu. **Kedua**, Ibnu Juraij, dikenal kalangan muhadditsin sebagai pencampur aduk perawi. Dan **ketiga**, Nash bin Muhammad bin al-Harits adalah majhul alias tidak dikenal biografinya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 871
TENTANG KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ أَظَلَّكُمْ شَهْرٌ عَظِيْمٌ، شَهْرٌ فِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، جَعَلَ اللهُ صِيَامَهُ فَرِيْضَةً، وَقِيَامَ لَيْلِهِ تَطَوُّعًا، مَنْ تَقَرَّبَ فِيْهِ بِخَصْلَةٍ مِنَ الْخَيْرِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى فَرِيْضَةً فِيْمَا سِوَاهُ، وَمَنْ أَدَّى فِيْهِ فَرِيْضَةً كَانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِيْنَ فَرِيْضَةً فِيْمَا سِوَاهُ، وَهُوَ شَهْرُ الصَّبْرِ، وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ، وَشَهْرُ الْمُوَاسَاةِ، وَشَهْرٌ يُزَادُ فِيْهِ فِيْ رِزْقِ الْمُؤْمِنِ، وَمَنْ فَطَّرَ فِيْهِ صَائِمًا كَانَ مَغْفِرَةً لِذُنُوْبِهِ، وَعِتْقَ رَقَبَتِهِ مِنَ النَّارِ، وَكَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْتَقِصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ. قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ لَيْسَ كُلُّنَا يَجِدُ مَا يُفَطِّرُ الصَّائِمَ، قَالَ: يُعْطِي

ا للهُ هَذَا الثَّوَابَ مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا عَلَى مَذَقَّةِ لَبَنٍ، أَوْ تَمْرَةٍ، أَوْ شُرْبَةٍ مِنْ مَاءٍ، وَمَنْ أَشْبَعَ صَائِمًا سَقَاهُ ا للهُ مِنَ الْحَوْضِ شُرْبَةً لاَ يَظْمَأُ حَتَّى يَدْخُلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ شَهْرٌ أَوَّلُهُ رَحْمَةٌ، وَوَسَطُهُ مَغْفِرَةٌ، وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ، فَاسْتَكْثِرُوْا فِيْهِ مِنْ أَرْبَعِ خِصَالٍ، خَصْلَتَانِ تُرْضُوْنَ بِهِمَا رَبَّكُمْ، وَخَصْلَتَانِ لاَ غِنَى بِكُمْ عَنْهُمَا، أَمَّا الْخَصْلَتَانِ اَللَّتَانِ تُرْضُوْنَ بِهِمَا رَبَّكُمْ فَشَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ ا للهُ، وَتَسْتَغْفِرُوْنَهُ، وَأَمَّا الْخَصْلَتَانِ اَللَّتَانِ لاَ غِنَى بِكُمْ عَنْهُمَا، فَتَسْأَلُوْنَ الْجَنَّةَ، وَتَعُوْذُوْنَ مِنَ النَّارِ﴾

"'Wahai sekalian manusia, telah menaungi kalian suatu bulan yang sangat agung. Bulan yang di dalamnya terdapat kebaikan melebihi kebaikan seribu bulan. Allah telah menjadikan puasanya fardhu, dan qiyam pada malamnya tathawwu'. Siapa saja yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan kebaikan, maka ia bagaikan orang yang menjalankan fardhu pada selain bulan tersebut. Sedangkan orang yang mengamalkan fardhu pada bulan itu bagaikan orang yang menjalankan tujuh puluh fardhu pada selain bulan itu. Inilah bulan kesabaran, dan sabar berpahalakan surga. Dan juga bulan santunan, bulan yang di dalamnya terdapat tambahan rezeki bagi seorang mukmin. Siapa saja yang memberi makan orang yang sedang berpuasa, maka baginya ampunan atas dosa-dosanya dan pembebasan dari api neraka, dan baginya pula pahala bagi pahala orang yang berpuasa tanpa dikurangi sedikit pun.' Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, tidak semua kami berkemampuan untuk memberi makan

orang yang berpuasa.' Beliau menjawab, 'Allah memberikan pahala tersebut kepada siapa saja yang memberi makan berupa air susu yang dicampur dengan air, atau buah kurma, atau hanya air. Dan siapa saja yang mengenyangkan orang yang berpuasa, maka Allah akan meminumkannya air dari telaga sekali minum dan tidak akan pernah merasa haus selamanya hingga ia masuk ke dalam surga. Itulah bulan yang permulaannya rahmat, pertengahannya ampunan, dan akhirnya adalah pembebasan dari api neraka. Karena itu hendaknya kalian memperbanyak melakukan empat hal, dua hal sangat diridhai Allah, dan dua hal lainnya kalian tidak mungkin mengabaikannya. Dua hal yang sangat diridhai-Nya adalah mengucap syahadat (kesaksian) bahwa tiada tuhan selain Allah dan memohon ampunan kepada-Nya. Sedangkan dua hal yang sangat kalian butuhkan adalah memohon kepada-Nya untuk mendapatkan surga dan berlindung kepada-Nya dari neraka.'"

Riwayat ini **munkar**. Telah diriwayatkan oleh al-Muhamili dalam *al-Amali* (V/50), juga oleh Ibnu Khuzaimah dalam sahihnya seraya mengatakan, "Ini sahih," dan al-Wahidi dalam *al-Washith* (I/640) dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Said bin al-Musayyab, dari Salman al-Farisi.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if disebabkan adanya Ali bin Zaid bin Jad'an, sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam Ahmad dan lainnya. Kemudian Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* (I/249) menyebutkan riwayat ini seraya menanyakannya kepada ayahnya, dan dijawab, "Ini hadits munkar." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 872
JANGANLAH KALIAN MENGATAKAN PELANGI DENGAN "QAUSQAZAH"

﴿لاَ تَقُوْلُوْا قَوْسُ قُزَحْ، فَـإِنَّ قُـزَحْ شَـيْطَانٌ، وَلَكِـنْ قُوْلُـوْا: قَوْسُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَهُوَ أَمَانٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ مِنَ الْغَرَقِ﴾

"Janganlah kalian mengatakan 'pelangi' dengan 'qausqazah', karena sesungguhnya 'qazah' berarti setan, tetapi katakanlah busur Allah, yang demikian itu aman bagi penduduk bumi dari tenggelam."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Abu Naim (II/309) dan al-Khathib (VIII/452), dengan sanad dari Zakaria bin Hakim al-Habthi, dari Abu Raja al-Uthardi, dari Ibnu Abbas r.a.. Kemudian Abu Naim berkata, "Ini adalah riwayat *gharib* dari Abu Raja, dan tidak ada yang memarfu'kannya --sepengetahuan saya-- kecuali Zakaria bin Hakim."

Dalam biografi Zakaria bin Hakim yang dikemukakan al-Khathib dinukilkan pernyataan Ibnu Muin dan Imam Nasa'i: "Zakaria bin Hakim bukanlah perawi kuat."

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Hibban (I/311). Karena itulah Ibnul Jauzi menempatkan riwayat ini dalam deretan *al-Maudhu'at* (I/144) seraya mengatakan, "Tidak ada yang memarfu'kan sanad ini hingga kepada Nabi kecuali Zakaria, dan orang ini telah dinyatakan oleh Yahya bin Muin dan Nasa'i sebagai perawi yang tidak kuat, dan Imam Ahmad tidak menganggapnya, serta Ibnul Madaini menyatakannya sebagai perawi sanad yang rusak. *Wallahu a'lam.*

Saya tegaskan di sini bahwasanya sebagian orang yang dianggap ulama banyak yang terpengaruh oleh riwayat ini, karena membaca sebagian kitab yang cukup mashyur di kalangan muslim yaitu kitab *al-Adzkar* karya Imam Nawawi. Di antaranya as-Suyuthi yang mengatakan dalam kitabnya, *al-Aali* (I/87), seraya menukil pernyataan Imam Nawawi sebagai berikut: "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *al-Haliyyah* dan Imam Nawawi mengatakan, 'Dimakruhkan untuk mengatakan 'qausqazah' seraya berdalil hadits tersebut. Yang demikian berarti menunjukkan bahwa riwayat di atas bukanlah maudhu'."

Subhanallah. Kalau saja tepat pada tempatnya, niscaya akan saya sanggah dengan detail. Namun karena keterbatasan tempat maka saya singgung sedikit saja secara singkat. Saya berkeyakinan, bahwa pemahaman yang demikian dikarenakan korban kesalahan berlandasan pada kaidah yang salah, yaitu "boleh mengamalkan hadits

dha'if dalam keutamaan amalan". Bagi pembaca yang ingin lebih detail mengetahui kupasan masalah ini, silakan merujuk kitab saya *Tamaam al-Minnah fii Ta'liiq 'alaa Fiqhus-Sunnah. Wallahul musta'an.*

Hadits No. 873
TERMASUK SIKAP MENJAUHI IALAH ORANG YANG MENGUSAP MUKANYA ...

﴿إِنَّ مِنَ الْجَفَاءِ أَنْ يَمْسَحَ الرَّجُلُ جَبِيْنَهُ قَبْلَ أَنْ يَفْرَغَ مِنْ صَلاَتِهِ، وَأَنْ يُصَلِّيَ لاَ يُبَالِيْ مَنْ إِمَامُهُ؟ وَأَنْ يَأْكُلَ مَعَ رَجُلٍ لَيْسَ مِنْ أَهْلِ دِيْنِهِ، وَلاَ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فِيْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ﴾

"Termasuk sikap menjauhi (menghindari) ialah orang yang mengusap mukanya sebelum usai shalatnya, dan tidak mempedulikan siapakah yang menjadi imamnya dalam shalat, dan makan bersama seorang yang bukan seagama dan bukan pula dari Ahli Kitab dalam satu mangkok."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh Tammam, Ibnu Asakir (II/236), dengan sanad dari Abu Abdillah Najih bin Ibrahim an-Nakha'i, dari Mu'ammar bin Bukar, dari Utsman bin Abdur Rahman, dari Atha', dari Ibnu Abbas r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if sekali, bahkan maudhu'. Utsman bin Abdur Rahman adalah al-Waqqashi yang merupakan perawi tertuduh. Imam Bukhari menegaskan, "Para muhadditsin tidak menerima berita yang dibawanya." Bahkan Ibnu Hibban dengan tegas menyatakan bahwa ia terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu' yang dinisbatkannya kepada para perawi kuat. Bagaimanapun tidaklah dibenarkan menerima berita yang dibawanya untuk dijadikan dalih.

Kelemahan lainnya ialah adanya Najih bin Ibrahim, yang oleh jumhur muhadditsin dinyatakan dha'if. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 874
PERBAIKILAH URUSAN DUNIAMU

﴿أَصْلِحُوْا دُنْيَاكُمْ، وَاعْمَلُوْا لِآخِرَتِكُمْ، كَأَنَّكُمْ تَمُوْتُوْنَ غَدًا﴾

"Perbaikilah urusan duniamu dan berbuatlah untuk urusan akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh al-Qudha'i (II/60) dengan sanad dari Miqdam bin Daud, dari Ali bin Ma'bad, dari Isa bin Waqid al-Hanafi, dari Sulaiman bin Arqam, dari az-Zuhri, dari Abu Hurairah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if sekali. Sulaiman bin Arqam dan Miqdam bin Daud keduanya adalah termasuk perawi sanad yang sangat dha'if. Sedangkan Isa bin Waqid tergolong *majhul.*

Saya lihat hadits ini ada kesamaan dengan hadits *i'mal lidunyaaka ka annaka ta'iisyu abadan ..."* (lihat: hadits nomor 7, pada jilid pertama; *Penj.*). Saya katakan ada kesamaan, dikarenakan riwayat di atas lebih kecil kadarnya dalam memerintahkan untuk mencari keduniaan, bila dibandingkan dengan yang terdahulu. Bahkan boleh jadi, dari segi pandangan syariat riwayat di atas tidak bertentangan dengan ajaran syariat. Sedangkan riwayat yang terdahulu, menurut hemat saya, tidaklah merasa yakin bila dalam ajaran Islam ada seruan yang berlebihan agar manusia tenggelam dalam mencari keduniaan/ penghidupan. Bahkan yang ada justru sebaliknya, ratusan hadits sahih menjelaskan agar manusia meluangkan waktunya untuk banyak beribadah dan waspada agar tidak tenggelam dalam kenikmatan duniawi. Sebagai misal adalah sabda beliau *"maa qalla wa kafaa khairun mimmaa katsura wa alhaa"* (Yang sedikit dan cukup adalah lebih baik ketimbang banyak namun melalaikan).

Bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih luas persoalan ini, silakan merujuk kitab *at-Targhib wat-Tarhib* (IV/81-83), karya al-Mundziri. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 875
PENGUASA MUSLIM YANG MENGUCAPKAN "ALHAMDULILLAH"

﴿لَوْ أَنَّ الدُّنْيَا كُلَّهَا بِحَذَافِيْرِهَا بِيَدِ رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِيْ ثُمَّ قَـالَ: (اَلْحَمْدُ لِلَّهِ)، لَكَانَتْ (اَلْحَمْدُ لِلَّهِ) أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ﴾

"Kalau dunia dan segala isinya ada di tangan (dikuasai) seorang dari umatku, kemudian ia mengucapkan 'alhamdulillah' maka pastilah ucapan itu lebih utama ketimbang dunia berikut segala isinya."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (II/276) dengan sanad dari Abul Mufadhdhal Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Hammam bin al-Muththalib asy-Syaibani, dari Muhammad bin Abdul Hayy bin Suwaid al-Harbi, dari Zuraiq, dari Imran bin Musa al-Jund Yasaburi, dari Surah bin Zuhair al-Ghamri, dari Haitsam, dari az-Zubeir bin Adi, dari Anas.

Sanad ini maudhu', dan kelemahannya ada pada Abul Mufadhdhal. Al-Khathib dalam kitab *Tarikh Baghdad* (V/466-467) mengatakan, "Abul Mufadhdhal terbukti banyak meriwayatkan kisah-kisah aneh, dan terbukti pula pernah membuat riwayat palsu untuk jama'ah ar-Rafidhah." Bahkan Hamzah bin Muhammad bin Thahir ad-Daqqaq dengan tegas menyatakan bahwa Abul Mufadhdhal adalah pemalsu riwayat/hadits. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh al-Azhari, "Abul Mufadhdhal seorang dajjal dan pendusta ulung." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 876
KALAU DUNIA DIIBARATKAN SEBUAH TELUR

﴿لَوْ أَنَّ الدُّنْيَا كُلَّهَا بَيْضَةٌ وَاحِدَةٌ فَأَكَلَهَـا الْمُسْلِمُ أَوْ قَـالَ:

حَسَاهَا، ثُمَّ قَالَ: (اَلْحَمْدُ لِلَّهِ) كَانَ (اَلْحَمْدُ لِلَّهِ) أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ﴾

"Kalau dunia diibaratkan sebuah telur dan dimakan oleh seorang muslim atau diteguknya, kemudian ia mengucap 'alhamdulillah', maka ucapan hamdalah itu lebih utama daripadanya."

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh Abu Muhammad as-Siraj al-Qari dalam *Muntakhab al-Fawa'id* (IV/117), dengan sanad dari Muhammad bin Ahmad al-Qurasyi Abi Abdillah, dari Ali bin Ghurab al-Kufi, dari Ja'far bin Ghiyats, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Jabir r.a.. Kemudian al-Qari mengatakan, "Hadits ini sangat *gharib* dan saya tidak mengetahui sanadnya kecuali hanya ini."

Menurut saya, sanad ini dha'if, seluruh rijal sanadnya kuat, kecuali hanya Muhammad bin Ahmad al-Qurasyi yang telah dinyatakan dha'if oleh ad-Daruquthni. Bahkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Lisan* mengatakan, "Saya lihat dalam bentuk tulisan tangan al-Husaini bahwa adz-Dzahabi menuduh Muhammad bin Ahmad al-Qurasyi sebagai pemalsu."

Hadits No. 877
ANAK-ANAK ZINA DIKUMPULKAN PADA HARI KIAMAT ...

﴿أَوْلَادُ الزِّنَا يُحْشَرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى صُوْرَةِ الْقِرَدَةِ وَالْخَنَازِيْرِ﴾

"Anak-anak zina akan dikumpulkan di hari kiamat nanti dalam bentuk monyet dan babi."

Riwayat **munkar**. Telah diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-*

Dhu'afa (hlm. 139), dengan sanad dari Zaid bin Iyadh, dari Isa bin Hithan ar-Raqqasyi, dari Abdullah bin Umar r.a.. Kemudian al-Uqaili berkata, "Riwayat ini tidaklah terjaga dari jalan yang mantap."

Selain itu, riwayat ini memiliki kelemahan lain, yaitu adanya ar-Raqqasyi. Kendatipun oleh Ibnu Hibban dicantumkan dalam deretan perawi *tsiqah*, namun Ibnu Abdil Barr menyatakan, "Orang ini termasuk deretan perawi yang tidak dapat dijadikan dalih semua berita yang dibawanya."

Menurut hemat saya, hadits ini sangat tampak kemunkarannya, disebabkan bertentangan dengan pokok ajaran Islam, yaitu firman-Nya ***"walaa taziruu waaziratun wizra ukhraa"*** (**al-Isra': 15**). Karena itulah riwayat ini ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan *al-Maudhu'at* (III/109) seraya mengatakan, "Riwayat ini maudhu' dan tidak bersumber."

Hadits No. 878
KAMU AKAN MENAKLUKKAN KONSTANTINOPEL

﴿لَتَفْتَحُنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ، وَلَنِعْمَ الأَمِيْرُ أَمِيْرُهَا، وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ﴾

"Kamu akan menaklukkan Konstantinopel dan sebaik-baik penguasa adalah komandan pasukannya, dan sebaik-baik tentara adalah tentara tersebut."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan anaknya dalam *Zawa'id*-nya (IV/235), Imam Bukhari dalam *at-Tarikh ash-Shaghir* (hlm. 139), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (II/119), dan lainnya, dengan sanad dari Zaid bin al-Khabab, dari al-Walid bin al-Mughirah, dari Abdullah bin Bisyr al-Ghanawi, dari ayahnya yang mendengar Rasulullah saw. bersabda. Kemudian al-Hakim menyatakan, "Riwayat ini sahih sanadnya." Pernyataan tersebut disepakati juga oleh adz-Dzahabi. Namun, al-Khathib me-

ngatakan bahwa riwayat tersebut hanya secara tunggal diberitakan/ disampaikan oleh Zaid bin al-Khabab.

Dalam kaitan ini dapat saya katakan bahwa Zaid ini termasuk *tsiqah*, kecuali hadits yang diterima dari ats-Tsauri karena adanya kedha'ifan. Oleh sebab itu, dalam kitab *at-Taqrib* al-Hafizh mengatakan, "Orang ini dapat dipercaya, hanya saja banyak melakukan kesalahan terutama dalam menerima dari ats-Tsauri."

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa riwayat ini, menurut hemat saya, tidaklah sahih karena ketidaktenteraman akan pernyataan kuat yang diungkapkan Ibnu Hibban terhadap al-Ghanawi, dan dia bukanlah al-Khats'ami, seperti yang lebih dicondongi al-Asqalani.

Hadits No. 879
KAUM WANITA TIDAK DIHARUSKAN AZAN DAN IQAMAT

﴿لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ أَذَانٌ وَلاَ إِقَامَــةٌ، وَلاَجُمُعَـةَ وَلاَ اِغْتِسَـالُ جُمُعَةٍ، وَلاَ تَقَدَّمُهُنَّ اِمْرَأَةٌ، وَلَكِنْ تَقُوْمُ فِيْ وَسَطِهِنَّ﴾

"Bagi kaum wanita tidak diharuskan azan dan iqamat, tidak diwajibkan shalat Jum'at dan tidak pula mandi untuk shalat Jum'at, imam wanita tidak maju di depan, tetapi imam wanita berdiri di tengah-tengah saf pertama."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kaamil fit-Taarikh* (I/65) juga oleh Ibnu Asakir (II/159), dengan sanad dari al-Hakam, dari al-Qasim, dari Asma binti Zaid. Kemudian Ibnu Adi mengatakan tentang al-Hakam yang tidak lain ialah Ibnu Abdullah bin Sa'd al-Aili, "Seluruh hadits yang diberitakannya maudhu'."

Mengenai al-Hakam ini, Imam Ahmad pun menyatakan, "Hadits-hadits yang diriwayatkannya semuanya maudhu'." Abu Hatim menegaskan, "Al-Hakam adalah pendusta."

Bila telah Anda kenali yang demikian, maka janganlah sampai

tergoda dan terpengaruh oleh karya tulis, baik dalam kitab, artikel, atau bahkan karya ilmiah lainnya yang menjadikan riwayat di atas sebagai dalil ataupun dalih. Sebab, bagaimanapun yang namanya hadits dha'if --terlebih yang telah nyata adanya unsur kemaudhu'annya-- tidak dibenarkan untuk digunakan sebagai dalil, terlebih dalam hal-hal yang berkaitan dengan hukum. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 880
TIGA BAYI YANG BERBICARA DALAM BUAIAN

﴿لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلاَّ ثَلاَثَةٌ: عِيْسَ ابْنُ مَرْيَمَ، وَشَاهِدُ يُوْسُفَ، وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ، وَابْنُ مَاشِطَةَ بِنْتِ فِرْعَوْنَ﴾

"Tidak ada bayi yang dapat berbicara dalam buaian kecuali tiga anak: Isa Ibnu Maryam, saksi untuk Nabi Yusuf, Shahib Juraij, dan bayinya Masyithah binti Fir'aun."

Riwayat **batil** dengan matan seperti ini. Telah diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (II/295) dengan sanad dari Abu ath-Thayyib Muhammad bin Muhammad asy-Syu'airi, dari as-Sirri bin Khuzaimah, dari Muslim bin Ibrahim, dari Jarir bin Hazim, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah r.a.. Kemudian al-Hakim berkata, "Sanad riwayat ini sahih, sesuai dengan persyaratan Bukhari dan Muslim." Pernyataan al-Hakim disepakati juga oleh adz-Dzahabi.

Menurut hemat saya, pernyataan adz-Dzahabi yang menyetujui pernyataan al-Hakim adalah sangat mengejutkan. Sebab saya tidak menemukan riwayat hidup as-Sirri. Begitu juga dengan biografi Muhammad bin Muhammad asy-Syu'airi, kecuali jika ia adalah orang yang disebutkan oleh as-Sam'ani dalam *al-Ansab* (II/335), yang dijelaskan apa yang telah diriwayatkannya, dari dan kepada siapa saja ia meriwayatkan. Namun sayang, as-Sam'ani pada akhirnya tidak menyebutkan *jarh* dan *ta'dil.*

Maka, menurut saya, riwayat tersebut dengan sanad yang demi-

kian adalah batil, dan ini disebabkan oleh dua hal:

1. Matannya menyebutkan hanya tiga anak yang dapat berbicara dalam gendongan, namun rinciannya ternyata empat anak.
2. Riwayat yang ada di dalam *Shahih al-Bukhari* "Ahaadiits al-Anbiyaa" dan juga *Shahih Muslim* banyak berbeda dengan yang ada dalam riwayat al-Hakim.

Jadi, tampaknya riwayat ini sanadnya hanya *mauquf. Wallahu a'lam bish-shawab.*

Hadits No. 881
SEGALA PUJI BAGI ALLAH YANG TELAH MEMBERI TAUFIK ...

﴿اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَفَّقَ رَسُوْلَ رَسُوْلِ اللهِ لِمَا يُرْضِي رَسُوْلَ اللهِ﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik bagi utusan Rasulullah, bagi hal-hal yang diridhai Rasulullah saw.."

Riwayat ini **munkar**. Telah dikeluarkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dalam musnadnya (I/286), Imam Ahmad (V/230), Abu Daud dalam sunannya (II/116), Tirmidzi (II/275), dan lainnya, dengan sanad dari Syu'bah, dari Abul Aun, dari al-Harits bin Amr --saudara al-Mughirah bin Syu'bah-- dari para sahabat Mu'adz, dari Mu'adz bin Jabal r.a.. Kemudian al-Uqaili mengatakan, "Imam Bukhari telah menyatakan, 'Riwayat ini tidak sahih, dan yang kami ketahui hanyalah riwayat mursal.'"

Menurut saya, yang benar sanadnya hanya sampai kepada sahabat-sahabat Mu'adz, tanpa menyertakan Mu'adz. Maka dapat disimpulkan bahwa riwayat ini memiliki tiga kelemahan: (1) *mursal* sanadnya, (2) kemajhulan sahabat-sahabat Mu'adz, dan (3) kemajhulan al-Harits bin Amr. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 882
JANGAN MENGHARAP DIPERCEPATNYA UJIAN

﴿لاَ تَعْجَلُوْا بِالْبَلِيَّةِ قَبْلَ نُزُوْلِهَا، فَإِنَّكُمْ إِنْ لاَ تَعْجَلُوْهَا قَبْلَ نُزُوْلِهَا، لاَ يَنْفَكُّ الْمُسْلِمُوْنَ، وَفِيْهِمْ إِذَا هِيَ نَزَلَتْ مَنْ إِذَا قَالَ وَفِّقَ وَسَدَّدَ، وَإِنَّكُمْ إِنْ تَعْجَلُوْهَا تَخْتَلِفُ بِكُمُ الْأَهْوَاءُ، فَتَأْخُذُوْا هَكَذَا وَهَكَذَا، وَأَشَارَ بَيْنَ يَدَيْهِ وَعَلَى يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ﴾

"Jangan mengharap dipercepatnya ujian sebelum turun, karena kalau kamu tidak mengharap disegerakan maka kaum muslimin tidak akan tercerai berai. Dan di antara mereka apabila ujian (musibah) itu turun ada yang jika berbicara tepat dan benar. Dan jika kamu mengharapkan disegerakan maka kamu akan terpecah belah oleh hawa nafsu, dan ada yang bertindak begini dan begitu. (Lalu Nabi saw. mengisyaratkan kedua tangannya ke kanan dan ke kiri)."

Hadits **dha'if**. Dikeluarkan oleh ad-Darimi dalam sunannya (I/ 49), dengan sanad dari Abu Salamah al-Himshi, dari Wahb bin Amr al-Jamhi mendengar Rasulullah saw. bersabda.

Menurut saya, riwayat ini ***mu'dhal***.[5] Sebab Abu Salamah, nama sebenarnya adalah Sulaiman bin Sulaim al-Kalbi asy-Syami termasuk seorang tabi'it-tabi'in. Selain kelemahan tersebut ada juga kelemahan lainnya, yaitu mursal sanadnya dan dha'if, sebab Wahb bin Amr al-Jamhi tidak dikenal biografinya. *Wallahu a'lam.*

---

[5]Riwayat yang disandarkan oleh seorang tabi'it-tabi'in kepada Nabi. Misalnya seorang tabi'it-tabi'in mengatakan, "Rasulullah saw. telah bersabda ..." tetapi tanpa menyebutkan generasi yang di atasnya. (*Penj.*)

Hadits No. 883
ALLAH BERFIRMAN, "JIKA HAMBA-KU MENAATI-KU, PASTI AKU TURUNKAN HUJAN"

﴿قَالَ رَبُّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ: لَوْ أَنَّ عِبَادِيْ أَطَاعُوْنِي لَأَسْقَيْتُهُمْ الْمَطَرَ بِاللَّيْلِ، وَأَطْلَعْتُ عَلَيْهِمُ الشَّمْسَ بِالنَّهَارِ، وَلَمَا أَسْمَعْتُهُمْ صَوْتَ الرَّعْدِ﴾

"Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Kalau saja hamba-hamba-Ku menaatiKu pastilah akan Aku turunkan hujan di malam hari, Aku terbitkan matahari di pagi hari, dan tidak akan Aku perdengarkan suara halilintar.'"

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi (hadits nomor 2586), Imam Ahmad (II/359), dan al-Hakim (IV/256) dengan sanad dari Shadaqah bin Musa as-Sulami ar-Raqiqi, dari Muhammad bin Wasi', dari Syutair bin Nahar, dari Abu Hurairah r.a.. Kemudian al-Hakim berkata, "Sanad riwayat ini sahih." Namun adz-Dzahabi menyanggahnya, "Jumhur muhadditsin menyatakannya sebagai perawi dha'if."

Yang saya ketahui, di antara sederetan muhadditsin yang menyatakan dha'if adalah Abu Hatim, Nasa'i, dan Ibnu Muin.

Hadits No. 884
APA GUNANYA SHALATKU BAGI ORANG YANG RUHNYA TERGADAI

﴿مَا يَنْفَعُكُمْ أَنْ أُصَلِّيَ عَلَى رَجُلٍ رُوْحُهُ مُرْتَهَنٌ فِيْ قَبْرِهِ، وَلاَ تَصْعَدُ رُوْحُهُ إِلَى اللهِ، فَلَوْ ضَمِنَ رَجُلٌ دَيْنَهُ قُمْتُ

﴿فَصَلَّيْتُ عَلَيْهِ، فَإِنَّ صَلاَتِي تَنْفَعُهُ﴾

"Apa gunanya shalatku bagi seorang yang ruhnya tergadai dalam kuburnya dan tidak diangkat ke langit untuk menghadap Allah. Kalau ada di antara kalian ada yang menjamin utangnya maka aku akan menshalatinya, karena sesungguhnya shalatku berguna baginya."

Hadits ini **dha'if**. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam sunannya (VI/75), dengan sanad dari Abul Walid ath-Thayalisi, dari Isa bin Shadaqah, dari Abdul Hamid bin Abi Umayah.

Diriwayatkan dari Imam Bukhari, beliau mengatakan, "Isa bin Shadaqah dinyatakan dha'if oleh jumhur muhadditsin."

Ia juga telah dinyatakan dha'if oleh Abu Hatim. Bahkan Ibnu Hibban menegaskan, "Isa bin Shadaqah termasuk dalam deretan perawi sanad yang munkar."

Perlu kiranya diketahui oleh pembaca yang budiman bahwa masalah harus adanya jaminan atas utang sang mayit sangat banyak hadits sahih yang meriwayatkannya, baik dalam *Shahih al-Bukhari* ataupun dalam *kutubus-sunan*. Sedangkan di sini sengaja saya utarakan dan jelaskan kedha'ifannya dikarenakan saya melihat Ibnul Jauzi menegaskan nisbat sanad riwayat tersebut sampai kepada Nabi, yang dimuatnya dalam kitab *Shaidul-Khaathar* (hlm. 350). *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 885
JANGANLAH KALIAN MENGHARAP MATI

﴿لاَ تَمَنَّوْا اَلْمَوْتَ، فَإِنَّ هَوْلَ الْمَطْلَعِ شَدِيْدٌ، وَإِنَّ مِنَ السَّعَادَةِ أَنْ يَطُوْلَ عُمْرُ الْعَبْدِ، وَيَرْزُقُهُ اللهُ اَلإِنَابَةَ﴾

"Janganlah kalian mengharap mati, karena awalnya sangat mengerikan. Sesungguhnya termasuk dari kebahagiaan adalah hamba yang dipanjangkan umurnya dan Allah menganugerahinya tobat."

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/332), dengan sanad dari al-Harits bin Yazid (dalam riwayat lain tertulis al-Harits bin Abi Yazid), dari Jabir bin Abdillah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if sebab tidak ada yang menyatakan al-Harits sebagai perawi kuat kecuali Ibnu Hibban. Di samping itu, al-Harits bin Yazid yang dalam riwayat lain tertulis dengan nama al-Harits bin Abi Yazid merupakan bukti ketidakpastian perawi sanadnya. Bahkan Imam Bukhari sendiri telah menyatakannya sebagai perawi yang bukan termasuk perawi baik. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 886
PADA HARI KIAMAT, ALLAH AKAN MEMANGGIL SEORANG MUKMIN KE HADAPANNYA

﴿يَدْعُو اللهُ بِالْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُوْقِفَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَيَقُوْلُ: عَبْدِيْ! إِنِّيْ أَمَرْتُكَ أَنْ تَدْعُوْنِيْ، وَوَعَدْتُكَ أَنْ أَسْتَجِيْبَ لَكَ، فَهَلْ كُنْتَ تَدْعُوْنِيْ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ يَارَبِّ! فَيَقُوْلُ: أَمَا إِنَّكَ لَمْ تَدْعُنِيْ بِدَعْوَةٍ إِلاَّ أَسْتَجِيْبُ لَكَ، فَهَلْ لَيْسَ دَعَوْتَنِيْ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا لِغَمٍّ نَزَلَ بِكَ أَنْ أُفْرِجَ عَنْكَ، فَفَرَّجْتُ عَنْكَ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ يَارَبِّ! فَيَقُوْلُ: فَإِنِّيْ عَجَّلْتُهَا لَكَ فِي الدُّنْيَا، وَدَعَوْتَنِيْ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا لِغَمٍّ، نَزَلَ بِكَ أَنْ أُفْرِجَ عَنْكَ، فَلَمْ تَرَ فَرَجًا؟ قَالَ: نَعَمْ يَارَبِّ! فَيَقُوْلُ: إِنِّي اِدَّخَرْتُ لَكَ بِهَا فِي الْجَنَّةِ كَذَا وَكَذَا، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ :

فَلاَ يَدَعُ ا للهُ دَعْوَةً دَعَا بِهَا عَبْدُهُ ٱلْمُؤْمِنُ إِلاَّ بَيَّنَ لَهُ، إِمَّا أَنْ يَكُوْنَ عَجَّلَ لَهُ فِي الدُّنْيَا، وَإِمَّا أَنْ يَكُوْنَ اِدَّخَرَ لَهُ فِي ٱلآخِرَةِ، قَالَ: فَيَقُوْلُ ٱلْمُؤْمِنُ فِي ذَلِكَ ٱلْمَقَامِ، يَا لَيْتَهُ لَمْ يَكُنْ عُجِّلَ لَهُ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ﴾

"Pada hari kiamat nanti, Allah SWT akan memanggil seorang mukmin ke hadapan-Nya, kemudian berfirman, 'Hamba-Ku, sungguh Aku telah memerintahkanmu untuk berdoa kepada-Ku, dan Aku janji akan memenuhi (mengabulkannya), apakah kamu telah berdoa kepadaKu?' Hamba itu menjawab, 'Ya benar, wahai Rabb.' Allah berfirman, 'Bukankah kamu telah berdoa kepada-Ku pada hari ini dan saat ini karena suatu kesusahan yang menimpamu agar Aku menghilangkannya, kemudian Aku pun mengabulkannya?' Sang hamba menjawab, 'Ya benar, ya Rabb.' Allah berfirman, 'Sungguh itu telah Aku segerakan untukmu di dunia. Kemudian kamu berdoa pada hari ini dan ini disebabkan kesusahan yang menimpamu dan agar Aku mengabulkannya, namun kamu tidak merasa dilapangkan?' Hamba itu menjawab, 'Ya benar, ya Rabb.' Allah kemudian berfirman, 'Sungguh itu telah Aku simpan untuk Aku berikan kepadamu di dalam surga ini dan ini.'" "Rasulullah saw. bersabda, 'Tidaklah seorang hamba mukmin yang berdoa kepada Allah kecuali dijelaskan kepadanya, apakah langsung dikabulkan di dunia, atau ditangguhkan untuk diberikan-Nya di akhirat. Maka berkatalah orang mukmin pada saat seperti itu, 'Alangkah baiknya kalau semua doa tidak segera dikabulkan di dunia.'"

Hadits ini **dha'if**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (I/494), dengan sanad dari al-Fadhl bin Isa, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdillah r.a.. Kemudian al-Hakim berkata, "Riwayat ini secara tunggal diberitakan oleh ar-Raqqasyi (yakni al-Fadhl bin Isa), dan ia bukanlah termasuk perawi yang tertuduh sebagai pemalsu riwayat." Pernyataan tersebut disepakati oleh adz-Dzahabi, dan sebelumnya oleh al-Mundziri.

Tetapi perlu saya tegaskan bahwa keduanya tidak tepat. Sebab sekalipun ar-Raqqasyi bukan termasuk perawi yang tertuduh, namun jumhur muhadditsin telah sepakat menyatakannya sebagai perawi dha'if. Bahkan adz-Dzahabi sendiri dalam kitabnya *al-Mizan* menyatakannya sebagai perawi dha'if. Lebih dari itu, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib* menegaskan, "Ar-Raqqasyi termasuk deretan perawi sanad yang munkar."

Hadits No. 887
ADA SEORANG DARI UMAT SEBELUM KALIAN YANG SANGAT BOROS

﴿كَانَ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ مُسْرِفٌ عَلَى نَفْسِهِ، وَكَانَ مُسْلِمًا، كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامَهُ طَرَحَ تَفَالَةَ طَعَامَهُ عَلَى مَزْبَلَةٍ، فَكَانَ يَأْوِيْ إِلَيْهَا عَابِدٌ، فَإِنْ وَجَدَ كَسْرَةً أَكَلَهَا، وَإِنْ وَجَدَ بَقْلَةً أَكَلَهَا، وَإِنْ وَجَدَ عِرْقًا تَعَرَّقَهُ ...(اَلْحَدِيْثُ وَفِيْهِ): فَأَمَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِذَلِكَ الْمَلَكِ فَأَخْرَجَ مِنَ النَّارِ جَمْرَةً يَنْفُضُ، فَأُعِيْدَ كَمَا كَانَ، فَقَالَ: يَارَبِّ هَذَا الَّذِيْ كُنْتُ آكِلُ مِنْ مَزْبَلَتِهِ قَالَ: فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: خُذْ بِيَدِهِ فَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ مِنْ مَعْرُوْفٍ كَانَ مِنْهُ إِلَيْكَ لَمْ يَعْلَمْ بِهِ، أَمَّا لَوْ عَلِمَ بِهِ مَا أَدْخَلْتُهُ النَّارَ﴾

"Ada seorang dari umat sebelum kalian yang sangat boros terhadap diri sendiri dan Ia orang muslim. Apabila makan, maka ia meletakkan

sisa makanannya di atas tempat sampah, kemudian datang seorang ahli ibadah memungutnya. Apabila orang itu mendapatkan sisa roti, maka dimakannya, dan apabila didapatinya kubis dimakannya pula, dan bahkan bila didapatinya tulang yang terdapat melekat sisa daging dijilatinya. Maka Allah memerintahkan malaikat seraya mengeluarkan dari dalam neraka sebuah bara api yang telah berubah warnanya, kemudian ia berkata, 'Wahai Rabb, inilah yang dulu aku makan dari tempat sampahnya.' Allah kemudian berfirman, 'Peganglah tangannya dan tuntunlah masuk ke dalam surga, disebabkan kebaikan yang dilakukannya kepadamu yang tanpa ia ketahui. Adapun bila ia mengetahuinya maka tidak akan Aku masukan ia ke dalam neraka.'"

Riwayat ini **batil**. Telah diriwayatkan oleh Tammam dalam *al-Fawa'id* (hadits nomor 2329), dengan sanad dari Manshur bin Abdullah al-Waraq, dari Ali bin Jabir bin Bisr al-Audi, dari Husein bin Hasan bin Athiyah, dari ayahnya, dari Mus'ir bin Kaddam, dari Athiyah, dari Abu Said r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini benar-benar sangat *ngawur*, dan memiliki beberapa kelemahan:

Pertama, Athiyah ini adalah bin Said al-Aufi, di samping ia dikenal oleh kalangan muhadditsin sebagai perawi dha'if, juga terbukti telah men-*tadlis* riwayat (mencampur aduk perawi) dan sangat keji. Dalam jilid pertama telah saya kemukakan sekelumit mengenai biografinya (*lihat*, hadits nomor 24, jld. I).

Kedua, Hasan bin Athiyah al-Aufi oleh Imam Bukhari tidak dianggap. Bahkan Ibnu Hibban menegaskannya sebagai perawi munkar.

Ketiga, al-Husein bin Hasan bin Athiyah telah dinyatakan oleh Abu Hatim sebagai perawi yang sangat dha'if, seperti yang ditegaskan dalam kitab *al-Jarh wat-Ta'dil* (I/II/48).

Hadits No. 888
NEGERI MESIR IBARAT TEMPAT ANAK PANAH ALLAH DI BUMI-NYA

﴿مِصْرُ كِنَانَـةُ اللهِ فِـيْ أَرْضِـهِ، مَـا طَلَبَهَـا عَـدُوٌّ إِلاَّ أَهْلَكَـهُ اللهُ﴾

"Negeri Mesir ibarat tempat anak panah Allah di bumi-Nya, tidak ada musuh mana pun yang menyerangnya kecuali dibinasakan oleh Allah."

Riwayat ini **tidak ada sumbernya**. Telah dikemukakan oleh as-Sakhawi dalam *al-Maqaashid* (hlm. 1029), kemudian mengatakan, "Saya tidak menjumpai dengan lafazh yang demikian di Mesir, namun dalam tulisan Abu Muhammad al-Hasan bin Zaulaq termaktub dalam *Fadhaa`ilul-Mashr.*"

Adapun menurut saya, Ibnu Zaulaq ini tidak dikenal riwayat hidupnya oleh muhadditsin dan tidak pula saya kenali kitabnya. Maka, riwayat ini mirip dengan hadits yang terdahulu, yaitu hadits nomor 15 (jilid I), yang tertulis *"asy-syaamu kinaa natii ...."* *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 889
AL-JIZAH ADALAH SUATU TAMAN DARI TAMAN-TAMAN SURGA

﴿الْجِيْزَةُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّـةِ، وَمِصْـرُ خزَائِـنُ اللهِ فِـي الأَرْضِ﴾

"Al-jizah adalah suatu taman dari taman-taman surga, dan Mesir adalah gudangnya Allah di muka bumi."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Abu Naim dalam *Nuskhah Nubaith bin Syarith* (II/158), dengan sanad dari Ahmad

bin Ibrahim Ibnu Nubaith bin Syarith Abi Ja'far al-Asyja'i, dari Abu Ishaq bin Ibrahim bin Nubaith, dari Abu Ibrahim bin Nubaith, dari kakeknya Nubaith bin Syarith.

Riwayat ini telah dikeluarkan oleh as-Suyuthi dalam *Dzail Ahaadits al-Maudhu'ah* (hlm. 87), dengan sanad dari Ibnu Naim, kemudian berkata, "Dalam kitab *al-Mizan* disebutkan, 'Ahmad bin Ibrahim telah meriwayatkan dari ayah dan kakeknya riwayat-riwayat batil dan sangat menyesatkan, di antaranya adalah hadits ini. Maka tidaklah dibenarkan menjadikan berita yang dibawanya sebagai hujjah dikarenakan ia dikenal sebagai pendusta ulung.'" *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 890
BARANGSIAPA TIDAK MEMPERBANYAK ZIKIR KEPADA ALLAH ...

﴿مَنْ لَمْ يُكْثِرْ ذِكْرَ اللهِ تَعَالَى فَقَدْ بَرِىءَ مِنَ الإِيْمَانِ﴾

"Barangsiapa yang tidak memperbanyak zikir kepada Allah, maka berarti telah terbebas dari iman."

Hadits ini **maudhu'**. Al-Mundziri dalam *at-Targhib* (II/231) mengatakan, "Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sumber sanad dari Abu Hurairah dan ini adalah hadits *gharib*."

Akan tetapi, Ibnu Hajar ketika mengomentari pernyataan adz-Dzahabi yang dianggapnya ragu-ragu atau tidak mantap dalam hal menilai Muhammad bin Sahl, mengatakan, "Siapa pun yang dimaksud oleh adz-Dzahabi tentang Muhammad bin Sahl, maka sanad itu tetaplah maudhu'. Sebab *majhul* (perawi yang *majhul*) bila hanya sendirian dalam meriwayatkan, maka tidak dibenarkan jika hadits yang dibawanya dinaikkan derajatnya menjadi hadits hasan." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 891
YANG DIBACA BILAL JIKA HENDAK MELAKUKAN IQAMAH

﴿كَانَ بِلاَلُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُقِيْمَ الصَّلاَةَ قَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، يَرْحَمُكَ اللهُ﴾

"Bilal bin Rabah apabila hendak melakukan iqamah untuk shalat, selalu mengucap 'assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullaahi wa barakaatuhu', semoga Allah selalu memberimu rahmat."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (I/27), dengan sanad dari Miqdam bin Daud, dari Muhammad bin Abdullah bin al-Mughirah, dari Kamil Abul Ala, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah r.a.. Kemudian ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Kamil kecuali Abdullah bin Muhammad al-Mughirah."

Menurut saya, riwayat ini maudhu', dan kelemahannya ada pada Ibnu al-Mughirah. Adz-Dzahabi ketika menyebutkan riwayat ini berkata, "Ini termasuk dalam deretan riwayat-riwayat maudhu'."

Selain Ibnu al-Mughirah, kelemahan lainnya disebabkan oleh Miqdam bin Daud yang dikenal oleh para pakar hadits sebagai perawi sanad yang dhai'f. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 892
SABDA RASULULLAH TENTANG ALI (1)

﴿مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَحْيَا حَيَاتِيْ، وَيَمُوْتَ مَوْتَتِيْ، وَيَسْكُنَ جَنَّةَ الْخُلْدِ الَّتِيْ وَعَدَنِيْ رَبِّيْ عَزَّ وَجَلَّ، غَرَسَ قِضْبَانَهَا بِيَدَيْهِ، فَلْيَتَوَلَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، فَإِنَّهُ لَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ هُدَى،

وَلَنْ يُدْخِلَكُمْ فِيْ ضَلاَلَةٍ﴾

"Barangsiapa yang ingin hidup seperti kehidupanku, dan mati seperti kematianku, serta tinggal di dalam surga yang kekal yang telah dijanjikan Rabbi kepadaku dan telah menanam pohonnya dengan kedua tangan-Nya, maka hendaknya menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai wali (pemimpinnya), karena sesungguhnya ia tidak akan menyimpangkan kalian dari petunjuk dan tidak akan menjerumuskan kalian kepada kesesatan."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *al-Haliyyah* (IV/349), al-Hakim (III/128), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan lainnya, dengan sanad dari Yahya bin Ya'la al-Aslami, dari Ammar bin Raziq, dari Abu Ishaq, dari Ziad bin Muthriq, dari Zaid bin Arqam yang dimarfu'kannya. Kemudian Abu Naim berkata, "Ini adalah riwayat *gharib* dari Abu Ishaq, dan secara tunggal diriwayatkan oleh Yahya bin Ya'la al-Aslami."

Saya tegaskan di sini bahwa Yahya adalah dari perawi sanad yang dha'if dan beraliran Syi'ah. Ibnu Muin mengatakan, "Yahya adalah perawi sanad yang tidak berbobot." Sedangkan Imam Bukhari menyatakannya sebagai perawi sanad yang tidak mantap. Kemudian Ibnu Abi Hatim menukil pernyataan ayahnya tentang Yahya al-Aslami ini, "Yahya bin Ya'la al-Aslami bukanlah perawi sanad yang kuat, dia benar-benar dha'if."

Sekali lagi saya tegaskan, maksud saya mencantumkan hadits ini adalah untuk menyelidiki dan menjelaskan kesahihannya, atau dengan kata lain menjelaskan martabat dan kedudukan riwayatnya. Sebab, saya melihat adanya seorang dari kalangan Syi'ah yang bernama Abdu Husein al-Mosawi telah mengotori hadits Rasulullah saw. dengan mengecoh pembaca kaum muslim, seraya memanfaatkan kesalahan cetak yang konon disandarkan kepada kesalahan Ibnu Hajar dalam menukil. Karena itu dengan segera saya teliti dan saya selidiki sanadnya dengan penuh kesaksamaan dan kejelian sehingga saya jumpai kedha'ifannya.

Itulah maksud saya mencantumkannya, dengan harapan kaum muslim tidak sampai terkecoh dan terjerumus ke dalam kepalsuan

yang disebabkan tangan-tangan jahil yang sengaja mengotori hadits-hadits Rasulullah saw.. *Wallahul-musta'an.*

Hadits No. 893
SABDA RASULULLAH SAW TENTANG ALI (2)

﴿مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَحْيَا حَيَاتِيْ، وَيَمُوْتَ مِيْتَتِيْ، وَيَتَمَسَّكَ بِالْقَصْبَةِ الْيَاقُوْتَةِ الَّتِيْ خَلَقَهَا اللهُ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ لَهَا: (كُوْنِيْ فَكَانَتْ) فَلْيَتَوَلَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ مِنْ بَعْدِيْ﴾

"Barangsiapa yang senang untuk hidup seperti kehidupanku dan mati seperti matiku, dan berpegangan pada tiang yang terbuat dari yakut yang Allah ciptakan dengan kedua tangan-Nya, seraya berfirman, 'Jadilah,' maka terjadi, maka hendaknya menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai wali (pemimpin) sesudahku."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Naim (I/86 dan IV/174), dengan sanad dari Muhammad bin Zakaria al-Ghalabi, dari Bisyr bin Mahran, dari Syuraik, dari al-A'masy, dari Zaid bin Wahb, dari Hudzaifah r.a.. Kemudian Abu Naim berkata, "Hanya secara tunggal diriwayatkan Bisyr dari Syuraik."

Yang saya ketahui bahwa Syuraik adalah Abdullah bin al-Qadhi yang dinyatakan dha'if oleh jumhur ulama hadits disebabkan lemahnya dalam menghafal. Sedangkan Bisyr bin Mahran, seperti yang dinyatakan Abu Hatim, "Saya tidak menerima dan tidak memakainya."

Adapun ad-Daruquthni telah menyatakan al-Ghalabi sebagai perawi pemalsu hadits, dan dialah pangkal kelemahan riwayat ini. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 894
SABDA RASULULLAH SAW TENTANG ALI (3)

﴿مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَحْيَا حَيَاتِيْ، وَيَمُوْتَ مَمَاتِيْ، وَيَسْكُنَ جَنَّةَ عَدْنٍ غَرَسَهَا رَبِّيْ، فَلْيُوَالِ عَلِيًّا مِنْ بَعْدِيْ، وَلْيُوَالِ وَلِيَّهُ، وَلْيَقْتَدِ بِالْأَئِمَّةِ مِنْ بَعْدِيْ، فَإِنَّهُمْ عِتْرَتِيْ، خُلِقُوْا مِنْ طِيْنَتِيْ، رُزِقُوْا فَهْمًا وَعِلْمًا، وَوَيْلٌ لِلْمُكَذِّبِيْنَ بِفَضْلِهِمْ مِنْ أُمَّتِيْ، اَلْقَاطِعِيْنَ فِيْهِمْ صِلَتِيْ، لاَ أَنَالَهُمُ اللهُ شَفَاعَتِيْ﴾

"Barangsiapa senang hidup seperti kehidupanku dan mati seperti matiku, dan tinggal di dalam surga 'Adn yang Allah ciptakan, maka hendaknya menjadikan Ali sebagai walinya (pemimpinnya) sepeninggalku, kemudian menjadikan wali penggantinya, dan mengikuti para imam sesudahku, karena mereka adalah keturunanku, dan mereka diciptakan dari tanah yang serupa dan telah dianugerahi pemahaman dan pengetahuan. Celakalah orang-orang yang mendustakan keutamaan mereka dari umatku, yang memutuskan hubungan dengan mereka dan Allah tidak akan menyampaikan kepada mereka syafaatku."

Hadits ini **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Abu Naim (I/86) dengan sanad dari Muhammad bin Ja'far bin Abdur Rahim, dari Ahmad bin Muhammad bin Yazid bin Sulaim, dari Abdur Rahman bin Imran bin Abi Laila, dari Ya'qub bin Musa al-Hasyimi, dari Ibnu Abi Rawwad, dari Ismail bin Umayah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a.. Kemudian Abu Naim berkata, "Ini hadits *gharib*."

Sanad riwayat ini sangat "gelap" (tidak jelas). Sebab seluruh rijal sanad yang ada sesudah Ibnu Abi Rawwad adalah *majhul*, tidak ada satu pun pakar hadits yang menyebutkan biografinya. Selain itu, saya jumpai Ibnu Asakir mengeluarkan riwayat ini dalam kitabnya, *Tarikh*

Dimasyq (II/120), juga dengan sanad dari Abu Naim, lalu ia mengatakan, "Hadits ini munkar. Dalam sanadnya terdapat lebih dari tiga orang perawi sanad yang *majhul*." *Wallahu a'lam*.

Saya tegaskan di sini, bagaimana tidak munkar sedangkan di dalamnya terdapat kata-kata seperti doa "mereka tidak akan diberi Allah syafaat dariku". Sungguh merupakan suatu yang sangat mustahil keluar dari mulut seorang nabi yang sangat terkenal arif dan belas kasih terhadap umatnya, dan betapa agung akhlak yang dimilikinya.

Di samping itu, betapa banyak hadits serupa yang dicantumkan Abdul Husein al-Mosawi dalam kitabnya, *al-Muraja'at*. Ia adalah seorang Syi'ah yang berusaha mengecoh pembacanya hingga mengakui akan kesahihan riwayat tersebut, yang pada hakikatnya adalah maudhu'. *Wallahul-musta'an*.

Hadits No. 895
JANGANLAH KAMU MENCACI MAKI ALI

﴿لاَ تَسُبُّوْا عَلِيًّا، فَإِنَّهُ مَمْسُوْسٌ فِيْ ذَاتِ اللهِ تَعَالَى﴾

"Janganlah kamu mencaci maki Ali, karena sesungguhnya ia tersentuh Dzat Allah."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *al-Haliyyah* (I/68), dengan sanad dari Sulaiman bin Ahmad, dari Harun bin Sulaiman al-Mashri, dari Sa'd bin Bisyr al-Kufi, dari Abdur Rahim bin Sulaiman, dari Yazid bin Abu Ziad, dari Ishaq bin Ka'ab, dari ayahnya yang dimarfu'kannya.

Saya berpendapat, sanad riwayat ini sangat *ngawur*. Selain itu, masih ada beberapa kelemahannya, di antaranya:

1. Ishaq bin Ka'ab adalah majhul, seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Qaththan dan al-Hafizh Ibnu Hajar.
2. Yazid bin Abi Ziad adalah termasuk deretan perawi sanad yang beritanya tidak diterima oleh muhadditsin.
3. Sa'd bin Bisyr al-Kufi tidak dikenal atau *majhul*.

4. Harun bin Sulaiman al-Mashri, dalam hal ini saya tidak menjumpai satu muhaddits pun yang menyebutkan biografinya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 896
PERBARUILAH SELALU IMAN KALIAN

﴿جَدِّدُوْا إِيْمَانَكُمْ، قِيْلَ: يَارَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيْمَانَنَا؟ قَالَ: أَكْثِرُوْا مِنْ قَوْلِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ﴾

"Perbaruilah selalu iman kalian. Para sahabat bertanya, 'Bagaimana caranya kami memperbarui iman kami, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Perbanyaklah mengucapkan laa ilaaha illallah.'"

Hadits **dha'if**. Dikeluarkan oleh al-Hakim (IV/256) dan oleh Imam Ahmad (II/359), dengan sanad dari Shadaqah bin Musa as-Silmi ad-Daqiqi, dari Muhammad bin Wasi', dari Syuqair bin Nahar, dari Abu Hurairah r.a.. Kemudian al-Hakim mengatakan, "Sanad riwayat ini sahih." Namun, adz-Dzahabi menyanggahnya dengan berkata, "Tidak, hal ini disebabkan jumhur muhadditsin menyatakan Shadaqah sebagai perawi dha'if."

Selain itu, dalam kitab *al-Mizan* disebutkan bahwa Syuqair tidaklah dikenal. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 897
TENTANG ORANG YANG PALING BESAR KESUSAHANNYA

﴿أَعْظَمُ النَّاسِ هَمًّا اَلْمُؤْمِنُ الَّذِيْ يَهْتَمُّ بِأَمْرِ دُنْيَاهُ وَآخِرَتِهِ﴾

"Orang yang paling berat kesusahannya adalah seorang mukmin yang mengurusi kepentingan keduniaannya dan akhiratnya."

Hadits ini **dha'if**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (II/214) dan Ibnu Abiddunya dalam *al-Hamm wal-Huzn* (II/74), dengan sanad dari Ismail bin Bahram, dari al-Hasan bin Muhammad bin Utsman, dari Sufyan, dari al-A'masy, dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas bin Malik r.a.. Kemudian Ibnu Majah berkomentar, "Ini riwayat *gharib*, dan secara tunggal diriwayatkan hanya oleh Ismail bin Bahram."

Saya berpendapat, Ismail bin Bahram adalah *shaduq* (benar), namun yang menjadi kelemahan sanad ini adalah gurunya, yakni al-Hasan bin Muhammad, yang tidak ada seorang pun dari pakar hadits yang mempercayainya apalagi menyatakannya *shaduq*. Bahkan al-Uzdi menyatakan, "Al-Hasan bin Muhammad termasuk deretan perawi sanad munkar." Begitu juga dengan Yazid ar-Raqqasyi, ia dinyatakan pula sebagai perawi dha'if oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 898
SETIAP KEBAIKAN ADALAH SEDEKAH

﴿كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ، وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ فِيْ نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ كُتِبَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا وَقَى بِهِ الْمَرْءُ عِرْضَهُ كُتِبَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ، وَمَا أَنْفَقَ الْمُؤْمِنُ مِنْ نَفَقَةٍ فَإِنْ خَلَفَهَا عَلَى اللهِ، فَاللهُ ضَامِنٌ إِلاَّ مَاكَانَ فِيْ بُنْيَانٍ، أَوْ مَعْصِيَةٍ. فَقُلْتُ لِمُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ: وَمَا وَقَى بِهِ الرَّجُلُ عِرْضَهُ؟ قَالَ: مَا يُعْطِي الشَّاعِرَ وَذَا اللِّسَانِ الْمُتَّقَى﴾

"Setiap kebaikan adalah sedekah, dan apa saja yang diinfakkan seseorang bagi diri dan keluarganya dicatat sebagai sedekah. Dan apa

pun yang dijaga oleh seseorang dari kehormatannya, maka dicatat sebagai sedekah, dan apa pun yang dibelanjakan seorang mukmin jika dilakukan karena Allah, maka Allah akan menjaminnya kecuali bila dibelanjakan untuk mendirikan bangunan atau untuk bermaksiat. Aku katakan kepada Muhammad ibnul al-Munkadir, 'Apakah yang dimaksud untuk melindungi kehormatan?' Ia menjawab, 'Yakni apa yang diberikan kepada seorang penyair pemilik lidah yang tajam yang harus dijauhi.'"

Hadits ini **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Abdun bin Humaid dalam *al-Muntakhab minal-Musnad* (II/117), Ibnu Adi (II/249), ad-Daruquthni (hlm. 300), al-Hakim (II/50), dan lainnya, dengan sanad dari Abdul Hamid bin al-Hasan al-Hilali, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir r.a.. Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Tetapi disanggah oleh adz-Dzahabi, "Tidak, sebab Abdul Hamid dinyatakan dha'if oleh jumhur muhadditsin."

Sedangkan yang saya ketahui, Ibnu Hibban (II/136) telah menukil pernyataan as-Saji tentang Abdul Hamid ini dengan berkata, "Abdul Hamid bin al-Hasan al-Hilali adalah perawi dha'if dan terbukti telah meriwayatkan hadits munkar."

Sebenarnya, dua baris dari matan hadits ini sahih, disebabkan adanya saksi penguat dalam *kutubush-shahah*, termasuk dalam *Shahih al-Bukhari*. Tujuan saya mengemukakannya di sini adalah untuk menjelaskan agar lebih diketahui para pembaca bahwa tambahannya dha'if. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 899
BARANGSIAPA MAMPU MELINDUNGI AGAMA DAN KEHORMATANNYA, LAKUKANLAH

﴿مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَقِيَ دِيْنَهُ وَعِرْضَهُ بِمَالِهِ فَلْيَفْعَلْ﴾

"Barangsiapa di antara kalian mampu melindungi agama dan kehormatannya dengan hartanya, maka lakukanlah."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh al-Hakim (II/50) dengan sanad dari Hamid bin Adam, dari Abu Ishmah Nuh, dari Abdur Rahman bin Budail, dari Anas bin Malik r.a..

Al-Hakim menyebutkannya sebagai saksi penguat terhadap hadits sebelumnya (nomor 898). Namun, adz-Dzahabi menyanggahnya dan berkata, "Abu Ishmah adalah perawi rusak."

Menurut saya, Abu Ishmah nama sebenarnya adalah Nuh bin Abi Maryam al-Jami, ia adalah seorang pendusta dan pemalsu yang sangat terkenal. Bahkan Ibnu Muin menyatakan, "Dia adalah pendusta besar. Semoga laknat Allah menimpanya." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 900
AKU MENGETAHUI BAHWA ENGKAU TIDAK BISA MEMBERI MUDARAT

﴿إِنِّي لأَعْلَمُ أَنَّكَ لاَ تَضُرُّ وَلاَ تَنْفَعُ، وَلَكِنَّ هَكَذَا فَعَلَ أَبِي إِبْرَاهِيمُ﴾

"Sungguh aku mengetahui bahwa engkau tidak bisa memberi mudarat atau manfaat, akan tetapi beginilah yang dilakukan bapakku Ibrahim."

Riwayat ini **munkar**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Qani dalam *Hadiits Majaa'ah bin Zubeir Abi 'Ubaidah* (II/72), dengan sanad dari Abu Ubaidah, dari al-Qasim bin Abdur Rahman, dari Manshur bin al-Aswad, dari Jabir bin Abdillah al-Anshari.

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if disebabkan kedha'ifan Abu Ubaidah, bahkan riwayat ini menjadi munkar bila dimarfu'kan kepada Nabi saw.. Namun yang sebenarnya sanad ini hanya *mauquf* dikarenakan matan ini merupakan ucapan Umar Ibnul Khattab r.a ketika akan mencium Hajar Aswad, seperti yang masyhur dalam *kutubus-sunan* dan juga dalam sahihain.

Adapun lafazh matan terakhirnya berbunyi *"walaulaa innii ra'aitu Rasulallah saw. yuqabbiluka maa qabbaltuka"* (Kalau saja aku tidak

melihat Rasulullah menciummu, maka aku tidak akan men-ciummu). *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 901
DUA HAL TERGANTUNG DI LEHER PARA MUAZIN

﴿خَصْلَتَانِ مُعَلَّقَتَانِ فِي أَعْنَاقِ الْمُؤَذِّنِيْنَ لِلْمُسْلِمِيْنَ: صَلاَتُهُمْ وَصِيَامُهُمْ﴾

"Dua hal tergantung di leher-leher para muazin bagi kaum muslimin, yaitu shalat dan puasa mereka."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (nomor hadits 712), dengan sanad dari Buqyah, dari Marwan bin Salim, dari Abdul Aziz bin Abi rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar.

Al-Bushairi dalam kitab *az-Zawa'id* (II/47) mengatakan, "Sanad riwayat ini dha'if disebabkan adanya Buqyah bin al-Walid yang dikenal oleh kalangan muhadditsin sebagai pen-*tadlis* (pencampur aduk riwayat/perawi)."

Sedangkan mengenai guru dari Buqyah yaitu Marwan bin Salim telah dinyatakan oleh Imam Bukhari sebagai perawi munkar. Bahkan al-Harani dan Ibnu Hibban menegaskan, "Marwan bin Salim terbukti telah memalsukan riwayat/hadits." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 902
SETIAP PERKARA YANG TIDAK DIMULAI DENGAN HAMDALAH ...

﴿كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِحَمْدِ اللهِ وَالصَّلاَةِ عَلَيَّ فَهُوَ أَقْطَعَ أَبْتَرَ، مَسْحُوْقٌ مِنْ كُلِّ بَرَكَةٍ﴾

"Setiap perkara yang tidak dimulai dengan ucapan hamdalah dan shalawat atasku, maka perkara itu terputus dan terhapus dari segala barokah."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh as-Sabki dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra* (I/8), dengan sanad dari Ismail bin Abi Ziad asy-Syami, dari Yunus bin Yazid, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a.. Kemudian as-Sabki berkata, "Riwayat ini tidak terbukti kesahihannya."

Bahkan, menurut saya, sanadnya maudhu' dengan matan yang demikian. Sedangkan kelemahannya ada pada Ismail, yang telah dinyatakan oleh ad-Daruquthni sebagai perawi yang tidak diterima oleh jumhur muhadditsin dengan penegasannya, "Ismail bin Abi Ziad asy-Syami itu *matruk al-hadits.*"

Hadits No. 903
BILA BERWUDHU HENDAKLAH MEMASUKKAN AIR KE DALAM MATA

﴿إِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَأَشْرِبُوْا أَعْيُنَكُمُ الْمَاءَ، وَلاَ تَنْفُضُوْا أَيْدِيَكُمْ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنَّهَا مَرَاوِحُ الشَّيْطَانِ﴾

"Apabila kalian berwudhu hendaklah memasukkan air ke dalam mata kalian, dan janganlah menggerak-gerakkan tangan untuk menghilangkan air, karena itu adalah kipas-kipas setan."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* (I/36), Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* (I/194), dan Ibnu Adi dalam *al-Kamil fit-Tarikh* (I/40), dengan sanad dari al-Bukhturi bin Ubaid, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a.. Kemudian Ibnu Abi Hatim mengatakan, "Aku tanyakan kepada ayahku tentang hadits ini, maka beliau menjawab, 'Riwayat ini munkar, dan al-Bakhtari adalah perawi dha'if, sedangkan ayahnya itu *majhul.*'"

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Adi, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan Abu Naim. Bahkan Ibnu Adi lebih menegaskan bahwa riwayat ini adalah salah satu riwayat munkar yang diriwayatkan al-Bakhtari.

Saya tegaskan di sini, di samping riwayat ini lemah dalam segi sanad, juga karena bertentangan dengan hadits sahih yang sangat banyak tercantum dalam ***kutubus-sunan***, termasuk dalam ***Shahih al-Bukhari***, dalam hal ini beliau mencantumkannya sebagai judul bab sebagai bukti dibolehkannya mengusap air bekas wudhu dengan tangan (lihat, ***Shahih al-Bukhari***, bab "Nafdhul Yadaini minal-Ghusli 'anil-Janaabati"; *Fathul-Bari*, I/384). ***Wallahu a'lam.***

Hadits No. 904
SEMBELIHAN KURBAN MENGHAPUS SELURUH SEMBELIHAN

﴿نَسَخَ الْأَضْحَى كُلَّ ذَبْحٍ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ كُلَّ صَوْمٍ، وَالْغُسْلُ مِنَ الْجَنَابَةِ كُلَّ غُسْلٍ، وَالزَّكَاةُ كُلَّ صَدَقَةٍ﴾

"Sembelihan kurban menghapus seluruh sembelihan, puasa Ramadhan menghapus seluruh puasa, mandi junub menghilangkan (menggugurkan) seluruh mandi, dan zakat menggugurkan seluruh sedekah."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dalam sunannya (hlm. 543), dengan sanad dari al-Haitsam bin Sahl, dari al-Musayyab bin Syuraik, dari Ubaid al-Maktab, dari Amir, dari Masruq, dari Ali yang dimarfu'kannya. Kemudian ad-Daruquthni berkata, "Seluruh riwayat yang dibawa al-Musayyab bin Syuraik tidak diterima muhadditsin."

Kemudian ad-Daruquthni mengutarakan dengan sanad lain yang di dalamnya juga terdapat perawi yang tidak diterima jumhur muhadditsin. Perawi yang dimaksud ialah Uqbah bin Yaqzhan.

Pengaruh hadits dha'if ini, menurut pengamatan saya, menyebab-

kan banyaknya kaum muslim yang meninggalkan Sunnah sahih yang masyhur. Di antaranya adalah tentang akikah, yaitu menyembelih kambing pada hari ketujuh setelah kelahiran anak. Untuk anak laki-laki dua ekor kambing, sedangkan anak perempuan satu ekor kambing. Dalam hal ini, banyak sekali hadits-hadits sahih dari Rasulullah saw. yang menganjurkan agar kita melaksanakannya.

Amalan Sunnah berupa akikah ini telah hampir ditinggalkan oleh kebanyakan kaum muslim di seluruh dunia, tanpa terkecuali oleh kalangan ulama dan orang-orang terpandangnya. Kalaulah meninggalkannya itu karena kelalaian atau menganggap remeh, mungkin masalahnya bisa ditolerir, karena memang sangat banyak amalan Sunnah Rasulullah saw. yang telah diabaikan begitu saja oleh mayoritas muslim. Akan tetapi yang sangat mengenaskan adalah mereka meninggalkan amalan Sunnah itu dikarenakan mengingkarinya dan menganggapnya sebagai suatu amalan yang tidak relevan lagi! Itu disatu segi. Sementara di segi lain ada yang mengingkarinya karena berpatokan pada hadits palsu yang dibuat oleh tangan-tangan jahil seperti riwayat yang tengah kita bahas ini. Sebagaimana hal ini dilakukan oleh sekelompok muslimin pengikut fanatik mazhab tertentu yang beranggapan bahwa akikah adalah mansukh hukumnya berdasarkan riwayat hadits palsu ini. Subhanallah. Hanya kepada Allah sajalah kami mengadu.

Hadits No. 905
MENGAMBIL MAKANAN YANG DEKAT

﴿كَانَ إِذَا أُتِيَ بِطَعَامٍ أَكَلَ مِمَّا يَلِيْهِ، وَإِذَا أُتِيَ بِالتَّمْرِ جَالَتْ يَدُهُ﴾

"Apabila disuguhkan kepada Rasulullah saw. suatu makanan, beliau mengambil yang dekat; dan apabila didatangkan kurma, maka beliau mengambil yang jauh."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Bakar asy-Syafi'i dalam *al-Fawa'id* (I/106), Ibnu Adi dalam *al-Kamil fit-Tarikh* (II/254),

al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (XI/95), dan lainnya, dengan sanad dari Ubaid bin al-Qasim, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu' disebabkan adanya Ubaid bin al-Qasim. Ia adalah anak saudara wanita Sufyan ats-Tsauri, dan telah dinyatakan oleh Ibnu Muin sebagai pendusta dan pemalsu hadits/riwayat.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Shalih bin Hamzah, Abu Daud, Ibnu Hibban, dan lainnya. Selain itu, riwayat ini ikut memenuhi lembaran kitab *al-Jami' ash-Shaghir* karya as-Suyuthi yang dimuatnya dengan perawi al-Khathib. Sehingga penelitinya, al-Manawi, mengatakan, "Semestinya penulis tidak mengungkapkannya dan menempatkan riwayat ini, setelah sangat nyata bahwa perawi sanadnya pendusta dan pemalsu riwayat/hadits." *Wallahu 'alam.*

Hadits No. 906
KURSI-NYA ADALAH TEMPAT PIJAKAN KAKI-NYA

﴿كُرْسِيُّهُ مَوْضِعُ قَدَمِهِ، وَالْعَرْشُ لاَ يُقَدَّرُ قَدْرُهُ﴾

"Kursi-Nya adalah tempat pijakan kaki-Nya, dan singgasana tidak ditentukan kodratnya."

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh adh-Dhiya dalam *al-Mukhtarah* (hlm. 252) dengan sanad dari Syuja bin Mukhallad, dari Abu Ashim, dari Sufyan, dari Ammar ad-Dahni, dari Muslim al-Bathin, dari Said bin Jubeir, dari Ibnu Abbas r.a..

Dari sederetan riwayat yang ada mengenai permasalahan tersebut ialah bahwasanya seluruh sanadnya, kendatipun sahih namun tidak ada yang marfu'; seluruh sanadnya hanyalah *mauquf*. Inilah yang dapat saya petik dari seluruh riwayat yang ada, baik dalam *al-Mu'jam al-Kabir* karya ath-Thabrani, Ibnu Abi Syibah (II/114), al-Hakim (II/282), dan disepakati oleh adz-Dzahabi, kemudian Ibnu Jarir dalam tafsirnya (V/398), dan lainnya. Kesimpulannya, riwayat yang

memarfu'kan hadits ini tidaklah sahih dan tidak dapat dipertang-gungjawabkan. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 907
MERDEKAKANLAH, MAKA ALLAH AKAN MEMBEBASKANMU DARI NERAKA

﴿أَعْتِقُوْا عَنْهُ، يَعْتِقُ اللهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ، عُضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ﴾

"Merdekakanlah ia, maka Allah akan membebaskan bagi setiap anggota badannya anggota badanmu dari api neraka."

Hadits ini **dha'if**. Diriwayatkan oleh Abu Daud (nomor 2946), al-Khathib dalam *al-Fiqhu wal-Mutafaqqih* (II/45), al-Hakim (II/212), dan lainnya, dengan sanad dari Dhamrah bin Rabi'ah dari Ibrahim bin Abi Ablah, dari al-Ghariq bin ad-Dailami.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if disebabkan adanya al-Ghariq bin Iyasy. Kemudian tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Ibrahim bin Abi Ablah --seluruh muhadditsin tidak ada yang menyatakannya sebagai perawi yang dapat dipercaya kecuali Ibnu Hibban. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Tahdzib* mengatakan, "Ibnu Hazm telah menegaskan bahwa Ibrahim adalah *majhul*."

Dari sekian banyak sanad yang ada --terutama dalam riwayat al-Hakim yang di dalamnya terjadi kesalahpahaman dalam menyatakan salah seorang perawi sanadnya-- seluruhnya tidak terlepas dari adanya perawi sanad yang dha'if. Bahkan sebagiannya ada yang tertuduh dan berita yang diriwayatkannya tidak diterima oleh jumhur muhadditsin. Selain lemah dati segi perawi sanadnya, matan riwayat ini juga *mudhtharib* (sangat tidak pasti). Sebab dalam riwayat Dhamrah dan Abdullah bin Salim tertulis *i'tiqu 'anhu*, sedangkan dalam riwayat Ibnul Mubarak dan Malik tertulis *falya'tiq raqabah. Wallahu a'lam.*

Hadits No. 908
ISA BERSABDA: "JANGAN KALIAN BERBICARA TANPA MENYEBUT ALLAH ..."

﴿إِنَّ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ كَانَ يَقُوْلُ: لاَ تُكْثِرُوْا الْكَلاَمَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ فَتَقْسُوْا قُلُوْبُكُمْ، فَإِنَّ الْقَلْبَ الْقَاسِي بَعِيْدٌ مِنَ اللهِ، وَلَكِنْ لاَ تَعْلَمُوْنَ، وَلاَ تَنْظُرُوْا فِيْ ذُنُوْبِ النَّاسِ كَأَنَّكُمْ أَرْبَابٌ، وَانْظُرُوْا فِيْ ذُنُوْبِكُمْ كَأَنَّكُمْ عَبِيْدٌ، فَإِنَّمَا النَّاسُ مُبْتَلِي وَمُعَافَى، فَارْحَمُوْا أَهْلَ الْبَلاَءِ، وَاحْمَدُوا اللهَ عَلَى الْعَافِيَةِ﴾

"Nabi Isa pernah bersabda, 'Janganlah kalian banyak bicara tanpa menyebut Allah, karena hati kalian akan mengeras. Hati yang keras jauh dari Allah, namun kalian tidak mengetahuinya. Dan janganlah kalian mengamati dosa-dosa orang lain seolah-olah kalian Tuhan, akan tetapi amatilah dosa-dosa kalian seolah kalian itu hamba. Sesungguhnya setiap manusia itu diuji dan selamat, maka kasihanilah orang-orang yang tengah tertimpa malapetaka dan bertahmidlah kepada Allah atas keselamatan kalian.'"

Riwayat ini **tidak ada sumber aslinya**. Dikemukakan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* (II/986) tanpa sanad yang pasti. Hanya saja berita yang sampai kepadanya menyatakan bahwa Nabi Isa telah bersabda seperti itu, kemudian ia kemukakan dalam kitabnya.

Sebenarnya bukanlah kebiasaan saya untuk mengupas pernyataan-pernyataan semacam ini, yang perawinya tidak menisbatkannya kepada Rasulullah saw.. Namun yang mendorong saya untuk mengupasnya adalah karena saya mengetahui bahwa al-Ustadz al-Fadhil Muhammad Fuad Abdul Baqi mengutipnya pula dalam kitab *al-Muwa-*

ththa' yang tengah diselidikinya, dengan memberi komentar seperti berikut: "Riwayat ini ***mursal*** dan telah disambung sanadnya oleh al-Ala bin Abdur Rahman bin Ya'qub, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., dan telah dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam 'Kitab al-Birru wash-Shilatu wal-Adab' dan dalam 'Tahrim al-Ghibah' hadits nomor 7."

Maka ketika ada seseorang yang kebetulan tidak menguasai disiplin ilmu ini menyatakan secara berani bahwa kata-kata tersebut dinisbatkannya kepada Isa a.s. lalu mencantumkannya dalam kitabnya --sambil menyebutkan bahwa kata-kata itu dinukil dari kitab *al-Muwaththa'* dan *Shahih Muslim*-- saya merasa terpanggil untuk meneliti dan mengetahui sejauh mana kebenaran pernyataan tersebut. Hal ini saya lakukan agar jangan sampai mengecoh dan menyesatkan para pembaca.

Setelah saya selidiki dan saya teliti --kebetulan kitab orang yang dimaksud itu belum dicetak-- ternyata riwayat ini dalam *Shahih Muslim* tidak ditemukan. Karenanya saya ingkari keberadaannya dalam *Shahih Muslim*. Maka, ketika saya memberitahukan kepada orang tersebut sambil menjelaskan kekeliruannya, orang tersebut beralasan bahwa ia mengutip dari hasil penyelidikan Muhammad Fuad Abdul Baqi. Karenanya saya tekankan kepadanya --tentunya juga agar diketahui kaum muslim secara umum-- bahwa hal seperti itu merupakan kesalahan. Meskipun menurut hemat saya, kekeliruan tersebut bukan karena kesalahan langsung al-Ustadz Muhammad Abdul Baqi, tetapi kemungkinan besar kesalahan itu terjadi ketika di percetakan.

Kesimpulannya, tidak benar apabila riwayat ini dikatakan termaktub dalam *Shahih Muslim*. Adapun riwayat tersebut tercantum di dalam *al-Muwaththa'* memang benar, dan Imam Malik menempatkannya dalam deretan riwayat-riwayat yang ***muttashil*** atau ***marfu'*** sanadnya sampai kepada Rasulullah.

Jadi, sekali lagi saya tegaskan, memarfu'kan riwayat ini sampai kepada Nabi adalah kesalahan yang menyesatkan, dan tidak ayal lagi merupakan kedustaan yang nyata-nyata dinisbatkan kepada beliau, padahal beliau terbebas darinya. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 909
KALAUPUN MATAHARI DILETAKKAN DI TANGAN KANANKU ...

﴿يَا عَمِّ! وَاللهِ لَوْ وَضَعُوْا الشَّمْسَ فِيْ يَمِيْنِيْ، وَالْقَمَرَ فِيْ يَسَارِيْ، عَلَى أَنْ أَتْرُكَ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يُظْهِرَهُ اللهُ أَوْ أَهْلِكَ فِيْهِ مَا تَرَكْتُهُ﴾

"Wahai Paman, Demi Allah, kalaupun matahari diletakkan di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku, agar aku meninggalkan perkara ini (penyampaian risalah), sehingga Allah memenangkannya atau aku binasakan , pastilah tidak akan aku meninggalkannya."

Hadits dha'if. Dikeluarkan oleh Ibnu Ishaq dalam *al-Maghaazii* (I/284-285 tentang "Sirah Ibnu Hisyam"), dengan sanad dari Ya'qub bin Utbah bin al-Mughirah bin al-Akhnas, ia mengisahkan, "Ketika kaum Quraisy mendatangi Abu Thalib untuk memprotes semua kegiatan dakwah Rasulullah saw., maka Abu Thalib menegur Rasulullah saw. sebagai berikut, 'Wahai anak saudaraku, sesungguhnya orang-orang Quraisy datang kepadaku lalu memprotes begini dan begitu, karena itu tetaplah denganku dan jagalah dirimu, serta janganlah engkau bebani aku sesuatu yang aku tidak mampu untuk mengembannya.' Kemudian Rasulullah saw. bersabda ...."

Sanad riwayat ini dha'if lagi *mu'dhal*, sebab Ya'qub bin Utbah adalah seorang tabi'it tabi'in *tsiqah* lagi masyhur, dan wafat pada tahun 128 Hijriah.

Selain itu, saya dapatkan riwayat senada dengan sanad yang hasan, dan lebih baik dari ini. Karenanya riwayat tersebut saya utarakan dalam kitab *Silsilah Hadits-hadits Sahih* dengan nomor hadits 92. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 910
"WAHAI JIBRIL, TERANGKANLAH KEPADAKU TENTANG API NERAKA ..."

﴿يَا جِبْرِيْلُ صِفْ لِيَ النَّارَ، وَانْعَتْ لِيْ جَهَنَّمَ، فَقَالَ جِبْرِيْلُ: إِنَّ ا للهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَمَرَ بِجَهَنَّمَ فَأُوْقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ عَامٍ حَتَّى إِبْيَضَّتْ، ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَأُوْقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ عَامٍ حَتَّى احْمَرَّتْ، ثُمَّ أَمَرَ فَأُوْقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ عَامٍ حَتَّى اِسْوَدَّتْ، فَهِيَ سَوْدَاءٌ مُظْلِمَةٌ، لاَ يُضِيْءُ شَرَرُهَا، وَلاَ يَطْفَأُ لَهَبُهَا، وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَوْ أَنَّ خَازِنًا مِنْ خَزَنَةِ جَهَنَّمَ بَرَزَ إِلَى أَهْلِ الدُّنْيَا فَنَظَرُوْا إِلَيْهِ لَمَاتَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ مِنْ قُبْحِ وَجْهِهِ، وَمِنْ نَتْنِ رِيْحِهِ، وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَوْ أَنَّ حِلْقَةً مِنْ حِلَقِ سِلْسِلَةِ أَهْلِ النَّارِ الَّتِيْ نَعَتِ ا للهُ فِيْ كِتَابِهِ وُضِعَتْ عَلَى جِبَالِ الدُّنْيَا لاَ رْفَضَّتْ وَمَا تَقَارَّتْ حَتَّى تَنْتَهِيْ إِلَى الْأَرْضِ السُّفْلَى، فَقَالَ رَسُوْلُ ا للهِ ﷺ : حَسْبِيْ يَا جِبْرِيْلُ لاَ يَتَصَدَّعُ قَلْبِيْ، فَأَمُوْتُ، قَالَ: فَنَظَرَ رَسُوْلُ ا للهِ ﷺ إِلَى جِبْرِيْلَ وَهُوَ يَبْكِي، فَقَالَ: تَبْكِيْ يَا جِبْرِيْلُ وَأَنْتَ مِنَ ا للهِ بِالْمَكَانِ الَّذِيْ أَنْتَ بِهِ، فَقَالَ: مَالِيْ لاَ أَبْكِي؟ أَنَا أَحَقُّ

بِالْبُكَاءِ! لَعَلِّي أُبْتَلَى بِمَا ابْتُلِيَ بِهِ إِبْلِيْسُ، فَقَدْ كَانَ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ، وَمَا أَدْرِيْ لَعَلِّيْ أُبْتَلَى بِمِثْلِ مَا ابْتُلِيَ بِهِ هَارُوْتَ وَمَارُوْتَ، قَالَ: فَبَكَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَبَكَى جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَمَا زَالاَ يَبْكِيَانِ حَتَّى نُوْدِيَا: أَنْ يَا جِبْرِيْلُ وَيَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ قَدْ أَمَّنَكُمَا أَنْ تَعْصِيَاهُ. فَارْتَفَعَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَمَرَّ بِقَوْمٍ مِنَ الْأَنْصَارِ يَضْحَكُوْنَ وَيَلْعَبُوْنَ، فَقَالَ: أَتَضْحَكُوْنَ وَوَرَائُكُمْ جَهَنَّمَ؟ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا، وَلَمَا أَسَغْتُمُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ، وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعُدَاتِ تَجْأَرُوْنَ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. فَنُوْدِيَ: يَا مُحَمَّدُ! لاَ تُقْنِطْ عِبَادِيْ، إِنَّمَا بَعَثْتُكَ مُيَسِّرًا وَلَمْ أَبْعَثْكَ مُعَسِّرًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا﴾

"Rasulullah saw. bersabda, 'Wahai Jibril, sifatkanlah kepadaku api neraka, dan sifatkan pula tentang neraka Jahanam.' Jibril menjawab, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memerintahkan neraka Jahanam, dan dinyalalah apinya selama seribu tahun, hingga memutih warnanya, dan diperintah-Nya pula neraka untuk dinyalakan sampai seribu tahun hingga memerah warnanya. Kemudian diperintahkan-Nya untuk menyala hingga seribu tahun lagi dan menghitam warnanya. Hitam yang sangat kelam, tidak memercikkan cahaya apa pun, dan

tidak pula padam bara-bara apinya. Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, kalau penjaga dari para penjaga Jahanam ditampakkan kepada penduduk bumi dan mereka melihatnya, maka pastilah akan mati seluruh penduduk dunia akibat sangat buruknya bentuk dan busuk baunya. Dan demi yang mengutusmu dengan kebenaran, kalau saja sebuah dari mata rantai yang ada dalam Jahanam yang Allah gambarkan dalam Kitab-Nya (Al-Qur`an) diletakkan di atas sebuah gunung, maka seluruh gunung akan hancur termasuk tebing-tebingnya hingga sampai kebagian terendah dari bumi ini.' Rasulullah berkata, 'Cukuplah, wahai Jibril, agar jantungku tidak retak kemudian aku mati.' Beliaupun kemudian memandang Jibril yang tengah menangis, seraya berkata, 'Apa yang membuatmu menangis, wahai Jibril, padahal kedudukanmu di sisi Allah begitu tinggi?' Jibril menjawab, 'Bagaimana aku tidak menangis, sungguh aku ini paling berhak untuk menangis, boleh jadi aku akan diuji seperti ujian yang menimpa Iblis. Iblis adalah dari golongan malaikat. Atau boleh jadi kami akan diuji dengan ujian yang menimpa Harut dan Marut.' Maka menangislah Rasulullah saw. dan Jibril bersama-sama, tidaklah keduanya berhenti menangis, kecuali ketika keduanya diseru, 'Wahai Jibril, wahai Muhammad, sesungguhnya Allah SWT telah mengamankan kalian berdua dari perbuatan maksiat. Jibril kemudian naik, dan Rasulullah saw. beranjak dari tempatnya, hingga beliau menjumpai sekelompok dari kaum Anshar yang tengah bermain-main dan tertawa. Beliau bersabda kepada mereka, 'Kalian tertawa-tawa, padahal Jahanam di belakang kalian? Kalau saja kalian mengetahui apa yang aku ketahui, maka pastilah kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis, dan kalian pun tidak akan mempunyai selera untuk makan dan minum, serta kalian akan lari tunggang-langgang menuju ke tempat yang lebih tinggi bermunajat dan minta perlindungan kepada Allah.' Tiba-tiba diseru, 'Wahai Muhammad, janganlah engkau membuat hamba-hamba-Ku putus asa, sesungguhnya Aku mengutusmu untuk mempermudah dan bukannya mempersulit.' Rasulullah saw. bersabda, 'Saling merapat dan berdekatanlah.'"

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan sanad bersumber dari Umar Ibnul Khattab r.a..

Riwayat ini telah dikeluarkan pula oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib wat-Tarhib* (IV/225) dan menyatakannya sebagai riwayat maudhu', sangat dha'if makna dan matannya. Kemudian lebih jauh al-Haitsami dalam kitab *al-Majma' az-Zawa'id* (X/387) menjelaskan kelemahan sanadnya, menurutnya dalam sanadnya terdapat Sallam ath-Thawil yang oleh jumhur muhadditsin telah disepakati kedha'ifannya.

Hal itu dikarenakan Sallam ath-Thawil telah dinyatakan sebagai pendusta oleh Ibnu Harrasy. Bahkan Ibnu Hibban menyatakan sebagai berikut, "Sallaam ath-Thawil terbukti telah meriwayatkan hadits maudhu' yang dinisbatkannya kepada para perawi kuat."

Maka, menurut hemat saya, kepalsuan riwayat ini benar-benar nyata dan sangat jelas. Ada dua poin penting yang saya lihat sangat mencolok yang menunjukkan hal itu, di samping kelemahan dari segi sanadnya:

Pertama, kata-kata dalam matan hadits "adalah iblis dari jenis malaikat". Ini sangat bertentangan dengan ayat Al-Qur'an dalam firman Allah *"kaana minal jinni fafasaqa 'an amri rabbihi ..."* (al-Kahfi: 50). Jadi, iblis itu dari jenis jin, bukan dari jenis malaikat.

Kedua, kata-kata *"ibtalaa haarut wa maarut.* Hal ini sangat bertentangan dengan firman Allah yang menegaskan tentang sifat para malaikat-Nya, dalam firman-Nya *"laa ya'shuunallaaha maa amarahum wayaf'aluuna maa yu'marun"* (... penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan; **at-Tahrim: 6**). Jadi, apa yang banyak dikisahkan dalam banyak kitab tafsir menyalahi apa yang telah ditegaskan Allah dalam firman-Nya. Di samping itu, para mufasir yang mengutarakan tentang kisah Harut dan Marut tidak mempunyai dalih apalagi dalil yang kuat dan pasti bahwa Rasulullah saw. telah menjelaskan kisah kedua malaikat itu yang konon diutus ke bumi kemudian melakukan pembunuhan, minum khamar, dan berzina. Yang pasti, kisah ini batil dan munkar serta merupakan kisah israiliyat, seperti yang telah saya kemukakan dalam hadits nomor 170.

Hadits No. 911
YA ALLAH, JADIKANLAH AKU PENYABAR DAN BANYAK BERSYUKUR

﴿اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي صَبُوْرًا، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي شَكُوْرًا، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي فِيْ عَيْنِي صَغِيْرًا، وَفِيْ أَعْيُنِ النَّاسِ كَبِيْرًا﴾.

"Ya Allah, jadikanlah aku penyabar dan banyak bersyukur. Ya Allah, jadikanlah diriku ini kecil dalam pandanganku dan besar dalam pandangan orang lain."

Riwayat **munkar**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* (I/II/191). Kemudian Ibnu Abi Hatim memuatnya dalam kitabnya, *al-'Ilal* (II/184) dan keduanya dengan sanad dari Uqbah bin Abdullah al-Ashamm, dari Buraidah, dari ayahnya. Kemudian Ibnu Abi Hatim menukil pernyataan ayahnya (yakni Abu Hatim) dan berkata, "Riwayat ini munkar dan tidak dikenal di kalangan para pakar hadits. Sedangkan Uqbah bin Abdullah al-Ashamm sangat lunak dalam meriwayatkan (tidak mantap dan tidak kuat)."

Pernyataan Ibnu Hibban berikut ini bahkan sedikit lebih keras, "Uqbah sangat terkenal sebagai perawi sanad yang termasuk dalam deretan perawi munkar." *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 912
TENTANG MALAIKAT HARUT DAN MARUT

﴿إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ قَالَتْ: يَارَبُّ كَيْفَ صَبْرُكَ عَلَى بَنِيْ آدَمَ فِي الْخَطَايَا وَالذُّنُوْبِ؟ قَالَ: إِنِّيْ اِبْتَلَيْتُهُمْ وَعَافَيْتُكُمْ، قَالُوْا لَوْ كُنَّا مَكَانَهُمْ مَا عَصَيْنَاكَ، قَالَ: فَاخْتَارُوْا مَلَكَيْنِ مِنْكُمْ، فَلَمْ

يَأْلُوْا أَنْ يَخْتَارُوْا، فَاخْتَارُوْا هَارُوْتَ وَمَارُوْتَ، فَنَزَلاَ، فَأَلْقَى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِمَا اَلشَّبَقَ، قُلْتُ: وَمَا الشَّبَقَ؟ قَالَ: اَلشَّهْوَةَ، قَالَ: فَنَزَلاَ، فَجَاءَتْ اِمْرَأَةٌ يُقَالُ لَهَا اَلزُّهَرَةَ، فَوَقَعَتْ فِي قُلُوْبِهِمَا، فَجَعَلَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا يُخْفِي عَنْ صَاحِبِهِ مَا فِي نَفْسِهِ، فَرَجَعَ إِلَيْهَا، ثُمَّ جَاءَ الآخَرُ، فَقَالَ: هَلْ وَقَعَ فِي نَفْسِكَ مَا وَقَعَ فِي قَلْبِي؟ قَالَ: نَعَمْ، فَطَلَبَاهَا نَفْسَهَا، فَقَالَتْ: لاَ أُمَكِّنُكُمَا حَتَّى تُعَلِّمَانِيَ الإِسْمَ الَّذِيْ تَعْرُجَان بِهِ إِلَى السَّمَاءِ وَتَهْبطَان، فَأَبَيَا، ثُمَّ سَأَلاَهَا أَيْضًا فَأَبَتْ، فَفَعَلاَ، فَلَمَّا اسْتُطِيْرَتْ طَمَسَهَا اللهُ كَوْكَبًا وَقَطَعَ أَجْنِحَتَهَا، ثُمَّ سَأَلاَ اَلتَّوْبَةَ مِنْ رَبِّهِمَا، فَخَيَّرَهُمَا، فَقَالَ: إِنْ شِئْتُمَا رَدَدْتُكُمَا إِلَى مَا كُنْتُمَا عَلَيْهِ، فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَّبْتُكُمَا، وَإِنْ شِئْتُمَا عَذَّبْتُكُمَا فِي الدُّنْيَا فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَدَدْتُكُمَا إِلَى مَا كُنْتُمَا عَلَيْهِ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: إِنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا يَنْقَطِعُ وَيَزُوْلُ، فَاخْتَارَا عَذَابَ الدُّنْيَا عَلَى الآخِرَةِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِمَا أَنِ ائْتِيَا بَابِلْ، فَانْطَلَقَا إِلَى بَابِلْ فَخَسَفَ

بِهِمَا، فَهُمَا مَنْكُوْسَانِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ مُعَذَّبَانِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾

"Malaikat bertanya kepada Allah, 'Wahai Rabb, bagaimana Engkau dapat sabar terhadap tingkah laku anak cucu Adam yang penuh kesalahan dan dosa?' Allah menjawab, 'Sungguh Aku tengah menguji mereka dan menyelamatkan kalian.' Mereka berkata, 'Kalau kami seperti mereka, pastilah kami tidak akan melakukan maksiat kepada-Mu.' Allah berfirman, 'Kalau begitu pilihlah dua malaikat di antara kalian.' Kemudian para malaikat itu menjatuhkan pilihannya pada Harut dan Marut. Keduanya kemudian turun ke bumi, dan Allah menempatkan syahwat pada diri keduanya. Suatu ketika, datanglah kepada keduanya seorang wanita bernama az-Zuharah dan sangat menarik hati keduanya. Dan masing-masing menyimpan suatu perasaan yang tidak ditunjukkan kepada yang lain, dan masing-masing mendekati si wanita. Malaikat yang satu bertanya kepada kawannya, 'Apakah engkau merasakan apa yang aku rasakan?' Dijawab, 'Ya, benar.' Maka keduanya pun mengutarakan kepada si wanita bahwa dirinya menghendakinya. Sang wanita berkata, 'Aku tidak akan memberikan kesempatan kepada kalian berdua, sebelum kalian mengajarkan kepadaku nama (sebutan) yang menyebabkan kalian berdua naik ke langit dan turun.' Keduanya menolak. Kemudian kembali keduanya menghendaki sang wanita, namun ia menolak. Kemudian keduanya mengajarkan kepada wanita itu.

Ketika wanita itu hendak terbang, Allah menjatuhkan bintang sehingga mematahkan sayapnya. Kedua malaikat itu kemudian memohon ampunan kepada Allah. Allah menyuruh mereka memilih, 'Bila kalian berdua mau, akan Aku kembalikan sebagaimana keadaan kalian sebelumnya, kemudian bila tiba hari kiamat Aku akan mengazab kalian berdua. Dan bila kalian mau, maka Aku azab kalian berdua di dunia, dan bila tiba hari kiamat Aku akan kembalikan kalian seperti sedia kala.' Berkatalah salah seorang di antara keduanya kepada kawannya, 'Sesungguhnya siksaan dunia ini bisa putus dan sirna.' Maka keduanya memilih disiksa di dunia. Kemudian Allah

mewahyukan kepada keduanya agar pergi ke Babilonia dan dibinasakanlah keduanya. Dan kedua malaikat itu kini tergantung antara langit dan bumi tersiksa hingga datangnya hari kiamat."

Riwayat ini **batil** bila dimarfu'kan. Telah diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (VIII/42-43), dan juga oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya (II/364), dengan sanad dari al-Husein Sunaid bin Daud, dari al-Faraj bin Fadhalah, dari Muawiyah bin Shalih, dari Nafi', ia berkata, "Suatu ketika aku bepergian bersama Ibnu Umar r.a ...."

Ibnu Katsir berkata, "Riwayat ini sangat *gharib.*" Menurut saya, kelemahannya ada pada al-Faraj bin Fadhalah atau Sunaid bin Daud. Sebab keduanya dinyatakan oleh jumhur muhadditsin sebagai perawi dha'if, seperti yang diutarakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*.

Kisah atau riwayat tentang Harut dan Marut aslinya adalah bersanad *mauquf* (terhenti sampai pada sahabat). Maka bila dimarfu'kan berarti salah. Dalihnya adalah apa yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang sahih bersumber pada Mujahid, seperti yang dinukil oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (I/255): "Sanad riwayat ini baik dan lebih sahih ketimbang sanad Muawiyah bin Shalih." *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 913
SEMOGA ALLAH MELAKNAT AZ-ZUHARAH

﴿لَعَنَ اللهُ الزُّهَرَةَ، فَإِنَّهَا هِيَ الَّتِيْ فَتَنَتِ الْمَلَكَيْنِ: هَارُوْتَ وَمَارُوْتَ﴾

"Semoga Allah melaknat az-Zuharah karena sesungguhnya dialah yang telah memfitnah dua malaikat, Harut dan Marut."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni dalam *Amalul-Yaumi wal-Lailati* (hlm. 648) dan Ibnu Mundih, dengan

sanad dari Jabir, dari Abu Thufail, dari Ali r.a.. Dalam hal ini Ibnu Katsir berkata, "Riwayat ini tidak sahih, dan bahkan sangat munkar." (Lihat, *Tafsir Ibnu Katsir*, I/256).

Sedangkan menurut saya, kelemahannya ada pada Jabir Ibnu Yazid al-Ju'fi yang terkenal sebagai pendusta.

Hadits No. 914
BERILAH PETUNJUK KEPADA SAUDARAMU

﴿أَرْشِدُوْا أَخَاكُمْ﴾

"Berilah petunjuk kepada saudaramu."

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (II/439), dengan sanad dari Sa'd bin Abdullah bin Sa'd, dari ayahnya, dari Abud Darda r.a.. Kemuidan al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Pernyataan tersebut disepakati adz-Dzahabi.

Tetapi, menurut saya, pernyataan itu tidak benar. Sebab Abdullah bin Sa'd tidak dikenal, dan tidak seorang pun dari muhadditsin yang mengutarakan atau mengupas biografinya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 915
SEORANG HAMBA YANG WAFAT KEDUA ORANG TUANYA ...

﴿إِنَّ الْعَبْدَ لَيَمُوْتُ وَالِدَاهُ أَوْ أَحَدُهُمَا وَإِنَّهُ لَعَاقٌّ، فَلاَ يَزَالُ يَدْعُوْلَهُمَا حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ بَارًّا﴾

"Seorang hamba yang telah wafat kedua orang tuanya atau salah seorang dari keduanya sedangkan ia pernah mendurhakainya, lalu ia tidak henti-hentinya mendoakan keduanya hingga Allah mencatatnya sebagai anak yang berbakti."

Hadits **dha'if**. Telah dicantumkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan *al-Maudhu'at* (III/88), dengan sanad dari Lahiq bin al-Husein dengan sanad dari Ismail bin Muhammad bin Jahadah, dari ayahnya, dari Anas r.a.. Ibnul Jauzi mengatakan, "Riwayat ini tidak ada sumber asalnya. Lahiq adalah pendusta dan terbukti telah memalsu riwayat/hadits."

Sedangkan as-Suyuthi dalam kitab *al-Aali* (II/297) mengatakan bahwa riwayat ini mempunyai sanad lain tetapi dha'if, disebabkan adanya perawi bernama Yahya bin Uqbah bin Abil Izar yang divonis oleh para ulama hadits sebagai perawi dha'if.

Bahkan tidak hanya dha'if. Abu Hatim mengatakan, "Yahya terbukti telah membuat hadits palsu." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Hibban dan Ibnu Muin yang menyatakan bahwa Yahya adalah pendusta.

Hadits No. 916
BERJALAN MEMAKAI TONGKAT

﴿التَّوَكُّؤُ عَلَى عَصًا مِنْ أَخْلَاقِ الأَنْبِيَاءِ، كَانَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَصًا يَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا، وَيَأْمُرُنَا بِالتَّوَكُّؤِ عَلَيْهَا﴾

"Berjalan dengan bertongkat merupakan akhlaq para nabi. Rasulullah saw. mempunyai tongkat yang dijadikannya sebagai sandaran, dan beliau memerintahkan kita untuk bertongkat."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh dalam *Akhlaq an-Nabiyyi* (hlm. 259) dan Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/330), dengan sanad dari Utsman bin Abdur Rahman dari al-Mu'alla bin Hilal, dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a.. Ketika mengetengahkan biografi al-Mu'alla, Ibnu Adi mengatakan, "Orang ini termasuk dalam deretan perawi pemalsu riwayat/hadits."

Hadits No. 917
TIDAK ADA (KEHARUSAN) DISELENGGARAKANNYA SHALAT JUM'AT

﴿لاَ جُمُعَةَ وَلاَ تَشْرِيْقَ إِلاَّ فِيْ مِصْرٍ جَامِعٍ﴾

"Tidak ada (keharusan) dilaksanakan shalat Jum'at dan tidak pula shalat hari raya kecuali di kota besar yang terdapat masjid-masjid jami'."

Riwayat ini **tidak ada sumber aslinya secara marfu'**. Sepengetahuan saya, riwayat tersebut hanya tercantum dalam kitab *al-Atsar* karya Abu Yusuf (nomor 297). Dalam kitab tersebut dikatakan bahwa Abu Hanifah menyatakan, "Sanad riwayat ini telah sampai kepada Nabi." Namun Abu Yusuf --kendatipun Abu Hanifah adalah imamnya-- menyanggahnya dan menyatakan bahwa pernyataan tersebut salah. Yang benar riwayat di atas adalah *mu'dhal* (apa yang disandarkan seorang tabi'it tabi'in kepada Rasulullah saw.).

Apa yang saya kemukakan, itulah yang ditegaskan oleh al-Hafizh az-Zaila'i dalam kitab *Nashabur-Rayah* (II/195), "Bila sanad tersebut dikatakan marfu', berarti riwayatnya sangat asing. Yang saya dapati hanyalah *mauquf* (terhenti sanadnya) hanya sampai pada Ali r.a.."

Kesimpulannya, riwayat yang tanpa sanad ini tampaknya menjadi bahan perselisihan di kalangan fuqaha, terutama memang bila ditinjau dari segi fiqih. Karenanya saya anjurkan kepada para pembaca --sebelum terlalu jauh tersesat mengikuti pemikiran atau pandangan tertentu-- agar merujuk *kutubus-sunan*, termasuk *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, mengenai hal-hal yang berkenaan dengan shalat Jum'at. dengan tujuan agar terhindar dari fanatisme mazhab yang menyesatkan.

Hadits No. 918
AKHIRKANLAH SHAF KAUM WANITA

﴿أَخِّرُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَخَّرَهُنَّ اللهُ، يَعْنِيْ النِّسَاءَ﴾

"Belakangkan mereka sebagaimana mereka dibelakangkan oleh Allah, yakni kaum wanita."

Riwayat ini **tidak ada sumbernya yang marfu'**. Dinyatakan oleh al-Hafizh az-Zaila'i dalam kitab *Nashabur-Rayah* (II/36). Sedangkan dalam kitab *Mushannaf Abdur Razzaq* termaktub sebagai riwayat yang *mauquf* pada Ibnu Mas'ud r.a., dan dikatakan, "Diberitakan oleh Sufyan ats-Tsauri, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abu Mu'ammar, dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata ...."

Sedangkan asy-Syekh al-Ajluni dalam kitab *Kasyful-Khafa* (I/67) menukil pernyataan Ibnu Hammam, "Riwayat yang *mauquf* adalah sahih sanadnya, sedangkan bila dimarfu'kan sampai kepada Nabi adalah *gharib.*"

Menurut saya, kendatipun sanad *mauquf*-nya sahih, namun tidak dibenarkan untuk dijadikan dalil. Sebab menurut hemat saya, kisah ini termasuk israiliyat. Karena itu, bagi pembaca yang berkeinginan untuk mengetahui secara lebih luas, silakan merujuk kitab *Shahih al-Bukhari* dengan syarahnya *Fathul-Bari* (II/77).

Hadits No. 919
TIDAKLAH SESEORANG MENGUCAPKAN LAA ILAAHA ILLALLAH ...

﴿مَا قَالَ عَبْدٌ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصًا إِلاَّ صَعَدَتْ لاَ يَرُدُّهَا حِجَابٌ، فَإِذَا وَصَلَتْ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ نَظَرَ اللهُ إِلَى قَائِلِهَا، وَحَقَّ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يَنْظُرَ إِلَى مُوَحِّدٍ إِلاَّ رَحِمَهُ﴾

"Tidaklah seorang hamba mengucapkan 'laa ilaaha illallah' dengan penuh keikhlasan kecuali pastilah akan naik dan tidak tertolak oleh tabir. Apabila telah sampai kepada Allah, maka Allah akan memperhatikan yang mengucapkannya, dan merupakan keharusan atas Allah untuk tidak memandang orang yang mengucapkan kalimat tauhid kecuali mengasihinya."

Riwayat **munkar**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Busyran (I/70 dan II/108), dengan sanad dari Ali bin al-Husein bin Yazid ash-Shada'i, dari ayahnya, dari al-Walid bin al-Qasim, dari Yazid bin Kisan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah r.a..

Dalam riwayat al-Khathib --juga dengan sanad dari Ibnu Bisyran-- disebutkan tentang biografi Ali bin al-Husein, tetapi tidak menyertai *jarh* maupun *ta'dil*-nya.

Menurut saya, matan riwayat ini bertentangan dengan matan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, dan ini berarti menunjukkan dha'ifnya Ali bin al-Husein. Karenanya riwayat Imam Tirmidzi saya tempatkan dalam deretan hadits-hadits sahih.

Hadits No. 920
JANGAN BANYAK BERKATA TANPA DISERTAI DZIKRULLAH

﴿لاَ تُكْثِرُوْا اَلْكَلاَمَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلاَمِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ، وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللهِ الْقَلْبُ الْقَاسِيْ﴾

"Janganlah banyak berkata yang tidak dibarengi dengan dzikrullah, karena sesungguhnya bicara banyak yang tidak disertai dzikrullah menyebabkan kerasnya hati, dan sejauh-jauhnya manusia dari Allah adalah orang yang keras hati."

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh Tirmidzi (II/66), al-Wahidi dalam *al-Wasith* (II/27), al-Baihaqi (II/65), dan lainnya, dengan sanad dari Ibrahim bin Abdullah bin Hathib, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar r.a.. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib yang tidak saya kenali kecuali dari Ibrahim bin Abdullah bin Hathib."

Menurut saya, Ibnu Abi Hatim telah mengutarakan biografi Ibrahim ini, tetapi tidak menyertainya dengan *jarh* maupun *ta'dil* (kecaman ataupun pujian). Begitu pula halnya dengan adz-Dzahabi yang menempatkan riwayat ini dalam deretan gharibnya, kemudian mengatakan, "Saya tidak menjumpai adanya kecaman di dalam riwayat ini." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 921
TENTANG MENARIK SESEORANG KE SHAF BELAKANG (1)

﴿إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّفِّ وَقَدْ تَمَّ، فَلْيَجْذِبْ إِلَيْهِ رَجُلاً يُقِيمُهُ إِلَى جَنْبِهِ﴾

"Apabila salah seorang dari kalian sampai pada shaf yang telah penuh, maka hendaklah menarik seorang dari barisan itu dan menempatkannya di sebelahnya."

Hadits ini **dha'if**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (I/33) dengan sanad dari Hafsh bin Umar ar-Rabbali, dari Bisyr bin Ibrahim, dari al-Hajjaj bin Hasan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a.. Ath-Thabrani berkata, "Tidak diriwayatkan dari Ibnu Abbas kecuali dengan sanad ini, dan secara tunggal dikisahkan oleh Bisyr."

Yang saya ketahui, Ibnu Adi mengatakan bahwa Bisyr adalah termasuk dalam deretan perawi pemalsu hadits. Ibnu Hibban pun menyatakan hal serupa, bahkan lebih tegas, "Bisyr bin Ibrahim terbukti telah memalsukan riwayat/hadits."

Hadits No. 922
TENTANG MENARIK SESEORANG KE SHAF BELAKANG (2)

﴿أَلاَ دَخَلْتَ فِي الصَّفِّ، أَوْ جَذَبْتَ رَجُلاً صَلَّى مَعَكَ؟! أَعِدِ الصَّلاَةَ﴾

"Tidakkah kamu masuk dalam barisan (shaf), atau kamu menarik seorang untuk shalat berdampingan denganmu, atau bila tidak hendaknya kamu ulangi shalatmu."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Ibnul A'rabi dalam *al-Mu'jam*, Abu asy-Syaikh serta Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan*, dengan sanad dari Yahya bin Abdawaihi, dari Qais bin ar-Rabi', dari as-Suddi, dari Zaid bin Wahb, dari Wabishah bin Ma'bad bahwasanya ada seorang yang melakukan shalat di belakang shaf secara sendiri, maka Rasul pun menegur seraya bersabda ....

Menurut saya, sanadnya sangat *ngambang*, sebab Qais lemah sekali bahkan Ibnu Abdawaihi lebih dha'if lagi, seperti yang telah saya jelaskan pada halaman terdahulu, karenanya tidak perlu untuk diulang kembali.

Satu hal yang perlu disinggung, bahwa setelah kita ketahui kedha'ifan riwayat ini maka tidaklah dibenarkan kita menarik seorang dari shaf yang di depan untuk mendampingi kita dalam shalat. Sebab bila hal ini dilakukan berarti sama saja membuat aturan sendiri, atau dalam istilah syar'i berarti mentasyri'kan suatu amalan tanpa berdasarkan nash yang sahih. Hal seperti ini di kalangan ulama tidak dibenarkan. Maka wajib bagi orang yang akan shalat itu untuk bergabung dalam shaf yang ada bila memungkinkan, atau bila tidak memungkinkan hendaklah membuat shaf meskipun sendirian, dan dalam hal ini shalatnya dibenarkan atau sah secara syar'i. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 923
SESUNGGUHNYA ALLAH MEMPUNYAI PEMUKA-PEMUKA MALAIKAT

﴿إِنَّ لِلَّهِ مَلاَئِكَةً، وَهُمُ اَلْكُرُوْبِيُّوْنَ، مِنْ شَحْمَةِ أُذُنِ أَحَدِهِمْ إِلَى تَرْقُوْتِهِ مَسِيْرَةَ سَبْعُمِائَةِ عَامٍ لِلطَّائِرِ السَّرِيْعِ فِي انْحِطَاطِهِ﴾

"Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat, mereka adalah pemuka-pemuka malaikat. Jarak antara ujung telinga dengan pundaknya sama dengan jarak terbang tujuh ratus tahun yang ditempuh oleh burung yang terbang dengan cepat ketika menukik."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan olch Ibnu Asakir (II/ 231), dengan sanad dari Muhammad bin Abi as-Surri, dari Amr bin Abi Salamah, dari Shadaqah bin Abdullah al-Qurasyi, dari Musa bin Uqbah, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir r.a..

Sanad ini sangat *ngambang* dan mempunyai dua kelemahan. **Pertama**, Muhammad bin Abi as-Sirri adalah perawi sanad tertuduh. **Kedua**, Shadaqah bin Abdullah al-Qurasyi dinyatakan dha'if oleh jumhur muhadditsin.

Hadits No. 924
ADA DOSA-DOSA YANG TAK TERAMPUNI DENGAN AMALAN SHALAT (1)

﴿إِنَّ مِنَ الذُّنُوْبِ ذُنُوْبًا لاَ يُكَفِّرُهَا اَلصَّلاَةُ وَلاَ اَلصِّيَامُ وَلاَ اَلْحَجُّ وَلاَ اَلْعُمْرَةُ. قَالَ: فَمَا يُكَفِّرُهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلْهُمُوْمُ فِيْ طَلَبِ الْمَعِيْشَةِ﴾

"Sebagian dosa-dosa, ada dosa yang tidak dapat terampuni dengan amalan shalat, atau puasa, atau haji atau umrah. Para sahabat bertanya, 'Lalu dengan apakah dapat terampuni, ya Rasulullah?' 'Beliau menjawab, 'Hanya dengan kepayahan dalam mencari nafkah.'"

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (I/134), Abu Naim dalam *al-Haliyyah* (VI/235), Ibnu Asakir (I/332), dan lainnya, dengan sanad dari Muhammad bin Salam al-Mashri, dari Yahya bin Abdullah bin Bukair, dari Malik bin Anas, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a.. Kemudian ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Malik kecuali Yahya, kemudian hanya secara tunggal pula diriwayatkan darinya oleh Muhammad bin Sallam al-Mashri."

Adapun al-Khathib yang juga mengeluarkan riwayat ini dalam *at-Talkhish* (II/61) mengatakan, 'Muhammad bin Sallam terbukti telah meriwayatkan hadits munkar dari Yahya. Adapun Ibnu Asakir menyatakan bahwa riwayat ini *gharib* sekali.

Menurut saya, Muhammad bin Sallam al-Mashri telah dituduh oleh adz-Dzahabi telah meriwayatkan dari Yahya bin Bakir kabar maudhu'. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 925
ADA DOSA-DOSA YANG TAK TERAMPUNI DENGAN AMALAN SHALAT (1)

﴿إِنَّ مِنَ الذُّنُوْبِ ذُنُوْبًا لاَ يُكَفِّرُهَا صِيَامٌ، وَلاَ صَلاَةٌ، وَلاَ حَجٌّ، وَلاَ جِهَادٌ، إِلاَّ الْغُمُوْمُ وَالْهُمُوْمُ فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ﴾

"Sesungguhnya sebagian dari dosa tidak dapat terampuni dengan puasa, atau shalat, atau haji, atau jihad, namun hanya dengan kesedihan (kesusahan) dan kepayahan dalam menuntut ilmu."

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan* (I/287), dengan sanad dari Ahmad bin Ali bin Zaid ad-

Dainawari, dari Yazid bin Syiraih bin Muslim al-Khuwarizmi, dari Ali bin al-Husein bin Waqid, dari ayahnya, dari Abu Ghalib, dari Abi Umamah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if dikarenakan tentang Ahmad bin Ali dan Yazid bin Syuraih tidak ada satu pun dari muhad-ditsin yang mengungkapkan biografinya. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 926
RABB ADALAH SATU DAN BAPAK ADALAH SATU

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ الرَّبَّ وَاحِدٌ، وَالأَبَ وَاحِدٌ، وَلَيْسَتِ الْعَرَبِيَّةُ بِأَحَدِكُمْ مِنْ أَبٍ وَلاَ أُمٍّ، وَإِنَّمَا هِيَ اللِّسَانُ، فَمَنْ تَكَلَّمَ بِالْعَرَبِيَّةِ فَهُوَ عَرَبِيٌّ﴾

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Rabb adalah satu dan bapak adalah satu, dan tidaklah seorang menjadi orang Arab karena ayah atau ibu, akan tetapi dari lisan. Siapa saja yang berbicara dengan bahasa Arab maka ia adalah orang Arab."

Hadits **dha'if sekali**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (II/203) dengan sanad dari al-Ala bin Salim, dari Qurrah bin Isa al-Wasithi, dari Abu Bakar adz-Dzahli, dari Malik bin Anas az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdir Rahman.

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if sekali. Abu Bakar adz-Dzahli (yang benar adalah al-Hudzali) termasuk perawi sanad yang riwayatnya tidak diterima oleh jumhur muhadditsin. Demikianlah yang ditegaskan oleh ad-Daruquthni dan an-Nasa'i dan lainnya. Bahkan Ghandar telah menyatakannya sebagai pendusta. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 927
JANGANLAH KAMU MINUM SAMBIL BERDIRI

﴿لاَ يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا، فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِئْ﴾

"Janganlah seorang dari kalian minum sambil berdiri, dan barang-siapa lupa hendaklah ia berupaya memuntahkannya."

Riwayat **munkar** dengan lafazh seperti ini. Telah dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam sahihnya (VI/110-111), dengan sanad dari Umar bin Hamzah, dari Abu Ghathafan al-Murri, dari Abu Hurairah r.a..

Umar bin Hamzah, sekalipun oleh Imam Muslim dijadikan hujjah, namun oleh Imam Ahmad, Nasa'i, Ibnu Muin, dan pakar hadits lainnya dianggap dha'if. Karenanya adz-Dzahabi menempatkan riwayat ini dalam deretan *adh-Dhu'afa* dan mengomentarinya sebagai berikut, "Telah dinyatakan dha'if oleh Ibnu Muin disebabkan kemunkaran haditsnya."

Dalam kaitan ini dapat saya tegaskan bahwa banyak hadits sahih yang melarang minum sambil berdiri, namun tidak dengan matan seperti ini. Adapun hadits-hadits sahih yang ada saya tempatkan dalam deretan "silsilah hadits-hadits sahih" (nomor 177). *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 928
AKU LIHAT RASULULLAH SHALAT DARI ARAH PINTU BANI SAHM

﴿رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُصَلِّي مِمَّا يَلِي بَابَ بَنِيْ سَهْمٍ، وَالنَّاسُ يَمُرُّوْنَ بَيْنَ يَدَيْهِ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَةِ سُتْرَةٌ.

(وَفِيْ رِوَايَةٍ): طَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ بِحِذَائِهِ

فِيْ حَاشِيَةِ الْمَقَامِ، وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الطَّوَافِ أَحَدٌ﴾

"Aku melihat Rasulullah saw. shalat di belakang pintu Bani Sahm sedangkan manusia berlalu-lalang di hadapannya. Tidak ada antara beliau dengan ka'bah itu tabir." (Dalam riwayat lain): "Suatu ketika Rasulullah saw. berthawaf mengelilingi Ka'bah tujuh kali, kemudian shalat dua rakaat di sisi maqam Ibrahim dengan bersepatu dan tidak ada orang antara tempat beliau shalat dengan tempat thawaf."

Hadits **dha'if**. Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (IV/399), juga oleh Abu Daud (I/315), al-Baihaqi dalam ***as-Sunan al-Kubra*** (I/273), dengan sanad dari Sufyan bin Uyainah, dari Katsir bin Katsir bin al-Muththalib bin Abi Wada'ah yang mendengar sebagian kerabatnya mengisahkan dari kakeknya.

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if sekali disebabkan kemajhulan beberapa perawinya, terutama perantara antara Katsir dengan kakeknya. Kemudian, kelemahan lain yang ada dalam riwayat ini ialah ketidakpastian sanadnya, kadang-kadang Sufyan mengatakan dari Katsir, terkadang mengatakan dari Katsir bin Katsir dari orang-orang yang mendengar dari kakeknya, dan kadang-kadang mengatakannya dari Katsir dari ayahnya. Itulah bukti ketidakpastian sanad ini. Menurut hemat saya, perbedaan itu dikarenakan Katsir bin Katsir ini yang posisinya jauh dibanding dengan Ibnu Juraij dari segi adalah dan kemantapan dalam meriwayatkan hadits.

Satu hal yang perlu diketengahkan di sini adalah adanya sekelompok ulama yang mendasarkan riwayat dha'if ini untuk membolehkan seseorang berjalan di depan orang yang tengah melakukan shalat khusus di Masjidil Haram, bahkan sebagian yang lain memutlakkannya untuk seluruh masjid di muka bumi ini. Hal ini menurut hemat saya tidak benar dikarenakan tiga alasan:

Pertama, hadits tersebut dha'if.

Kedua, bertentangan dengan hadits-hadits sahih yang memerintahkan agar setiap orang shalat harus membuat jarak tabir, serta hadits-hadits sahih yang dengan tegas melarang seseorang untuk lewat di depan orang yang tengah shalat.

Ketiga, hadits tersebut tidaklah dengan tegas menunjukkan

bahwa orang-orang itu lewat persis di depan atau tempat sujud di mana Rasulullah saw. bershalat. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 929
NABI SAW. SELALU MENDAHULUKAN KEDUA LUTUTNYA UNTUK SUJUD

﴿كَانَ يَخِرُّ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، وَلاَ يَتَّكِيءُ﴾

"Rasulullah saw. (dalam shalat) selalu mendahulukan kedua lututnya untuk sujud, dan tidak mendahulukan (bersandar kepada) kedua tangannya."

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam sahihnya (nomor 497), dengan sanad dari Mu'adz bin Muhammad bin Mu'adz bin Ubai bin Ka'ab, dari ayahnya dari kakeknya, dari Ubai bin Ka'ab r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if disebabkan adanya silsilah perawi sanad yang *majhul.* Ibnul Madaini mengatakan, "Kami tidak mengenali siapakah Muhammad bin Mu'adz, siapakah ayahnya, dan siapa pula kakeknya. Karenanya sanad riwayat ini adalah sangat *majhul. Wallahu a'lam.*

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar dalam *al-Mizan* dan *at-Taqrib.*

Satu hal yang perlu ditegaskan di sini ialah agar para pembaca, khususnya orang-orang yang berkecimpung dan ingin mendalami ilmu hadits, jangan sampai terkecoh oleh pernyataan Ibnu Hibban yang menempatkan riwayat ini dalam deretan hadits-hadits sahih. Hal ini merupakan penyimpangan yang ganjil dari kaidah ilmu hadits yang telah disepakati jumhur muhadditsin: bahwa hadits sahih ialah apa yang diriwayatkan oleh perawi adil *dhabith* kepada yang semisalnya. Jadi, bila dalam satu riwayat ditemui banyak sekali perawi yang *majhul*, lalu bagaimana mungkin dapat diketahui *'adalah* dan *dhabith*-nya?

Oleh sebab itu, Anda yang ingin mengetahui dengan benar dan pasti bagaimana Rasulullah saw. melakukan shalat seperti yang dituturkan beliau dalam riwayat dan hadits-hadits sahih, silakan merujuk pada kitab *Sifat Shalat Rasulullah Saw.* yang saya susun hanya berdasarkan sabda dan hadits-hadits Rasulullah saw. yang sahih. *Wabillahit-taufiq.*

Hadits No. 930
TENTANG SEUTAS RAMBUT YANG HARUS DIBASUH KETIKA MANDI JINABAT

﴿مَنْ تَرَكَ مَوْضِعَ شَعْرَةٍ مِنْ جَنَابَةٍ لَمْ يَغْسِلْهَا، فُعِلَ بِهِ كَذَا وَكَذَا مِنَ النَّارِ﴾

"Barangsiapa yang membiarkan seutas rambut tidak dibasuh ketika mandi jinabat, maka pastilah akan dibegini dan dibeginikan dengan api neraka."

Hadits ini **dha'if**. Diriwayatkan oleh Abu Daud (249), Ibnu Abi Syibah dalam *al-Mushannif* (II/35), Ibnu Majah (599), dan lainnya, dengan sanad dari Hammad bin Salamah, dari Atha' bin as-Saib, dari Zadan, dari Ali bin Abi Thalib r.a..

Asy-Syaukani dalam kitab *Nailul-Authar* (I/239) mengomentari pernyataan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taklhish* (hlm. 52) mengatakan, "Imam Nawawi menyatakan bahwa riwayat/hadits ini dha'if. Atha` dinyatakan dha'if oleh jumhur muhadditsin, sedangkan Hammad banyak riwayat yang dibawanya kurang mantap. Adapun mengenai Zadan ada perbedaan pendapat di kalangan muhadditsiin dalam menilainya.

Ash-Shan'ani dalam kitabnya *Subulus-Salam* (I/127) mengatakan, "Sesungguhnya hadits dari Ali bin Abi Thalib ini telah diriwayatkan oleh Atha` bin Saib yang dikenal buruk segi hafalannya, dan Imam Nawawi pun telah menyatakannya sebagai riwayat/hadits dha'if." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 931
TIDAKLAH SESEORANG MENGANGKAT SUARANYA UNTUK BERNYANYI ...

﴿مَا رَفَعَ أَحَدٌ صَوْتَهُ بِغِنَاءٍ، إِلاَّ بَعَثَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ شَيْطَانَيْنِ يَجْلِسَانِ عَلَى مِنْكَبَيْهِ يَضْرِبَانِ بِأَعْقَابِهِمَا عَلَى صَدْرِهِ حَتَّى يُمْسِكَ﴾

"Tidaklah seorang mengangkat suaranya dengan bernyanyi kecuali Allah membiarkan baginya dua setan yang duduk di atas kedua pundaknya sambil memukul dadanya dengan tumit mereka sampai dia berhenti menyanyi."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abiddunya dalam *Dzamm al-Malaahi* (I/156), dengan sanad dari Ubaidillah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim, dari Abu Umamah r.a. yang dimarfu'kannya.

Sanad riwayat ini sangat dha'if, dan kelemahannya ada pada Ali bin Yazid atau Ubaidillah bin Zahr. Mengenai Ali bin Yazid yang juga dikenal dengan nama al-Alhani telah dinyatakan oleh Imam Bukhari sebagai perawi sanad yang munkar. Sedangkan Imam Nasa'i menyatakannya sebagai perawi sanad yang tidak dapat dipercaya. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Abu Zar'ah dan ad-Daruquthni.

Adapun mengenai Ibnu Zahr, Ibnul Madani menyatakannya sebagai perawi sanad munkar, sedangkan Ibnu Hibban lebih tegas menyatakan sebagai berikut, "Ibnu Zahr terbukti telah banyak meriwayatkan hadits-hadits maudhu' yang dinisbatkannya kepada perawi *tsiqah. Wallahu a'lam.*

Hadits No. 932
BARANGSIAPA BERBUKA MAKA BAGINYA SUATU RUKHSAH

﴿مَنْ أَفْطَرَ (يَعْنِي فِي السَّفَرِ) فَرُخْصَةٌ، وَمَنْ صَامَ فَالصَّوْمُ أَفْضَلُ﴾

"Barangsiapa berbuka (dalam bepergian), maka baginya suatu rukhsah (keringanan); sedangkan bagi yang tetap berpuasa, maka puasa itu lebih utama."

Hadits **dha'if dan aneh**. Telah diriwayatkan oleh Abu Hafsh al-Kattani dalam *al-Amali* (I/10), dengan sanad dari Muhammad bin Harun al-Hidhrami, dari Abu Hasyim Ziad bin Ayyub, dari Abu Muawiyah adh-Dharir, dari Ashim al-Ahwal, dari Anas bin Malik r.a..

Terus terang, saya pernah terkecoh untuk beberapa saat lamanya oleh hadits/riwayat ini, dikarenakan kesahihan sanadnya dan seluruh rijal sanadnya *tsiqah* sesuai persyaratan Imam Bukhari. Namun, selang beberapa waktu saya jumpai dalam *Mushannif* karya Ibnu Abi Syibah (II/149), disebutkan riwayat dan sanad yang sama, kemudian dinyatakan sebagai riwayat yang ***mauquf*** (terhenti tidak sampai kepada Nabi). Karena itu, menurut hemat saya, vonis yang benar terhadap riwayat ini adalah ***mauquf***, dan bila dinyatakan marfu' sanadnya maka berarti merupakan riwayat yang ***ngawur*** atau asing. Inilah barangkali alasan mengapa riwayat tersebut tidak tercantum dalam kitab-kitab sunan ataupun musnad serta kitab-kitab hadits penyidikan, seperti kitab *Nashabur-Rayah* karya az-Zaila'i, ataupun kitab *Talkhishul-Habir* karya al-Asqalani, dan lain sebagainya.

Hadits No. 933
BERSEGERALAH MENGAJAR ILMU, SUNNAH, DAN AL-QUR'AN

﴿سَارِعُوْا إِلَى تَعْلِيْمِ الْعِلْمِ وَالسُّنَّةِ وَالْقُرْآنِ، وَاقْتَبِسُوْهُنَّ مِنْ صَادِقٍ، مِنْ قَبْلِ أَنْ يَخْرُجَ أَقْوَامٌ فِيْ أُمَّتِيْ مِنْ بَعْدِيْ يَدْعُوْنَكُمْ إِلَى تَأْسِيْسِ الْبِدْعَةِ وَالضَّلاَلَةِ، فَوَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لُبَابٌ مِنَ الْعِلْمِ مِنْ صَادِقٍ خَيْرٌ لَكُمْ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ تُنْفِقُوْنَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللهِ، مَنْ مَشَى فِيْ تَعْلِيْمِ الْعِلْمِ وَالسُّنَّةِ وَالْقُرْآنِ فَعَمِلَ بِمَا أَمَرَ اللهُ وَسَنَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَإِذَا عَمِلَ بِذَلِكَ فَلَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوْهَا حَسَنَةٌ، وَتُحَطُّ عَنْهُ سَيِّئَةٌ، وَتُرْفَعُ لَهُ دَرَجَةٌ فِي الْجَنَّةِ﴾

"Bersegeralah belajar ilmu, Sunnah, dan Al-Qur`an serta raihlah semua itu dari orang yang benar dan dapat dipercaya, sebelum datangnya sekelompok dari umatku yang akan mengajak kalian kepada bid'ah serta kesesatan. Demi yang aku dalam genggaman-Nya, secuil ilmu dari orang yang benar dan dapat dipercaya adalah lebih baik bagi kalian daripada emas dan perak yang kalian belanjakan di jalan Allah tanpa petunjuk dari Allah. Siapa saja yang pergi mengajarkan ilmu As-Sunnah dan Al-Qur`an, kemudian ia mengamalkan apa yang diperintahkan Allah dan Sunnah Rasulullah, maka baginya setiap langkahnya diganjar (dicatat) sebagai amal baik dan menghapus satu dosa dan diangkat baginya satu derajat di surga."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-khathib dalam *Talkhish al-Mutasyabih* (II/51), dengan sanad dari Muhammad bin Ubaidah

al-Marwazi, dari Hasan bin Ibrahim, dari Said bin Masruq ats-Tsauri, dari Yazid bin Hayyan, dari Zaid bin Arqam, dari Ali bin Abi Thalib r.a..

Sanad riwayat ini maudhu', dan tanda-tanda kepalsuannya sangat tampak jelas. Kelemahannya terletak pada Muhammad bin Ubaidah al-Marwazi. Adz-Dzahabi menyatakan tentangnya sebagai berikut, "Ibnu Makula berkata, 'Muhammad bin Ubaidah adalah tukang rawi hadits-hadits munkar.'"

Dalam kesempatan lain adz-Dzahabi menyatakan, "Muhammad bin Ubaidah adalah tukang palsu riwayat/hadits." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 934
JANGANLAH KENCING SAMBIL BERDIRI

﴿لاَ تَبُلْ قَائِمًا﴾

"Janganlah kamu kencing sambil berdiri."

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam sahihnya (hlm. 135), dengan sanad dari Hisyam bin Yusuf, dari Ibnu Juraij, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a..

Saya berpendapat, sanad riwayat ini zahirnya sahih dan seluruh rijal sanadnya *tsiqah* (kuat). Hanya saja kelemahannya dikarenakan *'an 'anah* Ibnu Juraij, yang dikenal kalangan muhadditsin tukang mencampur aduk riwayat/perawi. Juga tampaknya hal ini merupakan salah satu bukti bahwa ia telah menerima riwayat tersebut dari para *dhu'afa* (perawi sanad dha'if). Imam Tirmidzi dalam sunannya mengatakan (I/17), "Sesungguhnya yang memarfu'kan sanad hadits ini adalah Abdul Karim bin Abi al-Mukhariq, padahal ia dikenal dha'if oleh kalangan ulama ilmu hadits."

Bukti lain akan ketidakmantapan *'an 'anah*-nya Ibnu Juraij adalah apa yang ada dalam riwayat Ibnu Majah dan al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak.*

Bila Anda telah mengenali bahwa riwayat hadits ini dha'if, maka berarti tidaklah mengapa kencing sambil berdiri apabila merasa aman

akan tidak terkena cipratannya. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul-Bari* mengatakan, "Tidak ada satu pun riwayat sahih dari Nabi yang menegaskan bahwa beliau melarang kencing sambil berdiri." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 935
ORANG-ORANG TERBAIK DARI UMATKU SETIAP ABAD ADA LIMA RATUS ORANG

﴿خِيَارُ أُمَّتِيْ فِيْ كُلِّ قَرْنٍ خَمْسُمِائَةٍ، وَالأَبْدَالُ أَرْبَعُوْنَ، فَلاَ الْخَمْسُمِائَةِ يَنْقُصُوْنَ، وَلاَ الأَرْبَعُوْنَ، كُلَّمَا مَاتَ رَجُلٌ أَبْدَلَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ مِنَ الْخَمْسِمِائَةِ مَكَانَهُ، وَأَدْخَلَ مِنَ الأَرْبَعِيْنَ مَكَانَهُ، قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ! دُلَّنَا عَلَى أَعْمَالِهِمْ، قَالَ: يَعْفُوْنَ عَمَّنْ ظَلَمَهُمْ، وَيُحْسِنُوْنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْهِمْ، وَيَتَوَاسَوْنَ فِيْمَا آتَاهُمُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ﴾

"Orang-orang terbaik dari umatku pada setiap abad ada lima ratus orang, dan para penggantinya empat puluh. Sekali-kali tidaklah akan berkurang dari lima ratus dan tidak pula yang empat puluh. Setiap kali satu orang dari yang lima ratus orang ada yang mati, maka Allah Azza wa Jalla akan menggantinya dari yang empat puluh ke dalamnya. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepada kami apakah amalan-amalan mereka itu.' Beliau menjawab, 'Mereka memaafkan siapa saja yang berlaku zalim kepada mereka, dan berlaku baik kepada setiap yang berbuat jahat kepada mereka, dan mereka saling menyantuni dalam segala yang Allah Azza wa Jalla berikan kepada mereka."

Hadits **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Abu Naim dalam *al-Haliyah* (I/8), dengan sanad dari ath-Thabrani, dan juga oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* (III/151), dengan sanad dari Said bin Abi Zaidun, dari Abdullah bin Harun ash-Shuri, dari al-Auza'i, dari az-Zuhri, dari Nafi', dari Ibnu Umar.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat tidak jelas. Sebab Said bin Abi Zaidun dan Abdullah bin Harun tidak dikenal biografinya. Adz-Dzahabi dalam kitabnya *al-Mizan* menyebutkan tentang Abdullah bin Harun dan mengatakan, "Kisah bahwa ia mengambil hadits dari al-Auza'i tidaklah diketahui jumhur muhadditsin, dan hadits ini dusta.

Pernyataan itu juga disepakati oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dan diutarakannya dalam kitab *al-Lisan*.

Hadits No. 936
PENGGANTI PADA UMAT INI ADALAH TIGA PULUH

﴿الأَبْدَالُ فِيْ هَذِهِ الأُمَّةِ ثَلاَثُوْنَ: مِثْلُ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلُ الرَّحْمَنِ عَزَّوَجَلَّ، كُلَّمَا مَاتَ رَجُلٌ أَبْدَلَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَكَانَهُ رَجُلاً﴾

"Pengganti pada umat ini adalah tiga puluh, semisal Ibrahim kekasih Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Mulia. Setiap kali ada yang mati dari mereka, maka Allah akan menempatkan seorang pada posisinya sebagai pengganti."

Riwayat ini **munkar**. Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/322), al-Haitsam bin Kalaib dalam musnadnya (159), al-Khalal dalam *Karamat al-Auliya*, Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan* (I/180), dan lainnya, dengan sanad dari al-Hasan bin Dzakwan, dari Abdul Wahid bin Qais, dari Ubadah bin ash-Shamit r.a.. Kemudian Imam Ahmad mengatakan, "Hadits ini munkar."

Menurut pendapat saya, riwayat ini mempunyai dua kelemahan. **Pertama**, Abdul Wahid bin Qais, ia diperselisihkan oleh kalangan muhadditsin perihal status kekuatan dalam meriwayatkan. Sebagian menyatakan dha'if, dan sebagian lagi mengatakan kuat. Abu Hatim sendiri menyatakannya bukan sebagai perawi kuat. Bahkan Shalih bin Muhammad al-Baghdadi menambah pernyataan Abu Hatim dengan komentarnya, "Abdul Wahid bin Qais terbukti telah meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah r.a. padahal ia tidak menjumpainya." Adz-Dzahabi juga menegaskan pernyataan serupa. Dengan demikian, menurut hemat saya, hadits ini di samping dha'if juga mempunyai kelemahan lain, yaitu terputusnya sanad.

Kedua, al-Hasan bin Dzakwan juga diperselisihkan status derajatnya dalam meriwayatkan hadits. Jumhur muhaditsin menyatakannya sebagai perawi sanad yang dha'if. Bahkan Imam Ahmad dengan tegas menyatakan, "Seluruh hadits yang dibawanya terdapat banyak kebatilan." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 937
JIKA WANITA MANDI SEUSAI HAIDNYA IA MENGURAI RAMBUTNYA

﴿إِذَا اغْتَسَلَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ حَيْضِهَا، نَقَضَتْ شَعْرَهَا، وَغَسَلَتْ بِالْخَطْمِيِّ وَالأَشْنَانِ، وَإِذَا اغْتَسَلَتْ مِنَ الْجَنَابَةِ لَمْ تَنْقُضْ رَأْسَهَا، وَلَمْ تَغْسِلْ بِالْخَطْمِيِّ وَالأَشْنَانِ﴾

"Apabila seorang wanita mandi seusai masa haidnya, maka ia mengurai rambutnya dan mencucinya dengan al-khathmi (jenis dedaunan) dan aroma; namun bila mandi jinabat, ia tidak mengurai rambutnya dan tidak pula mencucinya dengan al-khathmi, juga tidak dengan aroma."

Hadits **dha'if**. Dikeluarkan oleh al-Khathib dalam *Talkhish al-Mutasyabih* (I/34) dan oleh al-Baihaqi dalam *Sunan al-Kubra* (I/182), dengan dua sanad, dari Muslim bin Shubaih, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas r.a.. Kemudian dengan sanad ini pula diriwayatkan oleh ad-Daruquthni, lalu ia berkata, "Hadits ini sangat asing, yang secara tunggal diriwayatkan oleh Muslim bin Shabih dari Hammad, dan kami tidak menukilnya kecuali hanya dari sanad tersebut."

Selain itu, menurut saya, riwayat ini dha'if dikarenakan Ibnu Shabih meriwayatkan hadits ini secara tunggal, yang oleh jumhur muhadditsin dikategorikan termasuk deretan perawi *majhul.*

Namun, sangat disayangkan bahwa asy-Syaukani dalam kitab *Nailul-Authar* (I/217), telah lalai tidak menyelidiki hadits ini karenanya ia mendiamkannya, tanpa berkomentar. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 938
JANGAN KALIAN MEMUKUL BUDAK ...

﴿لاَ تَضْرِبُوْا إِمَاءَكُمْ عَلَى كَسْرِ إِنَائِكُمْ، فَإِنَّ لَهَا آجَالاً كَآجَالِ النَّاسِ﴾

"Janganlah kalian memukul budak kalian karena memecahkan barang pecah belah, karena sesungguhnya alat pecah belah itu mempunyai ajal seperti ajalnya manusia."

Riwayat ini **dusta**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *al-Haliyyah* (X/26), dengan sanad dari Abu Dulaf Abdul Aziz bin Muhammad bin Ahmad bin Abdul Aziz Dalaf al-Ajli, dari Ya'qub bin Abdur Rahman ad-Da'a, dari Ja'far bin Ashim, dari Ahmad bin Abil Hawari, dari Abbas bin al-Walid, dari Ali bin al-Madaini, dari Hammad bin Zaid, dari Malik bin Dinar, dari al-Hasan, dari Ka'ab bin Ajrah yang dimarfu'kannya.

Sanad riwayat ini sangat tidak pasti dan mempunyai banyak kelemahan.

Pertama, Abu Dulaf ini disebutkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (X/465), namun tidak disebutkan *jarh* maupun *ta'dil*-nya.

Kedua, ad-Da'a ialah Abu Yusuf al-Jashshash, mengenai perawi ini al-Khathib mengatakan, "Setiap hadits yang diberitakannya banyak sekali yang tidak mantap.

Ketiga, Ja'far bin Ashim, yang riwayat hidupnya tidak dikenali.

Keempat, *'an 'anah* Hasan Bashri yang dikenal oleh kalangan muhadditsin sebagai tukang mencampur aduk riwayat/perawi.

Selain itu semua, riwayat ini juga telah dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *al-'Ilal* (II/295-296), ia menyebutkan sanadnya yang *mauquf* dan berkata, "Ayahku berkata bahwa ini adalah kisah dusta." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 939
BERSIWAKLAH DAN BERSIHKANLAH DIRIMU

﴿اِسْتَاكُوْا وَتَنَظَّفُوْا، وَأَوْتِرُوْا فَإِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ﴾

"Bersiwaklah dan bersihkanlah dirimu dan lakukanlah shalat witir, karena sesungguhnya Allah adalah ganjil dan sangat menyukai yang ganjil."

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (I/63), dengan sanad dari Waki', dari Sufyan, dari Musa bin Abi Aisyah, dari Sulaiman bin Sa'd yang dimarfu'kannya.

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if. Seluruh rijal sanadnya *tsiqah* kecuali Sulaiman bin Sa'd yang *majhul* biografinya. Dalam hal ini, Ibnu Abi Hatim pun ketika mengutarakan tentang perawi ini dalam kitab *al-Jarhu wat-Ta'dil* (II/I/118) tidak menyertakan pernyataan *jarh* maupun *ta'dil*-nya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 940
BILA KALIAN MINUM, HENDAKLAH DENGAN MENGISAP AIR

﴿إِذَا شَرِبْتُمْ فَاشْرَبُوْا مَصًّا، وَإِذَااسْتَكْتُمْ فَاسْتَاكُوْا عَرْضًا﴾

"Apabila kalian minum, maka hendaklah minum dengan mengisap air, dan apabila bersiwak maka hendaklah secara menyilang (melebar)."

Hadits ini **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi (I/40), dengan sanad dari Abu Daud dalam riwayat-riwayat mursalnya, dari Husyaim, dari Muhammad bin Khalid al-Qurasyi, dari Atha' bin Abi Rabah, "Rasulullah saw. telah bersabda ...."

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if dikarenakan mursal (apa yang disandarkan seorang tabi'in kepada Nabi). Di samping itu, juga karena *'an 'anah*-nya Husyaim yang dikenal oleh kalangan muhaditsin sebagai pencampur aduk riwayat/perawi, serta karena kemajhulan al-Qurasyi. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 941
CARA RASULULLAH BERSIWAK IALAH DENGAN MENYILANG

﴿كَانَ يَسْتَاكُ عَرْضًا ، وَيَشْرَبُ مَصًّا، وَيَقُوْلُ: هُوَ أَهْنَأُ وَأَمْرَأُ وَأَبْرَأُ﴾

"Rasulullah saw. apabila bersiwak maka bersiwak secara menyilang, dan apabila minum dengan mengisap air, dan beliau berkata: 'yang demikian adalah lebih menyegarkan dan lebih menyejukkan serta lebih menyelamatkan.'"

Hadits ini **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* (I/199), dan juga oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam*

al-Kabir (1/123), al-Baihaqi dalam sunannya (I/40), dan lainnya, dengan sanad dari al-Yaman bin Adi, dari Tsubait bin Katsir adh-Dhabi, dari Yahya bin Said al-Anshari, dari Said bin al-Musayyab, dari Bahz. Kemudian Ibnu Syahin mengatakan, "Ini adalah hadits yang *gharib* (asing) sanadnya, namun baik matannya. Bahz ini tidak dikenali nasab dan biografinya, dan tidak pula diketahui telah meriwayatkan hadits selain ini."

Menurut saya, kelemahan yang ada dalam riwayat ini adalah adanya Tsubait bin Katsir. Al-Haitsami dalam *al-Majma' az-Zawa'id* (II/100) usai mengutarakan ketidakmantapan Ibnu Hibban yang juga menempatkan riwayat ini dalam deretan perawi hadits *tsiqah*, kemudian berkata, "Tsubait termasuk deretan perawi sanad munkar, bagaimanapun kabar yang diberitakannya tidaklah dibenarkan untuk dijadikan dalil ataupun dalih."

Sedangkan al-Hafizh dalam kitab *at-Talkhish* (hlm. 23) mengatakan, "Tsubait adalah dha'if, namun al-Yaman bin Adi lebih dha'if dari Tsubait." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 942
RASULULLAH BILA BERSIWAK SECARA MENYILANG

﴿كَانَ يَسْتَاكُ عَرْضًا، وَلاَ يَسْتَاكُ طُوْلاً﴾

"Rasulullah saw. bersiwak secara menyilang (menggosok ke kanan dan ke kiri), dan tidak pernah bersiwak secara menurun (dari atas ke bawah)."

Hadits ini **sangat dha'if.** Diriwayatkan oleh Abu Naim dalam "Kitab as-Siwak" dengan sumber sanad dari Aisyah r.a..

Al-Hafizh berkata, "Dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Hakim yang oleh jumhur muhadditsin ditolak." Bahkan Ibnu Hibban menegaskan, "Abdullah bin Hakim terbukti pernah meriwayatkan hadits maudhu' yang ia dinisbatkan kepada perawi kuat."

Hadits No. 943
RASULULLAH JIKA MEMULAI SHALAT MENGANGKAT KEDUA TANGANNYA

﴿كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلاَةَ، ثُمَّ لاَ يَعُوْدُ﴾

"Rasulullah saw. apabila memulai shalat beliau mengangkat kedua tangannya dan tidak mengulangi mengangkat tangannya lagi."

Riwayat ini **batil maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Khilafiyyat* dengan sanad dari Muhammad bin Ghalib dari Ahmad bin Muhammad al-Birti, dari Abdullah bin Aun al-Kharraz, dari Malik, dari az-Zuhri, dari Salim, dari Abdullah Ibnu Umar r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini zahirnya baik sekali, dan nyatanya banyak sekali dari kalangan ulama mazhab Hanafi yang terkecoh. Di antaranya al-Hafizh Maghlathai mengatakan, "Sanad riwayat ini tidak ada masalah (cukup kuat)."

Terus terang, saya sangat heran mengapa al-Hafizh menyatakan demikian, padahal hadits tentang keharusan mengangkat kedua tangan ketika bangkit dari ruku sangat masyhur dijumpai dalam hadits-hadits sahih yang tercantum dalam sahihain, begitupun dalam kitab sunan dan musnad yang juga dari Imam Malik dari Ibnu Umar r.a.. Selain itu, yang meriwayatkan sendiri telah mengatakan, "Riwayat ini batil maudhu' yang tidak layak untuk disebut-sebut kecuali hanya untuk menyatakan keheranan. Kami juga telah meriwayatkan dari Imam Malik hadits-hadits sahih yang bertentangan dengan riwayat ini."

Saya tegaskan di sini, apa yang dilakukan oleh sekelompok ulama mazhab Hanafi yang fanatik, yang dengan gigih menentang jumhur muhadditsin --termasuk perawinya sendiri-- dan menyatakan kemunkaran serta kelemahan riwayat hadits ini tidaklah dapat ditolerir, apalagi diterima.

Menurut hemat saya, ada beberapa kelemahan dalam riwayat ini yang memperkuat pendapat tersebut.

Pertama, apa yang diisyaratkan oleh kedua perawi (al-Hakim dan al-Baihaqi) bahwa riwayat ini bertentangan dengan hadits masyhur yang seluruh rijal sanadnya sahih, tidak ada aib. Riwayat yang

dimaksud itu juga diriwayatkan oleh Imam Malik dan seluruh Ashabus Sunan, bahkan termasuk Bukhari dan Muslim.

Kedua, seandainya riwayat ini dianggap sahih oleh Imam Malik, maka pasti ia akan mencantumkan dalam kitabnya, *al-Muwaththa'*, dan pastilah akan diamalkannya, paling tidak di dalam mazhabnya.

Ketiga, Ibnu Umar dikenal sebagai salah seorang sahabat yang paling gigih menjaga Sunnah Rasulullah saw. terlebih dalam hal shalat atau peribadatan pada umumnya. Hal ini terbukti bahwa sepeninggal Rasulullah saw. ia selalu mengangkat kedua tangannya dalam memulai shalatnya, begitupun setiap ia bangkit dari ruku dan sujud. Kisah ini diriwayatkan oleh seluruh Ashabus Sunan tanpa ada satu pun yang tidak meriwayatkannya.

Saya kira dari ketiga alasan tersebut sudah cukup untuk membuktikan tentang kemunkaran dan kelemahan riwayat ini sebagaimana divonis oleh jumhur muhadditsin, termasuk oleh perawinya sendiri. Meskipun para ulama Hanafiyah berusaha sekuat tenaga membela kesahihan riwayat ini, tetapi semua itu mereka lakukan berdasarkan fanatik mazhab semata.

Dalam kaitan ini, ada satu hal yang perlu diketahui para pembaca mengenai pembelaan yang dikemukakan oleh sebagian ulama mazhab Hanafi yang fanatik tadi. Mereka berusaha untuk menyatukan riwayat yang ada, yang zahirnya bertentangan. Mereka mengatakan, "Kesimpulannya, bahwasanya Ibnu Umar r.a. kadang-kadang melihat Rasulullah saw. shalat dengan mengangkat kedua tangannya, dan terkadang tidak dilihatnya. Dalam kedua keadaan yang berbeda itulah beliau meriwayatkannya. Hal ini dapat terlihat dari zahir kedua riwayat yang tidak secara tegas menunjukkan kesinambungan Rasulullah saw. dalam menjalankan shalatnya dalam satu keadaan tertentu. Sebab, lafazh *kaana* tidak memberi pengertian makna kecuali hanya bersifat mayoritas atau sering.

Saya tegaskan bahwa usaha penyatuan kedua riwayat tersebut juga tidak benar. Sebab salah satu syarat yang ada dan harus dipenuhi dalam usaha menyatukan riwayat yang zahirnya bertentangan adalah bahwa kedua riwayat itu sahih. Sedangkan yang ada di hadapan kita ini tidaklah demikian. Jadi, bila berusaha menyatukan dua riwayat yang ada, yang satu sahih dan yang lain munkar, maka usaha semacam

itu jelas bertentangan dengan kaidah ushul yang telah disepakati jumhur fuqaha. *Wallahu 'alam.*

Hadits No. 944
NABI MELARANG ORANG YANG KENCING ...

﴿نَهَى أَنْ يَبُوْلَ الرَّجُلُ وَفَرْجُهُ بَادٍ إِلَى الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ﴾

"Rasulullah saw. melarang seorang yang kencing sambil menghadapkan zakarnya ke matahari atau bulan."

Riwayat ini **batil**. Telah diriwayatkan oleh al-Hakim dan Tirmidzi dalam kitab *al-Manaahi*, dengan sanad dari Ubbad bin Katsir, dari Utsman al-A'raj, dari al-Hasan yang diberitahu oleh sekelompok dari sahabat Rasulullah saw. di antaranya Abu Hurairah, Jabir, Abdullah bin Amr, Imran bin Hushain, Abdullah bin Umar *ridhwanullahi 'alaihim.*

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Talkhish* (hlm. 37) mengatakan, "Hadits ini batil dan tidak ada sumber aslinya." Bahkan saya berkeyakinan bahwa hadits ini adalah buatan Abbad bin Katsir.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Imam Nawawi dalam *Syarh al-Muhadzdzab* yang dinukil oleh Ibnu Iraq seraya mengatakan, "Hadits ini batil dan tidak diketahui sumber asalnya." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 945
RASULULLAH MENGERJAKAN SHALAT SUNNAH SESUDAH SHALAT ASHAR

﴿كَانَ يُصَلِّى بَعْدَ الْعَصْرِ، وَيَنْهَى عَنْهَا، وَيُوَاصِلُ وَيَنْهَى عَنِ الْوِصَالِ﴾

"Rasulullah saw. mengerjakan shalat (sunnah) sesudah shalat asar tetapi beliau melarang umatnya melakukannya; beliau juga mengerjakan puasa wishal (bersambung) --yaitu melanjutkan puasa sesudah berbuka hingga waktu berbuka esok hari-- tetapi beliau juga melarang umatnya melakukannya."

Riwayat ini **munkar**. Diriwayatkan oleh Abu Daud (I/201) dengan sanad dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Amr bin Atha', dari Dzakwan, dari Aisyah r.a..

Saya berpendapat bahwa sanad riwayat ini dha'if sekali, seluruh rijal sanadnya kuat kecuali Ibnu Ishaq yang dikenal oleh kalangan ahli hadits sebagai pencampur aduk riwayat/perawi, dan ia terbukti telah meriwayatkan hadits secara *'an 'anah.* Di samping itu, riwayat ini sangat bertentangan sekali dengan banyak hadits sahih yang masyhur di kalangan muhadditsin, seperti yang banyak diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya (VI/125), dan lain-lainnya. Ini berkaitan dengan masalah shalat.

Adapun tentang puasa wishal, dalam kitab-kitab sunan dan musnad ditemui banyak hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. melarang umatnya melakukan puasa wishal.

Hadits No. 946
TENTANG SHALAT SUNNAH SESUDAH ZUHUR YANG TERTINGGAL

﴿قَدِمَ عَلَيَّ مَالٌ فَشَغَلَنِيْ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ كُنْتُ أَرْكَعُهُمَا بَعْدَ الظُّهْرِ، فَصَلَّيْتُهُمَا الْآنَ. فَقُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَفَنَقْضِيْهِمَا إِذَا فَاتَتَا؟ قَالَ: لاَ﴾

"Suatu ketika didatangkan sejumlah harta kepadaku, maka aku disibukkan dari melakukan shalat dua rakaat yang selalu aku lakukan sesudah zuhur, maka dari itu aku lakukan sekarang." Aku (Ummu

Salamah) bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita harus meng-gadhanya bila terlewatkan?" Beliau menjawab, "Tidak."

Riwayat **munkar**. Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/ 315), ath-Thahawi (I/180), Ibnu Hibban dalam sahihnya (hlm. 623), dengan sanad dari Yazid bin Harun, dari Hammad bin Salamah, dari al-Azraq bin Qais, dari Dzakwan, dari Ummu Salamah r.a..

Saya katakan, sanad riwayat ini zahirnya sahih, namun sebenarnya rusak. Ibnu Hazm dalam kitabnya, *al-Muhalla* (II/271), mengatakan sebagai berikut, "Hadits ini munkar, sebab dalam kitab-kitab hadits tidak pernah tercantum nama Hammad bin Salamah. Di samping itu, sanadnya juga terputus disebabkan Dzakwan tidak pernah terbukti telah mendengar langsung dari Ummu Salamah r.a.. Hal ini terbukti dalam riwayat Abul Walid ath-Thayalisi. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 947
HADAPKANLAH POSISIKU KE KIBLAT

﴿اِسْتَقْبِلُوْا بِمَقْعَدَتِيْ الْقِبْلَةَ﴾

"Hadapkanlah posisiku ke kiblat."

Riwayat ini **munkar**. Telah dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* (II/I/143), Ibnu Majah (I/136), ath-Thahawi (II/336), dan lainnya, dengan sanad dari Musa, Waki', Bahz, Yahya bin Ishaq, dan Asad bin Musa yang semuanya dari Hammad bin Salamah, dari Khalid al-Khidza, dari Khalid bin Abi ash-Shalt, dari Urak bin Malik, dari Aisyah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if dan banyak sekali kelemahannya. Di antaranya: kalangan muhadditsin berbeda pendapat dalam menilai Hammad bin Salamah dan Khalid al-Hidza; kemajhulan Khalid bin Abi ash-Shalt; bertentangan dengan riwayat-riwayat sahih; terputusnya sanad antara Urak dengan Aisyah r.a.; dan kemunkaran matannya.

Hadits No. 948
AIR MANI ITU BAGAIKAN LENDIR HIDUNG

﴿إِنَّمَا هُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُخَاطِ وَالْبُزَاقِ، وَإِنَّمَا يَكْفِيْكَ أَنْ تَمْسَحَهُ بِخِرْقَةٍ، أَوْ إِذْخِرَةٍ (يَعْنِي الْمَنِي)﴾

"Sesungguhnya air mani bagaikan lendir hidung dan air ludah. Sesungguhnya cukuplah bagimu mengusapnya dengan lap atau daun berbau harum."

Hadits ini **munkar** bila dimarfu'kan. Telah diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (46), al-Baihaqi (II/418), dengan sanad dari Ishaq bin Yusuf al-Azraq, dari Syuraik, dari Muhammad bin Abdur Rahman, dari Atha', dari Ibnu Abbas r.a..

Al-Baihaqi mengatakan, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Waki' dari Ibnu Abi Laila dengan sanad yang ***mauquf*** (terhenti) hanya sebatas Ibnu Abbas r.a.. Inilah yang benar."

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Imam Syafi'i yang diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi dengan sanad yang sahih sesuai persyaratan sahihain (Bukhari dan Muslim). Kesimpulannya, bila riwayat ini dimarfu'kan sanadnya hingga kepada Nabi, berarti riwayat ini munkar.

Hadits No. 949
SHALAT ZUHUR BERSAMA RASULULLAH KETIKA PANAS MENYENGAT

﴿كُنَّا نُصَلِّى مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ صَلاَةَ الظُّهْرِ بِالْهَاجِرَةِ، فَقَالَ لَنَا: أَبْرِدُوْا بِالصَّلاَةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمْ﴾

"Suatu ketika kami shalat zuhur bersama Rasulullah pada waktu panas yang menyengat, kemudian beliau bersabda kepada kami,

'Akhirkanlah sejenak shalat sampai cuaca agak dingin, karena sesungguhnya panas yang menyengat itu adalah dari api neraka Jahanam."

Hadits **dha'if** dengan matan seperti ini. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah (I/232), Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* (nomor 376), Ibnu Hibban dalam sahihnya (296), dan lainnya, dengan sanad dari Ishaq bin Yusuf al-Azraq dari Syuraik dari Bayan bin Bisyr, dari Qais bin Abi Hazim, dari al-Mughirah bin Syu'bah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if, dan kelemahannya dikarenakan adanya Syuraik yang dikenal kalangan muhadditsin yang segi hafalannya sangat dha'if, terutama setelah memangku jabatan sebagai kadi di Kufah. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib* mengatakan, "Orang ini (Syuraik) adalah benar, namun banyak melakukan kesalahan dalam meriwayatkan, yang berubah hafalannya sejak memangku jabatan sebagai kadi (hakim) di Kufah." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 950
ALLAH BERFIRMAN: "SESUNGGUHNYA AKU HANYA AKAN MENERIMA ..."

﴿قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: إِنَّمَا أَتَقَبَّلُ الصَّلاَةَ مِمَّنْ تَوَاضَعَ بِهَا لِعَظَمَتِيْ، وَلَمْ يَسْتَطِلْ عَلَى خَلْقِيْ، وَلَمْ يَبِتْ مُصِرًّا عَلَى مَعْصِيَتِيْ، وَقَطَعَ نَهَارَهُ فِيْ ذِكْرِيْ، وَرَحِمَ الْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ، وَالْأَرْمَلَةَ، وَرَحِمَ الْمُصَابَ، ذَلِكَ نُوْرُهُ كَنُوْرِ الشَّمْسِ، أَكْلَؤُهُ بِعِزَّتِيْ، وَأَسْتَحْفِظُهُ مَلاَئِكَتِيْ، وَأَجْعَلُ لَهُ فِي الظُّلْمَةِ نُوْرًا، وَفِي الْجَهَالَةِ حِلْمًا، وَمَثَلُهُ فِيْ خَلْقِي

﴿كَمَثَلِ الْفِرْدَوْسِ فِي الْجَنَّةِ﴾

"Allah SWT berfirman: 'sungguhnya Aku hanya akan menerima shalat orang yang rendah diri kepada-Ku karena keagungan-Ku dan tidak menzalimi makhluk-Ku, serta tidak terus-menerus bermaksiat kepada-Ku. Yang pada waktu siang banyak mengingat-Ku, mengasihi orang miskin, orang yang putus perjalanannya, janda, dan orang yang tertimpa musibah. Cahayanya bagaikan cahaya matahari, dan Aku akan menjaganya dengan kekuatan-Ku, dan menitipkannya kepada para malaikat-Ku, dan Aku pun memberinya cahaya dalam kegelapan dan kesabaran (ketenangan) dalam kejahilan. Perumpamaan dia pada makhlukku adalah bagaikan di surga Firdaus.'

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh al-Bazzar (hlm. 65) juga oleh Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* (II/35), dengan sanad dari Abdullah bin Waqid al-Harani, dari Hanzhalah bin Abi Sufyan, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a..

Menurut saya, Abdullah bin Waqid telah dinyatakan oleh Imam Nasa'i, Imam Bukhari, Ibrahim al-Jauzjaani, dan yang lainnya sebagai perawi sanad yang dha'if. Inilah yang diungkapkan dalam kitab *al-Majma' az-Zawa'id* (II/147). *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 951
RASULULLAH APABILA MENGUCAPKAN AMIN (1)

﴿كَانَ إِذَا أَمَّنَ أَمَّنَ مَنْ خَلْفَهُ حَتَّى إِنَّ لِلْمَسْجِدِ ضَجَّةً﴾

"Rasulullah saw. apabila mengucapkan amin, maka beraminlah orang-orang yang di belakangnya hingga masjid terasa bergetar."

Riwayat ini **tidak ada sumber asalnya**. Inilah yang dinyatakan secara sepakat oleh para huffazh. Ibnu Hajar dalam kitab *at-Talkhish* (hlm. 90) mengatakan, "Saya tidak pernah menjumpai riwayat dengan lafazh yang demikian. Akan tetapi saya jumpai Ibnu Majah telah

meriwayatkan hadits yang senada dan semakna dengan sanad dari Bisyr bin Rafi'."

Adapun lafazh riwayat Ibnu Majah yang dimaksud adalah seperti tampak pada hadits berikut:

Hadits No. 952
RASULULLAH APABILA MENGUCAPKAN AMIN (2)

﴿كَانَ إِذَا تَلاَ (غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّيْنَ) قَالَ: آمِيْنَ، حَتَّى يَسْمَعَ مَنْ يَلِيْهِ مِنَ الصَّفِّ الأَوَّلِ (فَيَرْتَجُّ بِهَا الْمَسْجِدُ)﴾

"Rasulullah saw. apabila membaca ghairil maghdhuubi 'alaihim waladh-dhaalliin maka mengucapkan: amin, sehingga terdengar orang-orang yang di belakangnya dari saf pertama, lalu bergetarlah masjid.

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Abu Daud (I/148) juga oleh Ibnu Majah (I/281), semuanya dengan sanad dari Bisyr bin Rafi', dari Abu Abdillah bin paman Abu Hurairah, dari Abu Hurairah r.a. yang dimarfu'kannya.

Saya berpendapat bahwa sanad riwayat ini dha'if. Apa yang dikatakan oleh Ibnul Iraqi dalam kitabnya, *Tharahut-Tastrib* (II/ 268), yang menyatakan bahwa sanad ini hasan adalah tidak benar. Sebab al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya, *at-Talkhish* (hlm. 90) mengatakan, "Bisyr bin Rafi' dha'if, sedangkan anak paman Abu Hurairah tidak dikenal kalangan muhadditsin, namun dinyatakan kuat oleh Ibnu Hibban."

Adapun al-Buwaishiri dalam kitab *az-Zawa'id* (I/lembaran ke 56) mengatakan, "Sanad riwayat ini dha'if sekali, Abu Abdillah tidak dikenal biografinya oleh kalangan muhadditsin, sedangkan Bisyr telah dinyatakan dha'if oleh Imam Ahmad." Bahkan Ibnu Hibban

menegaskan, "Bisyr bin Ashim terbukti telah meriwayatkan hadits maudhu'." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 953
BILA SEORANG HAMBA TIDUR DALAM SUJUDNYA

﴿إِذَا نَامَ الْعَبْدُ فِيْ سُجُوْدِهِ بَاهَى اللهُ عَزَّوَجَلَّ بِهِ مَلاَئِكَتَهُ، قَالَ: اُنْظُرُوْا إِلَى عَبْدِيْ، رُوْحُهُ عِنْدِيْ، وَجَسَدُهُ فِي طَاعَتِيْ﴾

"Apabila seorang hamba tidur dalam sujudnya, maka Allah membanggakan yang demikian di hadapan malaikat-Nya seraya berfirman, 'Lihatlah hamba-Ku, ruhnya ada pada-Ku, sedangkan jasadnya dalam (keadaan) menaati-Ku."

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh Tammam dalam *al-Fawa'id* (II/263) juga oleh Ibnu Asakir (I/444), dengan sanad dari Daud az-Zabarqan, dari Sulaiman at-Taimi, dari Anas r.a..

Sanad riwayat ini dha'if sekali. Daud az-Zabarqan telah disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*, "Daud az-Zabarqan termasuk deretan perawi sanad yang tidak diterima muhadditsin, bahkan al-Uzdi menyatakannya sebagai pendusta." Ibnu Hibban menegaskannya (I/287), "Az-Zabarqan terbukti telah meriwayatkan hadits maudhu'."

Al-Baihaqi mengeluarkan riwayat lain dengan sanad lain, namun semuanya tidak terlepas dari adanya perawi sanad pendusta dan *dhu'afa* serta pencampur aduk riwayat/perawi. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 954
SIAPA YANG BENAR-BENAR TIDUR, WAJIB ATASNYA BERWUDHU

﴿مَنِ اسْتَحَقَّ النَّوْمَ وَجَبَ عَلَيْهِ الْوُضُوْءُ﴾

"Siapa yang telah benar-benar tidur, maka wajib atasnya berwudhu lagi."

Riwayat **aneh dan tidak sahih**. Telah diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibnul Muzfir dalam *Ghara'ib Syu'bah* (II/148) dengan sanad dari Abul Fadhl al-Abbas bin Ibrahim, dari Abu Ghassan Malik bin al-Khalil, dari Muhammad bin Abbad al-Hunai, dari Syu'bah, dari al-Jariri, dari Khalid bin Ghalaq yang tidak saya ketahui kecuali dari Abu Hurairah r.a..

Sanad riwayat ini seluruh rijalnya *tsiqah*. Namun, dalam kitab *Tarikh Baghdad* karya al-Khathib (XII/151) adanya pernyataan keragu-raguan dalam kemarfu'an sanadnya hingga kepada Rasulullah saw.. Terbukti al-Hanai menyalahi dalam memarfu'kannya. Ali bin al-Ja'd berkata, "Telah memberitakan kepada kami Syu'bah .... seraya memauqufkan sanadnya kepadanya."

Kesimpulannya, ketiga perawi yang ada sepakat bahwa riwayat al-Hanai yang memarfu'kan sanadnya hingga kepada Rasulullah saw. adalah menyimpang. Karena itu al-Baihaqi menegaskan, "Riwayat ini diberitakan dengan secara marfu', akan tetapi tidaklah sahih sanadnya (marfu'nya)."

Kemudian al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Talkhish* --seusai mengutarakan riwayat ini-- mengatakan sebagai berikut, "Riwayat ini diberitakan dengan sanad secara mauquf dan sahih." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 955
BILA MUSIM DINGIN, LAKUKANLAH SHALAT SEWAKTU MASIH GELAP

﴿يَا مُعَاذُ إِذَا كَانَ فِي الشِّتَاءِ فَغَلِّسْ بِالْفَجْرِ، وَأَطِلِ الْقِرَاءَةَ

قَدْرَمَا يُطِيْقُ النَّاسُ وَلاَ تُمِلَّهُمْ، وَإِذَا كَانَ الصَّيْفُ فَاسْفِرْ بِالْفَجْرِ، فَإِنَّ اللَّيْلَ قَصِيْرٌ، وَالنَّاسُ يَنَامُوْنَ، فَأَمْهِلْهُمْ حَتَّى يَدَّارَكُوْا﴾

"Wahai Mu'adz, apabila musim dingin maka lakukanlah shalat sewaktu masih gelap, dan panjangkanlah bacaan sesuai kemampuan para makmum dan janganlah membuat bosan mereka. Dan apabila musim panas, maka lakukanlah shalat fajar ketika sudah agak terang, karena malamnya pendek, sedang manusia umumnya tengah tidur, karenanya tunggulah hingga mereka mendapatinya (yakni berjamaah)."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (I/52) dengan sanad dari Abu asy-Syaikh dalam *Akhlaqun-Nabiyyi* (hlm. 76 dan 80), dari Yusuf bin Asbath al-Minhal bin al-Jarrah, dari Ubadah bin Nasi, dari Abdur Rahman bin Ghanam, dari Mu'adz bin Jabal r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if, atau bahkan maudhu'. Kelemahannya ada pada al-Minhal bin al-Jarrah, juga Muhammad bin Ishaq yang jumhur muhadditsin telah sepakat menyatakannya sebagai perawi dha'if. Bahkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *al-Lisan* menukil pernyataan Imam Bukhari dan Muslim yang keduanya menyatakannya sebagai perawi munkar. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Imam Nasa'i, dan Ibnu Hibban menegaskan, "Perawi ini terbukti telah memalsu hadits, dan bahkan terbukti telah minum khamar." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 956
BILA DI ANTARA KALIAN MENIKAHKAN BUDAKNYA ...

﴿إِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيْرَهُ، فَلاَ يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ

مِنْ عَوْرَتِهِ، فَإِنَّ أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ﴾

"Apabila salah seorang di antara kalian menikahkan budaknya atau buruhnya, maka janganlah sekali-kali melihat auratnya, sesungguhnya di bawah pusar hingga lututnya adalah auratnya."

Hadits **dha'if** dan tidak ada kepastiannya. Telah diberitakan oleh Suwwar bin Daud Abu Hamzah dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya.

Ditemukan juga sanad lainnya dengan riwayat yang tidak ada kepastiannya (susunan redaksinya tidak keruan). Kesimpulannya, hadits ini divonis ***mudhtharib*** (tidak pasti), dan karena itu pula para pakar hadits tidak pernah merasa aman dengan seluruh riwayat yang diberitakan Suwwar bin Daud. Jadi, sangatlah mengherankan apabila pendapat salah satu mazhab yang masyhur mendasarkan pendapat mereka terhadap hadits yang ***mudhtharib*** yang sama sekali tidak sahih, yakni mazhab yang berpendapat bahwa batas aurat budak wanita sama saja dengan aurat kaum laki-laki. Sehingga menurut mereka, laki-laki diperbolehkan melihat rambut, lengan, betis, dada, bahkan kedua payudaranya. Pendapat seperti ini telah disebutkan oleh al-Jashshash dalam kitab *Ahkamul-Qur'an* (III/390). Subhanallah.

Pendapat seperti itu tentu saja membuka lebar-lebar pintu kerusakan, yang dalam hal ini sangat nyata bertentangan dengan nash-nash sahih --terutama nash qur'ani-- yang dengan tegas memerintahkan agar kaum wanita menutup anggota badannya. Hanya kepada Allah-lah kami berserah diri.

Hadits No. 957
ALLAH TELAH MENGANGKAT DUNIA DI HADAPANKU

﴿إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ رَفَعَ إِلَى الدُّنْيَا، فَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا هُوَ كَائِنٌ فِيْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَأَنَّمَا أَنْظُرُ إِلَى كَفِّي

هَذِهِ، جِلِّيَانًا مِنْ أَمْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ جَلاَّهُ لِنَبِيِّهِ كَمَا جَلاَّهُ لِلنَّبِيِّيْنَ قَبْلَهُ﴾

"Allah 'Azza wa Jalla telah mengangkat dunia di hadapanku, dan aku melihat padanya dan kepada apa yang terjadi di dalamnya sampai hari kiamat, seolah-olah aku melihat pada telapak tanganku ini, terang-benderang atas perintah Allah, diungkapkan-Nya kepada Nabi-Nya sebagaimana diperlihatkan-Nya kepada nabi-nabi sebelumnya."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *al-Haliyyah* (VI/101), dengan sanad dari ath-Thabrani, dari Bakr bin Sahl, dari Naim bin Hammad, dari Buqyah, dari Said bin Sinan, dari Abu az-Zahiriyah, dari Katsir bin Murrah, dari Ibnu Umar r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat "mengambang" dan memiliki empat kelemahan.

Pertama, Said bin Sinan adalah perawi yang ditolak oleh jumhur muhadditsin, bahkan ad-Daruquthni dan lainnya telah menuduhnya sebagai pemalsu.

Kedua, Buqyah dianggap sebagai pencampur aduk (***mudallas***) dan terbukti telah meriwayatkan hadits secara *'an 'anah.*

Ketiga, Naim bin Hammad adalah perawi sanad dha'if.

Keempat, Bakr bin Sahl juga termasuk perawi sanad dha'if. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 958
NABI TIDAK PERNAH MENYENTUH WAJAH AISYAH KETIKA BERPUASA

﴿كَانَ لاَ يَمَسُّ مِنْ وَجْهِي شَيْئًا وَأَنَا صَائِمَةٌ. قَالَتْهُ عَائِشَةُ﴾

"Aisyah berkata, 'Rasulullah saw. tidak pernah menyentuh wajahku, ketika aku sedang berpuasa.'"

Riwayat **munkar**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam sahihnya (904), dengan sanad dari Imran bin Musa bin Musyaji, dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Waki', dari Zakaria bin Abi Zaidah, dari al-Abbas bin Dzarri', dari asy-Syi'bi, dari Muhammad bin Asy'at, dari Aisyah r.a..

Sedangkan riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad menyebutkan bahwa yang berpuasa adalah Rasulullah saw.. Dengan demikian, kelemahan riwayat ini terletak pada rijal sanadnya dan perbedaan matan (redaksi) haditsnya.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kelemahan hadits/riwayat ini adalah karena ketunggalan Muhammad bin al-Asy'at dalam periwayatannya, padahal ia termasuk dalam deretan perawi sanad yang *majhul* biografinya. Di antaranya Imam Bukhari menyebutkan dalam *at-Tarikh al-Kabir* (I/16), dan juga Ibnu Abi Hatim (II/206), keduanya tidak menyertakan *jarh* maupun *ta'dil*-nya.

Kelemahan lain dari riwayat ini ialah karena bertentangan dengan banyak hadits sahih yang seluruhnya disepakati oleh Ashabus Sunan termasuk Imam Bukhari dan Imam Muslim, dalam hal ini ada diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. terbukti telah mencium istri-istrinya pada waktu beliau berpuasa. Demikianlah keterangan dari riwayat yang sahih yang dapat diandalkan kesahihannya. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 959
DIHARUSKANNYA WUDHU ITU KARENA SESUATU YANG KELUAR (1)

﴿الْوُضُوْءُ مِمَّا خَرَجَ، وَلَيْسَ مِمَّا دَخَلَ﴾

"Diharuskannya wudhu itu karena sesuatu yang keluar, bukannya sesuatu yang masuk."

Riwayat ini **munkar**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/149), ad-Daruquthni (hlm. 55), dan al-Baihaqi (I/116) dengan sanad dari al-Fadhl bin al-Mukhtar, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Syu'bah, dari

Ibnu Abbas r.a.. Kemudian al-Baihaqi mengatakan, "Riwayat ini tidak terbukti kenyataan dan kesahihannya."

Selain itu, sanad ini mempunyai tiga kelemahan. **Pertama**, al-Fadhl bin al-Mukhtar, dinyatakan oleh Abu Hatim, Ibnu Adi, dan lainnya sebagai perawi hadits-hadits munkar. **Kedua**, Syu'bah, bekas budak Ibnu Abbas ini, dikenal sebagai orang baik, namun lemah segi hafalannya, maka ia divonis oleh jumhur muhadditsin sebagai perawi dha'if. **Ketiga**, sanadnya *mauquf. Wallahu a'lam.*

Hadits No. 960
DIHARUSKANNYA WUDHU ITU KARENA SESUATU YANG KELUAR (2)

﴿إِنَّمَا الْوُضُوْءُ عَلَيْنَا مِمَّا خَرَجَ، وَلَيْسَ عَلَيْنَا مِمَّا دَخَلَ﴾

"Sesungguhnya wudhu yang diwajibkan terhadap kita adalah dari hal-hal yang keluar, bukannya dari hal-hal yang masuk."

Hadits ini **dha'if sekali**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam ***al-Mu'jam al-Kabir*** dengan sumber sanad dari Abu Umamah r.a.. Berkaitan dengan hadits ini, al-Haitsami dalam kitab ***al-Majma' az-Zawa'id*** (I/152) berkata, "Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abdullah bin Zahr yang menerima dari Ali bin Yazid, keduanya adalah dha'if dan tidak dapat dijadikan hujjah."

Karena itulah al-Hafizh dalam mengomentari hadits sebelumnya (nomor 959) menyinggung adanya riwayat lain dan menegaskan, "Sesungguhnya ada riwayat yang lain, tetapi jauh lebih dha'if ketimbang yang ini." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 961
BATALNYA PUASA KARENA SESUATU YANG MASUK

﴿إِنَّمَا ٱلْإِفْطَارُ مِمَّا دَخَلَ، وَلَيْسَ مِمَّا خَرَجَ﴾

"Sesungguhnya berbuka (batal puasa) adalah karena sesuatu yang masuk, dan bukannya karena sesuatu yang keluar."

Hadits **dha'if**. Dikeluarkan oleh Abu Ya'la dalam musnadnya dengan sanad dari Ahmad bin Munai', dari Marwan bin Muawiyah, dari Razin al-Bakri, dari Maulat kami bernama Salma, dari Bakr bin Wail yang mendengar Aisyah r.a. berkata.

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if, disebabkan adanya Salma yang tidak dikenal kalangan muhadditsin. Sedangkan mengenai Razin al-Bakri, jika benar ia adalah al-Juhni, berarti tergolong perawi kuat, namun bila tidak maka ia termasuk perawi yang *majhul. Wallahu a'lam.*

Hadits No. 962
KEUTAMAAN ABU BAKAR ATAS KALIAN BUKANLAH KARENA BANYAK BERPUASA

﴿مَا فَضَّلَكُمْ أَبُوْ بَكْرٍ بِكَثْرَةِ صِيَامٍ وَلاَ صَلاَةٍ، وَلَكِنْ بِشَيْءٍ وَقَرَ فِيْ صَدْرِهِ﴾

"Keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq atas kalian bukan karena banyak berpuasa atau shalat, tetapi karena adanya sesuatu yang mantap dalam dadanya."

Tidak ada sumber asalnya yang marfu'. Al-Hafizh al-Iraqi dalam kitab *Takhrij al-Ihya* (I/30 dan 105) mengatakan, "Telah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim dalam *an-Nawadir* dari ucapan Bakr bin Abdullah al-Muzni, dan saya tidak dapatkan sumber

sanadnya yang marfu'. Pernyataan tersebut juga disepakati oleh al-Hafizh as-Sakhawi dalam kitab *al-Maqashidul-Hasanah* (nomr 970). *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 963
RASULULLAH SELALU BERKHUTBAH JUM'AT

﴿كَانَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَيَوْمَ الْفِطْرِ، وَيَوْمَ الأَضْحَى عَلَى الْمِنْبَرِ﴾

"Rasulullah saw. selalu berkhutbah Jum'at, Idul Fitri, dan Idul Adha di atas mimbar."

Hadits ini **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan dalam sanadnya terdapat Husein bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas, yang telah dinyatakan dha'if oleh Imam Ahmad, Ibnul Madaini, Imam Bukhari, Imam Nasa'i, dan lainnya. Demikianlah yang dinukil dari al-Haitsami dalam kitabnya, *al-Majma' az-Zawa'id* (II/183).

Satu bukti akan kedha'ifan riwayat ini adalah bahwa yang terkenal di kalangan jumhur perawi hadits, Rasulullah ketika berkhutbah baik pada hari Jum'at, Idul Fitri, atau Idul Adha tidak menaiki mimbar. Sebab orang yang pertama membuat mimbar sebagai tempat khutbah adalah Marwan bin al-Hakim. Bagi Anda yang ingin mengetahui secara luas tentang masalah ini, silakan merujuk kitab *Fathul-Bari* (II/359). Di dalam kitab tersebut terdapat penjelasan yang rinci disertai berbagai riwayat yang berkenaan dengan masalah ini.

Hadits No. 964
TENTANG BERSANDARNYA RASUL PADA TONGKAT KETIKA BERKHUTBAH

﴿كَانَ إِذَا قَامَ يَخْطُبُ أَخَذَ عَصًا فَتَوَكَّأَ عَلَيْهَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ﴾

"Rasulullah saw. apabila berdiri untuk berkhutbah, maka beliau mengambil sebuah tongkat untuk dijadikannya sebagai sandaran, sedangkan beliau di atas mimbar."

Riwayat ini **tidak ada sumber aslinya** --terlebih dengan tambahannya-- sejauh pengetahuan saya. Namun demikian, yang tercantum dalam *Syarah al-Mawaahib ad-Diiniyyah* (VII/394) dengan perawi Abu Daud. Begitu juga yang dikemukakan oleh ash-Shan'ani dalam *Subulus-Salam* (II/65), dan lain sebagainya.

Menurut saya, dalam riwayat ath-Thabrani seperti yang dikutip al-Hafizh dalam kitab *at-Taqrib* yang dinyatakan sahih oleh Ibnus Sakan tidaklah benar. Sebab dalam sanadnya terdapat perawi bernama Yahya bin Abi Hayyah yang berjulukan Abu Jinab dinyatakan dha'if, disebabkan ia banyak mencampur aduk riwayat/perawi.

Selain itu, setelah saya teliti dengan penuh kesaksamaan, saya tidak jumpai riwayat ini termaktub dalam *Sunan Abu Daud*. Bahkan tidak ada pula dalam sunan yang lain. Adapun yang saya jumpai dalam berbagai kitab rujukan yang ada bahwa riwayat ini hanyalah diriwayatkan dari banyak sahabat (lima orang sahabat). Di antaranya adalah al-Hakam bin Hazn al-Kulafi, Abdullah bin az-Zubeir, Abdullah Ibnu Abbas, Sa'd al-Qardh al-Muadzdzin, dan dari Atha' secara mursal.

Kesimpulannya, tidak ada satu riwayat pun dari Rasulullah saw. yang sahih yang menerangkan bahwa beliau menggunakan tongkat atau busur panah untuk dijadikannya sebagai sandaran dalam berkhutbah di atas mimbar. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 965
BILA CAHAYA MASUK KE DALAM HATI ...

﴿إِذَا دَخَلَ النُّوْرُ الْقَلْبَ اِنْفَسَحَ وَانْشَرَحَ. قَالُوْا: فَهَلْ لِذَلِكَ إِمَارَةٌ يُعْرَفُ بِهَا؟ قَالَ: اَلإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُوْدِ، وَالتَّنَحِّيْ عَنْ دَارِ الْغُرُوْرِ، وَالإِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ الْمَوْتِ﴾

"Apabila cahaya masuk ke dalam hati, maka hati menjadi lapang dan gembira. Para sahabat bertanya, 'Apakah yang demikian itu ada tanda-tanda yang dapat dikenali?' Beliau menjawab, 'Mengingat akhirat dan menjauhi keduniaan, dan menyiapkan untuk mati sebelum datang kematian'."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan dari hadits Abdullah bin Mas'ud, Abdullah Ibnu Abbas (secara *mauquf* sanadnya), dan diriwayatkan pula dari al-Hasan Bashri dan Abu Ja'far al-Madaini, keduanya secara mursal.

Seluruh sanad yang ada termasuk dha'if disebabkan adanya perawi sanad yang dha'if, *majhul*, dan ada yang tidak diterima riwayatnya oleh jumhur muhadditsin. Hadits Ibnu Mas'ud misalnya, dalam sanadnya terdapat perawi bernama Adi bin al-Fadhl, yang dinyatakan oleh Abu Hatim sebagai perawi sanad yang tidak diterima muhadditsin.

Hadits Ibnu Abbas, dalam sanadnya terdapat perawi bernama Hafsh bin Umar al-Ma'dani, yang telah dinyatakan oleh Ibnu Muin, an-Nasa'i, dan lainnya sebagai perawi yang tidak dapat dipercaya. Bahkan oleh al-Uqaili ditegaskan bahwa ia termasuk perawi hadits batil.

Begitu juga dengan hadits dari al-Hasan Bashri dan Abi Ja'far al-Madaini, di samping kemursalannya juga di dalamnya terdapat perawi sanad yang munkar. *Wallahu 'alam.*

Hadits No. 966
DUDUK DI ATAS KUBURAN IBARAT DUDUK DI ATAS BARA API

﴿مَنْ جَلَسَ عَلَى قَبْرٍ يَبُوْلُ عَلَيْهِ أَوْ يَتَغَوَّطُ، فَكَأَنَّمَا جَلَسَ عَلَى جَمْرَةٍ﴾

"Barangsiapa duduk di atas kuburan, kencing atau buang air besar di atasnya, maka seolah-olah ia duduk di atas bara api."

Riwayat **munkar** dengan lafazh seperti ini. Telah dikeluarkan oleh ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'aaniyil-Atsar* (I/297), dengan sanad dari Ibnu Wahb dan Sulaiman bin Daud ath-Thayalisi keduanya dari Muhammad bin Abi Humaid, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Abu Hurairah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if. Sebab Ibnu Abi Humaid telah dinyatakan oleh Imam Bukhari sebagai perawi munkar. Begitupun Imam Nasa'i, ia menyatakan bahwa Ibnu Abi Humaid bukanlah perawi sanad yang dapat dipercaya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 967
NABI MELARANG SESEORANG BERTUMPU DENGAN TANGANNYA ...

﴿نَهَى أَنْ يَعْتَمِدَ الرَّجُلُ عَلَى يَدِهِ إِذَا نَهَضَ فِي الصَّلاَةِ﴾

"Rasulullah saw. melarang seseorang yang bertumpu dengan tangannya ketika hendak berdiri dalam shalat."

Riwayat ini **munkar**. Telah dikeluarkan oleh Abu Daud (I/157), dengan sanad dari Ahmad bin Hambal dan Ahmad bin Muhammad bin Syabbawaihi dan Muhammad bin Rafi' dan Muhammad bin Abdul Malik al-Ghazal, dari Abdur Razaq, dari Mu'ammar, dari Ismail bin

Umayyah, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a..

Riwayat Abdur Razaq ini ada empat matan yang berbeda, bahkan satu dengan lainnya saling berlawanan. Semua sanadnya tidak luput dari perawi yang dha'if, bahkan sebagian di antaranya dikategorikan sebagai munkar, seperti telah saya singgung dalam menjelaskan hadits nomor 929.

Jadi, bertumpu dengan tangan ketika hendak bangkit dari shalat merupakan sunnah yang pasti ketetapannya, seperti yang saya jelaskan dalam kitab kecil yang saya susun, *Sifat Shalat an-Nabiy*. Hal ini tentunya lebih menetapkan akan pembuktian bahwa riwayat hadits ini munkar, dikarenakan bertentangan dengan hadits-hadits sahih. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 968
TIDAK MENUMPUKAN TANGAN PADA TANAH SAAT BANGKIT DARI DUDUK KETIKA SHALAT

﴿مِنَ السُّنَّةِ فِي الصَّلاَةِ الْمَكْتُوْبَةِ إِذَا نَهَضَ الرَّجُلُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الأُوْلَيَيْنِ أَنْ لاَ يَعْتَمِدَ عَلَى الأَرْضِ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ شَيْخًا كَبِيْرًا لاَ يَسْتَطِيْعُ﴾

"Adalah termasuk sunnah dalam shalat fardhu bagi orang agar tidak menumpukan (kedua tangannya) pada tanah pada dua rakaat pertama ketika bangkit dari duduk, kecuali bagi orang lanjut usia yang tidak kuat."

Hadits **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam sunannya (II/136) juga oleh adh-Dhiya dalam *al-Mukhtarah* (I/260), dengan sanad dari Abdur Rahman bin Ishaq, dari Ziad bin Ziad as-Sawasi, dari Abu Juhaifah, dari Ali bin Abi Thalib r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if, dan kelemahannya karena adanya Abdur Rahman bin Ishaq. Adz-Dzahabi dan al-Hafizh

Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*-nya mengatakan, "Abdur Rahman dinyatakan dha'if oleh jumhur muhadditsin." *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 969
TIDAKKAH KALIAN DAPATKAN TIGA BATU

﴿أَوَلاَ يَجِدُ أَحَدُكُمْ ثَلاَثَةَ أَحْجَارٍ: حَجَرَيْنِ لِلصَّفْحَتَيْنِ وَحَجَرًا لِلْمَسْرُبَةِ﴾

"Tidakkah kalian dapatkan tiga buah batu, dua buah untuk cebok berak (dubur), dan sebuah untuk cebok kencing (kemaluan).

Hadits ini **dha'if**. Dikeluarkan oleh ad-Daruquthni (21) dan al-Baihaqi (I/114), dengan sanad dari Ubai bin al-Abbas bin Sahl as-Saidi, dari ayahnya, dari Sahl bin Sa'd as-Saidi. Kemudian ad-Daruquthni mengatakan, "Sanad riwayat ini hasan."

Akan tetapi, menurut saya, pernyataan itu tidak benar. Sebab Ubai ini di samping meriwayatkannya secara tunggal, ia juga termasuk perawi yang *majruh* (tercela) dan tidak ada satu pun dari muhadditsin yang menyatakannya sebagai perawi kuat/dapat dipercaya. Bahkan sebaliknya, Ibnu Muin dan Imam Bukhari menyatakannya bukan sebagai perawi kuat. Sedangkan Imam Ahmad dengan tegas menyatakannya sebagai perawi sanad munkar. Begitu pula dengan pernyataan para pakar ilmu hadits lainnya. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 970
BILA SESEORANG USAI SHALAT LALU IA MENGUCAPKAN ...

﴿إِذَا فَرَغَ الرَّجُلُ مِنْ صَلاَتِهِ فَقَالَ: رَضِيْتُ بِا للهِ رَبًّا،

وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ أَنْ يُرْضِيَهُ﴾

"Apabila seseorang usai shalat kemudian ia mengucapkan, 'Aku rela Allah sebagai tuhan, Islam sebagai agama, dan Al-Qur`an sebagai imam (panutan),' maka wajib bagi Allah untuk meridhainya."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami' al-Kabir* (I/68), dengan sanad dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari kakeknya. As-Suyuthi berkata, "Hadits ini *gharib*."

Menurut saya, hadits ini bahkan maudhu'. Saya telah menemukan sanadnya, dan kelemahannya karena adanya Amr bin Khalid yang juga dikenal dengan julukan Abu Khalib al-Qurasyi. Imam Ahmad dan Ibnu Muin menyatakannya sebagai pendusta. Bahkan, Ishaq bin Rahawaih dan Abu Zar'ah menegaskan, "Al-Qurasyi terbukti telah memalsukan hadits." *Wallahu 'alam.*

Hadits No. 971
YA ALLAH, HAMBAMU ALI TELAH RELA MENGURUNG DIRINYA ...

﴿اَللّٰهُمَّ إِنَّ عَبْدَكَ عَلِيًّا اِحْتَبَسَ نَفْسَهُ عَلَى نَبِيِّكَ، فَرُدَّ عَلَيْهِ شَرْقَهَا. (وَفِيْ رِوَايَةٍ): اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ كَانَ فِيْ طَاعَتِكَ وَطَاعَةِ رَسُوْلِكَ فَارْدُدْ عَلَيْهِ الشَّمْسَ، قَالَتْ أَسْمَاءُ، فَرَأَيْتُهَا غَرَبَتْ، ثُمَّ رَأَيْتُهَا طَلَعَتْ بَعْدَ مَا غَرَبَتْ﴾

"Ya Allah, sesungguhnya hambamu Ali telah rela mengurung dirinya dari nabi-Mu, maka kembalikanlah pancaran sinar matahari." (Dalam riwayat lain) "Ya Allah, sesungguhnya ia itu tengah menjalani

ketaatan kepadamu dan kepada Rasul-Mu, maka kembalikanlah baginya pancaran sinar matahari." Asma' berkata, "Maka aku pun melihat matahari telah terbenam, kemudian muncul kembali setelah terbenam."

Hadits **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh ath-Thahawi dalam ***Musykilul-Atsar*** (II/9), dengan sanad dari Ahmad bin Shalih, dari Ibnu Abi Fudaik, dari Muhammad bin Musa, dari Aun bin Muhammad, dari ibunya Ummu Ja'far, dari Asma' binti Umais.

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if dan *majhul*. Bahkan Ibnul Jauzi telah menempatkan riwayat ini dalam deretan *al-Maudhu'at* (I/356), kemudian berkata, "Riwayat ini maudhu' tanpa diragukan lagi." Sedangkan al-Jauzjani menyatakan, "Hadits ini munkar dan *mudhtharib*, dan kelemahannya ada pada Fudhail bin Marzuq."

Ibnu Taimiyah telah mengupas panjang lebar tentang hadits ini dalam kitabnya, *Minhaj as-Sunnah* (IV/189), dengan kalimat-kalimat yang sungguh sangat bermanfaat. Bagi pembaca yang ingin lebih luas dalam mendalami persoalan ini membacanya agar tidak terkecoh oleh sekelompok ulama yang terpandang yang berusaha meyakinkan orang lain akan kepalsuan riwayat ini.

Kesimpulan: di samping segi matan yang menunjukkan kelemahan, dari sanadnya pun tidak ada yang dapat dipercaya sehingga membuahkan satu keyakinan bahwa Rasulullah saw. tidak pernah mengatakannya. Alhasil, riwayat ini dusta dan palsu, serta tidak ada sumbernya.

Hadits No. 972
RASULULLAH MEMERINTAHKAN MATAHARI AGAR MENUNDA JALANNYA SEJENAK

﴿أَمَرَ ﷺ الشَّمْسَ أَنْ تَتَأَخَّرَ سَاعَةً مِنَ النَّهَارِ، فَتَأَخَّرَتْ سَاعَةً مِنَ النَّهَارِ﴾

"Rasulullah saw. memerintahkan matahari agar menunda jalannya sejenak, maka tertundalah matahari di siang hari beberapa saat."

Hadits **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Abul Hasan Syadzan al-Fadhli dalam *Juz Hadits Raddusy-Syamsi li 'Ali*, dengan sanad dari Mahfuzh bin Hajar, dari al-Walid bin Abdul Wahid, dari Mu'aqqal bin Ubaidillah, dari Abu Zubeir, dari Jabir r.a..

Sungguh sangat mengherankan apa yang dinyatakan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'*-nya (VIII/297) dan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fath* (VI/155), dalam hal ini keduanya menyatakan bahwa hadits ini adalah hasan. Padahal dalam sanadnya memiliki kelemahan, di antaranya:

Pertama, Abu Zubeir dikenal sebagai pencampur aduk riwayat/perawi.

Kedua, al-Walid bin Abdul Wahid adalah *majhul* biografinya, dan tidak ada satu pun dari *kutubur-rijal* yang mengutarakannya, baik di dalam *at-Tahdzib, at-Taqrib, al-Lisan, al-Mizan, Tarikh Baghdad*, atau *al-Jarhu wat-Ta'dil.*

Ketiga, Mahfuzh bin Hajar telah dinyatakan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (399-400) sebagaimana penuturannya berikut, "Saya mendengar Abu Urubah mengatakan bahwa Mahfuzh suka berdusta." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 973
KALAU MASJID INI DIBANGUN SAMPAI KE SHAN'A ...

﴿لَوْ بُنِيَ هَذَا الْمَسْجِدُ إِلَى صَنْعَاءَ كَانَ مَسْجِدِيْ﴾

"Kalau masjid ini dibangun sampai ke Shan'a maka berarti pula termasuk masjidku."

Hadits ini **dha'if sekali**. Diriwayatkan oleh Abu Zaid Umar bin Syabbah an-Nimairi dalam kitab *Akhbar al-Madinah,* dengan sanad dari Muhammad bin Yahya, dari Sa'd bin Said, dari saudaranya, dari

ayahnya, dari Abu Hurairah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if sekali, dan kelemahannya ada pada Sa'd bin Said --nama sebenarnya Abdullah bin Said bin Abi Said al-Maqbari. Seluruh hadits yang diriwayatkannya tidak diterima kalangan muhadditsin disebabkan ia termasuk deretan perawi sanad yang tertuduh sebagai pendusta. Sedangkan saudaranya, dikenal sebagai perawi yang tidak mantap dalam meriwayatkan dan dalam menerima hadits. ***Wallahu a'lam.***

Hadits No. 974
KALAU KITA TAMBAH MASJID KITA INI ...

﴿لَوْ زِدْنَا فِيْ مَسْجِدِنَا. وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الْقِبْلَةِ﴾

"Kalau kita tambah (perluas) masjid kita ini, sambil mengisyaratkan tangannya ke arah kiblat."

Hadits ini **dha'if sekali**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu an-Najjar dalam *Tarikh al-Madinah* (hlm. 369), dengan sanad dari Muhammad bin al-Hasan bin Zabalah, dari Muhammad bin Utsman bin Rabi'ah bin Abi Abdir Rahman, dari Mush'ab bin Tsabit, dari Muslim bin Khabbab.

Menurut saya, sanad ini sangat *ngambang* (tidak pasti). Ibnu Zabalah tertuduh sebagai pendusta, seperti yang dituturkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Hibban (II/271).

Hadits No. 975
HIDUPKU BAIK BAGI KALIAN

﴿حَيَاتِيْ خَيْرٌ لَكُمْ، تَحَدَّثُوْنَ وَيُحَدَّثُ لَكُمْ، وَوَفَاتِيْ خَيْرٌ لَكُمْ، تُعْرَضُ عَلَيَّ أَعْمَالُكُمْ، فَمَا رَأَيْتُ مِنْ خَيْرٍ

حَمِدْتُ اللهَ عَلَيْهِ، وَمَا رَأَيْتُ مِنْ شَرٍّ اِسْتَغْفَرْتُ اللهَ لَكُمْ﴾

"Hidupku baik bagi kalian. Kalian membicarakan dan dibicarakan dari kalian. Dan kematianku adalah kebaikan pula bagi kalian, (sebab) amalan kalian ditunjukkan kepadaku. Bila aku lihat kebaikan yang kalian lakukan, maka aku memuji Allah, dan bila aku melihat keburukan, maka aku memohon ampunan kepada-Nya untuk kalian."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam musnad-nya, dengan sanad dari Yusuf bin Musa, dari Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Sufyan, dari Abdullah bin as-Saib, dari Zadan, dari Ibnu Mas'ud r.a..

Menurut saya, riwayat ini banyak mengecoh sebagian *huffazh* (penghafal hadits), tidak terkecuali al-Hafizh al-Haitsami yang dalam kitab *al-Majma'* (VI/24) menyatakannya sebagai riwayat sahih. Pernyataan seperti ini tidak benar. Seakan-akan al-Haitsami tidak menelitinya dengan cermat dan teliti. Padahal, gurunya sendiri, Syekh al-Iraqi, dengan panjang lebar telah menjelaskannya dalam kitab *Takhrij al-Ihya* (IV/128).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hadits ini --dengan berbagai sanadnya yang ada-- sangat dha'if. Yang paling baik adalah sanad yang berasal dari Bakr bin Abdillah al-Muzni, tetapi sanad ini *mursal*. Sedangkan sanad *mursal* termasuk dalam kategori hadits dha'if, sebagaimana yang telah masyhur di kalangan muhadditsin. Setelah itu, barulah hadits Ibnu Mas'ud yang hakikatnya banyak memiliki kesalahan. Adapun yang paling buruk (paling dha'if) adalah hadits Anas bin Malik r.a.. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 976
AKU MELAKUKANNYA DENGANNYA, KEMUDIAN KAMI MANDI

﴿إِنِّي لأَفْعَلُ ذَلِكَ أَنَا وَهَذِهِ ثُمَّ نَغْتَسِلُ، يَعْنِي الْجِمَاعَ

﴿بِدُوْنِ إِنْزَالٍ﴾

"Sesungguhnya aku melakukannya dengan ini (yakni Aisyah) kemudian kami mandi. Maksudnya, bersetubuh tanpa mengeluarkan air mani."

Hadits ini **dha'if** bila dimarfu'kan. Telah dikeluarkan oleh Imam Muslim (I/187) juga oleh al-Baihaqi (I/164), dengan sanad dari Ibnu Wahb, dari Iyadh bin Abdullah, dari Abu az-Zubeir, dari Jabir bin Abdillah, dari Ummu Kultsum, dari Aisyah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if, dan memiliki dua kelemahan.

Pertama, *'an 'anah* Abu Zubeir yang dikenal suka men-*tadlis* (mencampur aduk perawi/riwayat). Demikian pernyataan al-Hafizh dalam *at-Taqrib*.

Kedua, Iyadh bin Abdullah dikenal dha'if oleh para pakar hadits, di antaranya oleh Imam Bukhari yang menyatakannya sebagai perawi munkar. Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Abu Hatim dan Ibnu Muin, dan lainnya. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 977
JANGAN MEMULAI SHALAT DAN RUKU DI LUAR SHAF

﴿إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الصَّلاَةَ فَلاَ يَرْكَعُ دُوْنَ الصَّفِّ حَتَّى يَأْخُذَ مَكَانَهُ مِنَ الصَّفِّ﴾

"Apabila seseorang pergi (ke majid) untuk shalat, maka janganlah memulai shalat dan ruku di luar shaf hingga dia sempat mengambil tempat lebih dulu dalam shaf."

Hadits **dha'if** secara marfu'. Telah dikeluarkan oleh ath Thahawi dalam *Syarh Ma'ani al-Atsar* (I/231), dengan sanad dari Ibnu Abi

Daud, dari al-Muqaddami, dari Umar bin Ali, dari Ibnu Ajlan, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini zahirnya sahih. Karena itu al-Hafizh sempat terkecoh hingga dalam kitabnya, *al-Fath* (II/214), mengatakan bahwa hadits ini hasan. Padahal, tidaklah demikian.

Kelemahannya hampir-hampir tidak terlihat, yaitu pada Umar bin Ali, yang merupakan paman al-Muqaddami. Sebelumnya ia memang *tsiqah* dan dijadikan dalih dalam sahihain, namun ternyata kemudian diketahui sebagai pen-*tadlis* riwayat/perawi yang sangat buruk. Ibnu Sa'd mengatakan, "Dahulunya *tsiqah*, tetapi kemudian diketahui sebagai pencampur aduk riwayat/perawi." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Imam Ahmad, lalu diikuti oleh Abu Hatim.

Saya tegaskan kembali di sini, sesungguhnya saya merasa khawatir kalau-kalau riwayat ini pun telah di-*tadlis*-nya hingga memarfu'kan sanadnya. Padahal, yang masyhur di kalangan muhadditsin, riwayat ini *mauquf* (terhenti sanadnya tidak sampai kepada Nabi). *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 978
SEBARKANLAH PEMBERITAHUAN PERNIKAHAN INI, DAN LAKSANAKAN DI DALAM MASJID

﴿أَعْلِنُوْا هَذَا النِّكَاحَ، وَاجْعَلُوْهُ فِي الْمَسَاجِدِ، وَاضْرِبُوْا عَلَيْهِ بِالدُّفُوْفِ﴾

"Sebarkanlah pemberitahuan pernikahan ini, dan laksanakanlah di dalam masjid, dan ramaikanlah dengan bunyi-bunyian."

Riwayat **dha'if** dengan lafazh seperti ini. Telah diriwayatkan oleh Tirmidzi (I/202) dan al-Baihaqi (VII/290), dengan sanad dari Isa bin Maimun al-Anshari, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah r.a.. Kemudian Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib* namun hasan me-

nurut yang lain, dan Isa bin Maimun adalah dha'if dalam meriwayatkan dan menerima hadits."

Selain Tirmidzi, jumhur muhadditsin juga telah sepakat menyatakan Ibnu Maimun sebagai perawi dha'if. Bahkan Ibnu Hibban dan al-Hakim menisbatkannya sebagai pemalsu.

Hadits No. 979
BARANGSIAPA MENYAMPAIKAN HADITS KEPADA UMATKU, MAKA BAGINYA PAHALA SURGA

﴿مَنْ أَدَّى إِلَى أُمَّتِي حَدِيْثًا يُقِيْمُ بِهِ سُنَّةً، أَوْ يُثْلِمُ بِهِ بِدْعَةً، فَلَهُ الْجَنَّةُ﴾

"Barangsiapa menyampaikan hadits kepada umatku sehingga menegakkan sunnah atau meruntuhkan bid'ah, maka baginya pahala surga."

Hadits **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *al-Haliyyatul-Auliya* (X/44), al-Khathib dalam *Syaraf Ashaabul-Hadits* (II/57), dan lainnya, dengan sanad dari Abdur Rahim bin Habib bin al-Ala bin Maslamah, keduanya dari Ismail bin Yahya at-Taimi, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Laits, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu' dan kelemahannya ada pada Ismail. Adz-Dzahabi menyatakan, Ismail terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits batil dari Ibnu Juraij dan Mu'assar. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Shalih Jazrah, al-Uzdi, Ibnu Adi, Ibnu Hibban, dan lainnya.

Sedangkan kelemahan yang lain ialah adanya Abdur Rahim bin Habib. Ibnu Muin dan Ibnu Hibban menyatakan, "Ia terbukti telah meriwayatkan banyak hadits maudhu'." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 980
BILA KALIAN MAKAN, LEPASKANLAH SANDAL KALIAN

﴿إِذَا أَكَلْتُمْ فَاخْلَعُوْا نِعَالَكُمْ، فَإِنَّهُ أَرْوَحُ لِأَقْدَامِكُمْ﴾

"Apabila kalian makan, maka lepaskanlah sandal kalian, karena yang demikian lebih melegakan telapak kaki kalian."

Hadits **dha'if sekali**. Diriwayatkan oleh ad-Darimi (II/108), al-Hakim (IV/119), dan ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* (I/102; dari *mukhtashar*-nya), dengan sanad dari Musa bin Muhamad, dari ayahnya, dari Anas r.a.. Kemudian al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Namun, adz-Dzahabi menyanggahnya, "Saya kira riwayat ini justru maudhu'. Sebab sanadnya sangat 'gelap'. Musa bin Muhammad tidak diambil haditsnya oleh ad-Daruquthni."

Musa bin Muhammad yang saya ketahui telah disepakati oleh jumhur muhadditsin sebagai perawi sanad yang dha'if. Bahkan sebagian ulama ahli hadits mengecamnya lebih keras. Di antaranya ialah Imam Bukhari yang menyatakan, "Ia terbukti banyak meriwayatkan hadits munkar." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Abu Hatim, Abu Daud, dan lainnya." *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 981
BARANGSIAPA MEMPUNYAI KENDARAAN YANG DAPAT MENYAMPAIKANNYA KE TEMPAT MAKANAN ...

﴿مَنْ كَانَتْ لَهُ حَمُوْلَةٌ تَأْوِيْ إِلَى شِبْعٍ (وَرِيٍّ) فَلْيَصُمْ رَمَضَانَ حَيْثُ أَدْرَكَهُ﴾

"Barangsiapa mempunyai kendaraan yang dapat menyampaikannya

ke tempat makanan yang dapat menjadikannya kenyang (serta tidak lelah dan susah dalam perjalanannya), maka hendaklah ia berpuasa Ramadhan bila menjumpainya."

Hadits **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Abu Daud (I/378), Ahmad (III/376 dan V/7), dan al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* (hlm. 259), dengan sanad dari Abdus Shamad bin Habib bin Abdullah al-Uzdi, dari Habib bin Abdullah, dari Sinan bin Salamah bin al-Muhabbiq al-Hudzali, dari ayahnya, dari Rasulullah saw.. Kemudian al-Uqaili berkata, "Riwayat ini tidak diteliti dan diterima muhadditsin dikarenakan tidak diketahui kecuali hanya dari sanad ini."

Maksudnya, hanya berasal dari sanad Abdus Shamad, Imam Bukhari telah menempatkannya dalam deretan perawi *adh-dhu'afa* (hlm. 24), seraya mengatakan, "Orang ini lunak sekali haditsnya, dan oleh Imam Ahmad dinyatakan dha'if." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Muin dan lainnya.

Selain itu, riwayat ini memiliki kelemahan lain, yaitu kemajhulan Habib bin Abdullah. Demikianlah yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* juga oleh al-Asqalani (yakni Ibnu Hajar) di dalam *at-Taqrib*.

Hadits No. 982
SABDA RASULULLAH TENTANG MAHAR SURAT AL-QUR'AN

﴿لاَ تَكُوْنُ لِأَحَدٍ بَعْدَكَ مَهْرًا. قَالَهُ لِلَّذِيْ زَوَّجَهُ الْمَرْأَةَ عَلَى سُوْرَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ﴾

"Tidak akan terjadi sesudahmu yang demikian itu sebagai mahar. Beliau ucapkan kepada orang yang dinikahkan kepada seorang wanita dengan mahar mengajarkan surat Al-Qur`an."

Riwayat ini **munkar**. Telah dikeluarkan oleh Said bin Manshur dari *mursal* Abi Nu'man al-Uzdi. Kemudian al-Hafizh Ibnu Hajar

dalam *Fathul-Bari* (IX/174) mengatakan, "Riwayat ini di samping mursal sanadnya, juga terdapat perawi yang tidak dikenal."

Yang dimaksud oleh al-Hafizh adalah Abu Nu'man. Tampaknya ia ini yang dinyatakan oleh Abu Hatim sebagai perawi yang *majhul* seperti yang dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarhu wat-Ta'dil* (IV/II/449). *Wallahu a'lam.*

Bagi Anda yang ingin lebih luas mengetahui masalah ini dapat merujuk pada kitab *Fathul-Bari* (IX/168-174).

Hadits No. 983
AKU MENIKAHKANMU DENGAN MAHAR MEMBACA DAN MENGAJARINYA AL-QUR'AN

﴿قَدْ أَنْكَحْتُكَهَا عَلَى أَنْ تُقْرِئَهَا وَتُعَلِّمَهَا، وَإِذَا رَزَقَكَ اللهُ عَوَّضْتَهَا﴾

"Aku telah menikahkan kamu dengan mahar membaca dan mengajarinya (Al-Qur`an), dan apabila kelak Allah memberimu rezeki, maka gantikanlah (dengan sesuatu yang materi)."

Riwayat ini **munkar**. Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dalam sunannya (hlm. 394) dan al-Baihaqi, dengan sanad dari Utbah bin as-Sakan, dari al-Auzali, dari Muhammad bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Ziad bin Ziad, dari Abdullah bin Sakhbarah, dari Ibnu Mas'ud r.a.. Kemudian ad-Daruquthni berkata, "Secara tunggal telah diriwayatkan oleh Utbah, sedangkan dia termasuk deretan perawi sanad yang tidak diterima muhadditsin."

Al-Baihaqi menegaskan, "Utbah bin as-Sakan dikategorikan oleh jumhur ulama hadits sebagai pemalsu, dan riwayat ini batil tidak ada sumbernya yang sahih."

Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh perawi sanad yang tertuduh ini di antaranya hadits berikut ini.

Hadits No. 984
RASULULLAH MENYUKAI SHALAT SESUDAH TENGAH HARI ...

﴿كَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُصَلِّيَ بَعْدَ نِصْفِ النَّهَارِ حِيْنَ تَرْتَفِعُ الشَّمْسُ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَرَاكَ تَسْتَحِبُّ الصَّلاَةَ فِيْ هَذِهِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: يُفَتَّحُ فِيْهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَيَنْظُرُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى خَلْقِهِ، وَهِيَ صَلاَةٌ كَانَ يُحَافِظُ عَلَيْهَا آدَمُ وَنُوْحٌ وَإِبْرَاهِيْمُ وَمُوْسَى عَلَيْهِمُ السَّلاَمْ﴾

"Rasulullah saw. menyukai shalat tengah hari (dhuha) sebanyak empat rakaat ketika matahari naik. Berkatalah Aisyah r.a., 'Wahai Rasulullah, aku melihat engkau menyukai shalat pada saat seperti ini.' Beliau menjawab, 'Saat seperti ini dibuka pintu-pintu langit, saat ini Allah memandang makhluk-makhluk-Nya, dan shalat itu adalah yang biasa dilakukan oleh Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa 'alaihumus salam."

Hadits ini **dha'if sekali**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *at-Talkhish* (I-II/88), dengan sanad dari Utbah bin as-Sakan al-Himshi, dari al-Auza'i, dari Shalih bin Jubeir, dari Abu Asma ar-Rahbi, dari Tsauban yang dimarfu'kannya. Kemudian al-Khathib berkata, "Secara tunggal telah diberitakan oleh Utbah bin as-Sakan dari al-Auza'i."

Menurut saya, penyakit hadits ini sama dengan hadits sebelumnya, yaitu adanya Utbah bin as-Sakan yang dikenal dan divonis sebagai pemalsu hadits. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 985
BARANGSIAPA SHALATNYA TIDAK MENJADIKANNYA MENCEGAH DARI PERBUATAN KEJI ...

﴿مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلاَتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ فَلاَ صَلاَةَ لَهُ﴾

"Barangsiapa shalatnya tidak menjadikannya mencegah dari perbuatan keji dan munkar, maka tidak ada shalat baginya (tidak mengerjakan shalat)."

Riwayat ini **munkar**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya, dengan sanad dari Muhammad bin Harun al-Makhrami al-Falas, dari Abdur Rahman bin Nafi' Abu Ziad, dari Umar bin Abi Utsman, dari al-Hasan, dari Imran bin Hushain r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. ditanya ...."

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if dan memiliki dua kelemahan. **Pertama**, terputusnya sanad antara al-Hasan Bashri dengan Imran bin Hushain. **Kedua**, kemajhulan biografi Umar bin Abi Utsman. ***Wallahu a'lam.***

Hadits No. 986
BILA MELEPASKAN KEDUA SANDAL KETIKA SHALAT

﴿إِذَا خَلَعَ أَحَدُكُمْ نَعْلَيْهِ فِي الصَّلاَةِ، فَلاَ يَجْعَلْهُمَا بَيْنَ يَدَيْهِ فَيَأْتَمُّ بِهِمَا، وَلاَ مِنْ خَلْفِهِ، فَيَأْتَمُّ بِهِمَا أَخُوهُ الْمُسْلِمُ، وَلَكِنْ لِيَجْعَلْهُمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ﴾

"Apabila salah seorang dari kamu melepaskan sandalnya (sepatunya) ketika akan shalat, maka janganluh ditempatkan di hadapannya sehingga menjadikannya imamnya, dan jangan pula di belakangnya karena akan diimami oleh saudaranya sesama muslim. Akan tetapi hendaknya ditempatkan di antara kedua kakinya."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* (hlm. 195), dengan sanad dari Abu Said asy-Syaqari, dari Ziad al-Jashshash, dari Abdur Rahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya, dari Nabi saw.. Kemudian ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada diriwayatkan dari Abu Bakrah kecuali dengan sanad ini."

Menurut saya, Abu Bakrah sangatlah dha'if. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa nama sebenarnya adalah Ziad Ibnu Abi Ziad. Ibnu Muin dan Ibnul Madaini menyatakan, "Abu Bakrah tidak berbobot (maksudnya tidak dianggap oleh kalangan muhadditsin)." Sedangkan Imam Nasa'i dan ad-Daruquthni menegaskan, "Dia termasuk deretan perawi sanad yang tidak dianggap oleh muhadditsin."

Kelemahan lainnya ada pada Abu Said asy-Syaqri, yang nama sebenarnya adalah al-Musayyab bin Syuraik. Imam Bukhari menyatakan, "Ibnu Syuraik oleh Imam Ahmad telah dinyatakan sebagai perawi hadits yang tidak dikutip hadits-hadits yang dibawanya."

Hadits No. 987
JIKA KAU SHALAT, SHALATLAH DENGAN MEMAKAI TEROMPAHMU

﴿إِذَا صَلَّيْتَ فَصَلِّ فِيْ نَعْلَيْكَ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَضَعْهُمَا تَحْتَ قَدَمَيْكَ، وَلاَ تَضَعْهُمَا عَنْ يَمِيْنِكَ، وَلاَ عَنْ يَسَارِكَ فَتُؤْذِيْ الْمَلاَئِكَةَ وَالنَّاسْ، وَإِذَا وَضَعْتَهُمَا بَيْنَ يَدَيْكَ كَأَنَّمَا بَيْنَ يَدَيْكَ قِبْلَةٌ﴾

"Apabila kamu shalat, maka shalatlah dengan memakai terompahmu. Apabila tidak kamu lakukan, maka letakkanlah di bawah di antara kedua kakimu, dan janganlah kamu letakkan di sebelah kananmu dan jangan pula di sebelah kirimu, karena akan mengganggu malaikat dan orang lain. Apabila kamu letakkan di hadapanmu, maka seolah-olah itu kiblatmu."

Riwayat **munkar**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (IX/448-449), dengan sanad dari Abu Khalid Ibrahim bin Salim, dari Abdullah bin Imran al-Bashri, dari Abu Imran al-Juni, dari Abu Barzah al-Aslami, dari Ibnu Abbas.

Menurut saya, sanad ini sangat dha'if, dan kelemahannya karena adanya Ibrahim. Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* mengatakan, "Ibnu Adi berkata, 'Ibrahim bin Salim adalah *shahib* (si empunya) riwayat hadits-hadits munkar.'" *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 988
TETAPKANLAH KEDUA TEROMPAHMU PADA KAKIMU

﴿أَلْزِمْ نَعْلَيْكَ قَدَمَيْكَ، فَإِنْ خَلَعْتَهُمَا فَاجْعَلْهُمَا بَيْنَ رِجْلَيْكَ، وَلاَ تَجْعَلْهُمَا عَنْ يَمِينِكَ، وَلاَ عَنْ يَمِينِ صَاحِبِكَ، وَلاَ وَرَاءَكَ فَتُؤْذِيَ مَنْ خَلْفَكَ﴾

"Tetaplah kedua terompahmu pada kakimu, dan apabila kamu lepaskan maka letakkanlah di antara kedua kakimu, dan janganlah kamu letakkan di kananmu dan jangan pula di sebelah kanan temanmu serta jangan pula di belakangmu karena akan mengganggu orang yang di belakangmu."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (I/437) dengan sanad dari Abdullah bin Said bin Abi Said, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a..

Saya berpendapat bahwa sanad riwayat ini dha'if sekali. Sebab Abdullah bin Said ini telah dinyatakan sebagai perawi dha'if sebagaimana yang disepakati jumhur muhadditsin. Demikianlah yang ditegaskan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*.

Hadits No. 989
SEHARI BAGI IMAM YANG ADIL LEBIH UTAMA DARIPADA IBADAH ENAM PULUH TAHUN

﴿يَوْمٌ مِنْ إِمَامٍ عَادِلٍ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّيْنَ سَنَةً، وَحَدٌّ يُقَامُ فِي الْأَرْضِ أَزْكَى فِيْهَا مِنْ مَطَرِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا﴾

"Sehari bagi seorang imam yang adil adalah lebih utama daripada ibadah enam puluh tahun. Dan tindakan hukuman yang ditegakkan di muka bumi adalah lebih murni daripada turunnya hujan selama empat puluh hari."

Hadits **dha'if**. Telah diriwayatkan oleh Samwaih dalam *al-Fawa'id* (II/37), dengan sanad dari Ahmad bin Yunus, dari Said Abu Ghailan asy-Syaibani, dari Affan bin Jubeir ath-Tha'i, dari Abu Heraiz al-Uzdi atau Heraiz dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a.. Sedangkan dalam riwayat ath-Thabrani --yang juga dari Ahmad bin Yunus-- tanpa menyebutkan Heraiz.

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if sekali, disebabkan adanya urutan perawi sanad yang tidak dikenal terbukti telah meriwayatkan dari Sa'd. Barangkali, menurut hemat saya, kelemahan sanad ini terletak pada Affan bin Jubeir, yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim namun tanpa disertai *jarh* maupun *ta'dil*. Kesimpulannya, sanad ini dha'if disebabkan ketunggalan Affaan bin Jubeir dalam meriwayatkan, seperti yang diisyaratkan oleh ath-Thabrani, sedangkan ia majhul biografinya.

Hadits No. 990
BARANGSIAPA TIDAK MENINGGALKAN (PERJANJIAN) PENGGARAPAN LAHAN ...

﴿مَنْ لَمْ يَذَرِ الْمُخَابَرَةَ فَلْيُؤْذَنْ بِحَرْبٍ مِنَ اللهِ وَرَسُوْلِهِ﴾

"Barangsiapa tidak menaburkan bibit yang untuk penggarapan lahan (tanaman) yang bibitnya dari pemilik lahan, maka izinkanlah pernyataan perang dari Allah dan Rasul-Nya."

Hadits **dha'if**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (II/235), al-Baihaqi dalam sunannya (VI/128), dan Abu Naim dalam *al-Haliyyah* (IX/236), dengan sanad dari Abdullah bin Raja', dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Abu Zubeir, dari Jabir r.a.. Kemudian Abu Naim berkata, "Riwayat ini gharib bila dari Abu az-Zubeir, dan hanya secara tunggal diriwayatkan oleh Ibnu Khutsaim."

Menurut saya, kelemahan riwayat ini disebabkan adanya Abu az-Zubeir yang namanya adalah Muhammad bin Muslim bin Tadrus. Sekalipun ia termasuk dari rijal sanad yang digunakan oleh Imam Muslim, tetapi ia terbukti telah pernah men-*tadlis* riwayat dan telah meriwayatkan secara *'an 'anah*. Adz-Dzahabi dalam kitabnya al-*Mizan* mengatakan, "Dalam *Shahih Muslim* terdapat beberapa hadits yang tidak ditegaskan oleh Abu Zubeir bahwa dirinya telah mendengar langsung dari Jabir dan tidak pula dari al-Laits yang mendengar darinya. Sungguh, dalam hati ini ada perasaan tertentu terhadapnya." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 991
BARANGSIAPA SHALAT FARDHU BERSAMA IMAM HENDAKLAH MEMBACA AL-FATIHAH

﴿مَنْ صَلَّى صَلاَةً مَكْتُوْبَةً مَعَ الإِمَامِ فَلْيَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

فِيْ سَكَتَاتِهِ، وَمَنِ انْتَهَى إِلَى أُمِّ الْقُرْآنِ فَقَدْ أَجْزَأَهُ﴾

"Barangsiapa shalat fardhu bersama imam, hendaknya membaca al-Fatihah ketika imam diam. Dan barangsiapa membaca al-Fatihah sampai selesai maka ia mendapat pahala."

Hadits ini **dha'if sekali**. Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dalam sunannya (hlm. 120), al-Hakim (I/238), dan al-Baihaqi dalam *Juz'ul-Qira'ah* (hlm. 54), dengan sanad dari Faidh bin Ishaq ar-Raqi, dari Muhammad bin Abdullah bin Ubaid bin Umair, dari Atha', dari Abu Hurairah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if sekali. Ibnu Umair termasuk deretan perawi yang tidak dipakai oleh jumhur muhadditsin, seperti yang ditegaskan ad-Daruquthni dan Nasa'i. Bahkan Imam Bukhari menegaskan bahwa Ibnu Umair termasuk perawi sanad munkar, tidak halal menjadikannya sebagai hujjah.

Hadits No. 992
BILA KAU SHALAT BERSAMA IMAM, BACALAH AL-FATIHAH

﴿إِذَا كُنْتَ مَعَ الْإِمَامِ فَاقْرَأْ بِأُمِّ الْقُرْآنِ قَبْلَهُ إِذَا سَكَتَ﴾

"Apabila kamu shalat bersama imam, maka bacalah al-Fatihah sebelum imam ketika dia diam."

Hadits **dha'if**. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Juz'ul-Qira'ah* (hlm. 54), dengan sanad dari al-Mutsanna bin ash-Shabah, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, dari Rasulullah saw..

Menurut saya, Ibnu Umair adalah *matruk* haditsnya, sebagaimana telah saya kemukakan, sedangkan yang sama dengannya ialah al-Mutsanna bin ash-Shabah. Jumhur muhadditsin telah sepakat dengan bulat menyatakannya sebagai perawi sanad dha'if. As-Saji mengatakan, "Al-Mutsanna sangat dha'if, dan terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits munkar." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 993
BARANGSIAPA MEMBACA DI BELAKANG IMAM, TIDAK SAH SHALATNYA

﴿مَنْ قَرَأَ خَلْفَ الْإِمَامِ فَلاَ صَلاَةَ لَهُ﴾

"Barangsiapa membaca di belakang imam (makmum) maka tidak sah shalatnya."

Riwayat **batil**. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* (I/151) dan Ibnul Jauzi dalam *al-'Ilal al-Mutanaahiyah* dengan sanad dari Ibrahim bin Said al-Qusyairi, dari Ahmad bin Salman al-Marwazi, dari Said bin Abdur Rahman al-Makhzumi, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Zaid bin Tsabit, dari Nabi saw.. Kemudian Ibnu Hibban mengatakan, "Hadits ini tidak ada sumber aslinya, dan semestinya al-Marwazi tidak perlu mengerjakan urusan ilmu hadits."

Al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (IV/303) mengutarakan biografi al-Marwazi, "Aku membaca tulisan tangan ad-Daruquthni dan ia mengatakan, 'Ahmad bin Salman al-Marwazi termasuk perawi yang *matruk* dan pemalsu riwayat.'"

Hadits No. 994
BARANGSIAPA MENGATAKAN SESUATU DARIKU PADAHAL AKU TIDAK MENGATAKANNYA ...

﴿مَنْ تَقَوَّلَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ بَيْنَ عَيْنَيْ جَهَنَّمَ مَقْعَدًا. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَهَلْ لَهَا مِنْ عَيْنَيْنِ؟ قَالَ: أَلَمْ تَسْمَعْ إِلَى قَوْلِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ: (إِذَا رَأَتْهُمْ مِنْ مَكَانٍ بَعِيْدٍ سَمِعُوْا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيْرًا). فَأَمْسَكَ الْقَوْمُ أَنْ يَسْأَلُوْهُ، فَأَنْكَرَ ذَلِكَ مِنْ

شَأْنِهِمْ، وَقَالَ: مَالَكُمْ لاَ تَسْأَلُوْنِي؟ قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ سَمِعْنَاكَ تَقُوْلُ: مَنْ تَقَوَّلَ عَلَيَّ مَالَمْ أَقُلْ ... وَنَحْنُ لاَ نَحْفَظُ الْحَدِيْثَ كَمَا سَمِعْنَاهُ، نُقَدِّمُ حَرْفًا وَنُؤَخِّرُ حَرْفًا، وَنُزِيْدُ حَرْفًا وَنُنْقِصُ حَرْفًا، قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ أَرَدْتُ، إِنَّمَا قُلْتُ: مَنْ تَقَوَّلَ عَلَيَّ مَالَمْ أَقُلْ يُرِيْدُ عَيْبِي وَشَيْنَ الإِسْلاَمِ، أَوْ شَيْنِي وَعَيْبَ الإِسْلاَمِ﴾

"Barangsiapa mengatakan sesuatu dariku padahal aku tidak mengatakannya, maka hendaklah mengambil tempat di antara dua mata neraka Jahanam. Ditanyakan, 'Wahai Rasulullah, apakah neraka Jahanam itu mempunyai dua mata?' Beliau menjawab, 'Tidakkah engkau pernah membaca firman-Nya: (Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya; al-Furqan: 12).' Mendengar demikian, para penanya diam dan enggan membicarakannya kembali. Kemudian Rasulullah balik bertanya, 'Mengapa kalian tidak bertanya lagi?' Para sahabat menjawab, 'Wahai Rasulullah, kami telah mendengar engkau bersabda, Siapa saja ... dan kami tidak dapat menghafal hadits seperti yang kami dengar, dan kami mungkin memajumundurkan satu huruf atau menambah dan mengurangi satu huruf.' Beliau bersabda, 'Bukan begitu yang aku maksudkan, namun yang aku nyatakan adalah siapa yang mengatakan tentang aku apa yang tidak aku katakan, dan menghendaki keburukan atasku dan aib atas Islam, atau menghendaki aib atasku dan keburukan terhadap Islam.'"

Riwayat ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh al-Khathib dalam *al-Kifayah* (hlm. 200) dengan sanad sahih dari Ali bin Muslim ath-Thusi, dari Muhammad bin Yazid al-Washithi, dari Ashbagh bin Zaid, dari Khalid bin Katsir, dari Khalid bin Duraik, dari seorang sahabat Rasulullah saw. bahwa Nabi telah bersabda.

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if kendatipun seluruh rijal sanadnya *tsiqah*, namun ada keterputusan sanadnya. Yaitu antara Khalid bin Duraik dengan sahabat yang tidak disebutkan namanya dengan pasti. Dan terbukti Ibnu Duraik tidak pernah bertemu dengan sahabat.

Riwayat semacam ini ada dikeluarkan oleh muhadditsin dengan sanad yang berbeda, namun seluruhnya tidak ada yang sahih, dan ternyata semuanya terputus sanadnya. Di antara mereka adalah Ibnu Katsir ketika mengutarakan riwayat tersebut dalam tafsirnya. Begitu juga dengan Abu Naim yang ia keluarkan dalam kitab ***al-Mustakhrij 'ala Shahih Muslim*** (I/9).

Hadits No. 995
AMBILLAH AIR YANG BARU UNTUK MENGUSAP KEPALA

﴿خُذُوْا لِلرَّأْسِ مَاءً جَدِيْدًا﴾

"Ambillah air yang baru untuk mengusap kepala (ketika berwudhu)."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (II/214), dengan sanad dari Dahtsam bin Quran, dari Nimran bin Jariyah, dari ayahnya yang dimarfu'kannya.

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if sekali. Dahtsam telah dinyatakan oleh Ibnu Hajar sebagai perawi sanad yang tidak diterima jumhur muhadditsin. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (I/234), yang sebelumnya didahului oleh Imam Ahmad, Nasa'i, dan muhadditsin lainnya. ***Wallahu a'lam.***

Hadits No. 996
RASULULLAH MENYUKAI BERBUKA PUASA DENGAN TIGA BUTIR KURMA

﴿كَانَ يُحِبُّ أَنْ يُفْطِرَ عَلَى ثَلاَثِ تَمَرَاتٍ، أَوْ شَيْءٍ لَمْ تُصِبْهُ النَّارُ﴾

"Rasulullah saw. menyukai berbuka puasa dengan tiga butir kurma atau apa saja yang tidak tersentuh api."

Hadits ini **sangat dha'if**. Telah diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* (hlm. 251), Abu Ya'la dalam musnadnya (I/163), dan adh-Dhiya dalam *al-Mukhtarah* (I/49), semuanya dengan sanad dari Abu Tsabit Abdul Wahid bin Tsabit, dari Anas r.a..

Saya berpendapat bahwa sanad ini dha'if sekali dikarenakan Abdul Wahid. Imam Bukhari mengatakan, "Abdul Wahid termasuk perawi sanad munkar." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh al-Uqaili dan at-Tirmidzi. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 997
AKU DILAHIRKAN PADA ZAMAN KEKUASAAN RAJA YANG ADIL

﴿وُلِدْتُ فِيْ زَمَنِ الْمَلِكِ الْعَادِلِ﴾

"Aku dilahirkan pada zaman kekuasaan raja yang adil."

Riwayat **batil tidak ada sumber aslinya**. Al-Baihaqi dalam *Syi'bul-Iman* (II/97) mengatakan sebagai berikut, "Sungguh telah banyak orang yang tidak mempunyai ilmu tentang sirah Nabi berkomentar tentang riwayat ini. Padahal, guru kami yaitu Abu Abdullah (maksudnya al-Hakim) dalam kitabnya *al-Mustadrak lish-Shahihaini* telah menjelaskan panjang lebar tentang batilnya riwayat ini. Sejak

itu, saya tidak pernah mengomentari masalah ini selamanya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 998
NABI SYU'AIB MENANGIS KARENA CINTANYA KEPADA ALLAH

﴿بَكَى شُعَيْبٌ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ حُبِّ اللهِ عَزَّوَجَلَّ حَتَّى عَمِيَ، فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ، وَأَوْحَى إِلَيْهِ: يَاشُعَيْبُ مَاهَذَا الْبُكَاءُ؟ أَشَوْقًا إِلَى الْجَنَّةِ أَمْ خَوْفًا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: إِلَهِيْ وَسَيِّدِيْ أَنْتَ تَعْلَمُ، مَا أَبْكِيْ شَوْقًا إِلَى جَنَّتِكَ، وَلاَ خَوْفًا مِنَ النَّارِ، وَلَكِنَّنِيْ اِعْتَقَدْتُ حُبَّكَ بِقَلْبِيْ، فَإِذَا أَنَا نَظَرْتُ إِلَيْكَ فَمَا أُبَالِيْ مَا الَّذِيْ صُنِعَ بِيْ، فَأَوْحَى اللهُ عَزَّوَجَلَّ إِلَيْهِ: يَا شُعَيْبُ إِنْ يَكُ ذَلِكَ حَقًّا فَهَنِيْئًا لَكَ لِقَائِيْ يَا شُعَيْبُ! وَلِذَلِكَ أَخْدَمْتُكَ مُوْسَى بْنَ عِمْرَانَ كَلِيْمِيْ﴾

"Nabi Syu'aib menangis karena cintanya kepada Allah, sehingga matanya buta. Kemudian Allah mengembalikan penglihatannya, dan mewahyukan kepadanya, 'Wahai Syu'aib, apa gerangan tangisan ini? Apakah karena rindu kepada surga? Ataukah karena takut neraka?' Syu'aib menjawab, 'Tuhanku dan Tuanku, Engkau Maha Mengetahui, bukanlah aku menangis karena merindukan surga-Mu dan tidak pula karena takut neraka, akan tetapi karena keyakinan cintaku kepada-Mu dengan sepenuh hatiku, maka apabila aku melihat-Mu tidaklah aku menghiraukan apa yang telah diperbuat atasku.' Allah kemudian

mewahyukan kepadanya, 'Wahai Syu'aib, apabila itu benar, maka gembiralah engkau dengan pertemuan dengan-Ku. Karena itu Aku biarkan Musa bin Imran Kalimullah untuk membantumu."

Hadits ini **sangat dha'if**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (VI/315), dengan sanad dari Abu Sa'd, dari ayahnya, dari Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq ar-Ramli, dari Abul Walid Hisyam bin Ammar, dari Ismail bin Ayyasy, dari Buhair bin Said, dari Khalid bin Ma'dan, dari Syaddad bin Aus yang dimarfu'kannya. Kemudian al-Khathib mengutarakan biografi Abi Sa'd yang dinamakannya Ismail bin Ali bin al-Hasan bin Bandar al-Istirbadzi, dengan mengatakan, "Saya datang ke Baghdad usai haji atau untuk menunaikan haji, kemudian saya mendengar darinya sebuah hadits musnad namun munkar, dan menjadilah ia sebagai perawi sanad yang tidak dapat dipercaya." Kemudian al-Khathib menyebutkan hadits ini.

Jumhur muhadditsin tanpa terkecuali menyebutkan kelemahan riwayat ini pada Ali bin al-Hasan, ayah Ismail. Adz-Dzahabi mengatakan tentangnya, "Orang ini telah dituduh oleh Muhammad bin Thahir." *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 999
CIUMAN ITU TIDAK MEMBATALKAN WUDHU

﴿إِنَّ الْقُبْلَةَ لاَ تَنْقِضُ الْوُضُوْءَ، وَلاَ تُفْطِرُ الصَّائِمَ﴾

"Ciuman itu tidak membatalkan wudhu dan tidak pula membatalkan puasa."

Hadits **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Ishaq bin Rahawaih dalam musnadnya (IV/77) --dari fotokopi yang ada di Islamic University Madinah-- dengan sanad dari Buqyah bin al-Walid, dari Abdul Malik bin Muhammad, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya dari Aisyah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if. Seluruh rijal sanadnya tsiqah kecuali hanya Abdul Malik bin Muhammad. Adz-Dzahabi mengutarakan riwayat ini dari ad-Daruquthni dalam kitab *al-Mizan*

dan berkata, "Ad-Daruquthni mengatakan Riwayat ini adalah dha'if, dikarenakan adanya Abdul Malik bin Muhammad yang dikenal muhadditsin sebagai perawi dha'if."

Hadits No. 1000
BERWUDHULAH DENGAN BAIK, KEMUDIAN BERDIRI UNTUK SHALAT

﴿تَوَضَّأْ وُضُوْءًا حَسَنًا، ثُمَّ قُمْ فَصَلِّ. قَالَهُ لِمَنْ قَبَّلَ امْرَأَةً﴾

"Berwudhulah dengan baik, kemudian berdiri untuk shalat. (Beliau ucapkan kepada orang yang mencium istrinya)."

Hadits ini **dha'if**. Telah dikeluarkan oleh Tirmidzi (IV/128), ad-Daruquthni dalam sunannya (49), al-Hakim (I/135), al-Baihaqi (I/125), dan Ahmad (V/244), dengan sanad dari Abdul Malik bin Umair, dari Abdur Rahman bin Abi Laila, dari Mu'adz bin Jabal r.a.

Imam Tirmidzi mengatakan, "Sanad hadits ini tidak bersambung, sebab Abdur Rahman bin Abi Laila terbukti tidak pernah mendengar secara langsung dari Mu'adz bin Jabal. Mu'adz wafat pada masa khilafah Umar, sedangkan Umar terbunuh dan Abdur Rahman ketika itu baru berumur enam tahun. Kemudian Syu'bah meriwayatkan hadits ini secara mursal.

Inilah kelemahan riwayat yang saya kutip, yang juga ditegaskan oleh Imam al-Baihaqi, "Dalam riwayat ini ada kemursalan, dikarenakan Ibnu Abi Laila tidak pernah bertemu dengan Mu'adz."

Bila telah nyata demikian, maka tidaklah dibenarkan pendapat dengan berlandaskan riwayat ini-- yang menyatakan bahwa menyentuh istri membatalkan wudhu, seperti yang dinyatakan oleh Ibnul Jauzi dalam penyidikannya (I/113). Hal ini disebabkan beberapa hal, di antaranya:

Pertama, hadits ini dha'if sehingga tidak dapat dijadikan hujjah.

Kedua, kalaupun sanad riwayat ini sahih, maka kemungkinan perintah wudhu itu dikarenakan kemaksiatan, sebagai pembuktian akan apa yang digambarkan dalam hadits sahih berikut:

﴿مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيَتَوضَّأُ وَيُصَلِّيْ رَكْعَتَيْنِ إِلاَّ غُفِـرَ لَهُ﴾

Tidaklah seorang muslim melakukan suatu perbuatan dosa kemudian ia berwudhu dan shalat dua raka'at, kecuali terampuni dosanya." **(HR Ashabus-Sunan dan sahihnya)**

Ketiga, sangat mustahil bila perintah wudhu itu karena sentuhan. Kecuali bila itu sentuhan khusus. Sebab keadaan yang digambarkan adalah rasa khawatir akan keluar madzinya (cairan yang keluar dari penis ketika terangsang; *Penj.*) yang memang membatalkan wudhu.

Saya tegaskan di sini, pada hakikatnya bersentuhan dengan istri bahkan menciumnya tidaklah membatalkan wudhu, baik dengan atau tanpa syahwat, disebabkan tidak ada dalil sahih. Bahkan sebaliknya, yang ada justru Rasulullah mencium istrinya kemudian shalat. *Wa aakhiru da'waanaa annal hamda lillaahi Rabbul 'Alamiin.* ◆